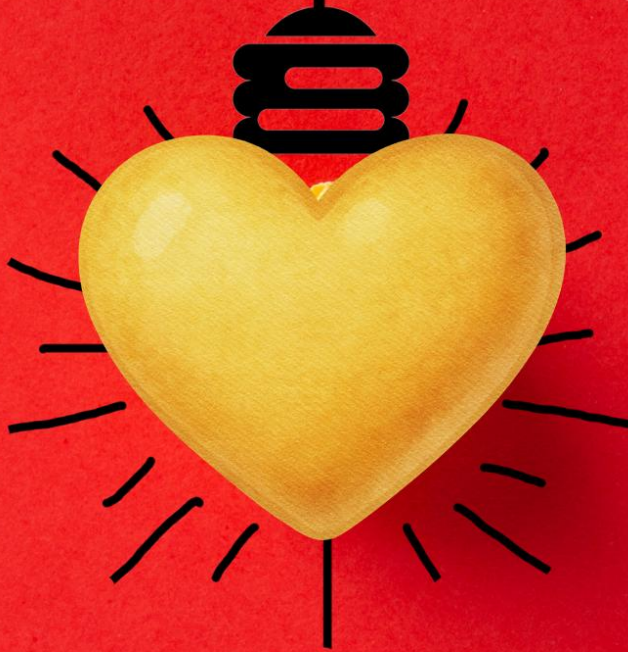


MUHAMMAD BIN IBRAHIM BIN ABDULLAH
AT-TUWAIJIRI

QantaraLit Seri Ke-298

ENSIKLOPEDIA FIKIH HATI

JILID 07 DARI 07



Nyalakan Hatimu

Kuatkan Niatmu

**Jadilah Cahaya
bagi Sekitarmu**

**Warnai Dunia dengan
Akhlak Mulia**

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-298

Ensiklopedia Fikih Hati 07

مَوْسُوعَةُ فِقْهِ الْقُلُوبِ

Penulis: Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

27 Rajab 1447 H – 15 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

BAB KEEMPAT BELAS: FIKIH MUSUH-MUSUH MANUSIA	6
FIKIH MUSUH-MUSUH MANUSIA.....	8
1 - MUSUH PERTAMA: HAWA NAFSU	10
1 - Fikih tentang Hawa Nafsu.....	10
2 - Penyakit-Penyakit Jiwa.....	23
2 - MUSUH KEDUA: SETAN	142
1 - Fikih Permusuhan Setan	142
2 - Fikih Penguasaan Setan atas Manusia.....	160
3 - Fiqih Langkah-Langkah Setan	169
4 - Fiqih Tipu Daya Setan terhadap Manusia	179
5 - Apa yang Dapat Dijadikan Perlindungan oleh Hamba dari Setan	227
3 - MUSUH KETIGA: DUNIA	235
1 - Fikih Hakikat Dunia	235
2. Fikih Fitnah	244
3 - Fitnah Harta dan Syahwat.....	262
4 - Fitnah Keluarga dan Anak-anak.....	282
4 - MUSUH KEEMPAT: ORANG-ORANG MUNAFIK	289
1 - Tanda-Tanda Orang Munafik.....	289
2 - Fikih Permusuhan Orang-orang Munafik	302
5 - MUSUH KELIMA: ORANG-ORANG KAFIR DAN MUSYRIK.....	318
Fikih Permusuhan Orang-Orang Kafir dan Musyrik	318
6 - MUSUH KEENAM: AHLI KITAB	352
Fikih Permusuhan Ahli Kitab	352
BAB KELIMA BELAS FIKIH DUNIA DAN AKHIRAT	401

1. Fikih Dunia dan Akhirat.....	403
2 - Nilai Dunia dan Akhirat	421
3 - Fiqih Cinta Dunia	426
4 - Fikih Kehidupan yang Tinggi	447
5 - Keadaan Makhluk di Dunia	474
1 - Keadaan Orang-Orang yang Celaka.....	477
2 - Keadaan Orang yang Menzalimi Dirinya	483
3 - Keadaan Orang yang Pertengahan (Muqtashid)	487
4 - Keadaan Orang yang Berlomba dalam Kebaikan (As-Sabiqun bil-Khairat)	492
6 - Fiqih Keterasingan	520
7 - Fiqih Kematian	523
8 - Fikih Kebangkitan dan Pengumpulan.....	546
9 - Fikih Hisab.....	568
10 - Fikih Derajat-Derajat di Akhirat	590
11 - Tingkatan-tingkatan Makhluk di Akhirat	600
Tingkatan Pertama: tingkatan ulul azmi dari para rasul.	601
Tingkatan Kedua: tingkatan selain mereka dari para rasul sesuai dengan tingkatan-tingkatan dan derajat-derajat mereka di sisi Tuhan mereka.....	603
Tingkatan Ketiga: tingkatan para nabi alaihimush shalatu wassalam.	603
Tingkatan Keempat: tingkatan pewaris para rasul.....	604
Tingkatan Kelima: Para Pemimpin yang Adil dan Penguasa Mereka	606
Tingkatan Keenam: Para Mujahid di Jalan Allah.....	607
Tingkatan Ketujuh: Ahli Pengorbanan, Sedekah dan Ihsan	609

Tingkatan Kedelapan: Orang yang Allah Bukakan Baginya Pintu dari Pintu-Pintu Kebaikan yang Terbatas pada Dirinya	611
Tingkatan Kesembilan: Golongan Ahli Keselamatan	611
Tingkatan Kesepuluh: Golongan Orang yang Berlebih-lebihan terhadap Dirinya Kemudian Bertobat	612
Tingkatan Kesebelas: Golongan Kaum yang Mencampur Amal Saleh dan Amal Buruk	612
Tingkatan Kedua Belas: Kaum yang Sama antara Kebaikan dan Keburukan Mereka.....	612
Tingkatan Ketiga Belas: Golongan Ahli Ujian dan Cobaan	613
Tingkatan Keempat Belas: Kaum yang tidak memiliki ketaatan dan tidak pula kemaksiatan, tidak ada kekufuran dan tidak ada keimanan.	615
Tingkatan Kelima Belas: Tingkatan ahli kemunafikan.	616
Tingkatan Keenam Belas: Tingkatan para pemimpin kekufuran dan para pendakwahnya.	617
Tingkatan Ketujuh Belas: Tingkatan orang-orang yang bertaklid dan orang-orang kafir yang bodoh.	619
Tingkatan Kedelapan Belas: Tingkatan jin.	620
12 - Negeri Ketetapan	622
1 - Sifat Surga	625
2 - Sifat Neraka	675
13 - Jalan Kemenangan dan Keselamatan	731

BAB KEEMPAT BELAS: FIKIH MUSUH- MUSUH MANUSIA

Bab ini mencakup hal-hal berikut:

1 - Musuh Pertama: Hawa Nafsu

1. Fikih tentang Hawa Nafsu
2. Keburukan-keburukan Hawa Nafsu:
 1. Keburukan Kelalaian
 2. Keburukan Hawa Nafsu
 3. Keburukan Kesombongan
 4. Keburukan Ujub (Bangga Diri)
 5. Keburukan Keangkuhan
 6. Keburukan Dusta
 7. Keburukan Lisan
 8. Keburukan Riya
 9. Keburukan Dengki
 10. Keburukan Marah

2 - Musuh Kedua: Setan

1. Fikih tentang Permusuhan Setan
2. Fikih tentang Penguasaan Setan terhadap Manusia
3. Fikih tentang Langkah-langkah Setan
4. Fikih tentang Tipu Daya Setan kepada Manusia
5. Perlindungan Hamba dari Setan

3 - Musuh Ketiga: Dunia

1. Fikih tentang Hakikat Dunia
2. Fikih tentang Fitnah
3. Fitnah Harta dan Syahwat
4. Fitnah Keluarga dan Anak

4 - Musuh Keempat: Orang-orang Munafik

1. Tanda-tanda Orang Munafik
2. Fikih tentang Permusuhan Orang Munafik

5 - Musuh Kelima: Orang-orang Kafir dan Musyrik

Fikih tentang Permusuhan Orang Kafir dan Musyrik

6 - Musuh Keenam: Ahli Kitab

Fikih tentang Permusuhan Ahli Kitab

Fikih Jihad Melawan Musuh-musuh



FIKIH MUSUH-MUSUH MANUSIA

Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."** (Surah Fathir: 5)

Dan Allah Taala berfirman: **"Sungguh kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sungguh kamu akan mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."** (Surah Al-Maidah: 82)

Dan Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah At-Taghabun: 14)

Allah Tabaraka wa Taala menciptakan makhluk-Nya dari sisi amal perbuatan menjadi empat kelompok:

Pertama: Mereka yang beramal dengan ketaatan tanpa kemaksiatan, yaitu para malaikat.

Kedua: Mereka yang beramal dengan kemaksiatan tanpa ketaatan, yaitu para setan.

Ketiga: Mereka yang memiliki ketaatan dan kemaksiatan, yaitu manusia dan jin.

Keempat: Mereka yang tidak memiliki ketaatan maupun kemaksiatan, yaitu hewan-hewan.

Para malaikat adalah akal tanpa syahwat, sedangkan hewan adalah syahwat tanpa akal. Adapun manusia dan jin memiliki syahwat dan akal, sedangkan setan adalah keburukan dan fitnah.

Ketika Allah memilih manusia dari antara seluruh makhluk, memuliakan mereka dari yang lainnya, dan mereka memikul amanah, serta siap untuk melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan, maka Allah Azza wa Jalla menguji mereka dengan apa yang menjelaskan kejujuran dari kedustaan mereka, dan menetapkan keimanan dari kekafiran mereka. Maka Allah menurunkan mereka ke bumi, menurunkan wahyu kepada mereka, mengutus rasul-rasul kepada mereka, memerintahkan mereka dengan ketaatan, melarang mereka dari kemaksiatan, menguasai musuh-musuh atas mereka, menguji mereka dengan kesenangan dan kesusahan, dan memerintahkan mereka untuk berjihad melawan musuh-musuh mereka serta bersabar atas gangguan mereka.

Musuh-musuh manusia sangat banyak, dan Allah telah menyingkapkan mereka kepada manusia agar ia bertakwa dari kejahatan mereka, berhati-hati terhadap mereka, tidak tertipu dengan penipuan mereka, dan pencampuradukan kebenaran dengan kebatilan yang mereka lakukan. Musuh-musuh yang paling besar dan paling berbahaya ada enam, yaitu: hawa nafsu, setan, dunia, orang-orang munafik, orang-orang kafir, dan ahli kitab.

Setiap musuh dari mereka memiliki tanda-tanda, memiliki perbuatan-perbuatan, dan memiliki korban dari kalangan manusia. Mereka bekerja siang dan malam, menggunakan segala cara untuk menghalangi manusia dari beribadah kepada Tuhan mereka, menyibukkan mereka dengan apa yang menjauhkan mereka dari-Nya, yang mewajibkan kemurkaan dan kemarahan-Nya, dan menghalangi mereka dari mencapai surga-Nya.

Maka manusia harus beribadah kepada Tuhannya, beramal dengan syariat-Nya, dan tidak lalai dari berjihad melawan musuh-musuhnya yang menghalanginya dari ketaatan kepada Tuhan dan Pelindungnya, serta menghalanginya dari mencapai surga-Nya dan meraih keridhaan-Nya.

Sebelum berjihad melawan musuh-musuh, terlebih dahulu harus mengenal mereka dan mengenal senjata-senjata mereka, kemudian mulai

berjihad melawan mereka dan membatalkan tipu daya mereka, memecahkan kekuatan mereka, dan menolak kejahatan-kejahatan mereka.

Musuh yang paling besar dari mereka dan yang paling lekat dengan manusia adalah hawa nafsunya yang ada di antara kedua sisi dadanya.

1 - MUSUH PERTAMA: HAWA NAFSU

1 - Fikih tentang Hawa Nafsu

Allah Taala berfirman: **"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Yusuf: 53)

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."** (Surah Asy-Syams: 7-8)

Dan Allah Taala berfirman: **"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."** (Surah Al-Fajr: 27-30)

Jiwa manusia memiliki kebaikan yang asli, sedangkan kejahatan dan keburukan adalah sesuatu yang datang dari luar. Jika jiwa ini bertemu dengan orang yang mengingatkannya, maka di dalamnya terdapat kesiapan untuk istiqamah di jalan petunjuk. Dan jika tidak menemukan yang mengingatkannya, maka ia akan condong ke jalan kefasikan.

Setiap manusia memiliki satu jiwa, tetapi jiwa ini memiliki sifat-sifat dan keadaan yang berbeda dari satu orang ke orang lain, dan dari satu waktu ke waktu lain.

Sifat-sifat jiwa ada tiga:

Pertama: Nafsu Ammarah bis-Su' (nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan), yaitu yang didominasi oleh mengikuti hawa nafsunya dengan melakukan dosa dan kemaksiatan, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Yusuf: 53)

Kedua: Nafsu Lawwamah (nafsu yang mencela), yaitu yang berbuat dosa dan bertobat, melakukan kebaikan dan keburukan, tetapi ketika melakukan keburukan ia bertobat dan kembali. Disebut lawwamah karena ia mencela pemiliknya atas perbuatan dosa, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."** (Surah Al-Qiyamah: 1-2)

Ketiga: Nafsu Muthmainnah (jiwa yang tenang), yaitu yang mencintai kebaikan dan kebaikan-kebaikan, menginginkannya dan melakukannya, serta membenci kejahatan dan keburukan-keburukan dan membencinya. Ia telah tenang kepada Pelindungnya, kepada takdir dan taqdir-Nya, kepada agama dan syariat-Nya, dan kepada balasan dan pahala-Nya, sehingga hal itu menjadi akhlak, kebiasaan, dan sifat tetap baginya. Dengan demikian ia menjadi ridha dan diridhai, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."** (Surah Al-Fajr: 27-30)

Seyogianya seorang hamba tidak merasa tenang terhadap dirinya sendiri, karena kejahatan tidak datang kecuali darinya. Jangan sibuk menyalahkan orang lain, tetapi kembalilah kepada dosa-dosa lalu bertobat darinya, memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan dirinya dan keburukan amalnya, memohon kepada Allah agar membantunya untuk taat kepada-Nya, dan menghalangi antara dirinya dengan kemaksiatan kepada-Nya. Dengan demikian kebaikan akan diperoleh dan kejahatan akan tertolak darinya.

Dosa-dosa adalah bagian dari sifat jiwa, dan yang paling besar di antaranya adalah mengingkari Sang Pencipta dan berbuat syirik kepada-Nya, serta keinginan jiwa untuk menjadi sekutu bagi Allah Subhanahu atau menjadi tuhan selain-Nya. Kedua hal ini pernah terjadi: Firaun dan Iblis, masing-masing dari keduanya menginginkan untuk disembah dan ditaati selain Allah. Hal yang ada pada Firaun dan Iblis ini adalah puncak kezaliman dan kejahilan, dan dalam jiwa seluruh manusia dan jin terdapat sebagian dari ini dan itu.

Allah Azza wa Jalla jika tidak menolong hamba dan memberinya petunjuk, maka ia akan jatuh dalam sebagian dari apa yang dialami Firaun dan Iblis sesuai dengan kemampuan.

Jika Allah memberinya petunjuk, Dia akan membantunya untuk taat kepada-Nya dan meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya, maka ia tidak akan tertimpa kejahatan di dunia maupun di akhirat. Hamba sangat membutuhkan petunjuk setiap saat, dan ia lebih membutuhkan petunjuk daripada makan dan minum.

Keadaan jiwa-jiwa itu berbeda-beda dan beragam. Jiwa-jiwa penuh dengan kecintaan kepada ketinggian dan kepemimpinan, dan setiap jiwa ingin ditaati dan tinggi sesuai dengan kemampuan. Maka engkau akan mendapati manusia memusuhi orang yang sesuai dengan hawa nafsunya, dan memusuhi orang yang menentang hawa nafsunya. Sesungguhnya sesembahannya hanyalah apa yang diinginkan dan dikehendaknya.

Barangsiapa yang sesuai dengan hawa nafsunya maka ia menjadi wali meskipun ia seorang kafir, dan jika tidak sesuai dengannya maka ia menjadi musuh meskipun ia termasuk orang-orang yang bertakwa. Dan ini adalah keadaan Firaun.

Mereka ini khususnya para pembesar dan orang-orang yang memiliki kedudukan dan kepemimpinan, ingin agar perintahnya ditaati sesuai dengan kemampuannya seperti Firaun. Mereka meskipun mengakui Allah, namun jika datang kepada mereka orang yang menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah yang mengharuskan meninggalkan ketaatan kepada mereka, maka mereka akan memusuhinya sebagaimana Firaun memusuhi Rasulullah Musa shallallahu alaihi wasallam.

Meskipun ia seorang Muslim, ia meminta agar orang-orang menaatinya dalam tujuan-tujuannya dan apa yang ia sukai, meskipun di dalamnya terdapat dosa dan kemaksiatan kepada Allah, dan orang yang menaatinya menjadi lebih ia cintai dan lebih mulia di sisinya daripada orang yang menaati Allah dan menyelisihi hawa nafsunya, dan ini merupakan sebagian dari perilaku Firaun, serta seluruh orang-orang yang mendustakan para rasul.

Jika ia seorang alim atau syekh, ia mencintai orang yang mengagungkannya tanpa mengagungkan yang setara dengannya, dan mungkin ia membenci orang lain karena hasad dan kezaliman, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap Muhammad dan Isa alaihimash shalaatu wassalaam, dan oleh karena itu Allah mengabarkan tentang mereka seperti apa yang Dia kabarkan tentang Firaun, dan Allah menimpakan kepada mereka siksaan yang membalas perbuatan mereka.

Para nabi dan rasul, agama mereka satu yaitu Islam, dan syariat-syariat mereka berbeda, dan para rasul ini beriman kepada satu sama lain, dan membenarkan satu sama lain.

Barangsiapa dari kalangan penguasa dan ulama yang ditaati menjadi pengikut para nabi dan rasul, maka ia memerintahkan dengan apa yang mereka perintahkan dan menyeru kepadanya, dan mencintai orang yang menyeru kepada seruan yang sama dengan seruannya, karena sesungguhnya Allah mencintai orang tersebut, dan barangsiapa membenci untuk memiliki orang yang setara yang menyeru kepada hal itu, maka ini adalah orang yang menuntut agar ia menjadi orang yang ditaati dan disembah, dan ia memiliki bagian dari perilaku Firaun.

Barangsiapa menuntut untuk ditaati bersama Allah, maka ini adalah orang yang menginginkan dari manusia agar mereka menjadikannya selain Allah sebagai tandingan-tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah, dan di antara manusia ada yang berbuat baik kepada orang lain agar dapat mengungkit-ungkit kepadanya, atau agar orang itu membalasnya dengan ketaatannya kepadanya, dan pengagungannya terhadapnya, atau manfaat lain.

Maka pengikut para rasul memerintahkan manusia dengan apa yang diperintahkan oleh para rasul, agar agama itu semua untuk Allah bukan

untuknya, maka jika ia memerintahkan orang lain dengan hal yang sama, ia mencintainya dan menolongnya serta senang karenanya.

Dan jika ia berbuat baik kepada manusia, maka sesungguhnya ia berbuat baik kepada mereka hanya untuk mencari wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi, dan ia mengetahui bahwa Allah telah memberi karunia kepadanya dengan menjadikannya seorang mukmin yang berbuat baik.

Dan manusia terbagi menjadi tiga bagian:

Hamba murni, orang merdeka murni, dan mukatab yang telah membayar sebagian dari kitabahnya.

Hamba murni adalah hamba harta dan tanah liat, yang telah diperbudak oleh dirinya sendiri dan syahwatnya, serta menguasai dan mengalahkannya, maka ia tunduk kepadanya dengan ketundukan seorang hamba kepada tuannya yang berkuasa atasnya.

Orang merdeka murni adalah orang yang mengalahkan syahwatnya, dan menguasai dirinya sendiri, maka ia tunduk bersamanya, dan terhina baginya, dan masuk di bawah perbudakan dan kekuasaannya, maka ia dimiliki di sisinya, ia memerintahkannya dengan apa yang ia kehendaki dari perkara yang meridhai Tuhannya, dan mencegahnya dari apa yang memurkai Tuhannya.

Mukatab adalah orang yang telah diadakan untuknya perjanjian kemerdekaan, dan ia berupaya untuk menyempurnakannya, maka ia adalah hamba dari satu sisi, merdeka dari sisi yang lain, maka ia adalah hamba selama masih tersisa atasnya satu dirham, demikian juga seorang Muslim adalah hamba untuk dirinya sendiri selama masih tersisa atasnya kesenangan dari kesenangan-kesenangan dirinya.

Maka orang merdeka adalah orang yang terbebas dari perbudakan harta dan tanah liat, dan berhasil dengan penghambaan kepada Tuhan semesta alam, maka berkumpul padanya penghambaan dan kemerdekaan.

Dan perbaikan jiwa-jiwa sempurna dengan dua perkara:

Pembentukan hati dan pembentukan jasad.

Pembentukan hati adalah mencurahkan usaha untuk mengokohkan keimanan dan keyakinan terhadap Zat Allah dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya di dalamnya.

Adapun pembentukan jasad adalah memanfaatkannya dalam jalan-jalan yang dibawa oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dari sunnah-sunnah dan hukum-hukum dan adab-adab, dan hal itu terlaksana dengan belajar, mengingatkan, menyucikan jiwa dengan akhlak-akhlak terpuji, dan mengikhlaskan amal untuk Allah, serta menyampaikan kepada manusia agama Allah agar agama itu semua untuk Allah.

Dan jiwa-jiwa serta apa yang ia cintai terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: jiwa langit yang tinggi, dan kecintaannya tertuju kepada ma'rifat terhadap Allah, dan pengenalan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan melakukan keutamaan-keutamaan dan ketaatan-ketaatan, serta menjauhi keburukan-keburukan dan kemaksiatan-kemaksiatan, dan jiwa ini tergila-gila dengan apa yang mendekatkannya kepada Ar-Rafiqul A'laa (sahabat tertinggi), dan itulah kekuatannya dan makanannya dan kesembuhannya dan obatnya.

Kedua: jiwa binatang buas yang penuh amarah, dan kecintaannya tertuju kepada penindasan dan kezaliman, dan kesombongan di muka bumi, dan keangkuhan dan kepemimpinan atas manusia dengan kebatilan, maka kesenangannya ada dalam hal itu dan kegila-gilaannya kepadanya.

Ketiga: jiwa hewani yang penuh syahwat, maka jiwa ini kecintaannya tertuju kepada makanan dan minuman, dan pernikahan dan pakaian, dan selain itu dari syahwat-syahwat dan kelezatan-kelezatan.

Dan mungkin jiwa itu menggabungkan antara dua perkara yaitu kesombongan dan kerusakan sebagaimana yang Allah Subhanahu firmankan tentang Firaun: **"Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."** (Al-Qashash: 4).

Dan kecintaan di dunia ini berputar di antara ketiga jiwa ini.

Dan setiap satu dari jiwa-jiwa ini melihat bahwa apa yang ia berada di dalamnya lebih layak untuk dipilih, dan bahwa selain itu adalah kerugian dan kehilangan keberuntungan.

Maka jiwa langit yang tinggi antara dirinya dengan para malaikat dan Ar-Rafiqul A'laa terdapat kesesuaian alami, yang dengannya ia condong kepada sifat-sifat mereka dan akhlak mereka dan amal-amal mereka, maka para malaikat adalah wali dari jenis ini di dunia dan akhirat.

Maka malaikat menjadi wali bagi orang yang sesuai dengannya dengan nasihat dan petunjuk, dan peneguhan dan pengajaran, dan melemparkan kebenaran pada lisannya, dan menolak musuhnya dari dirinya, dan memohon ampunan untuknya jika ia tergelincir, dan mengingatkannya jika ia lupa, dan menghiburnya jika ia bersedih, dan membangunkannya untuk shalat jika ia tertidur darinya, dan memperingatkannya dari dunia jika ia condong kepadanya, dan seterusnya.

Dan setan-setan adalah wali dari jenis kedua, mereka mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan sebagaimana Allah Subhanahu firmankan: **"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah thaghut, mereka mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 257).

Maka mereka ini antara mereka dengan setan-setan terdapat kesesuaian alami, yang dengannya mereka condong kepada sifat-sifat mereka dan akhlak mereka dan amal-amal mereka.

Maka setan-setan menjadi wali mereka lalu mendorong mereka kepada kemaksiatan-kemaksiatan dengan dorongan, dan memperindah bagi mereka keburukan-keburukan dan kemaksiatan-kemaksiatan, dan memudahkannya bagi mereka, dan memberatkan kepada mereka ketaatan-ketaatan, dan memalingkan mereka darinya, dan melemparkan pada lisan-lisan mereka berbagai macam perkataan yang buruk, dan mereka bermalam bersama mereka di mana mereka bermalam.

Dan mereka berserikat dengan mereka dalam harta mereka dan anak-anak mereka dan istri-istri mereka, dan makan dan minum bersama mereka, dan duduk bersama mereka, dan tidur bersama mereka.

Maka mereka ini kehidupan mereka sesuai dengan kehidupan setan-setan: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan (yang benar), dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."** (Az-Zukhruf: 36-37).

Adapun jenis ketiga maka mereka adalah yang menyerupai binatang, dan jiwa-jiwa mereka bersifat duniawi rendah, tidak peduli selain syahwat-syahwatnya, dan tidak menginginkan selainnya, maka ia tergila-gila dengannya, sibuk dengannya dari kehendak Tuhannya, melekat padanya hingga tiba ajalnya: **"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang ternak. Dan neraka adalah tempat tinggal bagi mereka."** (Muhammad: 12).

Dan tanda-tanda kecintaan berdiri pada setiap jenis sesuai dengan yang dicintainya dan kehendaknya.

Dan kesempurnaan manusia sesungguhnya adalah dengan ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh, dan keduanya adalah petunjuk dan agama yang hak, dan dengan menyempurnakannya untuk orang lain dalam dua perkara ini sebagaimana Allah Subhanahu firmankan: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran."** (Al-Ashr: 1-3).

Maka setiap orang adalah merugi kecuali orang yang menyempurnakan kekuatan ilmiahnya dengan keimanan, dan kekuatan amalnya dengan amal saleh, dan menyempurnakan orang lain dengan wasiat kepada kebenaran, dan kesabaran terhadapnya.

Dan dua kekuatan ini tidak akan terhenti di dalam hati, maka jika ia menggunakan kekuatan ilmiahnya dalam ma'rifat terhadap kebenaran, dan kekuatan amalnya dalam beramal dengannya, jika tidak maka ia

menggunakannya dalam ma'rifat terhadap apa yang pantas baginya dan sesuai dengannya dan yang ia syahwati dari kebatilan.

Dan manusia dari sisi ia adalah manusia adalah merugi kecuali orang yang Allah rahmati lalu Allah beri petunjuk dan taufiq kepadanya untuk keimanan dan amal saleh pada dirinya sendiri dan memerintahkan orang lain dengannya.

Maka manusia dari sisi ia adalah manusia sangat zalim lagi sangat bodoh, sangat kafir lagi sangat kufur nikmat, sangat tergesa-gesa lagi sangat kikir, telanjang dari setiap kebaikan berupa ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, dan sesungguhnya Allah Subhanahu-lah yang menyempurnakannya dengan hal itu dan memberikannya kepadanya, maka setiap ilmu dan keadilan dan kebaikan yang ada padanya adalah dari Tuhannya bukan dari dirinya sendiri, dan tidak ada keberuntungan baginya kecuali dengan penyucian Allah terhadapnya dengan keimanan dan amal saleh.

Maka kesempurnaan yang sempurna adalah agar seseorang menjadi sempurna pada dirinya sendiri, menyempurnakan orang lain, dan kesempurnaannya dengan memperbaiki dua kekuatannya yang ilmiah dan amaliah. Maka kebaikan kekuatan ilmiah adalah dengan keimanan, dan kebaikan kekuatan amaliah adalah dengan mengerjakan amal-amal saleh, dan menyempurnakan orang lain dengan mengajarkannya dan bersabar terhadapnya, dan menasihatinya dengan kesabaran terhadap ilmu dan amal, dan inilah puncak kesempurnaan, dan inilah apa yang Allah mahkotakan kepada umat ini, dan derajat orang-orangnya adalah derajat-derajat tertinggi di dunia dan akhirat sebagaimana Allah Subhanahu firmankan: **"Dan barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan amal-amal yang saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat yang tinggi (mulia). (Yaitu) surga Adn, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan bagi orang yang mensucikan diri."** (Thaha: 75-76).

Dan manusia mungkin melakukan apa yang wajib atasnya pada dirinya sendiri, dan tidak memerintahkan orang lain dengannya, maka ini adalah orang yang telah mendapat keuntungan keimanan dan amal saleh dalam hak dirinya sendiri, dan merugi keuntungan saling menasihati kepada kebenaran

dan saling menasihati kepada kesabaran dalam hak orang lain, maka ia menjadi dalam kerugian.

Tetapi ia tidak akan menjadi dari orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka, maka kerugian secara mutlak adalah sesuatu, dan kerugian yang mutlak adalah sesuatu yang lain, dan barangsiapa mendapat keuntungan dalam satu perniagaan dan merugi dalam yang lain maka ia adalah pemilik keuntungan, dan pemilik kerugian, maka ini adalah jenis kerugian dibandingkan dengan orang yang mendapat keuntungan dari hal itu, maka ia selamat sebagaimana Allah Subhanahu firmankan: **"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."** (At-Tin: 4-6).

Dan sungguh Allah Azza wa Jalla mengecualikan dari manusia yang berada dalam kerugian setiap orang yang menyempurnakan tingkatan-tingkatan kesempurnaan kemanusiaan dengan memperbaiki dirinya sendiri, dan memperbaiki orang lain, dan berbuat baik kepada dirinya sendiri, dan berbuat baik kepada orang lain: dengan keimanan, dan amal saleh, dan saling menasihati kepada kebenaran, dan saling menasihati kepada kesabaran.

Maka mereka ini adalah orang-orang sempurna dalam derajat orang-orang yang mendahului, dan yang di bawah mereka dalam derajat ashabul yamin (golongan kanan).

Dan bagi setiap orang ada derajat-derajat dari apa yang mereka kerjakan. **"Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat (tingkatan) di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."** (Al-Anfal: 4).

Dan jiwa pada asalnya diciptakan bodoh lagi zalim.

Maka karena kebodohnya ia menyangka bahwa penyembuhannya adalah dengan mengikuti hawa nafsunya, dan karena kezalimannya ia tidak menerima dari dokter yang menasihati, diletakkan untuknya penyakit di tempat obat maka ia menerimanya, dan diletakkan untuknya obat di tempat penyakit maka ia menolaknya, maka terlahir baginya dari lebih

mengutamakan penyakit, dan menjauhi obat, berbagai macam kesakitan dan penyakit yang melemahkan para dokter, dan sulit dengannya kesembuhan.

Dan jiwa dinamai jiwa (nafs) baik dari sesuatu yang berharga (nafis) karena kemuliaannya dan kemuliaan derajatnya, atau dari bernapasnya sesuatu jika keluar, maka karena banyaknya keluarnya dan masuknya dalam badan ia dinamai jiwa (nafs).

Dan dalam jiwa terdapat tiga pendorong yang saling tarik-menarik:

Pertama: pendorong yang menyerunya kepada sifat-sifat setan seperti kesombongan dan hasad dan kesombongan dan kezaliman dan penipuan dan kebohongan.

Kedua: pendorong yang menyerunya kepada sifat-sifat binatang seperti ketamakan dan kebakhilan dan syahwat.

Ketiga: pendorong yang menyerunya kepada sifat-sifat malaikat seperti ketaatan dan ibadah, dan ihsan dan nasihat, dan ilmu dan kebaikan, dan tasbih dan istighfar.

Dan jiwa di dalamnya terdapat kesiapan untuk kebaikan dan keburukan, dan ia sesuai dengan yang mengingatkan, dan kepada siapa yang mendahului dan mengalahkan ia tunduk dan patuh:

Maka kamu lihat dari manusia ada yang seperti setan yang berlari dengan setiap keburukan dan kerusakan.

Dan di antara mereka seperti binatang tidak ada perhatian baginya kecuali menunaikan syahwat-syahwatnya.

Dan di antara mereka seperti malaikat yang beribadah kepada Allah, dan taat kepada-Nya, dan bertasbih dan beristighfar, di malam dan siang.

Dan jiwa manusia memiliki dua kekuatan:

Pertama: kekuatan teoritis, dan kesempurnaannya dalam ma'rifat terhadap perkara-perkara, dan ma'rifat yang tertinggi adalah ma'rifat terhadap Allah dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Kedua: kekuatan praktis, dan kesempurnaannya dalam ma'rifat terhadap kebaikan-kebaikan dan ketaatan-ketaatan, dan yang tertinggi adalah ibadah kepada Allah dengan amal-amal saleh menurut jalan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam sebagaimana Allah Subhanahu firmankan: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."** (Al-Kahfi: 107).

Maka firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman"** adalah isyarat kepada kesempurnaan kekuatan teoritis dengan ma'rifat terhadap Allah.

Dan firman-Nya: **"dan beramal saleh"** adalah isyarat kepada kesempurnaan kekuatan praktis dengan ibadah kepada Allah dan sesungguhnya yang kedua disempurnakan dengan kesempurnaan yang pertama.

Jiwa dalam pengobatannya seperti badan dalam pengobatannya. Sebagaimana badan tidak diciptakan sempurna, melainkan disempurnakan dengan pembinaan melalui makanan, demikian pula jiwa diciptakan dalam keadaan kurang namun dapat disempurnakan.

Jiwa hanya disempurnakan dengan tazkiyah (penyucian), penyesuaian akhlak, dan pemberian nutrisi berupa ilmu.

Sebagaimana penyakit yang menyebabkan penyakit badan tidak diobati kecuali dengan lawannya—jika karena panas maka dengan dingin, dan jika karena dingin maka dengan panas—maka demikian pula akhlak buruk yang merupakan penyakit hati diobati dengan lawannya. Penyakit kebodohan diobati dengan ilmu, penyakit kikir dengan kedermawanan, penyakit sombong dengan kerendahan hati, dan seterusnya.

Sebagaimana tidak ada jalan lain selain menanggung pahitnya obat dan bersabar dari hal-hal yang diinginkan demi kesehatan badan, demikian pula tidak ada jalan lain selain menanggung pahitnya perjuangan dan bersabar dalam mengobati penyakit hati hingga ia menjadi suci.

Hati-hati itu berkelana. Di antaranya ada yang berkeliling bersama binatang di sekitar tempat kotoran, dan di antaranya ada yang berkeliling bersama para malaikat di sekitar Arasy. **Tidaklah sama orang yang buta**

dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama kegelapan dengan cahaya. Dan tidak (pula) sama tempat yang teduh dengan tempat yang panas. Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan kamu tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. (Fatir: 19-22)

Allah Azza wa Jalla menjadikan dalam jiwa kecintaan terhadap apa yang bermanfaat baginya, dan kebencian terhadap apa yang membahayakannya.

Jiwa tidak akan melakukan—ketika akalnya hadir—apa yang ia yakini akan membahayakannya dengan bahaya yang lebih besar.

Bencana terdiri dari dua hal: dari pemolesan setan dan dari kebodohan jiwa.

Sesungguhnya setan memoles baginya perbuatan-perbuatan buruk, dan menampakkannya kepadanya dalam bentuk manfaat, kenikmatan, dan hal-hal yang baik, serta melalaikannya dari memperhatikan bahayanya.

Maka lahirlah dari pemolesan ini, kelalaian ini, dan pelupaan ini, keinginan dan syahwat. Kemudian setan menguatkannya dengan berbagai jenis pemolesan, sehingga tidak henti-hentinya menguat hingga menjadi tekad yang bulat yang dikaitkan dengan perbuatan. Sebagaimana setan memoles bagi kedua orang tua Adam untuk memakan dari pohon, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman dalam pemolesan setan terhadap kejahatan: **Maka mengapa mereka tidak (menyatakan) rendah diri tatkala datang siksaan Kami kepada mereka? Tetapi hati mereka telah menjadi keras dan setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan yang selalu mereka kerjakan.** (Al-An'am: 43)

Dan Allah Subhanahu berfirman dalam pemolesan kebaikan: **Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.** (Al-Hujurat: 7-8)

Dan Allah Subhanahu berfirman tentang pemolesan kedua jenis: **Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.** (Al-An'am: 108)

Pemolesan kebaikan dan petunjuk melalui perantaraan para malaikat, rasul, dan orang-orang beriman. Sedangkan pemolesan kejahatan dan kesesatan melalui perantaraan setan-setan dari kalangan manusia dan jin.

Pemolesan kejahatan dan kesesatan hanya akan menipu orang yang bodoh, karena ia mengenakan kepada orang itu kebatilan, bahaya, dan keburukan dalam bentuk kebenaran yang bermanfaat.

Sebagaimana badan memiliki penyakit, demikian pula jiwa memiliki penyakit. Dan meninggalkan pengobatannya adalah tanda akan kebinasaan.

2 - Penyakit-Penyakit Jiwa

Allah Ta'ala berfirman: **Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.** (At-Taghabun: 10)

Allah Ta'ala berfirman: **Dan orang-orang yang merusak perjanjian Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk disambung dan membuat kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk.** (Ar-Ra'd: 25)

Jiwa-j jiwa terkena penyakit dan sakit sebagaimana menimpa badan. Bahkan penyakit-penyakit badan penyebabnya adalah penyakit-penyakit jiwa. Setiap penyakit di luar disebabkan oleh penyakit di dalam. Setiap kebaikan pada anggota tubuh penyebabnya adalah kebaikan dalam hati. Dan setiap kerusakan pada anggota tubuh penyebabnya adalah kerusakan dalam hati.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Ingatlah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.* (Muttafaq 'alaih)

Penyakit-penyakit jiwa sangat banyak, dan setiap penyakit memiliki obat. Pengobatan penyakit-penyakit jiwa, penyakit-penyakitnya dan sakitnya kepada para nabi dan rasul yang diutus Allah dengan ilmu ketuhanan dan wahyu rabbani yang di dalamnya terdapat penyembuhan dari setiap penyakit dari penyakit-penyakit jiwa.

Di antara penyakit terpenting yang menimpa jiwa adalah: penyakit kekufuran, penyakit kemusyrikan, penyakit kebodohan, penyakit kesombongan, penyakit bid'ah, penyakit kezaliman, penyakit kekerasan, penyakit kekikiran, penyakit ketamakan, penyakit keserakahan, penyakit kepengecutan, penyakit panik, penyakit pengingkaran, penyakit pemborosan, penyakit kemunafikan, penyakit penipuan, penyakit pengkhianatan, penyakit keangkuhan, penyakit tergesa-gesa, penyakit kecurangan, penyakit pengingkaran janji, penyakit kedengkian, penyakit keras hati, penyakit putus asa, penyakit kefasikan, penyakit tipu muslihat, penyakit makar, penyakit mengungkit pemberian, penyakit ghibah, penyakit namimah (adu domba), penyakit kezaliman, dan penyakit kebohongan.

Dan selain itu dari sifat-sifat dan penyakit-penyakit yang menimpa jiwa. Allah Subhanahu memfitrahkan manusia atas tauhid dan iman kepada Allah. Setiap kali manusia menyimpang dari fitrah, Allah mengutus kepada mereka seorang rasul yang mengembalikan mereka kepada tauhid, iman kepada Allah, dan beramal dengan syariat-Nya, serta mengobati apa yang menimpa mereka dari penyakit-penyakit akibat kekufuran, kemusyrikan, dan berpaling dari agama Allah. Sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (sebagai) pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab dengan (membawa) kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan tidaklah berselisih tentang Kitab itu kecuali orang-orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Al-Baqarah: 213)**

Maka penyakit terbesar yang menimpa umat manusia adalah penyakit kekufuran dan kemusyrikan kepada Allah. Penyembuhan mereka darinya adalah dengan iman dan tauhid yang diutus Allah kepada rasul-rasul-Nya dan diturunkan dalam kitab-kitab-Nya.

Barangsiapa mati dalam keadaan kafir maka tidak ada bagian baginya di akhirat. Sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.** (At-Taubah: 68)

Kemusyrikan adalah menjadikan sekutu bagi Allah Ta'ala, dan ia termasuk penyakit terbesar. Pelakunya kekal di neraka jika mati dan tidak bertobat darinya. Sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Sesungguhnya orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.** (Al-Bayyinah: 6)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun.** (Al-Ma'idah: 72)

Kebodohan adalah penyakit yang hilang dengan ilmu ketuhanan yang dibawa oleh para rasul. Dengannya manusia mengenal Tuhannya, jalan yang mengantarkan kepada-Nya, dan apa yang akan diterima manusia setelah menghadap kepada-Nya.

Bid'ah adalah penyakit yang hilang dengan mengetahui sunnah-sunnah dan hukum-hukum syariat yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah. Demikian pula penyakit-penyakit lainnya.

Penyakit-penyakit ini menimpa manusia karena kekufuran dan kemusyrikan mereka, permusuhan mereka, dan lemahnya iman mereka sebagai hukuman bagi mereka: **Dan sekiranya mereka melakukan apa yang diajarkan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau mereka melakukan**

yang demikian, pasti Kami berikan kepada mereka dari sisi Kami pahala yang besar. Dan pasti Kami pimpin mereka kepada jalan yang lurus. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui. (An-Nisa': 66-70)

Penyakit-penyakit itu bertingkat-tingkat, dan manusia berbeda-beda dalam hal itu. Ada yang selamat, ada yang sedikit, ada yang banyak, ada yang diuji, dan ada yang diberi keselamatan.

Ini adalah isyarat kepada penyakit-penyakit jiwa yang paling penting, penjelasan sebab-sebabnya dan dampaknya, serta cara melepaskan diri darinya:

1. Penyakit Kelalaian

Allah Ta'ala berfirman: **Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.** (Al-A'raf: 179)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan dunia) itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami.** (Yunus: 7)

Kelalaian adalah yang paling keras merusak hati. Hati yang lalai adalah hati yang dinonaktifkan dari fungsinya, dinonaktifkan dari menangkap, terpengaruh, dan merespons. Melewatnya dalil-dalil iman dan petunjuk atau ia melewatinya tanpa merasakannya atau menyadarinya.

Oleh karena itu, peringatan adalah hal yang paling cocok untuk kelalaian, dan mengingatkan orang-orang lalai dengan apa yang bermanfaat

bagi mereka agar mereka melakukannya, dan melarang mereka dari apa yang membahayakan mereka agar mereka menjauhinya.

Peringatan mungkin bermanfaat dan membangunkan orang-orang lalai yang tenggelam dalam kelalaian. Sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang nenek moyang mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.** (Yasin: 6)

Peringatan tidak bermanfaat bagi hati yang tidak siap untuk beriman, yang ditarik darinya, yang dihalangi antara ia dan iman dengan penghalang-penghalang, belenggu-belenggu, dan penutup-penutup. Peringatan tidak menciptakan hati-hati, melainkan hanya membangunkan hati-hati yang hidup yang siap untuk menerima: **Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka gembirakanlah dia dengan ampunan dan pahala yang mulia.** (Yasin: 11)

Golongan manusia inilah yang pantas mendapatkan kabar gembira setelah mendapat manfaat dari peringatan. Maka gembirakanlah dia dengan ampunan dan pahala yang mulia. Ampunan dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan tanpa bersikeras, dan pahala yang mulia atas rasa takut kepada Yang Maha Pengasih tanpa melihat-Nya, dan mengikuti apa yang diturunkan Yang Maha Pengasih dari peringatan. Keduanya saling terkait dalam hati. Tidaklah rasa takut kepada Allah bersemayam dalam suatu hati kecuali akan diikuti dengan beramal dengan apa yang diturunkan Allah, dan istiqamah di atas jalan yang Dia kehendaki.

Maka hendaknya kita hidup dalam lingkungan orang-orang yang mengingat Tuhan mereka, yang istiqamah di atas manhaj-Nya, dan bersabar atas hal itu agar kita mendapatkan pahala dan ganjaran dari Allah. Dan hendaknya kita waspada dari orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan lalai. Sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami**

lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas. (Al-Kahf: 28)

Mereka ini hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka, dan menghukumi dengan hawa nafsu itu di antara para hamba. Maka mereka dan ucapan-ucapan mereka adalah kebodohan yang sia-sia yang tidak pantas kecuali diabaikan sebagai balasan atas kelalaian mereka dari mengingat Allah dan takwa kepada-Nya.

Maka janganlah engkau—wahai muslim—mengikuti orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami ketika ia berpaling dari Tuhannya dan agamanya, dan menghadap kepada dirinya sendiri, kepada hartanya, kepada anak-anaknya, kepada kesenangannya, kepada kelezatan dan syahwatnya. Sehingga hatinya tidak lagi lapang untuk beriman kepada Allah, mengingat Allah, dan beramal dengan ketaatan kepada Allah.

Hati yang disibukkan dengan kesibukan-kesibukan ini, dan menjadikannya sebagai tujuan hidupnya, tentu saja lalai dari mengingat Allah. Maka Allah menambahkan kelalaiannya, dan membiarkannya dalam apa yang ia lakukan, hingga hari-hari terlewat dari tangannya, dan ia menemui apa yang Allah sediakan untuk orang-orang seperti yang lalai, yang menzalimi diri mereka sendiri dan orang lain.

Manusia setiap kali hatinya lalai dari mengingat Allah, setan menemukan jalannya kepadanya, lalu melekat padanya dan menjadi teman buruk yang membisikkan kepadanya dan memoles kejahatan untuknya: **Dan barangsiapa berpaling dari mengingat Allah Yang Maha Pengasih, Kami akan menugaskan setan (yang menyesatkan) baginya, maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (Az-Zukhruf: 36)**

Tugas teman-teman buruk dari kalangan setan adalah menghalangi teman-teman mereka dari jalan Allah, sementara mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. Dan inilah yang paling buruk yang dilakukan teman buruk kepada temannya: **Dan sungguh, setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan (yang benar), dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (Az-Zukhruf: 37)**

Sesungguhnya kehidupan muslim itu berharga dan besar karena ia terkait dengan tugas yang besar, yang memiliki kaitan dengan alam semesta ini, dan memiliki dampak dalam kehidupan alam semesta yang besar ini. Ia lebih mulia dan lebih berharga daripada menghabiskannya dalam kesia-siaan dan kelalaian, percakapan kosong dan permainan, dalam kelalaian dari Tuhannya dan dari tugasnya.

Banyak dari perhatian-perhatian manusia di bumi ini tampak sebagai kesia-siaan, kelalaian, dan permainan ketika diukur dengan perhatian-perhatian muslim yang muncul dari pemahaman terhadap tugas yang besar itu. Oleh karena itu, perhatian-perhatian orang lain tampak kecil dan lemah dalam pandangan muslim yang sibuk mewujudkan tugas besarnya yang ditugaskan kepadanya oleh Dzat yang menciptakannya dan menjadikannya khalifah.

Alangkah berbahayanya kelalaian bagi umat manusia!

Sesungguhnya orang yang hidup tanpa iman kepada Allah, ia hanya hidup dalam lautan angan-angan, ketakutan, dan keguncangan di setiap waktu.

Betapa hebatnya tipuan orang-orang kafir ketika mereka berpaling dari Tuhan mereka. Mereka mengira bahwa mereka dalam keamanan, perlindungan, dan ketenangan, padahal mereka sedang menghadapi murka Yang Maha Pengasih dan kekerasan Yang Maha Pengasih, tanpa ada syafaat bagi mereka dari iman atau amal yang dapat menurunkan rahmat Yang Maha Pengasih: **"Siapakah yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu hanyalah berada dalam tipuan." (Al-Mulk: 20).**

Siapakah yang akan menolong mereka dari Allah selain Allah? Dan siapakah yang akan menangkis kekerasan Yang Maha Pengasih kecuali Yang Maha Pengasih?

Dan rezeki ini yang mereka nikmati, mereka lupa terhadap Pemberinya, dan melupakan sumbernya serta Penciptanya, kemudian mereka tidak takut akan hilangnya, lalu mereka terus dalam kesombongan dan keengganan: **"Siapakah yang memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya?**

Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan penentangan." (Al-Mulk: 21).

Sesungguhnya rezeki manusia dan seluruh makhluk semuanya terikat pada kehendak Allah pada awal sebab-sebabnya:

Dalam penciptaan alam semesta ini, dan dalam unsur-unsur udara dan bumi. Ini adalah sebab-sebab yang sama sekali tidak ada kemampuan manusia terhadapnya, karena ia lebih dahulu ada dari mereka, lebih besar dari mereka dalam kekuatan, dan lebih mampu dari mereka untuk menghapus setiap jejak kehidupan ketika Allah menghendaki.

Siapakah yang memberi rezeki kepada manusia jika Allah menahan air? Atau menahan udara? Atau menahan unsur-unsur dasar yang darinya tercipta wujud segala sesuatu dengan izin Allah?

Dan celaka bagi akal yang tidak memahami, mata yang tidak melihat, dan telinga yang tidak mendengar.

Jika Pencipta makhluk adalah Allah, Pencipta rezeki mereka adalah Allah, Pemelihara mereka adalah Allah, dan mereka bergantung kepada Allah dalam semua itu, maka betapa buruknya kesombongan, keenggan, dan penolakan dari tanggungan dalam menghadapi Yang memberi makan dan pakaian, Yang memberi rezeki dan Yang mencukupi, sementara mereka tidak memiliki apa-apa kecuali apa yang dianugerahkan oleh Tuhan mereka kepada mereka, dan mereka setelah itu sombong, berpaling, menolak, dan kurang ajar: **"Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada." (Al-Hajj: 46).**

Betapa jauhnya jiwa-jiwa ini dari Tuhan mereka, ketika mereka berpaling dari dakwah kepada Allah dalam kezaliman yang sombong, dan dalam keenggan yang menolak, dan melupakan bahwa mereka adalah ciptaan Allah, bahwa mereka hidup atas karunia-Nya, dan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki apa-apa dari urusan keberadaan, kehidupan, dan rezeki mereka.

Dan setelah kelalaian, keingkaran, dan kesombongan ini: **"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan**

kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ma'idah: 74).

Dan jika mereka sombong terhadap kebenaran, dan di atas itu mereka meyakini bahwa mereka lebih mendapat petunjuk, dan yang lain sesat, maka itulah malapetaka besar, yaitu yang melihat kebenaran sebagai kebatilan, kebatilan sebagai kebenaran, petunjuk sebagai kesesatan, dan kesesatan sebagai petunjuk: **"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?" (Al-Mulk: 22).**

Sesungguhnya orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya adalah dalam keadaan yang menyedihkan yang mengalami kesulitan, kesusahan, dan tersandung, dan tidak akan sampai pada petunjuk, kebaikan, atau keberuntungan. Itu adalah keadaan orang yang sengsara, malang, sesat dari jalan Allah, terhalang dari petunjuk-Nya, yang bertabrakan dengan makhluk-makhluk; karena ia menyimpang dari mereka dalam ketaatan kepada Allah, maka mereka taat kepada Tuhan mereka sedangkan ia menyelisihi mereka, menghalangi mereka dalam jalannya, dan mengambil jalan yang berbeda dari jalan mereka.

Maka ia selalu tersandung, selalu dalam kesusahan, selalu dalam kesesatan. Lalu bagaimana ia dapat mendapat petunjuk?

Dan sebaliknya, keadaan orang yang beruntung yang mendapat petunjuk kepada Allah, yang menikmati petunjuk-Nya, yang berjalan dalam barisan iman dan tauhid, pujian dan pemuliaan, dan itu adalah barisan seluruh alam semesta dengan segala makhluk hidup dan benda-benda di dalamnya: **"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isra': 44).**

Dan Allah Maha Suci adalah Dia yang menciptakan manusia, memberikan mereka sarana petunjuk, dan alat-alat pemahaman, tetapi kebanyakan mereka lalai, karena itu mereka tidak mengambil manfaat darinya, dan tidak termasuk orang-orang yang bersyukur: **"Katakanlah: 'Dialah**

Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati.' (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." (Al-Mulk: 23).

Maka Allah tanpa keraguan adalah Dia yang menciptakan alam semesta ini, bahkan menciptakan segala sesuatu, dan menciptakan manusia. Ini adalah kebenaran yang mendesak akal manusia, dan membuktikan dirinya sendiri dengan penegasan yang sulit untuk ditolak.

Manusia telah ada, dan ia adalah makhluk yang paling tinggi, paling berilmu, dan paling berkuasa yang kita ketahui, dan ia tidak menciptakan dirinya sendiri, maka pasti ada yang lebih tinggi, lebih berilmu, dan lebih berkuasa darinya yang menciptakannya.

Maka tidak ada jalan lain kecuali mengakui adanya Pencipta yang agung, besar, kaya, kuat, yang menciptakan alam semesta yang luas dan besar ini dengan segala isinya termasuk manusia. Dan perdebatan tentang itu adalah sejenis pertengkaran yang tidak layak dihormati: **"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan kuasa-Nya mampu menciptakan (manusia) yang serupa dengan mereka? Benar, dan Dia-lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia." (Yasin: 81-82).**

Lalu dengan apa manusia membalas nikmat-nikmat ini: nikmat penciptaan, nikmat pendengaran, penglihatan dan hati, nikmat petunjuk, nikmat kehidupan, nikmat pemuliaan, dan nikmat rezeki?

Sesungguhnya manusia dengan pemberian-pemberian besar yang diberikan Tuhan kepadanya untuk melaksanakan amanah besar itu, tidak bersyukur dan tidak melaksanakan apa yang diwajibkan Allah kepadanya, dan itu adalah hal yang membangkitkan rasa malu dan hina dari Allah ketika diingatkan dengannya.

Berapa banyak manusia? Berapa banyak yang mengingkari? Berapa banyak yang kafir? Yang tidak bersyukur atas nikmat Allah kepadanya, dan tidak memberikan haknya sekalipun ia hidup untuk bersyukur tanpa yang lain, amat sedikit yang bersyukur.

Sesungguhnya Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi tidak menciptakan manusia, dan tidak memberikan mereka sifat-sifat ini dengan sia-sia atau tanpa tujuan dan sasaran, namun ini adalah kesempatan hidup untuk ujian dan amal, kemudian pembalasan di hari pembalasan: **"Katakanlah: 'Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati.' (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." (Al-Mulk: 24).**

Sesungguhnya agama dan amal-amal agama selalu diikuti oleh kelalaian, mengapa?

Karena manhaj Ilahi yang adil selalu berdiri di hadapan hawa nafsu yang menggebu-gebu, yang ingin memiliki segala sesuatu, dan menikmati segala sesuatu, dari yang halal atau haram, dari yang bermanfaat atau berbahaya, dari yang baik atau buruk: **"Dan sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lalai terhadap ayat-ayat Kami." (Yunus: 92).**

Adapun dunia dan amal-amal dunia, manusia tidak lalai darinya dan tidak melupakannya selamanya. Jika ia belajar membuat roti dan memasak makanan dan sejenisnya, maka ia tidak akan melupakannya selamanya, dan keduanya adalah proses yang diwariskan kepada kita dari ayah dan ibu dari generasi ke generasi sehingga kita tidak melupakannya, dan kita melupakan perintah-perintah Allah dalam memperbaiki diri kita dan memperbaiki orang lain.

Dan manusia hanya jatuh ke dalam kemaksiatan karena kelalaian terhadap Allah, kelalaian terhadap perintah-perintah Allah, dan kelalaian terhadap hukuman kemaksiatan di dunia dan akhirat. Dan obat kelalaian adalah dengan mengingat Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah-Nya dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud." (Al-A'raf: 205-206).**

Dan kelalaian adalah tidak menyadari sesuatu meskipun ada yang mengharuskannya.

Dan sesuai kadar dzikir hamba kepada Tuhannya, akan terwujud kedekatannya dengan-Nya, ketakutannya kepada-Nya, rasa malunya kepada-Nya, kecintaannya kepada-Nya, dan ketenangan bersamanya. Dan sesuai kadar kelalaian hamba dari dzikir, akan terwujud kejauhan dari Allah dan kesendirian darinya. Dan antara orang yang lalai dengan Allah ada kesendirian yang tidak hilang kecuali dengan dzikir.

Dan orang-orang yang lalai terhadap Allah dan pertemuan dengan-Nya, dan ridha dengan kehidupan dunia dari akhirat, dan lalai terhadap ayat-ayat Allah yang kauniyah dan ayat-ayat Al-Qur'an-Nya, mereka ini tempat tinggal mereka adalah neraka Jahannam, karena kekufuran dan kelalaian mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."** (Yunus: 7-8).

2 - Bencana Hawa Nafsu

Allah berfirman: **"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) itu maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Al-Qashash: 50).

Dan Allah berfirman: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Al-Furqan: 43-44).**

Allah Tabaraka wa Ta'ala membagi urusan manusia menjadi dua bagian yang tidak ada yang ketiga:

Yaitu merespons Allah dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, atau mengikuti hawa nafsu.

Maka segala yang tidak dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah dari hawa nafsu, dan siapa yang mengikuti salah satunya tidak mungkin mengikuti yang lain, karena keduanya adalah lawan yang tidak dapat berkumpul.

Dan syaitan mengitari hamba dari mana ia dapat memasukinya, dan ia tidak menemukan jalan masuk kepadanya atau jalan kepadanya kecuali dari hawa nafsunya. Dan orang yang menentang hawa nafsunya, syaitan takut dari bayangannya.

Dan sesungguhnya menentang hawa nafsu dapat ditanggung dengan keinginan kepada Allah, keinginan akan pahala-Nya, ketakutan dari hukuman-Nya, kekawatiran dari hijab-Nya, dan merasakan manisnya kesembuhan dalam menentang hawa nafsu.

Dan hawa nafsu adalah jalan besar menuju neraka, karena itu Allah memperingatkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari mengikuti hawa nafsu sebagaimana firman-Nya: **"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (Al-Jatsiyah: 18).**

Dan tidak ada seorang pun yang menaati hawa nafsunya kecuali ia akan menemukan dalam dirinya kehinaan. Dan jangan sampai seseorang tertipu dengan serangan dan kesombongan ahli hawa nafsu, karena mereka adalah orang yang paling hina batinnya, mereka telah mengumpulkan dua keburukan: kesombongan dan kehinaan.

Dan setiap orang berakal menolak untuk berada di bawah penindasan musuhnya. Maka syaitan jika melihat dari manusia kelemahan tekad dan semangat, dan kecenderungan kepada hawa nafsunya, ia akan tamak kepadanya dan menjatuhkannya, dan mengendalikannya dengan kendali hawa nafsu, dan mengarahkannya ke mana ia mau menuju tempat-tempat kebinasaan.

Dan hawa nafsu jika bercampur dengan sesuatu pasti merusaknya. Jika masuk dalam ilmu, ia mengeluarkannya kepada bid'ah dan kesesatan, dan pemiliknya menjadi termasuk ahli hawa nafsu.

Dan jika hawa nafsu masuk dalam zuhud, ia mengeluarkan pemiliknya kepada riya dan menyelisihi Sunnah.

Dan jika masuk dalam hukum, ia mengeluarkan pemiliknya kepada kezaliman, dan menghalanginya dari kebenaran.

Dan jika masuk dalam pembagian, ia keluar dari pembagian yang adil kepada ketidakadilan.

Dan jika masuk dalam ibadah, ia keluar dari menjadi ketaatan dan kedekatan.

Dan jika masuk dalam pengangkatan dan pemecatan, ia mengeluarkan pemiliknya kepada pengkhianatan terhadap Allah dan kaum muslimin, di mana ia mengangkat dengan hawa nafsunya, dan memecat dengan hawa nafsunya.

Maka hawa nafsu tidak bersatu dengan sesuatu kecuali merusaknya, dan ia mengalir dalam hati dan anggota tubuh seperti mengalirnya racun dalam hati dan anggota tubuh.

Maka Iblis, hawa nafsunya membawanya kepada kesombongan terhadap ketaatan kepada Allah ketika Allah memerintahkannya untuk bersujud kepada Adam, maka Allah mengusirnya dan melaknatnya, dan ia adalah makhluk yang paling celaka di dunia dan akhirat.

Dan Adam, keserakahan dan hawa nafsunya membawanya untuk memakan dari pohon yang Allah larang untuk memakannya karena mengharapkan keabadian, maka akibat dari hawa nafsu dan syahwat itu adalah mengeluarkannya dari surga menuju tempat kesusahan dan kepayahan.

Dan fitnah orang-orang kafir ketika mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan-Nya keterangan, dan membuat bid'ah dalam agama-Nya yang tidak disyariatkan-Nya, dan mengharamkan perhiasan-Nya yang dikeluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang

baik, dan beribadah kepada-Nya dengan perbuatan keji, dan mengklaim bahwa Allah memerintahkan mereka dengannya, dan menjadikan syaitan-syaitan sebagai wali-wali selain Allah.

Dan yang membawa mereka kepada semua itu adalah hawa nafsu dan kecintaan yang rusak, dan karenanya mereka memerangi rasul-rasul-Nya, mendustakan kitab-kitab-Nya, dan mengorbankan diri dan harta mereka di jalan itu hingga mereka merugi di dunia dan akhirat.

Dan kaum Nuh mengikuti hawa nafsu mereka dan mendustakan rasul-rasulnya, dan sombong terhadap kebenaran, maka Allah menenggelamkan mereka di dunia, dan bagi mereka api neraka di hari kiamat.

Dan kaum 'Ad ketika Hud mendakwahi mereka untuk beribadah kepada Allah semata, mereka memandang bodoh dan mendustakannya, maka Allah menghukum mereka dengan azab yang dahsyat dan berkelanjutan, dengan angin yang sangat kencang lagi amat dingin, yang menghancurkan segala sesuatu dengan izin Tuhannya, maka mereka merugi di dunia dan akhirat.

Dan kaum Tsamud ketika mereka mendustakan rasul mereka Saleh, dan menyombongkan diri dari kebenaran yang dibawanya, Allah mengazab mereka dengan kebinasaan di dunia dan akhirat: **"Maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di rumah mereka." (Surat Al-A'raf: 78).**

Dan Lut menyeru kaumnya kepada Allah, dan memperingatkan mereka dari perbuatan keji, yaitu mendatangi laki-laki dari seluruh alam, maka mereka mendustakannya dan mengolok-oloknya, lalu Allah mengazab mereka dengan memerintahkan Jibril mengangkat negeri mereka dan membalikkannya atas mereka, kemudian mereka ditimpa dengan batu-batu dari tanah yang keras sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketika datang azab Kami, Kami jadikan negeri itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras yang ditandai, bertubi-tubi. Yang ditandai di sisi Tuhanmu; dan azab itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim." (Surat Hud: 82-83).**

Dan kaum Syu'aib, kecintaan mereka yang berlebihan terhadap harta membawa mereka untuk mengurangi takaran dan timbangan, dan hawa nafsu

mengalahkan mereka dari ketaatan kepada nabi mereka Syu'aib hingga azab menimpa mereka.

Dan Fir'aun beserta kaumnya, hawa nafsu dan syahwat serta cinta kepada kekuasaan membawa mereka untuk mendustakan Musa, maka Allah mengazab mereka dengan tenggelam di dunia, dan pembakaran dengan api di akhirat.

Dan ahli Sabat dimutasikan menjadi kera karena mereka menyelisihi perintah Allah, dan mengikuti hawa nafsu mereka.

Dan orang yang Allah berikan kepadanya ayat-ayat-Nya lalu dia melepaskan diri darinya, dan mengikuti hawa nafsunya, maka setan mengikutinya sehingga jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.

Dan Allah telah menyebutkan dalam surat Al-A'raf keadaan ahli hawa nafsu dan syahwat serta apa yang menjadi kesudahan urusan mereka secara terperinci, maka kekufuran dan hawa nafsu adalah asal dari setiap bencana: **"Amat buruklah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Surat Al-A'raf: 177-178).**

Dan setiap orang yang telah sampai kepadanya hujah kemudian mengikuti hawa nafsunya maka Allah mengangkat darinya perlindungan dan pertolongan-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu dari Allah." (Surat Al-Baqarah: 120).**

Dan Allah Azza wa Jalla telah menyerupakan para pengikut hawa nafsu dengan hewan yang paling hina.

Terkadang Dia menyerupakan mereka dengan anjing sebagaimana firman-Nya: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri darinya lalu dia diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan**

(derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga)." (Surat Al-A'raf: 175-176).

Dan terkadang Dia menyerupakan mereka dengan keledai sebagaimana firman-Nya: **"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, yang lari dari singa."** (Surat Al-Muddatstsir: 49-51).

Dan barangsiapa mengikuti hawa nafsunya, Allah mengunci mati hatinya sebagaimana firman-Nya: **"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan kamu, sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang diberi ilmu: 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka."** (Surat Muhammad: 16).

Dan inti seluruh perkara adalah keinginan kepada Allah, dan mengharapakan wajah-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan kerinduan untuk sampai kepada-Nya, dan mewujudkan kehendak-Nya, dan meraih keridhaan-Nya, dan mengikuti petunjuk-Nya.

Maka jika tidak ada semangat hamba untuk itu, maka keinginan kepada surga dan kenikmatan-kenikmatan di dalamnya, dan apa yang Allah sediakan di dalamnya untuk wali-wali-Nya, jika tidak ada semangat tinggi yang mendorongnya untuk itu maka ketakutan kepada neraka, dan apa yang Allah sediakan di dalamnya bagi orang yang mendurhakai-Nya, jika jiwanya tidak taat kepadanya untuk sesuatu dari itu maka hendaklah dia mengetahui bahwa dia diciptakan untuk jahanam dan neraka bukan untuk surga dan kenikmatan, dan dia tidak mampu untuk itu setelah takdir Allah dan taufik-Nya kecuali dengan menyelisihi hawa nafsunya.

Dan Allah tidak menjadikan jalan menuju surga kecuali dengan mengikuti petunjuk-Nya, dan hamba menyelisihi hawa nafsunya, dan Allah tidak menjadikan jalan menuju neraka selain hamba mengikuti hawa nafsunya, dan berpaling dari petunjuk Tuannya sebagaimana firman-Nya: **"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan**

dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)." (Surat An-Nazi'at: 37-39).

Dan mengikuti hawa nafsu menyesatkan hamba dari jalan Allah, dan barangsiapa tersesat dari jalan Allah tidak akan sampai kepada kenikmatan Tuannya, dan neraka adalah tempat kembalinya sebagaimana firman-Nya: **"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Surat Shad: 26).**

Dan barangsiapa melarang dirinya dari hawa nafsu maka surga adalah tempat kembalinya, dan dia hidup di dunia ini dalam surga yang segera yang kenikmatan penghuninya sama sekali tidak menyerupai kenikmatan itu.

Bahkan perbedaan yang ada di antara dua kenikmatan itu, seperti perbedaan yang ada di antara kenikmatan dunia dan akhirat, dan ini tidak membenarkannya kecuali orang yang hatinya merasakan langsung ini dan itu.

Dan hati ahli bid'ah, dan orang-orang yang berpaling dari Al-Qur'an, dan ahli kelalaian dari Allah, dan ahli kemaksiatan dalam jahanam azab sebelum jahanam yang lebih besar di neraka.

Dan hati orang-orang yang berbakti dalam kenikmatan di dunia sebelum kenikmatan yang lebih besar di surga sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (Surat Al-Infithar: 13-14).**

Dan kenikmatan dan jahanam bukan hanya di akhirat saja.

Bahkan kenikmatan dan jahanam ada di tiga tempat tinggal mereka semuanya:

Rumah dunia, rumah barzakh, dan rumah ketetapan di akhirat.

Maka orang-orang yang berbakti ini dalam kenikmatan, dan orang-orang yang durhaka ini dalam jahanam.

Dan apakah kenikmatan itu kecuali kenikmatan hati, dan apakah azab itu kecuali azab hati.

Dan azab apa yang lebih keras dari kesedihan dan dukacita, dan ketakutan dan kecemasan, dan sesak dada, dan berpalingnya dari Allah dan negeri akhirat, dan keterkaitan dengan selain Allah, dan terputusnya dari Allah.

Dan setiap sesuatu yang dikaitkan hamba dan dicintainya dari selain Allah maka ia akan memberikan kepadanya azab yang buruk.

Maka setiap orang yang mencintai sesuatu selain Allah akan diazab dengannya tiga kali di rumah ini.

Maka dia diazab dengannya sebelum memperolehnya hingga memperolehnya, jika dia memperolehnya dia diazab dengannya ketika memperolehnya dengan ketakutan dari dirampasnya dan kehilangannya atau rusaknya, jika dirampas darinya maka azabnya semakin keras kepadanya.

Maka ini tiga jenis azab di rumah ini.

Adapun azabnya di barzakh di kuburnya maka azab yang menyertainya adalah pedihnya perpisahan yang tidak diharapkan kembalinya, dan pedihnya kehilangan apa yang terlewatkan darinya dari kenikmatan yang besar karena kesibukannya dengan lawannya, dan pedihnya hijab dari Allah Azza wa Jalla, dan pedihnya penyesalan yang memotong-motong hati.

Maka kesedihan dan dukacita dan penyesalan dan kesedihan semua ini bekerja dalam jiwa-jiwa mereka seperti yang dikerjakan serangga dan cacing dalam badan-badan mereka, bahkan pekerjaannya dalam jiwa terus menerus hingga Allah mengembalikannya kepada jasad-jasad mereka, maka ketika itu berpindahlah azab kepada jenis yang lebih dahsyat dan lebih keras, dan lebih keras dan lebih kekal.

Sesungguhnya hamba yang takut kepada kedudukan Tuhannya tidak akan melakukan kemaksiatan kepada Tuhannya, jika dia melakukannya dengan hukum kelemahan manusiawinya maka ketakutan kepada kedudukan yang mulia ini membawanya kepada penyesalan dan istighfar dan taubat, maka dia tetap dalam lingkaran ketaatan.

Dan ketakutan kepada Allah Azza wa Jalla adalah penghalang yang kokoh di hadapan badai hawa nafsu yang keras, dan melarang diri dari hawa nafsu adalah yang mengekang keinginan jiwa kepada kemaksiatan, maka hawa nafsu adalah pendorong yang kuat untuk setiap kezaliman, dan setiap pelanggaran, dan setiap kemaksiatan, dan ia adalah dasar bencana, dan sumber kejahatan, dan jarang manusia didatangkan kecuali dari pihak hawa nafsu.

Maka kebodohan mudah pengobatannya, tetapi hawa nafsu setelah ilmu adalah penyakit jiwa yang membutuhkan jihad yang berat dan lama untuk mengobatinya: **"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kedudukan Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (Surat An-Nazi'at: 40-41).**

Dan Allah tidak membebani manusia untuk mencabut dari dirinya hawa nafsu, karena sesungguhnya ini di luar kemampuannya, tetapi Dia membebaniya untuk melarangnya dan mengekangnya dan memegang kendalinya, dan memohon pertolongan dalam hal ini dengan ketakutan kepada kedudukan Tuhannya yang Mulia, dan menuliskan baginya dengan jihad yang berat ini surga sebagai tempat kembali dan tempat tinggal.

Itu karena Allah mengetahui besarnya jihad ini, dan nilainya dalam mendidik jiwa manusia, dan mengangkatnya kepada kedudukannya yang paling tinggi.

Sesungguhnya manusia meninggi dan mulia dengan larangan ini, dan dengan jihad ini, dan dengan ketinggian ini, dan bukan manusia dengan membiarkan dirinya untuk hawa nafsunya, dan ketaatan kepada tarikan-tarikannya kepada kerendahannya.

Sesungguhnya yang menaruh dalam diri manusia kesiapan untuk bergolaknya hawa nafsu, adalah yang menaruh padanya kesiapan untuk memegang kendalinya, dan melarang diri darinya, dan mengangkatnya dari tarikannya, dan menjadikan baginya surga sebagai balasan dan tempat tinggal ketika dia menang atas hawa nafsunya dan naik.

Dan kebebasan ada dua jenis:

Pertama: kebebasan kemanusiaan yang pantas dengan pemuliaan Allah kepada manusia, yaitu kebebasan kemenangan atas hawa nafsu diri, dan pelepasan dari belenggu syahwat, dan bertindak dengannya dalam keseimbangan yang terbukti dengannya kebebasan memilih yang paling baik menurut syara'.

Kedua: kebebasan kebinatangan, yaitu kekalahan manusia di hadapan hawa nafsunya, dan perbudakannya kepada syahwatnya, dan lepasnya kendali dari kehendaknya, dan ia adalah kebebasan yang tidak berseru kepadanya kecuali makhluk yang kalah kemanusiaannya, maka mereka walaupun membawa wujud Adam di lahir mereka jatuh ke derajat hewan di batin: **"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Surat Al-Furqan: 44).**

Dan setiap manusia bagaimanapun keadaannya memiliki hawa nafsu pribadi walaupun sedikit, maka itulah sifat manusia, tetapi yang tidak memiliki hawa nafsu adalah Allah, maka Dia Maha Kaya yang memiliki segala sesuatu, dan tidak membutuhkan kepada seorang pun, bahkan setiap orang membutuhkan kepada-Nya dalam wujudnya dan kelangsungannya dan gerakannya, maka syariat-Nya tidak terjadi dari hawa nafsu, dan sesungguhnya terjadi dari kebenaran dan keadilan dan rahmat dan ilmu.

Dan hawa nafsu diri ketika menguasai manusia menjadikan dari ilmu dan perkembangan dan kebebasan sebagai jalan dan pembenaran untuk keluar dari manhaj Allah kepada hawa nafsu manusia.

Dan apakah ilmu dan kemajuan, dan kebebasan dan ketenangan, dan kemuliaan dan kebahagiaan kecuali dalam mengikuti manhaj Allah seandainya mereka mengetahui?

Maka sebagaimana Allah menciptakan segala sesuatu, dan menjelaskan kepada manusia segala sesuatu, dan menundukkan baginya segala sesuatu di langit dan bumi, demikian juga Dia menetapkan baginya manhaj yang dia jalani dalam kehidupan di dalamnya penjelasan segala sesuatu yang dibutuhkannya, dan sebagaimana Dia menetapkan untuk tumbuhan perintah-perintah, dan untuk planet-planet perintah-perintah,

demikian juga Dia menetapkan untuk manusia perintah-perintah yang dia jalani di alam ini, agar dia berhubungan dengan Penciptanya dan Tuannya.

Tetapi karena kuatnya hawa nafsu, jiwa menyimpang dengan syahwat-syahwatnya dari selain itu dari makhluk-makhluk yang taat.

Tidakkah malu manusia dari ini, mereka meninggalkan petunjuk Tuhan mereka yang di dalamnya keberuntungan mereka, dan mereka mengikuti hawa nafsu diri mereka yang di dalamnya kebinasaan mereka, dan mereka menyimpang dengan kemaksiatan-kemaksiatan mereka dari barisan orang-orang yang taat?

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (Surat Ali Imran: 83).

Apakah mereka mencari selain Allah sebagai Tuhan padahal Dia Tuhan segala sesuatu?

"Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (Surat Al-An'am: 164).

Apakah mereka menerima hukum makhluk, dan menolak hukum Tuhan mereka yang Maha Adil, yang bagi-Nya kerajaan langit dan bumi, dan bagi-Nya penciptaan dan urusan sendiri, dan kepada-Nya mereka kembali?

"Patutkah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci. Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (Surat Al-An'am: 114).

Dan sungguh mengherankan manusia yang lalai ini dari Tuhannya, yang bodoh tentang agama dan syariatnya.

Atau ketika Allah memberinya ilmu yang membantunya untuk memudahkan urusan hidupnya dari sarana transportasi dan pembangunan dan industri dan pertanian dia menjadikan ini sebab untuk menjauh dari Tuhannya dan menolak manhaj-Nya?

"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surat Al-Ma'idah: 74).

Tidakkah dia malu dari Tuhannya setiap kali ditambahkan kepadanya nikmat-nikmat menambahnya kekufuran dan pengingkaran dan keberpalingan?

Sesungguhnya ilmu bersama iman membawa manusia kepada setiap kebaikan, dan sesungguhnya ilmu tanpa iman menjatuhkan manusia kepada setiap kejahatan sebagaimana firman-Nya: **"Maka tatkala rasul-rasul mereka datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka bergembira dengan apa yang ada pada mereka dari ilmu pengetahuan, dan mereka ditimpa azab yang dahulu mereka memperolok-olokkannya." (Surat Ghafir: 83).**

Sesungguhnya jiwa manusia memiliki syahwat-syahwat, dan dia ingin meluncur dengan syahwat-syahwat ini kepada apa yang diinginkannya, tanpa ada ikatan yang membatasinya.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menciptakan kita semua, dan menjadikan bagi kita satu agama, dan agama ini menjadikan ibadah kita satu, dan syariat kita satu, dan kiblat kita satu, dan hak-hak kita sama, maka jika datang hawa nafsu diri meminta apa yang menjadi hak orang lain, datanglah keadilan Allah dan mencegahnya dari itu.

Maka jika dia menyerang hak orang lain Dia mengazabnya, dan ketika itu hawa nafsu diri mencari orang yang membolehkan baginya itu, maka dia menciptakan tuhan-tuhan dari selain Allah, atau dia membayangkan atau menggambarkan tuhan-tuhan yang membolehkan baginya syahwat-syahwat dirinya tanpa ikatan.

Dan dari sini sesungguhnya dia ingin membentuk tuhannya sesuai hawa nafsunya, maka dia mengambil batu-batu, atau patung-patung, atau

benda-benda yang dia namai sendiri dan tidak ada wujudnya, dan menetapkan baginya manhaj yang didiktekan dirinya kepadanya, dari apa yang mewujudkan keinginan dan syahwatnya, dan menisbatkannya kepadanya sedang dia lalai darinya.

Dalam keadaan ini manusia telah meniadakan akalinya, mengikuti hawa nafsunya, dan tersesat dari kebenaran: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhaninya? Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Surat Al-Furqan: 43-44).**

Dan inilah kesesatan yang jauh yang tidak ada kesesatan setelahnya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Surat Al-Qashash: 50).**

Dan itu adalah kerugian yang nyata di dunia dan akhirat, yaitu: **"Dia menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepadanya dan tidak (pula) kemanfaatan. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Dia menyembah apa yang kemudharatannya lebih dekat daripada kemanfaatannya. Sesungguhnya dia adalah sejahat-jahat pelindung dan sejahat-jahat teman." (Surat Al-Hajj: 12-13).**

Maka asal setiap kejahatan dan musibah adalah mendahulukan hawa nafsu atas wahyu, dan mendahulukan syahwat jiwa atas perintah Rabb, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (Surat An-Nur: 63).**

Dan Allah telah menolak pendapat malaikat sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan**

menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (Surat Al-Baqarah: 30).

Dan Dia berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat."** (Surat An-Nisa: 105).

Dan tidaklah Adam dikeluarkan dari surga kecuali karena mendahulukan pendapat atas nash, dan syahwat atas perintah. Dan tidaklah Iblis dilaknat kecuali karena mendahulukan pendapat atas nash. Dan tidaklah binasa suatu umat dari berbagai umat kecuali karena mendahulukan pendapat-pendapat mereka atas wahyu. Dan tidaklah umat terpecah menjadi golongan-golongan, partai-partai, dan kelompok-kelompok kecuali karena mendahulukan pendapat-pendapat mereka atas nash-nash.

Dan Allah Azza wa Jalla telah melarang untuk mendahului Allah dan Rasul-Nya dengan perkataan apa pun yang menyelisihi Al-Kitab dan Sunnah, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Hujurat: 1).

Dan kumpulan hawa nafsu ada lima perkara yang dikumpulkan Allah dalam firman-Nya yang Mahasuci: **"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."** (Surat Al-Hadid: 20).

Dan barangsiapa mengikuti hawa nafsunya dan menutup bagi dirinya pintu-pintu petunjuk, serta terus-menerus dalam jalan kesesatan, maka

sesungguhnya Allah tidak memberinya petunjuk. Dan tidaklah Allah menganiayanya, tetapi dia yang menganiaya dirinya sendiri dan menjadi sebab terhalangnya rahmat Allah atasnya karena mengikuti hawa nafsunya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk setelah Allah?

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Surat Al-Jatsiyah: 23).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Pemberi petunjuk kepada setiap kebaikan, Pencegah dari setiap kejahatan. Dia menurunkan petunjuk dan memerintahkan kita untuk mengikutinya, dan memperingatkan kita dari menyelisihinya dan bergantung pada selainnya, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Katakanlah: 'Apakah kami akan menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kami dan (apakah) kami akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kami, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di muka bumi dalam keadaan bingung, dalam hal ini dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikut kami.' Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar berserah diri kepada Tuhan semesta alam.'"** (Surat Al-An'am: 71).

Maka Al-Quran yang agung adalah petunjuk yang mengandung tuntutan-tuntutan tinggi di dunia dan akhirat:

Ia adalah yang memberi petunjuk kepada ma'rifat kepada Allah dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Yang memberi petunjuk kepada ma'rifat keagungan Allah dan keindahan-Nya, serta nikmat-Nya dan kebaikan-Nya.

Dan memberi petunjuk kepada ma'rifat rasul-rasul-Nya, wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, serta sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan mereka.

Dan memberi petunjuk kepada amal-amal saleh dan menyeru kepadanya, serta menjelaskan amal-amal buruk dan melarang darinya.

Dan memberi petunjuk kepada penjelasan balasan atas amal-amal baik dan buruk di dunia dan akhirat.

Maka orang-orang mukmin mendapat petunjuk dengannya lalu mereka beruntung dan berbahagia, sedangkan orang-orang kafir berpaling darinya lalu mereka celaka di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."** (Surat Al-An'am: 88).

Dan dalam mengikuti hawa nafsu terdapat kebahagiaan abadi, kebaikan dan kemenangan. Maka betapa pantas orang berakal mengikuti syariat yang sempurna yang memerintahkan kepada setiap kebaikan, dan melarang dari setiap kejahatan, serta menyelisihi hawa nafsu yang menjerumuskan dalam setiap kejahatan dan menghalangi setiap kebaikan, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."** (Surat Al-Jatsiyah: 18).

Dan mengikuti hawa nafsu menyesatkan hamba dari jalan Allah, dan mengeluarkannya dari jalan yang lurus sehingga jatuh dalam azab yang keras, karena dia meninggalkan petunjuk dan mengikuti hawa nafsu, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."** (Surat Shad: 26).

Dan mengikuti hawa nafsu adalah mengutamakan kecenderungan jiwa kepada syahwat dan tunduk kepadanya dalam apa yang diajaknya dari kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan ketundukan manusia serta mengikuti syahwat-syahwat menjadikannya sejajar dengan hewan, dan mendatangkan kehinaan di dunia serta azab di akhirat.

Dan semua kemaksiatan muncul dari mendahulukan hawa nafsu jiwa atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan hawa nafsu adalah sejahat-jahat penyakit yang bercampur dengan hati, dan sejahat-jahat tuhan yang disembah di bumi.

Dan sebaik-baik manusia adalah yang mengeluarkan syahwat-syahwat dari hatinya, dan mendurhakai hawa nafsunya dalam ketaatan kepada Rabb-nya. Dan barangsiapa menaati hawa nafsunya, dia memberikan kepada musuhnya keinginannya.

Dan manusia jika setiap kali menghendaki sesuatu dia menuruti, dan setiap kali menginginkan sesuatu dia mendatangnya, tidak menghalangnya dari itu kehati-hatian dan ketakwaan, maka sungguh dia telah menjadikan tuhannya hawa nafsunya.

Dan jika syahwat menguasai manusia dan memilikinya serta dia tunduk kepadanya, maka dia seperti hewan lebih menyerupai darinya dengan manusia.

Dan pemilik hawa nafsu dibutakan oleh hawa nafsunya dan ditulikan. Maka dia tidak menghadirkan apa yang menjadi hak Allah dan Rasul-Nya dalam suatu perkara dan tidak menuntutnya sama sekali, tidak ridha karena keridhaan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak marah karena kemurkaan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Bahkan dia ridha jika memperoleh apa yang diridhai oleh hawa nafsunya, dan marah jika terjadi apa yang membuatnya marah karena hawa nafsunya. Karena tujuannya adalah membela dirinya sendiri, atau riya agar dia diagungkan dan dipuji. Dan bukan tujuannya agar agama seluruhnya untuk Allah, dan agar kalimat Allah-lah yang paling tinggi.

Pengobatan Mengikuti Hawa Nafsu dengan Tujuh Perkara:

Pertama: Memikirkan bahwa manusia tidak diciptakan untuk hawa nafsu, tetapi diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan memperhatikan akibat-akibat, serta beramal untuk yang akan datang. Seandainya meraih yang

diinginkan itu keutamaan, niscaya manusia tidak dikurangi darinya dan ditambahi atas bagian hewan. Dan dalam melimpahkan bagian manusia dari akal, serta mengurangi bagiannya dari hawa nafsu, merupakan bukti atas keutamaan yang ini dan yang itu.

Kedua: Memikirkan faedah menyelisihi hawa nafsu dari memperoleh pujian yang baik di dunia, keselamatan jiwa dan kehormatan, serta pahala di akhirat.

Ketiga: Memikirkan hakikat apa yang diraihinya dengan mengikuti hawa nafsunya dari kelezatan-kelezatan dan syahwat-syahwat. Maka sesungguhnya akal akan memberitahukannya bahwa itu bukanlah sesuatu, tetapi mata hawa nafsu itu buta.

Keempat: Merenungi tentang apa yang diperolehnya dari kemuliaan kemenangan jika dia menguasai dirinya, dan kehinaan kekalahan jika dikalahkannya. Maka barangsiapa mengalahkan hawa nafsunya dia mulia, dan barangsiapa dikalahkan oleh hawa nafsunya dia hina.

Kelima: Memikirkan akibat-akibat hawa nafsu. Betapa banyak keutamaan yang dilewatkan, dan betapa banyak kehinaan yang dijatuhkan di dalamnya bersama dosa.

Keenam: Membayangkan orang berakal tentang berakhirnya tujuannya dari hawa nafsunya. Maka dia akan melihat bahwa apa yang diperolehnya dari bahaya melampaui mengikuti hawa nafsu berlipat-lipat ganda.

Ketujuh: Membayangkan akibat itu terhadap orang lain. Maka ketika itu dia akan melihat apa yang membuatnya tahu tentang aib dirinya sendiri jika dia berdiri dalam kedudukan itu dan terjerumus dalam dosa-dosa ini.

"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas." (Surat Al-An'am: 119).

Maka betapa bodohnya akal manusia ketika mereka mengikuti hawa nafsu mereka setelah sampai kepada mereka risalah Rabb mereka: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa**

nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (Surat An-Najm: 23).

Maka hendaklah hamba mengikuti petunjuk Rabb-nya, dan berhati-hati dari hawa nafsu dirinya dan hawa nafsu orang lain. Dan dalam ketaatan kepada Rabb-nya terdapat kebahagiaan dan keselamatannya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar). Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindungmu dan tidak (pula) penolongmu dari Allah.'" (Surat Al-Baqarah: 120).**

3 - Bencana Kesombongan

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." (Surat Al-A'raf: 40-41).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'" (Surat Ghafir: 60).**

Allah Tabaraka wa Ta'ala sendiri adalah Yang Mahabesar yang memiliki kebesaran di langit dan bumi, dan bagi-Nya nama-nama yang paling indah dan sifat-sifat yang paling tinggi, bagi-Nya keagungan, keindahan dan kesempurnaan, bagi-Nya kerajaan seluruhnya, dan bagi-Nya kemuliaan seluruhnya: **"Maka bagi Allah segala puji, Tuhan (yang menguasai) langit dan Tuhan (yang menguasai) bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nya-lah segala kebesaran di langit dan di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Surat Al-Jatsiyah: 36-37).**

Dan barangsiapa yang menyombongkan diri dari kalangan makhluk maka tidak pantas baginya itu, karena kebesaran adalah milik Allah semata

tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan hamba adalah makhluk yang lemah, tidak berdaya, fakir, tidak memiliki bagi dirinya dan tidak bagi orang lain manfaat dan tidak bahaya kecuali apa yang dimilikkan Allah kepadanya.

Dan kesombongan adalah menolak kebenaran, dan meremehkan manusia dengan merendahkan dan menghinakan mereka.

Dan bencana kesombongan pada manusia ada tiga tingkatan:

Pertama: Bahwa kesombongan tertanam dalam hati manusia dari mereka. Maka dia melihat dirinya lebih baik dari mereka kecuali dia berusaha dan merendah diri. Maka ini di hatinya pohon kesombongan tertanam kecuali dia telah memotong dahan-dahannya dengan menyembunyikan kesombongan.

Kedua: Bahwa itu tampak dengan perbuatan-perbuatannya dari kesombongan dalam majelis-majelis, dan mendahului teman-teman sebaya. Maka kamu melihatnya memalingkan pipinya dari manusia dan meremehkan mereka.

Ketiga: Bahwa kesombongan tampak dengan lisannya seperti klaim-klaim dan kesombongan serta tazkiyatun nafs (memuji diri sendiri), dan sombong dengan nasab, harta, ilmu, kecantikan, kekuatan, banyaknya pengikut, dan yang semacam itu dari keadaan-keadaan.

Maka kesombongan dengan harta paling sering terjadi di antara raja-raja dan pedagang. Dan kesombongan dengan kecantikan paling sering terjadi di antara wanita. Dan kesombongan dengan ilmu paling sering terjadi di antara orang-orang yang riya. Dan kesombongan dengan nasab paling sering terjadi di antara orang-orang yang kurang dan bodoh. Dan kesombongan dengan banyaknya pengikut paling sering terjadi di antara raja-raja dengan banyaknya pasukan, dan di antara para ulama dengan banyaknya murid dan orang-orang yang mengambil manfaat.

Ciri-ciri Orang yang Sombong:

Kesombongannya terhadap kebenaran. Meremehkan manusia. Kecintaannya orang-orang berdiri untuknya. Duduknya di tempat-tempat terhormat dalam majelis-majelis. Berjalannya dengan angkuh. Dan bahwa dia

tidak berjalan umumnya kecuali bersama seseorang yang berjalan di belakangnya. Dan dia tidak mengunjungi seseorang karena sombong kepada manusia. Dan dia enggan seseorang duduk di sampingnya, dan tidak melakukan pekerjaan di rumahnya, dan yang semacam itu.

Dan kesombongan termasuk yang membinasakan, dan diobati dengan dua perkara:

Pertama: Mencabut pohonnya dari hati. Dan cara itu adalah dengan mengenal manusia akan Rabb-nya dan mengenal dirinya sendiri.

Kedua: Barangsiapa yang sombong dengan nasab maka hendaklah dia tahu bahwa ini adalah kebanggaan dengan kesempurnaan orang lain. Dan barangsiapa yang terkena kesombongan dengan kecantikan maka hendaklah dia melihat kepada batinnya dan kotoran-kotorannya dengan pandangan orang-orang berakal. Dan barangsiapa yang terkena kesombongan dengan kekuatan maka hendaklah dia tahu bahwa jika urat menyakitinya dia kembali lebih lemah dari setiap orang lemah. Dan barangsiapa yang sombong karena harta maka hendaklah dia tahu bahwa orang-orang Yahudi lebih kaya darinya dan mereka adalah sejahat-jahat makhluk Allah, dan Allah telah murka kepada mereka dan melaknat mereka. Dan barangsiapa yang sombong karena ilmu maka hendaklah dia tahu bahwa hujjah Allah atas orang yang berilmu lebih banyak dari orang yang bodoh.

Dan dosa pertama yang durhaka kepada Allah dengannya bapak dua bangsa (jin dan manusia): kesombongan dan keserakahan.

Kesombongan adalah dosa Iblis yang terkutuk, sehingga keadaannya berakhir seperti yang telah terjadi padanya, sedangkan dosa Adam shallallahu alaihi wasallam adalah tamak dan syahwat, maka akibatnya adalah taubat dan hidayah.

Maka orang-orang yang sombong, bersikeras, dan beralih dengan takdir bersama pemimpin dan pembimbing mereka menuju neraka yaitu Iblis, sedangkan orang-orang yang memiliki syahwat namun beristighfar, bertaubat, dan mengakui dosa-dosa mereka bersama bapak mereka Adam berada di surga.

Kesombongan lebih buruk daripada syirik, karena orang yang sombong menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, sedangkan orang musyrik beribadah kepada selain Allah bersama Allah. Oleh karena itu Allah menjadikan neraka sebagai tempat bagi orang-orang yang sombong sebagaimana firman-Nya: **"Dikatakan (kepada mereka), 'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong."** (Az-Zumar: 72).

Dan orang-orang yang hati mereka dikunci oleh Allah adalah orang-orang yang sombong dan angkuh sebagaimana firman-Nya: **"Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong dan sewenang-wenang."** (Ghafir: 35).

Kesombongan, baik sedikit maupun banyak, akan masuk neraka, dan ia menghalangi masuk ke surga sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Barang siapa yang merendahkan diri kepada Allah, maka Allah akan meninggikannya, dan barang siapa yang sombong untuk tunduk kepada kebenaran, maka Allah akan menghinakannya, merendhakannya, mengecilkannya, dan meremehkannya. Dan barang siapa yang sombong untuk tunduk kepada kebenaran, maka sesungguhnya ia sombong kepada Allah, karena Allah adalah al-Haqq (Yang Maha Benar), kalam-Nya adalah benar, dan agama-Nya adalah benar. Apabila seorang hamba menolaknya dan sombong untuk menerimanya, maka ia telah menolak Allah dan sombong kepada-Nya: **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.'"** (Ghafir: 60).

Dan perbedaan antara kewibawaan dengan kesombongan:

Bahwa kewibawaan adalah dampak dari penuhnya hati dengan keagungan Allah, kecintaan kepada-Nya, dan pengagungan kepada-Nya. Apabila hati dipenuhi dengan hal itu, maka cahaya akan menempatnya, ketenangan akan turun kepadanya, dan ia akan dipakaikan jubah kewibawaan,

sebagaimana firman-Nya: **"Dan kepada Allah sujud (patuh) apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dari makhluk-makhluk yang bergerak dan malaikat-malaikat, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (An-Nahl: 49-50).**

Adapun kesombongan adalah dampak dari kesombongan diri (ujub) dan kezaliman, dari hati yang telah dipenuhi dengan kebodohan dan kezaliman, di mana sikap penghambaan telah pergi darinya, dan kemurkaan Allah turun kepadanya. Pandangannya kepada manusia penuh dengan kemarahan, jalannya di antara mereka penuh kesombongan, pemiliknya mengambil segala sesuatu untuk dirinya sendiri dan tidak mengutamakan siapa pun, tidak melihat adanya hak orang lain atasnya, dan melihat hak-haknya atas manusia, tidak bersikap ramah kepada mereka, dan akhlaknya tidak mencakup mereka.

Dan manusia ketika hatinya kosong dari iman kepada Allah dan perasaan akan Pencipta Yang Maha Menguasai di atas hamba-hamba-Nya, ia akan disombongkan oleh apa yang diraihinya dari kekayaan, kekuasaan, kekuatan, atau kecantikan. Seandainya ia ingat bahwa nikmat yang ada padanya adalah dari Allah, dan bahwa ia lemah di hadapan kekuatan Allah, niscaya ia akan merendahkan kesombongannya, meringankan keangkuhannya, dan berjalan di bumi dengan tenang, tidak sombong dan tidak bangga. Inilah adab kepada Allah dan kepada manusia.

Dan yang meninggalkan adab ini menuju kesombongan, ujub, kesombongan yang kosong, dan keangkuhan yang dusta, tidaklah ia kecuali orang yang kosong, kecil hatinya, kecil perhatiannya, dibenci Allah karena keingkarannya dan lupa akan nikmat-Nya, dan dibenci manusia karena kesombongan dan keangkuhannya. Maka rendahkanlah dirimu kepada Allah: **"Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak (pula) akan sampai setinggi gunung." (Al-Isra: 37).**

Dan kesombongan terbagi menjadi dua bagian:

Kesombongan batin dan kesombongan lahir.

Yang batin adalah akhlak dalam jiwa, dan yang lahir adalah perbuatan-perbuatan yang muncul dari anggota badan. Nama kesombongan lebih pantas untuk akhlak batin, adapun perbuatan-perbuatan adalah buah dari akhlak tersebut.

Dan akhlak kesombongan menghasilkan perbuatan-perbuatan, oleh karena itu apabila muncul pada anggota badan dikatakan "takabbur" (menyombongkan diri), dan apabila tidak muncul dikatakan "dalam dirinya ada kibr (kesombongan)".

Dan kesombongan muncul dengan tiga hal:

Orang yang sombong, objek kesombongan, dan hal yang menjadi sebab kesombongan.

Maka orang yang sombong dengan apa yang dimilikinya dari harta, kekuasaan, ilmu, dan semacamnya akan sombong kepada orang lain. Ia melihat untuk dirinya suatu kedudukan, dan untuk orang lain kedudukan di bawahnya, kemudian ia melihat kedudukannya di atas kedudukan orang lain. Dengan ketiga hal ini terbentuklah padanya akhlak kesombongan.

Dan perbuatan-perbuatan buruk yang muncul dari akhlak kesombongan sangat banyak, seperti meremehkan dan merendahkan manusia, meninggikan diri dari mereka, menganggap remeh mereka, dan bahayanya terlalu banyak untuk dihitung.

Dan bahaya kesombongan sangat besar, dengannya binasalah orang-orang pilihan di antara makhluk, dan jarang sekali hamba, ulama, dan ahli zuhud terbebas darinya, apalagi manusia pada umumnya.

Dan bagaimana tidak besar bahayanya sedangkan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi."* Seorang laki-laki berkata: "Sesungguhnya seseorang senang pakaiannya bagus dan sandalnya bagus." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan kesombongan menjadi penghalang dari surga karena ia menghalangi antara hamba dengan semua akhlak orang-orang mukmin, dan akhlak-akhlak tersebut adalah pintu-pintu surga, sedangkan kesombongan menutup semua pintu tersebut. Maka orang yang sombong tidak mampu mencintai untuk orang-orang mukmin apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri selama masih ada kesombongan padanya, dan ia tidak mampu bersikap rendah hati dan menasihati mereka selama masih ada kesombongan.

Dan kesombongan memiliki tingkatan-tingkatan, dan seburuk-buruk jenis kesombongan adalah yang menghalangi dari memperoleh ilmu, menerima kebenaran, dan tunduk kepadanya. Kepada mereka akan dikatakan pada hari kiamat: **"Maka masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong."** (An-Nahl: 29).

Dan kesombongan menurut objeknya terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Kesombongan kepada Allah, dan ini adalah jenis kesombongan yang paling keji, dan tidak ada sumbernya kecuali kebodohan murni dan kedurhakaan. Ini muncul dari setiap orang yang mengaku ketuhananan seperti Firaun dan lainnya. Allah telah mengancam mereka dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."** (Ghafir: 60).

Kedua: Kesombongan kepada rasul-rasul Allah, dari sisi pemuliaan diri dan peninggian diri dari tunduk kepada manusia biasa seperti manusia pada umumnya. Hal itu kadang menghalangi dari berpikir dan mencermati sehingga seseorang tetap dalam kegelapan kebodohan karena kesombongannya, lalu ia enggan tunduk sambil mengira bahwa ia benar dalam hal itu. Dan kadang ia enggan dengan disertai pengetahuan, tetapi dirinya tidak mau tunduk kepada kebenaran dan merendahkan diri kepada para rasul.

Sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan Kami berkata, 'Mengapa tidak diturunkan malaikat kepada kami atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?'**

Sungguh, mereka telah menyombongkan diri dalam hati mereka dan benar-benar melampaui batas dengan kedurhakaan yang besar." (Al-Furqan: 21).

Ketiga: Kesombongan kepada makhluk, yaitu dengan membesarkan dirinya sendiri dan meremehkan orang lain. Maka dirinya enggan untuk tunduk kepada mereka, dan mendorongnya untuk meninggikan diri atas mereka, lalu ia meremehkan dan mengecilkan mereka, serta enggan untuk menyamakan diri dengan mereka.

Dan ini meskipun lebih rendah dari yang pertama dan kedua, namun tetap besar dari dua sisi:

Pertama: bahwa kesombongan, kemuliaan, keagungan, dan ketinggian tidak layak kecuali bagi Raja Yang Maha Kuasa, adapun hamba yang dimiliki, yang lemah, yang tidak berdaya, yang tidak berkuasa atas sesuatu apa pun, maka dari mana layak bagi keadaannya kesombongan?

Kapan pun hamba menyombongkan diri, maka ia telah merebut sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang tidak layak kecuali untuk keagungan-Nya, sebagaimana firman-Nya: *"Kebesaran adalah kain-Ku dan keagungan adalah selendang-Ku, maka barang siapa merebut salah satu di antara keduanya, Aku akan melemparkannya ke dalam neraka."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Dan apabila kesombongan kepada hamba-hamba Allah tidak layak kecuali bagi Allah, maka barang siapa yang sombong kepada hamba-hamba-Nya, ia telah berbuat jahat kepada-Nya. Orang yang meremehkan hamba-hamba pilihan raja, memperbudak mereka, meninggikan diri atas mereka, dan mengambil untuk dirinya apa yang hanya pantas diambil oleh raja dari mereka, maka ia telah merebut sebagian urusan Allah.

Kedua: bahwa hal itu mendorong hamba untuk melanggar perintah-perintah Allah, karena orang yang sombong apabila mendengar kebenaran dari seorang hamba Allah, ia enggan menerimanya, dan bersungguh-sungguh untuk mengingkarinya, sebagaimana Iblis sombong kepada Adam lalu berkata: "Aku lebih baik darinya." Kesombongan ini membawanya kepada penolakan untuk sujud yang diperintahkan Allah kepadanya.

Dan permulaannya adalah kesombongan kepada Adam dan iri hati kepadanya, maka hal itu menyeretnya kepada kesombongan terhadap perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka hal itu menjadi sebab kehancurannya selama-lamanya sebagaimana firman-Nya: **"(Allah) berfirman, 'Keluarlah engkau dari surga, maka sesungguhnya engkau terkutuk, dan sesungguhnya kutukan-Ku atasmu sampai hari pembalasan.'"** (Shad: 77-78).

Oleh karena itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjelaskan kesombongan dengan dua bahaya dalam sabdanya: *"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka setiap orang yang menolak kebenaran padahal ia mengetahuinya, dan enggan untuk tunduk kepada Allah dan merendahkan diri kepada-Nya dengan mentaati-Nya dan mengikuti rasul-rasul-Nya, maka ia telah sombong terhadap kebenaran dalam hubungannya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan rasul-rasul-Nya.

Dan setiap orang yang melihat bahwa ia lebih baik dari saudaranya, meremehkannya dan merendahkannya, memandangnya dengan pandangan penghinaan, dan menolak apa yang dikatakannya dari kebenaran, maka ia telah sombong dalam hubungannya dengan makhluk.

Adapun hal-hal yang menjadi sumber kesombongan manusia, maka seseorang tidak akan sombong kecuali jika ia membesarkan dirinya sendiri, dan ia tidak akan membesarkan dirinya kecuali jika ia meyakini pada dirinya suatu sifat dari sifat-sifat kesempurnaan.

Dan keseluruhan hal itu kembali kepada kesempurnaan agama atau dunia.

Yang agama adalah ilmu dan amal.

Dan yang dunia adalah kepemimpinan, nasab, kecantikan, harta, dan kekuatan.

Maka ini tujuh sebab.

Adapun ilmu, maka betapa cepatnya kesombongan menghampiri para ulama apabila amal mereka sedikit. Tidak lama seorang alim akan

memuliakan dirinya dengan ilmunya, lalu ia membesarkan dirinya sendiri, meremehkan manusia, memandang mereka dengan pandangan kepada binatang ternak, menganggap mereka bodoh, mengharapkan mereka melayaninya, memperbudak mereka seolah-olah mereka adalah budak dan pekerjanya.

Dan ia melihat dirinya di sisi Allah lebih utama dari mereka, maka ia takut untuk mereka lebih dari ketakutannya untuk dirinya sendiri, dan ia berharap untuk dirinya sendiri lebih dari harapannya untuk mereka. Tidakkah ini adalah kebodohan dan kekebalan yang nyata dalam bentuk ilmu?

Dan ilmu yang sebenarnya adalah yang dengannya manusia mengenal dirinya dan Tuhannya, yang menambah ketundukan, kekhusyukan, dan kerendahan hati kepada Tuhannya, dan melihat bahwa manusia lebih baik darinya, karena besarnya hujjah Allah atasnya dengan ilmu, dan kekurangannya dalam menunaikan syukur atas nikmat ilmu.

Maka ilmu adalah di antara hal yang paling besar yang menjadi sumber kesombongan, oleh karena itu Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Dan rendahkanlah sayapmu (bersikaplah ramah) terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."** (Asy-Syu'ara: 215).

Adapun ibadah dan amal, maka tidak ada yang terbebas dari keburukan kesombongan, bahkan banyak dari ahli zuhud dan ahli ibadah melihat manusia celaka, dan melihat diri mereka selamat, dan melihat bahwa orang lain lebih pantas untuk mengunjungi mereka, dan melihat bahwa orang lain berkewajiban memuliakan mereka dan menyebutkan mereka dengan wara' dan takwa, melapangkan tempat bagi mereka dalam majelis-majelis, mendahulukan mereka atas semua manusia dalam berbagai hal, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Maka betapa layaknyanya seorang alim dan ahli ibadah apabila manusia mencintainya karena kebbaikannya, agar Allah memindahkan mereka ke derajatnya dalam beramal, dan betapa layaknyanya apabila ia meremehkan mereka dengan pandangannya, agar Allah memindahkannya ke tingkatan orang yang paling rendah di antara mereka dalam kelalaian.

Dan sebab-sebab kesombongan serta pendorongnya yang membangkitkannya ada empat:

Ujub (bangga diri), dendam, iri hati, dan riya.

Maka kesombongan adalah akhlak batin, dan apa yang muncul pada anggota badan dari akhlak dan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan kesombongan adalah buah dan hasil dari kesombongan batin yang merupakan ungkapan dari pembesaran diri, dan melihat kedudukannya di atas kedudukan orang lain.

Dan hal batin ini memiliki satu penyebab yaitu ujub yang berkaitan dengan orang yang sombong, karena ia apabila bangga dengan dirinya sendiri, dengan ilmunya, dengan amalannya, atau dengan sesuatu dari sebab-sebab lainnya, ia akan membesar dan menyombongkan diri.

KESOMBONGAN YANG TAMPAK DAN PENYEBABNYA

Adapun kesombongan yang tampak, maka penyebabnya ada tiga:

Penyebab pertama ada pada orang yang sombong itu sendiri, yaitu ujub (bangga diri).

Penyebab kedua ada pada orang yang direndahkan, yaitu dendam dan hasad (iri dengki).

Penyebab ketiga ada pada selain keduanya, yaitu riya' (mencari pujian).

Ujub melahirkan kesombongan batin, dan kesombongan membuahkan sikap sombong yang tampak dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan. Dendam mendorong seseorang bersikap sombong meski tanpa ujub, seperti orang yang menyombongkan diri terhadap orang yang ia anggap setara atau lebih tinggi daripadanya, namun ia marah kepadanya karena suatu sebab. Kemarahan itu melahirkan dendam kepadanya, sehingga ia tidak mau merendah kepadanya bahkan menyombongkan diri, menolak kebenaran jika datang darinya, dan enggan menerima nasihatnya.

Hasad menimbulkan kebencian terhadap orang yang dihasadi, menolak kebenaran jika datang darinya, dan menghalangi dari menerima nasihat serta menuntut ilmu. Betapa banyak orang bodoh yang rindu akan

ilmu namun tetap berada dalam kehinaan kebodohan karena enggan mengambil manfaat dari seseorang di kampungnya karena hasad dan kedengkian terhadapnya.

Ia menyombongkan diri dan berpaling darinya padahal ia tahu bahwa orang itu layak direndahi karena keutamaan ilmunya, tetapi hasad mendorongnya untuk memperlakukannya dengan akhlak orang-orang yang sombong, meskipun dalam batinnya ia tidak menganggap dirinya lebih tinggi.

Adapun *riya'*, ia juga mendorong kepada akhlak orang-orang sombong, hingga seseorang berdebat dengan orang yang ia tahu lebih utama darinya, enggan menerima kebenaran darinya, dan tidak merendah kepadanya karena takut orang-orang akan mengatakan bahwa orang itu lebih utama darinya. Maka pendorong kesombongannya terhadap orang itu adalah *riya'* semata.

TANDA-TANDA KESOMBONGAN

Tanda-tanda kesombongan tampak dalam sikap seseorang seperti memalingkan wajahnya, pandangan yang sinis, menundukkan kepalanya dan semacamnya. Tampak pula dalam perkataannya, dalam suara dan nadanya.

Kesombongan tampak pula dalam cara berjalannya yang angkuh, cara berdiri dan duduknya, gerakan dan diamnya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."** (Luqman: 18-19)

Di antara orang-orang yang sombong ada yang mengumpulkan semua itu, dan ada pula yang sombong dalam sebagian hal dan merendah dalam sebagian yang lain.

BAHAYA KESOMBONGAN DAN CARA MENGOBATINYA

Kesombongan termasuk dosa besar yang membinasakan. Tidak ada seorang makhluk pun yang terbebas dari kesombongan, dan menghilangkannya adalah kewajiban individual. Namun kesombongan tidak

hilang dengan angan-angan belaka, melainkan dengan pengobatan dan menggunakan obat-obat yang dapat membasminya. Hal itu sempurna dengan dua perkara:

Pertama: Mencabut akarnya dan mencabut pohonnya dari tempat tumbuhnya di dalam hati.

Kedua: Menolak kesombongan yang muncul dengan sebab-sebab khusus yang membuat seseorang sombong terhadap orang lain.

Mencabut akar kesombongan sempurna dengan dua perkara: ilmu dan amal. Kesembuhan tidak sempurna kecuali dengan keduanya:

PENGobatan MELALUI ILMU

Adapun pengobatan melalui ilmu, yaitu seseorang mengenal dirinya dan mengenal Rabbnya Ta'ala. Itu cukup baginya untuk menghilangkan kesombongan. Jika seseorang mengenal dirinya dengan sebenar-benarnya, ia akan tahu bahwa dirinya lebih hina dari setiap yang hina, dan tidak layak baginya kecuali tawadhu (rendah hati) dan kehinaan.

Jika ia mengenal Rabbnya, ia akan tahu bahwa keagungan dan kesombongan hanya layak bagi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

MENGenal DIRI SENDIRI

Adapun pengenalan seorang hamba terhadap dirinya: Pertama, manusia dahulu bukan sesuatu yang disebut-sebut, kemudian Allah menciptakannya dari serendah-rendah dan sekotor-kotor benda yaitu tanah, kemudian dari nuthfah (air mani), kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, kemudian menjadikannya tulang, kemudian menutupi tulang-tulang itu dengan daging, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya! Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali."** (Abasa: 17-22)

Manusia tidak menjadi sesuatu yang disebut-sebut kecuali dalam keadaan yang paling hina dan sifat-sifat yang paling rendah. Pada awal

penciptaannya ia adalah benda mati yang tidak mendengar, tidak melihat, tidak merasa, tidak bergerak, tidak berbicara, tidak berbuat, tidak memahami, dan tidak mengetahui.

Ia dimulai dengan kematian sebelum kehidupannya, dengan kelemahan sebelum kekuatannya, dengan kebodohan sebelum ilmunya, dengan kebutaan sebelum penglihatannya, dengan ketulian sebelum pendengarannya, dengan kesesatan sebelum petunjuknya, dengan kefakiran sebelum kekayaannya, dan dengan ketidakberdayaan sebelum kemampuannya.

Kemudian Allah melimpahkan karunia kepadanya dan memudahkan jalan baginya, menghidupkannya setelah mati, memberinya pendengaran setelah tuli, memberinya penglihatan setelah buta, menguatkannya setelah lemah, mengajarnya setelah bodoh, mengulangnya setelah miskin, mengenyangkannya setelah lapar, memberinya pakaian setelah telanjang, dan memberinya petunjuk setelah sesat: **"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."** (Al-Insan: 1-3)

Maka lihatlah bagaimana Allah mengatur dan membentuk manusia, dan bagaimana Dia memudahkan jalan baginya, namun betapa durhakanya manusia yang melampaui batas.

Kemudian perhatikanlah nikmat Allah kepadanya, bagaimana Dia memindahkannya dari kehinaan, kekurangan, kerendahan, kotoran, ketidakberdayaan dan kelemahan itu kepada kedudukan yang tinggi dan kemuliaan. Ia menjadi ada setelah tiada, hidup setelah mati, berbicara setelah bisu, melihat setelah buta, kuat setelah lemah, dan mendapat petunjuk setelah sesat: **"Katakanlah: 'Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati.' (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."** (Al-Mulk: 23)

Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada manusia agar ia mengenal Rabbnya melalui nikmat itu, dan mengetahui keagungan dan kebesaran-Nya, dan bahwa kesombongan hanya layak bagi-Nya, Maha Agung kebesaran-Nya.

AKHIR MANUSIA

Kemudian setelah itu Allah mencabut ruh manusia, pendengarannya, penglihatannya, ilmunya, kemampuannya, hartanya, perasaannya, pemahamannya, dan gerakannya, maka ia kembali menjadi benda mati sebagaimana semula. Kemudian diletakkan di dalam tanah dan menjadi bangkai busuk yang kotor, sebagaimana awalnya adalah nuthfah yang hina. Kemudian menjadi hancur dan remuk dimakan cacing, kemudian menjadi kotoran di dalam perut cacing-cacing, dan bangkai yang binatang lari dari baunya yang busuk dan setiap manusia menjijikkannya.

Keadaannya yang paling baik adalah kembali menjadi tanah yang digunakan untuk bangunan, dibuat menjadi wadah-wadah, maka ia menjadi hilang setelah ada.

Andai ia tetap seperti itu, alangkah baiknya keadaannya jika menjadi tanah. Namun Allah menghidupkannya setelah lama hancur untuk merasakan siksaan yang pedih. Ia keluar dari kuburnya setelah bagian-bagian tubuhnya dikumpulkan kembali, keluar menuju kengerian hari kiamat, memandang langit yang terbelah, bumi yang diganti, gunung yang dipindahkan, bintang yang berjatuhan, keadaan yang gelap gulita, malaikat yang keras lagi kasar, neraka yang menyala, surga yang tinggi, dan catatan-catatan yang terbuka yang berisi amalnya. Hatinya terputus dan dadanya terkoyak karena dahsyatnya apa yang ia lihat dalam catatan amalnya berupa aib-aib dan dosa-dosa besar, maka ia berkata: **"Aduhai celakalah kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."** (Al-Kahfi: 49)

Siapa yang permulaannya demikian, keadaan-keadaannya demikian, dan akhir urusannya demikian, dari mana ia mendapat keangkuhan dan kesombongan, kemegahan dan kesombongan, padahal pada hakikatnya ia adalah serendah-rendah yang rendah dan selemah-lemah yang lemah?

Apa pantas bagi orang yang keadaannya demikian untuk sombong dan mengagungkan diri?

Bahkan apa pantas baginya bergembira walau sejenak, apalagi angkuh, sombong, dan takabur?

Namun inilah kebiasaan orang hina, jika diangkat dari kehinaannya ia menjadi congkak dan sombong, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."** (Al-Alaq: 6-7)

Seandainya Allah menyerahkan urusan manusia kepadanya dan melanggengkan keberadaannya dengan pilihannya sendiri serta menyempurnakannya, mungkin ia boleh melampaui batas dan lupa awal dan akhirnya. Namun Allah menguasainya dalam kelangsungan hidupnya dengan penyakit-penyakit yang mengerikan, sakit-sakit yang besar, dan berbagai bencana, mau atau tidak mau. Ia tidak aman sejenak pun di malam atau siangya dari dicabutnya pendengarannya, penglihatannya, akalanya, hartanya, atau ruhnya direnggut, dan dirampas seluruh yang ia cintai di dunianya. Ia dalam keadaan guncang, terpaksa, hina, lemah, fakir, tidak berkuasa atas sesuatu pun dari dirinya dan tidak atas sesuatu pun dari selainnya.

Adakah sesuatu yang lebih hina darinya jika ia mengenal dirinya?

Dari mana pantas baginya kesombongan jika bukan karena kebodohnya?

Inilah pengobatan melalui ilmu yang membasmi akar kesombongan.

PENGobatan MELALUI AMAL

Adapun pengobatan melalui amal, yaitu dengan merendah kepada Allah melalui perbuatan, dan kepada seluruh makhluk dengan membiasakan akhlak orang-orang yang tawadhu dari para nabi, rasul, dan pengikut mereka. Hendaklah ia melihat setiap perbuatan tercela yang dituntut oleh kesombongan, lalu ia membiasakan kebalikannya hingga tawadhu menjadi akhlaknya. Sesungguhnya hati-hati tidak berakhlak dengan akhlak yang terpuji kecuali dengan ilmu dan amal sekaligus.

KESOMBONGAN KARENA ILMU

Kesombongan karena ilmu adalah bencana yang paling besar, penyakit yang paling dominan, dan paling jauh dari menerima pengobatan kecuali dengan kesungguhan yang sangat keras. Hal itu karena kedudukan ilmu sangat agung di sisi Allah dan di sisi manusia, dan ia lebih agung dari kedudukan harta, kecantikan, dan lainnya. Bahkan tidak ada kedudukan bagi harta dan kecantikan sama sekali jika bersamanya ada ilmu dan amal. Ilmu memiliki keangkuhan seperti keangkuhan harta.

Karena itu orang berilmu tidak mampu untuk tidak mengagungkan dirinya dibandingkan dengan orang bodoh, karena banyaknya nash syariat yang menyebutkan keutamaan ilmu.

Orang berilmu tidak mampu menolak kesombongan kecuali dengan dua perkara:

Pertama: Hendaknya ia tahu bahwa hujjah Allah atas ahli ilmu lebih kuat, dan bahwa Allah menoleransi orang bodoh dengan apa yang tidak akan ditoleransi sepersepuluhnya dari orang berilmu. Sesungguhnya siapa yang mendurhakai Allah dengan pengetahuan dan ilmu maka kejahatannya lebih keji, karena ia tidak menunaikan hak nikmat Allah berupa ilmu. Karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"...Dan seorang yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Quran, lalu ia didatangkan, Allah mengenalkan nikmat-Nya kepadanya maka ia mengenalinya. Allah bertanya: 'Apa yang kamu kerjakan dengan nikmat itu?' Ia menjawab: 'Aku belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Quran karena-Mu.' Allah berfirman: 'Kamu dusta, tetapi kamu belajar ilmu agar dikatakan ia alim, dan kamu membaca Al-Quran agar dikatakan ia qari, dan sungguh telah dikatakan.' Kemudian diperintahkan maka ia diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Sebagaimana kedudukan orang berilmu lebih agung dari selainnya, maka demikian pula bahayanya lebih besar dari bahaya selainnya. Ini dengan itu. Bahaya inilah yang mencegah dari kesombongan. Jika orang berilmu memikirkan apa yang ia sia-siakan dari perintah-perintah Rabbnya karena dosa-dosa dalam batinnya dan kejahatan pada anggota tubuhnya, serta mengetahui bahaya besar yang ia hadapi, maka kesombongannya pasti akan hilang.

Kedua: Hendaknya orang berilmu mengetahui bahwa kesombongan hanya layak bagi Allah Azza wa Jalla semata, dan bahwa jika ia sombong maka ia akan dimurkai oleh Allah dan dibenci. Allah mencintai dirinya agar merendah. Barangsiapa merendah karena Allah, Allah akan mengangkatnya di dunia dan akhirat. Maka ia harus memaksa dirinya melakukan apa yang dicintai oleh Maulanya, dan ini akan menghilangkan kesombongan dari hatinya.

Dengan cara inilah kesombongan hilang dari para nabi, karena mereka tahu bahwa siapa yang menyaingi Allah Ta'ala dalam keagungan dan kesombongan, Allah akan menghancurkannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan mereka untuk merendahkan diri agar kedudukannya agung di sisi Allah. Ini pasti mendorongnya untuk merendah.

SIKAP YANG SEHARUSNYA

Yang wajib bagi seorang hamba adalah tidak menyombongkan diri terhadap seorang pun dari makhluk Allah. Jika ia melihat orang bodoh, hendaknya ia berkata: "Orang ini mendurhakai Allah karena kebodohan, sedangkan aku mendurhakai-Nya dengan ilmu, maka ia lebih beralasan dariku." Jika ia melihat orang tua, hendaknya ia berkata: "Orang ini mentaati Allah sebelumku, bagaimana aku bisa seperti dia?" Jika ia melihat anak kecil, hendaknya ia berkata: "Aku mendurhakai Allah sebelumnya, bagaimana aku bisa seperti dia?"

Allah Azza wa Jalla menciptakan langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya, menciptakan malam dan siang, menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang, menciptakan malaikat yang tidak terhitung kecuali oleh Allah, dan menciptakan segala sesuatu. Semua makhluk ini taat kepada Rabbnya, tunduk kepada perintah-Nya, dan beribadah kepada-Nya.

Jika manusia sombong dari beribadah kepada Allah setelah mengetahui ayat-ayat yang besar ini dan makhluk-makhluk yang agung ini, maka ini tidak akan menambah atau mengurangi apa pun. Selain mereka dari seluruh alam semesta beribadah kepada Allah tanpa sombong, di alam atas maupun di alam bawah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kepada Allah sujud segala apa yang berada di langit dan di bumi, baik berupa makhluk bergerak maupun malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak**

menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (An-Nahl: 49-50)

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika mereka menyombongkan diri, maka (ketahuilah) mereka yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu."** (Fushshilat: 38)

Mereka adalah para malaikat yang di sisi Rabbmu, mereka lebih tinggi dan lebih mulia, mereka lebih terhormat dan lebih baik, tidak sombong sebagaimana orang-orang yang menyimpang dan sesat di bumi. Mereka tidak tertipu dengan kedekatan kedudukan mereka dari Allah, dan tidak berhenti dari bertasbih kepada-Nya siang dan malam, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka bertasbih malam dan siang hari dengan tidak berhenti-henti."** (Al-Anbiya: 20)

Apa artinya jika ada penduduk bumi yang tidak beribadah kepada Allah?

Bumi yang memberi mereka makan ini, yang dari padanya mereka keluar dan kepadanya mereka akan kembali, bumi yang mereka di atasnya bagaikan semut yang merayap.

Bumi ini berdiri dengan khusyuk kepada Allah, ia menerima dari tangan-Nya kehidupan, maka ia bergetar dan tumbuh untuk ikut serta bersama para penyembah yang bergerak: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah ia dan suburlah. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Fushshilat: 39)

Betapa banyak pendusta di bumi ini? Betapa banyak orang yang sombong di bumi ini?

Dan apa yang mereka tunggu dari azab yang pedih ini?

Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berbuat dosa (7) yang mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seolah-olah dia tidak

mendengarnya, maka berikanlah kabar gembira kepadanya dengan azab yang pedih (8) ... [Surat Al-Jatsiyah: 7, 8].

Alangkah berbahayanya orang-orang yang menyombongkan diri ini.. dan alangkah besar kebodohan mereka tentang Allah.

Sesungguhnya mereka jika mengetahui sesuatu dari ayat-ayat Allah, mereka mengolok-oloknya, dan menjadikannya sebagai bahan untuk mencemooh ayat-ayat itu, dan mencemooh orang-orang yang beriman kepadanya, dan mencemooh orang-orang yang ingin mengembalikan urusan manusia dan kehidupan kepada ayat-ayat itu: **Dan apabila dia mengetahui sesuatu dari ayat-ayat Kami, dia menjadikannya olok-olokan. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh azab yang menghinakan (9) Di hadapan mereka ada neraka Jahannam dan tidak berguna bagi mereka sedikitpun apa yang telah mereka usahakan dan tidak pula apa yang mereka jadikan pelindung selain Allah. Dan bagi mereka azab yang besar (10) Inilah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhan mereka, bagi mereka azab yang sangat pedih dari azab yang menghinakan (11) [Surat Al-Jatsiyah: 9 - 11].**

Alangkah meruginya mereka di dunia dan akhirat.. dan kerugian apa yang lebih besar dari kerugian iman dan keyakinan di dunia?.. kemudian kerugian ridha dan kenikmatan di akhirat?.. kemudian azab yang menimpa orang-orang yang mengingkari dan menyimpang?.

Dan setiap orang yang menyombongkan diri di bumi, maka sesungguhnya dia menyombongkan diri tanpa hak, karena kesombongan hanya milik Allah semata, dan bukan milik seorang pun dari makhluk-Nya sedikit pun atau banyak.

Dan azab kehinaan adalah balasan yang adil atas kesombongan di bumi, dan balasan atas kefasikan dari jalan Allah sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **Maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu menyombongkan diri di bumi tanpa hak dan karena kamu berbuat fasik (20) [Surat Al-Ahqaf: 20].**

Dan orang-orang kafir dengan harta dan kedudukan mereka menganggap diri mereka sesuatu yang besar di sisi Allah, maka mereka kafir

dan menyombongkan diri, dan menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mendengar Al-Quran, dan berbisik-bisik dengan tipu daya dan penolakan terhadap apa yang mereka dengar, kemudian masuk surga setelah semua ini; karena mereka mengira bahwa mereka dalam timbangan Allah adalah sesuatu yang besar: **Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak dan kami tidak akan diazab (35)** [Surat Saba': 35].

Alangkah mengherankan keadaan mereka? Dan alangkah bengkoknya penilaian mereka: **Maka mengapa orang-orang yang kafir itu datang dengan tergesa-gesa ke hadapanmu (36) dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok (37) Apakah setiap orang dari mereka ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan (38)** [Surat Al-Ma'arij: 36 - 38].

Apakah mereka pantas dengan kekafiran dan tipu daya mereka untuk masuk surga?

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (39) [Surat Al-Ma'arij: 39].

Maka mereka tidak diragukan lagi mengetahui dari apa mereka diciptakan?.

Dari air yang hina yang mereka ketahui, ini adalah sentuhan yang halus dan mendalam yang menghapus kesombongan mereka dengan sempurna, dan merendahkan kesombongan mereka dengan sangat.

Bagaimana mereka berharap masuk surga yang penuh kenikmatan atas dasar kekafiran dan perbuatan yang buruk?. Sesungguhnya ini adalah pelanggaran terhadap sunnatullah dalam balasan yang adil, bagi orang mukmin dengan kenikmatan.. dan bagi orang kafir dengan neraka.

Alangkah bodohnya akal yang menyombongkan diri dengan banyaknya harta dan anak-anak, dan mengira bahwa itu akan menyelamatkan mereka dari azab yang pedih, dan bahwa mereka adalah orang-orang pilihan: **Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak dan kami tidak akan diazab (35)** [Surat Saba': 35].

Sesungguhnya kesombongan adalah penyakit dari penyakit-penyakit jiwa yang lahir dari tertipu dengan kedudukan atau kekuasaan atau harta, maka lahirlah dari itu kesombongan terhadap kebenaran dengan menolaknya, dan kesombongan terhadap manusia dengan meremehkan mereka.

Dan kezaliman juga adalah penyakit dari penyakit-penyakit jiwa yang lahir dari hal yang telah disebutkan sebelumnya, dan ia adalah sifat bagi setiap orang yang melampaui batas kebenaran dan petunjuk.

Dan cakupannya lebih luas dari para penguasa zalim yang memiliki kekuasaan dan kesewenang-wenangan, di mana mencakup setiap orang yang melampaui batas petunjuk, dan setiap orang yang lebih memilih kehidupan dunia dan memilihnya daripada akhirat, maka bekerja untuknya saja tanpa memperhitungkan akhirat sama sekali.

Dan pertimbangan akhirat adalah yang menegakkan timbangan di tangan dan hati nurani manusia, maka jika ia mengabaikan perhitungan akhirat, atau lebih memilih dunia daripada akhirat, maka kacaulah semua timbangan di tangannya, dan kacaulah semua nilai dalam penilaiannya, dan kacaulah semua kaidah perilaku dan perasaan dalam hidupnya, dan ia dianggap sebagai orang yang zalim, melampaui batas, dan melampaui petunjuk.

Maka ini adalah nasibnya menuju neraka sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **Adapun orang yang melampaui batas (37) dan lebih mengutamakan kehidupan dunia (38) maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya (39)** [Surat An-Nazi'at: 37 - 39].

Dan Allah tabaraka wa ta'ala Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, memanggil dalam diri manusia yang paling mulia dalam keberadaannya yaitu kemanusiaannya yang ia dibedakan dengannya dari seluruh makhluk hidup, dan terangkat dengannya ke tempat yang paling mulia, dan tampak di dalamnya kemuliaan Allah baginya maka berfirman kepadanya: **Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu dari Tuhanmu yang Maha Pemurah (6) yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang (7) dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu (8)** [Surat Al-Infithar: 6 - 8].

Sesungguhnya teks ini menoleh kepada kenyataan manusia saat ini, maka dia adalah orang yang lalai, lupa, dan terus-menerus, dan menyentuh hatinya dengan sentuhan yang di dalamnya ada teguran yang ridha, dan di dalamnya ada ancaman tersembunyi, dan di dalamnya ada pengingatan akan nikmat Allah yang pertama kepadanya, nikmat penciptaannya dalam bentuk yang sempurna ini, padahal Tuhannya mampu untuk menyusun tubuhnya dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, tetapi Dia yang Mahasuci memilih untuknya bentuk yang sempurna, seimbang, dan indah ini sementara dia tidak bersyukur dan tidak menghargai, bahkan tertipu dan menyombongkan diri.

Wahai manusia yang Tuhanmu telah memuliakan kamu, apa yang telah memperdayakan kamu dari Tuhanmu yang Maha Pemurah sehingga membuatmu menyombongkan diri dari beriman kepada-Nya, dan berpaling dari ketaatan kepada-Nya, dan meremehkan hak-Nya, dan menyepelekan perintah-Nya, dan buruk adabmu di sisi-Nya, padahal Dia adalah Tuhanmu yang Maha Pemurah yang telah melimpahkan kepadamu dari kemuliaan, karunia, dan kebaikan-Nya, dan termasuk di dalamnya adalah kemanusiaanmu yang membedakan kamu dari seluruh makhluk-Nya.

Apakah ilmu dan kesabaran-Nya yang memperdayakan kamu?..
ataukah nikmat-nikmat dan karunia-Nya yang memperdayakan kamu?..
ataukah kebodohanmu tentang Tuhanmu yang memperdayakan kamu?..

Sesungguhnya ini adalah panggilan dan khitab yang mengguncang setiap partikel dalam keberadaan manusia, dan Tuhannya menegurnya dengan teguran yang indah ini, dan mengingatkannya kebaikan ini, sementara dia terus-menerus dalam kelalaian, buruk adab dalam hak Tuannya, yang telah menciptakan dan menyempurnakannya.

Sesungguhnya penciptaan manusia dalam bentuk yang indah, sempurna, seimbang, dan sempurna bentuk serta fungsi ini adalah perkara yang pantas mendapat perenungan yang panjang, dan syukur yang mendalam, dan adab yang besar, dan cinta kepada Tuhannya yang Maha Pemurah yang telah memuliakan dia dengan penciptaan ini sebagai karunia dari-Nya dan pemeliharaan dari-Nya.

Dan sesungguhnya keindahan, kesempurnaan, dan keseimbangan tampak dalam susunan jasad manusia, dan dalam susunan rohaninya, dan dalam susunan akalnya.

Maka Mahasuci: **Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (7) kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (8)** [Surat As-Sajdah: 7, 8].

Dan sesungguhnya tidak ada makhluk yang baru terjadi bagaimanapun juga kecuali di dalamnya ada kekurangan yang mengecilkannya, dan apa yang dikatakan tentang suatu makhluk dari makhluk Allah itu besar, atau suatu perkara dari perkara-perkara itu besar, atau suatu amalan dari amalan-amalan itu besar, sampai menjadi kecil hanya dengan menyebut Allah yang Maha Besar lagi Mahatinggi.

Maka segala puji bagi Allah, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam (36) Dan bagi-Nya segala kebesaran di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (37) ... [Surat Al-Jatsiyah: 36, 37]. Dan kehendak Allah dari para hamba adalah iman mereka dan kebaikan hati mereka, maka jika hamba menuntut ilmu untuk mengamalkannya maka baiklah hatinya dan bertambahlah kerendahan hatinya, dan jika menuntutnya untuk selain mengamalkannya maka rusaklah hatinya dan bertambahlah kesombongan dan keangkuhannya.

Dan kejelekan yang tidak bermanfaat bersamanya kebaikan adalah kesombongan, dan sujud menghilangkan kesombongan, dan tauhid menghilangkan riya.

Dan rendah hati pada semua makhluk adalah baik.. dan pada para pemimpin, ulama, dan orang-orang kaya lebih baik.. dan kesombongan pada semua makhluk adalah buruk.. dan pada orang-orang fakir lebih buruk. 4 - Penyakit Ujub

Allah ta'ala berfirman: **Dan pada perang Hunain ketika kamu menjadi bangga dengan jumlahmu yang banyak, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu menjadi sempit bagimu, kemudian kamu lari ke belakang (25)** [Surat At-Taubah: 25].

Dan Dia berfirman: **Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menganggap diri mereka suci? Bahkan Allah-lah yang menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun (49) [Surat An-Nisa': 49].**

Bahaya-bahaya ujub banyak:

Maka sesungguhnya ujub mengajak kepada kesombongan; karena ia adalah salah satu sebabnya, maka lahirilah dari ujub kesombongan, dan dari kesombongan bahaya-bahaya yang banyak yang tidak tersembunyi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ini dalam hubungannya dengan para hamba.

Adapun dengan Allah ta'ala maka ujub mengajak untuk melupakan dosa-dosa dan mengabaikannya, dan apa yang dia ingat darinya dia menganggapnya remeh dan tidak menganggapnya besar, maka dia tidak bersungguh-sungguh dalam menebus dan menghindarinya, bahkan mengira bahwa itu akan diampuni untuknya.

Adapun ibadah-ibadah dan amal-amal maka orang yang ujub menganggapnya besar dan berbangga dengannya, dan merasa berjasa kepada Allah dengan melakukannya, dan lupa nikmat Allah kepadanya dengan taufik untuk melakukannya, dan kemampuan untuk melakukannya, kemudian jika dia ujub dengannya maka buta dari kerusakan-kerusakannya, dan barangsiapa tidak memperhatikan kerusakan-kerusakan amalan maka kebanyakan usahanya akan sia-sia.

Dan orang yang ujub tertipu dengan dirinya dan pendapatnya, dan merasa aman dari tipu daya Allah dan azab-Nya, dan mengira bahwa dia di sisi Allah ada tempatnya, dan bahwa untuknya di sisi Allah ada jasa dan hak dengan amal-amalnya yang adalah nikmat dan pemberian dari pemberian-pemberian-Nya, dan ujub mengeluarkannya sampai dia memuji dirinya dan memujinya dan mensucikannya.

Dan jika dia ujub dengan pendapat, akal, dan amalnya maka itu menghalangi dari mengambil manfaat dan bermusyawahar dan bertanya, maka dia menyendiri dengan diri dan pendapatnya, dan enggan untuk bertanya kepada orang yang lebih alim darinya.

Dan termasuk bahaya ujub yang paling besar adalah hamba menjadi lemah dari usaha karena sangkaannya bahwa dia telah berhasil, dan bahwa dia telah cukup, dan ini adalah kehancuran yang jelas yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Maka ini dan yang serupa dengannya dari bahaya-bahaya ujub, karena itu menjadi termasuk yang membinasakan.

Dan ujub: adalah menganggap besar nikmat dan bersandar kepadanya, disertai menisbatkannya kepada dirinya dan melupakan menyandarkannya kepada Pemberi nikmat. Dan sebab ujub: adalah kebodohan yang murni.

Dan obatnya adalah pengetahuan yang berlawanan dengan kebodohan itu, maka apa yang masuk di bawah pilihan hamba jika dia mendapatkannya dari harta atau ilmu atau ibadah atau kebaikan maka ini ada dua keadaan untuknya:

Jika dia hanya ujub dengannya dari sisi bahwa itu ada padanya maka dia adalah tempatnya dan jalannya mengalir padanya dan atasnya dari pihak selainnya, maka ini adalah kebodohan, karena bagaimana dia ujub dengan apa yang bukan kepadanya dan bukan darinya?.

Dan jika dia ujub dengannya dari sisi bahwa itu adalah darinya dan kepadanya, dan dengan pilihannya terwujud, dan dengan kekuatannya sempurna, maka ini seharusnya dia merenungkan kekuatan dan kehendaknya dan seluruh sebab-sebab yang dengannya amalannya sempurna, dari mana itu?. Dan dari mana itu ada untuknya?.

Maka jika semua itu adalah nikmat dari Allah kepadanya tanpa hak sebelumnya untuknya, dan tanpa perantara yang dia gunakan, maka seharusnya ujubnya kepada kemurahan dan kemuliaan serta karunia Allah, karena Dia telah melimpahkan kepadanya apa yang tidak dia pantas, dan mengkhususkannya dengannya atas yang lainnya tanpa pendahuluan.

Maka setiap kebaikan dan karunia yang diperoleh hamba maka itu dari Allah semata, dan wajib bersyukur kepada-Nya atasnya, dan kapan pun itu menguasai hati maka menyibukkannya ketakutan hilangnya nikmat ini dari ujub dengannya.

Dan apa yang dengannya terjadi ujub adalah beberapa perkara:

Pertama: bahwa manusia ujub dengan badannya dalam kecantikan, kesehatan, dan kekuatannya serta keindahan bentuknya dan keindahan suaranya, dan yang sejenisnya, maka menoleh kepada keindahan dirinya dan lupa bahwa itu adalah nikmat dari Allah ta'ala, dan itu terancam untuk hilang dalam setiap keadaan.

Kedua: Kekuatan dan keperkasaan sebagaimana Allah mengisahkan tentang kaum 'Ad dengan firman-Nya yang Mahasuci: **Adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih kuat dari kami?" Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka? Dan mereka mengingkari ayat-ayat Kami (15)** [Surat Fushshilat: 15].

Ketiga: Ujub dengan akal dan kecerdasan, dan itu melahirkan kesewenang-wenangan dengan pendapat, dan meninggalkan musyawarah, dan menganggap bodoh orang-orang yang menyelisihinya, dan mengeluarkannya kepada sedikitnya mendengarkan para ahli ilmu, berpaling dari mereka dengan merasa cukup dengan pendapat dan akal, dan meremehkan mereka dan menghinakan.

Dan obatnya: bahwa dia bersyukur kepada Allah ta'ala atas apa yang Dia anugerahkan kepadanya dari nikmat akal, dan bahwa Dia berkuasa untuk mengambilnya darinya.

Keempat: Ujub dengan nasab yang mulia, hingga sebagian orang mengira bahwa ia akan selamat karena kemuliaan nasabnya, keselamatan nenek moyangnya, dan bahwa ia akan diampuni, dan sebagian mereka membayangkan bahwa semua makhluk adalah pelayan dan budaknya.

Obatnya: Hendaknya ia mengetahui bahwa kemuliaan manusia adalah dengan ketaatan kepada Tuhannya dan ketakwaannya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13)

Kelima: Ujub dengan banyaknya pengikut dari anak-anak, pendukung, klan, dan semacamnya.

Obatnya: Hendaknya ia mengetahui bahwa semuanya lemah dan tidak mampu, tidak ada seorang pun dari mereka yang memiliki untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain manfaat maupun mudarat, dan bahwa mereka akan mati dan meninggalkannya, serta melarikan diri darinya pada hari kiamat, maka bagaimana ia bisa ujub dengan mereka.

Keenam: Ujub dengan harta, sebagaimana ucapan pemilik dua kebun kepada temannya: **"Aku lebih banyak darimu harta dan lebih kuat pengikutnya."** (Al-Kahfi: 34)

Obatnya: Hendaknya ia merenungkan keburukan harta dan bahayanya, banyaknya hak-hak yang harus ditunaikan darinya, melihat keutamaan orang-orang fakir, dan keutamaan mereka masuk surga pada hari kiamat, serta mengingat bahwa harta itu datang dan pergi, tidak memiliki asal yang tetap.

Ketujuh: Ujub dengan pendapat yang salah sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik?"** (Fathir: 8)

Semua ahli bid'ah dan kesesatan hanya bersikukuh pada keduanya karena ujub mereka dengan pendapat-pendapat mereka.

Ujub dengan bid'ah adalah menganggap baik apa yang didorong oleh hawa nafsu dan syahwat dengan anggapan bahwa itu adalah kebenaran.

Obat ujub ini lebih berat daripada obat yang lainnya, karena pemilik pendapat yang salah tidak mengetahui kesalahannya, dan seandainya ia mengetahuinya pasti akan meninggalkannya. Penyakit yang tidak diketahui tidak bisa diobati, dan kebodohan adalah penyakit yang tidak diketahui, maka sangat sulit mengobatinya, karena orang yang berilmu mampu menjelaskan kepada orang bodoh kebodohannya dan menghilangkannya darinya, kecuali jika ia ujub dengan pendapatnya dan kebodohannya maka ia tidak akan mendengarkan orang yang berilmu dan malah menuduhnya.

Maka barangsiapa yang Allah timpakan kepadanya bencana yang membinasakannya sedangkan ia mengiranya sebagai nikmat, bagaimana mungkin ia bisa diobati?

Dan bagaimana ia akan mencari lari dari sesuatu yang menurutnya adalah sebab kebahagiaannya?

Obatnya: Hendaknya ia selalu menuduh pendapatnya sendiri dan tidak tertipu dengannya, kecuali jika ada dalil yang pasti dari Al-Qur'an, Sunnah, atau dalil akal yang benar.

5 - Bencana Ketertipuan

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah kamu tertipu oleh kehidupan dunia, dan jangan (pula) kamu tertipu oleh (syaitan) yang pandai menipu terhadap Allah."** (Fathir: 5)

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."** (Al-Infithar: 6-8)

Al-Ghurur (ketertipuan): adalah ketenangan jiwa terhadap apa yang sesuai dengan hawa nafsu dan condong kepadanya tabiat karena syubhat dan tipu daya dari syaitan.

Barangsiapa meyakini bahwa ia dalam kebaikan baik dalam kehidupan sekarang maupun kelak karena syubhat yang rusak maka ia tertipu.

Kebanyakan manusia menyangka baik tentang diri mereka sendiri padahal mereka salah dalam hal itu, maka kebanyakan manusia adalah orang-orang yang tertipu, meskipun berbeda-beda jenis ketertipuan mereka dan berbeda-beda tingkat ketertipuan mereka. Yang paling jelas dan paling parah adalah ketertipuan orang-orang kafir, orang-orang yang bermaksiat, dan orang-orang fasik.

Orang-orang kafir: di antara mereka ada yang tertipu oleh kehidupan dunia, dan di antara mereka ada yang tertipu oleh syaitan yang pandai menipu terhadap Allah.

Yang tertipu oleh kehidupan dunia berkata: Tunai lebih baik daripada tangguh, dan dunia itu tunai, sedangkan akhirat itu tangguh, maka dunia lebih baik sehingga harus diutamakan: **"Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan azab dari mereka dan mereka tidak akan ditolong."** (Al-Baqarah: 86)

Obat ketertipuan ini dengan dua perkara:

Pertama: Beriman kepada Allah dan membenarkan-Nya dalam apa yang Dia katakan tentang dunia dan akhirat: **"Maka apa saja yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan mereka."** (Asy-Syura: 36)

Dan firman Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan."** (Adh-Dhuha: 4)

Kedua: Bukti, bahwa dunia itu tunai dan akhirat itu tangguh, ini benar, dan kesalahan terjadi dari anggapan bahwa tunai lebih baik daripada tangguh, padahal tidak demikian. Jika yang tunai sama dengan yang tangguh dalam kadar dan tujuan maka ia lebih baik, tetapi jika lebih sedikit darinya maka yang tangguh lebih baik. Orang kafir yang tertipu tidak mengetahui bahwa di surga ada apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia dari kenikmatan yang kekal.

Oleh karena itu ia condong kepada syahwat dunia dan kenikmatannya padahal bercampur dengan penyakit, bencana, dan kesedihan.

Orang-orang Muslim jika menyalahi perintah-perintah Allah Ta'ala, meninggalkan amal-amal saleh, dan melakukan syahwat dan kemaksiatan, maka mereka turut serta bersama orang-orang kafir dalam ketertipuan ini, karena mereka mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat, namun keadaan mereka lebih ringan, karena pokok iman melindungi mereka dari azab yang kekal, maka mereka akan keluar dari neraka setelah dibersihkan dari kemaksiatan.

Tetapi mereka termasuk orang-orang yang tertipu, karena mereka mengakui bahwa akhirat lebih baik daripada dunia, tetapi mereka condong kepada dunia dan mengutamakan. Iman semata tanpa amal tidak cukup

untuk memenangkan surga. Janji Allah kepada orang-orang beriman dengan ampunan dan masuk surga semuanya tergantung pada iman dan amal saleh secara bersamaan, ia adalah gabungan dari keduanya bukan dengan iman saja, sebagaimana firman Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal."** (Al-Kahfi: 107)

Ketertipuan orang-orang kafir dan orang-orang yang bermaksiat terhadap Allah bermacam-macam bentuknya.

Di antaranya adalah ucapan sebagian mereka dalam hati dan lisan mereka bahwa jika Allah memiliki tempat kembali maka kami lebih berhak dengannya daripada yang lain, kami lebih beruntung di dalamnya, dan lebih bahagia keadaannya, sebagaimana firman Subhanahu wa Ta'ala tentang orang kafir yang berdialog dengan temannya yang beriman dengan berkata: **"Aku lebih banyak darimu harta dan lebih kuat pengikutnya. Dan dia memasuki kebunnya, sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; dia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan memperoleh tempat kembali yang lebih baik dari ini.'"** (Al-Kahfi: 34-36)

Sebab ketertipuan ini adalah bahwa orang-orang kafir dan orang-orang yang bermaksiat melihat sekali kepada nikmat-nikmat Allah kepada mereka di dunia lalu mengqiyaskan kepadanya kenikmatan akhirat, dan melihat sekali kepada penundaan azab dari mereka di dunia lalu mengqiyaskan kepadanya azab akhirat, dan bahwa azab tidak akan menimpa mereka, sebagaimana firman Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.'"** (Saba': 35)

Dan firman-Nya tentang mereka: **"Dan mereka berkata dalam hati mereka: 'Mengapa Allah tidak mengazab kami disebabkan apa yang kami katakan?' Cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki; dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Al-Mujadalah: 8)

Dan kadang mereka melihat kepada orang-orang beriman yang kusut dan fakir lalu meremehkan dan menghina mereka, maka mereka berkata:

"Apakah mereka ini yang diberi karunia oleh Allah di antara kita? Tidakkah Allah lebih mengetahui siapa orang-orang yang bersyukur?" (Al-An'am: 53)

Dan mereka berkata: **"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya (Al-Qur'an) itu suatu yang baik, tentu mereka tidak akan mendahului kami (beriman) kepadanya.' Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: 'Ini adalah dusta yang lama.'" (Al-Ahqaf: 11)**

Ketertipuan ini muncul dari sangkaan manusia bahwa ia mulia di sisi Allah dan dicintai oleh-Nya, jika tidak tentu Dia tidak akan berbuat baik kepadanya. Maka ia berkata: Allah telah berbuat baik kepada kami di dunia, dan setiap yang berbuat baik adalah pencinta, dan setiap pencinta pasti akan berbuat baik di masa sekarang dan masa depan.

Kesalahan terjadi karena sangkaannya bahwa setiap yang berbuat baik adalah pencinta, bahkan karena sangkaannya bahwa pemberian nikmat kepada dirinya di dunia adalah kebaikan. Maka ia tertipu oleh Allah karena mengira bahwa ia mulia di sisi-Nya dengan bukti apa yang diberikan kepadanya dari harta dan syahwat. Ia tidak tahu bahwa orang yang dibenci Allah akan ditelantarkan-Nya untuk hidup sesuka hatinya, dan orang yang dicintai-Nya akan disibukkan-Nya dengan ketaatan dan ibadah kepada-Nya.

Maka hamba yang ditelantarkan ini ketika Tuhannya membiarkannya menikmati syahwat dan kenikmatannya, ia mengira bahwa ia dicintai dan mulia di sisi Tuhannya, dan itu adalah ketertipuan murni. Demikianlah kenikmatan dan kelezatan dunia adalah pembinasakan dan penjarahan dari Allah. Pangkal ketertipuan ini adalah ia mengambil kesimpulan dari nikmat dunia bahwa ia mulia di sisi Pemberi nikmat itu. Orang yang tertipu jika dunia datang kepadanya mengira itu adalah kemuliaan dari Allah, dan jika berpaling darinya mengira itu adalah kehinaan, sebagaimana firman Subhanahu wa Ta'ala: **"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata: 'Tuhanku telah memuliakanku.' Dan apabila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: 'Tuhanku menghinakanku.'" (Al-Fajr: 15-16)**

Maka Allah menjawab hal itu dengan firman-Nya: **"Sekali-kali tidak (demikian)." (Al-Fajr: 17)**

Artinya tidak seperti apa yang ia katakan, itu hanyalah ujian dari Allah. Pemberian bukan dalil kemuliaan dari Allah, dan pencegahan bukan dalil kehinaan. Tetapi orang yang mulia adalah orang yang dimuliakan Allah dengan ketaatan kepada-Nya baik kaya maupun fakir, dan orang yang hina adalah orang yang dihinakan Allah dengan kemaksiatan kepada-Nya baik kaya maupun fakir.

Pangkal ketertipuan ini adalah kebodohan tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Obatnya adalah dengan mengetahui dalil-dalil kemuliaan dan kehinaan dalam Kitabullah sebagaimana firman Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti) Kami segera memberikan kebaikan kepada mereka? Sebenarnya mereka tidak menyadari."** (Al-Mu'minun: 55-56)

Dan firman Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan keluar nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."** (At-Taubah: 55)

Barangsiapa beriman kepada Allah akan terlepas dari ketertipuan ini.

Di antara ketertipuan orang-orang yang bermaksiat dari kalangan orang-orang beriman adalah ucapan mereka: Sesungguhnya Allah Maha Pemurah, dan sesungguhnya kami mengharap ampunan-Nya, dan ketergantungan mereka pada hal itu serta mengabaikan amal-amal dan tobat, serta sangkaan mereka bahwa harapan adalah kedudukan yang terpuji dalam agama sehingga mereka tidak beramal, dan bahwa nikmat Allah luas, rahmat-Nya menyeluruh, dan kemurahan-Nya merata, dan di manakah maksiat hamba dalam lautan rahmat-Nya. Bahkan kadang sandaran harapan mereka adalah berpegang pada kesalehan para orang tua dan tingginya kedudukan mereka.

Maka mereka meninggalkan ketaatan dan terjun dalam kefasikan dan kekejian dengan mengandalkan hal itu, dan itu adalah puncak ketertipuan terhadap Allah Ta'ala, karena Islam adalah iman dan amal, dan tidak ada yang menanggung dosa orang lain: **"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan**

diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (An-Najm: 39-41)

Barangsiapa mengira bahwa ia akan selamat dengan ketakwaan ayahnya seperti orang yang mengira bahwa ia akan kenyang dengan makanan ayahnya, dan menjadi berilmu dengan pembelajaran ayahnya, maka ini menggabungkan antara ketertipuan dengan kebodohan dan kebodohan. Takwa adalah kewajiban individu bagi setiap Muslim, maka seorang ayah tidak dapat membebaskan anaknya sedikitpun darinya.

Allah Maha Pemurah, dan sesungguhnya kami mengharap ampunan dan rahmat-Nya, semua ini adalah perkataan yang benar dan dapat diterima, tetapi syaitan tidak menyesatkan manusia kecuali dengan perkataan yang zahirnya dapat diterima namun batinnya tertolak. Seandainya bukan karena baiknya zahirnya, hati tidak akan tertipu dengannya dan jiwa tidak akan tertipu dengannya.

Syaitan telah mengubah angan-angan dan menamakannya harapan tanpa amal sehingga menipu banyak orang-orang bodoh dengannya. Allah telah menjelaskan harapan dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 218)**

Maka tidak akan diperoleh pahala dan ganjaran di akhirat kecuali dengan amal saleh. Sunnatullah terhadap hamba-hamba-Nya adalah setiap jiwa tergadai dengan apa yang diusahakannya. Maka apa yang menipumu tentang Allah setelah kamu mendengar dan berakal? **"Dan mereka berkata: 'Seandainya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.' Maka mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala itu." (Al-Mulk: 10-11)**

Tempat harapan yang terpuji ada pada dua perkara:

Pertama: Bagi orang yang bermaksiat yang tenggelam dalam maksiat jika terbersit dalam dirinya tobat, lalu syaitan membuatnya putus asa dari rahmat Allah, maka wajib di sini untuk membasmi keputusan dengan

harapan bahwa Allah mengampuni semua dosa, dan bahwa Dia Maha Pemurah yang menerima tobat dari setiap orang yang berdosa.

Jika ia mengharap ampunan dengan tobat maka ia adalah orang yang berharap, dan jika ia mengharap ampunan dengan tetap bersikukuh pada kemaksiatan maka ia adalah orang yang tertipu.

Kedua: Jika jiwanya lemah dari keutamaan amal-amal, dan ia hanya membatasi diri pada kewajiban-kewajiban, maka ia memberi harapan pada dirinya akan kenikmatan Allah Ta'ala dan apa yang dijanjikan-Nya kepada orang-orang saleh, sehingga bangkit dari harapan itu semangat ibadah lalu ia menghadap kepada keutamaan-keutamaan.

Maka harapan yang pertama membasmi keputusan yang menghalangi dari tobat, dan harapan yang kedua membasmi kelemahan yang menghalangi dari semangat dan kesungguhan.

Setiap harapan yang mendorong kepada tobat atau kepada kesungguhan dalam ibadah maka ia adalah harapan, dan setiap harapan yang menyebabkan kelemahan dalam ibadah dan condong kepada kemalasan maka ia adalah ketertipuan.

Maka takut dan harap adalah dua pemimpin dan dua pendorong yang mendorong manusia kepada amal. Apa yang tidak mendorong kepada amal maka ia adalah angan-angan dan ketertipuan. Harapan seluruh makhluk adalah sebab kelemahan mereka, sebab condongnya mereka kepada dunia, sebab berpalingnya mereka dari Allah Ta'ala, dan mengabaikan usaha untuk akhirat.

Orang-orang Muslim pada abad pertama menjaga ibadah-ibadah, bersungguh-sungguh dalam takwa dan hati-hati dari syubhat-syubhat, dan mereka memberikan apa yang mereka berikan sedangkan hati mereka takut, sebagaimana firman Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."** (Al-Mu'minun: 60-61)

Adapun sekarang, engkau melihat manusia aman, gembira, tenang, tidak takut meskipun mereka tenggelam dalam kemaksiatan, terbenam dalam dunia dan berpaling dari Allah, dengan dalih bahwa mereka yakin kepada kemurahan dan ampunan Allah.

Mereka ini menempatkan angan-angan di tempat ketakutan. Jika salah seorang mereka berbuat baik, ia berkata: "Akan diterima dariku," dan jika berbuat buruk, ia berkata: "Allah akan mengampuniku, Dia Maha Pemurah lagi Maha Pemberi." Betapa bodohnya mereka terhadap peringatan-peringatan Al-Quran.

Orang-orang yang tertipu ada empat golongan:

Pertama: Ahli ilmu.

Di antara mereka ada yang menguasai ilmu-ilmu syariah dan mendalaminya, tetapi mengabaikan kontrol terhadap anggota tubuhnya, menjaganya dari kemaksiatan, dan mewajibkannya melakukan ketaatan. Mereka tertipu dengan ilmu mereka dan mengira bahwa mereka berada di kedudukan tinggi di sisi Allah, dan bahwa mereka telah mencapai tingkat ilmu yang tidak akan membuat Allah mengazab orang seperti mereka.

Di antara mereka ada yang menguasai ilmu dan amal, rajin melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, tetapi mereka tidak memperhatikan hati mereka untuk menghapus sifat-sifat tercela di sisi Allah seperti kesombongan, dengki, riya, mencari kepemimpinan, keagungan, dan mencari ketenaran di negeri-negeri dan di kalangan manusia.

Mereka ini menghias lahiriah mereka tetapi mengabaikan batiniah mereka, dan lupa terhadap sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."* (Dikeluarkan oleh Muslim)

Di antara mereka ada yang mengetahui bahwa akhlak batiniah ini tercela menurut syariat, namun karena kekaguman mereka terhadap diri sendiri, mereka mengira bahwa mereka terbebas darinya, dan bahwa mereka terlalu tinggi di sisi Allah untuk diuji dengannya. Menurutny, hanya orang awam yang diuji dengannya, bukan orang yang telah mencapai tingkat ilmu dan amal seperti mereka.

Di antara mereka ada yang menguasai ilmu dan amal, serta membersihkan jiwa dari akhlak tercela, namun mereka tetap tertipu, karena masih tersisa di sudut-sudut hati dari tipu daya tersembunyi setan yang tidak mereka sadari.

Engkau melihat seorang alim begadang siang malam mengumpulkan ilmu-ilmu dan menyusunnya, memperbagus redaksinya, dan ia melihat bahwa pendorongnya adalah semangat menegakkan agama Allah dan menyebarkan syariat-Nya, padahal boleh jadi pendorong tersembunyiya adalah mencari nama dan penyebaran reputasi ke berbagai penjuru, dan agar lidah-lidah memujinya dengan pujian dan sanjungan tentang zuhud, wara, dan ilmunya, serta agar orang datang kepadanya dari berbagai penjuru, berkumpul di sekelilingnya untuk mengambil manfaat, dan semacamnya. Di antara mereka ada yang menyibukkan diri dengan ilmu kalam dan berdebat dengan ahli hawa nafsu, mereka terbagi dua kelompok: yang sesat dan yang benar. Yang sesat mengajak kepada selain Sunnah... Sedangkan yang benar adalah yang mengajak kepada Sunnah.

Dan ketertipuan mencakup semua mereka.

Adapun yang sesat: karena kelalaian mereka terhadap kesesatan mereka dan prasangka mereka bahwa diri mereka selamat.

Adapun yang benar: ketertipuan mereka dari sisi bahwa mereka mengira perdebatan adalah perkara paling penting dan ibadah paling utama dalam agama Allah, dan mengklaim bahwa agama seseorang tidak sempurna kecuali ia meneliti, mengkaji, dan berdebat.

Karena prasangka buruk ini, mereka menghabiskan umur mereka mempelajari perdebatan, dan mengabaikan diri serta hati mereka hingga buta terhadap dosa-dosa dan kesalahan mereka yang lahir dan batin, dan mereka ditiru oleh orang lain yang belajar di tangan mereka.

Di antara mereka ada yang menyibukkan diri dengan nasihat dan peringatan. Yang paling tinggi kedudukannya adalah yang berbicara tentang akhlak jiwa dan sifat-sifat hati seperti takut dan harap, cinta dan yakin, ikhlas, sabar, syukur, dan semacamnya. Kebanyakan mereka tertipu karena mereka

mengira bahwa ketika berbicara tentang hal-hal tersebut, mereka telah memiliki sifat-sifat itu, padahal di sisi Allah mereka terbebas darinya.

Ketertipuan mereka ini adalah yang paling parah karena mereka sangat kagum dengan diri sendiri.

Di antara mereka ada yang menyimpang dari manhaj yang wajib dalam nasihat, lalu menyibukkan diri dengan hal-hal yang menakjubkan dan syatahat, merangkai kata-kata yang keluar dari ketentuan syariat dan akal demi mencari keanehan.

Di antara mereka ada yang menyibukkan diri dengan lelucon dan hal-hal yang menggelikan, sajak kata-kata dan merangkainya, dan tujuan mereka agar di majelis mereka banyak teriakan dan tawa.

Mereka ini adalah setan-setan manusia yang telah sesat dan menyesatkan. Di antara mereka ada yang menghafal perkataan para zahid dan hadits-hadits mereka tentang celaan dunia, lalu menyampaikannya kepada manusia tanpa memahami maknanya, dan tanpa menjaga lahir dan batinnya dari dosa-dosa, dengan mengira bahwa perkataan ahli agama sudah cukup baginya. Betapa hebatnya ketertipuan mereka ini!

Di antara mereka ada yang menghabiskan waktunya mendengar hadits, mengumpulkan riwayat-riwayat yang banyak, dan mencari sanad-sanad yang aneh dan tinggi. Ambisi mereka adalah berkeliling negeri dan bertemu para syaikh agar dapat berkata, "Aku meriwayatkan dari fulan." Betapa banyak hadits yang mereka bawa tetapi tidak diamalkan, sibuk mengumpulkan riwayat tetapi lalai dari mengetahui pengobatan hati dan mengamalkan apa yang dikumpulkan.

Di antara mereka ada yang menyibukkan diri dengan ilmu bahasa dan nahwu serta tertipu dengannya. Mereka mengklaim bahwa mereka termasuk ulama umat karena tegaknya agama bergantung pada Kitab dan Sunnah, dan tegaknya Kitab dan Sunnah bergantung pada ilmu bahasa dan nahwu. Mereka ini menghabiskan umur mereka pada detail-detail nahwu dan bahasa, padahal cukup bagi mereka mempelajari dasar-dasar menulis sehingga dapat membaca, sedangkan sisanya adalah tambahan.

Golongan kedua: Para ahli ibadah dan amal, dan yang tertipu di antara mereka ada beberapa golongan:

Di antara mereka ada yang ketertipuannya dalam shalat... di antara mereka ada yang ketertipuannya dalam tilawah Al-Quran... di antara mereka dalam haji... di antara mereka dalam jihad... di antara mereka dalam zuhud. Setiap orang sibuk dengan salah satu jalan amal, dan tidak ada yang bebas dari ketertipuan kecuali orang-orang cerdas, dan mereka sangat sedikit.

Di antara mereka ada kelompok yang mengabaikan kewajiban dan menyibukkan diri dengan keutamaan dan sunnah.

Di antara mereka ada yang dikuasai waswas dalam niat shalat, setan tidak membiarkannya membuat niat yang benar, bahkan mengacaukan sampai ia ketinggalan jamaah dan shalatnya keluar dari waktunya.

Di antara mereka ada yang berpuasa tetapi tidak menjaga lisannya dari ghibah, pikirannya dari riya, dan perutnya dari yang haram ketika berbuka dan sahur.

Di antara mereka ada yang menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran tetapi melupakan dirinya sendiri.

Di antara mereka ada yang zuhud terhadap harta, qanaah dengan pakaian sederhana, dan tempat tinggal di masjid, serta mengira bahwa ia telah mencapai tingkat orang-orang zahid, padahal ia masih menginginkan kepemimpinan dan kedudukan, baik melalui ilmu atau nasihat dan semacamnya. Di antara mereka ada yang bersemangat dengan sunnah tetapi mengabaikan kewajiban. Engkau melihat salah seorang mereka bersemangat dengan shalat malam dan bergembira dengan shalat Dhuha dan semacamnya, tetapi tidak merasakan kelezatan pada shalat wajib dan tidak bersemangat untuk menyegerakannya di awal waktu.

Golongan ketiga: Orang yang jatuh pada paham ibahah dan melipat tikar syariat, meninggalkan hukum-hukum dan menyamakan antara halal dan haram. Sebagian mereka mengklaim bahwa Allah tidak membutuhkan amalnya, lalu mengapa ia harus melelahkan diri? Sebagian berkata: Manusia ditugaskan membersihkan hati dari syahwat dan cinta dunia, dan itu mustahil, maka mereka diberi taklif yang tidak mungkin, lalu ia berhenti dari beramal.

Di antara mereka ada yang menyusahkan diri dalam mencari makanan halal yang murni, tetapi mengabaikan kontrol terhadap hati dan anggota tubuh dalam selain kekhususan ini.

Golongan keempat: Para pemilik harta, dan yang tertipu di antara mereka ada beberapa kelompok:

Di antara mereka ada yang bersemangat membangun masjid dan madrasah, menuliskan nama-nama mereka padanya agar nama mereka abadi setelah kematian mereka. Mereka mengira bahwa mereka pantas mendapat ampunan karenanya. Jika mereka membangunnya dari harta yang diperoleh dari kezaliman, perampasan, suap, dan semacamnya, maka mereka telah mengundang murka Allah dalam mencarinya dan mengundang murka-Nya dalam membelanjakannya.

Di antara mereka ada yang mencari harta dari yang halal dan membelanjakannya untuk membangun masjid, tetapi ia menginginkan riya dan mencari pujian, membelanjakan untuk hiasan masjid dan menghiasinya dengan ukiran yang menyibukkan orang yang shalat dan menyita pandangan mereka. Ia mengira itu termasuk kebaikan, padahal itu adalah pemborosan yang Allah tidak mencintai pelakunya.

Di antara mereka ada yang membelanjakan harta kepada fakir dan miskin di forum-forum umum, dan tidak suka bersedekah secara rahasia, serta menganggap penyembunyian fakir terhadap apa yang diambil dari mereka sebagai kejahatan terhadap mereka dan kekufuran terhadap kebaikan mereka.

Di antara mereka ada yang menyimpan dan menahan harta karena kikir, dan menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah badaniah yang tidak memerlukan nafkah seperti puasa siang, qiyam malam, dan khatam Al-Quran. Mereka tertipu karena kekikiran yang membinasakan telah menguasai batin mereka. Di antara mereka ada yang dikuasai kikir, sehingga jiwa mereka tidak rela kecuali mengeluarkan zakat saja, kemudian mereka mengeluarkan dari harta yang buruk dan jelek yang mereka sendiri tidak menginginkannya, dan meminta dari fakir miskin orang yang melayani mereka untuk memberikannya kepada mereka. Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari**

apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji." [Al-Baqarah: 267]

Dan kelompok lain dari kalangan awam, pemilik harta dan fakir miskin tertipu dengan menghadiri majelis zikir. Mereka meyakini bahwa itu cukup bagi mereka, menjadikannya kebiasaan, dan mengira bahwa mereka mendapat pahala hanya karena mendengar nasihat tanpa mengambil pelajaran. Mereka tertipu karena keutamaan majelis zikir adalah karena mendorong kepada kebaikan, maka jika tidak membangkitkan semangat, tidak ada kebaikan padanya.

Maka hendaklah para penguasa dan ulama, para dai dan fuqaha, para orang kaya dan tokoh, berhati-hati dari tipuan setan, tertipu dengan dunia dan syahwatnya, serta kenikmatan orang kafir dengannya. Kenikmatan dunia sedikit, seseorang menikmatinya sebentar tetapi diazab karenanya lama, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Janganlah kamu (Muhammad) tertipu oleh orang-orang kafir yang bergerak bebas di negeri-negeri itu. (Itu hanya) kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka adalah Jahanam, dan (Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, sebagai tempat tinggal dari sisi Allah. Dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti."** [Ali Imran: 196-198]

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia! Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya setan itu musuh bagimu, maka anggaplah dia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."** [Fathir: 5-6]

Di antara ketertipuan yang paling besar adalah engkau melihat Allah Azza wa Jalla melimpahkan nikmat-Nya kepadamu, sedangkan engkau tetap dalam kemaksiatan kepada-Nya. Berhati-hatilah dari itu karena itu hanyalah

istidraj (pemberian Allah secara bertahap sebelum ditimpa azab), sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami bukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."** [Al-An'am: 44]

Para setan telah menipu banyak makhluk dan memberi mereka angan-angan meskipun mereka tetap dalam apa yang memurkaikan dan mengundang kemurkaan Allah dengan ampunan dan maaf-Nya. Mereka menceritakan tentang taubat kepada mereka agar hati mereka tenang, kemudian menunda-nunda mereka dengan penundaan hingga ajal datang, lalu mereka diambil dalam keadaan terburuk mereka. Setan ditugaskan dengan menipu, dan Allah telah memperingatkan kita darinya dengan firman-Nya: **"Wahai manusia! Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."** [Fathir: 5]

Manusia yang paling tertipu adalah orang yang ketika Allah menyentuhnya dengan rahmat, nikmat, dan karunia, ia berkata, "Aku pantas dan berhak atas ini," dan mengira bahwa ia layak untuk nikmat-nikmat itu meskipun ia kafir kepada Allah. Lalu ia sombong dengannya, menghalangi (orang) dari jalan Allah, dan mengklaim bahwa jika ia kembali kepada Tuhannya setelah kematian, ia akan mendapat kemuliaan seperti apa yang ia peroleh di dunia meskipun ia kafir.

Ini termasuk keberanian yang paling besar dan berkata tentang Allah tanpa ilmu. Maka karena kekufuran dan kedustaannya ini, Allah mengancamnya dengan azab yang keras pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan sungguh, jika Kami merasakan kepadanya rahmat dari Kami setelah bencana menimpanya, pasti dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan terjadi. Dan sungguh, jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan memperoleh (tempat) yang baik di sisi-Nya.' Maka sungguh, akan Kami beritakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan sungguh, akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras."** [Fushshilat: 50]

6 - Bencana Dusta

Allah Subhahanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya? Bukankah di dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang kafir?"** (Surah Az-Zumar: 32).

Dan Allah Subhahanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang berdosa itu tidak akan beruntung."** (Surah Yunus: 17).

Tidak ada yang lebih zalim dan lebih keras kezalimannya daripada orang yang berdusta terhadap Allah, baik dengan menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak layak bagi keagungan-Nya, atau dengan mengaku sebagai nabi, atau memberitakan bahwa Allah mengatakan begini, atau memberitakan begitu, atau memutuskan begini, padahal ia berdusta, atau datang kepadanya kebenaran yang diperkuat dengan bukti-bukti nyata lalu ia mendustakannya. Dan orang yang menggabungkan antara berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran, maka ia adalah zalim di atas kezaliman.

Dan tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang berdusta terhadap Allah, lalu mengklaim bahwa Allah memiliki anak-anak perempuan, atau memiliki sekutu-sekutu, atau mengatakan bahwa Dia fakir, atau mengatakan tangan Allah terbelenggu, atau mengatakan bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga, atau mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam, atau mendustakan para rasul dan semacam itu.

Dan dusta adalah salah satu bencana jiwa yang paling besar, dan pada hari kiamat wajah-wajah orang yang berdusta terhadap Allah akan menjadi hitam karena kehinaan, karena kesedihan, dan karena terpaan api neraka sebagaimana firman Allah Subhahanahu wa Ta'ala: **"Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah, wajah mereka menjadi hitam. Bukankah di dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?"** (Surah Az-Zumar: 60).

Dan tidak ada yang lebih besar kezaliman dan penentangannya daripada orang yang berdusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya yang dibawa oleh para rasul, maka ini adalah orang yang paling zalim, dan orang zalim tidak akan pernah beruntung sebagaimana firman Allah Subhahanahu wa Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung."** (Surah Al-An'am: 21).

Dan dusta termasuk dosa-dosa yang keji dan aib-aib yang buruk, dan seorang laki-laki akan terus berdusta dan berusaha berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebajikan dan sesungguhnya kebajikan membimbing ke surga, dan sesungguhnya seseorang akan terus berlaku jujur hingga ia dicatat sebagai orang yang sangat jujur, dan sesungguhnya dusta membimbing kepada kefasikan, dan sesungguhnya kefasikan membimbing ke neraka, dan sesungguhnya seseorang akan terus berdusta hingga ia dicatat sebagai pendusta."* (Muttafaq 'alaih)

Dan perkataan adalah sarana untuk mencapai tujuan-tujuan:

Maka setiap tujuan yang terpuji yang dapat dicapai dengan kejujuran dan dusta sekaligus, maka dusta di dalamnya adalah haram. Dan jika mungkin mencapainya dengan dusta tanpa kejujuran maka dusta di dalamnya mubah jika mencapai tujuan tersebut adalah mubah, dan wajib jika tujuan tersebut wajib, sebagaimana melindungi darah seorang Muslim adalah wajib.

Maka kapanpun dalam kejujuran ada penumpahan darah seorang Muslim yang telah bersembunyi dari orang zalim, maka dusta dalam hal itu wajib. Dan kapanpun tidak sempurna tujuan perang, atau mendamaikan orang-orang yang berselisih kecuali dengan dusta, maka dusta adalah mubah, kecuali bahwa hendaknya ia berhati-hati darinya sedapat mungkin.

Karena jika ia membuka pintu dusta untuk dirinya sendiri, maka dikhawatirkan ia akan terjerumus kepada apa yang tidak diperlukan, dan kepada apa yang tidak terbatas pada batas darurat, maka dusta adalah haram pada dasarnya kecuali karena darurat.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan antara manusia, lalu ia menyebarkan kebaikan atau mengatakan kebaikan."* (Muttafaq 'alaih)

Dan dusta terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam termasuk dosa-dosa besar yang tidak dapat diimbangi oleh apapun, dan termasuk dalam hal ini adalah fatwa seorang alim tentang apa yang tidak ia yakini.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka."* (Muttafaq 'alaih)

Dan dusta adalah: memberitakan sesuatu berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya, dan ia termasuk akhlak yang buruk. Dan dusta adalah ciri orang-orang munafik sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tanda orang munafik ada tiga, jika ia berbicara ia berdusta, jika ia berjanji ia mengingkari, dan jika ia dipercaya ia berkhianat."* (Muttafaq 'alaih)

Dan dusta ada dua macam:

Dusta dalam perkataan... dan dusta dalam perbuatan.

Sebagaimana kejujuran dan dusta ada dalam perkataan, keduanya juga ada dalam perbuatan. Maka seseorang mungkin melakukan perbuatan yang ia mengesankan dengannya terjadinya sesuatu yang tidak terjadi, atau ia mengungkapkan dengannya keberadaan sesuatu yang tidak ada, dan itu dengan cara menipu.

Dan dusta dalam perkataan lebih banyak daripada perbuatan karena kemudahannya, dan dusta semuanya adalah kejahatan. Dan dusta dalam perkataan berbahaya, dan mungkin dusta dalam perbuatan lebih berbahaya dan lebih kuat pengaruhnya daripada dusta dalam perkataan sebagaimana Allah mengisahkan dari perkataan dan perbuatan saudara-saudara Yusuf ketika mereka melemparkannya ke dalam sumur: **"Dan mereka datang kepada ayah mereka pada waktu malam sambil menangis. Mereka berkata: Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu ia dimakan serigala, dan kamu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami orang-orang yang benar. Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah**

palsu. Berkata Ya'qub: Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (Surah Yusuf: 16-18).

Maka mereka menggabungkan antara dusta perkataan... dan dusta perbuatan.

Dan syariat memberikan keringanan dalam dusta dalam perang, dan mendamaikan antara manusia, dan pembicaraan laki-laki dengan istrinya, dan pembicaraan perempuan dengan suaminya, dan itu dengan cara sindiran dan kiasan bukan dengan terus terang, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya dari mana engkau? Maka beliau bersabda: "*Dari air.*"

Maka beliau menyindir tentang memberitakan nasabnya dengan perkara yang mengandung kemungkinan.

Dan sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ditanya dalam perjalanan hijrah tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia berkata: Pembimbing yang membimbingku ke jalan. Maka mereka mengira bahwa ia maksudnya membimbing jalan, padahal ia bermaksud membimbing jalan kebaikan.

Dan sebab-sebab dusta serta pendorongnya banyak, di antaranya:

Menarik manfaat dan menolak bahaya, maka pendusta melihat bahwa dusta lebih selamat dan lebih menguntungkan sehingga ia memberikan keringanan untuk dirinya; karena mengharap tercapainya apa yang ia inginkan dengannya.

Dan di antaranya bahwa ia ingin pembicaraannya terasa nikmat dan perkataannya menarik, sehingga ia tidak mendapatkan kejujuran yang nikmat, maka ia menganggap enak dusta yang mudah dilakukan, dan telinga-telinga senang mendengarkannya.

Dan di antaranya cinta kepemimpinan, dan itu karena pendusta melihat ia memiliki kelebihan atas orang yang memberitakan dengan apa yang ia beritakan. Maka ia menyerupai orang alim yang mulia dalam hal itu.

Dan di antaranya bahwa dusta telah menjadi kebiasaan baginya, dan jiwanya tertuntun kepadanya, maka ia terbiasa dengan pendorong-pendorong dusta dan menganggapnya enak.

Dan di antaranya bahwa ia bermaksud dengan dusta untuk melampiaskan dendam dari musuhnya, maka ia memberinya sifat-sifat buruk yang ia buat-buat terhadapnya, dan ia menggambarkan dengan aib-aib yang ia nisbatkan kepadanya.

Dan yang pertama kali menyebar dusta dari jiwa ke lisan lalu merusaknya, kemudian menyebar ke anggota-anggota tubuh sehingga merusak amalan-amalannya, dusta merata pada perkataan dan perbuatan serta keadaannya, maka kerusakan menguasainya kemudian ia binasa.

Dan dusta adalah penyakit yang tidak baik baik dalam kesungguhan maupun candaan, ia merobek umat, memutus hubungan kekerabatan, dengannya hak-hak dimakan, kehormatan-kehormatan dilanggar, dan ia membimbing kepada kefasikan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Wajib atas kalian berlaku jujur karena sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebajikan, dan sesungguhnya kebajikan membimbing ke surga. Dan seorang laki-laki akan terus berlaku jujur dan berusaha jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah dusta karena sesungguhnya dusta membimbing kepada kefasikan, dan sesungguhnya kefasikan membimbing ke neraka. Dan seorang laki-laki akan terus berdusta dan berusaha berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."* (Muttafaq 'alaih)

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang dosa-dosa besar?"* ... tiga kali, mereka berkata: Mau wahai Rasulullah, beliau bersabda: *"Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua"* -dan beliau duduk, padahal sebelumnya berbaring, lalu beliau bersabda: *"Ketahuilah dan ucapan dusta."* Perawi berkata: Beliau terus mengulangnya hingga kami berkata: Seandainya beliau diam. (Muttafaq 'alaih)

7 - Bencana Lisan

Allah Subhahanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar."** (Surah An-Nisa': 114).

Dan Allah Subhahanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Surah Al-Hujurat: 11).

Allah 'Azza wa Jalla menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, dan mengajarnya kemampuan berbicara, dan melimpahkan ke dalam hatinya perbendaharaan ilmu-ilmu sehingga menyempurnakannya, kemudian membantunya dengan lisan yang ia dapat menerjemahkan dengannya apa yang terkandung dalam hati dan akal nya.

Dan lisan termasuk nikmat Allah yang agung, ia kecil ukurannya namun besar manfaatnya, dan besar dosanya, luas lapangannya:

Ia memiliki lapangan luas dalam kebaikan... dan memiliki lapangan luas dalam kejahatan.

Maka barangsiapa melepaskan kendali lisan, dan membiarkannya terlepas tanpa terkendali, maka setan akan membimbingnya ke setiap lapangan, dan menggiringnya ke tepi jurang yang rapuh, hingga menceburkannya ke dalam kebinasaan, dan tidaklah manusia tersungkur di atas hidung mereka ke dalam api neraka kecuali karena hasil-hasil lisan mereka.

Dan tidak selamat dari kejahatan lisan kecuali orang yang mengekangnya dengan kekang syariat, maka ia tidak melepaskannya kecuali untuk apa yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat.

Dan anggota tubuh yang paling sulit dikendalikan oleh manusia adalah lisan, karena tidak ada lelah dalam melepaskannya, dan tidak ada beban dalam menggerakkannya, dan kebanyakan bahaya dan kejahatan datang dari jalannya.

Maka bahaya lisan sangat besar, dan tidak ada keselamatan dari bahayanya kecuali dengan diam, oleh karena itu syariat memuji diam dan menganjurkannya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya dengan hadiahnya."* Ditanyakan: Apa hadiahnya wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Sehari semalam, dan jamuan tamu adalah tiga hari, maka apa yang di luar itu adalah sedekah kepadanya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam."* (Muttafaq 'alaih)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menjamin bagiku apa yang ada di antara kedua rahangnya dan apa yang ada di antara kedua kakinya, aku jamin baginya surga."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

Dan sebab keutamaan diam ada dua hal:

Pertama: apa yang ada dalam diam berupa pengumpulan perhatian, ketenangan yang terus-menerus, kesempatan untuk berpikir dan berdzikir serta beribadah, dan keselamatan dari akibat perkataan di dunia, dan dari hisabnya di akhirat.

Sebagaimana firman Allah Subhahanahu wa Ta'ala: **"Tidak ada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir."** (Surah Qaf: 18).

Kedua: apa yang ada dalam ucapan lisan berupa banyaknya bencana dari kesalahan dan dusta, ghibah dan namimah (adu domba), riya dan nifaq, perkataan keji dan perdebatan, memuji diri sendiri, membicarakan kebatilan,

pertengkaran dan perdebatan, berlebihan dan kekurangan, menyakiti makhluk, dan membuka aib.

Maka ini adalah bencana-bencana yang banyak, dan ia tidak berat bagi lisan, dan memiliki kemanisan di hati, dan ada pendorong-pendorong untuk itu dari tabiat dan dari setan. Dan orang yang terjerumus di dalamnya jarang bisa menahan lisannya sehingga ia melepaskannya dengan apa yang ia suka, dan menahannya dari apa yang tidak ia suka.

Maka dalam membicarakan ada bahaya... dan dalam diam ada keselamatan, oleh karena itu keutamaannya sangat besar.

Dan bencana-bencana lisan banyak, dan ia memiliki kemanisan di hati, dan tidak ada keselamatan dari bahayanya kecuali dengan diam.

Dan ini adalah bencana-bencana lisan yang paling penting:

Bencana pertama: Berbicara tentang apa yang tidak bermanfaat. Maka barangsiapa mengetahui nilai waktunya, dan bahwa itu adalah modal utamanya, ia akan menahan lisannya dari berbicara tentang apa yang tidak bermanfaat baginya, dan sibuk dengan mengingat Tuhannya dan ketaatan serta berbagai amal kebajikan, dan termasuk baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.

Bencana kedua: Membicarakan kebatilan, yaitu berbicara tentang kemaksiatan seperti menyebut majelis-majelis permainan dan minuman keras, dan keadaan orang-orang fasik, dan semacam itu dari perdebatan dan pertengkaran yang sering berakhir dengan saling mencaci dan perpisahan.

Bencana ketiga: Berlebihan dalam berbicara dengan berbicara bombastis, dan memaksakan diri membuat sajak, agar manusia menampakkan dirinya, dan menyenangkan orang-orang dengan manisnya ucapannya, sehingga ia kehilangan keikhlasan.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh dari tempat dudukku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara sia-sia dan orang-orang yang berbicara bombastis dan orang-orang yang sok pintar."* Mereka berkata wahai Rasulullah, kami telah tahu orang-orang yang banyak bicara sia-sia dan orang-orang yang

berbicara bombastis, maka apa yang dimaksud orang-orang yang sok pintar, beliau bersabda: "*Orang-orang yang sombong.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi)

Bencana keempat: Perkataan keji dalam berbicara dan mencaci maki dan ucapan buruk dan semacam itu dari apa yang tercela.

Dan perkataan keji adalah: mengungkapkan hal-hal yang buruk dengan ungkapan-ungkapan yang terang-terangan, dan paling banyak hal itu terjadi dalam kata-kata tentang hubungan intim dan apa yang terkait dengannya.

Dan bukanlah seorang mukmin itu pencela dan bukan pelaknat, dan bukan orang yang keji dan bukan yang buruk ucapannya.

Bencana kelima: Bercanda.

Adapun yang sedikit darinya maka tidak apa-apa jika itu benar dan jujur, dan dilakukan bersama anak-anak dan perempuan dewasa, dan orang yang membutuhkan pendidikan dari laki-laki yang lemah.

Dan banyaknya bercanda menghilangkan wibawa, dan mengakibatkan rasa benci dan dendam. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bercanda dan tidak mengatakan kecuali kebenaran.

Bencana keenam: Mengejek dan mengolok-olok:

Dan mengejek adalah meremehkan dan memandang ringan manusia, dan menunjukkan aib dan kekurangan dengan cara yang ditertawakan dengan perkataan, atau perbuatan, atau isyarat, atau gerak-gerik.

Dan menertawakan manusia dan mengejek mereka termasuk dosa-dosa dan dosa-dosa besar yang Allah haramkan sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan**

barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."
(Surah Al-Hujurat: 11).

Keburukan Ketujuh: Membocorkan rahasia, mengingkari janji, dan berbohong dalam ucapan dan sumpah, semua itu dilarang kecuali apa yang dibolehkan dari kebohongan dalam perang, mendamaikan antara manusia, dan kepada istri untuk menyenangkanya demi kemaslahatan yang lebih besar, dan boleh menggunakan sindiran ketika membutuhkannya.

Keburukan Kedelapan: Ghibah.

Ghibah adalah: menyebut saudaramu yang tidak hadir dengan sesuatu yang ia benci.

Ghibah itu haram, dan pendengar ghibah adalah sekutu di dalamnya kecuali jika ia mengingkari dengan lisannya, jika ia takut maka dengan hatinya, dan jika ia mampu untuk berdiri atau memotong pembicaraan dengan pembicaraan lain maka wajib baginya melakukan itu.

Pengobatan ghibah: Hendaknya orang yang melakukan ghibah mengetahui bahwa dengan ghibah ia terpapar kemurkaan Allah Taala dan kebencian-Nya, dan kebajikannya akan dipindahkan kepada orang yang dighibah, jika ia tidak memiliki kebaikan maka akan dipindahkan kepadanya dari keburukan lawannya, dan jika terlintas untuknya ghibah hendaknya ia berpikir tentang aib dirinya sendiri, dan sibuk memperbaikinya, maka ia akan malu mencela sementara ia sendiri memiliki aib.

Jika ia mengira bahwa dirinya bersih dari aib maka hendaknya ia bersyukur kepada Tuhannya, dan jangan mengotori dirinya dengan aib yang paling jelek yaitu ghibah, dan sebagaimana ia tidak rela dirinya dighibah orang lain maka sudah seharusnya ia tidak meridhainya untuk orang lain dari dirinya.

Ghibah bisa terjadi dengan hati, yaitu prasangka buruk kepada kaum muslimin, dan di antara keburukan prasangka buruk adalah memata-matai, karena hati tidak puas dengan prasangka sehingga sibuk dengan memata-matai, dan itu dilarang; karena mengantarkan kepada membuka aib muslim, dan itu haram sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain**

dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (Surat Al-Hujurat: 12).

Adapun kafarah (tebusan) ghibah:

Orang yang melakukan ghibah telah melakukan dua kejahatan:

Pertama: kejahatan terhadap hak Allah Taala di mana ia melakukan apa yang Allah larang, maka kafarahnya adalah tobat dan penyesalan.

Kedua: kejahatan terhadap kehormatan makhluk, jika ghibah itu telah sampai kepada orang tersebut maka datanglah kepadanya dan minta dihalalkan, dan tunjukkan kepadanya penyesalan atas perbuatannya.

Jika ghibah itu belum sampai kepada orang tersebut, atau ia telah meninggal, maka jadikan sebagai pengganti permintaan maaf darinya adalah memintakan ampunan untuknya, dan mendoakan untuknya, dan memujinya, dan jangan memberitahunya tentang apa yang tidak ia ketahui jika ia masih hidup; agar tidak membuat dadanya sakit hati.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang ada kezaliman terhadap seseorang dari kehormatannya atau sesuatu maka hendaklah ia meminta dihalalkan darinya hari ini, sebelum tidak ada lagi dinar dan dirham, jika ia memiliki amal saleh maka diambil darinya sejumlah kezalimannya, dan jika ia tidak memiliki kebaikan maka diambil dari keburukan lawannya lalu dibebankan kepadanya."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Keburukan Kesembilan: Namimah (adu domba).

Namimah adalah: mengungkap apa yang dibenci pengungkapannya dari perkataan dan perbuatan.

Dan umumnya digunakan untuk perkataan seseorang tentang orang lain, seperti mengatakan: Si fulan berkata tentangmu begini dan begitu.

Al-Qattat adalah: tukang adu domba dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Tidak akan masuk surga tukang adu domba."* Muttafaq alaih.

Keburukan Kesepuluh: Ucapan orang bermuka dua.

Yaitu orang yang memuji seseorang di hadapannya, dan mencelanya di hadapan orang lain, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya seburuk-buruk manusia adalah orang yang bermuka dua, yang datang kepada kelompok ini dengan satu wajah dan kepada kelompok itu dengan wajah lain."* Muttafaq alaih.

Keburukan Kesebelas: Pujian, dan ia memiliki keburukan, di antaranya yang berkaitan dengan yang memuji, karena ia mungkin mengatakan apa yang tidak ia yakini, dan mungkin berlebihan dalam pujian hingga berakhir pada kebohongan, dan mungkin memuji orang yang seharusnya dicela.

Adapun yang dipuji, maka pujian terhadapnya menyebabkan kesombongan dan kekaguman pada diri, dan keduanya adalah pembinasas, dan karena manusia jika dipuji ia ridha terhadap dirinya, dan mengira bahwa ia telah mencapai tujuan, maka ia menjadi lemah dari amal.

Jika pujian selamat dari keburukan-keburukan ini maka tidak mengapa, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah memuji para khalifah rasyidin, dan sepuluh orang yang dijamin masuk surga, dan selain mereka dari para sahabat, semoga Allah meridhai mereka.

Keburukan Kedua belas: Kesalahan dalam isi pembicaraan tentang agama: Setan membayangkan kepada orang yang berbuat maksiat bahwa dengan mendalami ilmu, dan bergaul dengan para ulama, ia akan menjadi ahli ilmu dan keutamaan, dan setan terus membuat hal itu menjadi menarik baginya hingga ia berbicara dengan apa yang merupakan kekufuran sementara ia tidak menyadari.

Pertanyaan orang awam tentang hal-hal rumit dalam ilmu adalah termasuk keburukan yang paling besar, yang lebih baik bagi mereka adalah beriman terhadap apa yang datang dalam Alquran, dan berserah diri terhadap apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan sibuk dengan

amal-amal saleh, dan tidak terlalu mendalam pada apa yang tidak mereka mampu memahaminya.

Keburukan Ketiga belas: Nyanyian yaitu apa yang merusak hati, dan setan telah menipu dengannya banyak makhluk dari orang awam dan ulama dan para zahid hingga mereka mengiranya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Keburukan Keempat belas: Melaknat: baik terhadap hewan atau benda mati atau manusia dan semua itu tercela, dan orang mukmin bukanlah pencela dan pelaknat.

Laknat adalah: ungkapan tentang pengusiran dan penjarahan dari rahmat Allah, dan itu tidak boleh kecuali terhadap orang yang memiliki sifat yang menjauhkannya dari Allah Azza wa Jalla seperti kekufuran dan kezaliman dan semisalnya, dan seharusnya mengikuti lafaz syariat dalam hal itu karena dalam laknat ada bahaya; karena ia telah memutuskan atas Allah Azza wa Jalla bahwa Dia telah menjauhkan orang yang dilaknat, dan itu adalah perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Taala.

Sifat-sifat yang mengharuskan laknat ada tiga:

Kekufuran ... Bidah ... dan Kefasikan.

Dan laknat pada masing-masingnya memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Laknat dengan sifat yang paling umum seperti perkataannya: Laknat Allah atas orang-orang kafir dan pelaku bidah dan orang-orang fasik.

Kedua: Laknat dengan sifat yang lebih khusus seperti perkataannya: Laknat Allah atas orang Yahudi dan Nasrani atau laknat Allah atas pezina dan para zalim, dan pemakan riba, dan semua itu boleh.

Ketiga: Laknat untuk pribadi yang tertentu, dan ini di dalamnya ada bahaya seperti perkataannya: Zaid semoga Allah melaknatnya, dan ia kafir atau fasik atau pelaku bidah.

Dan rinciannya: bahwa setiap pribadi yang laknatnya telah tetap secara syariat maka boleh melaknatnya seperti perkataan kita: Firaun semoga Allah melaknatnya, dan Abu Jahal semoga Allah melaknatnya; karena telah

tetap bahwa mereka meninggal dalam kekufuran, dan itu diketahui secara syariat.

Adapun pribadi tertentu seperti perkataan: Zaid semoga Allah melaknatnya, dan ia Yahudi misalnya, maka ini di dalamnya ada bahaya; karena mungkin ia masuk Islam lalu meninggal dalam keadaan dekat kepada Allah, lalu bagaimana ia memutuskan bahwa ia terlaknat?.

Maka seorang muslim hendaknya menjaga lisannya dari kebohongan dan ghibah dan namimah dan ucapan dusta dan selain itu dari apa yang Allah dan Rasul-Nya melarangnya.

Lisan adalah di antara nikmat Allah Tabaraka wa Taala yang besar dan halus, ia kecil ukurannya, besar ketaatan dan manfaatnya, dan besar bahaya dan kejahatannya.

Tidak dapat dijelaskan kekufuran dan keimanan kecuali dengan kesaksian lisan, dan keduanya adalah puncak ketaatan dan kemaksiatan.

Perkataan adalah juru bicara yang mengungkapkan apa yang ada di dalam hati, dan mengabarkan isi-isi rahasia.

Perkataan memiliki syarat-syarat yang tidak akan selamat pembicara dari kesalahan kecuali dengannya, yaitu:

Pertama: Hendaknya perkataan karena ada pendorong yang mendorongnya baik dalam meraih manfaat, atau menolak mudarat, karena yang tidak ada pendorongnya adalah omong kosong, dan yang tidak ada sebabnya adalah ngawur.

Kedua: Hendaknya membatasi perkataan sesuai kadar kebutuhannya, karena perkataan jika tidak dibatasi dengan kebutuhan maka tidak ada batasan akhirnya, dan tidak ada batas ukurannya, dan barangsiapa banyak bicaranya banyak pula kesalahannya.

Ketiga: Memilih kata-kata yang diucapkan; karena lisan adalah cermin manusia, maka jangan berlebihan dalam pujian, dan jangan berlebihan dalam celaan ... dan jangan mendorongnya keinginan dan ketakutan dalam janji atau ancaman yang ia tidak mampu untuk keduanya ... dan jika ia berkata sesuatu maka ia mewujudkannya dengan perbuatannya ... dan jika ia berbicara dengan

ucapan maka ia membenarkannya dengan amalnya ... dan memperhatikan makna perkataannya sesuai dengan tujuannya ... jika itu adalah targhib (dorongan) maka ia iringi dengan kelembutan dan kasih sayang ... dan jika itu adalah tarhib (peringatan) maka ia campuri dengan ketegasan dan ketakutan ... dan jangan mengangkat suaranya dengan ucapan yang dibenci ... dan jangan goncang dengannya dengan kegoncangan yang buruk ... dan menahan diri dari gerakan yang menjadi kecerobohan ... dan menjauh dari perkataan yang buruk dan ucapan yang jelek ... dan hendaknya berpaling kepada sindiran dari apa yang jelek secara terang-terangan dan buruk secara gamblang ... ; agar mencapai tujuan sementara lisannya bersih, dan adabnya terjaga ... dan jangan mendengar perkataan keji dan jangan mendengarkan kekejian dan jangan mengucapkannya ... dan menghindari peribahasa orang awam yang rendah ... dan jangan menyebut dalam perkataannya kecuali peribahasa Alquran dan Sunnah, dan peribahasa para ulama dan sastrawan, karena peribahasa-peribahasa ini memiliki pengaruh di telinga dan pengaruh di hati yang hampir tidak dapat dicapai oleh ucapan biasa dan tidak berpengaruh seperti pengaruhnya.

Keempat: Hendaknya mendatangkan perkataan pada tempatnya; karena perkataan tidak pada waktunya tidak akan jatuh pada tempat pemanfaatannya, jika mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan maka itu adalah tergesa-gesa dan ceroboh, dan jika mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan maka itu adalah kelambanan dan kelemahan, maka untuk setiap maqam ada perkataan.

Tidak berakal agamanya orang yang tidak menjaga lisannya, dan menjaga lisan lebih berat bagi manusia daripada menjaga dinar dan dirham, dan barangsiapa menghitung perkataannya sebagai bagian dari amalnya maka ia tidak berbicara kecuali pada apa yang bermanfaat baginya, dan banyak bicara menghilangkan wibawa, dan di antara fitnah ahli ilmu adalah bahwa berbicara lebih ia cintai daripada mendengarkan.

Tidak ada kebaikan dalam perkataan kecuali dalam sepuluh:

Tahlil dan takbir dan tasbih dan tahmid ... dan bertanya tentang kebaikan ... dan berlindung dari keburukan ... dan amar makruf dan nahi

mungkar ... dan membaca Alquran ... dan apa yang harus ada dalam menyelesaikan kebutuhannya.

8 - Keburukan Riya

Allah Taala berfirman: **"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (memberikan) bantuan."** (Surat Al-Maun: 4-7).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."** (Surat An-Nisa: 142).

Allah Azza wa Jalla adalah Maha Kaya di antara yang kaya dari syirik, maka Dia tidak menerima dari amal-amal kecuali apa yang sempurna dan murni dari noda-noda syirik dan riya.

Riya itu haram, dan orang yang riya di sisi Allah dimurkai.

Riya adalah di antara keburukan jiwa yang paling besar dan bahayanya yang paling keras.

Paling banyak yang diuji dengan riya adalah para ulama dan ahli ibadah dan orang-orang kaya dan para mujahid, dan orang-orang yang menyingsingkan lengan kesungguhan untuk menempuh jalan akhirat.

Karena mereka ketika mereka menaklukkan jiwa mereka dan berjihad melawannya, dan menyapihnya dari syahwat, dan menjaganya dari syubhat, dan membebaninya dengan berbagai macam ibadah kecuali jiwa mereka lemah dari tamak pada kemaksiatan yang zahir, maka menuntut kenyamanan untuk menampakkan kebaikan, dan menampakkan ilmu dan amal, maka bergegas menampakkan ketaatan, dan berusaha agar makhluk mengetahui dan tidak puas dengan pengetahuan Sang Pencipta, dan bergembira dengan pujian manusia, dan tidak puas dengan pujian Allah semata.

Dan mengetahui bahwa mereka jika mengetahui meninggalkan syahwatnya, dan menjaga dari syubhat, dan menanggung kesulitan ibadah, melepaskan lidah mereka dengan pujian dan sanjungan, dan melihatnya

dengan pandangan wibawa dan pengagungan, dan berlebihan dalam memujinya, dan meminta berkah dengan melihatnya, dan rindu pada berkah doanya, dan bersemangat mengikuti pendapatnya, dan memulainya dengan pelayanan dan salam, dan memuliakan di majlis dengan kemuliaan yang sempurna, dan mendahulukannya di majlis, dan memaafkannya dalam jual beli dan muamalat, dan merendahkan diri di hadapannya dengan tawadhu.

Maka jiwa mendapatkan dalam itu kelezatan yang paling besar kelezatannya, dan syahwat yang paling kuat syahwatnya, maka meremehkan di dalamnya meninggalkan kemaksiatan, dan meringankan kerasnya menjaga ibadah; karena mendapatkan di dalam batin kelezatan syahwat, maka ia melihat bahwa dirinya ikhlas dalam ketaatan kepada Allah, menjauhi larangan Allah, padahal jiwa telah menyembunyikan syahwat ini sebagai berhias untuk hamba, dan berpura-pura untuk makhluk, dan bergembira dengan apa yang diperoleh dari kedudukan dan wibawa, dan menggugurkan dengan itu pahala ketaatan, dan pahala amal, dan telah tertulis namanya dalam catatan orang-orang munafik padahal ia mengira bahwa ia di sisi Allah termasuk orang-orang yang dekat, dan ini adalah tipu daya bagi jiwa yang tidak selamat darinya kecuali para shiddiqin.

Riya adalah penyakit yang tersembunyi, dan ia adalah jaring terbesar setan dalam merusak amal orang-orang beriman. Batasan riya adalah: meninggalkan keikhlasan dalam beramal dengan kehendak pelaku ibadah untuk menginginkan sesuatu selain wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti ia bermaksud agar manusia mengetahui ibadah dan amalnya sehingga ia memperoleh dari mereka seperti harta atau kedudukan atau pujian.

Orang yang riya memiliki empat tanda: Ia malas ketika sendirian.. dan bersemangat ketika di tengah orang banyak.. dan menambah amal ketika dipuji.. dan mengurangi amal ketika dicela.

Riya berasal dari kata ru'yah (melihat), dan sum'ah berasal dari kata sama' (mendengar), dan riya pada dasarnya adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka kebiasaan-kebiasaan baik, hanya saja kedudukan dan posisi dicari dalam hati dengan amal-amal selain ibadah, dan dicari dengan ibadah-ibadah.

Nama riya secara khusus menurut kebiasaan adalah mencari kedudukan di dalam hati dengan ibadah dan menampakkannya.

Maka batasan riya adalah: menginginkan (pujian) hamba dengan ketaatan kepada Allah.

Jadi al-mura'i adalah orang yang beribadah.. al-mura'a adalah manusia yang diinginkan melihat mereka untuk meraih kedudukan di hati mereka.. al-mura'a bihi adalah kebiasaan-kebiasaan dan amal-amal yang dimaksudkan oleh orang yang riya untuk menampakkannya.. dan riya adalah niatnya untuk menampakkan hal tersebut.

Al-mura'a bihi sangat banyak, dan terkumpul dalam enam perkara, yaitu hal-hal yang digunakan hamba untuk berhias di hadapan manusia, yaitu: badan.. pakaian.. perkataan.. amal.. pengikut.. dan hal-hal yang di luar. Yang pertama: riya dalam agama dengan badan yaitu menampakkan kurus dan kesederhanaan dan warna kuning, untuk memberikan kesan dengan itu kesungguhan yang kuat dalam beribadah, dan besarnya kesedihan terhadap urusan agama, dan dominasi ketakutan terhadap akhirat, dan untuk menunjukkan dengan kekurusan tentang sedikitnya makan, dan dengan warna kuning tentang begadang di malam hari, dan dengan rambut kusut tentang tenggelamnya kekhawatiran dalam agama, dan tidak sempat untuk menyisir rambut.

Penyebab-penyebab ini ketika tampak akan dijadikan dalil oleh manusia tentang hal-hal tersebut, maka jiwa merasa senang dengan pengetahuan mereka, dan yang dekat dengan ini adalah merendahkan suara, dan menenggelamkan mata, dan mengeringkan bibir, agar dijadikan dalil dengan itu bahwa ia rajin berpuasa.

Yang kedua: riya dengan penampilan dan pakaian. Adapun penampilan yaitu dengan mengacak-acak rambut kepala, dan mencukur kumis, dan menundukkan kepala ketika berjalan, dan ketenangan dalam bergerak, dan kasar pakaian, dan mengenakan pakaian tambal-sulam dan menyingsingkannya hingga bagian atas betis, dan meninggalkan kebersihan pakaian, semua itu diriya-kan untuk menampakkan dari dirinya bahwa ia mengikuti Sunnah di dalamnya.

Yang ketiga: riya dengan perkataan. Yaitu dengan nasihat dan peringatan, dan mengucapkan hikmah, dan menghafal berita-berita dan riwayat-riwayat, untuk menampakkan banyaknya ilmu, dan menang dalam perdebatan, dan menggerakkan bibir dengan dzikir di hadapan manusia, dan menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang munkar di hadapan khalayak, dan menampakkan kemarahan terhadap kemunkaran, dan menampakkan penyesalan atas perbuatan maksiat manusia dan semacamnya.

Yang keempat: riya dengan amal. Seperti riyanya orang yang shalat dengan panjangnya berdiri, dan meluruskan punggung, dan panjangnya sujud dan rukuk, dan menundukkan kepala, agar dilihat oleh manusia.

Demikian juga dengan puasa dan sedekah dan haji dan jihad, dan memberi makan makanan, dan ketundukan dalam berjalan ketika bertemu dan semacamnya.

Yang kelima: riya dengan para sahabat dan pengunjung seperti orang yang berusaha keras agar dikunjungi oleh seorang ulama dari para ulama agar dikatakan bahwa si fulan telah mengunjungi si fulan, atau seorang ahli ibadah dari para ahli ibadah agar dikatakan bahwa ahli agama meminta berkah dengan mengunjunginya, dan seperti orang yang banyak menyebut-nyebut guru-guru agar manusia melihat bahwa ia bertemu dengan guru-guru yang banyak, maka ia berbangga dengan guru-gurunya, dan di antara mereka ada yang menginginkan tersiarnya nama di negeri-negeri agar banyak yang datang kepadanya.

Ini sebagian dari apa yang diriya-kan oleh orang-orang yang riya, dan mereka semua mencari dengan itu kedudukan dan posisi di hati para hamba, dan di antara mereka ada yang menginginkan ketenaran di sisi para penguasa agar syafaatnya diterima, dan kebutuhan-kebutuhan terpenuhi melalui tangannya, maka berdirilah baginya dengan itu kedudukan di sisi orang awam.

Dan di antara mereka ada yang bermaksud untuk mencapai dengan itu mengumpulkan harta dan meraih harta meskipun dari wakaf dan harta anak yatim dan lain-lain dari harta haram.

Dan mereka ini adalah golongan yang paling buruk dari orang-orang yang riya.

Rukun riya ada tiga: Al-mura'a bihi (yang diriya-kan).. al-mura'a liajlihi (yang dikarenakan riya).. dan niat riya itu sendiri.

Adapun niat riya itu sendiri. Jika tujuannya adalah riya bukan pahala, maka ini dimurkai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala seperti orang yang shalat di tengah-tengah manusia dan jika sendirian ia tidak akan shalat, bahkan mungkin ia shalat tanpa bersuci di hadapan manusia, dan seperti orang yang bersedekah karena takut dicela manusia bukan karena menginginkan pahala, dan jika sendirian ia tidak akan memberikannya, maka ini derajat yang paling kasar dan paling tinggi dan paling berbahaya dari derajat-derajat riya.

Dan jika ia berniat pahala tetapi niatnya lemah, sehingga jika ia berada dalam kesendirian ia tidak akan melakukannya, maka ini dekat dengan sebelumnya, dan apa yang ada padanya dari noda niat pahala yang tidak mampu membawanya untuk beramal tidak menghilangkan darinya kemurkaan dan dosa.

Dan jika ia berniat pahala dan berniat riya secara sama, sehingga jika masing-masing dari keduanya terpisah dari yang lain tidak akan mendorongnya untuk beramal, tetapi ketika keduanya berkumpul maka bangkitlah keinginan, maka ini telah merusak seperti apa yang ia perbaiki, dan zahir-zahir hadits menunjukkan bahwa ia tidak selamat dari hukuman.

Dan jika pengetahuan manusia adalah sebagai penguat dan penambah semangatnya, dan jika tidak ada ia tidak akan meninggalkan ibadah maka ini mungkin tidak menggugurkan pokok pahala, tetapi mengurangi darinya, atau ia dihukum sesuai kadar riya, dan diberi pahala sesuai kadar niat pahala. Maka ini empat derajat dalam niat riya itu sendiri.

Adapun al-mura'a bihi (yang diriya-kan): yaitu ketaatan, maka terbagi kepada riya dengan pokok-pokok ibadah, dan riya dengan sifat-sifatnya.

Maka riya dengan pokok-pokok ada pada tiga derajat: Yang pertama: riya dengan pokok iman, dan ini adalah pintu riya yang paling kasar, dan pelakunya kekal di neraka, dan ia adalah orang yang menampakkan kalimat

syahadat, dan batinnya dipenuhi dengan pendustaan, tetapi ia riya dengan zahir Islam.

Dan mereka ini adalah orang-orang munafik yang menampakkan Islam secara riya dan menyembunyikan kekufuran, dan mereka kekal di dasar neraka sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."** (An-Nisa: 145).

Dan tidak ada riya yang melampaui riya ini, dan keadaan mereka ini lebih keras keadaannya dari orang-orang kafir yang terang-terangan karena mereka mengumpulkan antara kufur batin dan kemunafikan zahir.

Yang kedua: riya dengan pokok-pokok ibadah disertai membenaran dengan pokok agama, dan ini besar di sisi Allah tetapi lebih rendah dari yang pertama jauh sekali seperti orang yang masuk waktu shalat dan ia berada dalam kelompok manusia, dan kebiasaannya meninggalkan shalat dalam kesendirian maka ia shalat bersama mereka, dan jika ia sendirian ia tidak akan shalat, atau ia berpuasa Ramadhan dan ia menginginkan kesendirian agar berbuka, atau ia mengeluarkan zakat di hadapan manusia karena takut dicela, dan Allah mengetahui darinya bahwa ia tidak suka mengeluarkannya.

Maka ini orang yang riya yang padanya ada pokok iman kepada Allah, ia meyakini bahwa tidak ada yang disembah selain-Nya, tetapi ia meninggalkan ibadah-ibadah dan kewajiban-kewajiban karena malas, dan bersemangat ketika manusia mengetahuinya, maka kedudukannya di sisi makhluk lebih dicintai baginya daripada kedudukannya di sisi Khalik, dan ini puncak kebodohan, dan betapa layaknya pelakunya mendapat kemurkaan.

Yang ketiga: bahwa ia tidak riya dengan iman, dan tidak dengan pokok kewajiban, tetapi ia riya dengan sunnah-sunnah dan amalan tambahan yang jika ia meninggalkannya tidak bermaksiat, tetapi ia malas untuk melakukannya dalam kesendirian, karena lemahnya keinginannya pada pahalanya, dan karena lebih menyukai kemalasan dari apa yang diharapkan dari pahala, kemudian riya mendorongnya untuk melakukannya, dan itu seperti tahajud di malam hari, dan menjenguk orang sakit, dan mengikuti jenazah, dan puasa hari Arafah dan Asyura dan semacamnya.

Maka orang yang riya mungkin melakukan sebagian dari itu karena takut dari celaan, atau mencari pujian, dan Allah mengetahui darinya bahwa jika ia sendirian ia tidak akan menambah dari menunaikan kewajiban.

Maka ini demikian juga besar, tetapi lebih rendah dari sebelumnya, yang sebelumnya mendahulukan pujian makhluk atas pujian Khalik, dan ini menjauhi celaan makhluk di bawah celaan Khalik.

Adapun riya dengan sifat-sifat ibadah maka ada pada tiga derajat: Yang pertama: bahwa ia riya dengan melakukan apa yang dalam meninggalkannya ada kekurangan ibadah seperti orang yang kebiasaannya meringankan rukuk dan sujud dan berdiri dan bacaan dalam shalat, maka jika manusia melihatnya ia memperbaiki rukuk dan sujud, dan menyempurnakan berdiri, dan memperindah bacaan.

Maka ini termasuk riya yang terlarang; karena di dalamnya ada pendahuluan makhluk atas Khalik, tetapi lebih rendah dari riya dengan pokok-pokok ibadah tambahan.

Dan ini adalah tipu daya setan terhadap manusia, karena bahayanya dari kekurangan shalatnya kepada Tuhannya lebih besar dari bahayanya dengan ghibah orang lain jika ia melihatnya mengurangi dalam ibadahnya, maka yang wajib atasnya adalah ia memperbaiki dan ikhlas, jika niat tidak hadir maka seharusnya ia tetap pada kebiasaannya dalam kesendirian, dan tidak boleh baginya untuk menolak celaan manusia kepadanya dengan riya dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena itu adalah ejekan.

Yang kedua: bahwa ia riya dengan melakukan apa yang tidak ada kekurangan dalam meninggalkannya, tetapi melakukannya dalam hukum penyempurnaan ibadahnya seperti memanjangkan rukuk dan sujud, dan memperindah penampilan, dan menambah bacaan, dan memanjangkan diam, dan mengeluarkan yang baik dalam zakat, dan semacamnya dari apa yang jika ia sendirian ia tidak akan melakukannya.

Yang ketiga: bahwa ia riya dengan tambahan-tambahan yang keluar dari ibadah tambahan itu sendiri seperti hadir jamaah sebelum orang-orang, dan tujuannya adalah shaf pertama, dan mengarahkan dirinya ke kanan imam, dan semacamnya dari apa yang Allah mengetahui darinya bahwa jika ia

sendirian ia tidak peduli di mana ia berdiri? Dan kapan ia berihram untuk shalat?.

Maka ini derajat-derajat riya berkaitan dengan apa yang diriya-kan, dan sebagiannya lebih keras dari sebagian, dan semuanya tercela sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa yang ingin didengar (amalnya), Allah akan memperdengarkannya, dan barang siapa yang riya, Allah akan membukakan riyanya."* Muttafaq 'alaih.

Adapun rukun ketiga: yaitu al-mura'a liajlihi (yang dikarenakan riya). Maka orang yang riya memiliki tujuan dari riya pasti, maka ia hanya riya untuk meraih harta atau kedudukan atau tujuan dari tujuan-tujuan pasti, dan ia ada pada tiga derajat:

Yang pertama: bahwa tujuannya dengan riya adalah kemampuan berbuat maksiat. Seperti orang yang riya dengan ibadah dan takwanya, dan menampakkan wara' dengan banyaknya ibadah tambahan, dan menahan diri dari memakan yang syubhat, dan tujuannya agar dikenal dengan amanah dan zuhud maka diangkat menjadi hakim, atau pengelola wakaf, atau wasiat lalu mengambilnya.

Atau diserahkan kepadanya pembagian zakat atau sedekah agar ia mengambil untuk dirinya apa yang ia mampu darinya, atau dititipkan kepadanya titipan-titipan lalu ia mengambilnya dan mengingkarinya.

Dan sebagian mereka menampakkan kekhusyukan dan kata-kata hikmah dengan cara nasihat dan peringatan dan tujuannya hanya mencari cinta kepada seorang wanita atau anak laki-laki untuk berbuat keji, dan mungkin mereka hadir di majelis ilmu dan peringatan dan halaqah Al-Qur'an, menampakkan keinginan dalam mendengar ilmu dan Al-Qur'an, dan tujuan mereka adalah melihat wanita-wanita dan anak-anak laki-laki, kami memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Dan mereka ini adalah orang-orang yang paling dibenci oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala; karena mereka menjadikan ketaatan kepada Tuhan mereka sebagai tangga menuju maksiat kepada-Nya.

Yang kedua: bahwa tujuannya adalah memperoleh sesuatu yang mubah dari kenikmatan dunia berupa harta atau menikahi wanita cantik,

seperti orang yang menampakkan kesedihan dan tangisan, atau menyibukkan diri dengan nasihat dan peringatan, agar diberikan kepadanya harta-harta dan wanita-wanita ingin menikahnya.

Maka ini riya yang terlarang; karena ia meminta dengan ketaatan kepada Allah kesenangan hidup dunia, tetapi lebih rendah dari yang pertama, karena yang dicari dengan ini mubah pada dirinya, tetapi amalnya batil tidak ada pahala atasnya.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Aku adalah Yang Paling Tidak Membutuhkan sekutu dari kesyirikan. Barangsiapa melakukan suatu amal yang di dalamnya ia mempersekutukan Aku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya."** Diriwayatkan oleh Muslim.

Ketiga: bahwa ia tidak bermaksud meraih bagian atau mendapatkan harta atau pernikahan, tetapi ia menampakkan ibadahnya dan memperbagusnya karena takut dipandang dengan pandangan kekurangan, dan tidak dianggap termasuk golongan khusus dan para zahid. Seperti orang yang melihat jamaah yang salat tarawih atau tahajud atau berpuasa Senin atau bersedekah, lalu ia mengikuti mereka karena takut dinisbatkan kepada kemalasan dan kebakhilan, serta dianggap termasuk golongan awam, padahal jika ia sendirian tidak akan melakukan sesuatu pun dari itu.

Dan seperti orang yang merasa haus pada hari Arafah atau hari Asyura sedangkan ia tidak berpuasa, namun tidak minum karena takut orang-orang mengetahui bahwa ia tidak berpuasa.

Ini dan yang sejenis dengannya termasuk bahaya riya, dan seandainya tidak tertanam kuat akar riya di dalam batin, niscaya tidak akan tampak di luar baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Inilah derajat-derajat riya dan tingkatan golongan orang-orang yang riya, dan semuanya berada di bawah kemurkaan dan kemarahan Allah, dan ia termasuk yang paling menghancurkan. Dan karena kerasnya, di dalamnya terdapat unsur-unsur yang lebih tersembunyi dari jejak semut, yang membuat para ulama tangguh tergelincir karenanya, apalagi orang awam yang bodoh tentang bahaya jiwa dan penyakitnya.

Riya menggugurkan amal, dan menjadi sebab kemurkaan di sisi Allah Taala, serta termasuk dosa besar. Jika demikian sifatnya, maka ia layak untuk bersungguh-sungguh menghilangkannya, dan tidak ada obat darinya kecuali dengan meminum obat-obatan yang menumpasnya, dan mujaahadah yang keras, serta perjuangan melawan kekuatan syahwat. Seluruh hamba membutuhkan mujaahadah ini.

Pengobatan riya terwujud dengan dua hal:

Pertama: mencabut akar-akar dan pondasinya yang darinya muncul percabangannya.

Kedua: menolak apa yang terlintas darinya pada saat itu.

Adapun mencabut akar-akar dan pondasinya: maka asal riya adalah cinta kedudukan dan kemuliaan, dan itu kembali kepada tiga asal yaitu:

Kelezatan pujian... melarikan diri dari rasa sakit celaan... dan tamak terhadap apa yang ada di tangan manusia.

Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: *"Laki-laki yang berperang karena fanatisme kelompok, berperang karena keberanian, dan berperang karena riya, mana yang termasuk di jalan Allah?"* Beliau bersabda: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi, maka ia di jalan Allah."* Muttafaq alaih.

Fanatisme kelompok: yaitu merasa segan untuk dikalahkan... dan agar dilihat kedudukannya: ini adalah mencari kelezatan kemuliaan dan kedudukan di dalam hati... dan berperang untuk disebutkan: ini adalah mencari pujian manusia dengan lisan mereka.

Tiga perkara inilah yang menggerakkan orang yang riya kepada riya.

Jika seorang hamba mengetahui bahwa riya berbahaya di dunia dan akhirat, mudah baginya untuk memutuskan keinginan darinya. Karena jika ia mengetahui bahaya riya, dan apa yang hilang darinya berupa kebaikan hatinya, dan apa yang terhalangi baginya berupa taufik pada saat itu, dan di akhirat berupa kedudukan di sisi Allah, dan apa yang ia hadapi berupa siksa yang besar, kemurkaan yang keras, dan kehinaan yang nyata, maka

pengetahuannya tentang itu memudahkan baginya untuk meninggalkannya, dan membangkitkan padanya keinginan dalam keikhlasan.

Ini bersama dengan apa yang ia hadapi di dunia berupa tersebarnya kegalauan karena memperhatikan hati makhluk, karena ridha manusia adalah tujuan yang tidak bisa diraih, dan barangsiapa mencari ridha mereka dalam kemurkaan Allah, maka Allah murka kepadanya dan memurkai mereka kepadanya.

Dan apa faedahnya bagi orang yang riya jika manusia memujinya sedangkan Allah mencacinya, dan pujian mereka tidak menambah rizki dan tidak menunda ajal?

Adapun tamak pada apa yang ada di tangan mereka, maka dengan mengetahui bahwa Allah Taala adalah Yang menundukkan hati-hati dengan mencegah dan memberi, dan bahwa seluruh makhluk membutuhkan Allah, tidak ada pemberi rizki selain Dia, dan barangsiapa yang tamak kepada makhluk tidak akan terlepas dari kehinaan dan kekecewaan, dan jika mencapai tujuan tidak akan terlepas dari rasa berhutang budi dan kerendahan. Bagaimana bisa ia meninggalkan apa yang ada di sisi Allah dengan harapan yang dusta?

Adapun celaan manusia, maka mengapa takut darinya, dan celaan mereka tidak menambah dan tidak merugikannya sesuatu yang tidak ditulis Allah atasnya, tidak mempercepat ajalnya, tidak mengakhirkan rizkinya, dan tidak menjadikannya dari penghuni neraka jika ia termasuk penghuni surga. Manusia, tidak ada kesempurnaan dalam pujian mereka, dan tidak ada kekurangan dalam celaan mereka.

Dan apa kebaikan bagi manusia dalam pujian orang-orang kepadanya sedangkan ia di sisi Allah tercela dan termasuk penghuni neraka?

Dan apa keburukannya bagimu dari celaan manusia sedangkan engkau di sisi Allah terpuji dalam barisan orang-orang yang didekatkan?

Dan barangsiapa menghadirkan di hatinya akhirat dan kenikmatan yang abadi serta ridha Allah, ia berpaling dari makhluk, menghadap kepada Tuhannya, dan mengikhlasakan amal untuknya, serta terbebas dari kehinaan

riya kepada makhluk. Inilah obat-obat terpenting yang mencabut akar-akar riya dari hati.

Adapun obat praktis:

Yaitu ia membiasakan dirinya menyembunyikan ibadah dan menutup pintu-pintunya, sebagaimana pintu ditutup dari perbuatan-perbuatan keji, sehingga hatinya puas dengan pengetahuan Allah dan pengawasannya terhadap ibadah-ibadahnya, dan jiwanya tidak mendorongnya untuk mencari pengetahuan selain Allah tentang dirinya.

Adapun menolak gejala riya saat beribadah, maka syetan tidak akan meninggalkan manusia walaupun ia telah mencabut tempat tumbuhnya riya dari hatinya, hingga ia menyibukkannya saat beribadah, dan mengganggu dengan bisikan-bisikan riya, dan godaannya tidak akan terputus darinya. Hawa nafsu dan kecenderungannya tidak akan hilang sama sekali.

Maka tidak ada cara lain kecuali bersungguh-sungguh menolak apa yang muncul dari bisikan riya.

Bisikan-bisikan riya ada tiga:

Pertama: mengetahui bahwa makhluk mengawasi dan berharap mereka mengawasi.

Kedua: kemudian menyusul timbulnya keinginan dalam jiwa untuk mendapat pujian mereka, dan mencapai kedudukan di sisi mereka.

Ketiga: kemudian menyusul timbulnya keinginan jiwa untuk menerimanya, condong kepadanya, berdiri karenanya. Dan tegas dalam menolak bisikan pertama dan mengembalikannya agar tidak disusul yang kedua, maka ia berkata kepada jiwanya: Allah mengetahui keadaanmu, dan apa urusanmu dengan makhluk, mereka tahu atau tidak tahu. Jika timbul keinginan kepada kelezatan pujian manusia, ingatkan ia tentang apa yang ada dalam riya berupa sikap menghadapi kemurkaan Allah di hari kiamat.

Sebagaimana mengetahui bahwa manusia mengawasi membangkitkan syahwat dan keinginan dalam riya, maka mengetahui bahaya riya membangkitkan kebencian kepadanya yang melawan syahwat itu.

Riya adalah melakukan kebaikan untuk menginginkan kebaikan dengan mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka sifat-sifat kebaikan, dan menginginkan hamba dengan ketaatan kepada Allah.

Perbedaan antara riya dan sumah:

Bahwa riya terjadi dalam perbuatan; karena orang yang riya memperlihatkan kepada manusia bahwa ia melakukan dan tidak melakukan dengan niat, sedangkan sumah terjadi dalam perkataan.

Perbedaan antara riya dan nifak:

Bahwa asal dalam riya adalah menampakkan, sedangkan asal dalam nifak adalah menyembunyikan.

Terkadang berkumpul dua perkara yaitu riya dan nifak kecil dalam amal munafik dengan menampakkan semata-mata ketaatan sebagaimana Allah Subhanahu berfirman tentang orang-orang munafik: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermegah-megah (riya) di hadapan manusia, dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit."** (An-Nisa: 142)

Terkadang keduanya berbeda sebagaimana dalam berdirinya orang-orang munafik untuk salat dengan malas, dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit. Maka orang yang riya menampakkan semangat, dan memperbanyak dzikir untuk mendapat kedudukan di sisi manusia, berbeda dengan orang munafik.

Riya termasuk dosa besar, bahkan ia adalah dosa besar kedua setelah syirik kepada Allah; karena di dalamnya terdapat penghinaan terhadap Allah Taala, dan mendahulukan makhluk atas-Nya, dan karena di dalamnya terdapat penipuan terhadap makhluk karena orang yang riya mengira kepada mereka bahwa ia ikhlas dan taat kepada Allah padahal berbeda dengan itu.

Oleh karena itu disebut riya sebagai syirik kecil, maka ia adalah setiap ibadah yang dimaksudkan dengannya selain wajah Allah Taala. Ia termasuk dosa besar yang paling menghancurkan.

Dan riya memiliki derajat-derajat:

Riya dengan apa yang telah dikerjakan manusia adalah dosa besar... dan riya dengan apa yang tidak dikerjakannya lebih besar:

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (memberikan) bantuan." (Al-Maun: 4-7)

9 - Bahaya Hasad

Allah Taala berfirman: **"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada keluarga Ibrahim Alkitab dan hikmah, dan Kami berikan kepada mereka kerajaan yang besar." (An-Nisa: 54)**

Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (Al-Falaq: 1-5)**

Asal hasad adalah permusuhan, dan asal permusuhan adalah berebut satu tujuan, dan satu tujuan tidak mengumpulkan orang-orang yang berjauhan, bahkan tidak mengumpulkan kecuali orang-orang yang memiliki kesamaan seperti para pedagang dan perajin dan petani, dan para ulama dan penguasa dan semacamnya.

Sebab-sebab hasad yang terpenting:

Bisa jadi permusuhan dan kebencian, maka jika seseorang menyakitinya, ia membencinya, marah kepadanya, dan mencintai keburukannya.

Atau kesombongan, maka jika seseorang meraih jabatan, ia menyombongkan diri atas yang lain, maka orang lain itu menghasudinya, dan berharap hilangnya jabatan itu darinya.

Atau dalam tabiatnya bahwa ia memerintah yang lain, maka ia menginginkan hilangnya nikmat darinya agar dapat memerintahnya.

Terkadang sebabnya adalah takut kehilangan tujuan, dan itu terjadi antara orang-orang yang berebut satu tujuan, dan darinya adalah hasad para istri terhadap tujuan-tujuan pernikahan, dan hasad anak-anak dalam mendapatkan kecintaan para ayah, dan hasad pemilik profesi terhadapnya.

Atau sebabnya adalah cinta kepemimpinan dan mencari kemuliaan seperti mendengar tentang orang yang pemberani atau alim atau penguasa lalu berharap hilangnya nikmat darinya, dan menghasudinya agar berhasil mendapat nikmat itu.

Atau sebabnya adalah kikitnya jiwa dengan kebaikan kepada hamba-hamba Allah dari ilmu atau harta atau lainnya, maka jika disebutkan keburukan ia bergembira dengannya, dan jika disebutkan kebaikan ia bersedih karenanya.

Ini dari buruknya jiwa, dan terkadang berkumpul sebab-sebab ini atau sebagiannya pada satu orang maka besarlah bahayanya.

Hilangnya hasad dengan dua hal: dengan ilmu... dan amal.

Adapun ilmu, yaitu bahwa engkau mengetahui bahwa hasad adalah bahaya bagimu dalam agama dan dunia, dan tidak ada bahaya bagi orang yang dihasadi, bahkan ia mendapat manfaat dengannya dalam agama dan dunia.

Adapun bahayanya bagimu dalam agama, maka sesungguhnya dengan hasad engkau membenci hukum Allah, dan menandingi-Nya dalam pembagian rizki-Nya antara hamba-hamba-Nya, dan menyekutui iblis dan seluruh orang kafir dalam kecintaan mereka terhadap bencana-bencana bagi orang-orang mukmin, dan engkau akan mendapat siksa yang besar atasnya di hari kiamat.

Dan bahayanya bagimu di dunia: bahwa engkau dengan hasad tersiksa, dan berada dalam kesedihan dan kekeruhan setiap kali melihat nikmat pada orang yang engkau hasadi, dan ini membuat tubuhmu sakit, dan merusak kelezatan makanan dan minuman bagimu.

Dan orang yang dihasadi tidak ada bahaya baginya dalam agama dan dunianya, maka apa yang Allah takdirkan pasti terjadi, dan ia mendapat pahala dalam keadaan senang maupun susah.

Adapun bahwa orang yang dihasadi mendapat manfaat dengannya dalam agama, maka ia adalah orang yang terdzalimi dari pihakmu, terutama jika engkau mengeluarkan hasad kepada perkataan atau perbuatan dengan ghibah dan menyebutkan keburukannya.

Ini adalah hadiah-hadiah yang Allah hadiahkan kepadanya dari kebaikan-kebaikanmu.

Dan hasad yang menghasadi menunjukkan pengkhususan orang yang dihasadi dengan karunia dan nikmat Allah, maka ia pengingat baginya dengan karunia Allah, maka hendaklah ia memuji Allah.

Adapun amal yang bermanfaat yang dengannya hilang hasad, yaitu bahwa ia datang dengan amal-amal yang berlawanan dengan akibat-akibat hasad. Jika hasad membawanya untuk mencacinya, ia memujinya. Jika hasad membawanya untuk sombong kepadanya, ia tawadhu kepadanya. Jika hasad membawanya untuk menyakitinya, ia berbuat baik kepadanya. Jika hasad membawanya untuk mendoakan kejelekan kepadanya, ia mendoakannya... dan begitu seterusnya.

Dan hasad memiliki tiga tingkatan:

Pertama: bahwa ia menghasadi yang lain atas apa yang Allah berikan kepadanya dari nikmat-nikmat, dan berharap hilangnya itu darinya, dan menyusun atas hasad itu akibatnya berupa menyakiti dengan hati dan lisan dan anggota badan, dan ini adalah jenis hasad yang paling besar.

Kedua: Berangan-angan agar nikmat tidak ada pada orang lain, yaitu ia tidak suka jika Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya, dan ia ingin orang itu tetap dalam keadaannya semula berupa kebodohan, atau kemiskinan, atau kelemahan, atau keadaan hatinya yang tercerai-berai dari Allah. Maka ia berangan-angan agar kekurangan dan aib yang dialami orang itu tetap berlangsung.

Semua ini adalah hasad terhadap sesuatu yang belum ditakdirkan, sedangkan yang pertama adalah hasad terhadap sesuatu yang sudah ditakdirkan. Keduanya adalah pendengki yang memusuhi nikmat Allah dan memusuhi hamba-hamba-Nya, dimurkai oleh Allah dan manusia, tidak akan pernah mulia. Karena sesungguhnya manusia tidak akan memuliakan seseorang kecuali orang yang ingin berbuat baik kepada mereka.

Ketiga: Hasad ghibthah (iri positif), yaitu berangan-angan agar ia memiliki keadaan seperti orang yang didengkinya tanpa berangan-angan agar nikmat hilang dari orang tersebut. Ini tidak mengapa dan pemiliknya tidak tercela, bahkan terpuji jika ia berangan-angan terhadap kebaikan berupa nikmat-nikmat yang dapat ia gunakan untuk taat kepada Allah, bermanfaat bagi manusia, dan amal saleh yang dengannya ia mendapat pahala dan ganjaran di akhirat. Ini mirip dengan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Allah Taala berfirman: **"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang-orang berlomba-lomba."** (Surat Al-Muthaffin: 26)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak boleh hasad kecuali dalam dua hal: seseorang yang diberi harta oleh Allah lalu ia menggunakannya di jalan kebenaran, dan seseorang yang diberi hikmah oleh Allah lalu ia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya."* (Muttafaq alaih)

Inilah hasad ghibthah yang mendorong pemiliknya kepada kemuliaan jiwa, kecintaan pada sifat-sifat kebaikan, meniru orang-orang yang memilikinya, masuk dalam kelompok mereka, dan menjadi yang terdepan dan termulia di antara mereka. Hal ini menimbulkan semangat untuk berlomba-lomba, bersegera, dan berkompetisi dalam amal saleh ini, disertai dengan kecintaan kepada orang yang didengkinya dan berharap nikmat Allah tetap padanya.

Hasad yang tercela adalah akibat dari dendam, dan dendam adalah akibat dari amarah. Hasad memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar, dan menyebabkan permusuhan, kebencian, pemutusan tali silaturahmi, dan perpecahan di antara manusia.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan paling dusta. Jangan saling mencari-*

cari kesalahan, jangan saling memata-matai, jangan saling mendengki, jangan saling membelakangi, jangan saling membenci, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (Muttafaq alaih)

Sungguh bodohnya pendengki terhadap Tuhannya, takdir-Nya, dan agama-Nya! Jika yang Allah berikan kepada saudaramu adalah karena kemuliaannya di sisi-Nya, mengapa engkau mendengki orang yang dimuliakan Allah? Dan apa yang dirugikan oleh dengkimu kepadanya? Jika yang Allah berikan kepadanya adalah karena kehinaannya di sisi-Nya, mengapa engkau mendengki orang yang akhirnya akan masuk neraka?

Iblis mendengki Adam atas kedudukannya dan kemuliaannya di sisi Allah, dan dengkinya membawanya kepada kemaksiatan terhadap Allah dengan tidak bersujud, sehingga ia berhak diusir dari rahmat Allah, dilaknat sampai hari kiamat, dan tinggal di neraka Jahim bersama keturunannya dan semua orang yang mengikutinya.

Sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Allah berfirman: 'Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah engkau menyombongkan diri ataukah engkau (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?' Iblis berkata: 'Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman: 'Keluirlah engkau dari surga, maka sesungguhnya engkau terkutuk, dan sesungguhnya kutukan-Ku atasmu sampai hari pembalasan.'"** (Surat Shad: 75-78)

Betapa banyak pahala yang dilewatkan pendengki bagi dirinya: pahala cinta karena Allah, pahala surga, dan asal iman. Mungkin dengkinya membawanya kepada murka Allah dan ke neraka.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Kejahatan pendengki baru benar-benar terwujud jika hasad dilakukan secara nyata, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."** (Surat Al-Falaq: 5)

Mata pendengki tidak berpengaruh dengan sendirinya, tetapi berpengaruh jika ia memandang dengan pandangan yang jiwanya yang buruk telah terkondisikan, beracun, dan memanas, sehingga menjadi jiwa yang pemaarah, jahat, dan pendengki. Jika ia memandang orang yang didengki dengan kondisi ini, maka akan berpengaruh padanya sesuai dengan tingkat kelemahannya dan kekuatan jiwa si pendengki. Kadang-kadang membinasakan dan membunuhnya, seperti orang yang melepaskan anak panah ke arah orang telanjang dan mengenai tempat yang mematikan.

Mata ini pengaruhnya melalui perantaraan jiwa yang jahat, dan dalam hal ini seperti ular yang racunnya hanya berpengaruh jika ia menggigit dan memanas. Karena ia terkondisikan dengan kondisi marah dan jahat sehingga menimbulkan racun dengan kondisi itu, lalu berpengaruh pada orang yang digigit. Kadang-kadang berpengaruh hanya dengan pandangan.

Jika demikian halnya pada ular, bagaimana dengan jiwa-jiwa manusia yang jahat, pemaarah, dan pendengki, jika terkondisikan dengan kondisi kemarahannya, beracun, dan mengarah kepada orang yang didengki dengan kondisinya? Maka demi Allah, betapa banyak korban terbunuh, sakit, dan lemah karenanya.

Siapa yang memiliki sedikit kepekaan dan jiwanya halus, akan menyaksikan keadaan ruh-ruh dan pengaruhnya serta penggerakannya terhadap jasad, dan melihat jasad seperti kayu yang dilempar.

Tidak ada perbandingan antara dunia jasad dengan dunia ruh, bahkan dunia ruh lebih besar dan lebih luas, keajaibannya lebih menakjubkan, dan tanda-tandanya lebih mengagumkan.

Jasad manusia jika ditinggalkan ruh menjadi seperti kayu atau sepotong daging.

Ke mana perginya ilmu, pengetahuan, akal, bicara, pendengaran, penglihatan, perbuatan-perbuatan menakjubkan, pemikiran, dan pengaturan itu?

Semuanya pergi bersama ruh, dan tinggallah jasad sama seperti tanah.

Apakah yang berbicara kepadamu dalam diri manusia, atau melihatmu, atau mencintaimu atau membencimu, atau bersahabat atau memusuhi, atau menghiburmu atau mengucilkanmu, kecuali perkara yang ada di balik jasad yang terlihat oleh mata?

Mata jahat dan pendengki berbeda dalam satu hal dan sama dalam hal lain:

Mereka sama dalam hal bahwa jiwa masing-masing dari keduanya terkondisikan dan mengarah kepada orang yang ingin disakiti.

Mata jahat: jiwanya terkondisikan saat berhadapan dan melihat orang yang terkena.

Pendengki: hal itu terjadi padanya saat orang yang didengki tidak ada maupun hadir.

Mereka berbeda dalam hal bahwa pemilik mata jahat dapat mengenai orang yang tidak ia dengki dari benda mati, tumbuhan, hewan, atau harta, meskipun hampir tidak lepas dari mendengki pemiliknya. Kadang-kadang mata jahatnya mengenai dirinya sendiri. Karena ia melihat sesuatu dengan pandangan kagum dan menatap, disertai kondisi jiwanya dengan kondisi tersebut berpengaruh pada yang terkena sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkan kamu (Muhammad) dengan pandangan mereka, ketika mereka mendengar Al-Quran. Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar orang gila.'"** (Surat Al-Qalam: 51)

Pandangan yang berpengaruh pada yang dipandang kadang-kadang penyebabnya adalah permusuhan dan dengki yang kuat, sehingga pandangannya berpengaruh padanya, dan pengaruh jiwa menguat saat berhadapan.

Kadang-kadang penyebabnya adalah kekaguman, yaitu yang disebut terkena mata jahat, yaitu ketika orang yang memandang melihat manusia atau yang lainnya dengan pandangan kagum dan mengagungkan, sehingga ruhnya terkondisikan dengan kondisi jahat yang berpengaruh pada yang terkena mata atau membunuhnya.

Pemilik mata jahat adalah pendengki khusus, dan ia lebih berbahaya daripada pendengki biasa. Setiap pemilik mata jahat pasti pendengki, tetapi tidak setiap pendengki memiliki mata jahat.

Asal hasad adalah: kebencian terhadap nikmat Allah pada orang yang didengki dan berangan-angan hilangnya.

Pendengki adalah musuh nikmat, dan kejahatan ini dari buruknya dan jahatnya jiwanya, berbeda dengan sihir yang diperoleh dengan mempelajari hal-hal lain dan meminta bantuan ruh-ruh setan.

Oleh karena itu, wallahu a'lam, Allah menggabungkan antara kejahatan pendengki dan kejahatan tukang sihir, karena memohon perlindungan dari kejahatan keduanya mencakup semua kejahatan yang datang dari setan jin dan manusia, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan (makhluk) yang diciptakan-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.'"** (Surat Al-Falaq: 1-5)

Hasad berasal dari setan jin dan manusia, dan sihir dari kedua jenis tersebut, tetapi setan jin menyendiri dengan bisikan di dalam hati. Pendengki dan tukang sihir menyakiti orang yang didengki dan yang disihir tanpa perbuatan darinya, bahkan itu adalah bahaya dari perkara di luar dirinya.

Adapun bisikan hanya menyakiti hamba dari dalam melalui kedekatan dengannya dan penerimaannya.

Yahudi adalah manusia yang paling ahli sihir dan paling dengki, sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat Al-Baqarah: 109)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"**

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada keluarga Ibrahim kitab dan hikmah, dan Kami berikan kepada mereka kerajaan yang besar." (Surat An-Nisa: 54)

Setan menyertai tukang sihir dan pendengki, berbicara dengan mereka dan menemani mereka.

Tetapi pendengki dibantu setan tanpa permintaan darinya kepada setan, karena pendengki mirip Iblis dan merupakan pengikutnya. Karena ia menginginkan apa yang disukai setan berupa kerusakan manusia dan hilangnya nikmat dari mereka, sebagaimana Iblis mendengki Adam karena kemuliaan dan keutamaannya, dan menolak bersujud kepadanya karena dengki. Maka pendengki adalah tentara Iblis.

Adapun tukang sihir, ia meminta setan agar membantunya dan meminta bantuan kepadanya, kadang-kadang menyembahnya selain Allah agar memenuhi kebutuhannya, kadang-kadang bersujud kepadanya.

Semakin kafir, jahat tukang sihir, dan semakin keras permusuhan mereka terhadap Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman, maka sihirnya semakin kuat, lebih ampuh, dan lebih dahsyat.

Oleh karena itu, sihir penyembah berhala lebih kuat daripada sihir ahli kitab, dan sihir Yahudi lebih kuat daripada sihir orang yang mengaku Islam. Yahudi adalah yang menyihir Nabi shallallahu alaihi wasallam. Firman Allah Subhanahu: **"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."** (Surat Al-Falaq: 5)

Mencakup pendengki dari jin dan manusia, karena setan dan kelompoknya mendengki orang-orang beriman atas karunia yang Allah berikan kepada mereka, sebagaimana Iblis mendengki bapak kita Adam, dan ia adalah musuh bagi keturunannya.

Tetapi bisikan lebih khusus dari setan jin, dan hasad lebih khusus dari setan manusia.

Maka kita berlindung kepada Allah Yang Maha Agung yang tidak ada yang lebih agung dari-Nya, dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna yang tidak dapat dilangkahi oleh orang baik maupun jahat, dengan nama-nama-Nya

yang indah, apa yang kita ketahui dan yang tidak kita ketahui, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, sebarkan, dan jadikan. Kita berlindung kepada Allah dari murka-Nya, azab-Nya, dan kejahatan hamba-hamba-Nya.

Perbedaan antara hasad dan persaingan:

Hasad adalah kesedihan yang sangat pada kebaikan-kebaikan yang dimiliki orang-orang utama, dan berangan-angan hilangnya dari mereka. Sedangkan persaingan adalah berusaha menyerupai orang-orang utama tanpa mendatangkan bahaya kepada mereka.

Hasad adalah sifat tercela yang dicela, sedangkan persaingan dalam kebaikan adalah keutamaan yang terpuji, karena mendorong untuk memperoleh keutamaan dan meneladani orang-orang utama. Sesuai dengan keutamaan seseorang dan tampaknya nikmat padanya, maka dengki orang kepadanya. Jika keutamaannya banyak, maka pendengkiya banyak, dan jika sedikit maka sedikit, karena tampaknya keutamaan membangkitkan dengki, dan munculnya nikmat melipat-gandakan kesedihan.

Perbedaan antara bakhil dan hasad:

Bakhil dan hasad sama dalam hal bahwa pemiliknya ingin mencegah nikmat dari orang lain, kemudian bakhil dibedakan dengan kikir terhadap apa yang ada di tangannya, sedangkan pendengki berangan-angan agar tidak ada yang diberi selain dirinya.

Perbedaan antara ghibthah dan hasad:

Ghibthah adalah berangan-angan seseorang agar memiliki seperti yang dimiliki orang lain tanpa menginginkan hilangnya apa yang dimiliki orang lain, dan ini adalah sifat orang-orang beriman. Adapun hasad adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain, dan ini adalah sifat orang-orang munafik dan kafir.

Kejahatan pendengki menyakitkan, menyakiti, dan menusuk, dan kejahatan pendengki terhadap orang yang didengki dapat ditolak dengan sepuluh sebab:

Pertama: Memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan pendengki, berlindung kepada-Nya, dan menyandarkan diri kepada-Nya.

Kedua: Bertakwa kepada Allah azza wa jalla, karena siapa yang bertakwa kepada Allah, Allah akan melindunginya dan tidak menyerahkannya kepada yang lain.

Ketiga: Benar-benar bertobat kepada Allah dari dosa-dosa yang menyebabkan musuh-musuhnya menguasainya, karena tidak ada bala kecuali karena dosa, dan tidak terangkat kecuali dengan tobat.

Keempat: Bertawakal kepada Allah, karena siapa yang bertawakal kepada Allah maka Dia cukup baginya. Tawakal adalah salah satu sebab paling kuat yang dengannya hamba menolak apa yang tidak mampu ia tanggung dari gangguan, kezaliman, dan permusuhan makhluk.

Kelima: Mengosongkan hati dari kesibukan memikirkannya dan memikirkan tentangnya, tidak menoleh kepadanya dan tidak takut padanya, dan dengan itu kejahatannya akan tertolak darinya.

Keenam: Menghadap kepada Allah dengan sepenuhnya, ikhlas kepada-Nya, dan menjadikan cinta Allah dan ridha-Nya serta kembali kepada-Nya di tempat bisikan jiwanya sehingga mengalahkan dan melenyapkannya sama sekali.

Ketujuh: Bersabar terhadap musuhnya, tidak melawannya, tidak mengadukannya, dan tidak membuat dirinya berpikir untuk menyakitinya sama sekali, karena tidak ada kemenangan atas pendengki dan musuhnya seperti bersabar terhadapnya.

Kedelapan: Sedekah dan berbuat baik kepadanya semampu mungkin, karena hal itu memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam menolak bala, menolak mata jahat (ain), dan menolak kejahatan orang yang hasad. Tidak ada yang menjaga nikmat Allah kepada seorang hamba seperti rasa syukurnya.

Kesembilan: Memadamkan api orang yang hasad, berbuat sewenang-wenang, dan menyakiti dengan berbuat baik kepadanya. Semakin ia bertambah menyakiti, berbuat jahat, sewenang-wenang, dan hasad, maka semakin bertambah pula kebaikan yang engkau berikan kepadanya, nasihat untuknya, dan kasih sayang kepadanya. Ini adalah salah satu sebab yang paling agung dan paling sulit bagi jiwa. Tidak akan diberi taufik untuk

melakukannya kecuali orang yang memiliki bagian yang besar dari Allah, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Dan sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."** (Fussilat: 34-35)

Kesepuluh: Memurnikan tauhid dan berpindah dari pemikiran tentang sebab-sebab kepada Yang Maha Penyebab yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, serta mengetahui bahwa alat-alat ini seperti gerakan angin, dan semuanya berada di tangan yang menggerakkannya, menciptakannya, dan membuatnya. Tidak ada yang membahayakan dan tidak ada yang memberi manfaat kecuali dengan izin-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Yunus: 107)

Sebab yang ini mencakup semua yang telah disebutkan sebelumnya, dan kepadanya berputar segala sesuatu.

10 - Bencana Kemarahan

Allah Taala berfirman: **"Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf."** (Asy-Syura: 36-37)

Kemarahan adalah: mendidihnya darah hati karena menginginkan balas dendam.

Kekuatan kemarahan tempatnya adalah di hati, dan kekuatan ini hanya mengarah ketika bergejolak untuk menolak hal-hal yang menyakiti sebelum

terjadi, dan untuk melampiaskan dan membalas dendam setelah terjadi. Balas dendam adalah makanan kekuatan ini dan keinginannya, dan di dalamnya terdapat kenikmatannya, serta tidak akan tenang kecuali dengannya.

Kemarahan adalah nyala api dari api Allah yang menyala-nyala, tersembunyi dalam hati, dan dikeluarkan oleh kesombongan yang terpendam dalam hati setiap orang yang sombong dan keras kepala, seperti batu mengeluarkan api dari besi. Dan setan paling berkuasa atas anak Adam ketika ia sedang marah.

Di antara akibat kemarahan adalah kedengkian dan hasad, dan dengan keduanya binasalah yang binasa dan rusaklah yang rusak.

Kelemahlembutan adalah kunci segala kebaikan, sedangkan kemarahan adalah kunci segala kejahatan, yang menjadikan pemiliknya jatuh kepada kehinaan permintaan maaf.

Allah Subhanahu menciptakan tabiat kemarahan dari api, dan menanamkannya dalam diri manusia. Maka setiap kali terhalang dari salah satu tujuan dan kebutuhannya, menyalalah api kemarahan dan bergejolak dengan gejolakan yang membuat darah hati mendidih, kemudian menyebar ke dalam pembuluh darah, lalu naik ke bagian atas tubuh sebagaimana api naik, dan sebagaimana air yang mendidih dalam panci naik. Karena itu, darah mengalir ke wajah sehingga wajah dan mata memerah, dan kulit karena kejernihannya menampakkan warna apa yang ada di belakangnya berupa kemerahan darah.

Darah hanya akan mengembang dan menyebar ketika manusia marah kepada orang yang di bawahnya dan merasakan kemampuan atasnya. Jika kemarahan ditujukan kepada orang yang lebih tinggi darinya dan disertai dengan keputusan untuk membalas dendam, maka akan menimbulkan pengkerutan darah dari permukaan kulit ke dalam hati dan menjadi kesedihan, karena itu warna kulit menjadi pucat.

Jika kemarahan ditujukan kepada orang yang setara yang ia ragu-ragu terhadapnya, darah akan bimbang antara mengerut dan mengembang, maka wajah menjadi merah dan pucat serta gelisah.

Manusia dalam kemarahan ada tiga tingkatan: Kekurangan.. Kelebihan.. dan Pertengahan.

Adapun kekurangan: yaitu dengan hilangnya kekuatan ini atau lemahnya, dan itu tercela. Barangsiapa yang kehilangan kekuatan kemarahan dan ghirah (kecemburuan/kehormatan) sama sekali maka ia sangat kurang. Allah telah menggambarkan Rasul-Nya dan orang-orang beriman bersamanya dengan sifat keras dan ghirah, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."** (Al-Fath: 29)

Adapun kelebihan: yaitu ketika sifat kemarahan menguasai hingga keluar dari kendali agama dan ketaatan kepadanya, dan tidak lagi tersisa bagi seseorang bersamanya pandangan dan pertimbangan.

Jika api kemarahan menguat dan kobaran apinya semakin kuat, maka ia akan membutakan pemiliknya dan memekakkannya dari setiap nasihat. Jika seseorang menasihatinya, ia tidak mendengarnya, bahkan hal itu menambah kemarahannya. Maka padamlah cahaya akal karena asap kemarahan.

Pusat pemikiran adalah otak, dan ketika kemarahan sangat kuat, naiklah dari mendidihnya darah hati asap gelap menuju otak yang menguasai pusat-pusat pemikiran. Bahkan kadang melampaui hingga pusat-pusat indra sehingga matanya menjadi gelap hingga ia tidak dapat melihat dengan matanya, dan dunia menjadi hitam baginya seluruhnya.

Di antara pengaruh kemarahan ini pada lahiriah adalah: Perubahan warna.. kegemetaran yang kuat pada anggota tubuh.. kekacauan gerakan dan ucapan.. keluarnya perbuatan dan gerakan dari kebiasaan.. hingga muncul busa di mulut.. dan memerahnya bola mata.

Keburukan batin orang yang marah lebih besar daripada keburukan lahirnya, karena lahir adalah tanda batin. Sesungguhnya wujud batin menjadi buruk terlebih dahulu, kemudian keburukannya menyebar ke lahir kedua kalinya.

Adapun pengaruhnya pada lisan, adalah terucapnya makian dan kata-kata keji yang membuat orang berakal sehat merasa malu.

Adapun pengaruh kemarahan pada anggota tubuh adalah memukul dan menyerang, merobek-robek, membunuh, dan melukai ketika mampu tanpa peduli. Jika orang yang dimurkai melarikan diri darinya atau ia tidak mampu melampiaskan dendamnya, kemarahan itu kembali kepada pemiliknya sehingga ia merobek pakaiannya sendiri, menampar dirinya sendiri, atau jatuh ke tanah, atau memecahkan apa yang ada di tangannya, dan semacam itu yang memang terjadi.

Adapun pengaruhnya dalam hati terhadap orang yang dimurkai adalah dendam kepadanya, hasad terhadapnya, menyimpan kejahatan, senang dengan kesusahannya, sedih dengan kegembiraannya, tekad untuk membuka rahasia, membuka aib, dan lain-lain keburukan.

Inilah bahaya kemarahan yang berlebihan.

Adapun bahaya ghirah yang lemah adalah kurangnya rasa malu dari hal-hal yang memalukan berupa pelanggaran terhadap yang haram dan istri, menanggung kehinaan dari orang-orang rendah, dan tidak adanya ghirah terhadap yang haram.

Adapun pertengahan: Kemarahan yang terpuji adalah kemarahan yang menunggu isyarat akal dan agama, bangkit ketika ghirah harus ada, dan padam ketika kelemahlembutan lebih baik. Menjaganya pada batas pertengahan adalah istiqamah (keteguhan) yang Allah bebaskan kepada hamba-hamba-Nya, dan ia adalah tengah antara dua ujung.

Barangsiapa kemarahannya condong kepada kelemahlembutan, hingga ia merasakan dari dirinya lemahnya ghirah dan kehinaan jiwa dalam menanggung kehinaan dan tekanan bukan pada tempatnya, maka sebaiknya ia mengobati dirinya hingga kemarahannya menguat.

Barangsiapa kemarahannya naik hingga berlebihan sehingga menariknya kepada keburu-buruan dan melakukan perbuatan keji, maka sebaiknya ia mengobati dirinya untuk mengurangi ledakan kemarahan, dan berhenti pada pertengahan yang benar antara dua ujung, karena itulah jalan yang lurus, yang lebih tajam dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Jika ia

tidak mampu mencapainya maka hendaklah ia berusaha mendekatinya sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat, sesungguhnya orang yang kuat adalah yang menguasai dirinya ketika marah."* (Muttafaq Alaih)

Bukanlah orang yang tidak mampu mendatangkan kebaikan seluruhnya sebaiknya mendatangkan kejahatan seluruhnya, tetapi sebagian kejahatan lebih ringan dari sebagian yang lain, dan sebagian kebaikan lebih tinggi dari sebagian yang lain. Manusia jika diambil darinya yang dicintainya pasti akan marah, dan jika ia hendak didatangi dengan yang dibenci pasti akan marah. Barangsiapa badannya hendak dipukul dan dilukai pasti akan marah, demikian pula jika diambil darinya pakaiannya atau hartanya atau makanannya pasti akan marah.

Ini adalah keadaan darurat yang tidak terlepas darinya manusia dari kebencian hilangnya, dan dari kemarahan kepada siapa yang mengganggunya.

Jalan untuk terlepas dari api kemarahan adalah menghapus cinta dunia dari hati, dan itu dengan mengetahui keburukan-keburukan dunia dan bahayanya.

Sebab-sebab yang memicu kemarahan adalah: Kesombongan.. ujub (bangga diri).. bercanda.. main-main.. ejekan.. celaan.. perdebatan.. pengkhianatan.. sangat serakah terhadap kelebihan harta dan kedudukan, dan semacam itu dari akhlak buruk yang tercela menurut syariat. Tidak ada jalan keluar dari kemarahan selama sebab-sebab ini masih ada, dan sebab-sebab ini dihilangkan dengan lawannya:

Maka manusia mematikan kesombongan dengan tawadhu (rendah hati).. ujub dengan mengetahui apa yang ada pada diri dari kekurangan.. kesombongan dengan bahwa engkau dari jenis budakmu.. dan menghilangkan bercanda dengan kesibukan pada urusan-urusan agama yang penting yang menghabiskan umur.

Adapun main-main maka engkau hilangkan dengan kesungguhan dalam mencari keutamaan, akhlak yang baik, dan ilmu-ilmu agama yang mengantarkanmu kepada kebahagiaan akhirat.

Adapun ejekan maka engkau hilangkan dengan murah hati dari menyakiti manusia, dan menjaga diri agar tidak diejek.. dan celaan dihilangkan dengan hati-hati dari ucapan buruk, dan menjaga diri dari jawaban yang pahit.

Adapun keserakahan yang sangat maka dihilangkan dengan qanaah (merasa cukup) dengan kadar kebutuhan, mencari kemuliaan kemandirian, dan menjaga diri dari kehinaan kebutuhan.

Jika manusia mengetahui bahaya akhlak buruk ini, jiwa akan tidak suka kepadanya dan menjauhi keburukannya. Jika ia terus melakukan lawannya dalam waktu yang lama, maka dengan kebiasaan menjadi mudah dan ringan bagi jiwa. Jika hilang dari jiwa maka sungguh telah suci dan bersih dari keburukan-keburukan ini, dan terlepas dari kemarahan yang timbul darinya.

Inilah pengobatan akar kemarahan, dan memutus sebab-sebab agar tidak bangkit. Jika kemarahan telah bangkit maka pengobatannya dengan dua hal: Ilmu.. dan Amal.

Adapun ilmu maka dengan mengetahui enam perkara:

Pertama: Bahwa ia mengetahui apa yang ada pada menahan amarah, memaafkan, kelemahlembutan, dan kesabaran berupa pahala dan ganjaran. Maka sangat serakahnya terhadap pahala menahan dan memaafkan menghalanginya dari melampiaskan dan membalas dendam, dan padamlah darinya amarahnya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."** (Al-A'raf: 199)

Kedua: Bahwa hamba menakuti dirinya dengan siksa Allah, maka ia berkata kekuasaan Allah atasku lebih besar dari kekuasaanku atas manusia ini. Jika aku melaksanakan kemarahanku atasnya, aku tidak aman bahwa Allah akan melaksanakan kemarahan-Nya atasku pada hari Kiamat ketika aku sangat membutuhkan maaf.

Ketiga: Bahwa ia memperingatkan dirinya dari akibat permusuhan dan balas dendam, dan bersiapnya musuh untuk menghadapinya dan berusaha menyakitinya. Maka ia menakuti dirinya dengan akibat kemarahan di dunia, dan apa yang ditimbulkannya berupa musibah dan permusuhan.

Keempat: Bahwa ia merenung tentang buruknya rupanya ketika marah, dengan mengingat rupa orang lain ketika marah, dan merenung tentang buruknya kemarahan pada dirinya, dan kemiripan pemiliknya dengan anjing ganas, dan kemiripan orang yang lembut dan tenang dengan para nabi, ulama, cendekiawan, dan orang-orang yang penyantun.

Maka ia memilih untuk dirinya apa yang Allah dan manusia memujinya karenanya.

Kelima: Bahwa ia merenung tentang sebab yang mengajaknya untuk membalas dendam dan menghalangnya dari menahan amarah, lalu ia menolaknya dan tidak peduli dengannya. Seperti setan berkata kepadanya: Sesungguhnya tidak membalas dendam dianggap dari dirimu sebagai ketidakmampuan, dan engkau akan menjadi hina di mata manusia. Maka ia berkata kepada jiwanya: Engkau enggan dari bersabar sekarang, dan engkau tidak enggan dari kehinaan hari Kiamat jika orang ini memegang tanganmu dan membalas darimu, dan engkau takut menjadi kecil di mata manusia, dan engkau tidak takut menjadi kecil di sisi Allah, malaikat, dan para nabi.

Keenam: Bahwa ia mengetahui bahwa kemarahan Allah atasnya hampir lebih besar dari kemarahannya, karena ia menentang kehendak Allah darinya.

Adapun amal: Maka engkau mengucapkan dengan lisanmu: A'udzu billahi minasy-syaithanir-rajiim (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk).

Dua orang saling mencaci di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam, salah satu dari keduanya mulai marah dan wajahnya memerah. Nabi shallallahu alaihi wasallam melihatnya lalu berkata: "Sesungguhnya aku mengetahui kalimat jika ia mengucapkannya niscaya hilang itu darinya, A'udzu billahi minasy-syaithanir-rajiim." (Muttafaq Alaih)

Jika tidak hilang dengan itu maka duduklah jika engkau sedang berdiri, dan berbaringlah jika engkau sedang duduk, karena sebab kemarahan adalah panas, dan sebab panas adalah gerakan, dan orang yang berdiri dan duduk dalam kondisi siap untuk membalas dendam.

Jika tidak hilang dengan itu maka hendaklah berwudhu dengan air dingin, atau mandi, karena api tidak padam kecuali dengan air.

Diam ketika marah termasuk yang menghilangkan pengaruh keburukan darinya, dan menahan amarah demikian pula.

Kemarahan jika harus ditahan karena ketidakmampuannya untuk melampiaskan pada saat itu, kembali ke batin dan mengumpul di dalamnya maka menjadi dendam. Dendam adalah melekatnya pada hatinya perasaan berat dan benci kepadanya, dan menjauhinya, dan berlangsung terus dan tetap. Maka dendam adalah buah kemarahan.

Dendam membawa kepada hasad yang dengannya orang yang hasad mengharap hilangnya nikmat dari orang lain, dan senang dengan bala yang menyimpannya, dan membawa kepada boikotnya dan memutuskan hubungan dengannya, dan berpaling darinya dengan meremehkannya, dan berbicara tentangnya dengan apa yang tidak halal dari dusta, gibah, dan membuka rahasia, mengejeknya, dan menyakitinya kadang dengan memukul, menghalangi haknya dari membayar utang atau mengembalikan kezaliman atau menyambung silaturahmi. Dan semua itu haram.

Pengobatan dendam: Bahwa orang yang didendami berbuat baik kepada orang yang mendendam dengan memaafkan, menyambung, mendoakan untuknya, dan berbuat baik kepadanya: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Dan sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."** (Fussilat: 34-35)

Dan kerusakan-kerusakan ini muncul di dalam jiwa-jiwa, menyebar di antara umat dan menjadi karakter manusia, semua itu terjadi karena meninggalkan dakwah kepada Allah, amar makruf, nahi mungkar, nasihat kepada setiap muslim, dan tidak istiqamah terhadap perintah-perintah Allah.

Maka melemah lah iman, kemudian jiwa-jiwa tidak lagi bersemangat terhadap amal-amal terbaik, tidak lagi menginginkan akhlak-akhlak mulia, dan

berkarakter dengan akhlak setan dan hewan, kemudian mulai menyeru kepada hal-hal tersebut: **"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Yusuf: 53).

Dan seorang muslim dapat terlepas dari bencana dengki dan dendam serta sejenisnya dengan hal-hal berikut:

1 - Mengingat bahwa dalam kedua hal tersebut terdapat permusuhan, dosa dan hilangnya kebaikan.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan hari Kamis, maka diampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, kecuali seseorang yang di antara dia dan saudaranya terdapat permusuhan, maka dikatakan: Tangguhkan keduanya ini hingga mereka berdamai, tangguhkan keduanya ini hingga mereka berdamai, tangguhkan keduanya ini hingga mereka berdamai."* Diriwayatkan oleh Muslim.

2 - Mengetahui bahwa memaafkan dan berdamai mengandung banyak kebaikan bagi yang memaafkan, dan memaafkan tidak akan menambah seorang hamba kecuali kemuliaan.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sedekah tidak akan mengurangi harta, dan Allah tidak menambah kepada seorang hamba yang memaafkan kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah akan mengangkatnya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

3 - Mengetahui bahwa ini adalah hal yang menggembirakan setan, yaitu perpecahan umat: **"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian karena (meminum) khamar dan berjudi, dan menghalangi kalian dari mengingat Allah dan dari shalat; maka berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan itu)."** (Al-Maidah: 91).

Ya Allah, berikanlah jiwa-jiwa kami ketakwaan.. dan sucikanlah ia, Engkau sebaik-baik yang mensucikannya.. Engkau Pelindung dan Penolongnya.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu jiwa-jiwa yang tenang.. yang beriman dengan perjumpaan dengan-Mu.. yang ridha dengan takdir-Mu.. dan yang sabar terhadap cobaan-Mu.

2 - MUSUH KEDUA: SETAN

1 - Fikih Permusuhan Setan

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian; maka anggaplah ia sebagai musuh (kalian), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Fathir: 6).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian."** (Al-Baqarah: 208).

Sungguh Allah telah melaknat setan dan mengusirnya karena ia durhaka terhadap perintah Tuhannya ketika diperintahkan sujud kepada Adam, namun ia menolak dan menyombongkan diri dan menjadi termasuk orang-orang kafir, maka tetaplah atasnya laknat Allah hingga hari pembalasan sebagaimana firman-Nya: **"Allah berfirman: Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk. Dan sesungguhnya laknat itu tetap atasmu sampai hari pembalasan."** (Al-Hijr: 34-35).

Dan Allah menjanjikan setan beserta keturunan dan pengikut-pengikutnya dengan neraka Jahannam pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang dijanjikan bagi mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."** (Al-Hijr: 43-44).

Dan ketika setan mengetahui bahwa yang menyimpannya berupa pengusiran, laknat, kesesatan dan azab di neraka Jahannam, semuanya disebabkan Adam, maka ia mengumumkan perang terbuka terhadap Adam dan keturunannya dari segala arah, di semua waktu, di semua tempat, dan dengan berbagai cara, bersikeras mengikuti manusia baik laki-laki maupun perempuan di setiap saat: **"Iblis menjawab: Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (Al-A'raf: 16-17).**

Dan makhluk terkutuk ini memilih untuk melakukan tipu daya terhadap manusia dalam jangka panjang, dan ia memilih ini daripada memohon kepada Allah agar mengampuni kesalahannya dalam kemaksiatannya secara terang-terangan, padahal ia telah mendengar perintah-Nya secara langsung: **"Allah berfirman: Keluarlah kamu dari surga itu sebagai makhluk yang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan kamu semuanya." (Al-A'raf: 18).**

Maka betapa besarnya permusuhan setan terhadap manusia, betapa asli, kejam dan berkesinambungannya.

Sesungguhnya ia akan menghadang manusia di jalan Allah yang lurus sehingga tidak memungkinkan mereka menempuhnya, dan ia akan mendatangi mereka dari segala arah untuk mengalihkan mereka dari petunjuk-Nya, dan ia hanya mendatangi mereka dari sisi kelemahan mereka, dan pintu masuk syahwat yang menarik sebagaimana ia katakan kepada Adam sebelumnya: **"Lalu setan membisikkan pikiran kepadanya, dengan berkata: Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa? Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia." (Thaha: 120-121).**

Maka setan adalah musuh bagi manusia, adapun ketika manusia dan setan turun ke bumi, maka perang antara keduanya pun terjadi, dan pertempuran dengan setan adalah pertempuran besar:

Yaitu pertempuran dengan hawa nafsu dengan mengikuti petunjuk.. dan pertempuran dengan syahwat dengan ketinggian kemauan.. dan pertempuran dengan kejahatan dan kerusakan di bumi yang setan pimpin para walinya kepadanya dengan mengikuti syariat Allah yang memperbaiki bumi dan isinya, dan pertempuran dalam jiwa dan kehidupan nyata, maka setan berada di balik semuanya.

Dan thaghut-thaghut yang berdiri di bumi untuk menaklukkan manusia kepada kekuasaan, hukum dan sistemnya, dan menyingkirkan kekuasaan Allah dan syariat-Nya, sesungguhnya mereka adalah setan-setan manusia yang dibisiki oleh setan-setan jin, dan pertempuran dengan mereka adalah pertempuran dengan setan itu sendiri sebagaimana firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."** (Al-An'am: 112).

Maka pertempuran besar yang panjang dan sengit terpusat dengan setan itu sendiri.. dan dengan keturunannya.. dan dengan para walinya.. dan ini adalah perang jangka panjang.. yang harus dihadapi manusia dengan setan.. dan setan telah mempersiapkan diri untuk ini dengan pasukan berkuda dan pasukannya sebagaimana firman-Nya kepadanya: **"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu (yang berjalan kaki) dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka."** (Al-Isra: 64).

Dan Allah menjaga hamba-hamba dan wali-wali-Nya dari tipu dayanya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada**

kekuasaan bagimu terhadap mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Pelindung." (Al-Isra: 65).

Dan seorang muslim merasakan ketika ia menjalani pertempuran-pertempuran ini dengan hawa nafsu dan syahwatnya.. dan ia menjalaninya juga dengan para wali setan dari thaghut-thaghut di bumi beserta pengikut dan antek-anteknya.. dan ia menjalaninya dengan kejahatan, kerusakan dan kemerosotan yang mereka ciptakan di bumi di sekitar mereka.. ia merasakan ketika menjalani semua pertempuran ini bahwa ia sesungguhnya menjalani satu pertempuran yang serius, tegas dan sengit; karena musuhnya dalam hal ini bersikeras maju di jalannya, dan bahwa jihad dari itu berlanjut hingga hari kiamat dalam semua bentuk dan bidangnya:

Jihad melawan jiwa.. dan jihad melawan setan.. dan jihad melawan orang-orang kafir.. maka ada yang mulia dan ada yang hina.. dan ada yang untung dan ada yang rugi.. dan ada yang menang dan ada yang kalah.

Maka janganlah seorang muslim berhenti dari berjihad melawan musuhnya setan, karena ia terus maju dalam menyesatkan dan menyelewengkannya, dan berusaha menyeret manusia ke neraka Jahannam dengan segala yang memurkai Allah berupa kekufuran dan kesyirikan, bid'ah dan kemaksiatan: **"Allah melaknatinya; dan setan itu mengatakan: Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya), dan saya benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan saya suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." (An-Nisa: 118-119).**

Maka orang-orang musyrik sesungguhnya menyembah bentuk-bentuk berhala dan patung-patung, dan pada hakikatnya mereka menyembah setan yang menghiasi hal itu bagi mereka dan menipu mereka dengannya, dan ia adalah musuh mereka yang ingin membinasakan mereka dengan segala kemampuannya.

Dan sebagaimana Allah menjauhkannya dari rahmat-Nya dan melaknatnya maka ia berusaha menjauhkan para hamba dari rahmat Allah, dan menyeret mereka kepada hukuman Allah sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian; maka anggaplah ia sebagai musuh (kalian), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Fathir: 6).

Dan telah terjadi apa yang disangka setan terhadap manusia maka mereka semua mengikutinya kecuali yang sedikit sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Iblis telah membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman."** (Saba: 20).

Maka ia menyesatkan mereka dari ilmu ketuhanan.. dan amal saleh.. dan menghiasi bagi mereka apa yang mereka ada padanya dari kesesatan.. dan memberikan angan-angan kepada mereka bahwa mereka akan mendapat apa yang didapat orang-orang yang mendapat petunjuk.. dan inilah tipuan itu sendiri.

Dan ini adalah tambahan kejahatan kepada kejahatan, di mana ia menghiasi bagi mereka apa yang mereka ada padanya dari kesesatan, maka mereka mengerjakan amalan-amalan penghuni neraka yang mewajibkan hukuman, dan mereka menyangka bahwa itu mewajibkan surga sebagaimana ia menipu orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika mereka berpaling dari agama mereka: **"Dan mereka berkata: Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar."** (Al-Baqarah: 111).

Dan sebagaimana ia menipu orang-orang kafir sehingga mereka kafir: **"Dan mereka berkata: Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kalian) dan kami sekali-kali tidak akan diazab."** (Saba: 35).

Maka betapa meruginya mereka ini dan mereka itu ketika mentaati setan dan durhaka kepada Yang Maha Pengasih: **"Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi**

perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 103-104).

Dan termasuk kesesatan adalah apa yang setan hiasi bagi sebagian manusia hingga mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan, dan menghalalkan apa yang Allah haramkan dari keyakinan-keyakinan yang rusak, dan hukum-hukum yang zalim yang merupakan kesesatan terbesar.

Dan termasuk hal itu adalah apa yang setan sesatkan mereka dengannya berupa mengubah ciptaan Yang Maha Pengasih dengan tato, mencukur gigi, mencabut bulu alis dan semacam itu, dan hal itu mengandung ketidakpuasan terhadap ciptaan-Nya, dan mencela hikmah-Nya, dan meyakini bahwa apa yang mereka buat dengan tangan mereka lebih baik dari ciptaan Yang Maha Pengasih, dan tidak ridha dengan takdir-Nya.

Demikian juga setan-setan memerintahkan mereka untuk mengubah penciptaan batin, maka Allah Taala menciptakan hamba-hamba-Nya dalam keadaan hanif (condong kepada kebenaran) lalu datanglah setan-setan kepada mereka dan mengalihkan mereka dari penciptaan yang indah ini, dan menghiasi bagi mereka kesyirikan dan kekufuran, dan kejahatan dan dosa, dan kefasikan dan kemaksiatan sebagaimana firman-Nya: **"Wahai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kalian berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui."** (Al-Baqarah: 168-169).

Maka setan menjanjikan para walinya kemiskinan jika mereka berinfak di jalan Allah, dan menakut-nakuti mereka jika mereka berjihad dengan pembunuhan dan lainnya, dan menakut-nakuti mereka dari ketaatan kepada Allah dengan terjadinya bahaya bagi mereka, agar mereka malas melakukan kebaikan, dan memberikan kepada mereka angan-angan yang batil: **"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir); sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."** (An-Nisa: 120). Dan betapa banyaknya orang yang setan

tipu sehingga mereka menjadi pengikut Iblis dan golongannya: **"Mereka itu tempatnya Jahannam, dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya."** (An-Nisa: 121).

Dan Allah Azza wa Jalla telah memperingatkan anak-anak Adam secara umum agar tidak menyerah kepada setan dalam apa yang mereka ambil untuk diri mereka sendiri dari metode dan syariat, sehingga ia menyerahkan mereka kepada fitnah dan bencana sebagaimana ia lakukan dengan kedua orang tua mereka sebelumnya, ketika ia menanggalkan pakaian mereka dan mengeluarkan mereka dari surga.

Maka ketelanjangan dan membuka aurat adalah perbuatan dari perbuatan-perbuatan setan terhadap anak-anak Adam, dan itu adalah bagian dari pertempuran yang tidak pernah reda antara manusia dan musuhnya setan.

Maka janganlah anak-anak Adam membiarkan musuh mereka setan memfitnah mereka, dan menang atas mereka, dan memenuhi dengan mereka neraka Jahannam pada akhir perjalanan: **"Wahai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kalian dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."** (Al-A'raf: 27).

Dan sebagai tambahan peringatan darinya, Tuhan mereka mengingatkan bahwa setan melihat mereka ia dan kaumnya dari tempat yang mereka tidak melihatnya, dan oleh karena itu ia lebih mampu memfitnah mereka dengan cara-caranya yang tersembunyi, maka wajib bagi mereka berhati-hati agar ia tidak mengambil mereka secara mendadak, dan mengetahui celah-celah yang ia masuki, dan menutupnya di hadapannya.

Dan Allah telah menetapkan bahwa Dia adalah wali orang-orang yang beriman, dan menetapkan juga bahwa Dia menjadikan setan-setan sebagai wali bagi orang-orang yang tidak beriman, dan celakalah dan merugilah orang

yang musuhnya menjadi walinya, sesungguhnya ia menguasainya dan membimbingnya ke mana ia mau.

Dan setan telah meminta kepada Tuhannya penangguhan hingga hari kiamat, bukan untuk menyesal atas maksiat dan kesalahannya di hadapan Sang Pencipta Yang Maha Agung, dan bukan untuk bertobat kepada Allah dan kembali dan menebus dosanya yang besar, tetapi untuk membalas dendam kepada Adam dan keturunannya sebagai balasan atas laknat Allah kepadanya dan pengusiran dari petunjuk-Nya, sesungguhnya ia menghubungkan laknat Allah kepadanya dengan Adam, dan tidak menghubungkannya dengan kemaksiatannya kepada Allah dengan penuh kecongkakan dan pengingkaran: **"Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka berilah aku tangguh sampai hari mereka dibangkitkan. Allah berfirman: Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan."** (Al-Hijr: 36-38).

Ketika Allah memberinya penangguhan, iblis mengumumkan sifat kedengkiannya, sifat kejahatannya, dan sifat permusuhannya terhadap manusia di bumi. Ia juga menentukan bekalnya dalam hal itu, yaitu memperindah dan mempercantik keburukan, serta menggoda dengan hiasan palsu yang dibuatnya untuk melakukan perbuatan buruk tersebut: **"Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."** (Surat Al-Hijr: 39-40)

Demikianlah, manusia tidak melakukan kejahatan kecuali di atasnya ada sapuan dari setan yang memperindah dan mempercantiknya, menampakkannya dalam wujud dan pakaian yang bukan sebenarnya, serta menggoda untuk melakukannya.

Maka hendaklah kaum Muslim memahami bekal setan, dan hendaklah mereka berhati-hati setiap kali menemukan suatu perkara yang terlihat indah, dan setiap kali menemukan dalam diri mereka hasrat yang kuat.

Dan setan mensyaratkan bahwa ia akan menyesatkan semua manusia kecuali hamba-hamba Allah yang mukhlis.

Ia mensyaratkan syarat ini karena ia menyadari bahwa tidak ada jalan untuk selain itu.

Karena sunnatullah bahwa Allah memilih untuk diri-Nya orang yang mengikhlaskan dirinya kepada-Nya, dan bahwa Dia melindungi dan menjaganya. Kemudian datanglah jawaban: **"Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban atas-Ku. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.'" (Surat Al-Hijr: 41-42)**

Inilah sunnatullah:

Orang-orang beriman tidak ada jalan bagimu kepada mereka, dan engkau tidak mampu memperindah bagi mereka, karena engkau terkurung dari mereka, dan karena mereka berada dalam perlindungan dari engkau, dan pintu-pintu masuk ke jiwa mereka tertutup.

Sesungguhnya kekuasaanmu hanya atas orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang sesat dan tersesat. Setan hanya menangkap orang-orang yang tersesat, sebagaimana serigala menangkap kambing yang tersesat dari kawanannya.

Adapun akibat bagi orang-orang yang sesat, maka sudah diumumkan di medan sejak awal: **"Dan sesungguhnya neraka Jahannam benar-benar tempat yang dijanjikan bagi mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Neraka itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." (Surat Al-Hijr: 43-44)**

Sesungguhnya kedengkian iblis kepada Adam membuatnya mengingat tanah liat, dan melupakan tiupan Allah pada tanah liat ini, sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Dia berkata, 'Apakah aku akan bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?'" (Surat Al-Isra: 61)**

Dan iblis menyindir kelemahan makhluk ini, dan kesiapannya untuk menyesatkannya tanpa malu, lalu berkata: **"Iblis berkata, 'Terangkanlah kepadaku tentang orang yang Engkau muliakan ini (yaitu Adam), jika Engkau memberi tanggung kepadaku sampai hari kiamat, pasti aku akan menguasai**

keturunannya, kecuali sedikit." (Surat Al-Isra: 62). Dan setan melupakan kesiapan manusia untuk kebaikan dan petunjuk, kesiapannya untuk kejahatan dan kesesatan, serta keadaannya ketika ia terhubung dengan Allah, maka ia akan terangkat, meninggi, dan terlindung dari kejahatan dan kesesatan.

Dan ia melupakan bahwa inilah keistimewaan makhluk ini yang mengangkatnya di atas makhluk-makhluk yang memiliki tabiat tunggal, yang tidak mengenal kecuali satu jalan yang ditempuhnya tanpa kehendak seperti malaikat.

Dan Allah berkehendak untuk melepaskan tali kendali utusan kejahatan dan kesesatan, agar ia melakukan usahanya terhadap bani Adam: **"Allah berfirman, 'Pergilah, maka barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasan kamu, balasan yang cukup.'"** (Surat Al-Isra: 63)

Pergilah dan lakukan usahamu, pergilah dengan izin yang diberikan kepadamu untuk menyesatkan mereka, karena mereka dibekali dengan akal dan kehendak, mereka mampu mengikutimu dan mampu berpaling darimu.

Barangsiapa mengikutimu dari mereka dengan menguatkan sisi kesesatan dalam dirinya atas sisi petunjuk, berpaling dari panggilan Yang Maha Pengasih kepada panggilan setan, lalai dari ayat-ayat Allah di alam semesta dan ayat-ayat Allah yang menyertai risalah-risalah, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasan bagimu, engkau dan para pengikutmu.

Dan gunakanlah dalam menyesatkan mereka semua sarana kesesatan dan penyesatan untuk menguasai hati, akal, dan perasaan, dan janjikan kepada mereka apa yang menggoda mereka dengan apa yang engkau inginkan dari kemaksiatan, seperti janji akan terhindar dari hukuman dan pembalasan, janji akan kaya dari sebab-sebab yang haram, janji akan menang dan sukses dengan cara-cara yang kotor dan hina, serta janji akan ampunan dan maghfirah setelah dosa dan kesalahan.

Setan memperindah kemaksiatan bagi manusia, sementara ia melambai-lambaikan kepadanya luasnya rahmat Ilahi dan mencakupnya ampunan dan maghfirah. Namun ada yang tidak ada kekuasaan bagimu atas

mereka, karena mereka dibekali dengan kekebalan yang mencegah mereka darimu dan dari pasukan berkuda dan pasukan berjalanmu, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."** (Surat Al-Hijr: 42)

Maka apabila hati terhubung dengan Allah, menghadap kepada-Nya dengan ibadah, dan berpegang pada tali yang kuat, maka tidak ada kekuasaan bagi setan atasnya. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai pelindung yang menjaga dan menolong, serta membatalkan tipu daya setan. Dan setan pun meluncur melaksanakan ancamannya dan menghinakan hamba-hambanya, tetapi ia tidak berani terhadap hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih: **"Dan sesungguhnya Iblis telah membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali segolongan dari orang-orang yang beriman."** (Surat Saba: 20)

Sungguh, janji Allah adalah benar, dan sesungguhnya ia akan datang tanpa keraguan: **"Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya setan itu musuh bagimu, maka jadikanlah dia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Surat Fathir: 5-6)

Sesungguhnya kehidupan mengelabui dan menipu, maka janganlah kehidupan dunia mengelabui kalian. Dan sesungguhnya setan mengelabui dan menipu, maka janganlah kalian memberikannya kesempatan atas diri kalian.

Dan setan telah mengumumkan permusuhannya terhadap umat manusia, maka hendaklah mereka menjadikannya musuh, dan janganlah condong kepadanya, janganlah menerima nasihatnya, dan janganlah mengikuti langkah-langkahnya.

Orang yang berakal tidak mengikuti langkah musuhnya sementara ia berakal, dan setan tidak mengajak kalian kepada kebaikan, dan tidak mengantarkan kalian kepada keselamatan. Ia hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

Apakah pantas bagi orang yang berakal untuk memenuhi ajakan pengajak kepada azab neraka yang menyala?

Sesungguhnya manusia ketika menghadirkan pertempuran abadi dengan setan, maka ia bersiap dengan seluruh kekuatannya, dengan seluruh kewaspadaannya, untuk membela diri dan melindungi jiwa:

Ia bersiap untuk menolak kesesatan, penyesatan, dan godaan. Ia terjaga terhadap pintu-pintu masuk setan ke jiwanya. Ia curiga terhadap setiap bisikan. Ia segera menimbanginya dengan timbangan Allah dan syariat-Nya.

Sesungguhnya Al-Quran membentuk dalam hati kondisi mobilisasi kesadaran melawan kejahatan dan pendorongnya, melawan bisikan-bisikan tersembunyinya dalam jiwa dan sebab-sebabnya yang tampak nyata, kondisi kesiapan permanen untuk pertempuran yang tidak pernah reda sejenak dan tidak pernah meletakkan senjatanya di bumi ini selamanya.

Dan inilah akibat bagi orang-orang kafir yang memenuhi ajakan setan, dan keadaan orang-orang beriman yang mengusirnya: **"Orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang keras, dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."** (Surat Fathir: 7)

Adapun hakikat kesesatan dan hakikat pekerjaan setan, serta pintu yang terbuka dan darinya datang semua kejahatan, adalah melihat perbuatannya yang buruk sebagai baik: **"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."** (Surat Fathir: 8)

Inilah kunci semua kejahatan: setan memperindah bagi manusia keburukan perbuatannya sehingga ia melihatnya baik; ia kagum dengan dirinya sendiri dan dengan semua yang keluar darinya; ia tidak memeriksa perbuatannya untuk melihat tempat-tempat kesalahan dan kekurangan di dalamnya, karena ia yakin bahwa ia tidak salah, selalu yakin bahwa ia benar.

Maka ia kagum dengan semua yang keluar darinya, terpesona dengan semua yang berkaitan dengan dirinya, tidak terlintas dalam benaknya untuk mengoreksi dirinya dalam sesuatu, atau menghisabnya dalam suatu perkara, dan tidak tahan jika ada yang mengoreksinya dalam pekerjaan yang ia lakukan atau dalam pendapat yang ia kemukakan.

Inilah bencana besar yang dituangkan setan kepada manusia dan menenggelamkannya dengannya. Dan inilah kendali yang ia gunakan untuk membimbingnya kepada kesesatan kemudian kepada kebinasaan.

Sesungguhnya orang yang Allah tuliskan baginya petunjuk dan kebaikan, Dia letakkan dalam hatinya kepekaan dan kehati-hatian, maka ia tidak merasa aman dari tipu daya Allah, tidak merasa aman dari bolak-baliknya hati, tidak merasa aman dari kesalahan dan kekeliruan, tidak merasa aman dari kekurangan dan kelemahan: **"Maka apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah? Tidak merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang rugi."** (Surat Al-A'raf: 99)

Orang mukmin senantiasa memeriksa perbuatannya, senantiasa menghisab dirinya, senantiasa berhati-hati dari setan, senantiasa berharap pertolongan dan taufik Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Hasyr: 18)

Sesungguhnya setiap orang yang setan perindah baginya keburukan perbuatannya sehingga ia melihatnya baik adalah contoh manusia yang sesat, binasa, celaka, yang akan menuju tempat yang paling buruk.

Dan kunci semua ini adalah pemolesan ini, kesombongan ini, tabir yang membutakan hati dan matanya sehingga ia tidak melihat bahaya jalan, tidak bisa memperbaiki perbuatan karena ia tenang dengan kebaikan perbuatannya padahal itu buruk, dan tidak memperbaiki kesalahan karena ia yakin bahwa ia tidak salah.

Apakah orang ini diharapkan mendapat perbaikan dan taubat? Apakah orang ini seperti orang yang menghisab dirinya dan mengawasi Tuhannya?

Apakah orang ini sama dengan orang-orang mukmin yang bertakwa?

Dan Allah memiliki ciptaan dan perintah sendiri, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Dan orang seperti ini telah Allah tuliskan baginya kesesatan, dan ia pantas mendapatkannya karena setan memperindah baginya keburukan perbuatannya, karena terbukanya pintu ini baginya yang tidak kembali darinya orang yang sesat, dan karena ketaatannya kepada setan dan penyerahannya kepada setan: **"Dan sesungguhnya mereka (setan-setan) benar-benar menghalangi manusia dari jalan (yang benar), dan manusia mengira bahwa mereka mendapat petunjuk."** (Surat Az-Zukhruf: 37)

Sesungguhnya hakikat kesesatan adalah melihat perbuatan baik padahal itu buruk, dan hakikat petunjuk adalah dengan kehati-hatian, penghisaban, dan takwa. Selama perkara demikian, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Petunjuk dan kesesatan bukan urusan manusia, melainkan urusan Allah semata. Dan hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari Yang Maha Pengasih yang membolak-balikkannya sebagaimana Dia kehendaki. Dan Dia-lah yang membolak-balikkan hati dan penglihatan. Dia mengetahui siapa yang pantas mendapat kemuliaan maka Dia muliakan, dan siapa yang pantas mendapat penghinaan maka Dia hinakan: **"Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."** (Surat Fathir: 8)

Dan ini adalah kondisi yang dialami para da'i setiap kali mereka ikhlas dalam dakwah mereka, memahami nilai, keindahan, dan kebaikan yang ada di dalamnya, namun melihat manusia pada saat yang sama berpaling dan menjauh darinya, tidak melihat kebaikan dan keindahan yang ada di dalamnya, tidak menikmati kebenaran, kesempurnaan, dan adab yang ada di dalamnya.

Dan alangkah indahnya para da'i memahami hakikat ini yang dengannya Allah menghibur Rasul-Nya, sehingga mereka menyampaikan dakwah mereka dengan mengerahkan upaya maksimal di dalamnya, kemudian tidak putus asa dan tidak bersedih setelah itu atas orang yang tidak Allah takdirkan baginya kebaikan dan kesuksesan.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat, Dia membagikan kepada mereka petunjuk atau kesesatan sesuai dengan ilmunya. Dan Allah mengetahui hakikat ini sebelum ia terjadi dari mereka, tetapi Dia tidak menghisab mereka atas apa yang terjadi dari mereka kecuali setelah itu terjadi: **"Barangsiapa berbuat kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat kejahatan maka (dosanya) untuk dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya)." (Surat Fushshilat: 46)**

Dan setan tidak mengerahkan usahanya untuk orang yang telah menjual dirinya untuk kemaksiatan, dan meluncur melanggar semua yang Allah perintahkan, dan bergelimang dalam kekufuran, kezaliman, dan hal-hal yang diharamkan.

Jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan tidak membutuhkan penyesatan, karena ia memerintahkan pemiliknya dengan kejahatan: **"Sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali (jiwa) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sungguh, Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Surat Yusuf: 53)**

Oleh karena itu, iblis tidak pergi ke bar-bar, tempat-tempat hiburan dan kefasikan, dan kubangan-kubangan zina, keburukan, dan kerusakan.

Tempat-tempat ini, setiap orang yang pergi ke sana sedang pergi ke kemaksiatan, dan tidak membutuhkan penyesatan, karena ia telah memilih jalan busuk ini.

Tetapi iblis pergi ke rumah-rumah keimanan, lingkungan-lingkungan ketaatan, tempat-tempat ibadah, dan medan-medan keutamaan, kepada orang yang berjalan di jalan yang lurus sebagai ahli ibadah dan da'i, pengajar dan pendidik, dermawan dan pemberi sedekah, pemberi nasihat dan pembimbing.

Mereka inilah yang iblis kerahkan bersama mereka seluruh usahanya, seluruh tipu muslihatnya, seluruh tipu dayanya, seluruh kekejiannya, seluruh penyesatannya, untuk memalingkan mereka dari ibadah kepada Allah, sebagaimana Allah firmankan tentangnya: **"Iblis berkata, 'Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan (menghalang-halangi) mereka dari**

jalan Engkau yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (Surat Al-A'raf: 16-17)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setan menghadang anak Adam di jalan-jalannya. Ia menghadangnya di jalan Islam seraya berkata: 'Apakah kamu akan masuk Islam dan meninggalkan agamamu, agama bapakmu, dan agama kakekmu?' Namun ia menentangnya dan masuk Islam. Kemudian setan menghadangnya di jalan hijrah seraya berkata: 'Apakah kamu akan berhijrah dan meninggalkan tanahmu dan langitmu? Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah seperti kuda yang terikat.' Namun ia menentangnya dan berhijrah. Kemudian setan menghadangnya di jalan jihad seraya berkata: 'Apakah kamu akan berjihad? Padahal itu adalah perjuangan jiwa dan harta. Kamu akan berperang lalu terbunuh, istrimu akan dinikahi orang lain dan hartamu akan dibagi-bagi.' Namun ia menentangnya dan berjihad."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa melakukan itu, maka berhak atas Allah 'azza wa jalla untuk memasukkannya ke surga. Dan barangsiapa terbunuh, maka berhak atas Allah 'azza wa jalla untuk memasukkannya ke surga. Dan jika ia tenggelam, maka berhak atas Allah untuk memasukkannya ke surga, atau jika ia terjatuh dari kendaraannya, maka berhak atas Allah untuk memasukkannya ke surga."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i.

Setan tidak menghadang anak Adam di jalan yang bengkok, karena jalan yang bengkok tidak memerlukan usaha keras; sebab pada dasarnya manusia mengikuti setan.

Dari sinilah maka Iblis menggoda orang-orang yang taat, bukan orang-orang yang jahat dan rusak, dengan menghiasi maksiat dan perbuatan keji bagi kaum muslimin, dan menggoda mereka untuk mengulurkan tangan kepada harta haram, atau meninggalkan kewajiban, atau melakukan yang diharamkan, dan semacam itu dari apa yang diharamkan Allah.

Dan Allah Subhanahu memilih bagi manusia jalan kebaikan dan kehidupan yang mulia di bumi, Dia menggambarkannya dan menjelaskannya baginya, tetapi setan datang dan menghiasi baginya jalan kebatilan, dan berusaha menggambarkan bahwa di dalamnya ada kebaikan.

Maka jika manusia jatuh dalam keburukan, Iblis melarikan diri dan manusia mendapat hukuman, karena semua kejahatan dihiasi setan bagi manusia bahwa ia akan lolos darinya. Ia terus membisikkan kepadanya dan meyakinkannya hingga ia yakin, kemudian setelah itu perkaranya terbongkar, lalu setan melarikan diri dan membiarkan manusia menghadapi takdirnya sebagaimana ia memperdaya orang-orang kafir dalam perang Badar sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang atas kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksaan-Nya."** (Surah Al-Anfal: 48).

Dan sebagaimana Iblis masuk dari sisi kelalaian Adam, demikian pula ia masuk dari sisi kelalaian anak-anak Adam yang hendak digoda dan disesatkannya.

Maka ada permusuhan terdahulu antara Iblis dan Adam, dan Iblis diusir dari surga karena Adam 'alaihissalam, dan diusir dari rahmat Allah karena maksiat tidak mau sujud kepada Adam, maka ia adalah musuh bagi Adam dan keturunannya hingga hari kiamat. Dan Iblis meminta kepada Allah Subhanahu agar ditangguhkan hingga hari kebangkitan untuk membalas dendam kepada Adam dan keturunannya dengan menjauhkan mereka dari jalan yang lurus, dan menggoda mereka dengan setiap maksiat yang menjadi sebab masuknya mereka ke neraka.

Dan setan mencium anak Adam, dan mendatangnya dari pintu yang mudah untuk dimasukinya, maka jika ia mendapati manusia kuat di suatu sisi, ia mendatangnya dari sisi yang di dalamnya ia lemah.

Jika manusia kuat dalam shalat, menjaganya, melaksanakannya pada waktunya, dan memelihara fardhu dan sunnahnya, maka Iblis datang kepadanya dari sisi harta, lalu membisikkan kepadanya hingga ia tidak mengeluarkan zakat, dan kikir serta memakan hak-hak manusia, dengan

memasukkan kegembiraan kepada dirinya bahwa cara ini menambah apa yang ada padanya, dan menjadikannya kaya, aman dan tenang.

Padahal sedekah tidak mengurangi harta bahkan menambahnya, dan meletakkan berkah di dalamnya, dan menjadikannya bertambah dan berkembang, dan harta adalah milik Allah, berpindah dari tangan ke tangan, dan ketika ajal tiba manusia meninggalkannya dan pergi.

Dan setan memiliki langkah-langkah dalam hal ini: ia mencegahnya dari sedekah terlebih dahulu, kemudian mencegahnya dari zakat, kemudian menggiringnya untuk memakan harta yang syubhat, kemudian menggiringnya untuk memakan harta haram, dan merampas harta manusia, kemudian menggiringnya untuk meluaskan syahwat, kemudian memasukkannya ke dalam yang diharamkan, kemudian meringankan baginya melakukan dosa-dosa besar, kemudian maksiat-maksiat mulai bertambah sedikit demi sedikit, hingga menutupi seluruh hati, dan mencegahnya dari mengingat Allah, dan mematuhi perintah-perintah-Nya, dan setan tidak meninggalkannya hingga mengeluarkannya dari Islam: **"Dan barangsiapa yang menjadikan setan menjadi temannya (yang selalu menyertainya), maka setan itu adalah teman yang amat buruk."** (Surah An-Nisa': 38).

Dan jika setan mendapati dalam diri mukmin kekuatan dari sisi shalat dan zakat, dan menemukan kelemahan dari sisi wanita, ia mendatangnya dari sisi kelemahan ini, lalu terus menghiasi baginya wanita yang tidak bermoral atau yang saleh, dan menghiasinya di pandangannya, dan menggiringnya untuk mendengar suaranya, dan melihat kecantikannya, dan membisikkan kepadanya dan kepada wanita itu, hingga ia jatuh dalam yang haram, dan ketika ia jatuh dalam zina ia jatuh dalam dosa-dosa besar.

Jika ia kuat dalam semua sisi ini maka Iblis datang dan menghiasi baginya majelis khamr, dan majelis keburukan dan gibah dan namimah... dan demikian seterusnya hingga ia menguasainya. Dan ada perbedaan antara maksiat yang dibisikkan setan... dan maksiat yang dilakukan oleh jiwa.

Jika jiwamu membisikkan maksiat kepadamu, dan kamu bersikeras melakukannya, maka ketahuilah bahwa jiwalah yang memimpinmu kepada jenis maksiat ini; karena jiwa menginginkan dari pemiliknya agar mewujudkan keinginan dan syahwatnya.

Adapun Iblis maka tidak seperti ini, karena Iblis menginginkan dari mukmin agar ia bermaksiat dengan bentuk apapun dari bentuk-bentuk maksiat, dan tidak penting baginya jenis tertentu dari kemaksiatan pada dirinya sendiri.

Maka jika setan mengetuk pintumu, dan mendapatimu di dalamnya kuat dan berpegang teguh tidak mendengarkannya, ia pergi mengetuk pintu lain yang di dalamnya kamu mendengarkannya, menerimanya... dan demikian ia berpindah dari pintu ke pintu hingga kamu jatuh dalam cengkeramannya, dan mendengarkannya, dan memenuhi perintahnya.

Dan setiap penyembahan kepada berhala dan patung dan kubur, dan setiap maksiat yang terjadi dari manusia, maka sesungguhnya itu adalah penyembahan kepada setan; karena dialah yang memerintahkannya kepada manusia dan menghiasinya baginya, dan memperdayanya dengannya, lalu ia menaatinya dan bermaksiat kepada Tuhannya yang memperingatkannya darinya sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Dan sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebahagian besar daripada kamu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?"** (Surah Yasin: 60-62).

2 - Fikih Penguasaan Setan atas Manusia

Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."** (Surah An-Nahl: 98-100).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Iblis telah membenarkan persangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman."** (Surah Saba': 20).

Manusia terbagi dua kelompok: Wali-wali ar-Rahman... dan wali-wali setan.

Dan Allah 'azza wa jalla sesungguhnya menguasai setan hanya atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin, dan orang-orang yang mempersekutukan dengannya, maka ketika mereka menjadikannya pemimpin selain Allah, dan mempersekutukan dengannya, mereka dihukum dengan penguasaan setan atas mereka.

Dan ini adalah hukuman dari kekosongan dan kehampaan hati dari iman dan keikhlasan, dan kembali kepada Allah yang melindungi dari lawannya, dan keikhlasan agama mencegah dari kekuasaan setan, dan keikhlasan hati kepada Allah mencegahnya dari melakukan apa yang bertentangan dengannya, dan ilham kebaikan dan takwa adalah buah dari keikhlasan ini, dan ilham kefasikan adalah hukuman dari kekosongannya dari keikhlasan.

Dan bagi Allah Subhanahu ada dua hukuman: Pertama: menjadikan hamba bersalah dan berdosa tidak merasakan rasa sakit hukuman dan bahayanya, karena sesuai dengan syahwat dan keinginannya, dan ini sebenarnya adalah hukuman yang paling besar.

Kedua: hukuman-hukuman yang menyakitkan setelah ia melakukan perbuatan buruk sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."** (Surah Al-An'am: 44).

Maka hukuman pertama: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka."** (Surah Al-An'am: 44).

Dan hukuman kedua: **"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."** (Surah Al-An'am: 44).

Maka hukuman kedua tertata atas yang pertama, tetapi hukuman pertama adalah hukuman yang sesuai dengan hawa nafsu dan keinginannya maka oleh karena itu ia tidak merasakannya, dan yang kedua bertentangan dengan apa yang ia cintai dan nikmati, dan oleh karena itu ia merasa sakit karenanya.

Dan Allah Subhanahu sesungguhnya hanya meletakkan hukuman pada tempatnya yang paling layak dengannya, yang tidak layak dengannya selainnya, dan Dia lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya, dan siapa yang berhak mendapat kemuliaan, dan siapa yang berhak mendapat kehinaan.

Dan keikhlasan kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya dan kembali kepada-Nya adalah murni karunia dan keutamaan-Nya atas hamba-Nya, dan itu adalah kebaikan terbesar yang ada di tangan-Nya, maka semua kebaikan ada di tangan-Nya, dan tidak ada seorangpun yang mampu mengambil dari kebaikan kecuali apa yang Allah berikan kepadanya, dan tidak bertakwa dari keburukan kecuali apa yang Allah lindungi.

Maka jika dikatakan: bagi orang yang Allah tidak ciptakan itu di dalam hatinya, dan tidak memberinya taufik untuknya, dan tidak ada jalan baginya untuk mendapatkannya dengan dirinya sendiri, bukankah pencegahan darinya adalah kezaliman?

Dikatakan: tidak menjadi kezaliman dari-Nya Subhanahu hal itu, dan sesungguhnya yang mencegah menjadi zalim jika ia mencegah orang lain dari hak orang lain itu atasnya, dan inilah yang diharamkan Tuhan atas diri-Nya.

Adapun jika ia mencegah orang lain dari apa yang bukan haknya, bahkan itu adalah murni keutamaan dan karunia-Nya kepadanya, maka ia tidak menjadi zalim dengan pencegahannya sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."** (Surah An-Nisa': 40).

Dan setan paling bersemangat terhadap manusia ketika ia berniat melakukan kebaikan atau memasukinya, maka ia mengintensifkan kepadanya

pada saat itu untuk memutusnya darinya, dan menghalangnya dari pahalanya.

Dan semakin bermanfaat perbuatan bagi hamba, dan lebih dicintai Allah Ta'ala, maka penghadangan setan kepadanya lebih banyak, karena setan mengintai manusia di jalan setiap kebaikan, dan terutama saat membaca Al-Qur'an, dan bermunajat kepada Allah, dan berdiri di hadapan-Nya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya 'ifrit dari kalangan jin menyerangku tadi malam -atau kata-kata semacam itu- untuk memutuskan shalatku, maka Allah memberiku kekuasaan atasnya, lalu aku ingin mengikatnya pada tiang dari tiang-tiang masjid, hingga kalian menjadi pagi dan melihatnya kalian semua, lalu aku teringat perkataan saudaraku Sulaiman: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahku.'" Muttafaq 'alaih.*

Dan Allah Subhanahu telah memerintahkan hamba agar memerangi musuhnya yang memutuskan jalannya, dan memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala darinya, dan melanjutkan perjalanannya dalam ketaatan kepada Tuhannya sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."** (Surah An-Nahl: 98).

Maka tidak ada bagi setan jalan dan kekuasaan yang dengannya ia menguasai orang-orang yang beriman, tidak dari sisi hujjah, dan tidak dari sisi kekuasaan.

Sesungguhnya kekuasaan setan hanya atas orang-orang musyrik, dan atas orang yang menjadikannya pemimpin, dengan menyesatkan dan menyimpangkan, dan kemampuannya atas mereka sehingga ia menghasut mereka kepada kekufuran dan kemusyrikan, dan mendorong mereka kepadanya, dan tidak membiarkan mereka meninggalkannya sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Tidakkah kamu melihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh."** (Surah Maryam: 83).

Tetapi tidak ada bagi setan atas mereka kekuasaan berupa hujjah dan bukti, dan sesungguhnya mereka memenuhi seruannya hanya dengan

seruannya kepada mereka, karena seruannya sesuai dengan hawa nafsu dan tujuan mereka.

Maka merekalah yang membantu diri mereka sendiri, dan memberikan kemampuan kepada musuh mereka untuk menguasai mereka dengan menyetujui dan mengikutinya, maka ketika mereka menyerah dengan tangan mereka sendiri, dan menjadi tawanan baginya, ia menguasai mereka sebagai hukuman bagi mereka.

Dan sunnah Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia tidak menjadikan bagi orang-orang kafir atas orang-orang mukmin jalan sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman."** (Surah An-Nisa': 141).

Maka inilah pokoknya, tetapi orang-orang mukmin terjadi dari mereka maksiat-maksiat dan pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan iman yang dengannya menjadikan bagi orang-orang kafir atas mereka jalan sesuai dengan pelanggaran itu, maka merekalah yang menyebabkan dijadikannya jalan atas mereka, sebagaimana mereka menyebabkannya pada hari Uhud dengan bermaksiat kepada Rasul dan menyelisihinya maka menimpa mereka apa yang menimpa mereka dan setan menjatuhkan mereka dengan apa yang mereka usahakan.

Dan Allah Subhanahu tidak menjadikan bagi setan atas hamba kekuasaan, hingga hamba menjadikan baginya jalan kepadanya dengan menaatinya dan mempersekutukan dengannya dan menjadikannya pemimpin, maka Allah kemudian menjadikan baginya atas manusia penguasaan dan kekuasaan.

Tauhid beserta cabang-cabangnya, dan iman beserta cabang-cabangnya seperti tawakal, ikhlas, dan yakin dapat menghalangi kekuasaan setan atas manusia.

Sedangkan syirik beserta cabang-cabangnya seperti bid'ah, kemaksiatan, dan kemungkaran menyebabkan kekuasaan setan sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang**

terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (Surat An-Nahl: 98-100).

Dan semuanya dengan takdir dari Zat yang segala urusan berada di tangan-Nya, dan kembalinya kepada-Nya, dan bagi-Nya hujjah yang sempurna Subhanahu wa Ta'ala dalam apa yang Dia takdirkan dan tentukan, dan dalam apa yang Dia hukumi dan syariatkan.

Pengiriman dalam Al-Qur'an ada dua jenis:

Pengiriman kauniyah (takdir).. dan pengiriman syar'iyah (syariat).

Adapun pengiriman kauniyah seperti Allah mengirimkan angin, dan mengirimkan air ke bumi, dan pengiriman setan-setan kepada orang-orang kafir sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh."** (Surat Maryam: 83).

Maka pengiriman ini bersifat kauniyah qadari seperti pengiriman angin, yaitu pengiriman penyerahan kekuasaan. Ketika mereka kafir maka Allah menghukum mereka dengan menguasai setan-setan kepada mereka, maka setan-setan dikirim kepada mereka dan ditakdirkan untuk mereka karena kekafiran mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami adakan bagi mereka teman-teman (setan), lalu teman-teman itu menampakkan kepada mereka apa yang di hadapan dan apa yang di belakang mereka, dan telah pasti berlaku terhadap mereka vonis (azab) bersama umat-umat yang telah terdahulu sebelum mereka dari golongan jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi."** (Surat Fussilat: 25).

Maka Allah menakdirkan bagi orang-orang kafir ini karena kekafiran dan pengingkaran mereka terhadap kebenaran, teman-teman dari kalangan setan-setan yang menghasut bagi mereka apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka.

Maka dunia mereka hiasi di mata mereka, mengajak mereka kepada kenikmatannya, dan menyeret mereka kepada syahwat-syahwatnya yang haram, sehingga mereka terfitnah lalu melakukan kemaksiatan kepada Allah, dan menempuh apa yang mereka kehendaki dalam memerangi Allah, rasul-rasul-Nya dan wali-wali-Nya.

Sedangkan akhirat mereka jauhkan dari mereka, menghilangkan ingatan tentangnya, membisikkan kepada mereka bahwa akhirat tidak akan terjadi, sehingga hilang rasa takut terhadapnya dari hati mereka. Maka setan-setan menggiring mereka kepada syahwat-syahwat dunia, dan menyibukkan mereka dengannya sehingga mereka lalai dari akhirat, dan terjerumus dalam kekafiran, kesyirikan, bid'ah dan kemaksiatan serta menyeret orang lain kepada hal tersebut, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh."** (Surat Maryam: 83).

Dan penguasaan serta takdir ini dari Allah terhadap setan-setan atas orang-orang kafir, pendusta dan pelaku maksiat adalah karena pengingkaran mereka terhadap kebenaran, dan keengganan mereka dari zikir Allah dan ayat-ayat-Nya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka ia menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."** (Surat Az-Zukhruf: 36-37).

Adapun pengiriman syar'iyah seperti Allah mengutus rasul-rasul-Nya kepada manusia dengan agama yang benar, mengajak mereka untuk beribadah hanya kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya dan kufur terhadap selain-Nya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas semua agama, meskipun orang-orang musyrik membenci."** (Surat Ash-Shaff: 9).

Maka pengiriman ada dua jenis:

Pengiriman agama yang Allah cintai dan ridhai seperti mengutus rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya kepada hamba-hamba-Nya.. dan pengiriman kauniyah ada dua jenis: jenis yang Dia cintai dan ridhai seperti mengutus malaikat-malaikat-Nya dan mengatur urusan makhluk-Nya, dan jenis yang tidak Dia cintai bahkan Dia murkai seperti mengutus setan-setan kepada orang-orang kafir.

Dan setiap hamba tidak mampu mendatangkan manfaat-manfaat agama dan dunia, oleh karena itu disyariatkan baginya untuk menyebut nama Allah dalam setiap keadaannya, dan meminta pertolongan kepada-Nya dalam semua kondisinya, maka ia menyebut nama Allah dalam setiap pekerjaan khususnya ketika membaca Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat manfaat dunia dan akhirat (Bismillahirrahmanirrahim) di awal setiap surat.

Demikian pula hamba tidak mampu menolak semua bahaya agama dan dunia, dan yang paling besar menyebabkan bahaya-bahaya ini adalah setan karena dengkingnya kepada manusia, dan karena itu disyariatkan bagi hamba untuk meminta perlindungan kepada Allah darinya, karena ia adalah sumber kejahatan dan dosa khususnya ketika membaca Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat semua kebaikan dan nikmat bagi manusia sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."** (Surat An-Nahl: 98). Maka tidak ada yang mampu mendatangkan manfaat-manfaat agama dan dunia dan mewujudkannya kecuali Allah saja, dan tidak ada yang mampu menolak bahaya-bahaya agama dan dunia kecuali Allah saja.

Maka hendaknya hamba meminta pertolongan kepada Tuhannya, dan meminta perlindungan kepada-Nya dari setiap kejahatan dan setan.

Dan jin dan manusia, masing-masing saling memanfaatkan yang lain. Adapun pemanfaatan jin terhadap manusia adalah ketaatan mereka kepada jin dalam apa yang mereka perintahkan berupa kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan, maka ini adalah tujuan terbesar jin dari manusia.

Sedangkan pemanfaatan manusia terhadap jin adalah bahwa mereka membantu mereka dalam bermaksiat kepada Allah Ta'ala dan berbuat syirik kepada-Nya dengan segala yang mereka mampu berupa penghiasan dan

pemolesan, pemenuhan kebutuhan, dan mempekerjakan mereka dengan sihir dan mantra-mantra serta lainnya.

Maka manusia mentaati mereka dalam apa yang mereka ridhai berupa kesyirikan, keji dan kefasikan, dan jin mentaati mereka dalam apa yang mereka ridhai berupa pengaruh-pengaruh dan pemberitahuan sebagian hal gaib, maka termanfaatkanlah masing-masing dari kedua golongan dengan yang lain, setan-setan jin, dan setan-setan manusia.

Maka orang fasik memanfaatkan setan dengan pertolongannya dalam sebab-sebab kefasikannya, dan setan memanfaatkan dia dalam penerimaannya dan ketaatannya kepadanya maka ia senang dengan hal itu.

Dan orang musyrik dimanfaatkan oleh setan dengan kesyirikannya kepada Allah dan peribadatannya kepadanya, dan ia memanfaatkan setan dalam pemenuhan kebutuhannya, dan pertolongannya kepadanya.

Maka masing-masing dari dua golongan (jin dan manusia) diuji dengan yang lain, dan dicoba dengannya.

Maka betapa dahsyatnya penyesatan setan-setan terhadap bani Adam? Dan betapa banyaknya yang mereka rusak dari mereka?

Dan kelak Allah akan menanyai semua golongan jin dan manusia, baik yang sesat maupun yang menyesatkan, tentang apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka lakukan dari dosa-dosa dan keji sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan (ingatlah) hari ketika Allah mengumpulkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): 'Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia', dan berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami'. Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)'. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-An'am: 128).

Maka ketika mereka sampai pada ajal, yaitu mencakup ajal kematian dan ajal kebangkitan, Allah berfirman kepada mereka: Neraka adalah tempat tinggal kalian, kalian kekal di dalamnya, maka telah terputus masa saling

memanfaatkan, dan habislah masanya, dan tinggallah masa hukuman, dan berlalulah masa kesyirikan dan kekafiran, dan tinggallah masa azab dan hukuman: **"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka. Maka setan itulah yang menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan bagi mereka azab yang pedih."** (Surat An-Nahl: 63).

Dan setan adalah musuh bagi manusia, menghadang untuknya di setiap jalan kebaikan, dan sangat bersemangat terhadap manusia ketika ia berkehendak untuk kebaikan atau memasukinya, maka ia sangat keras kepadanya pada saat itu untuk memutuskannya darinya, khususnya ketika membaca Al-Qur'an yang adalah cahaya dan kesembuhan serta petunjuk bagi manusia.

Dan karena itu Allah memerintahkan untuk meminta perlindungan dari setan ketika membaca Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."** (Surat An-Nahl: 98).

Dan semakin bermanfaat perbuatan itu bagi hamba dan lebih dicintai oleh Allah Ta'ala, maka penghalangan setan kepadanya semakin banyak, dan tipuannya semakin besar.

3 - Fiqih Langkah-Langkah Setan

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."** (Surat Al-Baqarah: 208).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat An-Nur: 21).

Langkah-langkah setan dan jalan-jalannya mencakup semua kemaksiatan yang berkaitan dengan hati, lisan dan anggota tubuh, maka setan memerintahkan dengan semua yang dianggap buruk oleh akal dan syariat dari dosa-dosa besar, dan dosa-dosa besar yang membinasakan, dan semua yang diingkari oleh akal dan tidak dikenalnya dari kemaksiatan dan keji, dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba, niscaya tidak ada yang suci dari mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan berusaha bersama pasukannya dalam mengajak kepadanya dan menghiasinya, dan jiwa cenderung kepada keburukan, selalu mendorongnya, dan kekurangan menguasai hamba dari semua sisinya, maka andai dibiarkan dengan pendorong-pendorong ini niscaya tidak ada yang suci dengan bersuci dari dosa-dosa dan kejelekan-kejelekan, dan bertumbuh dengan melakukan kebaikan-kebaikan.

Tetapi Allah dengan karunia dan rahmat-Nya menyucikan siapa yang Dia ketahui bahwa ia bersuci dengan penyucian sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat An-Nur: 21).

Dan Allah telah memerintahkan orang-orang mukmin untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan, dan mengamalkan semua syariat Islam, dan tidak meninggalkan darinya sedikitpun, maka seorang Muslim melakukan semua yang ia mampu dari amal-amal saleh, dan apa yang ia tidak mampu melakukannya ia niatkan maka ia meraihnya dengan niatnya.

Dan tidak mungkin masuk ke dalam Islam secara keseluruhan kecuali dengan mengikuti syariat Yang Maha Pengasih, dan menyelisihi jalan-jalan setan dalam beramal dengan kemaksiatan kepada Allah, maka setan memerintahkan dengan setiap keburukan dan keji, dan dengan setiap kemungkaran dan bahaya, dan dengan setiap yang haram dan buruk.

Maka jalan-jalan yang ditempuh manusia ada empat:

Kanan.. dan kiri.. dan depan.. dan belakang.

Dan jalan manapun yang ditempuh manusia dari ini, ia akan mendapati setan menghadangnya di atasnya.

Jika hamba menempuhnya dalam ketaatan maka ia akan mendapati setan di atasnya yang melambatkannya darinya dan menghalangnya, dan jika ia menempuhnya dalam kemaksiatan maka ia akan mendapatinya di atasnya yang membawanya, melayani, membantu dan menghiasinya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentangnya: **"Iblis berkata: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (Surat Al-A'raf: 16-17).**

Maka setan menyesatkan manusia dan menggodanya, dan menggunakan untuk mewujudkan keinginannya dari mereka keempat arah ini, maka tersisalah bagi manusia dua arah: atas.. dan bawah, yang tidak mampu dijangkau setan. Jika manusia mengangkat kedua tangannya kepada Allah dalam doa dengan sikap tunduk, atau meletakkan dahinya bersujud kepada Allah di atas tanah dengan sikap khusyu' dan tunduk, maka dosanya diampuni; karena pintu terbuka, dan doa didengar, dan tawajjuh kepada Allah telah terwujud.

Dan langkah-langkah setan dalam merusak agama dan akhlak serta hamba sangatlah banyak, dan yang paling keras dan paling berbahaya adalah yang dihiasi kepada manusia dengan gambaran kebenaran dan di antaranya:

Bahwa Allah Azza wa Jalla memerintahkan keikhlasan agama hanya kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan melarang syirik kepada Allah, kemudian setan menampakkan kepada kaum muslimin keikhlasan dalam gambaran meremehkan orang-orang saleh, dan kurang dalam hak mereka, dan menampakkan kepada mereka syirik kepada Allah dalam gambaran cinta kepada orang-orang saleh dan mengikuti mereka.

Dan di antaranya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan persatuan dalam agama, dan melarang perpecahan di dalamnya, kemudian setan menampakkan kepada umat bahwa perpecahan dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya adalah ilmu dan fiqih dalam agama, dan ilmu

syariat berubah menjadi perselisihan dan perdebatan yang memecah umat menjadi sekte-sekte dan kelompok-kelompok serta mazhab-mazhab yang saling bermusuhan, dan perintah untuk bersatu dalam agama menjadi mustahil yang tidak dikatakan kecuali oleh orang bodoh atau gila.

Dan di antaranya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk mendengar dan taat kepada siapa yang memimpin kita walau ia adalah seorang budak habasyah kecuali dalam kemaksiatan kepada Allah, kemudian pokok ini karena tipu daya setan menjadi tidak dikenal pada banyak orang yang mengaku ilmu apalagi mengamalkannya?

Dan di antaranya bahwa ilmu syar'i adalah apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian setan menampakkan kepada umat bahwa ilmu dan fiqih dalam agama adalah bid'ah, dan mengetahui perselisihan dan pokok-pokok perdebatan.

Dan ilmu yang Allah wajibkan kepada makhluk dan memujinya menjadi tidak diucapkan kecuali oleh munafik atau orang bodoh menurut anggapan mereka, dan yang mengingkarinya, memusuhinya dan bersungguh-sungguh memperingatkan darinya adalah ahli fiqih yang berilmu.

Dan di antaranya meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengikuti pendapat-pendapat dan hawa nafsu yang berbeda-beda, dengan alasan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah tidak diketahui kecuali oleh ulama mujtahid mutlak, dan mujtahid adalah yang bersifat begini dan begitu dari yang sulit ditemukan.

Dan di antaranya bahwa Allah Azza wa Jalla menyebutkan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an untuk mengeluarkan dengannya manusia dari kegelapan kepada cahaya, maka setan menghiasi kepada mereka bahwa urusan itu kebalikannya, dan bahwa mereka tidak tertinggal kecuali karena berpegang teguh dengan Al-Qur'an.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa iman adalah sebab untuk ketinggian dan kemuliaan di dunia dan akhirat, maka setan menampakkan kepada manusia bahwa ketinggian dan kedudukan serta kemuliaan dengan mempelajari ilmu Yahudi dan Nasrani, maka mereka

menghadap kepada hal itu, dan kebanyakan mereka mengabaikan Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan Allah menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab agar mereka memahaminya, namun setan menghiasi bagi mereka kebalikan dari itu, maka mereka sibuk mempelajari buku-buku non-Arab karena mereka mengira buku-buku itu mudah, dan memahami Al-Quran itu sulit.

Di antaranya adalah bahwa Allah menyebutkan bahwa umat jika beramal dengan agama yang benar niscaya akan baik dunia dan akhiratnya, namun setan menghiasi bagi mereka kebalikan dari itu. Allah Subhanahu Wata'ala menyebutkan bahwa Allah menurunkan Al-Quran sebagai penjelasan terperinci untuk segala sesuatu, dan bahwa barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberinya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, dan bahwa barangsiapa bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupinya. Namun setan menampakkan kepada mereka bahwa perkara itu berlawanan dengan yang demikian.

Allah menyebutkan bahwa menikahnya orang fakir adalah sebab bagi kekayaannya, dan bahwa menyambung silaturahmi serta mengeluarkan zakat adalah sebab bertambah dan banyaknya harta. Namun kebanyakan orang mengira bahwa perkara itu berlawanan dengan yang demikian, sehingga zakat ditinggalkan karena takut hartanya berkurang, dan selain itu dari perkara-perkara yang dihiasi oleh setan dan dengannya ia menyesatkan para hamba yang telah merata dan meluas: **Sungguh telah terbukti benar dugaan Iblis terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman.** (Saba': 20).

Tipu daya setan itu tersembunyi dan licik, maka betapa banyak orang yang telah dijerat olehnya, baik laki-laki maupun perempuan, dari kalangan ulama, orang khusus maupun orang awam.

Pintu-pintu masuk yang darinya setan mendatangi manusia ada tiga:

Syahwat... Amarah... dan Hawa nafsu.

Syahwat bersifat seperti binatang, dan dengannya manusia menjadi orang yang menzalimi dirinya sendiri, dan di antara akibatnya adalah keserakahan dan kebakhilan.

Amarah bersifat seperti binatang buas, dan ia adalah bencana yang lebih besar dari syahwat, dan lebih berbahaya. Dengan amarah, manusia menjadi orang yang menzalimi dirinya sendiri dan menzalimi orang lain, dan di antara akibatnya adalah ujub dan kesombongan.

Hawa nafsu bersifat seperti setan, dan ia adalah bencana yang lebih besar dari syahwat dan lebih besar dari amarah. Dengan hawa nafsu, manusia menjadi orang yang menzalimi dirinya sendiri dan menzalimi makhluk lain, dan kezalimannya melampaui batas hingga kepada Penciptanya dengan mengingkari hak-Nya melalui kekufuran, kesyirikan, dan kemaksiatan. Di antara akibatnya adalah kekufuran dan bid'ah.

Kebanyakan dosa-dosa makhluk adalah dosa yang bersifat seperti binatang, karena ketidakmampuan mereka pada selain itu. Dari dosa-dosa itu mereka masuk kepada bagian-bagian yang lainnya. Tidaklah kebanyakan manusia walau engkau sangat menginginkannya akan beriman: **Maka tetaplah kamu di jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.** (Hud: 112).

Semua kejahatan di dunia ini sesungguhnya penyebabnya adalah setan. Ia bersungguh-sungguh terhadap bani Adam dengan segala cara yang ia mampu untuk mengeluarkan mereka dari kebenaran menuju kebatilan, dari keimanan menuju kekufuran, dari sunnah menuju bid'ah, dan dari ketaatan menuju kemaksiatan.

Setan memiliki langkah-langkah, jalan-jalan, dan cara-cara yang ia tempuh untuk menyesatkan manusia dari petunjuk.

Setan memiliki banyak kejahatan, namun kejahatannya terbatas pada tujuh langkah. Ia terus berusaha pada anak Adam hingga menjatuhkannya pada satu atau lebih dari langkah-langkah berikut:

Kejahatan pertama: kejahatan kekufuran dan kesyirikan, serta memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Setan terus berusaha pada manusia hingga mengeluarkannya dari keimanan menuju kekufuran, dan dari tauhid menuju kesyirikan. Ini adalah kejahatan yang paling besar, paling agung, dan paling

berbahaya. Jika ia tidak mampu melakukannya, ia memindahkannya kepada yang setelahnya yaitu: Kejahatan kedua: yaitu kejahatan bid'ah yang merupakan pintu kekufuran dan kesyirikan. Jika ia putus asa darinya, ia memindahkannya kepada yang setelahnya yaitu:

Kejahatan ketiga: kejahatan dosa-dosa besar dengan berbagai jenisnya. Jika ia tidak mampu melakukannya, ia memindahkannya kepada yang di bawahnya yaitu:

Kejahatan keempat: kejahatan dosa-dosa kecil yang mungkin berkumpul padanya sehingga membinasakannya. Jika ia tidak mampu melakukannya, ia memindahkannya kepada yang di bawahnya yaitu:

Kejahatan kelima: yaitu menyibukkannya dengan perkara mubah yang tidak ada pahala dan tidak ada hukumannya untuk mengalihkan dari ketaatan dan kewajiban. Jika ia tidak mampu melakukannya, ia memindahkannya kepada yang di bawah itu yaitu:

Kejahatan keenam: yaitu menyibukkannya dengan amalan yang kurang utama dari amalan yang lebih utama, seperti menyibukkannya dengan amalan sunnah hingga melewatkan yang fardhu, dan dengan membagi-bagikan harta hingga melewatkan salat berjamaah.

Jika hamba mengalahkannya dalam semua yang telah disebutkan, ia memindahkannya kepada yang terakhir yang ia mampu yaitu:

Kejahatan ketujuh: dengan mengerahkan kelompoknya dari setan-setan jin dan manusia padanya dengan berbagai jenis gangguan, pengkafiran, penyesatan, pembid'ahan, pemfasikan, dan peringatan terhadapnya, serta bermaksud mematikan (pengaruhnya).

Untuk mengacaukan hatinya... menyibukkan pikirannya dengan peperangannya... dan untuk mencegah manusia dari mengambil manfaat darinya... Maka saat itulah seorang muslim harus mengenakan peralatan perang, dan tidak melepaskannya sampai mati. Kapan saja ia melepaskannya, ia akan tertawan atau terluka. Maka ia senantiasa berjihad hingga bertemu Allah dengan pahala para mujahidin: **Dan itu adalah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar.** (Al-Jumu'ah: 4).

Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Sekarang ia mengarahkan umat dan melangkahkannya untuk memperluas hal-halal, perkara mubah, dan syahwat... Sedang yang haram adalah batas perkara mubah... Setan terus berusaha pada manusia hingga memindahkannya dari perkara mubah kepada yang haram untuk menyempurnakan syahwatnya... Sedang kekufuran adalah batas yang haram... Setan terus berusaha pada manusia hingga memindahkannya dari yang haram kepada kekufuran untuk menyempurnakan syahwatnya dan menyalah-nyaiakan perintah-perintah Allah.

Inilah langkah-langkah setan:

Memperluas perkara mubah, kemudian masuk kepada yang haram, kemudian kekufuran dan meninggalkan perintah-perintah Allah karena syahwat, kemudian menyeru kepada kekufuran dan kemaksiatan sebagaimana yang dilakukan setan. Maka hendaklah hamba berhati-hati dari tipu daya dan makar setan: **Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruhmu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.** (Al-Baqarah: 168-169).

Hati manusia bagaikan benteng, dan setan adalah musuh yang ingin masuk ke benteng dan menguasainya serta mengendalikannya, dan tinggal di dalamnya, serta mengusir siapa yang ada di dalamnya. Tidak mungkin menjaga benteng kecuali dengan menjaga pintu-pintunya, dan tidak mampu menjaga pintu-pintunya orang yang tidak mengenalnya.

Pintu-pintu setan dan jalan masuknya yang darinya ia masuk ke hati adalah sifat-sifat hamba.

Di antara pintu-pintunya yang besar yang dengannya ia membinasakan manusia adalah pintu hasad dan keserakahan. Setan menghiasi di hadapan orang yang serakah segala yang menghantarkannya kepada syahwatnya, meskipun itu keji, mungkar, atau haram.

Di antaranya adalah pintu amarah, syahwat, dan sifat pemaarah. Amarah adalah penghancur akal, dan syahwat adalah lautan yang di dalamnya setan berlari kencang. Jika tentara akal melemah, setan menyerbu, lalu bermain-

main dengan manusia, dan melemparkannya ke dalam apa yang diharamkan Allah.

Di antaranya adalah kecintaan berhias dalam pakaian, perabotan, rumah, dan kendaraan. Setan terus berusaha pada manusia hingga ia merugi umur dan waktu-waktunya dalam membangun dan berhias.

Di antaranya adalah pintu kenyang. Kenyang menguatkan syahwat dan menyibukkan dari ketaatan.

Di antaranya adalah pintu tamak. Barangsiapa yang tamak kepada seseorang, ia berlebihan dalam memujinya dengan apa yang tidak ada padanya, dan bermuka dua dengannya sehingga tidak memerintahkannya dengan kebaikan dan tidak melarangnya dari kemungkaran.

Di antaranya adalah pintu tergesa-gesa dan meninggalkan kehati-hatian, agar muslim jatuh dalam kesalahan, dosa, dan yang haram.

Di antaranya adalah kecintaan harta. Cinta harta jika menguasai hati akan merusaknya, dan membuatnya mencari harta bukan dari jalannya, dan mengeluarkannya kepada kebakhilan dan takut miskin, sehingga mencegah hak-hak yang wajib.

Di antaranya adalah buruk sangka kepada kaum muslimin. Barangsiapa yang menghukumi seorang muslim dengan buruk sangkanya, ia meremehkannya dan melepas lisannya padanya, dan melihat dirinya lebih baik darinya. Buruk sangka menunjukkan keburukan orang yang bersangka, karena orang beriman mencari alasan untuk orang beriman, sedangkan orang munafik mencari aibnya. Seorang muslim harus berhati-hati dari tempat-tempat tuduhan agar tidak disangka buruk terhadapnya.

Pengobatan bencana-bencana ini adalah dengan menutup jalan-jalan masuk yang darinya asap setan masuk, dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dengan tobat dan istighfar sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.** (Al-Baqarah: 208).

Dan Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **Setan menjanjikan kemiskinan kepadamu dan menyuruhmu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.** (Al-Baqarah: 268).

Jika hawa nafsu menguasai manusia, ia menyerah kepada setan dan tentaranya, maka mereka menggiring dia ke mana saja mereka kehendaki. Ia memiliki dua keadaan bersama mereka:

Pertama: ia menjadi bagian dari tentara dan pengikut mereka. Ini adalah keadaan orang yang lemah dan tidak berdaya.

Kedua: setan menjadi bagian dari tentaranya. Ini adalah keadaan orang fasik yang kuat, berkuasa, penyeru yang diikuti, dan pelaku bid'ah.

Setan dan tentaranya menjadi pembantu dan pengikutnya. Mereka inilah orang-orang yang kecelakaan menguasai mereka, dan mereka membeli kehidupan dunia dengan akhirat.

Keadaan ini adalah keadaan puncak bencana, derajat kecelakaan, buruknya takdir, gembira musuh-musuh, dan amalan pengikutnya adalah tipu muslihat, dusta, penipuan, kesombongan, menunda-nunda amal, panjang angan-angan, dan mengutamakan yang segera atas yang kelak.

Mereka inilah para imam tentara setan, dan mereka adalah berbagai jenis:

Di antara mereka adalah orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya... berusaha membatalkan apa yang dibawa Rasul... menghalangi dari jalan Allah dan mencari kesesatannya... Di antara mereka adalah orang yang hanya menghadap kepada dunia dan syahwatnya... Di antara mereka adalah orang munafik yang hidup dari kekufuran dan Islam... Di antara mereka adalah orang yang merusak yang memotong nafas-nafasnya dengan kerusakan, senda gurau, dan permainan... hingga selain itu dari golongan-golongan orang tertipu yang mengikuti syahwat mereka. Maka Allah menguasai atas mereka yang seharusnya mereka kuasai yaitu setan, dan menjadikan mereka di bawah kekuasaan, kendali, dan kekuasaannya. Ia menggunakan mereka ke mana saja ia kehendaki, dan menertawakan mereka, dan menggiring mereka kepada setiap kemaksiatan, keji, dan kejahatan.

Setan-setan jin dan manusia, di antara mereka adalah yang memilih kekufuran, kesyirikan, dan kemaksiatan. Iblis dan tentaranya dari kalangan setan menyukai kejahatan, menikmatinya, mencarinya, dan bersemangat terhadapnya sesuai dengan keburukan jiwa mereka, meskipun itu mengharuskan adzab mereka dan adzab orang yang mereka sesatkan.

Manusia jika jiwanya atau temperamennya rusak, ia menyukai apa yang membahayakannya dan menikmatinya, bahkan ia mencintainya dengan cinta yang merusak akal, agama, akhlak, badan, dan hartanya.

Setan adalah dirinya sendiri yang buruk. Jika tukang sihir dan tukang tenung mendekatkan diri kepadanya dengan apa yang ia sukai dari kekufuran dan kesyirikan, semua itu menjadi seperti suap baginya, lalu ia memenuhi sebagian tujuannya, seperti orang yang memberi orang lain harta agar membunuh orang yang ingin ia bunuh, atau menolongnya dalam perbuatan keji atau pencurian.

4 - Fiqih Tipu Daya Setan terhadap Manusia

Allah Ta'ala berfirman: **Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan tagut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.** (An-Nisa': 76).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, tetapi setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, maka setan itulah pemimpin mereka pada hari ini, dan mereka akan mendapat azab yang pedih.** (An-Nahl: 63).

Setan adalah musuh manusia. Jalan mana pun yang ditempuh manusia, kanan atau kiri, depan atau belakang, pasti ia menemukan setan yang mengintainya.

Jika ia menempuhnya dalam ketaatan, setan memutusnya atau menghalanginya... Jika ia menempuhnya dalam kemaksiatan, setan menggiringnya dan menghiasinya baginya: **Setan menjanjikan mereka dan**

menimbulkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. (An-Nisa': 120).

Setan sebagaimana ia mengeluarkan Adam dan istrinya dari surga, ia ingin menggoda keturunannya juga, dan mengeluarkan mereka dari tauhid kepada syirik, dari keimanan kepada kekufuran, dari ketaatan kepada kemaksiatan, dari sunnah kepada bid'ah, dan dengan itu memindahkan mereka dari amal-amal penghuni surga kepada amal-amal penghuni neraka, dan mengeluarkan mereka dari surga ke neraka sebagaimana ia mengeluarkan kedua orang tua mereka dan menggoda mereka dengan kemaksiatan kepada Allah. Maka hendaklah manusia berhati-hati dari godaannya sebagaimana Tuhan mereka memerintahkan mereka dengan firman-Nya: **Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (Al-A'raf: 27).**

Maka syaitan bagi manusia adalah musuh yang nyata, dan Allah telah mengungkapkan kepada kita tentang permusuhan ini, karena dia ingin menyesatkan dan menghancurkan anak-anak Adam, dan dia telah menipu kebanyakan mereka sehingga dia menghiasi bagi mereka penyembahan berhala dan patung serta bintang-bintang dan batu-batu dan pohon-pohon dan selainnya, dan mereka pada hakikatnya hanya menyembah syaitan yang telah menghiasinya bagi mereka, dan memerintahkan mereka untuk menyembahnya: **"Mereka hanya menyembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala, dan mereka tidak menyembah melainkan syaitan yang durhaka. (117) Allah telah melaknatnya dan (syaitan) itu mengatakan: Aku pasti akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bahagian yang sudah ditentukan. (118) Dan aku pasti akan menyesatkan mereka, dan pasti akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan pasti akan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, dan pasti akan menyuruh mereka mengubah ciptaan Allah. Barangsiapa menjadikan syaitan**

menjadi pelindung selain Allah, maka sungguh dia menderita kerugian yang nyata. (119)" [Surah An-Nisa: 117-119].

Dan sebagaimana syaitan adalah musuh bagi manusia, maka wajib bagi manusia untuk menjadikannya musuh, memeranginya dan menentangnya, dan tidak menaatinya atau tertipu olehnya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dari (rahmat) Allah. (5) Sungguh, syaitan itu musuh bagimu, maka anggaplah dia sebagai musuh (mu), sesungguhnya syaitan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (6)" [Surah Fathir: 5-6].**

Dan Allah telah menjanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas ketaatan mereka, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dengan ampunan dan keridhaan.

Adapun syaitan maka janjinya kepada manusia adalah dia memerintahkan mereka dengan kejahatan, dan menakut-nakuti mereka dari melakukan kebaikan, dan dua perkara ini adalah inti dari apa yang diminta syaitan dari manusia, karena jika dia menakut-nakuti manusia dari berbuat kebaikan maka dia meninggalkannya, dan jika dia memerintahkan mereka dengan perbuatan keji dan menghiasinya baginya maka dia melakukannya: **"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir); dan Allah menjanjikan untukmu ampunan dan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (268)" [Surah Al-Baqarah: 268].**

Dan syaitan dengan tipu dayanya dan kelicikannya serta pengecohannya berlaku lembut dalam mengajak manusia kepada kebatilan, dan mendatangi mereka dengan gambaran orang yang menasihati mereka, peduli kepada mereka, lalu dia mencium hati anak Adam untuk melihat apa yang dia cintai? Dan apa yang dia benci?.. Dan apa yang dia inginkan?.. Dan apa yang dia nafsu kan?.

Jika dia melihat dalam hatinya kemalasan maka dia berusaha menolaknya dari agama sama sekali.

Dan jika dia melihat di dalamnya kekuatan maka dia berusaha membawanya untuk melampaui kebenaran, dan berlebihan dari apa yang telah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, agar jatuh dalam kezaliman dan permusuhan.

Dan jika dia melihat di dalamnya kecintaan syahwat maka dia menyibukkannya dengan syahwat dan perhiasan dari sunnah-sunnah dan kewajiban-kewajiban.

Dan syaitan di setiap hari, bahkan di setiap saat, menghasut banyak dari anak-anak Adam, dan mempengaruhi mereka dan menjatuhkan mereka dalam berbagai kerusakan dan kesenangan.. dan zina dan pencurian.. dan mabuk dan perbuatan keji.. dan kezaliman dan pertumpahan darah.. dan itu dengan bisikan dan hiasan, dan tipu daya dan penyesatan.. dan tidak berhenti sampai terlaksana apa yang dia inginkan.. dan kebanyakan manusia mengikutinya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan sungguh, Iblis telah membuktikan sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali segolongan dari orang-orang yang beriman. (20)"** [Surah Saba: 20].

Dan niat syaitan dalam kerusakan dan penyesatan bersifat universal untuk semua manusia di setiap zaman dan di setiap tempat, maka tidak henti-hentinya dia dan keturunannya menjanjikan manusia dan memberi mereka angan-angan, dan turut serta dengan mereka dalam harta dan anak-anak, dan bersungguh-sungguh kepada mereka semua untuk merusakkan mereka: **"(Iblis) menjawab: Demi keagungan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semua, (82) kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. (83)"** [Surah Shad: 82-83].

Dan risalah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan pemikirannya untuk seluruh umat manusia adalah bagaimana mereka beriman kepada Allah, dan beramal dengan kebenaran di dunia, dan masuk surga di akhirat.

Dan pemikiran syaitan dan usahanya kepada seluruh umat manusia adalah bagaimana mereka kafir kepada Allah, dan beramal dengan kebatilan di dunia, dan masuk neraka di akhirat: **"Sungguh, syaitan itu musuh bagimu, maka anggaplah dia sebagai musuh (mu), sesungguhnya syaitan itu hanya**

mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (6)" [Surah Fathir: 6].

Dan syaitan telah menipu dirinya sendiri sebelum menipu kedua orangtua (Adam dan Hawa), dan menipu keturunannya sendiri, dan keturunan Adam, maka dia membawa sial bagi dirinya sendiri, dan bagi keturunannya, dan bagi pengikut-pengikutnya dari jin dan manusia.

Adapun tipu dayanya terhadap dirinya sendiri: maka sesungguhnya Allah Subhanahu ketika memerintahkannya untuk sujud kepada Adam alaihissalam, dalam melaksanakan perintah-Nya dan ketaatan kepadanya terdapat kebahagiaan dan kesuksesannya, dan kemuliaan dan keselamatannya.

Lalu jiwa nya yang bodoh dan zalim membisikkan kepadanya bahwa dalam sujudnya kepada Adam terdapat kehinaan baginya dan perendahan terhadap dirinya.

Ketika timbul pada dirinya kegilaan ini, dan disertai dengki kepada Adam, karena apa yang Allah khususkan baginya berupa berbagai macam kemuliaan tanpa dirinya, karena Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan meniupkan padanya dari roh-Nya, dan menempatkannya di surga-Nya, dan menyujurkan malaikat-malaikat-Nya kepadanya.

Maka ketika itu rasa dengki musuh Allah mencapai puncaknya, dan ketika Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam maka mereka semua sujud kecuali Iblis yang menolak dan berkata: **"Aku lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. (12)" [Surah Al-A'raf: 12].**

Maka syaitan durhaka kepada Tuhan Yang Disembah, dan menggabungkan antara kebodohan dan kezaliman, dan kesombongan dan kedengkian, dan kekufuran dan kemaksiatan, maka Allah mengusirnya dan melaknatnya. Maka dia menghinakan dirinya dari tempat di mana dia ingin mengagungkannya.. dan merendharkannya dari tempat di mana dia ingin meninggikannya.. dan menghinakannya dari tempat di mana dia ingin memuliakannya.. dan menyakitinya dari tempat di mana dia ingin kenikmatannya.. dan dia melakukan terhadap dirinya apa yang seandainya

musuh terbesarnya bersungguh-sungguh dalam membahayakannya tidak akan mencapai itu darinya.

Dan siapa yang seperti ini penipuannya terhadap dirinya sendiri, bagaimana mungkin orang berakal mendengarkannya dan menerima darinya dan membelanya?.

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam! Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruk (Iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim. (50)" [Surah Al-Kahfi: 50].

Adapun tipu dayanya terhadap kedua orangtua (Adam dan Hawa) maka tidak henti-hentinya dia menipu mereka dan menjanjikan mereka dan memberi mereka angan-angan kekal di surga, hingga dia bersumpah kepada mereka bahwa dia adalah penasihat bagi mereka, maka mereka merasa tenang dengan perkataannya, dan memenuhi apa yang dia minta dari mereka, maka terjadilah kepada mereka dari ujian dan keluarnya mereka dari surga apa yang terjadi, dan itu dengan tipu daya dan kelicikannya yang telah tertulis dengan pena, dan telah ditakdirkan dengan takdir.

Dan Allah Subhanahu membalikkan tipu daya syaitan kepadanya, dan meliputi kedua orangtua dengan rahmat dan ampunan-Nya, maka Dia mengembalikan mereka ke surga dalam keadaan yang paling baik dan paling indah, dan kembali akibat urusannya kepadanya: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia menerima tobatnya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (37)" [Surah Al-Baqarah: 37].**

Adapun tipu daya syaitan terhadap keturunan Adam, maka tidak henti-hentinya syaitan dengan tipu daya dan kelicikannya menggiring manusia kepada kemaksiatan dan kemungkaran dan perbuatan keji dan dosa-dosa: **"Allah telah melaknatnya dan (syaitan) itu mengatakan: Aku pasti akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bahagian yang sudah ditentukan. (118) Dan aku pasti akan menyesatkan mereka, dan pasti akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan pasti akan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, dan pasti akan menyuruh mereka**

mengubah ciptaan Allah. Barangsiapa menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sungguh dia menderita kerugian yang nyata. (119)" [Surah An-Nisa: 118-119].

Dan dari tipu daya syaitan terhadap manusia adalah bahwa dia menakut-nakuti orang-orang beriman dari tentara dan pengikut-pengikutnya, agar mereka tidak memerangi mereka, dan tidak memerintahkan mereka dengan kebaikan, dan tidak melarang mereka dari kemungkarannya, dan ini termasuk tipu daya terbesarnya terhadap ahli iman: **"Sesungguhnya mereka itu hanyalah syaitan yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (175)" [Surah Ali Imran: 175].**

Dan dari tipu dayanya adalah bahwa dia memasukkan manusia ke tempat-tempat yang dia kira di dalamnya terdapat manfaat dan kegembiraannya, kemudian dia mengeluarkannya ke tempat-tempat yang di dalamnya terdapat kehancurannya, dan dia meninggalkannya dan menyerahkannya, dan berdiri mencemoohnya, dan menertawakannya sebagaimana yang dia lakukan kepada orang-orang musyrik pada hari Badar sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan (ingatlah) ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sungguh, aku ini adalah pelindungmu. Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: Sesungguhnya aku terlepas diri dari kamu, sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat, sesungguhnya aku takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (48)" [Surah Al-Anfal: 48].**

Dan dari tipu dayanya adalah bahwa dia memerintahkan manusia dan menghiasi baginya pencurian dan zina, dan pembunuhan dan kekufuran, kemudian dia terlepas diri darinya dan menyerahkannya dan mencemoohnya: **"(Bujukan syaitan itu) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirilah! Maka ketika manusia itu telah kafir dia berkata:**

Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam. (16)" [Surah Al-Hasyr: 16].

Kemudian syaitan berlepas diri dari semua pengikut-pengikutnya di neraka, dan berkata kepada mereka: **"Sesungguhnya aku kafir terhadap apa yang kamu persekutukan kepada-Ku dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan mendapat azab yang pedih. (22)" [Surah Ibrahim: 22].**

Maka dia memasukkan mereka ke semua tempat masuk, dan berlepas diri dari mereka dengan sepenuh pelepasan, di waktu yang tidak bermanfaat di dalamnya penyesalan.

Dan dari tipu daya syaitan yang besar adalah bahwa dia menyihir akal hingga dia menipu nya, dan tidak selamat dari sihirnya kecuali siapa yang dikehendaki Allah.

Maka dia menghiasi bagi akal perbuatan yang membahayakannya, hingga dia mengira bahwa itu termasuk yang paling bermanfaat baginya, dan dia membenci perbuatan yang paling bermanfaat baginya, hingga dia mengira bahwa itu membahayakannya.

Maka Maha Suci Allah betapa banyak syaitan memfitnah dengan sihir ini dari manusia?.

Dan betapa banyak dia menghalangi antara hati dengan Islam dan ihsan?.

Dan betapa banyak dia memperindah kebatilan dan menampakkannya dalam bentuk yang baik?, dan betapa banyak dia memburukkan kebenaran dan mengeluarkannya dalam bentuk yang jelek?.

Maka dialah yang menyihir akal-akal dan melemparkan pemilik-pemiliknya dalam hawa nafsu dan bid'ah, dan menempuh dengan mereka jalan-jalan kesesatan, dan menghiasi bagi mereka penyembahan berhala, dan pemutusan silaturahmi, dan pernikahan dengan ibu-ibu, dan mengubur anak-anak perempuan hidup-hidup, dan dialah yang memperindah syirik dan kefasikan dan kemaksiatan kepada Adam dan keturunannya.

Maka dialah sahabat kedua orangtua ketika mereka keluar dari surga.. dan sahabat Qabil ketika membunuh saudaranya Habil.. dan sahabat kaum

Nuh ketika mereka ditenggelamkan.. dan sahabat kaum 'Ad ketika mereka dibinasakan dengan angin yang sangat kencang.. dan sahabat kaum Shaleh ketika mereka dibinasakan dengan suara yang keras.. dan sahabat kaum Luth ketika dibalikkan kepada mereka negeri-negeri mereka kemudian dilempari dengan batu.. dan sahabat Fir'aun dan kaumnya ketika mereka ditenggelamkan.. dan sahabat Quraish ketika mereka dikalahkan dan dibinasakan pada hari Badar.

Dan dialah sahabat setiap orang yang binasa dan terfitnah sampai hari kiamat.

Dan dari tipu daya syaitan yang mengagumkan adalah bahwa dia mencium jiwa hingga dia mengetahui yang mana dari dua kekuatan yang menguasainya, kekuatan keberanian dan keberanian, ataukah kekuatan mundur dan kehinaan.

Jika dia melihat yang menguasai jiwa adalah kehinaan dan kemunduran maka dia mulai melemahkan semangatnya dan menghambatnya dari melakukan yang diperintahkan, dan memberatkannya, kemudian dia meremehkan baginya meninggalkannya hingga dia meninggalkannya sama sekali atau menguranginya dan meremehkannya.

Dan jika dia melihat yang menguasainya adalah kekuatan keberanian dan tingginya semangat maka dia mulai meremehkan padanya yang diperintahkan, dan mengirinya bahwa itu tidak cukup baginya, dan bahwa dia memerlukan dengannya kesungguhan dan tambahan:

Maka dia mengurangi yang pertama.. dan melampaui yang kedua.. agar menjauhkan hamba dari menempuh jalan yang lurus, dan menempuh dengannya jalan neraka.

Maka tidak ada Allah memerintahkan suatu perintah kecuali syaitan memiliki dua godaan di dalamnya:

Baik kepada pengurangan dan kekurangan.. maupun kepada pelampauan dan berlebihan.

Dan tidak peduli syaitan dengan mana dari keduanya dia menang, dan telah binasa kebanyakan manusia di dua lembah ini:

Lembah kekurangan.. dan lembah pelampauan.

Dan sedikit dari mereka yang teguh di atas jalan yang lurus yang di atasnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya dan pengikut-pengikutnya.

Maka dia mengurangi pada suatu kaum dalam hak para nabi dan pewaris mereka hingga mereka membunuh mereka.. dan melampaui dengan yang lain hingga mereka menyembah mereka.

Dan dia mengurangi pada suatu kaum hingga mencegah mereka dari menuntut ilmu yang bermanfaat bagi mereka.. dan melampaui dengan yang lain hingga menjadikan ilmu saja adalah tujuan mereka tanpa beramal dengannya.

Dan dia mengurangi pada suatu kaum dalam bergaul dengan manusia hingga mereka mengasingkan diri dari mereka dalam ketaatan seperti Jumat dan jamaah, dan ilmu dan jihad.. dan melampaui dengan yang lain hingga mereka bergaul dengan mereka dalam kezaliman dan kemaksiatan dan dosa-dosa.

Dan dia mengurangi pada suatu kaum dari melakukan kewajiban-kewajiban bersuci.. dan melampaui dengan yang lain hingga batas was-was, dan dia mengurangi pada suatu kaum dari mengeluarkan zakat.. dan melampaui dengan yang lain hingga mereka mengeluarkan semua yang mereka miliki, dan menjadi beban atas manusia.

Dan dia mengurangi pada suatu kaum dari mengkonsumsi apa yang mereka butuhkan dari makanan dan minuman dan pakaian hingga mereka membahayakan badan dan hati mereka.. dan melampaui dengan yang lain hingga mereka mengambil di atas kebutuhan mereka sehingga membahayakan hati dan badan mereka.

Dan dia mengurangi pada suatu kaum hingga mereka enggan menyembelih kambing untuk memakannya.. dan melampaui dengan yang lain hingga dia menguatkan mereka untuk menumpahkan darah jiwa-jiwa yang terjaga.

Dan dia mengurangi pada suatu kaum hingga dia memberi mereka makan dari rumput dan tumbuhan padang belantara selain makanan anak Adam.. dan melampaui dengan yang lain hingga dia memberi mereka makan yang haram murni.

Dan dia mengurangi pada suatu kaum hingga menghiasi bagi mereka meninggalkan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam nikah maka mereka berpaling darinya sama sekali.. dan melampaui dengan yang lain hingga mereka melakukan zina dan perbuatan keji dan apa yang mereka mampu dari yang haram.

Dan dia mengurangi pada suatu kaum hingga mereka kasar kepada ulama dan syaikh dari ahli agama dan kebaikan, dan berpaling dari mereka.. dan melampaui dengan yang lain hingga mereka menyembah mereka bersama Allah Ta'ala.

Dan dia mengurangi pada suatu kaum hingga mencegah mereka dari menerima perkataan ahli ilmu, dan melampaui dengan yang lain hingga mereka menjadikan yang halal adalah apa yang mereka halalkan, dan yang haram adalah apa yang mereka haramkan.

Dan dia mengurangi pada suatu kaum hingga mereka berkata iman orang paling fasik dan paling zalim seperti iman Jibril dan Mikail.. dan melampaui dengan yang lain hingga mereka mengeluarkan manusia dari Islam dengan dosa besar satu.

Dan dia mengurangi pada suatu kaum hingga mereka memusuhi ahli bait Rasulullah dan memerangi mereka dan menghalalkan darah mereka.. dan melampaui dengan yang lain hingga mereka mengklaim pada mereka kekhususan kenabian, dan mungkin mereka mengklaim pada mereka ketuhanan.

Dan dia mengurangi pada Yahudi hingga mereka mendustakan Al-Masih, dan menuduhnya dan ibunya dengan apa yang Allah mensucikan mereka darinya.. dan melampaui dengan Nasrani hingga mereka menjadikannya anak Allah, dan menjadikannya tuhan yang disembah bersama Allah.

Dan Syaitan telah membuat suatu kelompok manusia terhenti sehingga mereka mengabaikan amal-amal hati, dan tidak memperhatikannya, serta menganggapnya sebagai keutamaan semata. Dan Syaitan telah melampaui batas dengan kelompok lain sehingga mereka membatasi pandangan dan ilmu mereka hanya pada amal-amal hati, dan tidak memperhatikan banyak dari amal-amal anggota tubuh.

Maka tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, betapa banyak Syaitan telah memfitnah makhluk Allah dengan tipu muslihat dan tipuannya ini?

Di antara tipu muslihat Syaitan adalah ia memerintahkan orang kaya dan pemilik kedudukan agar menemui orang-orang miskin, orang-orang lemah dan yang membutuhkan dengan wajah yang cemberut, agar mereka tidak berharap kepada mereka, tidak berani mendekat kepada mereka, dan rasa segan kepada mereka hilang dari hati mereka, maka dengan demikian Syaitan menghalangi mereka dari cinta mereka dan doa-doa baik mereka.

Di antara tipu dayanya adalah ia menggoda manusia untuk mencium tangan ulama atau ahli zuhud, mengusap-usapnya, memujinya, dan meminta doanya, sehingga ia melihat dirinya sendiri dan terpesona dengan keadaannya, lalu ia gembira dengan hal itu dan tertanam di dalam hatinya sehingga ia mengira itu sebagai kebenaran, dan itulah kehancuran seluruhnya, dan ia lebih buruk daripada pelaku dosa-dosa besar.

Di antara tipu dayanya yang telah mencapai orang-orang jahil adalah was-was yang dijadikan tipu daya dalam urusan bersuci dan shalat ketika mengadakan niat, sehingga menjatuhkan mereka ke dalam belenggu dan rantai, dan mengeluarkan mereka dari Sunnah menuju bid'ah, dan membayangkan kepada sebagian mereka bahwa apa yang dibawa oleh Sunnah tidaklah cukup sehingga harus ditambahkan dengan yang lain.

Maka ia mengumpulkan untuk mereka dengan tipu dayanya yang besar dan tipuannya yang buruk antara prasangka yang rusak ini, dan kelelahan yang ada, serta batalnya pahala atau berkurangnya.

Di antara tipu daya terbesarnya yang dijadikan tipu daya kepada kebanyakan manusia adalah apa yang diwahyukannya kepada kelompoknya

dan para walinya berupa fitnah dengan kubur-kubur, hingga perkaranya sampai kepada penyembahan pemilik-pemilik kubur selain Allah, dan kubur-kubur mereka disembah, dijadikan berhala, dan dibuat patung-patung pemilik kubur di dalamnya, kemudian patung-patung itu dijadikan jasad-jasad yang memiliki bayangan, kemudian dijadikan berhala dan disembah bersama Allah Ta'ala.

Thawaf dilakukan di sekelilingnya, sujud dilakukan kepadanya, shalat dilakukan di sisinya, air mata ditumpahkan di sisinya, kebutuhan-kebutuhan diadukan kepadanya, kepala-kepala dicukur di sisinya, hewan-hewan kurban disembelih, dan dimintakan kepada mayit di dalamnya untuk mengabulkan hajat, melepaskan kesusahan, dan meluruskan kesalahan, dan perjalanan dilakukan menuju kubur-kubur itu dari semua penjuru. Maka demi Allah, betapa banyak Syaitan telah membunuh dari kalangan anak Adam, dan menghiasi bagi mereka apa yang mereka kerjakan?

Katakanlah: "Apakah kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat menguasai kemudaratatan dan tidak pula kemanfaatan bagi kalian, padahal Allah, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Ma'idah: 76).

Di antara tipu daya terbesarnya adalah apa yang dipasangnya untuk manusia agar mereka menyembahnya selain Allah berupa pohon atau batu atau mata air atau kubur atau selain itu, dan azlam (anak panah) untuk ramalan dan mencari ilmu tentang apa yang Allah khususnya dengan ilmu-Nya, maka azlam untuk ilmu, dan ansab (berhala-berhala) untuk amal.

Maka tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, betapa banyak Syaitan telah menipu manusia dengan amal ini, dan melupakannya akan janji dan perjanjian?

Bukankah telah Aku perintahkan kepadamu hai anak cucu Adam supaya kalian tidak menyembah Syaitan? Sesungguhnya Syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian. Dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Dan sesungguhnya Syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar daripada kalian. Maka apakah kalian tidak memikirkan? (Yasin: 60-62).

Di antara tipu daya terbesar Syaitan dan tipuannya adalah ia memasang untuk ahli kemusyrikan kubur yang diagungkan yang diagungkan oleh manusia, kemudian ia jadikan kubur itu berhala yang disembah selain Allah, kemudian ia wahyukan kepada para walinya bahwa barangsiapa yang melarang dari penyembahan kubur itu dan menjadikannya tempat perayaan maka sesungguhnya ia telah meremehkannya dan mengurangi haknya, maka orang-orang jahil berusaha untuk membunuhnya dan menghukumnya dan mengkafirkannya.

Maha Suci Allah, betapa banyak kubur yang dibangun oleh Syaitan yang disembah selain Allah di dunia ini?

Dan betapa banyak Syaitan telah menipu banyak manusia dengannya sehingga mereka menyembahnya selain Allah melaluinya?

Sungguh menyesal jiwa-jiwa dan akal-akal yang tunduk kepada musuhnya, dan menyembahnya selain Allah: **Katakanlah: "Apakah kami akan menyeru selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat kepada kami dan apakah kami akan kembali ke belakang (kepada kekafiran), sesudah Allah memberi petunjuk kepada kami, seperti orang yang telah disesatkan oleh Syaitan di muka bumi dalam keadaan bingung, dalam hal itu ia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikut kami." Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kami disuruh supaya berserah diri kepada Tuhan semesta alam." (Al-An'am: 71).**

Di antara tipu daya musuh Allah dan jeratannya adalah apa yang dijadikan tipu daya bagi orang yang sedikit bagiannya dari ilmu, akal dan agama, dan dijadikan jerat untuk hati orang-orang jahil dan orang-orang batil berupa mendengarkan siulan dan tepukan tangan, dan nyanyian serta permainan alat-alat yang diharamkan, yang dengannya ia menghalangi hati dari Al-Qur'an, dan menjadikannya tekun kepada kefasikan dan kemaksian.

Dan mendengarkan nyanyian dan permainan alat musik dari laki-laki adalah haram, adapun mendengarkannya dari perempuan yang bukan mahram maka itu lebih keras haramnya, dan lebih besar fitnahnya: **Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak**

berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah ia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka gembirakanlah ia dengan azab yang pedih. (Luqman: 6-7).

Di antara tipu muslihat Syaitan yang dijadikan tipu daya terhadap Islam dan ahlinya adalah trik-trik, tipu muslihat, dan penipuan, yang mengandung menghalalkan apa yang Allah haramkan, dan mengharamkan apa yang Allah halalkan, dan menggugurkan apa yang Allah wajibkan, dan menentangnya dalam perintah dan larangan-Nya: **Dan di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Al-Baqarah: 8-10).**

Di antara tipu daya dan jeratnya adalah apa yang dijadikan fitnah bagi para pencinta gambar-gambar, bencana besar itu yang memperbudak hati untuk selain Penciptanya, dan menguasai hati-hati bagi yang menyiksa mereka dengan azab yang buruk dari para pencintanya, dan menyeru kepada perwalian kepada setiap Syaitan yang durhaka.

Maka ia melapangkan hati-hati dengan ujian, dan memenuhinya dengan fitnah, dan menghalangi antara hati dengan petunjuknya dan Tuhannya, dan kecintaan terhadap gambar-gambar yang diharamkan termasuk sebab-sebab kemusyrikan, dan semakin seorang hamba lebih dekat kepada kemusyrikan, dan lebih jauh dari keikhlasan, maka kecintaannya dengan cinta gambar-gambar lebih keras.

Maka betapa besarnya permainan Syaitan dengan kebanyakan makhluk?

Dan betapa kerasnya fitnahnya di mana ia mengeluarkan untuk mereka berbagai jenis kekufuran, kefasikan dan kemaksian dalam setiap bentuk.

Di antara tipu daya dan jeratnya yang terbesar adalah apa yang dijadikan tipu daya terhadap orang-orang musyrik dalam penyembahan berhala-berhala, dan bermain-main dengan setiap kaum sesuai kadar akal mereka.

Suatu golongan ia serukan kepada penyembahan berhala dari sisi pengagungan orang-orang mati yang mereka buat patung-patung berhala itu atas rupa mereka, sebagaimana yang ia lakukan terhadap kaum Nuh, maka mereka menaatinya dan menyembahnya baik karena kebodohan, atau karena kedegilan terhadap ahli tauhid. Maka di antara mereka ada penyembah matahari, penyembah bulan, penyembah sapi, penyembah batu, penyembah air, penyembah tumbuhan, penyembah api, penyembah cahaya, penyembah kegelapan.

Mereka menjadikan berhala-berhala untuk itu semua yang mereka shalat di sisinya, dan thawaf di sekelilingnya, dan meminta kebutuhan kepadanya, dan mendekatkan kurban-kurban kepadanya, dan menghabiskan waktu-waktu di sisinya, dan melakukan perjalanan menuju kepadanya.

Dan Syaitan menghias untuk mereka dan menanamkan di dalam jiwa mereka bahwa berhala-berhala ini mengatur urusan alam atas dan bawah, Syaitan-syaitan masuk ke dalamnya dan berbicara kepada mereka dan mengabarkan kepada mereka beberapa perkara ghaib, dan menunjukkan kepada mereka beberapa hal yang tersembunyi dari mereka, dan mereka tidak melihat Syaitan-syaitan, maka mereka menyangka bahwa berhala itu sendiri yang berbicara.

Maka ketika penyembah mendengar panggilan dan ucapan dari berhala, ia menjadikannya tuhan selain Allah.

Dan Syaitan telah menyesatkan dengan tipu muslihat, tipu daya dan permainannya terhadap anak Adam kebanyakan penduduk bumi, maka mereka terfitnah dengan penyembahan Syaitan melalui berhala-berhala dan patung-patung, dan tidak selamat dari mereka kecuali orang-orang hanif yang bertauhid, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat.** (Al-Hijr: 42).

Dan umat-umat yang dihancurkan oleh Allah dengan berbagai jenis kebinasaan semuanya adalah penyembah berhala-berhala dan patung-patung.

Dan pokok penyembahan patung-patung dan berhala-berhala adalah menyerupakan makhluk dengan Sang Pencipta dalam ketuhanan sehingga mereka menyembahnya selain Allah, dan menjadikannya sekutu dan setara dengan Allah, mereka menyembahnya dan memintanya sebagaimana mereka meminta kepada Allah yang Maha Agung keagungan-Nya, dan dihias untuk suatu kaum penyembahan malaikat maka mereka menyembah mereka selain Allah, dan penyembahan mereka pada hakikatnya bukanlah untuk malaikat, tetapi untuk Syaitan-syaitan yang memerintahkan mereka dan menghias untuk mereka.

Maka mereka menyembah makhluk Allah yang paling buruk, dan paling berhak dengan laknat dan pengusiran serta celaan yaitu Syaitan-syaitan: **Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berkata kepada malaikat: "Inikah mereka yang dahulu menyembah kalian?" Malaikat menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah Pelindung kami bukan mereka; sebenarnya mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."** (Saba': 40-41).

Maha Suci Allah, betapa besarnya kelalaian para hamba, dan betapa kerasnya tipu muslihat Syaitan dan tipu dayanya sehingga ia menjadikan kelompok-kelompok dari anak Adam menyembah yang hidup dan yang mati, para nabi dan malaikat, manusia dan jin, tumbuhan dan hewan, cahaya dan api, gunung-gunung dan tanah, bintang-bintang dan benda-benda langit, air-air dan kemaluan: **Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya Syaitan (yang menyesatkan) maka Syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya Syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan (yang benar), dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.** (Az-Zukhruf: 36-37).

Maka betapa berbahayanya tipu daya Syaitan terhadap manusia, betapa banyak ia menyesatkan dari para hamba?

Dan betapa banyak ia merusak dari individu-individu, umat-umat dan bangsa-bangsa?

Demi Allah sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu, lalu Syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, maka Syaitan itulah pemimpin mereka pada hari ini dan bagi mereka azab yang pedih. (An-Nahl: 63).

Celakalah para penyembah berhala dan patung, apakah yang kalian sembah selain Allah? Dan apakah yang dimiliki oleh berhala-berhala dan patung-patung ini untuk kalian: **Sesungguhnya apa yang kalian sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kalian membuat dusta. Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan. (Al-Ankabut: 17).**

Dan para penyembah berhala dan patung walaupun mereka saling mencintai dan saling kasih sayang terhadapnya di dunia, maka mereka di hari kiamat saling mengingkari satu sama lain, dan saling melaknat satu sama lain, dan setiap dari penyembah dan yang disembah berlepas diri dari yang lain sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Dan dia (Ibrahim) berkata: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah adalah untuk menciptakan kasih sayang di antara kalian dalam kehidupan dunia ini, kemudian pada hari kiamat sebahagian kalian mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kalian mela'nat sebahagian (yang lain) dan tempat kembali kalian ialah neraka, dan tidak ada bagi kalian para penolong." (Al-Ankabut: 25).**

Di antara tipu daya Syaitan terhadap manusia adalah mendorongnya untuk menampakkan kesempurnaannya, dan tidak mengakui kekurangannya, agar tertutup baginya jalan istighfar dan meminta perlindungan, dengan membangkitkan dalam dirinya keegoisan jiwa untuk membela dirinya sendiri, maka ia tidak beristighfar kepada Allah dan tidak meminta perlindungan kepada-Nya, maka ia menjadi bahan tertawaan Syaitan.

Dan barangsiapa yang menuduh dirinya sendiri maka ia akan melihat aib-aibnya dan kekurangannya, dan barangsiapa yang mengakui kekurangan

dirinya maka ia beristighfar kepada Tuhannya: **Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.** (Yusuf: 53).

Di antara tipu dayanya adalah ia menghalangi dengan satu keburukan saja bagi seorang mukmin seluruh kebaikan-kebaikannya, dan dengan demikian rusaklah kehidupan, maka sesungguhnya manusia lupa dengan telkinan Syaitan, dan dengan apa yang tersembunyi dalam tabiatnya dari kezhaliman, ratusan dari kebaikan-kebaikan saudaranya yang mukmin, karena satu keburukan yang keluar darinya karena kebodohan atau kelupaan, maka ia mulai memusuhinya, dan masuk ke dalam dosa-dosa.

Di antara tipu daya Syaitan terhadap manusia adalah dalam amal-amal keburukan dan kerusakan ia menghias untuk manusia kesabaran dan menjadikannya manis, dan dalam amal-amal kebaikan dan perbaikan serta dakwah dan ibadah ia menjadikan kesabaran sulit dan pahit.

Di antara tipu dayanya terhadap anak Adam adalah kesedihan, karena kesedihan melemahkan hati, dan melemahkan tekad, dan merusak kemauan, dan tidak ada sesuatu yang lebih disukai oleh Syaitan daripada kesedihan seorang mukmin sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: *Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari Syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang (pembicaraan rahasia) itu tidaklah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.* (Al-Mujadilah: 10).

Maka kesedihan adalah penyakit dari penyakit-penyakit hati, yang menghalanginya dari bangkit dan berjalannya dan bersungguh-sungguhnya, dan pahala sabar atasnya seperti pahala musibah-musibah yang diuji hamba dengannya tanpa pilihannya seperti sakit, dan kesakitan dan semisalnya.

Di antara tipu dayanya adalah ia menginginkan dari manusia sikap berlebih-lebihan dan pemborosan dalam semua urusannya.

Maka jika ia melihatnya condong kepada rahmat ia hiasi untuknya rahmat sehingga ia tidak membenci apa yang dibenci oleh Allah, dan tidak

cemburu terhadap apa yang Allah cemburu darinya, dan jika ia melihatnya condong kepada kekerasan ia hiasi untuknya kekerasan bukan karena Allah sehingga ia meninggalkan dari kebaikan dan kebajikan, dan kelembutan dan rahmat, apa yang diperintahkan kepadanya oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dan ia melampaui batas dalam kekerasan maka ia menambahkan dalam celaan dan kebencian serta hukuman atas apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dan dengan sikap berlebih-lebihan dan pemborosan diperoleh bagi hamba dua hukuman:

Pertama: bahwa Allah tidak mencintainya, karena ia berlebih-lebihan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.** (Al-A'raf: 31).

Kedua: bahwa ia menjadi saudara Syaitan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara Syaitan dan Syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.** (Al-Isra': 27).

Ini adalah tipu daya dan kejahatan setan yang paling besar di dunia, dan kerusakannya yang telah dan terus ditimpakan kepada anak cucu Adam di dunia.

Adapun di akhirat maka urusannya lebih besar dan lebih dahsyat, karena sesungguhnya setan apabila perkara telah diputuskan, dan penduduk surga telah masuk surga, serta penduduk neraka telah masuk neraka, ia akan berdiri berkhotbah di hadapan penduduk neraka, menyatakan berlepas diri dari mereka, sambil berkata kepada mereka: Sesungguhnya Allah menjanjikan kepada kalian janji yang benar melalui lisan para rasul-Nya tetapi kalian tidak menaati-Nya, seandainya kalian menaatinya niscaya kalian akan meraih kemenangan yang besar, dan aku menjanjikan kepada kalian kebaikan dengan dusta, maka tidak akan kalian dapatkan apa yang telah aku janjikan dari angan-angan yang batil.

Dan tidak ada bagiku atas kalian kekuasaan dan hujjah ketika aku mengajak kalian kepada tujuanku, dan aku memperindahkannya untuk kalian lalu kalian menyambutku dengan mengikuti hawa nafsu dan syahwat kalian.

Jika perkara sudah demikian maka janganlah kalian menyalahkan aku tetapi salahkanlah diri kalian sendiri, karena kalianlah penyebabnya dan pada kalian berputar wajibnya hukuman yang telah kalian capai.

Dan aku tidak dapat menolong kalian dan menyelamatkan kalian dari siksa dan kepedihan yang kalian alami, dan kalian pun tidak dapat menolong aku atau memberi manfaat kepadaku, karena masing-masing mendapat bagian dari siksa.

Dan aku sekarang mengingkari apa yang dahulu kalian persekutukan aku dengannya, dan aku berlepas diri dari perbuatan kalian yang menjadikan aku sekutu dengan Allah, karena aku bukan sekutu Allah, dan tidak wajib mentaati aku.

Dan aku telah sampai bersama kalian kepada hukuman bagi setiap orang zalim di neraka Jahim, dan orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan mentaati setan bagi mereka siksa yang pedih, dan mereka kekal di dalamnya selamanya.. betapa dahsyatnya hukuman itu.. dan betapa pedihnya penyesalan itu.. ketika para wali setan mendengarnya dari setan di tengah-tengah neraka Jahim sebagaimana firman-Nya:

Dan berkatalah setan tatkala perkara telah diputuskan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (Surah Ibrahim: 22).

Dan orang mukmin yang Allah telah menerangi mata hatinya dengan cahaya iman dan tauhid, maka setan tidak dapat menguasainya, dan setiap kali setan mendekatinya maka cahaya iman dan tauhid akan membakarnya.

Adapun orang-orang yang memiliki keadaan-keadaan setanik maka orang bodoh mengira mereka adalah wali-wali Allah Yang Maha Pengasih, padahal mereka sesungguhnya adalah wali-wali setan yang telah mentaatinya dalam kesyirikan, bermaksiat kepada Allah, dan keluar dari apa yang Allah utus melalui para rasul-Nya, dan turunkan melalui kitab-kitab-Nya, lalu mereka mentaatinya sehingga ia melayani mereka dengan mengabarkan kepada mereka sebagian perkara gaib, dan tertipu oleh mereka orang yang sedikit bagiannya dari ilmu dan iman lalu ia memusuhi musuh-musuh Allah, dan mencintai wali-wali-Nya, serta berbaik sangka kepada orang yang keluar dari jalan Allah dan sunnah-Nya, dan berprasangka buruk kepada orang yang mengikuti sunnah Rasul dan apa yang dibawanya.

Alangkah besarnya permainan setan terhadap orang-orang musyrik sehingga mereka menyembahnya dan mentaatinya serta menjadikannya dan keturunannya sebagai wali-wali selain Allah, dan kelak Allah akan membalas setan dan pengikut-pengikutnya dengan neraka Jahanam sebagaimana firman-Nya:

Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka semuanya (lalu Kami berfirman): "Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Surah Al-An'am: 128).

Maka orang fasik mendapat kenikmatan dari setan dengan bantuan setan kepadanya untuk mencapai penyebab kefasikannya berupa syahwat-syahwat yang haram, dan setan mendapat kenikmatan darinya dalam penerimaannya terhadap setan dan ketaatannya kepadanya, sehingga hal itu menyenangkannya, dan ia gembira karenanya.

Dan orang musyrik, setan mendapat kenikmatan darinya dengan kemusyrikannya kepada setan, dan penyembahannya kepadanya, dan ia mendapat kenikmatan dari setan dalam pemenuhan kebutuhannya dan bantuannya kepadanya.

Dan balasan dari kenikmatan yang haram ini adalah kekal di neraka Jahanam, karena sesungguhnya meskipun waktu kenikmatan telah berlalu, namun waktu hukuman atas hal itu masih tetap ada.

5 - Kerusakan yang Ditimbulkan Setan terhadap Penganut Agama-Agama

Allah berfirman: **Iblis berkata: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka".** (Surah Shad: 82-83).

Dan Allah berfirman: **Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu, lalu setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan-pekerjaan mereka, maka setan itulah pemimpin mereka di hari ini, dan bagi mereka azab yang pedih. Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.** (Surah An-Nahl: 63-64).

Setan adalah musuh yang nyata bagi seluruh anak cucu Adam, maka ia menggoda mereka dan memperindah bagi mereka segala apa yang membahayakan mereka dan menyengsarakan mereka di dunia dan akhirat mereka, dan karena dengki dan kebenciannya kepada mereka maka ia ingin menarik mereka semua bersamanya ke neraka pada tingkat:

Individu-individu.. keluarga-keluarga.. masyarakat-masyarakat..
bangsa-bangsa.. umat-umat.. dan abad-abad.

Dan Allah telah memperingatkan anak cucu Adam dari mengikutinya dan mentaatinya, tetapi kebanyakan mereka mengikutinya dan mentaatinya dengan apa yang ia perindah bagi mereka dari jalan-jalan kebatilan, dan kendaraan-kendaraan syahwat serta syubhat, dan ia telah menyesatkan dari

mereka gunung yang banyak, dan menjerumuskan mereka ke neraka sebagai orang-orang kafir dan durhaka.

Alangkah besarnya kerugian umat manusia dengan bermaksiat kepada Yang Maha Pengasih, dan mentaati setan?

Dan alangkah besarnya kelalaian mereka di mana generasi belakangan tidak mengambil pelajaran dari generasi terdahulu, dan yang sekarang tidak mengambil pelajaran dari yang lampau?

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Dan sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, maka apakah kamu tidak memikirkan? (Surah Yasin: 60-62).

Maka wajib bagi manusia mengetahui tipu daya setan dan makarnya agar ia dapat menjaga diri dari kejahatannya, dan selamat dari makar serta tipu dayanya, dan berhati-hati dari mentaatinya dan godaannya.

Maka di antara makar setan dan tipu dayanya adalah apa yang ia perindah bagi orang-orang musyrik berupa penyembahan cahaya-cahaya dan api-api yang mereka nyalakan dan sembah selain Allah yaitu kaum Majusi.

Dan di antara makar dan tipu dayanya adalah permainannya terhadap kaum Shabiin, dan mereka adalah umat yang besar dari umat-umat besar, dan mereka adalah kaum Ibrahim Al-Khalil shallallahu 'alaihi wasallam dan ahli dakwahnya, dan mereka adalah penduduk Harran, dan mereka terbagi dua:

Shabiin yang hanif.. dan Shabiin yang musyrik.

Dan orang-orang musyrik dari mereka mengagungkan tujuh bintang, setan memperindahkan bagi mereka lalu mereka membangun untuk bintang-bintang itu kuil-kuil khusus, yaitu tempat-tempat ibadah yang besar seperti gereja bagi orang-orang Nasrani, dan rumah ibadah bagi orang-orang Yahudi.

Maka mereka memiliki kuil untuk matahari.. dan kuil untuk bulan.. dan kuil untuk Venus.. dan seterusnya.

Mereka membuat gambar-gambarnya dan menjadikan untuk bintang-bintang itu patung-patung khusus yang mereka sembah, dan mereka mempersembahkan kurban-kurban kepada bintang-bintang itu.

Dan asal mazhab Shabiin: bahwa mereka mengambil kebaikan-kebaikan dari agama-agama dunia dan mazhab-mazhab mereka, maka orang-orang hanif dari mereka bersekutu dengan ahli Islam dalam kehanifahannya, dan orang-orang musyrik dari mereka bersekutu dengan penyembah-penyembah berhala.

Dan kelak Allah akan membalas semua dan meminta pertanggungjawaban mereka atas apa yang mereka kerjakan sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, sesungguhnya Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.** (Surah Al-Hajj: 17).

Dan kaum Shabiin mengakui bahwa alam ini memiliki pencipta yang bijaksana yang suci dari cacat dan kekurangan, maka orang-orang yang bertauhid dari mereka menyembah-Nya, dan orang-orang musyrik berkata tidak ada jalan bagi kami untuk sampai kepada keagungan-Nya kecuali dengan perantara-perantara, yaitu bintang-bintang yang mereka jadikan untuk bintang-bintang itu kuil-kuil di bumi.

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Surah Al-Baqarah: 62).

Dan di antara makar setan dan tipu dayanya adalah permainannya terhadap kaum Dahriyah yang setan memperindah bagi mereka lalu mereka berkata bahwa alam ini kekal tidak pernah tidak ada dan tidak akan pernah tidak ada dan tidak berubah: ***Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa"*** (Surah Al-Jatsiyah: 24).

Dan mereka berkata alam inilah yang menahan bagian-bagian yang ada di dalamnya, dan mereka mengingkari kenabian.

Maka penyakit ta'thil (peniadaan sifat Allah).. dan penyakit syirik.. dan penyakit pengingkaran kenabian.. dan penyakit penyelisihan para rasul.. adalah akar dari setiap bala di dunia.. dan sumber setiap kejahatan.. dan dasar setiap kebatilan.. dan penyakit-penyakit ini telah menyebar di abad-abad umat manusia kecuali yang dirahmati Allah.

Dan di antara makar setan dan tipu dayanya: permainannya terhadap orang-orang Yahudi di mana ia mengajak mereka kepada kesyirikan di masa kehidupan nabi mereka Musa 'alaihissalam di mana mereka berkata: **"Ya Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang bodoh."** (Surah Al-A'raf: 138).

Maka kebodohan apa yang lebih dari ini? Karena itu ia berkata kepada mereka: **Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaannya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa berkata: "Patutkah aku mencari tuhan untukmu yang lain dari pada Allah, padahal Dia telah melebihkan kamu atas segala umat."** (Surah Al-A'raf: 139-140).

Mereka meminta kepada makhluk agar menjadikan bagi mereka tuhan yang makhluk, maka betapa tolol akal mereka? Dan bagaimana mungkin tuhan itu dijadikan?

Karena sesungguhnya tuhan yang hak adalah yang menjadikan dan menciptakan semua selain-Nya, dan yang dijadikan adalah makhluk yang diperhambakan maka mustahil menjadi tuhan.

Dan di antara permainannya terhadap mereka adalah ia memperindah bagi mereka penyembahan anak sapi selain Allah, padahal mereka telah menyaksikan apa yang menimpa orang-orang musyrik dan kafir berupa hukuman, dan mereka menyaksikan pembuatnya membuatnya dan mencetaknya, dan memanggangnya dengan api, dan memukulnya dengan palu, maka kebodohan apa bagi akal yang lebih dari ini?

Dan di antara keajaiban urusan mereka bahwa mereka tidak cukup dengan menjadikannya tuhan mereka, bahkan mereka menjadikannya tuhan

Musa, lalu mereka menisbahkan Musa utusan Allah kepada kesyirikan dan penyembahan selain Allah, bahkan penyembahan hewan yang paling bodoh yaitu anak sapi, dan mereka menjadikannya tuhan Kalimullah (yang berbicara dengan Yang Maha Pengasih).

Bahkan mereka menjadikan Musa 'alaihissalam sesat dan keliru tentang tuhaninya, ia pergi mencarinya padahal tuhaninya ada di sini, dan ini termasuk permainan setan yang paling buruk terhadap mereka sebagaimana mereka katakan kepada Musa: **_Mereka menjawab: "Kami sekali-kali tidak akan melanggar perjanjianmu dengan kehendak kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, lalu demikian pula Samiri melemparkannya," kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka sebuah anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa." Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa anak sapi itu tidak dapat memberikan jawaban kepada mereka, dan tidak dapat (pula) mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?_** (Surah Thaha: 87-89).

Maka mereka bergantung kepadanya, dan mencintainya dengan cinta yang sangat, dan hati mereka dipenuhi dengan anak sapi itu: ***Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelum (Musa datang): "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak sapi itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatlah perintahku." Mereka berkata: "Kami akan terus menyembahnya hingga Musa kembali kepada kami."*** (Surah Thaha: 90-91).

Dan di antara permainan setan terhadap orang-orang Yahudi adalah ia memperindah bagi mereka sehingga mereka berkata kepada nabi mereka Musa 'alaihissalam: ***"Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.*** (Surah Al-Baqarah: 55).

Dan ia memperindah bagi mereka sehingga mereka menghadapi nabi mereka ketika ia mengajak mereka kepada perang dengan ucapan yang paling buruk yaitu: ***Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu***

pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja. (Surah Al-Ma'idah: 24).

Dan suatu kali ditawarkan kepada mereka untuk beramal dengan Taurat lalu mereka menolaknya sehingga Allah mengangkat gunung di atas mereka bagaikan naungan sebagaimana firman-Nya: ***Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa." Kemudian kamu berpaling juga sesudah itu, maka kalau tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu, tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*** (Surah Al-Baqarah: 63-64).

Dan suatu kali dikatakan kepada mereka: ***Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami", dan masuklah dengan membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Kelak akan Kami tambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.*** (Surah Al-A'raf: 161).

Maka setan membuat mereka tergelincir kepada perkataan dan perbuatan yang paling buruk lalu mereka berkata sambil mengolok-olok perintah Allah: gandum dalam gandum, dan mereka masuk dari arah pantat mereka, maka mereka mengganti ucapan dan perbuatan, lalu apa yang Allah lakukan kepada mereka:

Maka orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti perintah itu dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik. (Surah Al-A'raf: 162).

Dan di antara permainan setan terhadap mereka adalah bahwa mereka berada di padang pasir dan Allah menaungi mereka dengan awan, dan menurunkan kepada mereka manna dan salwa, lalu mereka bosan dengan itu, dan tidak mau terhadap makanan yang paling baik dan paling mulia, serta meremehkan perintah-perintah Allah dan nikmat-nikmat-Nya, maka Allah membalas mereka sesuai dengan perbuatan mereka, dan ditimpakan kepada mereka kehinaan dan kemiskinan sebagaimana firman-Nya: ***Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu***

macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Mau kah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (Surah Al-Baqarah: 61).

Dan di antara permainan setan terhadap mereka adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyelamatkan mereka dari Fir'aun, kekuasaannya, dan kezalimannya, membelah lautan untuk mereka, memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda dan keajaiban, menolong dan melindungi mereka, serta memberi mereka apa yang tidak diberikan kepada seorang pun dari penduduk alam semesta. Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk memasuki negeri yang telah Allah tetapkan untuk mereka dan memberi kabar gembira kepada mereka tentangnya, namun mereka menolak untuk menaati-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.

Mereka menjawab perintah dan kabar gembira ini dengan perkataan mereka kepada nabi mereka: **"Maka pergilah kamu bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami di sini saja menunggu."** (Surat Al-Maidah: 24).

Maha Suci Allah yang begitu besar kesabaran-Nya, di mana perintah-Nya dijawab dengan jawaban seperti ini, dan rasul-Nya dihadapi dengan ucapan seperti ini, namun Dia tetap bersabar terhadap mereka dan tidak segera memberikan hukuman. Bahkan kesabaran dan kemuliaan-Nya meliputi mereka, sehingga Dia menaungi mereka dengan awan dan menurunkan kepada mereka manna dan salwa dari langit.

Dan di antara permainan setan terhadap mereka adalah bahwa Allah memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi dan memukul orang yang terbunuh itu dengan sebagian dari sapi tersebut, namun mereka bersikap keras kepala dan banyak bertanya tentang sapi itu. Mereka

mempersulit maka Allah pun mempersulit mereka. Mereka berkata kepada Musa: **"Apakah kamu menjadikan kami buah ejekan?"** Dia (Musa) menjawab: **"Aku berlandung kepada Allah agar tidak menjadi salah satu orang yang jahil."** (Surat Al-Baqarah: 67).

Ini merupakan puncak kejahatan mereka terhadap Allah dan rasul-Nya. Ketika sapi itu sudah ditentukan bagi mereka, mereka ragu-ragu untuk melaksanakannya dan hampir saja tidak melakukannya.

Di antara kejahatan dan kezaliman mereka yang paling buruk adalah perkataan mereka kepada nabi mereka: **"Sekarang barulah kamu membawa kebenaran, lalu mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melakukannya."** (Surat Al-Baqarah: 71).

Dan di antara permainan setan terhadap mereka adalah bahwa setan menghiasi bagi mereka untuk menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah dengan tipu daya yang paling sederhana. Mereka mempermainkan agama-Nya, menipu-Nya, dan mengubah agama-Nya dengan berbagai tipu muslihat. Maka Allah mengubah wujud mereka menjadi kera dan babi karena mereka menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketika mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepada mereka: 'Jadilah kalian kera yang hina.'" (Surat Al-A'raf: 166).**

Dan di antara permainan setan terhadap mereka adalah bahwa ketika lemak diharamkan kepada mereka karena permusuhan dan kemaksiyatan mereka, mereka melelehkan dan mencairkannya, kemudian menjualnya dan memakan hasil penjualannya.

Dan di antara permainan setan terhadap mereka adalah bahwa setan memerintahkan dan menghiasi bagi mereka untuk menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.

Dan di antara tipu daya setan yang paling besar terhadap mereka dan kelicikannya kepada mereka adalah bahwa setan menghiasi bagi mereka untuk membunuh para nabi yang petunjuk hanya dapat diperoleh melalui tangan mereka, dan menghiasi bagi mereka kemaksiyatan yang mendatangkan kemurkaan dan laknat Allah: **"Dan ditimpahkanlah kepada**

mereka kehinaan dan kerendahan. Mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas." (Surat Al-Baqarah: 61).

Dan di antara permainan setan terhadap mereka adalah bahwa setan menghiasi bagi mereka untuk membunuh para nabi, mengejek mereka, menolak apa yang mereka bawa, dan memerintahkan mereka untuk menjadikan para pendeta dan rahib sebagai tuhan-tuhan selain Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka menjadikan) Al-Masih putra Maryam (sebagai tuhan). Padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Surat At-Taubah: 31).**

Para pendeta dan rahib tersebut mengharamkan bagi mereka yang halal dan menghalalkan bagi mereka yang haram, lalu mereka menaati mereka, dan itulah penyembahan mereka kepada mereka.

Ini merupakan permainan setan yang paling besar terhadap manusia, yaitu membunuh atau memerangi orang yang Allah berikan petunjuk kepadanya melalui tangan orang tersebut, dan menjadikan orang yang tidak dijamin keismahannya sebagai sekutu bagi Allah yang mengharamkan dan menghalalkan baginya sesuai hawa nafsunya, sebagaimana firman-Nya: **"Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas." (Surat Ali Imran: 112).**

Dan di antara permainan setan terhadap kaum Yahudi adalah apa yang mereka lakukan terhadap Zakaria dan Yahya alaihimash shalatu was salam hingga mereka membunuh keduanya, kemudian Allah menimpakan kepada mereka orang yang menghukum mereka.

Dan di antara tipu daya, kelicikan, dan permainan setan terhadap kaum Yahudi adalah apa yang mereka lakukan terhadap Al-Masih alaihis salam, menuduh dia dan ibunya dengan tuduhan-tuduhan besar, padahal mereka tahu bahwa dia adalah utusan Allah. Mereka mengingkarinya karena

kedengkian dan permusuhan, dan berniat untuk membunuh dan menyalibnya. Namun Allah menjaga dan melindunginya dari hal itu, mengangkatnya kepada-Nya, dan mensucikannya dari mereka. Maka mereka menimpakan pembunuhan dan penyaliban kepada orang yang menyerupainya, sementara mereka mengira bahwa dia adalah Al-Masih.

Maka buruk sekali kaum yang membunuh para nabi Allah dan membanggakan diri dengan membunuh rasul-rasul-Nya: **"Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, rasul Allah.' Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surat An-Nisa: 157-158).

Keadaan kaum Yahudi setelah mereka mendustakan Al-Masih dan mengingkarinya terus menerus dalam kemerosotan, kekurangan, dan kehinaan, hingga Allah menceraiberaikan mereka di muka bumi menjadi beberapa golongan, dan memecah-belah mereka dengan seburuk-buruknya perpecahan, serta merampas kehormatan dan kerajaan mereka. Sejak itu tidak ada lagi kerajaan mereka yang berdiri, hingga Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, namun mereka mengingkarinya, mendustakannya, memeranginya, dan memeranginya.

Maka Allah sempurnakan kemurkaan-Nya terhadap mereka, menghancurkan mereka dengan kehancuran yang dahsyat, dan menetapkan kehinaan dan kerendahan kepada mereka yang tidak akan terangkat hingga saudara Muhammad yaitu Al-Masih putra Maryam turun dari langit dan memusnahkan sisa-sisa mereka serta membersihkan bumi dari mereka dan dari penyembah-penyembah salib: **"Alangkah buruknya (hasil) yang mereka tukarkan dengan diri mereka, yaitu mereka mengingkari apa yang diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa**

yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) murka (yang pertama). Dan untuk orang-orang kafir (disediakan) azab yang menghinakan." (Surat Al-Baqarah: 90).

Kemurkaan pertama dari Allah adalah karena kekafiran mereka terhadap Al-Masih alaihis salam, dan kemurkaan kedua karena kekafiran mereka terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan di antara permainan setan terhadap mereka adalah bahwa mereka mengklaim bahwa jika para pendeta dan rahib menghalalkan sesuatu bagi mereka maka hal itu menjadi halal, dan jika mereka mengharamkannya maka menjadi haram, meskipun nash Taurat mengatakan sebaliknya.

Mereka melarang Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menasakh apa yang Dia kehendaki dari syariat-Nya, namun membolehkan hal itu bagi para pendeta dan ulama mereka, sebagaimana Iblis yang sombong untuk bersujud kepada Adam dan menganggap hal itu akan merendahnya, kemudian dia rela menjadi penunjuk jalan bagi setiap orang yang bermaksiat dan fasik.

Dan sebagaimana penyembah-penyembah berhala yang menolak bahwa utusan kepada mereka adalah manusia, kemudian mereka rela bahwa tuhan dan sesembahan mereka adalah batu.

Dan sebagaimana orang-orang Nasrani yang mensucikan para uskup dan pendeta mereka dari memiliki istri dan anak, namun mereka tidak segan menisbatkan istri dan anak kepada Allah, padahal Dia Maha Suci, Yang Maha Esa, Tempat Bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan: **"Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak mempunyai istri dan tidak (pula) mempunyai anak."** (Surat Al-Jinn: 3).

Dan di antara permainan setan terhadap umat yang dimurkai ini adalah bahwa jika mereka melihat suatu perintah atau larangan yang berat bagi mereka, mereka mencari jalan keluar darinya dengan berbagai tipu muslihat.

Jika tipu muslihat tidak berhasil, mereka berkata: Ini adalah kewajiban kami ketika kami memiliki kerajaan dan kepemimpinan. Ketika Allah merampas kerajaan dan kehormatan kaum Yahudi, dan menghinakan mereka karena kekafiran dan kemaksiatan mereka, serta menceraai-beraikan mereka

di muka bumi menjadi beberapa golongan, mereka beralih dari mengatur dan merusak dengan kekuasaan dan otoritas kepada mengatur dan merusak dengan tipu daya, kecerdasan, pengkhianatan, dan penipuan.

Dan di antara permainan setan terhadap mereka adalah bahwa setan membuat mereka menunggu seorang pemimpin dari keturunan Nabi Daud yang mereka klaim bahwa jika dia menggerakkan bibirnya dengan doa, semua umat akan mati, dan bahwa yang ditunggu ini menurut anggapan mereka adalah Al-Masih yang dijanjikan kepada mereka.

Padahal pada kenyataannya mereka menunggu mesias kesesatan yaitu Dajjal, karena mereka adalah pengikutnya yang paling banyak. Adapun mesias petunjuk yaitu Isa putra Maryam shallallahu 'alaihi wa sallam akan membunuh mereka dan tidak menyisakan seorang pun dari mereka.

Sedangkan kaum Muslim menunggu turunnya Al-Masih Isa putra Maryam dari langit, yang akan mematahkan salib, membunuh babi, membunuh musuh-musuhnya dari kaum Yahudi, dan penyembah-penyembahnya dari kaum Nasrani, menghapus jizyah, dan menyeru kepada Islam.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, hampir saja turun di tengah-tengah kalian putra Maryam sebagai hakim yang adil, dia akan mematahkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah, dan harta akan melimpah hingga tidak ada yang mau menerimanya, hingga satu kali sujud lebih baik daripada dunia dan seisinya."* (Muttafaq 'alaih)

Dan di antara permainan setan terhadap mereka adalah bahwa mereka menisbatkan kepada Allah apa yang tidak layak bagi-Nya, maka mereka berkata: **"Sesungguhnya Allah itu miskin sedangkan kami kaya."** (Surat Ali Imran: 181).

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), bahkan kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka.

Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api perang Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." (Surat Al-Maidah: 64).

Dan mereka berkata bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia letih lalu beristirahat pada hari ketujuh. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami tidak ditimpa keletihan sedikit pun." (Surat Qaf: 38).**

Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya.

Dan di antara permainan setan terhadap mereka adalah bahwa mereka menuduh para nabi dan rasul Allah dengan keburukan-keburukan, mencela kenabian mereka, menyakiti dan membunuh mereka. Mereka telah menyakiti nabi mereka Musa dengan tuduhan yang Allah sucikan dia darinya, sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menyakiti (Nabi Muhammad seperti) kaum yang menyakiti Nabi Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (Surat Al-Ahzab: 69).**

Dan di antara celaan mereka terhadap para nabi dan kebohongan mereka terhadap Allah yang membuat bulu kuduk merinding adalah bahwa mereka menuduh Isa putra Maryam sebagai penyihir, bahwa dia anak zina, menuduh ibunya berbuat zina, menuduh Luth alaihis salam bahwa dia menggauli kedua putrinya dan anak-anak mereka dalam keadaan mabuk karena khamr, menuduh Yusuf shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dia membuka tali celana panjangnya dan tali celana panjang nyonyanya, dan bahwa dia duduk dalam posisi seperti laki-laki dengan istrinya.

Dan di antara mereka ada yang mengklaim bahwa Isa adalah salah seorang ulama yang mengobati orang sakit dengan obat-obatan.

Mereka mengklaim bahwa kaum Muslim adalah anak-anak zina, dan bahwa syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diambil dari para pendeta Yahudi.

Ini dan yang semisalnya tidaklah mengherankan dari suatu umat yang mencela sesembahan dan tuhan mereka, menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak layak bagi keagungan dan kemuliaan-Nya, menisbatkan para nabi-Nya kepada apa yang tidak layak bagi mereka, menuduh mereka dengan tuduhan-tuduhan besar dan keburukan, sehingga mereka pun menisbatkan hal itu kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun permusuhan mereka kepada Nabi Muhammad, peperangan mereka terhadapnya, pendustaan mereka kepadanya, dan tipu daya mereka terhadapnya, semua itu lebih masyhur untuk disebutkan, dan itu karena kekafiran dan kedengkian yang dipikul oleh hati mereka.

Dan Allah telah menciptakan untuk setiap kebatilan dan kebohongan para pembelanya, sebagaimana Dia menciptakan para pembela kebenaran. Dan tidak ada kebohongan yang melebihi kebohongan kaum Yahudi: **"Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."** (Surat Al-Maidah: 13).

Kemudian keadaan tetap seperti itu pada masa Musa Kalimurrahman dengan tauhid, hingga Musa shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, dan berbagai penyimpangan masuk kepada Bani Israil, mereka cenderung kepada ilmu-ilmu orang kafir dan mendahulukan ilmu-ilmu tersebut atas nash-nash Taurat.

Maka Allah timpakan kepada mereka orang yang menghilangkan kerajaan mereka, mengusir mereka dari tanah air mereka, dan memecah-belah mereka dengan seburuk-buruknya perpecahan. Itulah sunnatullah terhadap hamba-hamba-Nya jika mereka berpaling dari wahyu dan menukarnya dengan perkataan orang-orang kafir dan atheis: **"Maka tatkala**

mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Surat Al-An'am: 44).

Demikian pula orang-orang Nasrani, ketika mereka berpaling dari agama Allah, Allah timpakan sebagian mereka atas sebagian yang lain, sebagaimana firman-Nya: **"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (Surat Al-Maidah: 14).**

Dan sebagaimana Allah timpakan orang-orang Nasrani terhadap negeri-negeri Arab ketika filsafat dan logika muncul di negeri-negeri tersebut, dan kaum Muslim sibuk dengan hal itu serta meninggalkan kitab Tuhan mereka. Maka orang-orang Nasrani menguasai negeri-negeri mereka dan menjadikan mereka rakyat bagi mereka.

Demikian pula ketika perkara ini muncul di negeri-negeri Timur, Allah menguasakan kepada mereka tentara Tatar yang memusnahkan sebagian besar penduduknya, menguasai negeri-negeri itu, dan menghinakan penduduknya.

Demikian pula pada abad keempat, ketika penduduk Irak menyibukkan diri dengan filsafat dan ilmu-ilmu para pengikut kebatilan serta ateisme, Allah menguasakan kepada mereka kaum Qaramithah Bathiniyyah yang mengalahkan pasukan Khalifah beberapa kali, menguasai para jamaah haji Baitullah, membunuh dan menawan mereka, hingga kekuatan mereka semakin kuat dan kerajaan mereka kokoh di Mesir, Syam, Hijaz, Yaman dan negeri-negeri lainnya.

Penyakit ini ketika masuk ke Bani Israil menjadi sebab kehancuran mereka dan lenyapnya kerajaan mereka.

Maka hendaklah kita berhati-hati dari kejahatan ini agar tidak menimpa kita apa yang menimpa mereka, dan tidak menghampiri kita apa yang telah menghampiri mereka.

Kemudian Allah Subhanahu menguaskan setelah Musa hamba-Nya, rasul-Nya dan kalimat-Nya, Al-Masih Isa putra Maryam yang memperbarui agama bagi mereka, menjelaskan kepada mereka dasar-dasarnya, menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan berlepas diri dari berbagai bid'ah dan pendapat-pendapat batil itu.

Namun mereka memusuhinya... mendustakannya... melemparkannya dan ibunya dengan tuduhan-tuduhan besar... dan bermaksud membunuhnya... maka Allah menyucikannya dari mereka... dan mengangkatnya kepada-Nya.

Allah mengadakan bagi Al-Masih para penolong yang menyeru kepada agamanya dan syariatnya, hingga agamanya menang atas yang menentanginya, para raja masuk ke dalamnya, dakwahnya tersebar, dan perkara berjalan lurus di atas kebenaran setelahnya sekitar tiga ratus tahun.

Kemudian agama Al-Masih mulai mengalami penggantian dan perubahan hingga berpindah dan lenyap, tidak tersisa di tangan orang-orang Nashrani darinya sedikitpun, bahkan mereka menganut agama antara agama Al-Masih dan agama para filosof penyembah berhala.

Ini padahal bersama mereka masih ada sisa-sisa dari agama Al-Masih seperti khitan, mandi junub, mengagungkan hari Sabtu, mengharamkan babi, dan mengharamkan apa yang diharamkan Taurat kecuali apa yang dihalalkan berdasarkan nashnya.

Ketika agama Al-Masih mulai mengalami perubahan, penyimpangan dan penggantian, tampak kerusakan dan merata bencana, orang-orang Nashrani berkumpul beberapa kali dalam waktu-waktu yang berbeda, kemudian mereka bercerai-berai dalam perselisihan dan saling melaknat, serta ucapan dusta dan kebatilan.

Suatu waktu mereka berkata: Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam... suatu waktu mereka berkata: Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga dari tiga... suatu waktu mereka berkata Al-Masih adalah putra

Allah, Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar... suatu waktu mereka berkata: Tuhan adalah satu dalam tiga, dan tiga dalam satu.

Mereka dalam hal itu bingung, tersesat, sesat dan menyesatkan.

Tidak tetap bagi mereka kedudukan... tidak pula stabil bagi mereka ucapan tentang Tuhan mereka... bahkan setiap orang dari mereka telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan terang-terangan dengan kekufuran serta berlepas diri dari yang mengikuti selain jalannya.

Allah Taala berfirman: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam.' Padahal Al-Masih berkata: 'Wahai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim penolong-penolong.'" (Al-Maidah: 72).**

Allah Taala berfirman: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga dari tiga.' Padahal tidak ada tuhan kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, sungguh akan menimpa orang-orang yang kafir di antara mereka azab yang pedih." (Al-Maidah: 73).**

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu dengan tidak benar, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat sebelumnya dan mereka telah menyesatkan banyak orang, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'" (Al-Maidah: 77).**

Maka perhatikanlah bagaimana setan mengantarkan umat yang sesat ini kepada kekufuran, syirik, kesesatan dan kedustaan: **"Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam tidak lain hanyalah seorang rasul yang sungguh telah berlalu sebelumnya rasul-rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka ayat-ayat, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan." (Al-Maidah: 74, 75).**

Sungguh orang-orang Nashrani telah melakukan dua larangan besar:

Pertama: Berlebih-lebihan terhadap makhluk, hingga mereka menjadikannya sekutu Sang Pencipta, bagian dari-Nya, dan tuhan lain bersama-Nya, dan mereka enggan bahwa dia menjadi hamba bagi-Nya.

Kedua: Merendahkan Sang Pencipta, mencaci-Nya dan melemparkan-Nya dengan tuduhan-tuduhan besar, bahwa Dia turun dari singgasana-Nya dan masuk ke dalam kemaluan seorang wanita, kemudian keluar dari tempat masuknya, sebagai bayi yang menyusu, menangis dan lapar, makan dan minum, kencing dan buang air besar.

Kemudian sampai kepada bahwa orang-orang Yahudi menampar pipinya, mengikat tangannya, meludahi wajahnya, menyalibnya secara terang-terangan, memaku tangan dan kakinya, dan memberinya penderitaan yang sangat besar, padahal Dialah Tuhan yang benar, yang disembah dan yang disujudi.

Maha Suci Allah... Betapa besarnya kebohongan, kedustaan dan tuduhan palsu ini terhadap Allah dan para rasul-Nya?.

Demi umur Allah, sesungguhnya ini adalah cacian kepada Allah Subhanahu yang tidak pernah dicacikan oleh seorangpun dari manusia sebelum mereka maupun sesudah mereka, dan kedustaan yang besar: **"Hampir-hampir langit pecah karenanya dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menyeru anak bagi Yang Maha Pengasih. Dan tidak layak bagi Yang Maha Pengasih mengambil anak. Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai hamba. Sungguh Dia telah menghitung mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari kiamat seorang diri."** (Maryam: 90 - 95). Betapa buruknya perkataan ini yang mereka nisbatkan kepada Tuhan yang benar tentang apa yang bahkan manusia paling hina sekalipun enggan melakukannya kepada hambanya?.

Mereka mendustakan Allah Azza wa Jalla dalam hal bahwa Dia menerima tobat Adam dan mengampuni kesalahannya, dan menisbatkan kepada-Nya kezaliman yang paling buruk, ketika mereka mengklaim bahwa

Dia memenjarakan para nabi-Nya, rasul-rasul-Nya dan wali-wali-Nya di dalam neraka jahanam karena kesalahan bapak mereka Adam.

Mereka menisbatkan kepada-Nya puncak kebodohan ketika Dia menyelamatkan mereka dari azab dengan membiarkan musuh-musuh-Nya menguasai diri-Nya, hingga mereka membunuh dan menyalib-Nya serta menumpahkan darah-Nya, dan menisbatkan kepada-Nya puncak ketidakmampuan, ketika Dia tidak mampu menyelamatkan mereka dengan kekuasaan-Nya tanpa tipu daya ini.

Mereka menisbatkan kepada-Nya puncak kekurangan, ketika Dia membiarkan musuh-musuh-Nya menguasai diri-Nya dan putra-Nya sehingga mereka melakukan kepadanya apa yang mereka lakukan.

Maha Suci Allah, betapa banyak setan menyesatkan umat-umat dari agama mereka dengan yang seperti ini?.

Apakah ada orang berakal yang waras mengatakan ini?.

Sesungguhnya tidak diketahui ada umat dari umat-umat yang mencaci Tuhan mereka, sesembahan mereka dan tuhan mereka dengan apa yang dicaci oleh umat ini, maka mereka adalah aib bagi anak cucu Adam, perusak akal dan syariat: **"Dan sungguh Iblis telah membenarkan sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya kecuali segolongan dari orang-orang yang beriman."** (Saba: 20).

Adapun syariat orang-orang Nashrani dan agama mereka, sungguh setan telah mempermainkan mereka, maka mereka tidak berpegang kepada sedikitpun dari syariat Al-Masih shallallahu alaihi wa sallam maupun agamanya sama sekali:

Mereka membuat bid'ah... memalsukan... mengganti... menyembunyikan... sesat... menyesatkan... dan tersesat dari jalan yang lurus: **"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus kepada umat-umat sebelum kamu, lalu setan menjadikan indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka, maka dia adalah pelindung mereka pada hari ini dan bagi mereka azab yang pedih."** (An-Nahl: 63).

Mereka membuat bid'ah shalat menghadap ke timur tempat terbit matahari dengan pengetahuan mereka bahwa Al-Masih sama sekali tidak pernah shalat menghadap ke timur, bahkan dia shalat menghadap kiblat Baitul Maqdis dan itu adalah kiblatnya para nabi sebelumnya.

Di antara tipu daya dan muslihat setan kepada mereka adalah bahwa kelompok-kelompok dari mereka yaitu bangsa Romawi dan selain mereka tidak menganjurkan beristinja dengan air, maka salah seorang dari mereka kencing dan buang air besar, lalu berdiri dengan sisa kencing dan kotoran untuk shalatnya dengan bau busuk itu. Dia menghadap ke timur, membuat tanda salib di wajahnya, berbincang dengan yang di sampingnya dengan berbagai pembicaraan baik dusta maupun kejahatan, dan memberitahukan kepadanya tentang harga khamr dan babi dan semacam itu, dan tidak merusak shalatnya dan tidak membatalkannya.

Menghadap Tuhan semesta alam dengan ibadah ini sangat buruk, dan pelakunya lebih dekat kepada pantas mendapat kemurkaan dan hukuman-Nya daripada kepada ridha dan pahala-Nya.

Di antara permainan setan kepada mereka adalah apa yang mereka bid'ahkan berupa pengagungan salib setelah Al-Masih beberapa waktu, padahal tidak ada penyebutannya di Injil, hanya disebutkan di Taurat dengan laknat bagi yang tergantung padanya.

Maka setan memperindahkannya bagi umat yang sesat ini, lalu mereka menjadikannya sesembahan yang mereka sujud kepadanya, dan bersumpah dengannya.

Seandainya mereka memiliki sedikit saja akal, seharusnya mereka melaknat salib karena sesembahan dan tuhan mereka ketika disalib di atasnya, dan membakarnya di mana saja mereka menemukannya, menghancurkannya dan mengotorinya dengan najis, karena dia disalib di atasnya - tuhan dan sesembahan mereka menurut klaim mereka - dan dihinakan di atasnya serta difitnahkan, ini seandainya benar klaim mereka bahwa Al-Masih disalib, padahal bagaimana bisa benar sedangkan Allah telah mengumumkan keselamatan dan keselamatannya serta pengangkatan-Nya kepada-Nya: **"Dan mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi diserupakan bagi mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih**

tentang itu benar-benar dalam keraguan tentangnya. Tidak ada bagi mereka tentang itu suatu pengetahuan kecuali mengikuti dugaan, dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin. Bahkan Allah mengangkatnya kepada-Nya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa: 157, 158).

Dengan wajah apakah salib ini layak mendapat pengagungan ini dari mereka, jika bukan karena kaum itu lebih sesat dari binatang ternak?.

Jika mereka bermaksud dengan pengagungannya untuk memperlakukan orang-orang Yahudi, dan membuat manusia lari dari mereka, serta menghasut mereka terhadap mereka, sungguh telah diperoleh bagi mereka yang lebih besar dari itu, mereka telah membuat umat-umat lari dari agama Nasrani dengan itu, dan dari Al-Masih serta agamanya dengan pelarian yang sangat besar.

Seolah-olah mereka mengagungkannya karena dia kokoh untuk penyaliban tuhan mereka, dan tidak terbelah dan tidak patah karena kewibawaannya ketika dia dipikul di atasnya.

Alangkah buruknya kebodohan dan kekebalan, dan alangkah parah kesesatan dan dosa mereka?.

"Dan dari orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani,' Kami telah mengambil perjanjian mereka, maka mereka melupakan sebagian dari apa yang diperingatkan kepada mereka dengannya, lalu Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-Maidah: 14).

Tuhan apakah ini yang disalib dan diludahi wajahnya?.

Dan salib apakah yang diagungkan dan disebutkan, padahal dia adalah tempat kehinaan dan aib yang disalib di atasnya sang Tuhan?.

"Maka sesungguhnya tidak buta mata, tetapi buta hati yang ada di dalam dada." (Al-Hajj: 46).

Di antara tipu daya setan dan permainannya kepada mereka adalah bahwa dia memperindah bagi mereka puasa yang tidak datang dari Al-Masih seperti puasa yang mereka tetapkan untuk raja-raja dan pembesar-pembesar

mereka, maka mereka memiliki puasa para hawariyyin, puasa untuk Maryam, puasa untuk kelahiran, dan meninggalkan mereka makan daging dalam puasa mereka termasuk yang mereka masukkan dalam agama Al-Masih, padahal Al-Masih mereka ketahui bahwa dia makan daging, dan tidak melarang mereka darinya dalam puasa maupun berbuka.

Kebanyakan puasa mereka tidak memiliki dasar dalam syariat Al-Masih, bahkan itu adalah rekaan dan bid'ah.

Maha Suci Allah... Betapa banyak setan mempermainkan umat yang sesat ini dengan segala permainan?.

Betapa banyak dia menyeru mereka lalu mereka menjawabnya?... Betapa banyak dia meremehkan mereka lalu mereka mentaatinya?.

Dia mempermainkan mereka dalam urusan Yang Disembah Jalla Jalaluhu hingga mereka mengatakan tentang-Nya apa yang tidak dikatakan oleh seorangpun dari seluruh alam.

Setan mempermainkan mereka dalam urusan Al-Masih... mempermainkan mereka dalam urusan ibunya Maryam... mempermainkan mereka dalam urusan salib dan penyembahannya... mempermainkan mereka dalam menggambar gambar-gambar di gereja-gereja dan menyembahnya... hampir tidak ditemukan gereja dari gereja-gereja orang Nashrani kecuali di dalamnya ada gambar Maryam, gambar Al-Masih yang disalib, gambar Jirjis dan Butrus serta yang lainnya... kebanyakan mereka sujud kepada gambar-gambar, dan menyerunya selain Allah Taala.

Di antara permainan setan kepada mereka dalam hari raya mereka adalah bahwa mereka membuat bid'ah hari-hari raya yang direkayasa dan dibuat-buat seperti hari raya Mikail, hari raya salib, hari raya Paskah, hari raya kelahiran dan lain-lainnya.

Adapun permainan setan kepada mereka dalam shalat mereka:

Shalat kebanyakan dari mereka dengan najis dan junub, sedangkan Al-Masih berlepas diri dari shalat ini, dan Allah Subhanahu lebih agung dan lebih tinggi dari yang didekatkan kepada-Nya dengan shalat seperti ini.

Di antaranya shalat mereka menghadap ke timur, dan membuat tanda salib pada wajah mereka dalam shalat, sedangkan Al-Masih berlepas diri dari semua itu, maka shalat yang kuncinya adalah najis... tahrimnya adalah tanda salib pada wajah... kiblatnya adalah timur... syiarnya adalah syirik... bagaimana tersembunyi dari orang yang berakal bahwa shalat ini tidak datang dari syariat manapun sama sekali?.

Ketika para rahib dan uskup mengetahui bahwa agama seperti ini sangat ditolak oleh akal, mereka menguatkannya dengan tipu daya dan gambar-gambar di dinding, mengecat tembok-tembok gereja dengan emas dan dengan hari-hari raya yang dibuat-buat, dan semacam itu yang laku kepada orang-orang bodoh dan yang lemah akal serta pandangannya.

Mereka dibantu dalam hal itu oleh apa yang ada pada orang-orang Yahudi berupa kekerasan dan kasar, tipu daya dan muslihat, kedustaan dan kebohongan, dan apa yang ada pada banyak dari kaum muslimin berupa kezaliman dan perbuatan keji, kejahatan dan bid'ah, berlebih-lebihan terhadap makhluk, dan keyakinan banyak dari orang-orang jahil bahwa mereka ini adalah orang-orang khusus dari kaum muslimin dan orang-orang shalih mereka.

Dari ini dan semisalnya terkumpullah berpegang teguhnya kaum itu dengan apa yang mereka berada di atasnya, dan pandangan mereka bahwa itu lebih baik dari banyak yang ada pada orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam berupa bid'ah dan syirik, kejahatan dan perbuatan keji.

Maka perhatikanlah bagaimana setan mempermainkan umat ini dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya?.

Mereka mengumpulkan antara syirik, mencela Tuhan dan merendahkan-Nya, merendahkan nabi mereka dan mencelanya, dan menyalahi agamanya secara keseluruhan, maka mereka tidak berpegang kepada sedikitpun dari apa yang ada pada Al-Masih baik dalam shalat mereka, maupun dalam puasa mereka, maupun dalam hari raya mereka, maupun dalam seluruh ibadah-ibadah mereka.

Bahkan mereka dalam hal itu adalah pengikut setiap yang berteriak dan pembuat kebatilan, mereka memasukkan ke dalam syariat yang bukan darinya, dan meninggalkan apa yang dibawa olehnya.

Mereka berkata dasar agama: satu dalam tiga, dan tiga dalam satu, atau yang satu adalah tiga, dan yang tiga adalah satu.

Sungguh menakjubkan untuk umat yang menyia-nyiakan waktu-waktunya dalam omong kosong, kesesatan dan kemustahilan seperti ini?.

Bagaimana orang yang berakal ridha bahwa ini adalah pencapaian akalunya, puncak ilmunya, dan dasar agamanya?.

Bagaimana setan dan para pendeta serta rahib menertawakan orang-orang yang menyerupai binatang ternak lalu mereka menetapkan bagi mereka apa yang mustahil, meskipun mereka memberikan perumpamaan untuknya lalu berkata: yang tiga adalah satu, dan yang satu adalah tiga?.

Dan perkataan ini tidak memuaskan mereka tentang Tuhan langit dan bumi sehingga mereka sepakat dengan keluarga-keluarga mereka bahwa orang-orang Yahudi menangkap-Nya, dan menyeretnya di antara mereka dalam keadaan hina dan tertindas, lalu menyalibkannya dan menusuknya dengan tombak hingga mati, kemudian menguburkannya, dan dia tinggal di bawah tanah selama tiga hari, lalu bangkit dari kuburnya menuju langit.

Maka di manakah akal sehat orang-orang ini?

Bagaimana keadaan alam atas dan bawah ini selama tiga hari tersebut?

Dan siapakah yang mengatur urusan langit dan bumi beserta isinya pada hari-hari itu?

Dan siapakah yang menggantikan Tuhan Yang Mahasuci selama masa itu?

Dan siapakah yang menahan langit agar tidak jatuh ke bumi sementara Tuhan dikuburkan di dalam kubur?

Dan bagaimana mungkin makhluk dapat membunuh Tuhan, menyalibnya dan menguburkannya?

Lalu kubur manakah yang dapat menampung Tuhan langit dan bumi, sedangkan Dia adalah Raja Yang Mahasuci, Yang Maha Agung, Yang Mahatinggi?

Dan bagaimana Tuhan ini memikul dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan umat manusia sehingga mereka dapat berbuat sesuka hati mereka?

Dan bagaimana kehidupan manusia dapat berjalan stabil tanpa perintah dan larangan, tanpa pahala dan siksa?

Mahasuci Engkau, ini adalah tuduhan yang sangat besar: **"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu yang sangat mungkar (89) Hampir-hampir langit pecah karenanya, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh (90) Karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak (91) Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pengasih mengambil anak (92) Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba (93)"** (Maryam: 89-93).

Maka layakkah orang yang berakal mendengarkan orang-orang ini?

Dan layakkah umat yang telah mengubah agamanya dan mengadakan kebohongan terhadap Allah untuk diikuti oleh orang yang berakal, atau masuk dalam agama mereka?

Dan bagaimana manusia dapat mengikuti dan mendapat petunjuk dari umat yang telah mengubah dan mengganti Kitab Allah dan syariat-Nya, dan Allah melaknat dan murka kepada mereka?

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (78) Mereka satu sama lain selalu tidak melarang kemungkaran yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka perbuat itu (79) Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (kepada Muhammad). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksa (80)" (Al-Maidah: 78-80).

Ketika terjadi dari Ahli Kitab: orang Yahudi dan Nasrani apa yang terjadi berupa pengubahan.. penggantian.. kelupaan.. kebohongan.. bid'ah.. kezaliman.. penyembunyian.. memutuskan hukum dengan selain yang Allah turunkan.. tuduhan.. kesombongan.. penyesatan.. sikap berlebihan.. kekafiran.. ejekan.. pembunuhan para nabi.. penumpahan darah tanpa hak.. memakan harta manusia dengan cara batil.. mencela Tuhan.. menonaktifkan syariat-Nya.. ucapan dusta dan tuduhan terhadap para nabi.. dan menghalang-halangi dari jalan Allah.

Ketika hal itu dan lainnya terjadi dari Ahli Kitab, manusia tersesat dari jalan petunjuk, dan hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan, maka Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai rasul untuk seluruh alam, dan rahmat bagi seluruh umat manusia: **"Dia (Muhammad) menyuruh mereka melakukan yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar, dan dia menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan mereka dari beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (157)"** (Al-A'raf: 157).

Dan Allah menyempurnakan dengan beliau agama umat manusia, dan menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Al-Maidah: 3).

Maka agamanya adalah agama yang paling utama.. kitabnya adalah kitab yang paling agung.. syariatnya adalah syariat yang paling mudah.. umatnya adalah umat yang paling utama.. dan beliau adalah nabi yang paling utama dan pemimpin para rasul.

Dan orang-orang yang Allah sempurnakan nikmat-Nya atas mereka adalah orang-orang mukmin kepada beliau, yang mengumpulkan antara pengetahuan tentang kebenaran untuk dirinya sendiri, dan kebaikan untuk diamalkan dan mereka adalah yang dimaksud dengan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus (6) (yaitu) jalan orang-orang**

yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7)" (Al-Fatihah: 6-7).

Jika syarat amal terganggu maka mereka adalah orang-orang fasik dan yang dimurkai, dari orang yang salah dalam perbuatan lahir seperti Yahudi dan orang-orang fasik.

Dan jika syarat ilmu terganggu maka mereka adalah orang-orang sesat, dari orang yang salah dalam keyakinan seperti Nasrani dan ahli bid'ah.

Dan barangsiapa yang Allah beri nikmat kepadanya, tidak mungkin dia termasuk orang-orang yang dimurkai dan yang sesat sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus (6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7)" (Al-Fatihah: 6-7).**

Dan yang paling penting bagi hamba adalah hatinya menjadi terang dengan pengetahuan tentang ketuhanan, kemudian dengan pengetahuan tentang penghambaan; karena dia diciptakan hanya untuk memelihara janji ini, yaitu beribadah kepada Allah Azza wa Jalla, dan itu tidak sempurna kecuali dengan ilmu dan amal: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (56) Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku (57) Sungguh, Allah Dialah pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh (58)" (Adz-Dzariyat: 56-58).**

5 - Apa yang Dapat Dijadikan Perlindungan oleh Hamba dari Setan

Allah Taala berfirman: **"Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui (36)" (Fushshilat: 36).**

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa bisikan setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya) (201)" (Al-A'raf: 201).**

Setan adalah musuh bagi manusia, dan dia telah mengangkat senjatanya, dan mengumumkan permusuhannya kepada manusia sejak hari pertama, dan menghadang di semua jalan yang dilalui manusia, untuk menyesatkan manusia dari jalan yang lurus, dan menggoda mereka dengan dosa-dosa besar dan kemungkaran, dan kekejian serta kemaksiatan, agar mengharamkan mereka dari surga, dan menjerumuskan mereka ke dalam neraka sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka anggaplah dia sebagai musuh(mu), sesungguhnya dia hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (6)"** (Fathir: 6).

Dan apabila hamba mengetahui tentang musuhnya maka wajib atasnya untuk bersiap menghadapinya, dan menghadapinya serta berdiri menghadapinya, dan berlindung darinya agar tidak membahayakan atau membinasakannya.

Dan telah mengabarkan kepada kita Zat yang mengajarkan kita tentang permusuhan setan, yaitu Allah Taala, bagaimana kita berlindung dari setan dan bertakwa kepada-Nya, dan berhati-hati dari kejahatannya?

Dan Allah mensyariatkan untuk kita dari doa-doa dan dzikir-dzikir yang di dalamnya terdapat kesembuhan dan rahmat, dan petunjuk serta perlindungan dari semua kejahatan setan-setan jin dan manusia, di antaranya:

Memohon perlindungan kepada Allah Yang Mahaagung: sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui (200)"** (Al-A'raf: 200).

Dan di antaranya menyebut nama Allah: maka menyebut nama Allah adalah benteng dari setan, dan perlindungan dari percampuran setan dengan manusia dalam makanan dan minumannya, dan persetubuhan, dan masuknya ke rumahnya, dan seluruh keadaannya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seseorang masuk rumahnya, lalu ia menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, setan berkata: Tidak ada tempat bermalam dan makan malam bagi kalian. Dan apabila ia masuk tanpa menyebut nama Allah ketika masuk, setan berkata:*

Kalian mendapat tempat bermalam. Dan apabila ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, setan berkata: Kalian mendapat tempat bermalam dan makan malam" (HR. Muslim).

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang di antara kalian ketika hendak mendatangi istrinya berkata: Dengan nama Allah, ya Allah jauhkan kami dari setan, dan jauhkan setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami, maka jika ditakdirkan di antara keduanya seorang anak dalam hal itu, tidak akan membahayakannya setan selamanya" (HR. Bukhari dan Muslim).*

Dan di antaranya membaca dua surat pelindung: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh (1) Dari kejahatan makhluk-Nya (2) Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (3) Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul (4) Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki (5)" (Al-Falaq: 1-5)** dan **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia (1) Raja manusia (2) Sembahan manusia (3) Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi (4) Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia (5) Dari (golongan) jin dan manusia (6)" (An-Nas: 1-6).**

Dan itu ketika tidur, dan ketika sakit, dan ketika angin sangat kencang, dan kegelapan yang sangat, dan setelah shalat lima waktu dan semacam itu.

Dan di antaranya membaca Ayat Kursi ketika tidur, dan setelah shalat lima waktu: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar (255)" (Al-Baqarah: 255).**

Dan di antaranya membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah: barangsiapa membacanya pada suatu malam maka akan mencukupinya:

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya, dan mereka berkata, Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali (285) Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir (286)" (Al-Baqarah: 285-286).

Dan di antaranya membaca surat Al-Baqarah: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat Al-Baqarah"* (HR. Muslim).

Dan di antaranya banyak berdzikir kepada Allah Taala dengan membaca Al-Quran, dan tasbih dan tahmid, dan takbir dan tahlil dan semacamnya sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berkata: Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dalam sehari seratus kali, maka baginya seperti memerdekakan sepuluh budak, dan dicatat baginya seratus kebaikan, dan dihapus darinya seratus kejahatan, dan menjadi benteng baginya dari setan pada hari itu hingga sore, dan tidak ada seorang pun yang datang dengan yang lebih baik dari yang ia bawa kecuali orang yang beramal lebih banyak darinya"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan di antaranya berdoa ketika keluar dari rumah:

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seseorang keluar dari rumahnya lalu berkata: Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, dikatakan saat itu: Kamu telah diberi petunjuk, dicukupi dan dilindungi, maka setan-setan menjauh darinya lalu berkata setan yang lain kepadanya: Bagaimana kamu bisa (mengganggu) orang yang telah diberi petunjuk, dicukupi dan dilindungi"* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Dan di antaranya berdoa apabila singgah di suatu tempat:

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian singgah di suatu tempat maka hendaklah ia berkata: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, maka tidak akan membahayakannya sesuatu apa pun hingga ia berangkat darinya"* (HR. Muslim).

Dan di antaranya menahan menguap dan meletakkan tangan pada mulut:

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian menguap, maka hendaklah ia memegang (mulutnya) dengan tangannya, karena sesungguhnya setan masuk"* (HR. Muslim).

Dan di antaranya adzan, dan doa masuk masjid, dan keluar darinya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila masuk masjid beliau berdoa: *"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dan dengan wajah-Nya yang mulia dan kekuasaan-Nya yang abadi dari setan yang terkutuk". Dia berkata: Cukup? Aku berkata: Ya. Dia berkata: Apabila ia berkata demikian, setan berkata: Dia terlindung dariku sepanjang hari"* (HR. Abu Daud).

Dan di antaranya berwudhu dan shalat, terutama ketika marah dan syahwat, dan menghindari berlebihan dalam melihat dan berbicara, dan menjauhi tempat-tempat tinggal jin dan setan seperti tempat-tempat yang rusak dan najis seperti jamban dan tempat pembuangan sampah, dan tempat-tempat yang sepi dari manusia seperti padang pasir, dan pantai laut yang jauh, dan kandang unta dan semacamnya.

Dan di antaranya membersihkan rumah dari gambar-gambar dan patung-patung dan anjing serta lonceng.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Malaikat tidak masuk ke rumah yang di dalamnya ada patung-patung atau gambar-gambar"* (HR. Muslim).

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan untuk memohon perlindungan dari setiap kejahatan pada setiap makhluk yang ada kejahatan di dalamnya dari hewan atau selainnya, jin atau manusia atau binatang berbisa atau binatang melata atau angin atau petir, dan dari jenis apa pun dari jenis-jenis bencana maka firman-Nya Yang Mahasuci: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh (1) Dari kejahatan makhluk-Nya (2)"** (Al-Falaq: 1-2).

Maka memohon perlindungan dari kejahatan apa yang diciptakan mencakup kejahatan setiap makhluk yang di dalamnya ada kejahatan, dan setiap kejahatan di dunia dan akhirat, dan kejahatan setan-setan manusia dan jin, dan kejahatan binatang buas dan serangga berbisa, dan kejahatan api dan udara dan air dan selain itu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa singgah di suatu tempat lalu berkata: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, tidak akan membahayakannya sesuatu apa pun, hingga ia berangkat dari tempat itu"* (HR. Muslim).

Dan Allah Subhanahu memerintahkan pula untuk memohon perlindungan dari kejahatan malam, dan kejahatan bulan, dan bulan adalah tanda malam dan kekuasaannya, dan malam ketika datang dengan kegelapannya dari timur, dan masuk ke dalam segala sesuatu dan menjadi gelap maka ia adalah ghasiq (yang gelap), dan bulan adalah ghasiq ketika tenggelam, dan malam adalah ghasiq ketika datang dengan kegelapannya: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,"** (Surat Al-Falaq: 1-3).

Dan alasan yang menjadikan Allah memerintahkan untuk memohon perlindungan dari kejahatan malam dan kejahatan bulan ketika tenggelam,

adalah bahwa malam ketika datang maka ia adalah tempat kekuasaan roh-roh jahat yang buruk, dan di dalamnya setan-setan tersebar, dan pergerakan mereka di malam hari lebih mudah bagi mereka dibandingkan di siang hari, dan bahaya mereka terhadap anak-anak lebih banyak, karena tidak adanya dzikir yang melindungi mereka dari setan-setan dan karena najis yang diikuti oleh setan-setan biasanya ada pada anak-anak, dan karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila malam telah gelap, atau: malam telah datang, maka tahanlah anak-anak kalian, karena setan-setan tersebar pada waktu itu, maka apabila telah berlalu satu waktu dari Isya maka lepaskanlah mereka"* (Muttafaq alaih).

Dan dalam lafaz lain: *"Janganlah kalian melepaskan hewan ternak dan anak-anak kalian apabila matahari telah terbenam"* (diriwayatkan oleh Muslim).

Dan malam adalah tempat kegelapan, dan di dalamnya tersebar dan berkuasa setan-setan jin dan manusia sebagaimana mereka tidak berkuasa di siang hari, karena siang hari adalah cahaya, dan setan-setan kekuasaan mereka hanya dalam kegelapan, dan tempat-tempat gelap atas orang-orang yang gelap, dan karena itu kekuasaan sihir dan besarnya pengaruhnya hanyalah di malam hari bukan di siang hari.

Dan karena itu hati-hati yang gelap adalah tempat setan-setan dan rumah-rumah mereka dan tempat berlindung mereka, dan setan-setan berkeliaran di dalamnya, dan menguasainya sebagaimana penghuni rumah menguasainya, dan setiap kali hati lebih gelap maka ia lebih taat kepada setan, dan ia di dalamnya lebih kokoh dan lebih kuat.

Dan dari sinilah baik memohon perlindungan kepada Tuhan yang menguasai subuh (Al-Falaq) di tempat ini, dan karena itu ia memohon perlindungan dari kejahatan ghasiq yang merupakan kegelapan dan tempat kejahatan-kejahatan dan kegelapan, setelah memohon perlindungan kepada Tuhan Al-Falaq yang adalah subuh dan cahaya, yang mengusir pasukan kegelapan, dan tentara orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi pada malam hari baik jin atau manusia atau hewan.

Maka bertempatkan setiap yang jahat, dan setiap yang membuat kerusakan, dan setiap pencuri, dan setiap perampok, ke lubang atau tempat berlindung atau gua, dan binatang-binatang berbisa kembali ke lubang-lubang

mereka, dan setan-setan yang tersebar di malam hari ke tempat-tempat mereka dan tempat-tempat tinggal mereka.

Maka Allah Azza wa Jalla memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memohon perlindungan kepada Tuhan cahaya dan subuh yang mengalahkan kegelapan dan menghilangkannya, dan menyingkap dan mengalahkan tentaranya dan pasukannya yang zalim.

Dan kekufuran dan kemusyrikan semuanya adalah kegelapan, dan tujuannya kepada kegelapan-kegelapan, dan tempatnya dalam hati-hati yang gelap dan yang menyertai dengannya roh-roh yang gelap.

Dan keimanan semuanya adalah cahaya, dan tujuannya kepada cahaya, dan tempatnya dalam hati-hati yang bercahaya, dan yang menyertai dengan ahlinya roh-roh yang bercahaya yang menerangi yang bersinar dan mereka adalah para malaikat.

Dan Allah Azza wa Jalla mengutus rasul-rasul-Nya untuk mengeluarkan hamba-hamba-Nya dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah thaghut. Mereka mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya,"** (Surat Al-Baqarah: 257).

Dan pencuri ketika melihat lampu dinyalakan di rumah tidak mendekatinya, dan apabila Allah menerangi hati hamba dengan iman, dan menyalakan lampu ma'rifat di hatinya, maka tidak mungkin setan mendekatinya: **"Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah,"** (Surat An-Nahl: 98-100).

3 - MUSUH KETIGA: DUNIA

1 - Fikih Hakikat Dunia

Allah Taala berfirman: **"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui,"** (Surat Al-Ankabut: 64).

Dan Allah Taala berfirman: **"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu,"** (Surat Al-Hadid: 20).

Allah Tabaraka wa Taala Pencipta segala sesuatu, menciptakan dunia dan akhirat, dan menjadikan yang pertama sebagai negeri iman dan amal, dan menjadikan akhirat sebagai negeri pahala dan hukuman.

Dan dunia yang tercela: adalah segala yang menyibukkan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Dan sungguh Allah Azza wa Jalla telah mengenalkan kepada wali-wali-Nya tentang bencana-bencana dunia dan bahayanya, dan menyingkap untuk mereka tentang cacat-cacatnya dan auratnya agar mereka berhati-hati dengannya, dan tidak condong kepadanya, dan tidak tertipu dengan perhiasannya.

Dan sungguh Dia menciptakannya dalam bentuk yang indah dan cantik, yang menarik manusia dengan kecantikannya, dan menipu mereka dengan perhiasannya, dan memperdaya mereka dengan syahwat-syahwatnya, sebagai ujian dan cobaan, agar Allah mengetahui siapa yang mendahulukan perintah-perintah Allah atas syahwat-syahwat nafsunya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya,"** (Surat Al-Kahf: 7).

Dan dunia kikir dengan kedatangannya, dan apabila datang tidak aman dari kejahatannya dan bahayanya, dan bahaya-bahayanya secara berturut-turut menimpa, dan setiap orang yang tertipu dengannya tujuannya adalah kehinaan, tidak luput kebersihannya dari kotoran keruh, dan tidak lepas kesenangannya dari hal-hal yang mengganggu.

Keselamatannya diikuti oleh penyakit, dan kenikmatan biasanya tidak menghasilkan kecuali penyesalan dan nestapa, maka ia adalah penipu yang licik, ketika pemiliknya dalam kenikmatan dan kesenangan darinya, tiba-tiba ia berpaling dari mereka menjadi seakan-akan mereka adalah mimpi-mimpi yang kacau: **"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir,"** (Surat Yunus: 24).

Maka dunia adalah musuh bagi Allah.. dan musuh bagi wali-wali Allah.. dan musuh bagi musuh-musuh Allah.

Adapun permusuhannya terhadap Allah maka ia memutuskan jalan bagi hamba-hamba Allah, dan karena itu Allah tidak memandangnya sejak menciptakannya, dan seandainya ia memiliki nilai seberat sayap nyamuk di sisi Allah maka Dia tidak akan memberi minum darinya seorang kafir seteguk air.

Dan adapun permusuhannya terhadap wali-wali Allah Subhanahu maka ia berhias untuk mereka dengan perhiasannya, dan menipu mereka dengan kesegarannya dan keceriaannya, dan menguasai hati-hati mereka dengan kecantikannya dan syahwat-syahwatnya, hingga mereka merasakan kepahitan kesabaran dalam memutuskannya.

Dan adapun permusuhannya terhadap musuh-musuh Allah maka ia menjerat mereka dengan tipu dayanya dan kelicikannya, dan memburu

mereka dengan jebakannya hingga mereka mempercayainya, lalu mereka memetik darinya penyesalan yang memotong hati, kemudian ia mengharamkan mereka dari kebahagiaan selama-lamanya, maka mereka atas perpisahannya menyesal, dan dari tipuannya mereka meminta pertolongan: **"Mereka itulah orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan azab dari mereka dan mereka tidak akan ditolong,"** (Surat Al-Baqarah: 86).

Dan di antara kehinaan dunia di sisi Allah bahwa Dia tidak dimaksatkan kecuali di dalamnya, dan tidak diperoleh apa yang ada di sisi-Nya kecuali dengan meninggalkannya.

Dan sebagaimana orang sakit makan makanan lalu tidak menikmatinya karena hebatnya rasa sakit, demikian pula orang yang mencintai dunia tidak menikmati ibadah dan tidak merasakan manisnya selama cinta dunia ada dalam hatinya.

Dan dunia yang tercela yang diperintahkan untuk menjauhinya adalah yang memutuskan hamba dari menempuh jalan yang lurus yang menghantarkan kepada Allah, dan kepada ridha-Nya, dan kepada surga.

Dan apa yang ada dalam kehidupan dunia ini terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Apa yang menyertai hamba di akhirat, dan tetap bersamanya buahnya setelah kematian, dan itu adalah dua hal: Ilmu.. dan Amal.

Maka ilmu: adalah ilmu tentang Allah dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan ilmu tentang syariat-Nya. Dan amal: adalah menunaikan perintah-perintah Allah dalam segala keadaan, dan beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya.

Kedua: Segala yang di dalamnya ada keuntungan segera dan tidak ada buahnya di akhirat sama sekali, seperti menikmati maksiat-maksiat semuanya, dan bernikmat dengan hal-hal mubah yang melebihi kadar kebutuhan.

Dan bernikmat dan bermewah-mewahan dengan tumpukan emas dan perak, dan kuda-kuda yang bagus dan binatang ternak dan tanaman, dan

budak laki-laki dan perempuan, dan istana-istana dan rumah-rumah, dan pakaian yang tinggi dan lezat-lezat makanan dan semacamnya dari berbagai kesenangan yang dicintai jiwa-jiwa sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga),"** (Surat Ali Imran: 14).

Maka bagian hamba dari semua ini adalah dunia yang tercela, kecuali apa yang ia butuhkan dari yang mubah.

Ketiga: Setiap bagian yang segera yang membantu untuk amal-amal akhirat seperti kadar makanan untuk bertahan hidup, dan kebutuhan dari pakaian dan tempat tinggal, dan segala yang tidak bisa tidak darinya; agar dapat terwujud bagi manusia kelangsungan hidup dan kesehatan yang dengannya ia dapat mencapai ilmu dan amal saleh.

Maka ini bukan dari dunia, maka ia seperti bagian pertama; karena ia membantu untuk bagian pertama dan jalan kepadanya, maka setiap kali hamba mengambilnya dengan maksud untuk digunakan sebagai bantuan untuk ilmu dan amal, maka ia tidak menjadi mengambil dunia dengannya, dan tidak menjadi dengannya dari anak-anak dunia.

Dan jika pendorongnya adalah keuntungan segera tanpa untuk digunakan sebagai bantuan untuk ilmu dan amal maka ia bergabung dengan bagian kedua, dan menjadi dari golongan dunia.

Maka yang pertama terpuji.. dan yang kedua tercela.. dan yang ketiga sesuai niat pemiliknya.

Dan segala sesuatu di dunia akan hilang, dan tidak ada yang tetap bersama hamba ketika mati kecuali empat sifat: iman hati.. dan tenangnya dengan dzikir Allah.. dan cintanya kepada Tuhannya.. dan amal salehnya.

Dan sifat-sifat ini adalah yang menyelamatkan yang membahagiakan setelah kematian.

Maka kekuatan iman menyapih hamba dari syahwat-syahwat dunia, dan menggirahkannya untuk amal saleh yang dengannya ia meraih syahwat-syahwat akhirat, dan memenuhi hatinya dengan ketenteraman dengan Allah, dan kenikmatan bermunajat kepada-Nya dan mencintai-Nya dan melupakan selain-Nya. Dan kematian bukan ketiadaan, ia hanyalah perpisahan dengan hal-hal yang dicintai di dunia, dan kedatangan kepada Allah Taala.

Maka kadar yang tidak bisa tidak darinya untuk kehidupan jika hamba mengambilnya dari dunia untuk akhirat maka ia tidak menjadi dari anak-anak dunia, dan dunia dalam haknya menjadi ladang untuk akhirat, dan jika ia mengambilnya untuk keuntungan nafsu, dan dengan maksud bernikmat maka ia menjadi dari anak-anak dunia, dan orang-orang yang menginginkan kesenangannya.

Dan keinginan kepada kesenangan-kesenangan dunia dua bagian:

Pertama: Apa yang menghadapkan pemiliknya kepada azab akhirat, dan yang demikian itu disebut haram.

Kedua: Apa yang menghalangi antara hamba dan derajat-derajat yang tinggi, dan menghadapkannya kepada panjangnya hisab dan yang demikian itu disebut halal, maka dunia yang halalnya hisab, dan yang haramnya azab, dan barangsiapa diperinci hisabnya ia binasa.

Dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa diperinci hisabnya maka ia diazab."* Aisyah berkata: Saya berkata: Bukankah Allah Taala berfirman: **"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,"** (Surat Al-Insyiqaq: 8). Beliau bersabda: *"Itu adalah pemaparan"* (Muttafaq alaih).

Dan dunia yang sedikitnya dan banyaknya.. dan yang halalnya dan haramnya.. semua itu tercela kecuali apa yang membantu untuk taqwa kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya dari apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dan setiap orang yang ma'rifatnya lebih kuat maka kehati-hatiannya dari kenikmatan dunia lebih kuat, dan karena itu Allah melipat semua yang menyibukkan dari akhirat berupa kelezatan-kelezatan dan syahwat-syahwat

dari para nabi dan rasul-rasul dan wali-wali dan orang-orang yang bertakwa; agar mereka benar-benar fokus untuk amal-amal saleh.

dan menimpakan pada mereka bencana dan cobaan, semua itu adalah karunia bagi mereka; agar bagian mereka dari akhirat menjadi sempurna, dan pahala mereka menjadi besar, sebagaimana seorang ayah melarang anaknya dari kelezatan buah-buahan, dan mewajibkannya meminum obat yang pahit rasanya karena kasih sayang kepadanya dan cintanya kepadanya, bukan karena kikir terhadapnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: Siapakah manusia yang paling berat ujiannya? Maka beliau bersabda: *"Para Nabi kemudian yang paling utama lalu yang paling utama, maka seseorang diuji sesuai dengan agamanya, jika agamanya kuat maka ujiannya semakin berat dan jika dalam agamanya terdapat kelemahan maka dia diuji sesuai dengan agamanya, maka ujian itu tidak berhenti dari seorang hamba hingga meninggalkannya berjalan di atas bumi sedangkan tidak ada dosa padanya"* diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Maka dunia adalah kendaraan menuju akhirat, dan dengannya menempuh jarak menuju akhirat, dan badan adalah kendaraan jiwa, dan dengannya menempuh jarak umur, maka memelihara badan dengan apa yang menjaga kekuatannya untuk menempuh jalan dengan ilmu dan amal adalah dari akhirat bukan dari dunia, maka inilah hakikat dunia bagi manusia.

Adapun hakikat dunia pada dirinya sendiri, maka dunia adalah ungkapan dari benda-benda yang ada, dan bagi manusia di dalamnya ada bagian, dan baginya dalam memperbaikinya ada kesibukan, dan Allah telah mengumpulkan benda-benda yang diungkapkan dengannya dunia dalam firman-Nya: **Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).** (Ali Imran: 14)

Maka inilah benda-benda dunia yang tujuh, dan untuknya dengan hamba ada dua hubungan:

Pertama: hubungan benda-benda dengan hati, yaitu cintanya terhadapnya, dan bagiannya darinya, dan teralihnya perhatiannya kepadanya, hingga hatinya menjadi seperti budak atau pencinta yang tergila-gila dengan dunia, dan masuk dalam hal ini semua sifat-sifat hati yang tersembunyi seperti kesombongan dan riya' dan ujub, dan cinta pujian, dan cinta banyak-banyakan, dan cinta bermegah-megahan, dan inilah dunia yang batiniah, adapun dunia yang lahiriah maka ia adalah benda-benda yang disebutkan.

Kedua: hubungan benda-benda dengan badan, yaitu kesibukannya dengan memperbaiki benda-benda ini, agar bagiannya dan bagian lainnya baik, dan ia adalah keseluruhan perindustrian dan kerajinan yang disibuki oleh makhluk.

Dan makhluk hanya melupakan diri mereka dan tempat kembali mereka dan tempat mereka berpindah karena dunia untuk dua hubungan ini: hubungan hati dengan cinta dunia.. dan hubungan badan dengan kesibukan di dalamnya.

Dan seandainya hamba mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya, dan mengenal hikmah dunia dan rahasianya, ia akan tahu bahwa benda-benda ini yang dinamakan dunia tidak diciptakan kecuali untuk makanan tunggangan yang dengannya ia berjalan menuju Allah, dan tunggangan adalah badan, maka sesungguhnya ia tidak bertahan untuk beramal kecuali dengan makanan dan minuman dan pakaian dan tempat tinggal, sebagaimana tidak bertahan dan tidak berjalan unta kecuali dengan makanan dan air, dan haji yang bijaksana tidak mempedulikan dari urusan unta kecuali kadar yang dengannya ia kuat untuk berjalan maka ia memeliharanya, dan hatinya tergantung dengan Ka'bah dan haji, maka demikian pula orang yang bijaksana dalam perjalanan menuju akhirat tidak disibuki dengan memelihara badan, bahkan ia disibuki dengan amal yang menghubungkan kepada Allah dengan perhatian terhadap badan yang tidak sempurna amal kecuali dengan keselamatannya.

Dan manusia telah berbeda-beda perbedaan besar dalam menyambut dunia dan menjauh darinya, dan pertengahan urusan-urusan, dan yang paling dicintai oleh Allah adalah apa yang berada pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum yaitu tidak meninggalkan

dunia secara keseluruhan.. dan tidak menahan syahwat secara keseluruhan.. maka ia mengambil dari dunia kadar bekal.. dan menahan dari syahwat apa yang keluar dari ketaatan syariat dan akal.. dan tidak mengikuti setiap syahwat.. dan tidak meninggalkan setiap syahwat.. bahkan mengikuti keadilan.

Dan tidak meninggalkan setiap sesuatu dari dunia.. dan tidak meminta setiap sesuatu dari dunia.

Bahkan ia tahu tujuan setiap apa yang diciptakan dari dunia, dan menjaganya pada batas tujuannya, maka ia mengambil dari makanan apa yang dengannya badan kuat untuk ibadah.. dan dari tempat tinggal apa yang menjaga dari pencuri, dan melindungi dari panas dan dingin.. dan dari pakaian apa yang menutupi aurat, dan menjaga manusia dari panas dan dingin, hingga jika hati luang dari kesibukan badan dan kebutuhannya maka ia menyambut ketaatan kepada Tuhannya dengan segenap perhatiannya, dan disibuki dengan zikir dan pikir dan amal shalih sepanjang umur, dan itulah perjalanan ahli generasi pertama, maka sesungguhnya mereka tidak mengambil dunia untuk dunia, bahkan untuk agama, dan mereka tidak bertarakhub dan meninggalkan dunia secara keseluruhan, dan tidak ada bagi mereka dalam urusan-urusan kesia-siaan dan tidak pula berlebih-lebihan, bahkan urusan mereka di antara itu adalah lurus, dan itulah adalah keadilan pertengahan antara dua ujung, dan yang paling dicintai urusan-urusan kepada Allah: **Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.** (Al-Furqan: 67)

Dan mencari dunia seperti bayangan manusia tidak mungkin ia meraihnya meskipun ia berjalan sepanjang zaman.

Maka orang yang berakal hanya mengambil darinya sekadar kebutuhan, maka jika ia diuji dengan luasnya harta ia membelanjakannya dalam apa yang meridhai Allah, dan mengambil darinya sekadar kebutuhannya, dan meminta pertolongan dengannya atas ketaatan kepada Tuhannya. Dan dunia dan apa yang di dalamnya bukanlah tempat tinggal bagi para hamba, dan hanya Allah menempatkan mereka di dalamnya dan menjadikan mereka khalifah di dalamnya sampai waktu yang ditentukan agar

melihat bagaimana mereka beramal, dan menguji mereka dengan apa yang di dalamnya dari syahwat-syahwat agar Dia tahu siapa yang mendahulukan perintah-perintah Tuhannya atas syahwat-syahwat dirinya.. dan siapa yang mentaati Rahman dari yang mentaati setan.. dan siapa yang disibuki dengan mengumpulkan kebaikan-kebaikan dari yang disibuki dengan banyak-banyakan harta.. dan siapa yang memakmurkan akhiratnya dari yang memakmurkan dunianya.. dan siapa yang mengikuti petunjuk dari yang mengikuti hawa nafsu sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di atas bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.** (Al-Kahfi: 7)

Dan firman-Nya: **Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) itu, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka).** Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. **Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.** (Al-Qashash: 50)

Dan menggabungkan antara mendapatkan sebab-sebab yang dengannya diperoleh kelezatan-kelezatan dunia, dan sebab-sebab yang dengannya diperoleh kelezatan-kelezatan akhirat adalah terlarang tidak mungkin.

Dan Allah Azza wa Jalla memampukan manusia dari mendapatkan mana di antara keduanya yang ia kehendaki atau ia inginkan, maka barangsiapa disibuki dengan mendapatkan salah satunya maka tidak terhindarkan bahwa akan terlewatkan yang lainnya, dan orang yang berakal mendahulukan amal untuk akhirat atas amal untuk dunia, dan mengutamakan yang kekal atas yang fana.

Dan orang yang bodoh mengutamakan dunia atas akhirat, dan yang fana atas yang kekal, dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus, dan Dia tahu siapa yang berhak mendapat kemuliaan dari yang berhak mendapat kehinaan: **Barangsiapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami**

tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (Al-Isra': 18-20)

Maka kehidupan dunia didasarkan pada kesulitan dan kesengsaraan, dan bencana dan kesusahan, dan Allah Azza wa Jalla yang menciptakan segala sesuatu, dan mengetahui segala sesuatu, telah bersumpah dengan negeri yang aman, dan Rasul-Nya yang menempatnya, dan dengan segala yang Dia ciptakan, bahwa kehidupan dunia ini tidak jernih bagi siapapun, dan bahwa ia pada umumnya adalah kesengsaraan dan keletihan dan perjuangan, sebagaimana firman-Nya: **Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah). Dan kamu (Muhammad) bertempat di negeri ini (Mekah). Dan demi bapak dan apa yang diperanakannya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam kesusahan.** (Al-Balad: 1-4)

2. Fikih Fitnah

Allah berfirman: **Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.** (Al-Ankabut: 2-3)

Dan Allah berfirman: **Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.** (Al-Furqan: 20)

Fitnah dalam Kitabullah Azza wa Jalla digunakan dan dimaksudkan dengannya ujian dan cobaan, baik pemiliknya selamat dari terfitnah atau terjadi baginya terfitnah sebagaimana firman-Nya: **Tidak lain hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki.**

Engkaulah Pelindung kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. (Al-A'raf: 155)

Dan digunakan fitnah untuk apa yang lebih umum dari itu sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (At-Taghabun: 15)**

Maka pada harta dan anak-anak ada kesibukan dari akhirat, maka kita tidak mentaati mereka dalam kemaksiatan kepada Allah, maka manusia terfitnah dengan anaknya; karena mungkin ia bermaksiat kepada Allah karena sebabnya, dan mungkin mengambil yang haram demi kepentingannya kecuali yang Allah pelihara.

Dan maksud dari fitnah adalah menguji para hamba, apakah mereka bersabar maka mereka melakukan apa yang Allah perintahkan kepada mereka maka Tuhan mereka memberi mereka pahala, ataukah mereka tidak bersabar maka mereka berhak mendapat hukuman.

Dan Allah telah menguji para hamba dengan ujian umum, dan menguji sebagian mereka dengan sebagian sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat. (Al-Furqan: 20)**

Maka Allah menguji para rasul dengan yang diutus kepada mereka dan dakwah mereka kepada kebenaran, dan kesabaran atas gangguan mereka.

Dan menguji yang diutus kepada mereka dengan para rasul.. apakah mereka mentaati mereka dan menolong mereka dan membenarkan mereka, ataukah mereka mengkafiri mereka dan memerangi mereka?

Dan menguji para ulama dengan orang-orang jahil.. apakah mereka mengajari mereka dan menasihati mereka dan bersabar atas pengajaran mereka dan bimbingan mereka, ataukah mereka jengkel dari mereka dan meninggalkan mereka dalam kesesatan dan kesesatan mereka?

Dan menguji orang-orang jahil dengan para ulama.. apakah mereka mentaati mereka dan mendapat petunjuk dengan ilmu mereka, ataukah mereka berpaling dari mereka dan meninggalkan majelis-majelis mereka?

Dan menguji para raja dengan rakyat.. dan menguji rakyat dengan para raja.

Dan menguji orang-orang kaya dengan orang-orang fakir.. dan menguji orang-orang fakir dengan orang-orang kaya.

Dan menguji orang-orang kuat dengan orang-orang lemah.. dan menguji orang-orang lemah dengan orang-orang kuat.

Dan menguji lelaki dengan istrinya.. dan menguji istri dengan suaminya.

Dan menguji lelaki dengan anak-anaknya.. dan menguji anak-anak dengan ayah mereka.

Dan menguji laki-laki dengan perempuan.. dan menguji perempuan dengan laki-laki.

Dan menguji orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir.. dan menguji orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin.

Dan menguji orang-orang yang menyuruh kepada yang ma'ruf dengan yang mereka suruh.. dan menguji yang diperintahkan dengan mereka.

Dan oleh karena itu fakir-fakir kaum muslimin dan orang-orang lemah mereka dari para pengikut rasul adalah fitnah bagi orang-orang kaya kafir dan pemuka-pemuka mereka, mereka menahan diri dari beriman karena sebab mereka dengan pengetahuan mereka akan kebenaran para rasul sebagai fitnah sebagaimana firman-Nya: **Dan demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, agar mereka mengatakan: "Orang-orang inilah di antara kita yang diberi karunia Allah kepada mereka?" (Apakah Allah tidak lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)? (Al-An'am: 53)**

Maka fitnah adalah tungku hati-hati.. dan penguji iman.. dan dengannya jelas orang yang benar dari yang dusta.. dan mukmin dari munafik.. dan yang baik dari yang buruk.

Maka barangsiapa bersabar terhadapnya ia menjadi rahmat dalam haknya, dan selamat dengan kesabarannya dari fitnah yang lebih besar

darinya, dan barangsiapa tidak bersabar terhadapnya ia jatuh dalam fitnah yang lebih keras darinya: **Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.** (Al-Ankabut: 3)

Maka fitnah tidak terhindarkan di dunia; agar Allah mengetahui yang benar dari yang dusta, dan demikian pula tidak terhindarkan darinya di akhirat bagi setiap yang jatuh dalam fitnah di dunia sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka: **Pada hari ketika mereka dibakar dalam neraka. Rasakanlah siksaan pembakaranmu ini, inilah azab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan.** (Adz-Dzariyat: 13-14)

Dan orang kafir terfitnah dengan orang mukmin di dunia, sebagaimana orang mukmin terfitnah dengan orang kafir, dan oleh karena itu orang-orang mukmin memohon kepada Tuhan mereka agar tidak menjadikan mereka fitnah bagi orang-orang yang kafir sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang mukmin: **Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.** (Al-Mumtahanah: 4-5)

Dan para sahabat Musa berkata: **Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim. Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.** (Yunus: 85-86)

Artinya jangan Engkau siksa kami dengan tangan-tangan mereka dan tidak dengan azab dari sisi-Mu maka mereka berkata: seandainya mereka ini berada di atas kebenaran niscaya tidak menimpa mereka dengan ini, dan jangan Engkau menampakkan mereka atas kami maka mereka menyangka bahwa mereka berada di atas kebenaran, maka mereka terfitnah dengan itu maka mereka binasa, dan jangan Engkau sempitkan atas kami rezeki dan Engkau luaskan padanya maka itu menjadi fitnah bagi mereka.

Dan manusia dalam kehidupan dunia ini adalah tempat fitnah, maka ia terfitnah tidak terhindarkan: baik dengan kebaikan ataupun dengan keburukan, maka ia terfitnah dengan syahwat-syahwatnya, dan dirinya yang amat menyuruh kepada kejahatan, dan setannya yang menyesatkan yang menghias, dan teman-teman buruk, dan apa yang ia lihat dan apa yang ia saksikan dan apa yang ia dengar, dan selain itu dari apa yang tidak mampu sabarnya darinya dari harta-harta dan anak-anak dan syahwat-syahwat sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.** (Al-Anbiya': 35)

Fitnah ada dua jenis: Fitnah syahwat dan fitnah syubhat. Keduanya bisa berkumpul pada seorang hamba, atau bisa hanya salah satunya saja.

Fitnah syubhat adalah: dari lemahnya bashirah (pandangan batin), dan sedikitnya ilmu, terutama ketika disertai dengan rusaknya niat dan adanya hawa nafsu. Di sinilah fitnah yang besar terjadi. Orang seperti ini termasuk orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Mereka hanya mengikuti prasangka dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka."** (Surat An-Najm: 23).

Fitnah ini adalah yang paling besar dari kedua fitnah tersebut, dan ujungnya adalah kekufuran dan kemunafikan. Ia adalah fitnah orang-orang munafik dan fitnah ahli bidah sesuai tingkatan mereka.

Fitnah ini muncul dari beberapa sebab: Kadang muncul dari pemahaman yang rusak, kadang dari riwayat yang dusta, kadang dari kebenaran yang tersembunyi dari seseorang sehingga ia tidak berhasil memperolehnya, kadang dari tujuan yang rusak, dan kadang dari hawa nafsu yang diikuti.

Tidak ada yang menyelamatkan dari fitnah ini kecuali murninya mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan menjadikannya hakim dalam segala hal, dalam urusan agama yang kecil maupun besar, yang zhahir maupun batin, dalam akidah maupun amalan.

Seorang hamba menerima darinya hakikat-hakikat iman dan syariat-syariat Islam, sebagaimana ia menerima darinya kewajiban shalat, waktu-waktunya, jumlahnya, kewajiban wudhu dan mandi janabah, kadar zakat dan lainnya dari hukum-hukum agama.

Janganlah menjadikannya rasul dalam suatu hal tanpa hal lainnya dari urusan agama, bahkan ia adalah rasul dalam segala hal yang dibutuhkan umat dalam ilmu dan amal. Tidak diambil kecuali darinya, dan tidak diambil kecuali darinya.

Petunjuk seluruhnya berputar pada ucapan dan perbuatannya, dan setiap yang keluar darinya adalah kesesatan sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk."** (Surat Al-Araf: 158).

Syubhat datang dari salah satu dari dua orang: Baik musuh yang penuh kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin, atau orang yang bodoh yang setan telah melemparkan ke dalam hatinya sesuatu yang membuat kebenaran menjadi kabur baginya.

Yang pertama adalah yang paling berbahaya dan paling buruk dari keduanya, dan keduanya buruk yang mempengaruhi orang-orang yang lemah jiwa dan kaum awam yang tidak berilmu, dan menimbulkan kekacauan dalam pikiran dan tindakan mereka.

Karena itu wajib mengungkap syubhat-syubhat batil ini agar tidak menghalangi manusia dari agama Allah.

Namun dalam fiqih syubhat, ada dua hal yang wajib diperhatikan: Pertama: Tidak boleh menghadapi bantahan syubhat dan mengungkap kepalsuan mereka kecuali seorang alim yang mampu mengetahui yang hak dan yang batil dengan dalil-dalil syariat, sehingga ia dapat menutup celah-celah ini dengan baik dan kokoh, dan menutup syubhat-syubhat ini. Hal ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh para ulama yang mendalam ilmunya.

Kedua: Sebaiknya penuntut ilmu tidak menghabiskan seluruh waktunya dengan syubhat-syubhat ini dan bantahannya; karena musuh-musuh ingin menyibukkan para ulama dan ahli Islam dari Islam itu sendiri, dari

mengamalkannya, mengajarkannya, dan berdakwah kepadanya. Mereka melemparkan syubhat hari ini dan syubhat lagi besok, sehingga bantahan-bantahan menjadi banyak, jawaban-jawaban beragam, fatwa-fatwa berbeda, lalu terjadilah keraguan, terjadi perdebatan, dan tiba-tiba para ulama setelah beberapa waktu tidak mampu dan tidak sempat menyebarkan Islam, dan tidak menemukan kesempatan untuk mengajarkan manusia hukum-hukum agama mereka.

Bencana telah datang dari ketidakfahaman terhadap agama Allah dari dua golongan manusia: Dari orang-orang yang berani membantah syubhat tanpa ilmu, atau orang-orang yang menghadapi syubhat sehingga waktu mereka terbuang karenanya.

Saat itulah musuh-musuh Islam mencapai apa yang mereka inginkan dengan melibatkan orang awam untuk mengatakan apa yang mereka mau tanpa ilmu, dan menyibukkan para ulama dari kewajiban-kewajiban dan dasar-dasar, dari menetapkan ilmu, memahaminya dan mengajarkannya kepada manusia.

Kesibukan dengan syubhat dan mempelajarinya memiliki nilai dalam agama, dan ia adalah kebenaran yang digunakan untuk menghilangkan kebatilan, namun kesibukan dengannya lebih dari yang diperlukan akan menghilangkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban besar yang telah ditekankan oleh syariat dan diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya.

Bukan maksudnya menutup pintu bantahan terhadap syubhat, karena itu bagian dari agama, tetapi jangan berlebihan dalam hal itu, dan jangan membuka pintu bagi setiap orang untuk mengatakan apa yang dia mau. Itu hanya untuk para ulama yang mendalam ilmunya yang mengetahui secara global dan rinci bahwa agama Allah adalah kebenaran, dan bahwa selain itu adalah kebatilan, dan bahwa kebatilan bagaimanapun tidak bisa bertahan di hadapan kebenaran, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."** (Surat Al-Isra: 81).

Jangan sampai manusia mengira bahwa agama Allah adalah main-main, karena kebenaran mendapatkan kekuatannya dari dirinya sendiri, dan

Allah Yang Maha Perkasa mendengar dan melihat, dan Dia cemburu terhadap agama-Nya dan kehormatan-kehormatan-Nya. Dia-lah Yang Maha Perkasa, Maha Gagah, Maha Kuat yang membela agama-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat."** (Surat Al-Hajj: 38).

Semua yang kita lihat dari kebohongan dan fitnah, keributan dan kegaduhan, syubhat dan penipuan, semuanya akan berakhir, akan terputus akarnya, akar para pendukungnya, dan akar orang yang membelanya, cepat atau lambat.

Adapun kebenaran, ia akan tetap ada selama masih ada waktu, dan bergantiannya malam dan siang; karena Allah telah menjamin penjagaannya. Di mana pun ada kebenaran dan hukum syariat, di sana ada keamanan dan ketenangan di dunia dan akhirat.

Syariat tidak ada pencampuran di dalamnya, tidak ada syubhat, tidak ada hawa nafsu, dan tidak ada kezaliman, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku berada di atas bukti nyata dari Tuhanku, padahal kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa yang kamu minta untuk disegerakan. Keputusan itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang paling baik.'" (Surat Al-Anam: 57).**

Kebenaran dan keadilan dalam bentuk yang paling indah, dan pakaian yang paling bagus, ada dalam Islam, bukan dalam yang lainnya, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan dengan membawa kebenaran Kami turunkan (Al-Quran itu), dan dengan kebenaran (pula) ia diturunkan. Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."** (Surat Al-Isra: 105).

Setiap kali datang syubhat, wali Allah semakin bertambah berpegang teguh pada kebenaran, dan semakin zuhud terhadap kebatilan: **"Maka berpegang teguhlah kepada apa yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus."** (Surat Az-Zukhruf: 43).

Adapun jenis fitnah yang kedua adalah: fitnah syahwat.

Allah telah mengumpulkan kedua fitnah ini dalam firman-Nya: **"Seperti orang-orang yang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu dan lebih banyak harta serta anak-anak daripada kamu, maka mereka telah menikmati bagian mereka, lalu kamu pun menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang sebelum kamu menikmati bagian mereka, dan kamu memperbincangkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka memperbincangkannya. Mereka itulah orang-orang yang sia-sia amal mereka di dunia dan akhirat, dan mereka itulah orang-orang yang rugi."** (Surat At-Taubah: 69).

Asal setiap fitnah adalah mendahulukan pendapat atas syariat, dan hawa nafsu atas akal.

Yang pertama adalah asal fitnah syubhat, dan yang kedua adalah asal fitnah syahwat.

Fitnah syubhat ditolak dengan keyakinan, dan fitnah syahwat ditolak dengan kesabaran.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (Surat As-Sajdah: 24).

Allah mengumpulkan keduanya dalam firman-Nya: **"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."** (Surat Al-Ashr: 1-3).

Yakni saling menasihati dengan kebenaran yang menolak syubhat, dan dengan kesabaran yang menahan dari syahwat.

Dengan kesempurnaan akal dan kesabaran ditolak fitnah syahwat, dan dengan kesempurnaan bashirah dan keyakinan ditolak fitnah syubhat. Jika seorang hamba selamat dari fitnah syubhat dan syahwat, ia akan mendapatkan kedudukan sebagai imam dalam agama, dan mendapatkan dua tujuan terbesar yang dicari yang dengannya ia mendapat kebahagiaan, kesuksesan, dan kesempurnaan, yaitu: petunjuk dan rahmat, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada**

dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."
(Surat Yunus: 57).

Setan setiap hari, bahkan setiap saat, mengirim, mengarahkan, dan menggerakkan ribuan individu dan kelompok untuk memakmurkan dunia, membuat kerusakan di bumi, menikmati syahwat dan hal-hal haram, melakukan perbuatan keji dan dosa, melakukan pencurian dan zina, minum khamr, memakan harta manusia dengan batil, menzalimi manusia, dan menyakiti kaum muslimin, dan tidak pernah berhenti dari itu siang dan malam. Jatuh dalam fitnah syahwat sangat banyak orang dari kalangan muslim dan kafir, mereka berpaling dari perintah Allah, dan sibuk menyempurnakan syahwat mereka dari makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal, kendaraan dan pernikahan: **"Maka datanglah setelah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan menuruti hawa nafsunya, maka mereka kelak akan mengalami kesesatan."** (Surat Maryam: 59).

Demikian pula setan mengarahkan dan menggerakkan ribuan ulama, dai, dan penuntut ilmu, dan ia memperindah bagi mereka untuk membela diri bukan membela agama, dan menggunakan mereka dalam perdebatan dan pertengkaran, menenggelamkan mereka dalam mencari nama dan riya, memperindah bagi mereka fatwa-fatwa yang menyimpang, dan memperindah bagi mereka memakan dunia dengan agama, berdesak-desakan di pintu-pintu jabatan, dan berusaha keras demi jabatan tersebut untuk kepentingan agama melaluinya. Jauh sekali! Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat baik awalnya, dengan petunjuk dan rahmat, kasih sayang dan kerendahan hati, keadilan dan ihsan, kebaikan dan takwa, dan lain-lain dari cabang-cabang iman dan akhlak yang terpuji.

Setiap yang menyebabkan fitnah dan perpecahan, itu bukan dari agama, baik perkataan maupun perbuatan.

Fitnah tidak terjadi kecuali karena meninggalkan apa yang Allah perintahkan. Allah Subhanahu memerintahkan dengan kebenaran dan memerintahkan dengan kesabaran.

Fitnah terjadi karena meninggalkan kebenaran atau meninggalkan kesabaran.

Orang yang dizalimi jika ia sabar dan bertakwa, maka akibatnya baik untuknya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menjadi mudarat bagimu sedikitpun. Sungguh, Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan."** (Surat Ali Imran: 120). Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita bersabar atas musibah, dan sabar atas gangguan ahli kitab dan orang-orang musyrik, sebagai peringatan untuk bersabar atas gangguan sebagian mukmin terhadap sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sungguh, kamu akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan sungguh, kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang penting."** (Surat Ali Imran: 186).

Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita berbuat adil terhadap orang-orang kafir meski kita membenci mereka, apalagi jika kebencian itu terhadap orang fasik atau ahli bidah yang melakukan takwil dari kalangan ahli iman. Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang beriman: **"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Maidah: 8).

Kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan adalah sebab bagi setiap kejahatan dan permusuhan.

Seseorang atau suatu kelompok mungkin berbuat dosa, dan yang lain diam tidak melakukan amar makruf nahi munkar, maka itu termasuk dosa mereka. Yang lain mengingkari mereka dengan pengingkaran yang dilarang, maka itu termasuk dosa mereka.

Karena itu terjadilah perpecahan, perselisihan, dan kejahatan. Ini adalah salah satu fitnah terbesar dulu dan sekarang, karena manusia sangat zalim dan bodoh serta sangat kufur. Barang siapa merenungkan fitnah-fitnah yang terjadi akan melihat penyebabnya adalah itu.

Dia akan melihat bahwa apa yang terjadi antara ulama umat dan para pemimpin, dan yang masuk dalam itu dari raja-raja dan syaikh-syaikh mereka,

dan yang mengikuti mereka dari orang awam, inilah asalnya, dan darinya meletus gunung berapi-nya.

Fitnah ada beberapa bagian: Pertama: Fitnah seseorang pada dirinya sendiri, yaitu dengan kerasnya hatinya, sehingga ia tidak merasakan manisnya ketaatan, dan tidak merasakan lezatnya bermunajat.

Kedua: Fitnah seseorang pada keluarganya, yaitu rusaknya pengaturan rumah tangga. Ini telah ditangani oleh setan dan keturunannya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian dia mengirim pasukan-pasukannya. Yang paling dekat kedudukannya kepadanya adalah yang paling besar fitnahnya. Salah seorang dari mereka datang lalu berkata: Aku telah melakukan ini dan itu, maka Iblis berkata: Kamu tidak berbuat apa-apa. Kemudian salah seorang datang dan berkata: Aku tidak meninggalkannya hingga aku memisahkan antara dia dan istrinya, maka Iblis mendekatkannya dan berkata: Ya, kamulah orangnya."* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Yang Ketiga: Fitnah yang bergelombang seperti gelombang laut, yaitu rusaknya pengelolaan negara, dan tamaknya manusia terhadap kekhalifahan dan jabatan-jabatan tanpa hak sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, tetapi (ia berusaha) dalam mengadu domba di antara mereka"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Yang Keempat: Fitnah yang melemahkan, yaitu meninggalnya orang-orang saleh, dan penyerahan urusan kepada yang bukan ahlinya, dan semacam itu.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan terjadi fitnah-fitnah, yang duduk di dalamnya lebih baik dari yang berdiri, yang berdiri di dalamnya lebih baik dari yang berjalan, yang berjalan di dalamnya lebih baik dari yang berlari, dan barangsiapa yang mengintipnya maka fitnah itu akan menguasainya, dan barangsiapa yang menemukan tempat berlindung atau perlindungan maka hendaklah ia berlindung dengannya"* Muttafaq 'alaih.

Dan fitnah apabila datang, bahayanya terhadap orang-orang beriman lebih besar dari yang lainnya, seperti pencuri apabila memasuki suatu negeri,

maka yang pertama kali takut kepada mereka adalah pemilik harta, maka mereka bersenjata untuk mempertahankan harta mereka, adapun yang lainnya tidak peduli; karena tidak ada pada mereka sesuatu yang mereka takuti.

Demikian pula orang-orang beriman dan beramal saleh, apabila datang fitnah mereka bersenjata dan berindung dengan iman dan zikir-zikir, doa dan ibadah, maka itulah benteng mereka dari musuh-musuh mereka.

Adapun orang yang tidak memiliki iman dan amal maka ia tidak peduli; karena hidupnya tidak dibangun di atas iman dan amal saleh, maka tidak ada padanya sesuatu yang ia takuti, seperti orang fakir yang tidak memiliki harta yang ia takuti dari pencuri.

Dan fitnah digunakan untuk menyebut azab dan sebabnya, dan karena itu Allah menamai kekufuran sebagai fitnah sebagaimana firman-Nya: **{Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan (fitnah) atau ditimpa azab yang pedih (63)}** [An-Nur: 63].

Maka orang-orang kafir pertama kali diuji dengan sebab-sebab dunia dan hiasannya.. kemudian diuji dengan diutusny rasul-rasul kepada mereka.. kemudian diuji dengan penentangan dan pendustaan mereka.. kemudian diuji dengan azab dunia.. kemudian diuji dengan azab kubur.. kemudian mereka akan diuji di padang Mahsyar.. kemudian ketika mereka dikumpulkan ke neraka, dan dihentikan di atasnya, dan dihadapkan kepadanya, dan itu adalah ujian terbesar mereka: **{Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang yang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), "Bukankah ini benar?" Mereka menjawab, "Benar, demi Tuhan kami." Dia (Allah) berfirman, "Maka rasakanlah azab ini disebabkan kamu mengingkari (kebenaran)." (34)}** [Al-Ahqaf: 34].

Kemudian terjadi kepada mereka pada akhirnya fitnah besar yang membuat mereka lupa semua fitnah sebelumnya, yaitu masuk neraka dan diazab dengannya dan kekal di dalamnya: **{(Yaitu) pada hari ketika mereka dibakar dalam neraka. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azabmu ini, inilah (azab) yang dahulu kamu selalu meminta-minta supaya disegerakan." (13-14)}** [Adz-Dzariyat: 13-14].

Dan Allah telah memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman dari fitnah harta dan pasangan serta anak-anak yang menyibukkan mereka dari ketaatan kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **{Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (9)}** [Al-Munafiqun: 9].

Dan kezaliman yang paling zalim adalah: syirik kepada Allah, dan membuang syariat Allah dalam kehidupan, dan mengikuti syariat selain-Nya: **{Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan (fitnah) atau ditimpa azab yang pedih (63)}** [An-Nur: 63].

Maka umat yang membiarkan sebagian dari mereka berbuat zalim dalam bentuk apa pun, dan tidak berdiri menghadapi orang-orang zalim, dan tidak menutup jalan pada orang-orang pembuat kerusakan, adalah umat yang pantas diambil karena kejahatan orang-orang zalim dan pembuat kerusakan sebagaimana firman-Nya: **{Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (78) Mereka satu sama lain selalu tidak melarang kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh, amat buruklah apa yang mereka perbuat itu. (79)}** [Al-Ma'idah: 78-79].

Maka Islam adalah manhaj yang sempurna yang harus ditegakkan dalam kehidupan manusia, dan harus dijaga dan dibela, dan harus disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Maka ia tidak membiarkan orang-orang duduk diam, sementara kezaliman dan kerusakan dan kemungkaran menyebar di bumi, apalagi mereka melihat agama Allah tidak diikuti, bahkan mereka melihat ketuhanan Allah diingkari, dan berdiri ketuhanan para hamba menggantikannya sementara mereka diam saja.

Kemudian mereka setelah itu berharap agar Allah mengeluarkan mereka dari fitnah; karena mereka pada diri mereka sendiri adalah orang-orang saleh yang baik.

Sesungguhnya ini menyelisihi sunnah Allah yang berlaku, maka hendaklah mereka memenuhi panggilan Allah dalam semua yang Allah

perintahkan kepada mereka, dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya, dan bertawakal hanya kepada-Nya, jika tidak maka akan menimpa mereka fitnah yang membuat orang yang penyabar menjadi bingung: **{Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sungguh kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (24) Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. (25)}** [Al-Anfal: 24-25].

Dan ketika perlawanan terhadap kezaliman dan kerusakan menuntut jiwa dan harta manusia, maka Allah mengingatkan kelompok muslim dan menenangkan mereka dengan dukungan-Nya dan pertolongan-Nya dan rezeki-Nya bagi yang memenuhi panggilan Allah dan Rasul maka Dia berfirman: **{Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. (26)}** ... [Al-Anfal: 26].

Maka kelompok beriman di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan kelemahan dan sedikitnya jumlah mereka, dan dengan gangguan yang menimpa mereka, dan ketakutan yang menaungi mereka, dan bagaimana Allah melindungi mereka dengan agama-Nya, dan menguatkan mereka dengan pertolongan-Nya, dan memuliakan mereka dan memberi mereka rezeki dari yang baik-baik, maka sebagaimana janji Allah terwujud bagi kelompok ini yang memenuhi panggilan-Nya, maka ia juga adalah janji bagi setiap kelompok yang istiqamah di jalan-Nya, dan sabar terhadap tuntutan-tuntutannya sebagaimana firman-Nya: **{Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah, menjadi hak Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman. (103)}** [Yunus: 103].

Sesungguhnya permata iman dan dasarnya lebih suci dari segala sesuatu, dan sesungguhnya nilai-nilai bumi ini sangat hina dan murah, sehingga seandainya Allah menghendaki niscaya Dia mencurahkannya

secara melimpah kepada orang-orang yang kafir kepada-Nya, seandainya bukan karena itu akan menjadi fitnah bagi manusia yang menghalangi mereka dari beriman kepada Allah.

Dan seandainya bukan karena takut fitnah terhadap orang-orang beriman niscaya dunia diberikan kepada orang-orang kafir begitu saja murah tanpa kesulitan; karena hinanya di sisi Allah sebagaimana firman-Nya: **{Dan kalau tidaklah karena manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Allah Yang Maha Pengasih, atap rumah mereka dari perak dan (juga) tangga (dari perak) yang mereka menaikinya, (33) dan (Kami buatkan) pintu-pintu rumah mereka dan dipan-dipan tempat mereka bersandar, (34) dan (Kami buatkan pula untuk mereka) perhiasan (emas). Padahal semua itu hanyalah kesenangan hidup di dunia; dan akhirat di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (35)}** [Az-Zukhruf: 33-35].

Sesungguhnya kemegahan dunia berupa harta dan hiasan dan kesenangan dapat menguji kebanyakan manusia, dan ujian yang paling keras adalah ketika mereka melihatnya di tangan orang-orang jahat, dan melihat tangan orang-orang baik kosong darinya, atau mereka melihat orang-orang ini dalam kesulitan dan kesukaran, sementara mereka itu dalam kekuatan dan kekayaan dan kekuasaan, dan Allah Azza wa Jalla mengetahui dampak fitnah ini dalam hati manusia, tetapi Dia menyingkap bagi mereka tentang hinanya nilai-nilai ini dan tidak berartinya di sisi-Nya.

Dan Dia menyingkap bagi mereka tentang berharganya apa yang Dia simpan bagi orang-orang beriman di akhirat, dan orang beriman merasa tenang dengan pilihan Allah bagi orang-orang baik dan jahat, dan apa yang ada di dunia semuanya hanyalah kesenangan, dan apa yang ada di akhirat lebih baik dan lebih besar dan lebih kekal.

Dan orang-orang yang dimuliakan di sisi Allah dengan ketakwaan mereka, maka Dia menyimpan bagi mereka apa yang lebih mulia dan lebih kekal, dan mengutamakan mereka dengan apa yang lebih lurus dan lebih berharga.

Dan harta-harta ini, dan kesenangan ini, semua itu murah di sisi Allah, dan dari kehinaannya adalah bahwa ia diberikan kepada makhluk Allah yang paling jahat, dan makhluk Allah yang paling dibenci.

Alangkah besarnya fitnah.. dan alangkah keras bahayanya bagi umat.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Waktu akan semakin dekat, amal akan berkurang, kikir akan ditebarkan, fitnah-fitnah akan muncul, dan haraj akan banyak."* Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau menjawab: *"Pembunuhan, pembunuhan"* Muttafaq 'alaih.

Dan tempat munculnya fitnah adalah dari timur.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau menghadap ke timur berkata: *"Ketahuilah bahwa fitnah ada di sini, dari tempat terbitnya tanduk setan"* Muttafaq 'alaih. Dan keseluruhan makna fitnah adalah ujian dan percobaan dan pengujian.

Dan fitnah adalah apa yang menjelaskan keadaan manusia dari kebaikan dan keburukan.

Dan perbedaan antara fitnah dan ibtila' (ujian) dan ikhtibār (pengujian):

Bahwa fitnah adalah ujian yang paling keras dan paling besar, dan terjadi dalam kebaikan dan keburukan.

Adapun perbedaan antara ibtila' dan ikhtibār:

Bahwa ibtila' tidak terjadi kecuali dengan menanggung hal-hal yang tidak disukai dan kesulitan.

Dan ikhtibār terjadi dengan kebaikan dan keburukan, dan kemudahan dan kesulitan.

Dan boleh jadi ibtila' adalah mengeluarkan apa yang ada pada orang yang diuji berupa ketaatan dan kemaksiatan, dan ikhtibār adalah terjadinya berita tentang keadaannya dalam hal itu.

Dan fitnah ada dua jenis:

Fitnah dari Allah.. dan fitnah dari hamba.

Maka fitnah dari Allah seperti musibah dan bencana yang menimpa manusia, dan selain itu dari perbuatan-perbuatan yang menyakitkan, maka ini semua terjadi dari Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan cara hikmah.

Dan bila ini dari manusia tanpa perintah Allah seperti pembunuhan dan penyiksaan maka ia sebaliknya, dan karena itu Allah mencela manusia dengan berbagai jenis fitnah di setiap tempat sebagaimana firman-Nya: **{Sungguh, orang-orang yang membakar (menyiksa) orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahannam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar. (10)} ... [Al-Buruj: 10].**

Dan dunia ini penuh dengan fitnah yang menyesatkan.

Fitnah harta.. dan fitnah syahwat.. dan fitnah wanita.. dan fitnah anak-anak.. dan fitnah syubhat (keraguan).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah di dalamnya, maka Dia melihat bagaimana kalian beramal, maka takutlah terhadap dunia, dan takutlah terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama Bani Israil adalah pada wanita"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan fitnah-fitnah ini menyerang hamba, dan memikatnya dengan keindahan dan kebajikannya, dan menipunya dengan kenikmatan segeranya, maka ia jatuh dalam jeratnya lalu binasa.

Maka wajib baginya untuk bersegera kepada iman dan amal saleh agar menjaga dirinya dari fitnah tersebut sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bersegeralah dengan amal (saleh) sebelum datangnya fitnah seperti bagian-bagian malam yang gelap, seseorang di pagi hari beriman dan di sore harinya kafir, atau di sore harinya beriman dan di pagi harinya kafir, ia menjual agamanya dengan harta dunia"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan fitnah digunakan untuk menyebut azab dan sebabnya, dan karena itu Allah menamai kekufuran sebagai fitnah sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang kafir: **{Rasakanlah azabmu ini, inilah (azab) yang dahulu kamu selalu meminta-minta supaya disegerakan. (14)} [Adz-Dzariyat: 14].**

3 - Fitnah Harta dan Syahwat

Allah Ta'ala berfirman: **{Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (28)}** [Al-Anfal: 28].

Dan Allah Ta'ala berfirman: **{Dijadikan terasa indah dalam (pandangan) manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. (14)}** [Ali Imran: 14].

Allah menciptakan manusia tersusun dari tiga hal:

Jasad materi.. dan jiwa hewani.. dan ruh malaikat.

Maka jasad manusia diciptakan Allah di dalam perut ibu kemudian keluar ke dunia.

Dan dalam jiwa manusia ada lautan syahwat, dan dalam ruh manusia ada lautan ketaatan, dan jasad mengikuti yang dominan dari keduanya.

Dan syahwat dan ketaatan tidak ada batasnya, dan jiwa ingin menyempurnakan semua syahwat di dunia, dan Allah Azza wa Jalla menjadikan dunia sebagai tempat menyempurnakan perintah-perintah dan ketaatan, dan menjadikan akhirat sebagai tempat menyempurnakan syahwat maka barangsiapa menyempurnakan ketaatan kepada Allah di dunia maka Allah akan menyempurnakan syahwatnya di akhirat.

Maka orang yang ingin menyempurnakan syahwat di dunia maka sesungguhnya ia mencari hal yang mustahil; karena Allah menjadikan dunia bukan tempat untuk menyempurnakan syahwat.

Dan di dunia ada dua jalan:

Jalan menuju surga.. dan jalan menuju neraka.

Maka iman dan amal saleh adalah satu-satunya jalan menuju surga.. dan kekufuran dan kemaksiatan adalah satu-satunya jalan menuju neraka; maka orang yang ingin menyempurnakan syahwat harus mencari jalan surga yaitu agama, dan tidak meletakkan kakinya di jalan neraka.

Dan perintah-perintah Allah Azza wa Jalla semuanya berhadapan dengan syahwat jiwa, maka manusia bisa meninggalkan syahwat karena ketaatan, atau meninggalkan ketaatan karena syahwat, dan tidak mungkin menggabungkan keduanya, sebagaimana tidak mungkin menggabungkan air dan api, tetapi dengan melakukan perintah-perintah, dan mengambil dari syahwat sekadar kebutuhan.

Maka ketaatan berasal dari Tuhan, dan syahwat berasal dari nafsu. Manusia itu ada dua: ia menjadi hamba bagi Tuhan, atau menjadi hamba bagi nafsunya. Syaitan telah menghiiasi bagi manusia bahwa syahwat adalah kebutuhan, maka mayoritas manusia mengikuti syahwat dan meninggalkan perintah-perintah Allah. **"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."** (Maryam: 59).

Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Pencipta makhluk, Pemberi rezeki yang luas. Dia telah memberikan nikmat kepada sekalian alam berupa berbagai jenis rezeki dan macam-macam harta, dan menguji mereka dengan berubah-ubahnya keadaan. Mereka berada di antara kesulitan dan kemudahan, kekayaan dan kemiskinan, keserakahan dan putus asa, qanaah (merasa cukup) dan tamak, kikir dan dermawan, boros dan pelit. Semua itu untuk menguji mereka, siapa di antara mereka yang paling baik amalnya, dan untuk melihat siapa yang lebih mengutamakan iman dan amal daripada harta dan syahwat, serta melihat siapa yang lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."** (Al-Kahf: 7).

Fitnah dunia sangat banyak jenisnya, luas cakupannya, dan semuanya mencakup segala sesuatu yang menjadi kesenangan sesaat bagi manusia yang menyibukkannya dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Harta adalah fitnah yang paling besar dan ujian yang paling dahsyat. Fitnah terbesar dalam harta adalah bahwa tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkannya. Jika harta ada, tidak ada keselamatan darinya, dan jika harta tidak ada, terjadilah kemiskinan yang hampir menjadi kekufuran. Jika harta ada, terjadilah keangkuhan yang tidak ada kesudahannya kecuali

kerugian, sebagaimana firman-Nya: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."** (Al-'Alaq: 6-7).

Harta secara umum tidak lepas dari manfaat dan bahaya. Manfaatnya termasuk yang menyelamatkan, dan bahayanya termasuk yang membinasakan. Membedakan antara kebaikan dan keburukannya tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang memiliki pandangan mendalam dalam agama dari kalangan ulama yang saleh.

Dunia fitnahnya banyak. Harta adalah sebagian dari bagian dunia, jabatan adalah sebagiannya, mengikuti syahwat perut dan kemaluan adalah sebagiannya, memakan harta haram adalah sebagiannya, dan lain sebagainya.

Kaya dan miskin adalah dua keadaan yang diujikan kepada para hamba di dunia.

Orang miskin memiliki dua keadaan: qanaah (merasa cukup) dan tamak. Qanaah terpuji, dan ketamakan tercela. Orang yang tamak memiliki dua keadaan: mengharap apa yang ada di tangan orang lain, dan bersungguh-sungguh untuk bekerja. Mengharap adalah yang terburuk dari keduanya.

Orang kaya memiliki dua keadaan: menahan harta karena kikir dan pelit, dan membelanjakan karena dermawan dan mulia. Yang pertama tercela, dan yang kedua terpuji.

Orang yang membelanjakan harta memiliki dua keadaan: boros dan hemat. Yang terpuji adalah hemat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."** (Al-Furqan: 67).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan harta untuk kemaslahatan para hamba. Harta tidak tercela karena zatnya, tetapi celaan terjadi karena suatu sifat dari manusia. Sifat tersebut adalah:

Terlalu tamak... atau mengambilnya dari jalan yang tidak halal... atau menahannya dari haknya... atau mengeluarkannya tidak pada tempatnya...

atau bermegah-megahan dengannya... atau sombong terhadap makhluk karenanya.

Harta tidak tercela karena zatnya, bahkan seharusnya dipuji karena ia adalah sarana untuk mencapai kemaslahatan agama dan dunia. Allah Ta'ala menyebutnya sebagai kebaikan, dan ia adalah penopang kehidupan manusia. Namun yang wajib dalam hal harta adalah: mengambilnya dari jalan yang halal, dan meletakkannya pada haknya.

Tidak boleh tidak harus mengetahui manfaat dan bahayanya agar hamba dapat menghindari keburukannya dan mendapatkan kebaikannya.

Adapun manfaat harta terbagi menjadi dua bagian:

Manfaat duniawi... dan manfaat agama.

Adapun manfaat duniawi: manusia mengetahuinya, dan karena itu mereka berlomba-lomba mencarinya.

Adapun manfaat agama, terbatas pada tiga jenis:

Pertama: membelanjakan harta untuk dirinya dan keluarganya, baik dalam ibadah seperti haji dan jihad di jalan Allah, maupun untuk membantu ibadah, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain yang menjadi kebutuhan pokok kehidupan. Sesungguhnya kebutuhan ini jika tidak tersedia, hati tidak akan lapang untuk agama dan menghadap dalam ibadah.

Apa yang tidak dapat digunakan untuk mencapai ibadah yang baik dan sempurna kecuali dengannya, maka itu adalah ibadah. Maka mengambil kecukupan dari dunia untuk membantu agama termasuk manfaat agama.

Kedua: apa yang dikeluarkan orang kaya kepada manusia berupa harta seperti sedekah dan zakat untuk fakir miskin dan lainnya, dan kedermawanan dengan memberikan harta kepada orang kaya dan para pemuka, kepada ulama dan para da'i dalam jamuan atau hadiah atau bantuan dan semacamnya yang dengannya hamba mendapatkan saudara dan teman.

Menjaga kehormatannya dengan memberikan harta untuk menutup mulut orang-orang bodoh dan mencegah kejahatan mereka.

Dan apa yang diberikan sebagai upah untuk pekerjaan, karena pekerjaan yang dibutuhkan manusia untuk kepentingannya sangat banyak. Jika ia mengerjakannya sendiri, waktunya akan terbuang.

Ketiga: apa yang tidak dibelanjakan manusia kepada orang tertentu, tetapi dengannya tercapai kebaikan umum seperti membangun masjid, wakaf, wasiat, dan lainnya seperti infak di jalan Allah untuk para da'i dan mujahidin di jalan Allah. Ditambah dengan terlepas dari hinanya memintaminta dan hina karena kemiskinan, serta tidak membutuhkan apa yang ada di tangan makhluk.

Adapun bahaya dan mudarat harta, terbagi menjadi dua bagian juga:

Bahaya agama... dan bahaya duniawi.

Adapun bahaya agama ada tiga:

Pertama: harta umumnya menarik kepada kemaksiatan, karena siapa yang merasakan kemampuan berbuat maksiat, akan terdorong untuk melakukannya.

Harta adalah jenis kemampuan yang menggerakkan keinginan manusia kepada kemaksiatan. Pemilik kemampuan jika melakukan apa yang diinginkannya akan binasa, dan jika bersabar akan menghadapi kesulitan dalam bersabar dengan kemampuan yang ada. Fitnah kemudahan lebih besar daripada fitnah kesulitan. Termasuk penjagaan adalah tidak memilikinya.

Kedua: harta menggerakkan manusia untuk bersenang-senang dalam perkara mubah hingga menjadi kebiasaan dan kesukaannya sehingga tidak dapat bersabar darinya. Mungkin ia tidak mampu mempertahankannya kecuali dengan penghasilan yang mengandung syubhat, lalu ia melanggar syubhat, dan naik ke tingkat berbohong dan munafik, kemudian masuk ke dalam yang haram untuk melengkapi syahwatnya, kemudian naik ke dosa besar sebagaimana firman-Nya: **"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."** (Maryam: 59).

Ketiga: hartanya melalaikannya dari mengingat Allah Azza wa Jalla dan beribadah kepada-Nya. Inilah penyakit yang sangat berbahaya yang tidak terlepas darinya siapa pun. Karena asal ibadah adalah mengingat Allah Azza wa Jalla, dan memikirkan keagungan dan kebesaran-Nya. Itu membutuhkan hati yang kosong bermunajat kepada Tuhannya, tidak ada yang menyibukkannya dari-Nya. Pemilik ladang pagi dan sore memikirkan keadaan ladangnya, pemilik perdagangan sore dan pagi memikirkan keadaan perdagangannya, dan ketakutan terhadap hartanya.

Ini di luar apa yang dialami pemilik harta di dunia berupa ketakutan dan kesedihan, kegelisahan dan kepedihan, kesusahan dan kelelahan, dalam kenikmatan yang fana. Lebih baik dari itu jika usaha tersebut untuk keuntungan yang kekal: **"Katakanlah: 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."** (Ali 'Imran: 15).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya qanaah (merasa cukup) dengan apa yang Allah berikan kepadanya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Ya Allah! Jadikanlah rezeki keluarga Muhammad secukupnya." Muttafaq 'alaih.

Sunnah bagi orang yang memiliki harta adalah menggunakannya dalam kedermawanan dan mengutamakan orang lain, serta berbuat kebaikan. Bagi orang yang tidak memiliki harta adalah menggunakan qanaah dan hemat dalam kehidupan.

Jika seseorang saat ini mendapat kecukupan, jangan gelisah karena masa depan. Jika tertutup pintu yang diharapkan mendapat rezeki darinya, tidak seharusnya hatinya gelisah. Rezekinya yang telah ditakdirkan Allah tidak akan berkurang: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan**

mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (At-Talaq: 2-3).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan bersikap baiklah dalam mencari rezeki. Sesungguhnya jiwa tidak akan mati hingga mendapat rezekinya secara penuh meskipun terlambat. Bertakwalah kepada Allah dan bersikap baiklah dalam mencari rezeki, ambillah yang halal dan tinggalkanlah yang haram."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Harta tidak bermanfaat bagi pemiliknya kecuali jika memenuhi tiga syarat:

Pertama: harus halal.

Kedua: tidak menyibukkan dari mengingat Allah dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga: menunaikan hak Allah di dalamnya.

Pemelihara adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan Pemberi rezeki adalah Allah semata. Pedagang duduk di tokonya untuk melaksanakan perintah Allah dalam perdagangan, bukan dengan niat bahwa toko akan memelihara atau memberi rezekiku, karena Pemberi rezeki adalah Allah semata. Toko adalah sebab untuk untung atau rugi, dan Allah telah memerintahkan kita untuk berusaha.

Pedagang dalam ujian di perdagangannya:

Apakah ia berkomitmen pada perintah Allah dan Rasul-Nya dalam perdagangannya?

Apakah ia melaksanakan perintah Allah dalam hartanya dalam perolehan dan pengeluaran?

Apakah ia membedakan antara halal dan haram dalam perdagangannya?

Apakah ia curang dalam perdagangannya? Apakah ia memakan yang haram? Apakah keyakinannya kepada Tuhannya atau kepada usahanya? Dan seterusnya. Ia menguji imannya... Apakah ia melaksanakan perintah Allah atau mengikuti hawa nafsu?

Siapa yang perdagangannya sesuai perintah Allah, Allah akan memberkahi perdagangannya, dan perdagangannya menjadi ibadah. Setelah iman, datanglah semua gerakan dan amal Muslim untuk Allah mengikuti jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: ibadah... dakwah... muamalah... perdagangan... jihad... dan lainnya: **"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (Al-An'am: 162-163).** Tetapi Muslim bekerja mencari nafkah dengan badannya sedang hatinya tergantung kepada Allah dan negeri akhirat.

Tujuan dari perdagangan adalah memberi manfaat kepada seluruh umat manusia, dengan menyediakan apa yang dibutuhkan manusia dari yang halal dan baik, serta melaksanakan perintah Allah dalam perdagangan dengan mengambilnya dari yang halal, dan membelanjakannya pada jalan kebaikan.

Untuk mencari nafkah ada dua jalan:

Pertama: jalan untuk manusia pada umumnya, baik mukmin maupun kafir, yaitu mencari rezeki dengan sebab-sebab yang disyariatkan di berbagai negeri, sebagaimana firman-Nya: **"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Al-Mulk: 15).**

Kedua: jalan khusus, yaitu orang-orang mukmin yang bertakwa yang bersungguh-sungguh dalam agama Allah, dan tidak punya waktu untuk disibukkan dengan sebab-sebab mencari nafkah. Mereka harus memilih jalan iman dan takwa agar mendapat lima hal:

Pertama: datangnya keberkahan sebagaimana firman-Nya: **"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami**

akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Al-A'raf: 96).

Kedua: kemudahan mendapat rezeki sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya."** (At-Talaq: 2-3).

Ketiga: dimudahkannya urusan sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."** (At-Talaq: 4).

Keempat: dihapuskannya kejelekan sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah menghapus kesalahan-kesalahannya dan mengagungkan pahala baginya."** (At-Talaq: 5).

Kelima: masuk surga sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."** (Ali 'Imran: 133).

Harta memiliki empat tahap:

Pertama: tahap mengumpulkan dan mendapatkannya, baik melalui usaha dan kerja, maupun melalui hadiah, atau wasiat, atau warisan dan sebagainya.

Kedua: tahap menjaganya setelah didapat.

Ketiga: tahap mengambil manfaat darinya dalam makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya... dan ini wajib.

Keempat: tahap membelanjakan darinya di jalan Allah... dan ini yang paling tinggi.

Dan pemilik harta ada tiga golongan: Orang yang berbuat baik .. orang yang zalim .. dan orang yang adil. Orang yang berbuat baik adalah mereka yang bersedekah, orang yang zalim adalah pelaku riba .. dan orang yang adil adalah orang yang melakukan jual beli sesuai dengan Sunnah. Allah telah

menyebutkan hukum manusia dalam urusan harta dan menjelaskan bahwa harta itu ada tiga: Keadilan .. kebaikan .. dan kezaliman. Keadilan adalah jual beli .. kebaikan adalah sedekah .. dan kezaliman adalah riba. Maka Allah Subhanahu memuji orang-orang yang bersedekah dan menyebutkan pahala mereka, yaitu: **"Orang-orang yang menginfakkan hartanya di malam dan siang hari secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (QS. Al-Baqarah: 274). Dan Allah mencela pelaku riba serta menyebutkan siksa mereka, Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. Dan peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir."** (QS. Ali Imran: 130-131). Dan Allah menghalalkan jual beli dan berhutang sampai waktu yang ditentukan sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya terserah kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (QS. Al-Baqarah: 275). Dan sebagaimana shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya memiliki hukum dan dasar-dasar, maka demikian pula memperoleh harta memiliki dasar-dasar, dan membelanjakannya juga memiliki dasar-dasar. Adapun pembelanjaan harta pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah sebagai berikut: Pertama: Membelanjakan di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membelanjakannya, juga Abu Bakar, Umar, Utsman dan sahabat-sahabat lainnya radhiyallahu anhum. Kedua: Membelanjakan untuk menyempurnakan rukun-rukun Islam seperti zakat, haji dan sejenisnya. Ketiga: Membelanjakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menghibur orang-orang fakir dan miskin sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."** (QS. At-Taubah: 60). Keempat: Membelanjakan untuk kebutuhan diri dan keluarga.

Dan karena berubahnya urutan usaha dan harta, maka usaha menjadi untuk dunia bukan untuk agama, dan pembelanjaan harta menjadi untuk hawa nafsu, sehingga ketaatan berkurang, kemaksiatan dan kemungkaran bertambah, masuknya manusia ke dalam Islam berkurang, bahkan manusia mulai keluar dari agama. Dan yang tersisa dari agama hanya bentuk-bentuk amalan, maka mudahlah bagi orang-orang kafir untuk menghalalkan negeri-negeri kaum muslimin, mengendalikan kehidupan mereka, merampas kekayaan mereka, dan menyibukkan mereka dengan permainan dan hawa nafsu sehingga jauh dari keimanan dan ibadah. Dan Allah Subhanahu menjadikan dunia sebagai tempat berusaha .. terkadang untuk kehidupan .. dan terkadang untuk akhirat. Dan perdagangan tidak dimaksudkan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mencukupi diri dari manusia, menjaga kesucian keluarga, menghibur orang-orang yang membutuhkan, memberikan kelebihan kepada saudara-saudara, dan membelanjakan di jalan Allah. Adapun jika yang dimaksud adalah harta itu sendiri, mengumpulkannya dan membanggakan diri dengannya, maka itu tercela. Dan usaha yang terpuji adalah yang mengumpulkan empat perkara, yaitu: Kesahihan .. keadilan .. kebaikan .. dan kasih sayang terhadap agama. Adapun kesahihan dalam jual beli: di antaranya yang berkaitan dengan barang dan pemiliknya, maka tidak boleh membeli dari orang gila atau anak kecil, tidak boleh membeli atau menjual apa yang tidak mampu diserahkan secara hissi seperti burung di udara, atau secara syar'i seperti barang yang digadaikan dan semisalnya, dan jual beli harus dengan ijab dan qabul atau saling memberikan, dan semisalnya. Adapun keadilan: penjual dan pembeli menghindari apa yang merugikan salah satunya seperti menimbun, menipu, najsy (berpura-pura menawar dengan harga tinggi), penjual tidak memuji barang dengan yang tidak ada padanya, atau menyembunyikan sebagian cacatnya, dan memberatkan timbangan, yaitu memberatkan ketika memberi, dan mengurangi ketika mengambil. Adapun kebaikan dalam muamalah: Allah memerintahkan keadilan dan kebaikan, dan di antara kebaikan adalah kemurahan dalam jual beli, dan tidak menipu dalam keuntungan dengan yang tidak biasa ditipu. Dan jika penjual ingin mendapatkan harga atau utang maka berbuat baik terkadang dengan kemurahan, terkadang dengan mengurangi sebagian, terkadang dengan memberi tangguh, terkadang dengan toleransi, dan di antara kebaikan adalah membatalkan jual beli bagi yang meminta

pembatalan. Adapun kasih sayang pedagang terhadap agamanya: tidak sepatutnya pedagang disibukkan oleh kehidupan duniawinya dari kehidupan akhiratnya, melainkan menjaga agamanya, dan itu terwujud dengan beberapa perkara: Pertama: Niat baik dalam berdagang, yaitu berniat untuk menjaga kehormatan dari meminta-minta, menahan keserakahan dari manusia, mencukupi keluarga, memberikan kepada saudara-saudara, berbuat baik kepada orang-orang fakir dengan sedekah, melaksanakan perintah-perintah Allah dalam perdagangan agar mendapat pahala, dan termasuk dari kalangan orang-orang yang berjihad. Kedua: Agar pasar dunia tidak menghalanginya dari pasar akhirat, dan pasar akhirat adalah masjid-masjid, menuntut ilmu, dakwah, ibadah, dan berbagai amal kebajikan, maka membagi waktu sesuai keadaannya, dan lebih mengutamakan pasar akhirat. Ketiga: Agar tetap berdzikir kepada Allah Ta'ala di pasar, dan sibuk dengan tasbih dan tahlil, menundukkan pandangan, menjaga lisan, berdzikir, berpikir dan mengingatkan, amar ma'ruf nahi munkar. Keempat: Agar tidak terlalu bersemangat terhadap pasar dan perdagangan, maka jangan menjadi orang pertama yang masuk pasar, dan jangan menjadi orang terakhir yang keluar darinya. Kelima: Agar tidak hanya mencukupkan dengan menghindari yang haram, tetapi juga berhati-hati dari tempat-tempat syubhat dan tempat-tempat yang meragukan. Keenam: Agar bermaksud dengan perdagangan dan pekerjaannya selain menjaga kesucian dirinya, adalah melaksanakan kewajiban kifayah yang dibutuhkan kaum muslimin agar mendapat pahala karenanya. Dan sekutu manusia dalam harta ada tiga: Pertama: Takdir, maka ia tidak meminta pendapat atau izinmu untuk menghilangkannya darimu dengan kebinasaan atau kematian. Kedua: Ahli waris yang menunggu engkau meletakkan kepalamu dan dikubur, kemudian dia mengambilnya sedangkan engkau tercela. Ketiga: Dirimu sendiri, maka majukanlah untuk apa yang bermanfaat bagimu, karena engkau akan ditanya tentang pendapatan dan pengeluarannya. Dan Allah Azza wa Jalla menciptakan makhluk dari burung dan hewan, manusia dan jin, dan menulis rezeki mereka, ajal mereka dan jejak mereka, dan mereka semua makan dari rezeki Allah. Dan Allah Azza wa Jalla terkadang memberi rezeki dengan sebab-sebab .. terkadang tanpa sebab-sebab .. dan terkadang dengan lawan sebab-sebab sebagaimana Dia memberi rezeki Maryam makanan tanpa pohon, dan anak tanpa laki-laki, dan memancarkan air untuk Musa dan kaumnya dari batu. Dan setiap makhluk

Allah telah menulis baginya kadar rezekinya .. jenis rezekinya .. waktu rezekinya .. dan tempat rezekinya: **"Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak (melata) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)." (QS. Hud: 6).** Dan bagi setiap makhluk ada rezekinya yang menunggu, maka tidak mungkin seseorang mengambil darinya sesuatu, dan ia mencarinya meski tidak mencarinya: **"Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. Az-Zukhruf: 32).** Dan bani Adam memperoleh rezeki mereka dari lima pintu: Pintu pertama: pintu perjuangan, kerja keras dan lelah, yaitu dengan jual beli, perdagangan, kerajinan, pertanian, dan sejenisnya, dan pintu ini untuk umumnya manusia. Pintu kedua: pintu hak dan kewajiban: seperti wasiat dan warisan, zakat dan sedekah, hibah dan hadiah, wakaf dan sejenisnya. Pintu ketiga: pintu kehinaan dan kenistaan: seperti orang yang meminta-minta kepada manusia dan merendahkan diri kepada mereka agar mereka memberinya. Pintu keempat: pintu kemaksiatan dan kemungkaran: seperti orang yang memakan riba, mencuri harta, memotong jalan, merampas harta, atau menipu dalam muamalah, atau memakan harta manusia dengan batil, atau mengambilnya melalui judi atau permainan untung-untungan, atau menimbun harta, atau mengambil suap dan sejenisnya dari cara-cara yang haram. Maka orang ini dan sebelumnya, Allah telah menulis rezekinya tetapi ia tidak sabar, tergesa-gesa dan mengambilnya melalui jalan kehinaan atau keharaman. Kelima: pintu takwa dan keshalihan: dan ini memperoleh rezekinya dengan keimanan dan amal shalih seperti istighfar, silaturahmi, akhlak baik, takwa, tawakal kepada Allah, berinfak di jalan Allah, berbuat baik kepada makhluk, hijrah di jalan Allah dan sejenisnya sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf: 96).** Dan pintu ini khusus bagi orang-orang beriman. Maka yang pertama:

mubah dan diperintahkan .. yang kedua: termasuk kebaikan dan hak-hak maka ia disyariatkan dan diperintahkan .. yang ketiga: pintu yang paling hina dan rendah .. yang keempat: yang paling berbahaya, paling besar dan paling keras kejahatan .. yang kelima: diperintahkan, dan ia adalah jalan para nabi dan pengikut mereka, dan ia yang paling tinggi, paling mulia, paling suci dan paling besar berkahnya. Dan memperoleh harta adalah mubah, bahkan diperintahkan, dan yang tercela adalah memperolehnya bukan dari jalannya, membelanjakannya bukan pada tempatnya, dan mencegah hak yang wajib padanya. Dan cara-cara memiliki hukum tujuan-tujuan, maka orang yang menjadikan agama sebagai tujuan hidupnya, kemudian menggunakan cara-cara yang disyariatkan untuk tujuan ini, maka ini semua kebaikan. Maka harta dan perdagangan adalah kebaikan; karena ia termasuk cara-cara yang Allah jadikan untuk menolong agama, maka Abu Bakar, Umar, Utsman, Ibnu Auf, Thalhah dan Zubair radhiyallahu anhum, semua mereka adalah pedagang, dan mereka telah menggunakan perdagangan mereka untuk agama, maka mereka diberi pahala dalam usaha yang halal, diberi pahala dalam berinfak di jalan Allah, diberi pahala dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dalam perdagangan mereka, dan diberi pahala dalam akhlak yang baik dalam muamalah mereka, maka muamalah mereka menjadi sebab masuknya manusia ke dalam Islam, karena apa yang mereka lihat dari keadilan Islam dan kemudahannya. Dan para sahabat radhiyallahu anhum semuanya adalah pekerja dan pedagang, dan yang paling sedikit tidak memiliki pekerjaan seperti ahlus shuffah dan sejenisnya. Dan jika harta datang kepada seseorang tanpa meminta maka sepatutnya diperhatikan tiga perkara: Harta itu sendiri .. tujuan pemberi .. dan tujuannya dalam mengambil. Adapun harta itu sendiri: maka sepatutnya bebas dari segala yang haram dan syubhat. Dan adapun tujuan pemberi, jika untuk mencari kecintaan dengan hadiah maka tidak mengapa menerimanya jika bukan suap, dan jika tujuan pemberi adalah pahala yaitu zakat dan sedekah, maka hendaknya ia melihat sifat-sifat dirinya apakah ia berhak atau tidak?. Dan jika tujuan pemberi adalah kemasyhuran, riya dan sum'ah, maka sepatutnya ditolak niatnya yang rusak dengan menolaknya. Dan adapun tujuannya dalam mengambil, jika ia berkecukupan maka tidak mengambilnya, dan jika ia membutuhkannya dan telah selamat dari syubhat, maka lebih baik baginya mengambil karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Umar radhiyallahu anhu: *"Ambillah, dan*

apa yang datang kepadamu dari harta ini sedangkan engkau tidak menginginkannya dan tidak meminta-minta, maka ambillah, dan jika tidak maka jangan kau ikuti oleh nafsumu." Muttafaq alaih. Dan Allah Azza wa Jalla menjadikan dalam harta ada hak-hak, yaitu dua jenis: Hak-hak wajib .. dan hak-hak sunnah. Maka hak-hak wajib seperti zakat yang diwajibkan, dan nafkah wajib kepada yang wajib baginya. Dan hak-hak sunnah, seperti membalas pemberi hadiah, sedekah-sedekah, hadiah-hadiah, dan apa yang digunakan untuk menjaga kehormatannya dan sejenisnya. Maka orang yang dermawan lagi bijaksana meletakkan pemberian pada tempatnya, dan berusaha dengan hartanya menunaikan hak-hak ini dengan sempurna, jiwanya senang karenanya, ridha mengharap ganti di dunia, dan pahala di akhirat.

Adapun orang yang boros dan menghambur-hamburkan harta, maka pemberiannya mungkin tepat sasaran, dan sering kali tidak tepat sasaran, karena ia menghamburkan tangannya terhadap hartanya berdasarkan hawa nafsu dan syahwatnya secara serampangan tanpa perhitungan dan tanpa memperhatikan kemaslahatan meskipun hal itu kebetulan terjadi.

Orang yang pertama seperti orang yang menaburkan biji di tanah yang subur, lalu tanah itu menumbuhkan dari segala pasangan tanaman yang indah.

Sedangkan yang kedua seperti orang yang menaburkan bijinya di tanah yang tandus.

Dan Allah Subhanahu adalah Yang Maha Dermawan secara mutlak, bahkan setiap kedermawanan di alam atas dan bawah jika dibandingkan dengan kedermawanan-Nya lebih sedikit daripada setetes air di samudra-samudra dunia, dan samudra itu pun berasal dari kedermawanan-Nya.

Meskipun demikian, Allah hanya menurunkan sesuai kadar yang Dia kehendaki, dan kedermawanan-Nya tidak bertentangan dengan hikmah-Nya, dan Dia menempatkan pemberian-Nya pada tempat-tempat yang seharusnya, meskipun tersembunyi dari kebanyakan manusia bahwa itulah tempat-tempatnya.

Maka Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya, dan lebih mengetahui di mana Dia menempatkan karunia-Nya, dan lebih

mengetahui di mana Dia menempatkan petunjuk dan taufik-Nya, dan tempat mana yang lebih layak untuk itu: **"Dan Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui"** (Al-Baqarah: 216).

Dan Allah Subhanahu adalah Pemberi Rezeki yang memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan mendorong mereka untuk berinfak di jalan Allah, maka Dia memulai dengan hamba-Nya dengan dorongan dan ajakan, bukan dengan kewajiban dan bebanan, dan membuat mereka sadar bahwa Allah akan melipatgandakan bagi mereka pahala apa yang mereka infakkan, melipatgandakan dari rezeki-Nya yang tidak ada seorang pun yang mengetahui batasnya, dan melipatgandakan dari rahmat-Nya yang tidak ada seorang pun yang mengetahui luasnya.

Dan Dia menenangkan mereka bahwa dalam infak mereka tidak memberi tetapi justru mengambil, dan harta mereka tidak berkurang tetapi bertambah setiap kali mereka berinfak, sebagaimana sebuah biji jika dititipkan di tanah menghasilkan tujuh ratus biji, sebagaimana firman-Nya:

"Orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah kemudian tidak mengiringi apa yang telah mereka infakkan dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan. Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun" (Al-Baqarah: 262-263).

Maka menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti mengubah infak menjadi racun dan api, menghapus infak, merobek persatuan, dan membangkitkan dendam dan kebencian. Menyebut-nyebut pemberian adalah unsur yang buruk dan hina, karena jiwa manusia tidak menyebut-nyebut apa yang telah diberikannya kecuali karena ingin meninggikan diri, atau ingin menghinakan penerima, atau ingin menarik perhatian orang-orang. Maka menyebut-nyebut pemberian mengubah sedekah menjadi penyakitan bagi pemberi dan penerima secara bersamaan, penyakitan bagi pemberi dengan apa yang ditimbulkannya dalam dirinya berupa kesombongan dan keangkuhan, dan keinginan untuk melihat saudaranya hina di hadapannya, tunduk kepadanya, mungkin memenuhi hatinya dengan kemunafikan, riya, dan

jauh dari Allah. Dan penyakitan bagi penerima dengan apa yang ditimbulkannya dalam dirinya berupa kehinaan dan kekalahan, dan reaksi balik berupa dendam dan balas dendam. Dari sinilah pahala dan ganjaran menjadi batal karena menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan sedekah-sedekah kalian dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti, seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadikannya keras kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir"** (Al-Baqarah: 264).

Dan Islam tidak menginginkan dari infak hanya sekadar menutup kebutuhan orang miskin, mengisi perut orang yang lapar, dan mengatasi kebutuhan orang yang memerlukan saja; tetapi menginginkan di atas itu semua pendidikan jiwa pemberi dan penyuciannya, dan membersihkannya dari kikir, serakah, dan bakhil, serta membangkitkan perasaan manusia terhadap saudaranya yang miskin dan membutuhkan, dan mengingatkannya akan nikmat Allah kepadanya.

Dan janjinya dengan Allah dalam nikmat ini adalah bahwa dia makan darinya tanpa berlebih-lebihan dan kesombongan, dan agar dia menginfakkan darinya di jalan Allah tanpa menahan dan tanpa menyebut-nyebut pemberian.

Dan harta adalah harta Allah, dan rezeki yang ada di perbendaharaan orang-orang kaya adalah rezeki Allah, dan ini adalah kebenaran yang tidak diperdebatkan kecuali oleh orang yang bodoh tentang sebab-sebab rezeki yang dekat maupun yang jauh.

Maka Dia yang menciptakan manusia, menciptakannya dan mengalirkan rezekinya kepadanya. Jika orang yang memiliki harta memberi sesuatu, maka dia hanya memberi dari harta Allah, dan jika dia memberi pinjaman yang baik maka itu adalah pinjaman kepada Allah yang akan dilipatgandakan-Nya berlipat ganda. Dan orang miskin yang menerima hanyalah alat dan sebab agar pemberi memperoleh kelipatan dari apa yang dia berikan dari harta Allah.

Dan sedekah bukanlah kemurahan hati dari pemberi kepada penerima, tetapi itu adalah pinjaman kepada Allah, dan Allah Maha Kaya dari sedekah yang menyakitkan, dan sedekah yang diiringi dengan penyakitan tidak diperlukan, dan lebih baik darinya adalah kata-kata yang baik yang menyembuhkan luka, dan maaf yang membersihkan dendam jiwa, dan menggantinya dengan persaudaraan dan kasih sayang. Maka perkataan yang baik dan maaf dalam kondisi ini menunaikan fungsi pertama sedekah yaitu pendidikan jiwa dan penyatuan hati: **"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan. Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun"** (Al-Baqarah: 263).

Dan Allah Maha Penyantun, Dia memberi rezeki kepada hamba-hambanya maka mereka tidak bersyukur, Dia tidak menyegerakan hukuman kepada mereka padahal Dia yang memberi mereka segala sesuatu, maka sudah sepatutnya manusia tidak tergesa-gesa dengan kemarahan dan menyakiti orang-orang yang mereka beri dari harta Allah, ketika mereka tidak menyukai sesuatu dari mereka, dan tidak memperoleh rasa syukur dari mereka.

Dan sedekah adalah gerakan kebajikan yang nyata, dan ia adalah buah dari apa yang ada di dalam hati berupa iman dan kekufuran, keikhlasan dan riya.

Dan orang-orang yang berinfaq ada dua golongan:

Pertama: orang yang menginfakkan hartanya karena riya, maka ini tidak menghasilkan kebaikan, dan tidak mengakibatkan pahala, dan bagian pemiliknyanya darinya adalah kelelahan dalam mendapatkannya, penyesalan atas kehilangannya, dan siksa atas perbuatan dan infaknya.

Kedua: orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah, maka ini menghasilkan kebaikan, dan mengakibatkan pahala, dan bagian pemiliknyanya darinya adalah pahala dalam mendapatkannya, dan pelipatan pahala dan hartanya, dan penyucian diri dan hartanya, dan kemenangan dengan surga.

Dan Allah Jalla Jalaluhu Maha Baik, tidak menerima kecuali yang baik, maka sudah sepatutnya kedermawanan dengan yang terbaik dari yang ada, tidak dengan yang rendah dan buruk yang dijauhi oleh jiwa.

Dan Allah Maha Kaya dari yang buruk yang dikeluarkan oleh orang yang lemah iman dan keyakinannya.

Maha Terpuji yang memuji yang baik yang dikeluarkan manusia, dan membalasnya dengan balasan yang rida dan bersyukur, dan Dialah yang memberikannya kepadanya.

Bahkan Allah Maha Kaya dari pemberian manusia secara mutlak, jika mereka memberikan harta maka mereka hanya memberikannya untuk diri mereka sendiri, maka hendaklah mereka memberikannya yang baik dengan jiwa yang rela, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian. Janganlah kalian memilih yang buruk untuk kalian infakkan, padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memicingkan mata. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"** (Al-Baqarah: 267).

Dan harta-harta itu mengandung kebaikan dari satu sisi, dan mengandung keburukan dari sisi lain, dan ia seperti ular yang diambil oleh perawat ular lalu ia mengambil penawarnya, dan diambil oleh orang yang lalai maka racunnya membunuhnya tanpa dia sadari.

Dan tidak ada seorang pun yang terbebas dari racun harta kecuali dengan menjaga lima fungsi:

Pertama: bahwa manusia mengetahui tujuan harta, dan untuk apa harta itu diciptakan, maka dia tidak menyimpan kecuali sekadar kebutuhan, dan tidak memberikannya dari perhatiannya melebihi apa yang seharusnya.

Kedua: bahwa dia memperhatikan sumber masuknya harta, maka dia menjauhi yang haram murni, dan apa yang kebanyakannya haram, dan menjauhi cara-cara yang makruh yang merusak kehormatan seperti hadiah-hadiah yang di dalamnya ada unsur suap, dan seperti meminta-minta yang di dalamnya ada kehinaan, dan merusak kehormatan dan semacam itu.

Ketiga: dalam jumlah yang dia peroleh, maka dia tidak memperbanyaknya dan tidak mengurangnya, tetapi kadar yang wajib, dan ukurannya adalah kebutuhan, dan kebutuhan adalah makanan, pakaian, dan tempat tinggal, dia condong dalam hal itu kepada sisi sedikitnya, dan jika dia

melewati itu maka secara bertahap jatuh dalam jurang yang tidak ada dasarnya.

Keempat: bahwa hamba memperhatikan sisi pengeluaran, dan hemat dalam infak tidak boros dan tidak kikir, maka dia menempatkan apa yang dia peroleh dari yang halal pada tempatnya yang benar, dan tidak menemukannya pada selain tempatnya yang benar, maka dosa dalam mengambil dari selain haknya dan membelanjakannya pada selain haknya adalah sama.

Kelima: bahwa dia memperbaiki niat dalam mengambil dan meninggalkan, dalam berinfaq dan menahan, maka dia mengambil apa yang dia ambil untuk membantu dirinya dalam beribadah, dan meninggalkan apa yang dia tinggalkan karena zuhud dan meremehkannya, jika dia melakukan itu maka adanya harta tidak akan merugikannya.

Demikian juga seharusnya niatnya dalam semua yang dia simpan dari baju, kasur, dan piring, dia berniat dengannya untuk membantu dalam beribadah; karena semua itu termasuk yang diperlukan dalam agama.

Dan apa yang berlebih dari kebutuhan seharusnya dia maksudkan agar bermanfaat bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan dia tidak menahannya darinya ketika dia membutuhkannya. Barangsiapa yang melakukan itu maka dialah yang mengambil dari ular harta inti dan penawarnya, dan menghindari racunnya, maka banyaknya harta tidak merugikannya, tetapi itu tidak mungkin kecuali bagi orang yang kokoh dalam agama kakinya, dan besar dalam hal itu ilmunya.

Dan barangsiapa yang mengambil ular harta karena menganggap baik bentuk dan rupanya, dan menganggap lembut kulitnya, maka ular itu membunuhnya seketika, kecuali bahwa korban ular mengetahui bahwa dia korban, sedangkan korban harta mungkin tidak tahu bahwa dia korban, dan itulah fitnah yang jarang ada orang yang sadar darinya: **"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka, Kami mempercepat untuk mereka dalam kebaikan-kebaikan? Bahkan mereka tidak menyadari"** (Al-Mu'minun: 55-56).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan keluar nyawa mereka sedang mereka kafir"** (At-Taubah: 55).

Maka pada dasarnya harta diinfakkan untuk kewajiban-kewajiban dan yang disunahkan, dan dalam segala sesuatu yang meridhakan Allah untuk mencari pahala dan membebaskan diri dari segala yang menyibukkan dari Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Dan barangsiapa yang melakukan itu maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada kalian sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kalian, lalu dia berkata: Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda aku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh. Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila telah datang ajalnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan"** (Al-Munafiqun: 9-11).

4 - Fitnah Keluarga dan Anak-anak

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya harta-harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah lah pahala yang besar"** (At-Taghabun: 15).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Dan barangsiapa yang melakukan itu maka mereka itulah orang-orang yang rugi"** (Al-Munafiqun: 9).

Jiwa diciptakan dengan kecenderungan untuk mencintai istri-istri dan anak-anak, dan Allah telah menasihati hamba-hamba-Nya agar cinta ini tidak menyebabkan mereka tunduk pada tuntutan-tuntutan istri-istri dan anak-anak yang di dalamnya ada hal yang dilarang syariat, dan Dia membuat mereka tertarik untuk menaati perintah-perintah-Nya, dan mendahulukan keridhaan-Nya; karena apa yang ada di sisi-Nya berupa pahala yang besar, dan yang

dicintai yang tinggi, dan agar mereka mengutamakan akhirat yang kekal daripada dunia yang fana.

Dan Dia membuat mereka tertarik pada maaf, memaafkan, dan ampunan, dan menghindari keras dan kasar dalam memperlakukan mereka, maka dalam itu ada kemaslahatan yang tidak mungkin dihitung, barangsiapa yang memaafkan maka Allah memaafkannya, dan barangsiapa yang memaafkan maka Allah memaafkannya, dan barangsiapa yang memberi ampun maka Allah memberi ampun kepadanya.

Dan sesungguhnya dari istri-istri dan anak-anak ada yang menjadi sahabat yang membantu dalam ketaatan, dan di antara mereka ada yang menjadi musuh yang membantu dalam kemaksiatan.

Maka istri-istri dan anak-anak bisa jadi menjadi kesibukan dan kelalaian dari mengingat Allah, sebagaimana mereka bisa jadi menjadi pendorong untuk lalai dalam kewajiban-kewajiban iman, untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang mengelilingi mereka.

Jika orang beriman menunaikan kewajibannya maka dia akan menghadapi apa yang dihadapi oleh orang yang berjihad di jalan Allah, dan orang yang berjihad di jalan Allah menghadapi penderitaan yang banyak, sebagaimana dia dan keluarganya menghadapi kesulitan, dan dia mungkin menanggung kesulitan pada dirinya, tetapi tidak menanggungnya pada istri dan anak-anaknya, maka dia menjadi kikir dan pengecut untuk memberikan mereka keamanan dan ketetapan, dan kenikmatan dan harta, maka mereka menjadi musuh baginya; karena mereka menghalanginya dari kebaikan, dan menghalanginya dari merealisasikan tujuan keberadaan kemanusiaannya yang tinggi, sebagaimana mereka mungkin berdiri di hadapannya di jalan untuk mencegahnya dari melaksanakan kewajibannya, untuk menghindari apa yang menimpa mereka karenanya, atau karena mereka berada di jalan yang bukan jalannya, dan dia tidak mampu memisahkan diri antara dirinya dengan mereka dan berdiri murni untuk Allah maka mereka memfitnahnya, dan semacam itu dari gambaran-gambaran permusuhan yang berbeda-beda.

Maka Allah menginginkan dari hamba-Nya agar dia menjadi milik-Nya, dan istri-istri dan anak-anak menginginkan dia untuk mereka. Maka Allah Azza wa Jalla membangunkan hati orang-orang beriman, dan memperingatkan

mereka dari berantainya perasaan-perasaan ini, dan tekanan dari pengaruh-pengaruh ini.

Maka harta dan anak-anak adalah fitnah, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya harta-harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah lah pahala yang besar"** (At-Taghabun: 15).

Dan fitnah di sini memiliki dua makna:

Pertama: bahwa Allah menguji kalian dengan harta dan anak-anak dan menguji kalian sebagaimana tukang emas menguji emas dengan api untuk membersihkannya dari kotoran.

Kedua: bahwa harta dan anak-anak ini adalah fitnah bagi kalian yang dengan fitnahnya menjatuhkan kalian dalam pelanggaran dan kemaksiatan, maka waspadalah terhadap fitnah ini jangan sampai ia menghanyutkan kalian dan menjauhkan kalian dari Allah.

Kemudian Allah memberi kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang beriman setelah peringatan dari fitnah harta dan anak-anak dengan pahala yang besar, dan berseru kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah sesuai batas kemampuan dan kesanggupan, dan dengan mendengar dan taat dengan firman-Nya: **"Maka bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian dan dengarlah serta taatlah dan infakkanlah yang lebih baik bagi diri kalian. Dan barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (At-Taghabun: 16).

Maka ketaatan dalam perintah tidak ada batasnya, dan dari itu Allah menerima di dalamnya apa yang sanggup dilakukan. Adapun larangan maka tidak ada pembagian di dalamnya, maka harus hati-hati darinya, dan ditinggalkan sepenuhnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian, sesungguhnya kehancuran umat sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Maka apabila aku memerintahkan kalian dengan sesuatu, maka lakukanlah semampu kalian, dan apabila aku melarang kalian dari sesuatu, maka tinggalkanlah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Sesungguhnya harta dan anak-anak bisa menjadi nikmat yang Allah limpahkan kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, ketika Dia memberikan taufik kepadanya untuk bersyukur atas nikmat dan melakukan perbaikan dengannya di muka bumi, dan memberikannya di jalan Allah dan untuk keridhaan-Nya serta berbuat baik dengannya kepada makhluk-Nya. Maka setiap kali dia menginfakkan dia mengharap pahala dan merasa bahwa dia telah menyimpan bekal untuk dirinya sendiri. Dan setiap kali dia tertimpa musibah pada hartanya atau anak-anaknya dia mengharap pahala, maka ketenangan akan menyelimutinya, dan harapan kepada Allah akan menghiburnya: **"Orang-orang yang menginfakkan hartanya di malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tidak bersedih."** (Surah Al-Baqarah: 274)

Dan harta serta anak-anak bisa menjadi adzab yang Allah timpakan kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, karena Dia mengetahui dari urusannya terdapat kerusakan dan cacat. Maka kegelisahan terhadap harta dan anak-anak mengubah hidupnya menjadi neraka, dan ketamakan terhadapnya membuatnya tidak bisa tidur dan menghancurkan sarafnya.

Maka dia menginfakkan harta ketika menginfakkannya untuk hal yang merusaknya dan menimbulkan bahaya serta keburukan baginya, dan dia menderita dengan anak-anaknya ketika mereka sakit, dan menderita dengan mereka ketika mereka sehat. Betapa banyak orang yang tersiksa dengan anak-anak mereka karena suatu sebab: **"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya Allah menghendaki untuk menyiksa mereka dengannya di kehidupan dunia dan agar nyawa mereka melayang dalam keadaan kafir."** (Surah At-Taubah: 55)

Maka kaum muslimin tidak boleh memberikan nilai terhadap harta dan anak-anak orang-orang munafik, karena kekaguman terhadapnya adalah bentuk penghormatan perasaan kepada mereka, padahal mereka tidak layak mendapatkannya baik secara lahir maupun dalam perasaan. Justru yang seharusnya adalah penghinaan terhadap mereka dan apa yang mereka miliki.

Banyaknya harta dan anak-anak tidak mendekatkan seseorang kepada Allah sedikitpun, dan tidak mendekatkannya kepada-Nya. Hanya saja yang

mendekatkan kepada-Nya adalah iman kepada apa yang dibawa oleh para rasul dan amal saleh yang merupakan konsekuensi dari iman, sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan harta benda kalian serta anak-anak kalian bukanlah yang mendekatkan kalian kepada Kami sedikitpun, tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka berada di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga) dengan aman."** (Surah Saba': 37)

Dan orang-orang kafir layak mendapat neraka karena kekafiran mereka, dan harta benda mereka serta anak-anak mereka tidak akan berguna sedikitpun untuk menyelamatkan mereka dari adzab Allah, sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, harta benda mereka dan anak-anak mereka tidak akan dapat menolak (siksa) Allah dari mereka sedikitpun. Mereka itulah bahan bakar neraka."** (Surah Ali 'Imran: 10)

Dan Allah 'azza wa jalla telah menguji bani Adam dengan syahwat-syahwat, dan menghiasi bagi mereka kecintaan terhadap syahwat-syahwat duniawi. Maka jiwa-jiwa mereka terikat dengannya, dan hati-hati mereka condong kepadanya. Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama menjadikannya tujuan hidup, maka pikiran dan perbuatan mereka hanya untuknya. Maka hal itu menyibukkan mereka dari apa yang mereka diciptakan untuk hal tersebut. Mereka menyertainya seperti binatang ternak yang merumput, menikmati kelezatan-kelezatannya dan bergelimang dengan syahwat-syahwatnya. Mereka tidak peduli dengan cara bagaimana mereka mendapatkannya dan untuk apa mereka membelanjakannya. Maka bagi mereka hal itu menjadi bekal menuju negeri kesengsaraan, penderitaan, dan adzab.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dari emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah ada tempat kembali yang baik (surga)."** (Surah Ali 'Imran: 14)

Dan kelompok kedua: mereka mengetahui maksud darinya, dan bahwa Allah menjadikannya sebagai ujian dan cobaan bagi hamba-hamba-Nya, agar

Dia mengetahui siapa yang mendahulukan ketaatan dan keridhaan-Nya daripada kelezatan dan syahwat mereka. Maka mereka menjadikannya sebagai sarana menuju negeri akhirat, mereka meminta pertolongan dengannya untuk mendapatkan keridhaan dan ketaatan kepada Allah. Mereka telah menyertainya dengan badan-badan mereka, dan berpisah darinya dengan hati-hati mereka. Mereka mengetahui bahwa itu adalah kesenangan.

Maka mereka ini, hal itu menjadi bekal menuju Tuhan mereka, dan sarana menuju keridhaan-Nya dan kemenangan dengan surga-Nya: **"Katakanlah, 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Bagi orang-orang yang bertakwa, pada sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mereka dikaruniai) pasangan-pasangan yang suci serta keridhaan dari Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba(-Nya)." (Surah Ali 'Imran: 15)**

Dan manusia apabila mengikuti hawa nafsunya dan melakukan kemaksiatan, maka hatinya akan masuk kegelapan pada setiap kemaksiatan yang dia lakukan. Jika demikian halnya, maka dia akan terfitnah dan hilang darinya cahaya Islam. Dan hati itu seperti kendi, apabila diterbalikkan maka akan tumpah apa yang ada di dalamnya dan tidak akan masuk sesuatu pun setelah itu.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Fitnah-fitnah akan ditampakkan kepada hati-hati seperti tikar, lidi demi lidi. Maka hati mana pun yang meminumnya, maka akan dibubuhi titik hitam padanya. Dan hati mana pun yang mengingkarinya, maka akan dibubuhi titik putih padanya, sehingga menjadi dua macam hati: yang pertama putih seperti batu yang rata, maka tidak akan membahayakannya fitnah selama langit dan bumi masih ada. Dan yang lainnya hitam tertutup debu, seperti kendi yang terbalik, tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali apa yang dia minum dari hawa nafsunya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu untuk melakukan kebaikan-kebaikan, meninggalkan kemungkaran-kemungkaran, mencintai orang-orang miskin, dan apabila Engkau menghendaki fitnah bagi hamba-

hamba-Mu, maka wafatkanlah kami kepada-Mu dalam keadaan tidak terfitnah.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab jahannam, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian.

4 - MUSUH KEEMPAT: ORANG-ORANG MUNAFIK

1 - Tanda-Tanda Orang Munafik

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, padahal Allah-lah yang menipu mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas, mereka bermegah-megahan di hadapan manusia, dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." (Surah An-Nisa': 142)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara orang-orang Arab Badui yang di sekitar kalian ada orang-orang munafik, dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Kami akan menyiksa mereka dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar." (Surah At-Taubah: 101)**

An-Nifaq (kemunafikan): adalah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan.

Dan kemunafikan ada dua macam:

Pertama: Kemunafikan Besar: yaitu kemunafikan dalam keyakinan, yaitu pelakunya menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran. Dan semua yang disebutkan dalam Al-Qur'an maka yang dimaksud dengannya adalah kemunafikan besar, dan pelakunya berada di tingkat paling bawah dari neraka, sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) di tingkat paling bawah dari neraka. Dan engkau tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (Surah An-Nisa': 145)**

Kedua: Kemunafikan Kecil: yaitu kemunafikan dalam perbuatan dan semacamnya. Dan pelakunya tidak keluar dari agama Islam, namun dia bermaksiat, dan dia memiliki tanda-tanda.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Empat perkara, barangsiapa ada padanya maka dia adalah munafik murni, dan barangsiapa*

ada padanya satu sifat dari keempatnya maka ada padanya satu sifat dari kemunafikan sampai dia meninggalkannya: apabila dipercaya dia berkhianat, apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila bertengkar dia berlaku curang." Muttafaq 'alaih.

Dan kemunafikan tidak pernah ada sebelum hijrahnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Setelah beliau hijrah dan terjadi perang Badar, dan Allah menolong orang-orang beriman atas orang-orang kafir, serta memperlihatkan dan memuliakan mereka, maka hinayalah orang-orang di Madinah dari kalangan yang belum masuk Islam. Maka sebagian dari mereka menampakkan Islam karena takut dan untuk menipu, agar darah mereka terjaga, harta mereka selamat, kedudukan mereka terpelihara, dan agar mudah bagi mereka untuk menipu kaum muslimin, memecah belah persatuan mereka, dan berbuat makar serta menipu mereka.

Maka mereka berada di tengah-tengah kaum muslimin, secara lahir mereka adalah bagian dari mereka, namun dalam kenyataannya mereka bukan bagian dari mereka. Maka kaum muslimin mendapat keburukan yang besar dan bala yang dahsyat dari mereka.

Dan termasuk kelembutan Allah Ta'ala kepada orang-orang beriman adalah bahwa Dia menyingkap keadaan mereka dan menjelaskan sifat-sifat mereka, agar orang-orang beriman tidak tertipu oleh mereka, dan agar mereka terhenti dari banyak kefasikan mereka.

Dan di antara sifat-sifat terbesar orang-orang munafik adalah:

Pertama: Dusta, yaitu mereka mengatakan dengan lisan mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka, sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal sesungguhnya mereka bukan orang-orang yang beriman."** (Surah Al-Baqarah: 8)

Kedua: Penipuan. Mereka menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran untuk menipu Allah dan hamba-hamba-Nya yang beriman. Namun mereka dalam kenyataannya tidak menipu kecuali diri mereka sendiri. Maka apa yang mereka kerjakan berupa makar dan tipu daya justru untuk menghancurkan diri mereka sendiri, karena Allah tidak dirugikan dengan

penipuan mereka, dan hamba-hamba-Nya yang beriman tidak dirugikan oleh tipu daya mereka sedikitpun: **"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak menyadarinya."** (Surah Al-Baqarah: 9)

Maka harta mereka selamat dan darah mereka terjaga, dan tipu daya mereka kembali kepada diri mereka sendiri. Mereka mendapat kehinaan dan kemaluan di dunia, serta kesedihan yang terus-menerus ketika mereka melihat apa yang terjadi pada kaum muslimin berupa kekuatan dan pertolongan. Kemudian di akhirat mereka akan mendapat adzab yang pedih dan menyakitkan.

Ketiga: Ragu dan ragu-ragu. Di dalam hati mereka terdapat penyakit keraguan, kesamaran, dan kemunafikan, sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu. Dan mereka mendapat adzab yang pedih karena mereka berdusta."** (Surah Al-Baqarah: 10)

Keempat: Membuat kerusakan di muka bumi. Tidak ada kerusakan yang lebih besar daripada orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, menghalangi dari jalan Allah, menipu Allah dan wali-wali-Nya, loyal kepada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, bekerja dengan kekufuran dan kemaksiatan, dan mengklaim dengan semua itu bahwa ini adalah perbaikan. Kerusakan macam apa yang melebihi kerusakan ini? Dan yang lebih besar lagi adalah kerasnya pengingkaran mereka terhadap orang yang melarang mereka darinya.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.' Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari." (Surah Al-Baqarah: 11-12)

Maka mereka menggabungkan antara melakukan kebatilan dengan meyakini sebagai kebenaran. Dan ini adalah kejahatan yang lebih besar daripada orang yang melakukan kemaksiatan dengan meyakini bahwa itu adalah kemaksiatan. Maka orang ini lebih dekat kepada keselamatan dan lebih berharap untuk kembali.

Dan baiknya bumi adalah agar dimakmurkan dengan iman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Untuk itulah Allah menciptakan makhluk dan menempatkan mereka di bumi, serta mengalirkan rizki kepada mereka agar mereka meminta pertolongan dengannya untuk ketaatan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Maka apabila manusia mengerjakan sebaliknya di dalamnya, maka itu adalah usaha membuat kerusakan di dalamnya dan merusaknya dari apa yang dia diciptakan karenanya.

Kelima: Memandang rendah manusia. Mereka mengklaim bahwa para sahabat dan orang-orang beriman adalah orang-orang bodoh, dan bahwa kebodohan mereka mewajibkan mereka untuk beriman, meninggalkan tanah air, memusuhi orang-orang kafir, menghadapi pembunuhan dan kemiskinan, serta kehilangan syahwat-syahwat: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kalian sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab, 'Apakah kami harus beriman seperti orang-orang bodoh itu beriman?' Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 13)

Maka mereka menisbatkan orang-orang beriman kepada kebodohan, dan di dalamnya terkandung bahwa mereka adalah orang-orang yang berakal, pemilik hujjah dan larangan. Padahal dalam kenyataannya mereka adalah orang-orang bodoh, karena kebodohan adalah ketidaktahuan seseorang terhadap kemaslahatan dirinya, dan usahanya dalam apa yang membahayakannya. Dan sifat ini benar adanya pada mereka. Betapa banyak mereka mendapat kehinaan di dunia karena kemunafikan mereka, dan adzab di akhirat.

Keenam: Mengolok-olok orang-orang beriman. Mereka apabila berkumpul dengan orang-orang beriman menampakkan bahwa mereka bersama mereka. Dan apabila berkhawat dengan setan-setan mereka dan pemimpin-pemimpin mereka, mereka berkata: sesungguhnya kami bersama kalian dalam kenyataannya, dan kami hanya mengolok-olok orang-orang beriman. Maka inilah keadaan mereka: **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami telah beriman.' Tetapi apabila mereka berkhawat dengan setan-setan mereka, mereka**

berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kalian, kami hanya berolok-olok.' Allah yang mengolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan yang mereka perbuat." (Surah Al-Baqarah: 14-15)

Inilah sifat-sifat buruk mereka yang paling penting dan tanda-tanda khas yang membedakan mereka. Maka betapa meruginya mereka dan betapa besar kesesatan mereka: **"Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidak beruntunglah perniagaan mereka dan mereka tidak mendapat petunjuk."** (QS. Al-Baqarah: 16).

Orang-orang munafik menginginkan kesesatan sebagaimana keinginan pembeli terhadap barang dagangan yang karena keinginannya terhadap barang tersebut ia rela mengeluarkan harga yang mahal. Petunjuk adalah puncak kebaikan, sedangkan kesesatan adalah puncak kejahatan. Orang-orang munafik ini telah memberikan petunjuk karena tidak menginginkannya, lalu menggantinya dengan kesesatan. Inilah perniagaan mereka, maka seburuk-buruk perniagaan dan seburuk-buruk transaksi adalah transaksi mereka.

Betapa bodoh dan sesatnya orang yang memberikan petunjuk sebagai ganti kesesatan... memilih kesengsaraan daripada kebahagiaan... menginginkan perkara yang rendah dan meninggalkan yang tinggi.

Apakah orang seperti ini mendapat keuntungan dalam perdagangannya?

Tidak sama sekali... bahkan dia adalah orang yang merugi dengan kerugian yang sangat besar, karena tidak ada harapan untuk mendapat keuntungan di sana: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat.' Ingatlah, itulah kerugian yang nyata."** (QS. Az-Zumar: 15).

Orang-orang munafik ini hidup di antara orang-orang beriman sementara mereka tidak beriman, tetapi mereka memanfaatkan cahaya keimanan. Dengan demikian darah mereka terlindungi, harta mereka selamat, dan mereka mendapatkan rasa aman di dunia. Sementara mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba kematian menyerang mereka, lalu merebut

manfaat cahaya tersebut dari mereka, dan mereka mendapatkan segala kesedihan, kegelisahan, dan azab.

Mereka mendapatkan kegelapan kubur... kegelapan kekufuran... kegelapan kemunafikan... kegelapan maksiat dengan berbagai jenisnya... dan setelah itu kegelapan neraka.

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Al-Baqarah: 17-18).

Mereka tuli dari mendengar kebenaran dan kebaikan... bisu dari mengucapkannya... dan buta dari melihat kebenaran... maka mereka tidak akan kembali, karena mereka telah meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya.

Orang-orang munafik apabila mendengar Al-Quran beserta perintah dan larangannya, janji dan ancamannya, mereka menutup telinga mereka dengan jari-jari mereka, dan berpaling dari perintah dan larangan-Nya, serta janji dan ancaman-Nya. Ancaman-Nya membuat mereka takut, dan janji-janji-Nya menggelisahkan mereka. Maka mereka berpaling darinya semaksimal mungkin dan membencinya sebagaimana kebencian orang yang mendengar hujan lebat disertai petir lalu memasukkan jari-jarinya ke telinganya karena takut mati, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guntur dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir."** (QS. Al-Baqarah: 19).

Demikianlah keadaan orang-orang munafik apabila mendengar Al-Quran beserta perintah dan larangannya.

Di antara sifat orang-orang munafik adalah mereka senang berhukum kepada thaghut, yaitu setiap orang yang berhukum dengan selain syariat Allah, dan mereka tidak ingin tunduk kepada syariat Allah dan menjadikannya sebagai hakim dalam urusan apapun: **"Tidakkah kamu memperhatikan**

orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa: 60).

Apabila mereka diajak kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, mereka menolak dan berpaling: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati)mu." (QS. An-Nisa: 61).**

Di antara sifat mereka adalah keinginan mereka agar orang-orang beriman menjadi kafir dan kedengkian mereka terhadap orang-orang beriman: **"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong." (QS. An-Nisa: 89).**

Di antara sifat mereka adalah menjadikan orang-orang kafir sebagai wali selain orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kemuliaan kepunyaan Allah." (QS. An-Nisa: 138-139).**

Di antara sifat mereka adalah menipu Allah dan para wali-Nya, serta riya dalam beramal, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisa: 142).**

Di antara sifat mereka adalah tidak ingin keluar untuk berjihad di jalan Allah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kalau mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka): 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal'." (QS. At-Taubah: 46).**

Di antara sifat mereka adalah berkomplot terhadap Islam dan para pengikutnya, melakukan berbagai tipu daya untuk membatalkan dakwah kepada Allah, mengkhianati orang-orang beriman dan memfitnah mereka dari agama mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya mereka telah mencari-cari fitnah sebelumnya dan mereka telah mengatur bermacam-macam tipu daya untuk (mencelakakan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, sedang mereka tidak menyukainya." (QS. At-Taubah: 48).**

Di antara sifat mereka adalah membenci agama dan para pengikutnya. Jika orang-orang muslim mendapat kebaikan dan kebaikan menyedihkan mereka, dan jika orang-orang muslim tertimpa bencana dan musibah seperti kemenangan musuh atas mereka, mereka bergembira, Allah menghinakan mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mengambil langkah berjaga-jaga terhadap (bencana) itu sebelumnya', dan mereka berpaling dengan gembira." (QS. At-Taubah: 50).**

Di antara sifat mereka adalah kebencian mereka untuk berinfaq di jalan Allah, dan jika mereka berinfaq, mereka berinfaq tanpa kelapangan dada karena tidak adanya keimanan mereka. Mereka mengeluarkannya dengan penuh penyesalan dan tidak mengharapkan pahala atasnya, karena itulah mereka membenci infak, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." (QS. At-Taubah: 54).**

Di antara sifat mereka adalah pengecut dan takut terhadap bahaya dan terhadap orang-orang muslim. Mereka takut jika menampakkan keadaan mereka kepada orang-orang beriman, dan mereka takut orang-orang beriman akan berlepas diri dari mereka, sehingga musuh-musuh akan menerkam mereka dari segala penjuru. Karena itu mereka bersumpah kepada orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka adalah orang-orang yang takut (kepadamu). Kalau mereka memperoleh tempat perlindungan, atau gua-gua atau lobang (yang dapat dimasuki), niscaya mereka segera lari dengan tergesa-gesa ke tempat itu."** (QS. At-Taubah: 56-57).

Di antara sifat mereka adalah mencela dan mengkritik orang-orang muslim sesuai dengan kepentingan mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah."** (QS. At-Taubah: 58).

Di antara sifat mereka adalah banyak bersumpah dan meminta maaf kepada orang-orang beriman agar mereka ridha kepada mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaan kamu, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak agar mereka mencari keridhaan-Nya, jika mereka adalah orang-orang yang beriman."** (QS. At-Taubah: 62).

Di antara sifat mereka adalah tidak berminat terhadap Al-Quran dan majelis ilmu, karena hal itu akan mengungkap apa yang ada di dalam hati mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: 'Teruskanlah ejekan(mu itu). Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu'."** (QS. At-Taubah: 64).

Allah telah membongkar aib orang-orang munafik dalam Al-Quran dan menyingkap tabir mereka agar urusan mereka tersingkap dan orang-orang

muslim berhati-hati terhadap tipu daya dan makar mereka. Namun Allah tidak menunjuk nama-nama pribadi mereka karena dua faedah:

Pertama: Sesungguhnya Allah Maha Menutupi dan menyukai menutupi aib hamba-hamba-Nya.

Kedua: Bahwa celaan ditujukan kepada siapa saja yang memiliki sifat tersebut dari kalangan orang-orang munafik pada waktu itu hingga hari kiamat. Maka penyebutan sifat lebih umum, lebih sesuai, dan lebih menakutkan. Bagi setiap orang munafik di manapun tempatnya dan kapanpun waktunya ada rasa takut, kehinaan, dan laknat di dunia, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terkutuk. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya."** (QS. Al-Ahzab: 60-61).

Dan bagi mereka azab yang paling pedih pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka."** (QS. An-Nisa: 145).

Di antara sifat orang-orang munafik adalah mereka saling melindungi satu sama lain, karena mereka berserikat dalam kemunafikan maka mereka berserikat dalam saling melindungi satu sama lain.

Allah telah menggambarkan mereka dengan sifat umum yang tidak ada seorangpun dari mereka, baik yang kecil maupun yang besar, yang keluar darinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik."** (QS. At-Taubah: 67).

Kefasikan orang-orang munafik adalah kefasikan yang paling besar, karena itulah azab mereka menjadi azab yang paling pedih. Allah telah mengumpulkan orang-orang kafir, orang-orang munafik laki-laki dan perempuan di neraka, melaknat mereka, dan mewajibkan kekal di neraka bagi mereka, karena mereka berkumpul di dunia dalam kekufuran, memusuhi Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman, mengingkari ayat-ayat Allah, dan menghalangi dari jalan-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal."** (QS. At-Taubah: 68).

Wajib bagi kaum muslimin memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik dengan pedang dan tombak, lisan dan penjelasan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya."** (QS. At-Taubah: 73).

Barangsiapa di antara mereka yang terang-terangan memerangi maka diperangi dengan tangan dan lisan, pedang dan penjelasan.

Barangsiapa yang tunduk kepada Islam dengan jaminan atau perjanjian maka dia diperangi dengan hujjah dan bukti, dijelaskan kepadanya kebaikan-kebaikan Islam dan keburukan-keburukan syirik dan kekufuran.

Di antara sifat mereka adalah mengingkari janji. Di antara orang-orang munafik ada yang memberikan janji dan perjanjian kepada Allah bahwa jika Allah memberikan kepadanya sebagian karunia-Nya dan melapangkan rezeki untuknya di dunia, sungguh dia akan bersedekah dan mengerjakan amal-amal saleh, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh'."** (QS. At-Taubah: 75).

Maka ketika Allah memberikan kepada mereka, mereka kikir, berpaling dari ketaatan dan kepatuhan, dan berpaling dari Allah, sebagaimana firman

Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran)." (QS. At-Taubah: 76).**

Karena mereka tidak menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, Allah menghukum mereka dengan kemunafikan hingga hari mereka menjumpai-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan karena mereka selalu berdusta." (QS. At-Taubah: 77).**

Maka hendaklah hamba berhati-hati dari sifat keji ini, yaitu berjanji kepada Tuhannya untuk melakukan amal saleh kemudian tidak menepatinya, karena bisa jadi Allah akan menghukumnya dengan kemunafikan sebagaimana Dia menghukum orang-orang ini.

Maka orang munafik ini yang berjanji kepada Allah bahwa jika Allah memberikan kepadanya sebagian karunia-Nya, sungguh dia akan bersedekah dan akan menjadi termasuk orang-orang yang saleh, telah berjanji lalu mengingkari, berjanji lalu melanggar, bercerita lalu berdusta. Itulah tanda-tanda orang munafik.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat."* (Muttafaq 'Alaih).

Allah telah mengancam orang-orang yang melakukan perbuatan ini dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah mereka mengetahui bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala yang ghaib." (QS. At-Taubah: 78).**

Di antara sifat dan aib orang-orang munafik adalah mengolok-olok orang-orang beriman dan mencela mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain**

sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (QS. At-Taubah: 79).

Apakah orang-orang munafik mengharapkan rahmat dan ampunan Allah setelah kekufuran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya?

Mustahil... orang kafir tidak akan mendapat manfaat dari istighfar dan amal selama dia mati dalam keadaan kafir:

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka -jika kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali- maka Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 80).

Di antara sifat mereka adalah kesombongan mereka karena tidak ikut berjihad, tidak peduli dengan hal itu, dan kegembiraan mereka atas ketertinggalan tersebut yang menunjukkan tidak adanya keimanan, dan memilih kekufuran daripada keimanan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang Tabuk) merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan adalah berat bagi mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat dalam panas terik ini'. Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panasnya' kalau mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. At-Taubah: 81-82).**

Biarlah orang-orang munafik bersenang-senang di dunia yang fana ini, bergembira dengan kenikmatannya, dan berfoya-foya dengan permainannya. Mereka akan banyak menangis di neraka Jahannam sebagai balasan kekufuran dan kemunafikan mereka, serta ketidakpatuhan terhadap perintah Tuhan mereka: **"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. At-Taubah: 82).**

Dan hendaklah orang-orang kafir berkeliling di negeri-negeri dengan berbagai macam perdagangan dan keuntungan serta kelezatan, dan berbagai macam kemuliaan dan kemenangan pada sebagian waktu, maka semua itu adalah kesenangan yang sedikit yang tidak memiliki ketetapan dan keabadian, bahkan mereka menikmatinya sebentar dan akan disiksa karenanya dalam waktu yang lama: **"Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di negeri-negeri (196) itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka adalah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal (197)"** (Ali Imran: 196-197).

Dan apabila orang-orang kafir dan munafik mencemooh orang-orang beriman, dan mengolok-olok mereka, serta menertawakan mereka, dan meremehkan serta merendahkan mereka maka pada hari Kiamat: **"Orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir (34) mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang (35) apakah orang-orang kafir itu telah diberi balasan terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (36)"** (Al-Muthaffifin: 34-36).

2 - Fikih Permusuhan Orang-orang Munafik

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran) (4)"** (Al-Munafiqun: 4).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan (11) Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (12)"** (Al-Baqarah: 11-12).

Orang-orang munafik adalah musuh agama yang sesungguhnya, mereka menghalangi diri mereka sendiri dari jalan Allah, dan menghalangi

orang lain yang tidak mengetahui keadaan mereka, karena mereka telah menampakkan iman, namun menyembunyikan kekufuran, dan mereka bersumpah tentang hal itu, serta memberikan kesan bahwa mereka jujur: **"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan (2)"** (Al-Munafiqun: 2).

Dan orang-orang munafik ini apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka membuatmu kagum karena keindahan dan kesegarannya, dan karena bagusnyanya ucapan mereka kamu senang mendengarkannya, maka tubuh dan ucapan mereka mengagumkan, tetapi di balik itu tidak ada akhlak yang mulia dan petunjuk yang baik sedikitpun, bahkan mereka seperti kayu yang tersandar yang tidak ada manfaatnya, dan tidak didapatkan darinya kecuali bahaya semata sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran) (4)"** (Al-Munafiqun: 4).

Karena pengecut dan takut serta lemahnya hati mereka dan keraguan mereka, mereka takut terhadap teriakan apapun.

Maka mereka inilah musuh yang sesungguhnya, karena musuh yang terang-terangan lebih ringan daripada musuh yang tidak disadari oleh manusia, dan dia adalah penipu yang licik, mengaku sebagai wali lalu mengambil rahasia-rahasia padahal dia adalah musuh yang nyata.

Dan betapa besar kerusakan orang-orang munafik, karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah, dan menghalangi dari jalan Allah, serta menipu Allah dan wali-wali-Nya, dan memusuhi orang-orang yang berperang melawan Allah dan Rasul-Nya, serta membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka mengaku bahwa mereka adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan: **"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (12)"** (Al-Baqarah: 12).

Dan orang-orang munafik laki-laki dan perempuan di setiap zaman dan di setiap tempat, berbeda perkataan dan perbuatan mereka, namun semuanya kembali kepada watak yang satu, dan berasal dari sumber yang satu, maka mereka dari tanah yang satu dan tabiat yang satu: **"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik (67)"** (At-Taubah: 67).

Hati mereka mengandung niat yang buruk, kejahatan yang tersembunyi, sindiran dan tipu daya, kelemahan dalam berhadapan, serta pengecut ketika berterus terang.

Adapun perilaku mereka adalah menyuruh kepada kemungkaran, melarang dari kemakrufan, kikir dengan harta kecuali jika mereka mengeluarkannya untuk pamer kepada manusia, mereka lupa kepada Allah, maka mereka tidak memperhitungkan kecuali perhitungan manusia dan perhitungan kepentingan, maka Allah melupakan mereka sehingga tidak ada nilai bagi mereka dan tidak ada penghargaan di dunia dan akhirat, mereka adalah orang-orang fasik yang keluar dari agama Islam, lalu apakah balasan mereka?

"Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal (68)" (At-Taubah: 68).

Dan shalat jenazah untuk mayat munafik serta berdiri di kuburnya adalah penghormatan, dan orang-orang beriman harus tidak memberikan penghormatan ini kepada kelompok yang sesat dan licik ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik (84)"** (At-Taubah: 84).

Maka penghormatan ini tidak layak bagi orang yang tidak ikut dalam barisan di medan jihad, agar penghormatan tetap memiliki nilainya, dan agar nilai para lelaki tetap terkait dengan apa yang mereka korbakan di jalan Allah, dan dengan apa yang mereka bersabar atas pengorbanan, dan mereka tetap dalam perjuangan, serta mengikhlaskan diri dan harta mereka untuk Allah, tidak menahan keduanya pada saat kesulitan.

Dan sebagaimana orang-orang munafik ini tidak diterima untuk kembali ke barisan jihad, demikian pula mereka tidak layak mendapat penghormatan apapun: **"Jika Allah mengembalikan kamu kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), lalu mereka minta izin kepadamu untuk keluar (berperang), maka katakanlah: kamu sekali-kali tidak akan keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak (pula) akan memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang pada kali yang pertama. Karena itu duduklah (saja) bersama orang-orang yang tidak turut berperang (83) Dan janganlah kamu sekali-kali menshalahkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik (84)"** (At-Taubah: 83-84).

Dan orang-orang beriman harus tidak memberikan nilai pula terhadap harta orang-orang munafik dan anak-anak mereka, karena kekaguman terhadap keduanya adalah bentuk penghormatan moril kepada mereka, padahal mereka tidak layak mendapatkannya baik secara lahir maupun batin, melainkan hanya penghinaan dan pengabaian terhadap mereka dan apa yang mereka miliki dari harta dan anak-anak: **"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan keluar nyawa mereka dalam keadaan kafir (85)"** (At-Taubah: 85).

Dan Allah telah menetapkan hukum-hukum final antara kaum muslimin dengan orang-orang musyrik, kemudian antara kaum muslimin dengan Ahli Kitab, kemudian antara kaum muslimin dengan orang-orang munafik.

Maka orang-orang munafik telah fasik dari agama Allah, dan Allah tidak ridha terhadap kaum yang fasik, sesungguhnya mereka adalah kotoran yang menjijikkan yang mengotori jiwa-jiwa, dan najis yang kotor yang menyakiti perasaan, dan mereka seperti bangkai yang busuk di tengah orang-orang hidup yang menyakiti dan menular: **"Maka berpalinglah dari mereka, sesungguhnya mereka itu adalah kotoran dan tempat mereka neraka Jahannam sebagai pembalasan terhadap apa yang telah mereka usahakan (95)"** (At-Taubah: 95).

Oleh karena itu, dengan kekufuran dan kefasikan mereka, serta kejahatan dan tipu daya mereka, mereka layak mendapat tingkatan paling bawah dari neraka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka (145)"** (An-Nisa: 145).

Dan tidak ada pekerjaan bagi orang-orang munafik di tengah kaum muslimin kecuali menyebarkan kebatilan, memerangi kebenaran, meragukan Islam, dan mereka bergerak dengan kebatilan mereka, dan pasti mereka memiliki tempat untuk berkumpul guna menyusun rencana tipu daya dan meragukan Islam, memecah belah persatuan kaum muslimin, dan bertipu daya kepada mereka, serta membahayakan mereka, dan bekerja sama dengan musuh-musuh agama ini untuk bertipu daya kepadanya di bawah selubung agama: **"Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: kami beriman. Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari-jari mereka karena marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah: matilah kamu dengan kemarahanmu itu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati (119) Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan (120)"** (Ali Imran: 119-120).

Dan orang-orang munafik telah mendirikan benteng pertama mereka di Madinah di samping Masjid Quba yaitu Masjid Dhirar untuk melaksanakan tipu daya dan makar mereka, maka Allah membuka kedok tempat ini yang

mereka namakan dengan nama agama untuk menipu orang-orang yang bodoh, dan untuk menyerang Islam dan kaum muslimin melaluinya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: kami tidak menghendaki selain kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (107)"** (At-Taubah: 107).

Dan Allah melarang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk shalat di dalamnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk membakar dan merobohkannya, lalu dibakar dan dirobuhkan, dan batallah tipu daya orang-orang munafik, dan Allah berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih (108)"** (At-Taubah: 108).

Dan amal walaupun lahirnya baik maka pusat perhatiannya adalah pada niat yang ikhlas kepada Allah, maka masjid-masjid yang didirikan atas dasar takwa lebih baik daripada masjid-masjid yang dibangun atas dasar kemunafikan dan membahayakan kaum muslimin: **"Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim (109)"** (At-Taubah: 109).

Dan masjid ini yang dibangun oleh orang-orang munafik, dan mereka jadikan sebagai tipu muslihat terhadap Islam dan kaum muslimin, dan membahayakan kaum muslimin, dan kekufuran kepada Allah, serta menutupi para konspirator terhadap orang-orang beriman, dan orang-orang kafir kepada mereka dalam kegelapan, dan kerja sama dengan musuh-musuh agama ini

untuk bertipu daya kepadanya di bawah selubung agama, dan dengan nama agama, masjid ini masih terus didirikan di setiap zaman dan tempat dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan kemajuan cara-cara jahat yang digunakan oleh musuh-musuh agama ini:

Didirikan dalam bentuk aktivitas yang lahirnya untuk Islam namun batinnya untuk menghancurkan Islam, atau mendistorsinya dan mengaburkannya serta melemahkannya dan mencekiknya, dan didirikan juga dalam bentuk kondisi-kondisi yang menaikkan papan nama agama padanya untuk berlindung di belakangnya, sementara ia melempar agama ini dan menyembelihnya secara tersembunyi dengan pisau. Dan didirikan dalam bentuk formasi dan organisasi, buku dan penelitian, yang membicarakan tentang Islam untuk menidurkan orang-orang yang khawatir terhadap Islam, yang melihat Islam disembelih dan dihancurkan lalu hal-hal itu menidurkan mereka dan menenangkan mereka bahwa Islam dalam keadaan baik tidak ada ketakutan padanya dan tidak ada kegelisahan, karena masjid-masjid terbuka dan syiar-syiar berdiri, walaupun pasar-pasar terlaknat dan akhlak tercabut.

Dan didirikan dalam berbagai bentuk yang banyak, dan membuka cadarnya serta menampakkan taringnya setiap kali ada kesempatan baginya: **"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci (8)"** (Ash-Shaff: 8).

Dan telah tersebar masjid-masjid dhirar yang banyak di negeri-negeri kaum muslimin dan di negeri-negeri kafir, dan Islam masih terus diperangi melaluinya, dan telah mendatangkan kepada kaum muslimin segala kejahatan, fitnah dan bencana, dan meratanya bencana di kota-kota dan desa-desa, dan laki-laki serta perempuan.

Dan karena bahaya masjid-masjid dhirar yang banyak, maka kewajiban atas ulama umat dan para da'inya untuk membuka kedoknya, dan menurunkan papan-papan nama yang menipu darinya, serta menjelaskan hakikatnya kepada manusia dan apa yang disembunyikannya di belakangnya, dan kita memiliki teladan dalam pembukaan kedok Masjid Dhirar pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang didirikan oleh orang-orang munafik

untuk menyerang Islam dan pengikutnya, dan sebagai pusat di mana para pendakwah kebatilan dan kesesatan berkumpul untuk bertipu daya kepada Islam dan pengikutnya.

Maka harus untuk kekompakan dan persatuan masyarakat muslim meruntuhkan setiap masjid dhirar yang didirikan di samping masjid takwa, dan dimaksudkan dengannya apa yang dimaksudkan dengan Masjid Dhirar, dan bahwa setiap usaha menipu yang menyembunyikan di belakangnya niat jahat harus dibuka kedoknya.

Dan antara Masjid Takwa dan amal-amalnya, serta Masjid Dhirar dan amal-amalnya, terdapat perbedaan yang besar.

Yang ini membawa kepada neraka, dan yang itu membawa kepada surga.

Maka Masjid Takwa dibangun dengan perintah Allah, membawa kepada keridhaannya, dan Masjid Dhirar dibangun dengan perintah setan, membawa kepada neraka: **"Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim (109)"** (At-Taubah: 109).

Dan orang-orang munafik mengandalkan kesempurnaan mereka dalam kemahiran kemunafikan, dan pada tersembunyinya urusan mereka pada umumnya, serta pada terselubungnya permusuhan dan iri hati mereka pada umumnya, namun Allah mengawasi mereka membuka selubung mereka dan membeberkan tipu daya serta makar mereka: **"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka (29) Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu (30)"** (Muhammad: 29-30).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui hakikat dan logam jiwa-jiwa, dan mengetahui hal-hal tersembunyinya, serta mengetahui apa yang akan terjadi dari urusannya dengan pengetahuan-Nya terhadap apa yang benar-benar terjadi.

Dan ujian dengan kebahagiaan dan kesusahan, dengan kenikmatan dan kesengsaraan, dengan kelapangan dan kesempitan, dengan keringanan dan kesulitan, semua itu membuka apa yang tersembunyi dari logam jiwa-jiwa, dan apa yang tidak diketahui dari urusannya bahkan oleh pemiliknya sendiri: **"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu (31)"** (Muhammad: 31).

Demikianlah kesempurnaan hikmah Allah dalam ujian.

Meskipun demikian, seorang mukmin berharap agar tidak terkena ujian dan cobaan dari Allah, dan mengharapkan kesejahteraan serta rahmat-Nya. Jika ia tertimpa ujian setelah ini, ia bersabar menghadapinya, sambil menyadari hikmah yang ada di baliknya, pasrah kepada kehendak Tuhannya, dan mengharapkan rahmat serta kesejahteraan-Nya setelah ujian itu.

Al-Quran menggambarkan hubungan kekerabatan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dari Ahli Kitab dengan firman-Nya: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka (orang-orang Yahudi) yang kafir dari Ahli Kitab: 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun dalam urusan kamu; dan jika kamu diperangi, niscaya kami akan membantu kamu.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta."** (Surah Al-Hasyr: 11).

Allah Yang Maha Mengetahui isi hati para hamba memutuskan berbeda dengan apa yang mereka putuskan, dan menegaskan berbeda dengan apa yang mereka tegaskan: **"Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidaklah akan keluar bersama mereka; dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; dan sungguh jika mereka menolongnya, tentulah mereka**

melarikan diri dari belakang; kemudian mereka tidak memperoleh pertolongan." (Surah Al-Hasyr: 11-12).

Orang-orang munafik, karena kebodohan mereka tentang Allah dan sedikitnya pemahaman mereka, lebih takut kepada orang-orang mukmin daripada kepada Allah. Seandainya mereka takut kepada Allah, niscaya mereka tidak akan takut kepada seorang pun dari makhluk-Nya: **"Sesungguhnya kamu (orang-orang mukmin) lebih ditakuti dalam hati mereka daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak memahami."** (Surah Al-Hasyr: 13).

Orang-orang munafik adalah manusia yang paling pengecut dan paling penakut. Karena rasa takut mereka kepada orang-orang mukmin, Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu semuanya, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau dari balik tembok. Permusuhan mereka sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak berakal."** (Surah Al-Hasyr: 14).

Mereka terpecah-pecah... bertengkar... berselisih... permusuhan mereka sesama mereka sangat hebat... berbeda dengan orang-orang mukmin yang generasi-generasinya saling bahu-membahu... diikat oleh ikatan iman melampaui kesinambungan waktu, tempat, ras, suku, dan tanah air.

Penampakan bisa menipu. Kita melihat solidaritas Ahli Kitab di antara mereka, sebagaimana kita melihat berkumpulnya orang-orang munafik kadang-kadang dalam satu barisan. Namun semua ini hanyalah penampilan luar yang menipu: **"Kamu kira mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak berakal."** (Surah Al-Hasyr: 14).

Dari waktu ke waktu, tabir yang menipu ini tersingkap, dan keadaan menampakkan perselisihan di dalam barisan yang satu itu.

Tidaklah orang-orang mukmin bersungguh-sungguh dan hati mereka benar-benar bersatu karena Allah, kecuali musuh tersingkap di hadapan mereka dengan perbedaan-perbedaan ini. Tidaklah orang-orang mukmin

bersabar dan teguh, kecuali mereka akan menyaksikan penampilan kekompakan di antara ahli kebatilan runtuh dan hancur, tersingkap menjadi perselisihan yang tajam, perpecahan, tipu daya, dan hasutan dalam hati-hati yang saling membenci.

Tidaklah orang-orang munafik dan orang-orang kafir dari Ahli Kitab berhasil mengalahkan kaum muslimin, kecuali ketika hati kaum muslimin terpecah-pecah sehingga mereka tidak lagi merepresentasikan hakikat orang-orang mukmin.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menampilkan keadaan orang-orang munafik ini untuk meremehkan kedudukan mereka di hadapan orang-orang mukmin, dan menghilangkan dari jiwa orang-orang mukmin rasa segan dan takut kepada musuh-musuh ini.

Apabila orang-orang mukmin benar-benar berpegang teguh pada Kitab Tuhan mereka, musuh mereka dan musuh Allah akan menjadi ringan bagi mereka, hati mereka akan bersatu dalam satu barisan, barisan iman yang tidak ada kekuatan di bumi yang dapat menghadapinya.

Orang-orang munafik memiliki watak yang jahat dan perasaan yang hina: **"Mereka itulah orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)'. Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami."** (Surah Al-Munafiqun: 7).

Inilah strategi kelaparan yang tampaknya para musuh kebenaran dan iman saling berwasiat dengannya di setiap zaman dan tempat untuk memerangi akidah dan melawan agama.

Itu karena rendahnya perasaan mereka, mereka menganggap sesuap nasi adalah segalanya dalam kehidupan, sebagaimana halnya dalam perasaan mereka, maka mereka memerangi orang-orang mukmin dengan hal itu.

Inilah strategi Quraisy ketika mereka memboikot Bani Hasyim di Syi'ib (lembah) di Mekah, agar mereka meninggalkan pembelaan terhadap

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyerahkannya kepada orang-orang musyrik.

Dan ini adalah strategi orang-orang munafik ketika mereka memboikot orang-orang yang berada di sisi Rasulullah, agar para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkannya di bawah tekanan kesempitan dan kelaparan.

Dan ini adalah strategi orang-orang lain yang memerangi para pendakwah kepada Allah di negeri-negeri kaum muslimin dengan pengepungan dan kelaparan, serta upaya menutup pintu-pintu pekerjaan dan kehidupan.

Demikianlah bertemu dan sepakat pada cara yang hina ini semua musuh iman dari zaman dahulu hingga zaman sekarang, lupa bahwa Allah Maha Kaya: **"Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahaminya."** (Surah Al-Munafiqun: 7).

Dan dari perbendaharaan langit dan bumi... mendapat rezeki orang-orang yang ingin mengendalikan rezeki orang-orang mukmin ini, padahal mereka bukanlah yang menciptakan rezeki diri mereka sendiri.

Betapa bodohnya mereka dan betapa sedikitnya pemahaman mereka ketika berusaha memutus rezeki orang lain?

Allah Jalla Jalaluhu meneguhkan orang-orang mukmin dan menguatkan hati mereka untuk menghadapi strategi yang keji dan cara yang hina ini, yang digunakan musuh-musuh Allah dalam perang mereka terhadap kaum muslimin. Dia menenangkan mereka bahwa perbendaharaan Allah di langit dan bumi adalah perbendaharaan rezeki bagi semua orang, dan setiap orang akan mendapatkan rezekinya.

Yang memberi musuh-musuh-Nya tidak akan melupakan wali-wali-Nya. Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang telah menghendaki agar tidak menyiksa bahkan musuh-musuh-Nya dari hamba-hamba-Nya dengan kelaparan dan pemutusan rezeki: **"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."** (Surah Al-Hajj: 65).

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui bahwa manusia, baik mukmin maupun kafir, tidak dapat memberi rezeki kepada diri mereka sendiri sedikit pun jika Dia memutuskan rezeki dari mereka. Dia lebih mulia daripada menyerahkan hamba-hamba-Nya, meskipun mereka adalah musuh-musuh-Nya, kepada sesuatu yang sama sekali tidak mampu mereka lakukan: **"Dan seandainya Allah menghukum manusia disebabkan perbuatan mereka yang zalim, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi satu makhluk melata pun, tetapi Dia menanggungkan mereka sampai waktu yang ditentukan. Maka apabila ajalnya tiba, sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."** (Surah Fathir: 45).

Maka strategi kelaparan tidak akan dipikirkan, tidak akan dianjurkan, dan tidak akan dilakukan kecuali oleh orang yang paling hina dari yang hina, dan paling keji dari yang keji.

Karena besarnya bahaya orang-orang munafik terhadap kaum muslimin, Allah mengungkapkan sifat-sifat mereka dalam Al-Quran, menjelaskan aib-aib mereka, dan membeberkan mereka agar urusan mereka tidak tersembunyi dari siapa pun.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang bodoh... perusak di muka bumi... penipu Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin... pengejek... orang-orang yang merugi dalam membeli kesesatan dengan petunjuk... bahwa mereka tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak akan kembali... bahwa mereka berhati sakit... bahwa mereka adalah orang-orang yang bingung dan malas dalam beribadah... orang-orang yang ragu-ragu dan bimbang antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

Bahwa mereka adalah ahli riya dengan sedikitnya mengingat Allah... banyak bersumpah atas nama Allah Ta'ala dengan dusta dan batil.

Bahwa mereka adalah orang-orang pengecut dan pelit... tidak memahami apa yang bermanfaat bagi mereka... tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir... bahwa mereka bertipu daya terhadap Islam dan kaum muslimin... membenci kemenangan urusan Allah... bahwa mereka bersedih jika kaum muslimin mendapat kebaikan dan kemenangan... dan bergembira dengan musibah dan ujian yang menimpa mereka... bahwa mereka menunggu

bencana menimpa kaum muslimin... membenci berinfak di jalan Allah dan untuk keridhaan-Nya... bahwa mereka mencela orang-orang mukmin... menuduh mereka dengan sesuatu yang tidak ada pada mereka... menuduh orang kaya yang bersedekah dengan riya... dan mencemooh orang-orang fakir yang bersedekah...

Mereka adalah budak dunia... jika diberi darinya, mereka ridha... dan jika tidak diberi, mereka marah... mereka menyakiti Allah dan Rasul-Nya... dan mengolok-olok orang-orang mukmin.

Bahwa mereka membenci jihad di jalan Allah... bergembira jika tertinggal dari membela agama... dan mencari akal untuk menggagalkan kewajiban-kewajiban Allah... bahwa mereka meninggalkan apa yang Allah wajibkan atas mereka padahal mereka mampu melakukannya.

Bahwa mereka adalah orang yang paling banyak bersumpah dengan nama Allah... telah menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai yang melindungi mereka dari pengingkaran kaum muslimin terhadap mereka... bahwa mereka adalah najis... mereka adalah bani Adam yang paling jahat, paling kotor, dan paling rendah... dan bahwa mereka adalah orang-orang fasik... bahwa mereka membahayakan orang-orang mukmin... bermaksud memecah belah mereka... dan menyembunyikan orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya.

Bahwa mereka menyerupai orang-orang mukmin dan menyamai mereka dalam perbuatan-perbuatan mereka, agar dapat mencapai tujuan merugikan mereka dan memecah belah kata-kata mereka.

Bahwa mereka adalah manusia yang paling bagus tubuhnya... yang melihat kagum dengan tubuh mereka... dan yang mendengar terpicat oleh ucapan mereka... tetapi jika engkau melampaui tubuh dan ucapan mereka, engkau akan melihat kayu-kayu yang tersandar... tidak ada iman, tidak ada pemahaman... tidak ada ilmu, tidak ada kejujuran.

Jika ditawarkan kepada mereka taubat dan istighfar, mereka menolaknya dan mengklaim bahwa mereka tidak membutuhkannya... mereka menyuruh kepada kemungkarannya... melarang dari kebaikan... menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, dan meninggalkan orang-orang mukmin.

Setan telah menguasai mereka sehingga membuat mereka lupa mengingat Allah... mereka adalah golongan setan yang mencintai orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya... bahwa mereka mengatakan dengan lisan mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka... kebencian telah tampak dari mulut-mulut mereka... dan apa yang disembunyikan dada mereka lebih besar lagi.

Jika salah seorang dari mereka berkata, ia berdusta... jika berjanji, ia mengingkari... jika bersengketa, ia berbuat jahat... jika dipercaya, ia berkhianat... jika berjanji, ia menyalahi.

Mereka mengakhirkan shalat dari waktunya... jika mereka mengerjakannya, mereka mengerjakannya dengan tergesa-gesa dan cepat, serta meninggalkan menghadirinya berjamaah.

Kikir kepada orang-orang mukmin dalam hal kebaikan... paling pengecut di antara manusia ketika ketakutan... jika ketakutan hilang dan datang keamanan, mereka mencela orang-orang mukmin dengan lidah-lidah yang tajam, dan mereka adalah manusia yang paling sering berubah-ubah... tidak tetap pada satu keadaan... sementara engkau melihatnya saleh dan keadaannya membuatmu kagum, tiba-tiba ia berubah menjadi kebalikannya... berpaling dari agama... menentang agama... menyembunyikan kebenaran... dan membingungkan ahlinya. Mereka menuduh orang-orang mukmin ketika mereka menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya... dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran sebagai orang-orang yang menimbulkan fitnah, perusak di muka bumi, ahli bid'ah dan kesesatan.

Jika mereka melihat orang-orang mukmin zuhud terhadap dunia, menginginkan akhirat, berpegang teguh pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka menuduh mereka dengan tuduhan yang membuat orang lain menjauh dari mereka.

Jika mereka melihat bersama mereka kebenaran, mereka menyelubunginya dengan pakaian kebatilan dan mengeluarkannya kepada orang-orang yang lemah akal dalam bentuk yang mengerikan agar orang lain menjauh darinya. Dan jika bersama mereka ada kebatilan, mereka menyelubunginya dengan pakaian kebenaran agar diterima dari mereka.

Keadaan mereka laku pada kebanyakan manusia karena tidak adanya pandangan tajam mereka dalam menilai.

Tidak ada yang lebih berbahaya bagi agama-agama daripada golongan manusia seperti ini. Sesungguhnya agama-agama rusak karena mereka. Betapa banyak mereka memutus jalan-jalan petunjuk bagi orang-orang yang berjalan menuju Allah, dan menempuh bersama mereka jalan-jalan kesesatan.

Persahabatan dengan mereka mengakibatkan aib dan kehinaan, persahabatan dengan mereka mengakibatkan murka Yang Maha Perkasa dan masuk neraka. Maka berhati-hatilah, berhati-hatilah dari mereka: **"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menarik hatimu. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"** (Surah Al-Munafiqun: 4).

Maka tanaman yang busuk ini, serangga yang beracun ini, benih yang menyimpang ini, yang menggerogoti tubuh umat Islam, harus dicabut sampai akar-akarnya dan dipotong urat-uratnya sebelum ia membesar dan benih-benih serta racun-racunnya menyebar di bumi Allah, dan membinasakan tanaman dan keturunan: **"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya."** (Surah At-Taubah: 73).

Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan karuniakanlah kepada kami untuk mengikutinya... dan perlihatkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan karuniakanlah kepada kami untuk menjauhinya.

Ya Allah, Zat Yang Memalingkan hati, palingkanlah hati-hati kami kepada ketaatan kepada-Mu, pergunakanlah anggota-anggota tubuh kami dalam ibadah kepada-Mu, dan sibukkan lisan-lisan kami dengan mengingat-Mu.

5 - MUSUH KELIMA: ORANG-ORANG KAFIR DAN MUSYRIK

Fikih Permusuhan Orang-Orang Kafir dan Musyrik

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu."** (Surat An-Nisa: 101)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sungguh kamu akan mendapati orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu ada pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."** (Surat Al-Maidah: 82)

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menyingkap kebatilan orang-orang kafir dalam Al-Quran yang mulia, dan menjelaskan kebatilannya dengan bukti-bukti indrawi dan dalil-dalil akal, sehingga kebenaran menjadi jelas dan kebatilan menjadi sirna.

Kebatilan orang-orang kafir ada tiga jenis:

Pertama: Menyebut Allah dengan hal-hal yang tidak layak bagi-Nya seperti mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan-Nya, bahwa Allah memiliki anak dan sekutu, bahwa Dia adalah yang ketiga dari tiga, mensifati-Nya dengan hal-hal yang tidak layak bagi-Nya, dan sebagainya.

Kedua: Menyebut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai tukang sihir, dukun, penyair, dan orang gila, mengingkari kenabiannya, dan sebagainya.

Ketiga: Mengingkari kebangkitan, Hari Akhir, surga dan neraka, serta mengingkari pahala dan siksa.

Orang-orang Yahudi, orang-orang kafir, dan orang-orang musyrik adalah manusia yang paling keras permusuhannya terhadap Islam dan kaum Muslimin, dan mereka paling banyak berusaha untuk menyampaikan bahaya kepada mereka, hal itu karena kebencian mereka yang sangat kepada kaum Muslimin disebabkan oleh kezaliman, kedengkian, permusuhan, dan kekafiran.

Orang-orang kafir ini tidak akan beriman, maka dakwah tidak akan bermanfaat bagi mereka kecuali sebagai penegakan hujjah atas mereka: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman."** (Surat Al-Baqarah: 6)

Dan karena kekafiran, penolakan, dan sikap menentang mereka setelah kebenaran telah jelas bagi mereka, Allah menutup hati mereka dengan tutupan sehingga iman tidak dapat masuk dan tidak dapat menembus ke dalamnya, sehingga mereka tidak memahami apa yang bermanfaat bagi mereka, tidak mendengar apa yang berguna bagi mereka, dan Allah menjadikan pada penglihatan mereka penutup yang menghalangi mereka dari melihat hal yang bermanfaat bagi mereka: **"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat."** (Surat Al-Baqarah: 7)

Ini adalah hukuman bagi mereka yang segera di dunia. Adapun hukuman yang akan datang adalah azab neraka dan kemurkaan Allah Yang Maha Perkasa yang terus-menerus dan kekal: **"Bagi mereka azab di kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat lebih keras. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dari (azab) Allah."** (Surat Ar-Ra'd: 34)

Tabiat orang-orang yang berpaling dari petunjuk adalah sama, dan hujjah mereka juga berulang-ulang sepanjang zaman dan abad: **"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'" (Surat Az-Zukhruf: 23)**

Tujuan orang-orang musyrik yang sesat ini dengan meniru-niru bapak-bapak mereka bukanlah untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, melainkan hanya fanatisme semata yang dimaksudkan untuk membela kebatilan yang ada pada mereka. Oleh karena itu, setiap rasul berkata kepada orang yang menentanginya dengan syubhat batil ini: **"(Rasul) berkata: 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (jelas) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.'"** (Surat Az-Zukhruf: 24)

Maka hati orang-orang ini tertutup pada peniruan ini, dan akal mereka menjadi buta, tanpa mau merenungkan sesuatu yang baru, meskipun itu lebih memberi petunjuk, meskipun itu lebih bermanfaat, meskipun itu menyatakan dengan dalil dan bukti. Dengan demikian diketahui bahwa mereka tidak bermaksud mengikuti kebenaran dan petunjuk, melainkan bermaksud mengikuti kebatilan dan hawa nafsu.

Apabila mereka berpegang teguh pada kesesatan yang dianut oleh bapak-bapak mereka dan tidak merespons seruan rasul, maka tidak ada pilihan selain kehancuran dan siksaan bagi tabiat yang tidak mau membuka matanya untuk melihat, atau membuka hatinya untuk merasakan, atau membuka akalnya untuk memahami: **"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' Maka Kami menimpakan pembalasan kepada mereka; maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan."** (Surat Az-Zukhruf: 24-25)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang dengan seruan kebenaran sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarliah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya akhirat.'"** (Surat Fusshilat: 6-7)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghadapi orang-orang kafir dan musyrik dengan dakwah tauhid sejak hari pertama, dan Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya untuk mengatakan kepada mereka: **"Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.'"** (Surat Al-Kafirun: 1-6)

Iman bertentangan dengan kekafiran, dan tauhid bertentangan dengan syirik, keduanya tidak akan pernah berkumpul dalam hati seorang hamba sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia-lah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (Surat At-Taghabun: 2)

Dan ketika orang-orang kafir dan musyrik di Mekah dan tempat lainnya menyembah berhala dan patung selain Allah, Al-Quran datang dalam sebagian besar nashnya mengingkari kekafiran orang-orang kafir kepada Allah, mengingkari kesyirikan orang-orang musyrik kepada Allah, mengejek akal penyembah berhala dan patung, menyesatkan pikiran mereka, dan menyingkap kehirapaan berhala-berhala ini serta ketidakberdayaannya, bahwa ia tidak memiliki untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain manfaat maupun bahaya, tidak hidup, tidak mati, dan tidak dibangkitkan, lalu bagaimana mereka menyembahnya selain Allah?

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-an sembah-an selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'a)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembah-an sembah-an itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."** (Surat Al-Ahqaf: 5-6)

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Sekiranya tuhan-tuhan itu benar-benar tuhan tentulah mereka tidak masuk neraka, dan semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka**

mengerang di dalamnya dan mereka di dalamnya tidak mendengar." (Surat Al-Anbiya: 98-100)

Dan Allah Jalla Jalaluhu berfirman: **"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Surat Al-Hajj: 73-74)

Maka orang-orang kafir dan musyrik menghadapi dakwah ini dengan membangkitkan syubhat-syubhat seputar pembawa panji dakwahnya yaitu Al-Quran, untuk meragukan manusia padanya, pada kebenaran dan kebajikannya, dan mereka menempuh berbagai cara untuk mencapai hal itu: Mereka berkata: **"(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu."** (Surat Al-Ahqaf: 17)

Dan mereka berkata: **"Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari, ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."** (Surat Al-Muddatstsir: 24-25)

Dan mereka berkata: **"Ini tidak lain melainkan kebohongan yang diadadakannya, dan dia dibantu oleh kaum yang lain,"** maka sesungguhnya mereka telah melakukan suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: **"Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang."** (Surat Al-Furqan: 4-5)

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menegaskan kepada mereka dan bersumpah dengan apa yang tampak dan apa yang tidak tampak, bahwa Al-Quran ini adalah wahyu dari Rabb semesta alam, yang dibawa oleh utusan yang mulia sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, dan dengan apa yang tidak kamu lihat, sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar wahyu (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), dan Al-Quran itu bukanlah perkataan penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia**

adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam." (Surat Al-Haqqah: 38-43)

Dan orang-orang kafir dan musyrik ini terus mengejek agama yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menghadapi Rasulullah dengan hal-hal yang dibenci agar beliau kembali dari apa yang dibawanya.

Mereka berkata: **"Hai orang yang diturunkan Al-Quran kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar?" (Surat Al-Hijr: 6-7)**

Dan mereka berkata: **"Dan mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat? Sekiranya Kami turunkan malaikat, tentulah selesailah urusannya, kemudian mereka tidak diberi tangguh lagi." (Surat Al-An'am: 8)**

Kemudian mereka menambah ejekan dan sindiran:

Mereka berkata: **"Ya Allah, jika (Al-Quran) ini benar-benar wahyu dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." (Surat Al-Anfal: 32)**

Dan mereka berkata: **"Patutkah kami menunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang akan memberitakan kepadamu, apabila kamu telah hancur sehancur-hancurnya sesungguhnya kamu benar-benar akan dibangkitkan kembali dalam bentuk makhluk yang baru? Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau apakah dia gila? Sebenarnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat berada dalam azab dan kesesatan yang jauh." (Surat Saba': 7-8)**

Dan mereka berkata: **"Kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu sebelum kami diberi (kenikmatan) seperti kenikmatan yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, kelak akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." (Surat Al-An'am: 124)**

Dan mereka tetap pada kekafiran, keenggan, dan kesombongan mereka sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al-Quran) ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.'" (Surat Al-Anfal: 31)**

Betapa besar pengingkaran orang-orang kafir ini, dan betapa besar dosa mereka: **"Kecelakaan besarlah bagi setiap pendusta lagi banyak berdosa, yang mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seolah-olah dia tidak mendengarnya, maka berilah dia kabar gembira dengan azab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui sesuatu dari ayat-ayat Kami, dia memperolok-olokkannya. Mereka itu memperoleh azab yang menghinakan. Dihadapan mereka ada Jahannam dan tidak berguna bagi mereka sedikitpun apa yang telah mereka usahakan dan tidak (pula) apa yang mereka jadikan pelindung-pelindung selain Allah. Dan bagi mereka azab yang besar." (Surat Al-Jatsiyah: 7-10)**

Kecelakaan bagi setiap pendusta lagi banyak berdosa. Apakah Al-Quran ini yang di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu, dan perincian segala sesuatu, dan di dalamnya petunjuk dan kesembuhan, dapat dikatakan sebagai perkataan tukang sihir, atau penyair, atau dukun, atau orang gila, atau pendusta?

Dan ketika orang-orang kafir mencapai tingkat pelecehan, penghinaan, dan kesombongan seperti ini, maka wajib untuk mematahkan kekuatan mereka, mengembalikan kebatilan mereka ke mulut mereka, dan menghancurkan mereka dengan kebenaran yang nyata, yang tidak menyisakan syubhat apapun setelahnya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (Surat Al-Isra': 81)**

Maka Allah menantang mereka untuk mendatangkan yang seperti Al-Quran ini, namun mereka tidak mampu dan tidak akan mampu sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka**

tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Surat Al-Isra': 88)

Kemudian Allah Azza wa Jalla menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surat yang sepertinya, namun mereka tidak mampu dan tidak akan mampu sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."** (Surat Hud: 13)

Kemudian Dia menantang mereka bukan dengan seluruh Al-Quran, bukan dengan sepuluh surat yang sepertinya, tetapi dengan satu surat yang sepertinya, namun mereka tidak mampu dan tidak akan mampu sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bahkan mereka mengatakan Muhammad membuat-buatnya. Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat yang sepertinya, dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."** (Surat Yunus: 38)

Dan ketika orang-orang kafir dan musyrik putus asa untuk menentang Al-Quran dengan cara apapun, mereka mengubah strategi mereka dalam memerangi kebenaran dan membela kebatilan. Mereka mulai menuntut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mukjizat-mukjizat materi yang indrawi seperti yang dimiliki para nabi sebelumnya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak datang kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat (yang cemerlang) dari Tuhannya?' Dan apakah belum datang kepada mereka keterangan yang nyata dari apa yang tersebut dalam kitab-kitab yang dahulu?"** (Surat Thaha: 133)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah-celahnya dengan sebesar-besarnya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-**

malaikat berhadapan muka dengan kami, atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah: 'Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'" (Surat Al-Isra': 90-93)

Dan ketika mereka mendesak dalam tuntutan, sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengabulkan mereka sebagai rahmat kepada mereka, karena seandainya ayat-ayat itu datang kepada mereka kemudian mereka tidak beriman maka mereka akan binasa, dan Allah mengetahui bahwa mereka tidak akan beriman meskipun mereka melihat ayat-ayat itu sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Surat Al-An'am: 111)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya Kami bukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir.'" (Surat Al-Hijr: 14-15)**

Dan bukan berarti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki ayat-ayat dan mukjizat. Beliau memiliki mukjizat, tetapi mukjizat-mukjizat itu tidak disertai dengan tantangan, karena khawatir orang yang memintanya tidak beriman setelahnya sehingga ia binasa.

Dan ketika orang-orang musyrik mendesak dalam meminta ayat-ayat: **"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.' Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman."** (Surat Al-An'am: 109)

Dan orang-orang kafir karena kekafiran mereka dan orang-orang musyrik karena kemusyrikan mereka berada dalam kelalaian tentang ayat-ayat Allah yang besar, di langit dan bumi dan gunung-gunung dan lautan dan tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Maka Allah menjelaskan kepada mereka bahwa ayat dan mukjizat terbesar yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Al-Quran, dan ia adalah ayat akal yang kekal hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya sehingga ia cukup bagi mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman."** (Al-Ankabut: 51).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun melainkan diberi (mukjizat) yang sepertinya manusia beriman kepadanya, dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."* Muttafaq 'alaih.

Kemudian mereka bertambah mengejek dan mencemooh tentang kebangkitan setelah kematian.

"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan menjadi makhluk yang baru?' Katakanlah: 'Jadilah kamu batu atau besi, atau makhluk yang lebih besar (mustahil hidup) menurut dugaanmu!' Maka mereka akan bertanya: 'Siapakah yang akan menghidupkan kami (kembali)?' Katakanlah: 'Yang menciptakan kamu pada kali yang pertama.' Maka mereka akan menggelengkan kepalanya kepadamu dan berkata: 'Bilakah itu (akan terjadi)?' Katakanlah: 'Mudah-mudahan (itu terjadi) dekat.'" (Al-Isra: 49-51).

"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, apakah kami benar-benar akan (dikembalikan) kepada kejadian yang baru?' Bahkan mereka mengingkari akan menemui Tuhannya. Katakanlah: 'Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan

kamu, kemudian hanya kepada Tuhanmu kamu akan dikembalikan." (As-Sajdah: 10-11).

"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'" (Al-Jatsiyah: 24).

Kemudian mereka mengakui Al-Quran kecuali yang mencegah mereka mengikutinya adalah bahwa ia dibawa oleh manusia sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tiada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala petunjuk datang kepada mereka, melainkan (karena) mereka mengatakan: 'Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah: 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan di bumi dengan aman, niscaya Kami turunkan dari langit seorang malaikat kepada mereka menjadi rasul.'" (Al-Isra: 94-95).**

Kemudian yang menghalangi mereka darinya adalah bahwa ia tidak dibawa oleh orang yang terhormat, besar, memiliki kedudukan dan kekuasaan, tetapi dibawa oleh orang sederhana yang miskin: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Az-Zukhruf: 31-32).**

Dan mereka mengejek Rasul dan cara hidupnya: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau (mengapa tidak) diberikan kepadanya perbendaharaan atau (mengapa tidak) mempunyai kebun yang (hasil)nya dimakan olehnya?' Dan orang-orang yang zalim itu berkata: 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.'" (Al-Furqan: 7-8).**

Kemudian mereka terjebak dalam keterjerumusan lain yang menunjukkan kebodohan dan kecerobohan mereka, maka mereka mengakui

bahwa Al-Quran adalah petunjuk, tetapi mereka takut jika mengikutinya akan dirampas dari tanah mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Al-Qashash: 57).

Jika Dia memberimu keamanan dan rezeki sedangkan engkau kafir, apakah Dia akan meninggalkanmu sedangkan engkau beriman?

Kemudian mereka berusaha setelah ketidakmampuan mereka dari yang sebelumnya untuk mencekik dakwah tauhid laa ilaaha illallah dengan mengalihkan manusia darinya dan menjauhkan mereka darinya: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Apa yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab: '(Itu tidak lain) dongeng-dongeng orang-orang dahulu', supaya mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuhnya pada hari kiamat dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."** (An-Nahl: 24-25).

Dan berpaling dari Al-Quran, dan menghalangi manusia darinya, dan membuat keributan ketika mendengarnya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Quran ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, mudah-mudahan kamu dapat mengalahkan (mereka).' Maka sesungguhnya Kami akan merasakan kepada orang-orang kafir itu azab yang sangat keras dan sesungguhnya akan Kami balas mereka dengan balasan yang lebih buruk dari apa yang telah mereka kerjakan."** (Fushshilat: 26-27).

Dan setelah perang sengit di mana orang-orang musyrik merasakan kepahitan kesusahan dan kedukaan dan kesedihan, dan kepahitan pembunuhan dan penewanan dan kekalahan di tangan orang-orang yang mereka anggap lemah kemarin, Allah memanggil mereka dengan firman-Nya: **"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air**

(hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) – dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 21-24).

Sesungguhnya orang-orang kafir dan musyrik tidak beribadah kepada Allah semata... dan mereka juga tidak mengakui risalah rasul-Nya... dan mereka menghadapi dengan pengingkaran dan kekafiran Pencipta dan Pemberi rezeki mereka.

Dan Islam meskipun memiliki perjanjian dengan mereka yang Allah perintahkan untuk memenuhinya, maka itu adalah perjanjian-perjanjian bertahap untuk menghadapi kenyataan, yang mengharuskan untuk membiarkan orang-orang musyrik yang berdamai dengannya sejak awal agar dapat fokus pada mereka yang menyerangnya, dan untuk berdamai dengan mereka yang ingin berdamai dalam periode tertentu, dan untuk membuat perjanjian dengan mereka yang ingin membuat perjanjian dalam tahap tertentu, maka ia tidak lalai sejenak pun dari tujuan akhirnya, yang bertujuan sejak awal agar tidak ada kemusyrikan dengan Allah di bumi, dan agar penghambaan hanya kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan perangilah mereka, supaya tidak ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 193).

Sebagaimana ia tidak lalai bahwa perjanjian-perjanjian ini dengan orang-orang musyrik terbatas waktunya dari pihak mereka sendiri, dan bahwa mereka pasti akan menyerangnya dan memerangnya suatu hari.

Dan bahwa mereka tidak akan meninggalkannya sedangkan mereka yakin akan tujuannya, dan tidak akan merasa aman darinya kecuali sementara

mereka bersiap untuknya, dan berbalik untuk menghadapinya sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 217).

Dan Allah Azza wa Jalla menginginkan dari hamba-hamba-Nya agar beribadah kepada-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mereka adalah orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah, dan menyakiti kaum muslimin, dan memfitnah mereka dari agama mereka: **"Mereka orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari Masjidilharam dan (menghalangi) hadyu (binatang-binatang kurban) sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena ada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang kamu tidak mengetahui mereka; (kekhawatiran) bahwa kamu akan menginjak mereka; maka kamu akan ditimpa kesusahan karenanya dengan tiada (kamu) mengetahui; (niscaya Kami perintahkan kamu berperang). (Kami tidak memerintahkan kamu berperang) supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Seandainya mereka (orang-orang mukmin dan orang-orang kafir itu) terpisah, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih."** (Al-Fath: 25).

Maka bagaimana mungkin orang-orang musyrik ini memiliki perjanjian di sisi Allah dan di sisi Rasul-Nya?

"Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 7). Dan bagaimana mungkin orang-orang musyrik memiliki perjanjian di sisi Allah dan di sisi Rasul-Nya, sedangkan mereka

wahai kaum muslimin tidak membuat perjanjian denganmu kecuali dalam keadaan ketidakmampuan mereka untuk mengalahkanmu?

Dan jika mereka menang atasmu dan mengalahkanmu, niscaya mereka akan berbuat sesuka hati kepadamu tanpa memperhatikan perjanjian yang ada antara kamu dan mereka, dan tanpa janji yang mereka jaga untukmu.

Dan mereka karena begitu besar kebencian yang mereka simpan untukmu melampaui segala batas dalam menyiksamu, seandainya mereka mampu mengalahkanmu meskipun ada perjanjian yang berlaku antara kamu dan mereka, maka bukanlah yang mencegah mereka dari menyiksamu adalah karena ada perjanjian antara kamu dan mereka, tetapi yang mencegah mereka adalah karena mereka tidak mampu mengalahkanmu dan tidak dapat menguasaimu.

Maka jika orang-orang kafir ini dapat menguasaimu, mereka akan menjatuhkan hukuman paling keras kepadamu karena dendam yang ada di hati mereka kepadamu.

Dan jika mereka hari ini sedangkan kamu kuat menyenangkanmu dengan mulut mereka dengan perkataan yang lembut, dan berpura-pura setia pada perjanjian, maka hati mereka bergolak dan mendidih kepadamu dengan dendam, dan menolak untuk memegang perjanjian, maka tidak ada kesetiaan dan kasih sayang dari mereka untukmu, maka berhati-hatilah terhadap mereka karena hati mereka penuh dengan dendam kepadamu: **"Bagaimana (bisa ada perjanjian) padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan kepadamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulut mereka, sedang hati mereka menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."** (At-Taubah: 8).

Dan karena kefasikan mereka dari agama Allah, dan keluarnya mereka dari petunjuk-Nya, mereka mengutamakan atas ayat-ayat Allah harga yang sedikit dari kehidupan dunia ini yang mereka takut kehilangannya.

Dan mereka takut Islam akan menghilangkan sesuatu dari kepentingan-kepentingan mereka, atau membebani mereka sesuatu dari harta-harta mereka, maka mereka menghalangi dari jalan Allah: **"Mereka**

menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan." (At-Taubah: 9).

Dan semua orang kafir dan musyrik tidak menyimpan dendam ini untuk pribadi-pribadimu, tetapi mereka mengarahkan dendam dan pembalasan mereka kepada sifat ini yang ada padamu, kepada setiap muslim, setiap mukmin, kepada keimanan itu sendiri sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka tidak menyalahkan mereka (orang-orang mukmin itu) kecuali karena mereka beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (Al-Buruj: 8-9).** Maka keimanan adalah sebab kemarahan, maka mereka menaruh dendam kepada kaum muslimin dan iri hati kepada mereka, dan tidak memelihara terhadap mukmin perjanjian, dan tidak merasa malu dari kemungkaran: **"Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan terhadap orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (At-Taubah: 10).**

Sesungguhnya kaum muslimin menghadapi musuh-musuh yang mengintai mereka, dan musuh-musuh ini tidak berhenti dari membinasakan kaum muslimin tanpa belas kasihan dan tanpa rahmat kecuali ketidakmampuan mereka untuk melakukannya.

Tidak menghalangi mereka perjanjian yang terikat, tidak janji yang dipelihara, tidak malu dari celaan, tidak memelihara hubungan.

Ini adalah manhaj orang-orang kafir terhadap kaum muslimin, dan ia diketahui dan menjadi kenyataan yang disaksikan, mereka tidak menyimpang darinya kecuali karena hal yang datang dan hilang, kemudian ia kembali dan mengambil jalan yang telah ditentukan: **"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217).**

Dan orang-orang kafir ini jika beriman kepada Allah dan beramal dengan hukum-hukum agama-Nya maka mereka adalah saudara kita, dan jika mereka melanggar apa yang mereka berbaiat atasnya dari keimanan, dan mencela agama kaum muslimin maka mereka adalah pemimpin-pemimpin kekafiran, tidak ada janji bagi mereka dan tidak ada perjanjian, dan pada saat itu perang melawan mereka dilakukan agar mereka bertaubat kepada petunjuk: **"Jika mereka melanggar sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencela agama kamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak ada janjinya, agar supaya mereka berhenti."** (At-Taubah: 12).

Sesungguhnya kekuatan pasukan Islam dan penampilannya dan kemenangannya dalam jihad mungkin mengembalikan hati-hati yang banyak kepada kebenaran, dan memperlihatkan kepada mereka kebenaran yang menang sehingga mereka mengenalinya, dan mengetahui bahwa ia menang karena ia adalah kebenaran, dan karena di belakangnya ada kekuatan Allah, maka ini semua membimbing mereka kepada taubat dan petunjuk, bukan karena paksaan dan kekuatan, tetapi karena keyakinan hati, setelah penglihatan yang jelas terhadap kebenaran yang menang, dan hal itu telah terjadi dan masih terus terjadi: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."** (Ash-Shaff: 4).

Maka pertempuran ini panjang masanya, dan bukan antara kaum muslimin dan orang-orang musyrik sebesar pertempuran antara Islam dan Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani.

Dan jika Islam tidak dimulai dengan risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi ditutup dengan risalah ini, maka apa sikap orang-orang kafir dan musyrik terhadap setiap rasul dan setiap risalah?

Dan apa yang Allah lakukan kepada mereka sebagai balasan kekafiran dan permusuhan mereka terhadap para rasul? Dan apa yang orang-orang musyrik lakukan terhadap Nuh dan Hud dan Shalih, dan terhadap Ibrahim dan Musa dan Isa shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihim?

Dan apa yang mereka lakukan kepada orang-orang yang beriman kepada mereka di zaman mereka? Kemudian apa yang orang-orang kafir dan musyrik lakukan terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam?

Dan apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang beriman kepadanya juga hingga hari ini?

Sesungguhnya mereka tidak memelihara terhadap mereka hubungan kekerabatan dan tidak perjanjian ketika mereka menang atas mereka dan dapat menguasai mereka.

Dan apa yang orang-orang musyrik Tatar lakukan kepada kaum muslimin di Baghdad?

Sungguh itu adalah tragedi berdarah yang dilakukan oleh orang-orang Tatar penyembah berhala terhadap kaum muslimin, mereka menumpahkan darah kaum muslimin hingga mayat-mayat menjadi seperti bukit, dan negeri itu berbau busuk karena bangkai mereka, dan udara tercemar, maka terjadilah karena itu wabah, dan menjalar di udara ke Syam, dan banyak orang mati karena perubahan cuaca, maka berkumpul pada manusia kemahalan harga, dan wabah, dan kehancuran, dan tikaman pedang dan penyakit menular dan kehinaan, maka sungguh kepada Allah kita kembali dan kepada-Nya kita akan kembali.

Dan apa yang terjadi dari orang-orang Hindu penyembah berhala ketika pemisahan Pakistan di masa sekarang, tidak kurang kejam dan tidak kurang mengerikan dari apa yang terjadi dari Tatar di zaman yang jauh itu.

Dan ahli kekafiran dan kemusyrikan di setiap zaman dan tempat mewarisi permusuhan kepada kaum muslimin dari orang-orang sebelum mereka, dan memerangi kaum muslimin dengan segala yang mereka mampu: **"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 217).

Kemudian apa yang para pemimpin Tatar di Cina Komunis dan Rusia Komunis lakukan kepada kaum muslimin di sana?

Mereka telah memusnahkan dari kaum muslimin dalam seperempat abad sekitar dua puluh beberapa juta orang muslimin dan muslimat, dan operasi pemusnahan itu masih terus berlangsung, melalui cara-cara penyiksaan yang mengerikan yang membuat badan bergidik ngeri karenanya.

Pembantaian ini masih terus berulang dalam berbagai bentuk hingga sekarang di banyak negeri Islam dan negeri-negeri kafir. Seandainya bukan karena Allah menjamin penjagaan agama-Nya dan kitab-Nya, serta kelompok mukmin yang membawanya, menegakkannya dan beramal dengannya, niscaya tidak akan kau dapati sedikit pun jejak seorang muslim dan muslimah.

Demikian juga Yugoslavia komunis telah berbuat kepada kaum muslimin di negerinya hal-hal yang membuat badan bergidik ngeri. Mereka telah membunuh dan memusnahkan lebih dari satu juta muslim. Di antara bentuk pemusnahan dan penyiksaan yang paling kejam adalah melemparkan kaum muslimin, laki-laki dan perempuan, hidup-hidup ke dalam mesin penggiling daging, sehingga mereka keluar dari sisi lain menjadi adonan daging, tulang, dan darah. Allah membinasakan mereka, betapa mereka dipalingkan.

Setiap kali kaum muslimin menjauh dari agama mereka, Allah menguasai atas mereka orang-orang yang menghinakan dan mendidik mereka di mana pun mereka berada dan siapa pun mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa di antara kamu berbuat kezaliman, niscaya Kami akan merasakan kepadanya azab yang besar."** (Al-Furqan: 19)

Apakah ada hukuman di atas ini, dan apakah engkau pernah melihat kekejaman melebihi kekejaman ini?

Sesungguhnya tidak ada pada orang-orang kafir terhadap kaum muslimin kecuali permusuhan ini, kekejaman ini, dan pemusnahan ini, kapan pun mereka mampu melakukannya.

Allah Yang Maha Agung telah menjelaskan tujuan-tujuan akhir orang-orang musyrik terhadap Islam dan kaum muslimin hingga hari kiamat, maka Dia berfirman: **"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana**

mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong." (An-Nisa: 89)

Dan Dia berfirman: **"Orang-orang kafir itu berharap agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus." (An-Nisa: 102)**

Dan Dia berfirman: **"Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu), dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir." (Al-Mumtahanah: 2)**

Dan Dia berfirman: **"Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan terhadap orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (At-Taubah: 10)**

Inilah gambaran Allah tentang mereka:

Permusuhan yang terus-menerus... Pemusnahan tanpa belas kasihan... Tabiat yang tetap dalam memerangi Islam dan kaum muslimin tanpa ampun... Bukan keadaan sementara yang datang silih berganti... Ini adalah permusuhan yang keras... Tipu daya yang penuh dengki... Perang yang terus-menerus yang tidak pernah surut sepanjang sejarah... Pembelaan harta... Pencurahan tenaga... Untuk menyerang Islam di mana pun dan kapan pun.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan." (Al-Anfal: 36)

Sesungguhnya jahiliyah dengan segala golongan kekafiran yang ada di dalamnya tidak rela terhadap Islam bahwa Islam memiliki eksistensi yang mandiri... Dan mereka tidak tahan melihat Islam memiliki keberadaan yang

mereka lihat... Mereka tidak berdamai dengan Islam meskipun Islam berdamai dengan mereka... Sebagaimana cahaya dan kegelapan tidak dapat berkumpul, demikian juga haq dan batil tidak dapat berkumpul di satu tempat, karena Islam apabila memiliki ciri khas berupa negara, manusia, dan sistem, maka hal itu menakutkan mereka. Inilah yang tidak dapat ditoleransi oleh jahiliyah. Oleh karena itu, orang-orang kafir tidak hanya meminta dari para rasul agar mereka menghentikan dakwah mereka saja, bahkan mereka menuntut agar mereka kembali pada agama mereka, menyatu dalam masyarakat jahiliyah bersama mereka, dan larut di dalamnya sehingga tidak ada lagi eksistensi yang mandiri bagi mereka. Inilah yang ditolak oleh tabiat agama ini bagi pemeluknya, dan inilah yang ditolak oleh para rasul dan mereka tidak mau melakukannya. Seorang muslim tidak pantas kembali kepada kegelapan setelah cahaya yang telah dikaruniakan Allah kepadanya, sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka Rabb mereka mewahyukan kepada mereka: 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang yang takut (akan menghadapi) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.'"** (Ibrahim: 13-14)

Inilah kebiasaan thaghut, apabila merasa kalah di hadapan akidah, ia keluar mengacungkan pedangnya dengan kekuatan material yang kasar. Dan ketika kekuatan material yang zalim menyingkap wajahnya yang keras, tidak ada lagi ruang untuk dakwah dan tidak ada lagi ruang untuk hujah. Allah tidak menyerahkan para rasul dan pengikut mereka kepada jahiliyah. Perkumpulan jahiliyah tidak mengizinkan unsur muslim bekerja dari dalam mereka, kecuali jika pekerjaan dan usaha muslim tersebut untuk kepentingan perkumpulan jahiliyah dan untuk memperkuat kejahiliyahannya.

Orang-orang yang mengira bahwa mereka mampu bekerja untuk agama mereka melalui penyusupan ke dalam masyarakat jahiliyah dan melebur dalam formasi-formasi dan perangkat-perangkatnya, mereka adalah orang-orang yang tidak tahu bahwa setiap individu dalam masyarakat bekerja untuk kepentingan masyarakat yang menyimpang ini.

Oleh karena itu para rasul yang mulia tidak rela kembali pada agama kaum mereka setelah Allah menyelamatkan mereka darinya, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki(nya). Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan Yang Terbaik."** (Al-A'raf: 89)

Di sini, setelah ancaman dari orang-orang kafir ini... Dan setelah keteguhan pada agama dari orang-orang mukmin... Turunlah azab Allah... Dan mengelilingi orang-orang kafir... Dengan pukulan yang menghancurkan dan mematikan yang tidak ada kekuatan manusia yang lemah dapat menghadapinya meskipun mereka adalah para tiran yang sombong: **"Maka Rabb mereka mewahyukan kepada mereka: 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang yang takut (akan menghadapi) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.'"** (Ibrahim: 13-14)

Allah tidak memisahkan antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir kecuali setelah pemisahan orang-orang mukmin dari orang-orang kafir, penolakan mereka untuk kembali ke agama kaum mereka, dan setelah mereka berkeras pada kekhususan mereka dengan agama mereka... Dan setelah mereka memisahkan diri dari kaum mereka atas dasar akidah... Dan kedua kelompok tersebut berbeda dalam akidah dan manhaj... Dan setelah kekuatan mukmin mencurahkan segala kemampuannya.

Pada saat itulah datang janji Allah dengan kemenangan atas musuh-musuh... Dan Dia menghancurkan para thaghut yang dulu mengancam orang-orang mukmin... Dan memberi kekuasaan kepada orang-orang mukmin di bumi... Maka berdirilah kekuatan kecil yang lemah... Kekuatan para tiran yang zalim di satu barisan... Dan orang-orang mukmin yang tawadhu berdiri bersama kekuatan Allah di barisan lainnya.

Apabila keduanya memohon pertolongan dan kemenangan, maka akibatnya sebagaimana mestinya: **"Dan mereka mohon kemenangan (kepada Allah) dan binasalah semua penentang (kebenaran) yang sewenang-wenang lagi keras kepala, di hadapannya ada Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya seteguk demi seteguk dan hampir dia tidak bisa menelannya. Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjurur, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada azab yang berat."** (Ibrahim: 15-17)

Karena perkumpulan Islam setiap hari memakan dari tubuh perkumpulan jahiliyah pada awalnya, yaitu pada masa pembentukannya, kemudian setelah itu ia harus menghadapi perkumpulan jahiliyah untuk mengambil alih kepemimpinan darinya, dan mengeluarkan seluruh manusia dari penghambaan kepada para hamba menuju penghambaan kepada Allah semata.

Karena alasan inilah, maka perlawanan jahiliyah adalah satu terhadap dakwah para rasul yang mulia. Ini adalah perlawanan membela diri menghadapi serangan, dan perlawanan membela ketuhanan yang telah dirampas oleh para hamba, padahal itu adalah hak Allah semata.

Oleh karena itu jahiliyah menghadapi Islam dalam pertempuran hidup atau mati, dan pertempuran untuk bertahan atau lenyap tanpa ampun. Musuh-musuh agama ini dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik menggambarkan Al-Qur'an yang mengobati jiwa-jiwa, akal, dan hati, mengobati kondisi-kondisi kehidupan dan perilaku manusia, hubungan-hubungan masyarakat, dan keadaan-keadaan manusia di masa lalu, sekarang, dan masa depan, menjelaskan kisah-kisah orang-orang terdahulu, dan akibat orang-orang mukmin dan kafir, mereka menggambarkannya sebagai dongeng orang-orang dahulu.

Al-asathir (dongeng-dongeng): adalah cerita-cerita khayalan yang penuh dengan tahayul: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Apakah yang telah diturunkan oleh Rabbmu?' Mereka menjawab: '(Ini tidak lain hanyalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu,' supaya mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa**

mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."
(An-Nahl: 24-25)

Kesombongan mereka menghalangi mereka dari tunduk kepada kebenaran dan bukti. Ini akan membawa mereka untuk menanggung dosa-dosa mereka dan sebagian dari dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan dengan perkataan ini, dan menghalangi mereka dari iman dan Al-Qur'an. Azab akan digandakan bagi orang-orang kafir karena kekafiran mereka dan karena membawa orang lain kepada kekafiran serta menghalangi mereka dari jalan Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksa di atas siksa, disebabkan mereka selalu membuat kerusakan."** (An-Nahl: 88)

Kekafiran adalah kerusakan, dan membawa orang lain kepadanya adalah pengrusakan. Mereka telah melakukan kejahatan kekafiran mereka dan kejahatan menghalangi orang lain dari petunjuk, maka azab digandakan untuk mereka sebagai balasan yang setimpal. Demikianlah keadaan umum dengan semua kaum.

Para tiran yang berkuasa mengancam dengan azab yang dahsyat dan menimpakan azab itu pada tubuh dan badan ketika mereka tidak mampu menaklukkan hati dan ruh, sebagaimana ucapan Firaun kepada para penyihir ketika mereka beriman: **"Fir'aun berkata: 'Apakah kamu beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu, maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kami yang lebih keras siksaannya dan yang lebih kekal.'" (Thaha: 71)**

Ini adalah kesombongan dengan kekuatan yang kejam, kekuatan binatang buas di hutan, kekuatan yang merobek isi perut dan anggota badan, dan tidak membedakan antara manusia yang dihajar dengan hujah dan hewan yang dihajar dengan taring.

Sesungguhnya orang-orang kafir Mekah mengira bahwa agama seperti perdagangan. Mereka siap untuk melepaskan banyak dari gambaran-

gambaran mereka dengan imbalan agar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melepaskan sebagian dari apa yang beliau serukan kepada mereka, dan Rabbnya melarang beliau dari hal itu dengan firman-Nya: **"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan. Mereka ingin supaya kamu bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula kepadamu)."** (Al-Qalam: 8-9)

Ini adalah tawar-menawar sebagaimana yang mereka lakukan dalam perdagangan. Ada perbedaan besar antara akidah dan perdagangan. Pemilik akidah tidak akan melepaskan sedikit pun darinya. Mereka menginginkan dari Nabi (agar meninggalkan mencela tuhan-tuhan mereka dan memandang rendah ibadah mereka, atau mengikuti mereka dalam sesuatu yang mereka yakini agar mereka mengikutinya dalam agamanya). Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tegas dalam sikapnya terhadap agamanya, beliau tidak berkompromi dan tidak lunak dalam hal itu. Dalam hal selain agama, beliau adalah orang yang paling lembut sikapnya, paling baik perlakuannya, paling berbakti kepada keluarga, dan paling bersemangat pada kemudahan dan memberi kemudahan. Adapun agama, maka agama adalah agama, dan dalam hal ini beliau mengikuti arahan Rabbnya: **"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran itu dengan jihad yang besar."** (Al-Furqan: 52)

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berkompromi dalam agamanya pada posisi yang paling sulit di Mekah, saat beliau terkepung dalam dakwahnya, dan sahabat-sahabat beliau yang sedikit dirampas, disiksa, dan disakiti di jalan Allah dengan sangat keras, namun mereka tetap sabar. Beliau tidak pernah diam dari satu kata pun yang seharusnya diucapkan di hadapan orang-orang kuat yang sombong untuk menarik hati mereka atau menolak gangguan mereka.

Dan mereka menawarkan agar dia menyembah apa yang mereka sembah, dan mereka akan menyembah apa yang dia sembah, maka Allah memutuskan tawar-menawar yang menggelikan ini dengan firman-Nya: **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) Dan kamu tidak pernah**

menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) Untukmu agamamu, dan untukku agamaku (6)" (Surat Al-Kafirun: 1-6).

Dan sungguh, kaum pembesar Quraisy telah menghadapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan segala bentuk gangguan, baik dengan perkataan maupun perbuatan.. Dan mereka menawarkan tawaran-tawaran yang menggiurkan berharap agar beliau menerimanya dan meninggalkan agama yang dibawanya.. Dan mereka menuduhnya terkadang dengan sihir.. dan terkadang dengan dusta.. dan terkadang dengan syair.. dan terkadang dengan perdukunan.. dan terkadang dengan kegilaan, tetapi beliau tidak menghiraukan tawaran-tawaran itu.. dan bersabar atas cacian dan gangguan.. dan terus berdakwah kepada Allah hingga Allah memenangkan agama-Nya.. dan datanglah kebenaran.. dan lenyaplah kebatilan.

Dan Allah Subhanahu memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan risalahnya kepada umat manusia.. dan melarangnya untuk menaati seseorang, khususnya dari para pembesar yang mendustakan ini, dan menggambarkannya dengan sifat-sifat yang merendahkan dan menjijikkan, yaitu Al-Walid bin Al-Mughirah, salah seorang tiran besar Quraisy, dia memiliki banyak sikap terkenal dalam tipu muslihat terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mengancam para sahabatnya, dan menghalangi dakwah, serta menghalang-halangi jalan Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menaati setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina (10) Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah (11) Yang banyak menghalangi kebaikan, yang melampaui batas lagi banyak dosa (12) Yang kasar, kemudian selain itu, yang tidak jelas asal-usulnya (13) Karena dia mempunyai harta dan anak-anak (14) Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata: Dongeng-dongeng orang dahulu (15)"** (Surat Al-Qalam: 10-15).

Dan alangkah buruknya seseorang membalas nikmat Allah berupa harta dan anak-anak dengan mengejek ayat-ayat-Nya.. dan mengolok-olok Rasul-Nya.. dan menyerang agama-Nya.. dan kekufuran terhadap Allah dan nikmat-nikmat-Nya.

Dan apa balasan bagi golongan yang keras kepala, sombong, dan banyak dosa ini: **"Akan Kami beri tanda pada belalainya (16)"** (Surat Al-Qalam: 16).

Itulah hukuman yang memecahkan dan tanda yang menghinakan yang pantas diterima musuh Islam, dan musuh Rasul yang mulia, untuk kepala-kepala yang angkuh dan kesombongan yang menggelembung seperti ini.

Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Memaksa, Maha Kuat, Maha Menundukkan yang berfirman kepada Rasul-Nya yang mulia shallallahu 'alaihi wasallam: Biarkanlah antara Aku dan orang-orang kafir yang mendustakan ini, yang sombong dengan harta dan anak-anak, kedudukan dan kekuasaan, maka perang ini adalah dengan-Ku, bukan denganmu dan bukan dengan orang-orang beriman, dan makhluk ini adalah hamba-Ku, dan Aku yang akan mengurus urusannya, dan biarkanlah Aku untuk memerangnya, maka Aku yang akan menjaminnya, Aku akan memberi mereka penangguhan, dan menjadikan nikmat ini sebagai jerat mereka: **"Maka biarkanlah Aku (saja) dengan orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Quran). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui (44) Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya tipu daya-Ku amat kuat (45)"** (Surat Al-Qalam: 44-45).

Dan Allah memberi penangguhan dan tidak mengabaikan, dan memberi kesempatan kepada orang zalim hingga jika Dia menangkapnya, maka tidak akan melepaskannya, dan urusan orang-orang yang mendustakan dan seluruh penghuni bumi lebih sepele dan lebih kecil untuk Allah mengatur mereka dengan pengaturan ini, tetapi Dia Subhanahu memperingatkan mereka tentang diri-Nya agar mereka menyadari diri mereka sebelum terlambat, dan agar mereka mengetahui bahwa keamanan lahiriah yang dibiarkan untuk mereka adalah jebakan yang akan mereka jatuh ke dalamnya saat mereka melarikan diri, dan sesungguhnya penangguhan mereka dalam kezaliman, keangkuhan, keenggan, dan kesesatan adalah penarikan bertahap bagi mereka menuju nasib yang paling buruk, dan bahwa itu adalah rencana Allah agar mereka menanggung beban dosa mereka secara penuh, dan datang ke padang Mahsyar dengan terbebani dosa-dosa, layak mendapat kehinaan, kemalangan, dan siksaan: **"Maka janganlah harta benda dan anak-**

anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan keluar nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir (55)" (Surat At-Taubah: 55).

Sesungguhnya hujah-hujah Islam dan prinsip-prinsipnya jelas dan adil, menolak semua golongan kekafiran, dan oleh karena itu mereka tidak memiliki kemampuan selain menyakiti dan membunuh; karena manusia ketika kehilangan hujahnya akan menggunakan kekerasan, dan selama dia memiliki hujah maka dia dapat berdebat dan berselisih.

Dan tidak akan menggunakan kekerasan selama kuat dengan hujah dan buktinya, dan tidak menggunakan kekerasan kecuali yang lemah hujahnya, dan oleh karena itu penduduk negeri itu berkata kepada para rasul mereka: **"Mereka berkata: Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami (18)" (Surat Yasin: 18).**

Sesungguhnya barisan kekafiran dan tokoh-tokohnya tidak memiliki hujah apapun di hadapan agama Allah, dan di hadapan pembawa risalah-Nya, tetapi mereka karena takut kehilangan nafsu-nafsu mereka, dan terlalu menjaga harta mereka, dan takut kehilangan kedudukan dan kekuasaan yang mereka rampas dengan kezaliman dan permusuhan, dan agar tidak setara dengan manusia dalam hak dan kewajiban, mereka selalu menggunakan penyiksaan, kekerasan, dan pembunuhan dalam menghadapi barisan keimanan, dan memerangi mereka dengan segala cara yang sah maupun tidak sah, selama mereka telah kehilangan logika dan bukti, dan hujah mereka hilang: **"Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami. Maka Tuhan mereka mewahyukan kepada mereka: Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu (13) Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan takut kepada ancaman-Ku (14)" (Surat Ibrahim: 13-14).**

Dan orang-orang kafir ini tidak memiliki nilai, kekuatan, ataupun kemampuan, dan mereka terlalu kecil untuk Allah menurunkan kekuatan dari langit untuk membinasakan mereka, karena mereka tidak berarti apa-apa.

Dan Dia Subhanahu jika membiarkan mereka dalam kesesatan mereka di dunia, bukan berarti Dia tidak berkuasa atas mereka, dan bukan karena mereka dapat melemahkan di bumi, atau berarti sesuatu di hadapan kekuasaan Allah, tetapi alasannya adalah bahwa Allah menciptakan manusia dan memberinya kebebasan memilih untuk beriman atau tidak beriman, dan kehendak Allah Subhanahu adalah membiarkan orang kafir berdebat dan membandel, dan memperingatkannya serta mengutus para rasul dan barisan keimanan kepadanya, bukan karena Dia tidak berkuasa atasnya, tetapi karena Allah menjadikannya memilih, dan dia memiliki hari ketika ajalnya datang, atau umurnya berakhir, maka dia tidak berarti apa-apa di sisi Allah, dan Allah berkuasa untuk mencabut kehidupannya kapan saja sebagaimana firman-Nya tentang sahabat Yasin: **"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya (28) Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati (29) Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu. Tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya (30)"** (Surat Yasin: 28-30).

Maka Allah menciptakan hamba-hamba, dan menentukan ajal dan rezeki, dan menguji mereka dengan amal perbuatan, maka di antara mereka ada yang beriman dan kafir, yang taat dan durhaka, dan seandainya bukan karena ajal-ajal ini, dan ujian ini, niscaya Allah akan segera memberi mereka hukuman sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka tidak berpecah belah melainkan sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka sendiri. Dan kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka (Bani Israil yang terdahulu), benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu (14)"** (Surat Asy-Syura: 14).

Alangkah besar dan buruknya kekufuran, dan oleh karena itu Allah mengancam pelakunya dengan hukuman yang paling keras sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafiran, mereka itu mendapat laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya (161) Mereka kekal di dalamnya. Tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh (162)"** (Surat Al-Baqarah: 161-162).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka (10)"** (Surat Ali Imran: 10). Dan firman-Nya: **"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: Kamu pasti akan dikalahkan dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman (12)"** (Surat Ali Imran: 12).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafiran, maka tidak akan diterima dari seseorang di antara mereka (tebusan) emas sepenuh bumi, sekalipun dia menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang pedih dan mereka tidak memperoleh penolong (91)"** (Surat Ali Imran: 91).

Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang kafir tidak henti-hentinya ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji (31)"** (Surat Ar-Ra'd: 31).

Dan firman-Nya: **"Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak (untuk urusan niaga) di negeri-negeri (196) Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahannam; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman (197)"** (Surat Ali Imran: 196-197).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (56)"** (Surat An-Nisa: 56).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan berbuat zalim, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka (168) Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (169)"** (Surat An-Nisa: 168-169).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih (36)"** (Surat Al-Maidah: 36).

Dan jika ini adalah hukuman Allah bagi orang-orang kafir, dan tidak ada seorangpun yang mampu menanggungnya, maka apakah orang kafir akan kembali kepada Tuhannya dan bertobat kepada-Nya?

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (38)" (Surat Al-Anfal: 38).

Dan semua amal perbuatan orang-orang kafir tidak diterima di sisi Allah; karena dibangun atas dasar kekufuran dan pendustaan, tetapi yang dilakukan karena Allah akan dibalas di dunia dengan nikmat kesehatan, harta, dan semacamnya.

Adapun di akhirat maka tidak ada bagian bagi mereka dari amal-amal mereka sebagaimana firman-Nya: **"Perumpamaan (amal) orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang; mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh (18)"** (Surat Ibrahim: 18). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seorang mukmin dengan satu kebaikan, dia diberi balasan dengannya di dunia dan diberi pahala dengannya di akhirat, adapun orang kafir maka dia diberi makan dengan kebaikan-kebaikan yang dikerjakannya karena Allah di dunia, sehingga apabila dia sampai ke akhirat,*

tidak ada kebaikan baginya yang diberi pahala dengannya" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan Allah telah menjauhkan orang-orang kafir di dunia dan akhirat dari rahmat-Nya dan cukuplah itu sebagai hukuman: **"Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang kafir, dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (64) Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong (65) Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: Alangkah baiknya jika kami dahulu taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul (66)"** (Surat Al-Ahzab: 64-66).

Dan Allah Subhanahu tidak mengampuni orang yang mempersekutukan dengan-Nya seseorang dari makhluk-Nya, dan mengampuni dosa dan maksiat selain itu sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (48)"** (Surat An-Nisa: 48).

Dan kekufuran adalah lawan keimanan, dan semua orang kafir adalah musuh bagi orang-orang beriman.

Dan kekufuran ada empat macam:

Kufur pengingkaran.. dan kufur pengingkaran dengan kesombongan.. dan kufur membandel.. dan kufur kemunafikan.

Dan setiap orang yang menemui Tuhannya dengan itu atau dengan sesuatu dari itu maka dia kafir dan Allah tidak akan mengampuninya, dan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Adapun kufur pengingkaran yaitu dia kafir dengan hatinya dan lisannya, dan tidak mengenal apa yang disebutkan kepadanya tentang tauhid sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman (6)"** (Surat Al-Baqarah: 6).

Adapun kufur pengingkaran dengan kesombongan yaitu mengenal dengan hatinya dan tidak mengakui dengan lisannya, maka ini adalah orang kafir yang mengingkari dengan sombong seperti kekufuran Iblis sebagaimana firman-Nya: **"Maka tatkala datang kepada mereka apa yang mereka telah mengetahuinya, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang kafir (89)"** (Surat Al-Baqarah: 89).

Adapun kufur membandel yaitu mengenal dengan hatinya, dan mengakui dengan lisannya, dan enggan untuk menerima, seperti kekufuran Abu Thalib. Adapun kufur kemunafikan yaitu kafir dengan hatinya, dan mengakui dengan lisannya, dan mereka inilah orang kafir yang paling berbahaya bagi Islam, dan paling keras hukumannya pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka (145)"** (Surat An-Nisa: 145).

Dan orang-orang kafir karena kerasnya kekufuran mereka, dan kekufuran mereka terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan syariat-Nya, bagi mereka ada siksaan dalam kehidupan dunia berupa kesengsaraan, kesedihan, dan kesempitan, dan pada hari kiamat mereka dibangkitkan dengan wajah tersungkur ke neraka Jahannam dalam keadaan buta tidak dapat melihat, dan bisu tidak dapat berbicara, dan tuli tidak dapat mendengar, sebagaimana firman-Nya tentang mereka:

"Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan bagi mereka para pelindung selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan tersungkur atas muka mereka, buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka ialah neraka Jahannam. Setiap kali (api) neraka itu akan padam, Kami tambah bagi mereka nyalanya (97) Demikianlah balasan mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan mereka berkata: Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan menjadi makhluk yang baru (98)" (Surat Al-Isra: 97-98).

Dan firman-Nya: **"Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat lebih keras. Dan tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah (34)"** (Surat Ar-Ra'd: 34).

Dan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah! Bagaimana orang kafir dibangkitkan dengan wajahnya pada hari kiamat? Beliau bersabda: *"Bukankah Zat yang membuatnya berjalan dengan dua kakinya di dunia, berkuasa untuk membuatnya berjalan dengan wajahnya pada hari kiamat"* (Muttafaq 'alaih).

Alangkah besarnya kekufuran, kesyirikan, dan kemunafikan.

Sesungguhnya syirik karena merupakan kezaliman yang paling zalim, dan keburukan yang paling buruk, dan kemungkaran yang paling mungkar, maka menjadi hal yang paling dibenci oleh Allah dan paling dimurkai-Nya, dan paling keras kebencian-Nya terhadapnya, dan Allah menetapkan padanya hukuman dunia dan akhirat yang tidak ditetapkan pada dosa lainnya, dan Dia mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengampuninya, dan bahwa pelakunya najis, dan mencegah mereka mendekat ke Haramnya, dan menjadikan mereka sebagai musuh-Nya dan musuh malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan orang-orang beriman, dan membolehkan bagi ahli Islam untuk mengambil harta, wanita, dan anak-anak mereka.

Karena syirik adalah pengurangan hak ketuhanan, dan meremehkan keagungan ke-Ilah-an, dan prasangka buruk terhadap Tuhan semesta alam, kami memohon kepada Allah keselamatan dan perlindungan.

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia) (8)" (Surat Ali Imran: 8).

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir (147)" (Surat Ali Imran: 147).

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (53)" (Surat Ali Imran: 53).

6 - MUSUH KEENAM: AHLI KITAB

Fikih Permusuhan Ahli Kitab

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman, karena kedengkian yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surah Al-Baqarah: 109)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhan terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sungguh akan kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."** (Surah Al-Ma'idah: 82)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (kalian); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Surah Al-Ma'idah: 51)

Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani telah sampai pada tingkat kedengkian hingga mereka menginginkan agar orang-orang beriman berpaling dari keimanan, dan mereka telah berusaha untuk itu dan melakukan berbagai tipu daya. Maka Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk

membalas orang-orang yang berbuat buruk kepada kita dari kalangan mereka dengan setinggi-tingginya kebaikan yaitu dengan memaafkan mereka dan berlapang dada sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Kemudian setelah itu Allah mendatangkan perintah-Nya kepada orang-orang beriman untuk memerangi mereka, maka Allah menyembuhkan jiwa-jiwa orang beriman dari mereka dengan membunuh siapa yang mereka bunuh, memperbudak siapa yang mereka perbudak, dan mengusir siapa yang mereka usir, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."** (Surah At-Taubah: 29)

Orang-orang musyrik, Yahudi, dan Nasrani semuanya adalah musuh bagi Islam dan kaum muslimin, namun orang-orang musyrik dan Yahudi adalah orang-orang yang paling besar permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin, dan paling banyak berusaha untuk menyampaikan bahaya kepada mereka, dan itu karena kerasnya kebencian mereka terhadap mereka karena kezaliman, kedengkian, permusuhan, dan kekafiran.

Adapun orang-orang Nasrani adalah makhluk yang paling dekat dengan kaum muslimin dan paling dekat dengan loyalitas dan kecintaan kepada mereka dibandingkan Yahudi dan musyrik, dan itu karena di antara mereka terdapat ulama yang zuhud dan ahli ibadah di biara-biara. Ilmu bersama zuhud dan ibadah melembutkan hati dan membuatnya lembut, serta menghilangkan kekasaran dan kekerasan yang ada padanya.

Oleh karena itu tidak terdapat pada mereka kekasaran Yahudi, dan tidak pula kekerasan orang-orang musyrik.

Tidak ada pada mereka kesombongan dan keangkuhan untuk tunduk kepada kebenaran, dan itu menyebabkan kedekatan mereka dengan kaum muslimin dan kecintaan mereka, dan orang yang rendah hati lebih dekat kepada kebaikan daripada orang yang sombong.

Mereka apabila mendengar apa yang diturunkan Allah kepada Rasul dari Al-Quran, hal itu berpengaruh pada hati mereka dan mereka khusyuk

karenanya, disebabkan oleh apa yang mereka dengar dari kebenaran yang mereka yakini sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Quran dan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam).'"** (Surah Al-Ma'idah: 83)

Allah telah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari menjadikan orang-orang kafir, Yahudi, dan Nasrani sebagai wali (pemimpin/pelindung); karena mereka adalah musuh kaum muslimin, mereka saling tolong-menolong di antara mereka, dan saling bekerja sama untuk menyerang Islam dan kaum muslimin di setiap zaman dan tempat, maka bagaimana mungkin seorang muslim menjadikan mereka sebagai wali?

Allah telah menjelaskan keadaan Yahudi dan Nasrani, menampakkan sifat-sifat mereka, dan membuka kejahatan serta tipu daya mereka, agar seorang muslim berhati-hati terhadap mereka, dan tidak condong kepada mereka, karena mereka adalah musuh Allah yang sesungguhnya.

Allah Yang Mahasuci telah menjelaskan dengan penjelasan yang sempurna tentang apa yang ada pada Yahudi dan Nasrani berupa kekafiran dan kezaliman, tipu daya dan kelicikan, penipuan dan pencampuradukan, menghalangi dari jalan Allah, membuat kerusakan di muka bumi, dan sifat-sifat lainnya yang mewajibkan laknat Allah kepada mereka, kemurkaan-Nya kepada mereka, merobek-robek mereka setiap robekan, dan menimpakan kehinaan serta kesengsaraan kepada mereka, dan itu setelah mereka membuang kitab Allah ke belakang punggung mereka, mengikuti hawa nafsu mereka, dan apa yang dibacakan setan-setan kepada mereka. Di antaranya:

Dusta dan kebohongan sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dari Allah', (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh**

tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan." (Surah Al-Baqarah: 79)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kalian menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: 'Ia (yang dibacanya itu datang) dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui." (Surah Ali 'Imran: 78)**

Di antaranya menyembunyikan apa yang diturunkan Allah dari kebenaran sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): 'Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kalian menyembunyikannya,' lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Maka amatlah buruknya tukaran yang mereka terima." (Surah Ali 'Imran: 187)**

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit, mereka itu sebenarnya tidak memakan selain api sepenuh perutnya. Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." (Surah Al-Baqarah: 174)**

Di antaranya mengubah kitab-kitab Allah sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Di antara orang-orang Yahudi ada orang-orang yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: 'Kami mendengar', tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): 'Dengarlah' sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): 'Raa'ina', dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama." (Surah An-Nisa': 46)**

Di antaranya melanggar janji dan perjanjian sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya,**

dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Surah Al-Ma'idah: 13)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (Surah Al-Ma'idah: 14)**

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Apakah setiap kali mereka mengikat janji, segolongan dari mereka melemparkannya (di belakang punggung)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak beriman." (Surah Al-Baqarah: 100)**

Di antaranya kesombongan dan dusta sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan mereka berkata: 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.'" (Surah Al-Baqarah: 111)**

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.' Katakanlah: 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, atautkah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" (Surah Al-Baqarah: 80)**

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah: 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)." (Surah Al-Ma'idah: 18)**

Di antaranya menggambarkan Allah dengan sifat yang tidak layak bagi keagungan-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci tentang Yahudi: **"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu', sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), bahkan kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia memberikan rezeki sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka."** (Surah Al-Ma'idah: 64)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al Masih itu putera Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"** (Surah At-Taubah: 30)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah miskin sedangkan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar.'"** (Surah Ali 'Imran: 181)

Di antaranya kekafiran kepada Allah 'Azza wa Jalla sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup.' Sebenarnya Allah telah melaknat mereka karena kekafirannya; maka sedikit sekali mereka yang beriman."** (Surah Al-Baqarah: 88)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain),' serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), mereka itulah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan."** (Surah An-Nisa': 150-151)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam', padahal Al Masih (sendiri) berkata: 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun."** (Surah Al-Ma'idah: 72)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Ma'idah: 73-74)

Di antaranya kekafiran terhadap apa yang diturunkan Allah dari kitab-kitab, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan tatkala datang kepada mereka sebuah kitab (Al Quran) dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."** (Surah Al-Baqarah: 89)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran terhadap apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya; karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan."** (Surah Al-Baqarah: 90)

Di antaranya mendustakan para rasul dan membunuh mereka sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan**

membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh."
(Surah Al-Ma'idah: 70)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?"**
(Surah Al-Baqarah: 87)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan ditimpakanlah kepada mereka kehinaan dan kesengsaraan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Yang demikian itu karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas."** (Surah Al-Baqarah: 61)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah (Taurat itu) ke belakang (punggung) nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan."** (Surah Al-Baqarah: 101-102)

Manusia dalam mendengar kebenaran terbagi menjadi empat golongan:

Pertama: dan ini yang paling tinggi, yaitu orang yang mendengar kebenaran lalu menerimanya dan tunduk kepadanya, mereka adalah orang-orang beriman sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Quran dan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?"** (Surah Al-Ma'idah: 83-84)

Kedua: orang yang menolak mendengar kebenaran dan berpaling darinya, mereka adalah orang-orang kafir sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan orang-orang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al Quran ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, mudah-mudahan kamu dapat mengalahkan (mereka).'"** (Surah Fushshilat: 26)

Ketiga: orang yang mendengar kebenaran tetapi tidak memahami maknanya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. Dan kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan seandainya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling, sedang mereka membelakangi (kebenaran)."** (Surah Al-Anfal: 22-23)

Maka golongan ini dan golongan kedua, Allah tidak mengetahui dalam hati mereka kebaikan sehingga Dia memberikan mereka pendengaran yang memahami dan menerima.

Keempat: orang yang mendengar kebenaran dan memahaminya tetapi tidak menerimanya seperti Yahudi yang Allah berfirman tentang mereka: **"Di antara orang-orang Yahudi ada orang-orang yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: 'Kami mendengar', tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): 'Dengarlah' sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): 'Raa'ina', dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan kami ta'at, dan dengarlah serta perhatikanlah kami'; tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis."** (Surah An-Nisa': 46)

Maka golongan ini seperti golongan kedua dan golongan ketiga, mereka mengetahui kebenaran tetapi tidak menerimanya sehingga mereka dimurkai dan dilaknat, dan ini adalah balasan bagi orang yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengikutinya.

Di antaranya beriman kepada sebagian kitab dan kafir terhadap sebagian yang lain sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Apakah kamu**

beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian di antaramu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (Surah Al-Baqarah: 85)

Di antaranya tidak tunduk kepada petunjuk sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan sungguh jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekaupun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim." (Surah Al-Baqarah: 145)**

Di antaranya menghalangi dari jalan Allah sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Segolongan dari ahli kitab berkata: 'Berimanlah kamu di permulaan siang kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman (Al Quran) dan ingkarilah di akhir siang, agar mereka (orang-orang mu'min itu) kembali (kepada kekafiran).'"** (Surah Ali 'Imran: 72)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." (Surah An-Nisa': 161)**

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (Surah At-Taubah: 34)**

Di antaranya adalah menyembah selain Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan untuk**

menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Surat At-Taubah: 31).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.'" (Surat Al-Ma'idah: 116).**

Di antaranya adalah menyakiti orang-orang mukmin sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Surat Ali Imran: 186).**

Di antaranya adalah beriman kepada kebatilan dan menyeru kepadanya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab? Mereka beriman kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), 'Mereka ini lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.'" (Surat An-Nisa': 51).**

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab, mereka membeli kesesatan dan mereka menginginkan agar kamu tersesat dari jalan (yang benar)." (Surat An-Nisa': 44).**

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan mereka berkata, 'Jadilah kamu orang Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, 'Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik.'" (Surat Al-Baqarah: 135).**

Di antaranya adalah menyesatkan dan hasad sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan,' padahal mereka (sama-sama) membaca Kitab."** (Surat Al-Baqarah: 113).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan kepada keluarga Ibrahim Kitab dan hikmah, dan Kami berikan kepada mereka kerajaan yang besar. Maka di antara mereka ada yang beriman kepadanya (Muhammad) dan di antara mereka ada (pula) yang menghalanginya. Dan cukuplah (azab) neraka Jahanam itu (bagi mereka) yang menyala-nyala."** (Surat An-Nisa': 54-55).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Surat Al-Baqarah: 109).

Inilah sifat-sifat Ahli Kitab, dan inilah akhlak mereka, dan sampai tingkat inilah keadaan mereka, dan terpuruklah kondisi mereka. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan bahwa mereka dengan keadaan ini tidak berada di atas sesuatu (yang benar) hingga mereka kembali kepada agama mereka, beriman kepada Tuhan mereka, beramal dengan hukum-hukum agama mereka, dan agama yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak (akan mendapat petunjuk) hingga kamu menegakkan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Sungguh, apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan dari mereka. Maka janganlah engkau bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu." (Surat Al-Ma'idah: 68).

Dan Allah Yang Maha Suci Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, mengingatkan Ahli Kitab dengan perbuatan-perbuatan buruk mereka, dan

memberi isyarat kepada mereka untuk bertobat dan beristighfar, dan melembutkan hati mereka untuk beriman kepada Allah semata, beriman kepada rasul-rasul-Nya, dan beriman kepada kitab-kitab-Nya, serta memanggil mereka dengan nama Kitab yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya di suatu waktu, dan memanggil mereka dengan nama Nabi yang saleh yang mereka dinisbatkan kepadanya di waktu lain; semoga hati-hati yang keras menjadi lembut, tanah yang tandus berbuah, dan permusuhan hilang, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan penuhilah janji-Mu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Ku kamu harus takut. Dan berimanlah kepada apa yang Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada pada kamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah, dan hanya kepada-Ku kamu harus bertakwa. Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui."** (Surat Al-Baqarah: 40-42).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah) bahwa Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan takutlah pada suatu hari (ketika) seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun, dan (ketika itu) tidak diterima suatu tebusan darinya dan tidak pula memberi manfaat suatu pertolongan kepadanya, dan mereka tidak akan ditolong."** (Surat Al-Baqarah: 122-123).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab. Maka tidakkah kamu mengerti?"** (Surat Al-Baqarah: 44).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling**

maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.'" (Surat Ali Imran: 64).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan kecuali setelah (masa)nya. Maka tidakkah kamu mengerti?" (Surat Ali Imran: 65).**

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan menyembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui?" (Surat Ali Imran: 71).**

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah menyaksikan apa yang kamu kerjakan?'" (Surat Ali Imran: 98).**

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok, padahal kamu menjadi saksi (kebenaran)?' Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." (Surat Ali Imran: 99).**

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan." (Surat Al-Ma'idah: 15).**

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syariat Allah) kepadamu setelah terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.' Sungguh, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Surat Al-Ma'idah: 19).**

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, pasti Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan pasti**

Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan."
(Surat Al-Ma'idah: 65).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surat Al-Ma'idah: 74).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Katakanlah, 'Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudarat dan tidak (pula) manfaat kepadamu?' Sedangkan Allah, Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."** (Surat Al-Ma'idah: 76).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah sesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.'" (Surat Al-Ma'idah: 77).**

Dan Ahli Kitab terbagi menjadi dua bagian: Mukmin dan kafir.

Adapun yang mukmin sebagaimana firman Allah tentang mereka: **"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) kebaikan. Dan mereka termasuk orang-orang saleh."** (Surat Ali Imran: 113-114).

Dan yang kafir sebagaimana firman Allah tentang mereka: **"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka saling tidak melarang dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh, amat buruklah apa yang mereka perbuat."** (Surat Al-Ma'idah: 78-79).

Dan seluruh Ahli Kitab jika mereka tidak beriman kepada risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah diutusnya beliau dan tidak beramal dengan hukum-hukum Islam, maka mereka adalah orang-orang kafir yang berhak mendapat hukuman di dunia dan akhirat, dan amal mereka tidak

diterima sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."** (Surat Ali Imran: 85).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang diberi Kitab! Berimanlah kepada apa yang Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah wajah (mu) lalu Kami putar ke belakang atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami telah melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat. Dan ketetapan Allah itu pasti dilaksanakan."** (Surat An-Nisa': 47).

Sesungguhnya musuh-musuh agama ini dari kalangan Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa berkumpulnya kaum Muslimin atas dasar akidah adalah salah satu rahasia kekuatan agama ini.

Dan ketika mereka berniat menghancurkan masyarakat itu, atau melemahkannya sampai batas yang memudahkan mereka menguasainya, dan menyembuhkan apa yang ada di dada mereka terhadap agama ini dan pemeluknya, serta mengeksploitasi negeri dan harta mereka, maka mereka tidak melewatkan kesempatan untuk melemahkan landasan yang menjadi pijakan agama ini, dan mendirikan bagi pemeluknya yang bersatu di atas satu Tuhan berhala-berhala yang disembah selain Allah:

Terkadang namanya adalah tanah air (wathan), terkadang namanya adalah kaum (qaum), terkadang namanya adalah ras (jins), terkadang namanya adalah harta (mal), dan berhala-berhala lain yang saling berbenturan di dalam masyarakat Islam yang satu, yang berdiri atas dasar akidah, yang diatur dengan hukum-hukum syariat, hingga melemahkan fondasi dasar di bawah pukulan-pukulan yang bertubi-tubi.

Dan perkemahan paling jahat yang bekerja dan masih terus bekerja dalam merusak landasan-landasan dasar yang menjadi pijakan persatuan Islam yang unik adalah perkemahan Yahudi yang keji, yang telah mencoba senjata nasionalisme dalam menghancurkan persatuan Nasrani, dan mengubahnya menjadi nasionalisme-nasionalisme politik, dengan gereja-gereja nasional yang kosong dari penghambaan.

Dan dengan demikian mereka menghancurkan pengepungan Nasrani terhadap ras Yahudi, kemudian melanjutkan dengan menghancurkan pengepungan Islam terhadap ras Yahudi: **"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya."** (Surat Ash-Shaff: 8).

Demikian juga yang dilakukan kaum Salibis penyembah berhala terhadap masyarakat Islam, mereka membangkitkan sentimen-sentimen kesukuan, nasionalisme, dan patriotisme di antara ras-ras yang bersatu dalam masyarakat Islam, dan dunia Islam menjadi panggung pembunuhan dan pengusiran, perpecahan dan kemurtadan.

Dan Islam tidak membebaskan manusia dari berhala-berhala batu kemudian setelah itu merelakan mereka dengan berhala-berhala kesukuan, nasionalisme, patriotisme, dan yang sejenisnya.

Dan Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang menyimpang dari syariat Allah, memerangi Islam, dan memusuhi kaum Muslimin di setiap zaman dan tempat.

Dan mereka untuk tujuan itu mengarahkan usaha-usaha yang tidak kenal lelah, dan serangan-serangan yang tidak terputus, dan mereka menggunakan dalam mengalihkannya dari tujuannya segala sarana, segala perangkat, segala pengalaman, dan mereka menghancurkan dengan penghancuran yang biadab setiap orang yang menyeru kepadanya agar menjadi manhaj kehidupan sebagaimana di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan itu melalui tatanan yang mereka dirikan dan mereka jamin di seluruh penjuru bumi.

Dan mereka mengerahkan para profesional dari ulama agama ini untuk menyerangnya, mereka mengubah kata-kata dari tempatnya yang benar, menghalalkan apa yang diharamkan Allah, mencairkan apa yang disyariatkan-Nya, dan menipu banyak ahli ilmu agar mereka mengeluarkan dalil-dalil yang memberkati dan mensucikan apa yang mereka lakukan dari penyimpangan dan kerusakan, dan membeli banyak jiwa-jiwa murah yang menjadikan ilmu sebagai profesi, dan menyiapkan kesempatan untuknya, dan menipunya dengan harta dan jabatan agar mengatakan apa yang mereka inginkan,

melakukan apa yang mereka inginkan, dan melaksanakan semua yang mereka inginkan atas nama toleransi agama, meskipun itu membuat murka Tuhan semesta alam dan menghancurkan agama, dan menganiaya demi hal itu para mukmin yang terbaik: **"Maka celakalah bagi orang-orang yang menulis Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka celakalah mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka dan celakalah mereka akibat apa yang mereka kerjakan."** (Surat Al-Baqarah: 79).

Dan mereka juga menggambarkan Islam yang memerintah kehidupan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ia telah berlalu dan tidak mungkin dikembalikan, dan mereka memuji keagungan masa lalu ini dan tokoh-tokohnya untuk membius perasaan kaum Muslimin, kemudian mereka berkata kepada mereka:

Sesungguhnya Islam hari ini harus hidup di dalam jiwa pemeluknya sebagai akidah dan ibadah, bukan sebagai syariat dan sistem. Dan cukup bagi mereka hanya berbangga dengan kejayaan mereka yang telah lalu, dan mereka berkata: Agama untuk Allah, dan tanah air untuk semua. Maka tempat agama adalah di masjid-masjid, sedangkan panggung kehidupan bergejolak dengan kebebasan, kemaksiatan, dan kemungkaran: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab dan kamu ingkar terhadap sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian dari kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang sangat keras. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Baqarah: 85).

Dan mereka berusaha mengubah sifat masyarakat-masyarakat, dan mengubah sifat agama ini, sehingga agama ini tidak menemukan hati-hati yang layak untuk diberi petunjuk dengannya.

Maka mereka mengubah banyak masyarakat manusia menjadi kawanan yang tenggelam dalam lumpur zina, kekejian, dan kefasikan, bergelimang dalam syahwat, dan merumput di pasar kehinaan, sibuk dengan sesuap nasi, hingga tidak mendapatkannya kecuali dengan kesulitan,

kesusahan, dan jerih payah, agar tidak sadar setelah sesuap nasi dan kekejian untuk mendengarkan petunjuk, atau kembali kepada agama.

Dan kekuatan dimobilisasi untuknya untuk memanen setiap tunas yang berdiri di jalannya atas nama kebebasan manusia dan hak asasi manusia. Alangkah liciknya perencanaan yang jahat ini, dan alangkah layakanya pelakunya mendapat laknat dan murka Allah: **"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu membenci kami hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelum (kami), sedangkan kebanyakan kamu adalah orang-orang fasik?'"** (Surat Al-Ma'idah: 59).

Dan apa yang dilakukan Ahli Kitab kepada kaum Muslimin semuanya adalah kejahatan, maka apa yang mereka tunggu dari kejahatan dan hukuman? **"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya di sisi Allah, (yaitu) orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."** (Surat Al-Ma'idah: 60).

Dan apa yang diperoleh kaum Yahudi dan Nasrani dari pelanggaran mereka terhadap perjanjian, dan pelepasan mereka dari agama mereka, dan penghalangan mereka dari jalan Allah, dan kekafiran mereka terhadap apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan dari mereka. Dan Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."** (Surat Al-Ma'idah: 64).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas."** (Surat Al-Ma'idah: 78).

Demikianlah kehidupan kaum Yahudi dan Nasrani berubah setelah mereka membuang Kitab Allah ke belakang punggung mereka: kekufuran dan

kezaliman, permusuhan dan kebencian, kebohongan dan kedengkian, memakan harta manusia dengan batil, menghalang-halangi dari jalan Allah, membunuh para nabi dan wali, menumpahkan darah, mengumpulkan harta dengan segala cara yang haram, bergelimang dalam syahwat, berbuat kerusakan di bumi, menyalakan peperangan, dan memperbudak bangsa-bangsa: **"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (ke agama mereka), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah orang-orang yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Surat Al-Baqarah: 217).

Tetapi sifat agama ini masih tetap kokoh menghadapi pertempuran sengit ini, dan umat Islam yang menegakkan kebenaran ini meskipun sedikit jumlahnya dan lemah peralatannya, masih dengan karunia Allah tetap kokoh menghadapi operasi-operasi penindasan dan kebiadaban yang dicurahkan musuh-musuh Islam ke tengah-tengah Islam.

Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, meliputi makhluk-Nya: **"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami bawa mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."** (Al-A'raf: 182).

Maka orang-orang yang mendustakan dan berbuat zalim ini, Allah membawa mereka secara berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui, dan mereka tidak beriman bahwa tipu daya Allah itu amat kuat. Sesungguhnya mereka saling menolong satu sama lain, dan mereka melihat kekuatan pelindung-pelindung mereka tampak nyata di bumi, namun mereka melupakan kekuatan Allah.

Itulah sunnatullah terhadap orang-orang yang mendustakan.. dan terhadap orang-orang yang zalim.. dan terhadap orang-orang yang berdosa.. dan terhadap orang-orang yang membuat kerusakan.

Dia membiarkan mereka bebas, dan memberi mereka kesempatan dalam kemaksiatan, dan membiarkan mereka dalam kezaliman, dan meninggalkan mereka dalam kerusakan, sebagai cara membawa mereka secara berangsur-angsur menuju jalan kebinasaan, dan sebagai bentuk tipu

daya yang keras terhadap mereka, tetapi mereka lalai, dan akibat (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan kebenaran itu pula mereka menjalankan keadilan.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan kitab-Nya dengan kebenaran dan petunjuk untuk memberi petunjuk kepada umat manusia hingga hari kiamat sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"(Al-Qur'an) ini adalah pelajaran yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Ibrahim: 52).

Dan Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, jika mereka tidak beriman maka mereka harus membayar jizyah dan tidak dipaksa untuk memeluk Islam. Jika mereka menolak membayar jizyah maka wajib memerangi mereka sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."** (At-Taubah: 29).

Maka mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak kepada hari kemudian, dan tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar. Orang-orang Yahudi di antara mereka mengatakan Uzair adalah anak Allah, dan orang-orang Nasrani mengatakan Al-Masih adalah anak Allah, dan mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, sebagaimana orang-orang Nasrani menjadikan Al-Masih sebagai tuhan selain Allah.

Maka mereka semua adalah orang-orang kafir yang musyrik.. mereka menyelisihi apa yang diperintahkan kepada mereka yaitu mengesakan Allah.. dan mereka memerangi agama Allah, dan membuat kerusakan di bumi: **"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra**

Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31). Dan banyak dari pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka memakan harta manusia dengan cara batil, dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan tidak beriman di antara mereka terhadap apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kecuali sedikit, khususnya orang-orang Nasrani, sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: "Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya." (Ali Imran: 199).

Namun sikap individu-individu ini tidak mewakili mayoritas Ahli Kitab, khususnya orang-orang Yahudi yang melancarkan perang yang keji terhadap Islam, mereka menggunakan dalam perang itu berbagai tipu daya, penipuan, dan kebiadaban. Sebagaimana mereka pada waktu yang sama menolak untuk masuk Islam, sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kepada apa yang telah diturunkan Allah,' mereka berkata: 'Kami beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir terhadap apa yang selainnya, sedang (Al-Qur'an) itu adalah kebenaran yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah, jika kamu benar-benar orang yang beriman?'" (Al-Baqarah: 91).**

Dan Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an hakikat kondisi Ahli Kitab, sebagaimana Dia menceritakan tentang mereka cara-cara yang paling buruk, dan jalan-jalan yang paling keji dalam memerangi agama ini dan pemeluknya, dan membuka kedok keadaan mereka kepada kaum muslimin agar mereka waspada dan bertakwa kepada mereka, maka firman-Nya yang Maha Suci: **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?" (Al-Baqarah: 75).**

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.' Dan apabila mereka kembali kepada setan-setan (pemimpin-pemimpin) mereka, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.'"** (Al-Baqarah: 76).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung) nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)."** (Al-Baqarah: 89).

Inilah keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dibuka Allah kepada kaum muslimin sejak hari pertama, dan Dia menjelaskan apa yang mereka yakini yaitu rusaknya akidah, dan kesyirikan kepada Allah, dan kekafiran terhadap ayat-ayat Allah dan rasul-rasul-Nya, dan ini tidak berubah, dan mereka tetap berada dalam keadaan itu sampai sekarang.

Adapun yang mengalami perubahan adalah hukum-hukum dalam berinteraksi dengan Ahli Kitab, tahap demi tahap sesuai dengan kemaslahatan.

Pernah datang masa dimana dikatakan kepada kaum muslimin: **"Sebahagian besar dari Ahli Kitab ingin mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Al-Baqarah: 109).

Dan dikatakan kepada mereka: **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"** (Ali Imran: 64).

Dan dikatakan kepada mereka: **"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.'" (Al-Ankabut: 46).**

Kemudian Allah mendatangkan perintah-Nya yang Dia serahkan kepada orang-orang beriman, maka terjadilah peristiwa-peristiwa besar, dan berubah hukum-hukum, dan datanglah tahap turunnya hukum-hukum akhir yang definitif tentang mereka sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29).**

Dan sikap Ahli Kitab terhadap kaum muslimin adalah sikap permusuhan dan kebencian. Maka Ahli Kitab dan orang-orang musyrik semuanya bersatu dalam memerangi Islam dan kaum muslimin sejak hari pertama.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan sikap-sikap permusuhan Ahli Kitab secara tegas; agar kaum muslimin tidak tertipu oleh mereka, atau merasa tenang kepada mereka.

Maka firman-Nya yang Maha Suci: **"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Baqarah: 105).**

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Sebahagian besar dari Ahli Kitab ingin mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah**

mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 109).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)'. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (Al-Baqarah: 120).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: "Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak sadar." (Ali Imran: 69).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: "Segolongan dari Ahli Kitab berkata: 'Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman di waktu permulaan siang dan ingkarilah dia di waktu akhirnya, agar mereka (orang-orang mu'min itu) kembali (kepada kekafiran).'" (Ali Imran: 72).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." (Ali Imran: 100).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al-Kitab? Mereka membeli kesesatan dan mereka bermaksud agar kamu sesat (dari) jalan (yang benar)." (An-Nisa: 44).

Inilah tujuan-tujuan akhir Ahli Kitab terhadap Islam dan kaum muslimin di setiap tempat dan zaman, maka apakah kaum muslimin berhati-hati dari kekejaman, tipu daya, dan penyesatan mereka?

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpin, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman." (Al-Ma'idah: 57).

Dan firman-Nya yang Maha Suci: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Al-Ma'idah: 51).

Dan orang-orang Yahudi telah memerangi Islam sejak hari pertama dengan tipu daya, kecurangan, dan gangguan, dan perang gila yang dilancarkan orang-orang Yahudi terhadap Islam dan pemeluknya itu masih terus berlangsung dan menyala hingga sekarang. Sesungguhnya orang-orang Yahudi menyambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan agamanya di Madinah dengan seburuk-buruk sambutan yang diberikan penganut agama samawi kepada seorang rasul yang mereka tahu kejujurannya, dan agama yang mereka tahu bahwa itu adalah kebenaran.

Mereka menyambutnya dengan intrik dan kebohongan, dan syubhat serta fitnah, yang mereka lemparkan ke dalam barisan kaum muslimin di Madinah dengan berbagai cara yang bengkok dan licik yang dikuasai orang-orang Yahudi.

Dan mereka meragukan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam padahal mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."** (Al-Baqarah: 146).

Dan mereka melindungi orang-orang munafik, dan memberi mereka syubhat-syubhat yang mereka sebarkan di kalangan kaum muslimin, dan membekali mereka dengan tuduhan-tuduhan batil, dan kebohongan-kebohongan yang diada-adakan.

Dan apa yang mereka lakukan dalam peristiwa pemindahan kiblat.. dan apa yang mereka lakukan dalam peristiwa Ifk.. dan apa yang mereka lakukan berupa pengkhianatan terhadap Rasulullah.. dan apa yang mereka lakukan

berupa pengkhianatan dalam setiap kesempatan, tidak lain hanyalah gambaran dari tipu daya yang hina ini.

Maka apa yang mereka katakan dalam pemindahan kiblat?: **"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.'" (Al-Baqarah: 142).**

Dan apa yang mereka katakan tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)." (Al-Baqarah: 101).**

Dan apa sikap mereka terhadap kitab Allah?

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)? Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang hak dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?" (Ali Imran: 70-71).

Dan apa yang mereka lakukan di barisan kaum muslimin untuk meragukan mereka terhadap agama mereka?

"Segolongan dari Ahli Kitab berkata: 'Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman di waktu permulaan siang dan ingkarilah dia di waktu akhirnya, agar mereka (orang-orang mu'min itu) kembali (kepada kekafiran).'" (Ali Imran: 72).

Dan apa yang mereka lakukan berupa kebohongan untuk mengubah kitab Allah, dan menghalangi kaum muslimin darinya? **"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebahagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab dan mereka mengatakan: 'Ia (yang dibacanya itu datang) dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui." (Ali Imran: 78).**

Dan mereka meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: *"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak lembu, sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu Kami ma'afkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata."* (An-Nisa: 153).

Dan mereka memprovokasi kaum muslimin di Madinah, dan melanggar janji mereka berkali-kali, yang menyebabkan terjadinya peristiwa Bani Qainuqa, Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Khaibar. Dan mereka menghasut orang-orang musyrik untuk melawan kaum muslimin dalam perang Ahzab, dan mereka menjadi dasar fitnah besar yang dalam peristiwa itu terbunuh Khalifah Rasyidin Utsman radhiyallahu 'anhun, dan setelahnya perpecahan kaum muslimin menjadi cukup besar, dan mereka menjadi dasar fitnah dalam apa yang terjadi antara Ali dan Muawiyah radhiyallahu 'anhuma.

Dan mereka memimpin gerakan pemalsuan dan sisipan dalam kitab-kitab tafsir, hadits, dan sirah.

Dan mereka termasuk yang mempersiapkan gerakan penguasa zalim Tatar atas Baghdad, dan runtuhnya Khilafah Islamiyah.

Dan mereka memimpin gerakan penghancuran Khilafah Islamiyah di Turki dengan rencana yang licik dan keji.

Dan mereka ada di balik setiap bencana yang menimpa kaum muslimin di setiap tempat di muka bumi.

Dan mereka ada di balik setiap gerakan untuk menghancurkan para pemimpin pemikiran Islam, dan pelopor-pelopor kebangkitan dan pertumbuhan Islam.

Dan mereka adalah pelindung rezim-rezim dan negara-negara yang bertugas memusnahkan kaum muslimin di setiap tempat.

Demikianlah urusan orang-orang Yahudi: **"Dan barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) dari Allah. Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."** (Al-Ma'idah: 41).

Maka apakah mereka pantas setelah kezaliman dan keangkaramurkaan ini untuk menjadi panutan bagi umat manusia? Dan adapun urusan kelompok lain dari Ahli Kitab yaitu orang-orang Nasrani, maka tidaklah kurang kegigihan mereka dalam permusuhan dan peperangan dari urusan orang-orang Yahudi. Ketika Gereja merasakan bahaya Islam terhadap apa yang telah mereka buat dengan tangan mereka sendiri dan mereka namakan Kristen, yaitu campuran dari kepercayaan-kepercayaan pagan dan kesesatan yang bercampur dengan sisa-sisa yang sudah diubah dari kata-kata Al-Masih, maka berkumpullah mereka dalam menghadapi agama baru ini.

Maka mereka berkumpul untuk memerangi Islam di Mu'tah.. kemudian mereka berkumpul untuk menyerang Islam sekali lagi.. maka terjadilah karena itu perang Tabuk.. kemudian terjadilah pasukan Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu ke perbatasan Syam untuk menghadapi perkumpulan mereka yang bertujuan menghancurkan Islam.

Kemudian menyalalah kualiti kebencian Salib sejak kemenangan kaum muslimin dalam perang Yarmuk yang gemilang.. yang diikuti dengan penyebaran Islam di Syam dan Irak, Mesir dan Afrika.. kemudian masuknya Islam di Andalusia.. kemudian tampak permusuhan dan kebiadaban mereka di Andalusia ketika tentara Salib yang penuh kebencian menyerbu kaum muslimin di Spanyol, dan melakukan kebiadaban dalam menyiksa kaum muslimin dengan cara yang tidak pernah dikenal sebelumnya dan tidak dapat dibayangkan oleh orang berakal.. kemudian mereka menunjukkan taringnya dan mencapai puncak kekejaman dan kebiadaban mereka ketika pasukan Salib menyerang Timur Islam, dan memusnahkan kaum muslimin di Baitul Maqdis dengan kebiadaban yang tidak mengenal belas kasihan. Dan masih terus berlanjut perang Salib yang gila ini menggunakan segala macam senjata, dan segala macam tenaga untuk menyerang Islam dan kaum

muslimin di setiap tempat, menumpahkan darah, membunuh orang-orang tak bersalah, dan memburu orang-orang yang bertakwa: **"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 217).

Maka orang-orang kafir dan musyrik.. dan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Semua mereka ini bersatu dalam memerangi Islam dan kaum muslimin: **"Dan mereka tidak mencela orang-orang mu'min itu melainkan karena orang-orang mu'min itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."** (Al-Buruj: 8-9).

Tidaklah kaum-kaum ini menyalakan perang terhadap Islam dan kaum Muslim melainkan akan diikuti oleh perang lain dari kaum-kaum yang lain. Tidaklah terjadi pertempuran dengan kaum musyrikin melainkan diikuti oleh pertempuran dengan Yahudi di masa Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ghazwah Badar terjadi pada tahun kedua melawan kaum musyrikin, kemudian langsung diikuti oleh ghazwah Bani Qainuqa dari kalangan Yahudi. Kemudian terjadi ghazwah Uhud melawan kaum musyrikin pada tahun ketiga Hijriah, kemudian diikuti oleh ghazwah Bani Nadhir dari kalangan Yahudi. Kemudian terjadi ghazwah Ahzab pada tahun kelima, kemudian langsung diikuti oleh ghazwah Bani Quraizhah dari kalangan Yahudi, dan begitu seterusnya.

Ahli Kitab tidak lagi berada di atas agama Allah, sebagaimana dibuktikan oleh kenyataan dan keyakinan mereka. Mereka diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, namun mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, sebagaimana kaum Nashrani menjadikan Al-Masih putra Maryam sebagai tuhan dan sesembahan, dan mereka menyembah salib.

Ini adalah kesyirikan dari mereka. Maka mereka bukanlah orang-orang yang beriman kepada Allah dalam keyakinan, sebagaimana mereka juga tidak menjalankan agama yang benar dalam kenyataan dan perbuatan: **"Mereka**

menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Surah At-Taubah: 31).

Banyak kaum Muslim hari ini telah berakhir pada kondisi yang sama dengan yang dialami kaum kafir dan Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani. Tidak tersisa pada mereka dari agama kecuali namanya saja. Inilah yang diinginkan oleh musuh-musuh mereka. Mereka telah menjadi hina di sisi Allah, dan hina di hadapan musuh-musuh mereka. Mereka ditimpa berbagai bencana, musibah, dan fitnah. Mereka menjadi objek belas kasihan dan sasaran bantuan. Semua itu karena keengganan mereka dari hidangan-hidangan Al-Quran, dan mereka duduk di hidangan-hidangan setan: **"Dan sekiranya Kami mewajibkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampung halamanmu,' niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya sekiranya mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau (mereka melakukan yang demikian), pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami. Dan pasti Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui." (Surah An-Nisa: 66-70).**

Sesungguhnya Ahli Kitab tidak berhenti pada batas penyimpangan dari agama yang benar, menyembah tuhan-tuhan selain Allah, dan tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Bahkan mereka juga mengumumkan perang terhadap agama yang benar, dan berusaha untuk memadamkan cahaya Allah di bumi yang terwujud dalam agama ini sebagai akidah, ibadah, dan syariat, serta dalam dakwah yang menyebarkannya di bumi.

Mereka memerangi cahaya Allah, baik dengan kebohongan, tipu daya, dan fitnah yang mereka lontarkan, maupun dengan hasutan mereka kepada pengikut dan pendukung mereka untuk memerangi agama ini dan pemeluknya, serta menjadi penghalang di jalannya: **"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya."** (Surah Ash-Shaff: 8).

Namun janji Allah adalah benar dalam menyempurnakan cahaya-Nya dengan menampakkan agama-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya. Ini adalah janji yang menenangkan hati orang-orang yang beriman, sehingga mendorong mereka untuk bekerja dan melanjutkan jalan, serta bersabar menghadapi tipu daya dan perang dari musuh-musuh, sebagaimana juga mengandung ancaman bagi orang-orang kafir ini dan semacamnya sepanjang zaman.

Maka hendaklah orang-orang mukmin tenang dengan janji Allah untuk menampakkan agama-Nya, dan hendaklah orang-orang kafir mengetahui bahwa Allah adalah pemelihara agama-Nya: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik membenci(nya)."** (Surah At-Taubah: 33).

Kaidah seluruh agama Allah dan agama yang benar yang Allah utus dengan para rasul-Nya adalah ketundukan hanya kepada Allah dalam keyakinan, ritual ibadah, dan hukum-hukum. Siapa pun individu atau kaum yang tidak tunduk kepada Allah saja dalam keyakinan, ritual ibadah, dan hukum-hukum, maka berlaku bagi mereka bahwa mereka tidak menjalankan agama yang benar.

Agama Allah yang telah ditetapkan Allah subhanahu wa taala untuk disempurnakan adalah agama yang benar yang Dia utus melalui rasul-Nya untuk menampakkannya di atas segala agama, dan ini terwujud dalam setiap agama samawi yang dibawa oleh utusan Allah dari sisi Allah sejak dahulu.

Sungguh telah terwujud agama yang benar melalui Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dalam periode waktu yang panjang, dan agama

yang benar adalah yang paling tampak dan paling dominan, dan Allah menampakkannya di atas segala agama.

Agama-agama yang tidak murni dalam ketundukan kepada Allah takut dan gemetar darinya.

Kemudian pemeluk agama yang benar meninggalkannya langkah demi langkah, dengan mengabaikan perintah-perintah-Nya, dan karena perang jangka panjang dengan berbagai metode yang dilancarkan oleh musuh-musuhnya dari kalangan kafir dan Ahli Kitab. Namun ini bukanlah akhir perjalanan. Janji Allah tetap ada menunggu kelompok Muslim yang membawa bendera Islam dan melangkah dimulai dari mana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memulainya, sebagaimana beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka beruntunglah orang-orang yang asing."* (HR. Muslim).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang menegakkan perintah Allah, tidak membahayakan mereka orang-orang yang mengkhianati atau menyelisihi mereka, hingga datang perintah Allah sementara mereka dalam keadaan seperti itu."* (Muttafaq alaih).

Al-Quran dalam berdebat dengan Ahli Kitab menjelaskan bahwa apa yang ada di tangan mereka dari kitab-kitab bukanlah Kitab yang Allah turunkan kepada para nabi mereka.

Suatu kali dikatakan: **"Lalu mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya."** (Surah Al-Maidah: 14).

Dan mereka yang tidak melupakannya menyembunyikannya sebagaimana Allah subhanahu wa taala berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 146).

Dan yang tidak mereka sembunyikan, mereka mengubahnya sebagaimana Allah subhanahu wa taala berfirman: **"Mereka mengubah kata-kata dari tempat-tempatnya."** (Surah Al-Maidah: 13).

Kemudian mereka membuat hal-hal dari diri mereka sendiri dengan kebohongan dan dusta sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Maka celakalah orang-orang yang menulis Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka mengatakan: 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka celakalah mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka, dan celakalah mereka akibat apa yang mereka kerjakan."** (Surah Al-Baqarah: 79).

Allah dan Rasul-Nya telah memperingatkan kita dari menaati Ahli Kitab, dan menjelaskan bahwa mereka ingin mengembalikan orang-orang beriman kepada kekafiran, dan bahwa siapa yang menjadikan mereka pelindung maka dia adalah bagian dari mereka, sebagaimana Allah subhanahu wa taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman. Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya ada di tengah-tengah kamu? Dan barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Surah Ali Imran: 100-101). Dan siapa yang bermaksiat kepada Allah dan menaati Ahli Kitab, mereka akan menyesatkannya, maka ia rugi di dunia dan akhirat.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, bahkan jika mereka masuk ke lubang biawak sekalipun kalian akan mengikuti mereka."* Kami berkata: Wahai Rasulullah, apakah (yang dimaksud) Yahudi dan Nashrani? Beliau bersabda: *"Siapa lagi?"* (Muttafaq alaih).

Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani setelah mereka kafir kepada Tuhan mereka, mendustakan para rasul-Nya, membunuh para nabi Allah, menghalangi dari jalan Allah, mengubah Kitab Allah, membuangnya ke belakang punggung mereka, menyembunyikan kebenaran, melanggar janji, memakan harta manusia dengan bathil, dan menggambarkan Allah dengan apa yang tidak layak bagi-Nya, apakah mereka setelah ini layak untuk memimpin umat manusia dan menyeru mereka kepada Tuhan mereka?

Apa yang tersisa pada mereka dari agama yang benar yang mereka seru manusia kepadanya?

Apakah mereka setelah semua ini layak mendapat selain laknat dan azab yang pedih?

Inilah yang Allah lakukan kepada mereka sebagai balasan kekafiran dan kezaliman mereka: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang perbuatan munkar yang mereka lakukan. Sungguh, amat buruk apa yang mereka kerjakan. Kamu melihat kebanyakan dari mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung. Sungguh, amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam azab."** (Surah Al-Maidah: 78-80).

Bukanlah hikmah Allah untuk menggunakan orang yang kafir kepada-Nya dan bermaksiat kepada-Nya dalam memikul amanah dakwah kepada Allah, dan untuk membebarkannya kepada hamba-hamba-Nya melalui umat yang zalim dan terlaknat, atau umat yang tersesat dan sesat.

Maka rahmat Allah bagi umat manusia adalah mengutus kepada mereka Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan agama yang benar hingga Hari Kiamat: **"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.'" (Surah Al-A'raf: 158).**

Dan setiap orang yang berpaling dari agama Ibrahim maka dia adalah orang bodoh yang tidak layak untuk kepemimpinan sebagaimana Allah subhanahu wa taala berfirman: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh, Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh."** (Surah Al-Baqarah: 130).

Yahudi dan Nashrani telah berpaling dari agama Ibrahim (dan mereka menciptakan Yahudiisme dan Kekristenan, meninggalkan agama Ibrahim, dan mengubah agama para nabi, sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Dan mereka berkata: 'Jadilah kamu Yahudi atau Nashrani, niscaya kamu akan mendapat petunjuk.' Katakanlah: 'Tidak! Bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik'."** (Surah Al-Baqarah: 135).

Yahudi dan Nashrani bukanlah berada di atas agama Ibrahim yang merupakan penyembahan kepada Allah semata. Mereka hanya menyembah setan dan mengklaim bahwa mereka berada di atas agama Ibrahim. Allah mendustakan mereka dengan firman-Nya subhanahu wa taala: **"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nashrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik."** (Surah Ali Imran: 67).

Yahudi dimurkai karena mereka mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkannya, bahkan mengamalkan sebaliknya.

Nashrani adalah orang-orang yang sesat dari kebenaran, orang-orang musyrik yang menyembah Allah namun juga mempersekutukan-Nya dengan yang lain.

Adapun Yahudi, mereka tidak menyembah Allah, bahkan mereka meniadakan ibadah kepada Allah, sombong darinya, sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Apakah setiap kali datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (ajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu, kamu menyombongkan diri; maka sebagian (dari mereka) kamu dustakan dan sebagian (yang lain) kamu bunuh?"** (Surah Al-Baqarah: 87).

Nashrani dengan kesyirikan mereka kepada Allah memiliki banyak ibadah yang dibuat-buat.

Yahudi adalah umat yang paling sedikit ibadahnya dan paling jauh dari ibadah kepada Allah semata, karena mereka mengikuti hawa nafsu mereka dan menyembah setan.

Semua amal Yahudi dan Nashrani setelah diutusnya Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah sia-sia dan batil, sekalipun mereka menyembah Allah semata, amal mereka tidak akan sia-sia.

Sebelum diutusnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, hanya orang yang menyembah Allah dengan apa yang Allah perintahkan kepadanya yang baginya pahala di sisi Tuhannya. Adapun yang meninggalkan ibadah kepada Allah dan mengikuti hawa nafsunya dari Ahli Kitab maka dia adalah kafir.

Adapun Musa dan Isa beserta pengikut mereka yang berada di atas kebenaran, mereka berada di atas agama Ibrahim dan dia adalah imam mereka sebagaimana Allah subhanahu wa taala berfirman: **"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang yang beriman."** (Surah Ali Imran: 68).

7. Fikih Jihad Melawan Musuh

Allah taala berfirman: **"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."** (Surah Al-Ankabut: 6).

Dan Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Surah Al-Hujurat: 15).

Musuh manusia ada enam:

Tiga di dalam, yaitu: Nafsu, setan, dan cinta dunia.

Dan tiga di luar, yaitu: Kaum kafir dan musyrikin, kaum munafik, dan Ahli Kitab.

Jika manusia menang atas musuh-musuh di dalam, Allah akan memampukannya untuk menang atas musuh-musuh di luar. Jika dia kalah di hadapan musuh-musuhnya di dalam, maka mudah bagi musuh-musuhnya di luar untuk menguasainya dan mengendalikan hidupnya, sebagaimana Allah

subhanahu wa taala berfirman: **"Dan sungguh, Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."** (Surah Al-Hajj: 40-41).

Jihad melawan musuh-musuh ini adalah dengan mewujudkan iman dalam jiwa, agar merasakan rasanya dan menikmati manisnya, sehingga giat untuk taat kepada Allah, mudah baginya menerjang kesulitan, memberikan yang dicintai jiwa, dan membawanya kepada apa yang Allah cintai meskipun jiwa membencinya.

Ini terwujud dengan membawa jiwa untuk mengenal Allah Tuhannya dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, mengenal apa yang Allah cintai berupa iman, ibadah-ibadah, adab-adab, dan akhlak, serta mengenal apa yang Allah benci berupa kekafiran, kesyirikan, bidah, dan akhlak yang buruk. Jika hamba mengetahui apa yang Allah cintai, dia melakukannya. Jika dia mengetahui apa yang Allah benci, dia menjauhinya. Maka dia beruntung dengan rahmat, ridha, dan surga Allah: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Dia memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Dia memasukkannya ke dalam api neraka, mereka kekal di dalamnya; dan baginya azab yang menghinakan."** (Surah An-Nisa: 13-14).

Adapun jihad melawan setan adalah dengan berlindung kepada Allah dari kejahatannya, dan mengetahui jenis-jenis senjata yang digunakannya dalam menyesatkan dan merusak manusia, yang terbatas pada tiga jenis:

Syubhat (keraguan), syahwat (hawa nafsu), dan tazyiin (memperindah).

Dia melemparkan syahwat ke dalam jiwa hamba, membangkitkan semua energi naluri manusia, dan menyalakan api fitnah yang tidak ada jalan untuk memadamkannya kecuali dengan segera berhubungan dengan Allah dan mengingat-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila**

mereka disentuh godaan dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah), maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan mereka)." (Surah Al-A'raf: 201).

Sebagaimana setan melemparkan syubhat (keraguan) ke dalam hati sehingga menimbulkan keraguan-keraguan, dan menggerakkan bisikan-bisikan buruk, maka manusia tertimpa kebingungan dan keragu-raguan, sehingga tekad menjadi lemah dan amal menjadi berkurang.

Obatnya adalah dengan berlindung kepada Allah dari kejahatannya: **"Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Fushshilat: 36).

Adapun senjata tazyīn (memperindah kejahatan), maka itu adalah senjata setan yang paling kuat, jenis yang paling keras, dan paling mematikan bagi manusia. Setan memiliki kemampuan untuk membalikkan persepsi sehingga seorang wanita tua di mata yang melihatnya seolah-olah bidadari, dan memperindah yang haram dari makanan, minuman, perkataan, dan perbuatan sehingga membuat manusia mendatanginya, bergembira dengannya, dan mengutamakannya di atas yang halal.

Perang melawan setan dilakukan dengan menolak setiap syubhat yang ditimbulkannya, menjauhkan setiap syahwat yang dilemparkannya, melakukan setiap ketaatan yang diperberatkan dan dinafikannya, dan menjauhi setiap kemaksiatan yang diajaknya.

Dan waspada terhadap setiap pelapisan dan polesan indah yang digunakan setan untuk menjatuhkan ke dalam jebakan dan perangkapnya.

Semua itu setelah berlindung dan memohon perlindungan kepada Allah dengan berlindung kepada Allah dari kejahatannya: Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.

Adapun jihad melawan cinta dunia dan syahwatnya, maka setan menggunakannya untuk menipu manusia dan menariknya kepada kemaksiatan melalui syahwat, kemudian mendorongnya melalui syahwat kepada yang haram, kemudian menjatuhkannya ke dalam dosa-dosa besar untuk melengkapi syahwatnya, kemudian menyibukkannya dengan syahwat,

yang haram, dan dosa-dosa besar dari perintah-perintah Allah, kemudian mengeluarkannya dari agama.

Maka seorang muslim mengambil dari syahwat yang mubah sesuai dengan perintah syariat, dan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah, dan membelanjakannya untuk mencari ridha Allah, dan menjauhi syahwat yang haram secara mutlak, dan menghadap kepada ketaatan kepada Allah, dan menjadikan dunia sebagai sarana menuju akhirat.

Dengan demikian terbentuklah masyarakat Islam yang mampu memikul beban jihad melawan orang-orang kafir dan musyrikin, orang-orang munafik dan Ahlul Kitab, karena sesungguhnya orang yang tidak berjihad melawan dirinya sendiri dan tidak menang atasnya, tidak akan mampu berjihad melawan selainnya.

Maka seorang muslim berjihad melawan musuh-musuh ini di jalan Allah, sehingga tidak ada fitnah, dan agama seluruhnya menjadi milik Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."** (Al-Anfal: 39).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (At-Taubah: 73).

Jihad terhadap musuh-musuh dilakukan dengan dakwah kepada Allah terlebih dahulu, jika mereka tidak beriman maka Ahlul Kitab harus membayar jizyah, jika mereka menolak maka kaum muslimin wajib memerangi mereka.

Adapun orang-orang kafir dan munafik, tidak diterima dari mereka kecuali Islam, jika mereka menolak maka kaum muslimin wajib memerangi mereka. Sabilillah (jalan Allah) adalah jihad, menuntut ilmu, dan menyeru makhluk dengannya kepada Allah.

Yahudi dan Nashrani mengetahui bahwa Al-Quran ini adalah kebenaran dari sisi Allah, dan mereka mengetahui darinya kekuasaan dan kekuatan yang ada di dalamnya, kebaikan dan kemaslahatan yang ada di dalamnya, dan

energi pendorong yang ada di dalamnya bagi umat yang beriman dengannya, dengan akhlak yang dibawanya, dan dengan syariat yang ditetapkannya, dan mereka memperhitungkan dengan segala perhitungan terhadap Kitab ini dan pemeluknya.

Mereka benar-benar mengetahui bahwa bumi tidak dapat menampung mereka dan menampung pemeluk agama ini. Mereka mengetahui kebenaran yang ada di dalamnya, dan mengetahui kebatilan yang mereka berada di dalamnya, dan mengetahui bahwa agama ini tidak mungkin berdamai dengan jahiliyah yang telah mereka tuju.

Mereka mengetahui dengan baik bahwa agama ini tidak mungkin unggul kecuali di atas reruntuhan jahiliyah yang mereka jalani, dan tidak mungkin agama seluruhnya menjadi milik Allah hingga jahiliyah pergi dari bumi ini.

Mereka mengetahui semua itu, dan mempelajari agama ini dengan kajian yang teliti dan mendalam, dan menyelidiki rahasia-rahasia kekuatannya, dan pintu-pintu masuknya ke dalam jiwa-jiwa, dan mereka mencari dengan sungguh-sungguh bagaimana mereka dapat merusak kekuatan yang terarah dalam agama ini.

Dan bagaimana mereka melemparkan keraguan, syubhat, dan keraguan-keraguan ke dalam hati pemeluknya? Dan bagaimana mereka mengubah kalam dari tempat-tempatnya? Dan bagaimana mereka menghalangi pemeluknya dari pengetahuan yang sesungguhnya tentangnya? Dan bagaimana mereka mengubahnya dari gerakan pendorong yang menghancurkan kebatilan dan jahiliyah, dan merebut kembali kekuasaan Allah di bumi, dan memburu musuh-musuh-Nya, dan menjadikan agama seluruhnya milik Allah, menjadi gerakan budaya yang dingin... dan menjadi penelitian-penelitian teoritis yang mati... dan menjadi perdebatan fikih atau sektarian yang kosong... dan menjadi perlombaan dan teka-teki?

Dan bagaimana mereka mengosongkan konsep-konsepnya, kaidah-kaidahnya, dan pokok-pokoknya ke dalam sistem-sistem dan persepsi-persepsi yang asing baginya, yang menghancurkannya, sambil membuat pemeluknya merasa bahwa akidah mereka dihormati dan terjaga?

Mereka mempelajari agama ini dengan kajian yang mendalam dan menyeluruh, bukan karena mereka mencari kebenaran, dan bukan untuk berbuat adil terhadap agama ini... sama sekali tidak.

Mereka melakukan kajian mendalam ini karena mereka mencari titik mematikan agama ini, dan mencari jalan-jalan masuknya ke dalam fitrah untuk menutupnya, dan mencari rahasia-rahasia kekuatannya untuk melawannya dari sana, dengan menggunakan orang-orang munafik dan orang-orang bodoh untuk menyembelohnya.

Seandainya mereka mampu menghabisinya dengan besi dan api, pasti mereka lakukan... tetapi mereka gagal maka mereka memeranginya dengan membangkitkan syubhat-syubhat di sekitarnya, dan meragukan dengannya; untuk menjauhkan kaum muslimin darinya, dan menghalangi manusia darinya: **"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahayanya meskipun orang-orang kafir membencinya."** (Ash-Shaff: 8).

Ahlul Kitab mengetahui setiap yang kecil dan besar dalam agama ini, mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka, dan mereka mengetahui bahwa serangan terang-terangan terhadap agama ini akan membangkitkan semangat pembelaan dan perlawanan; oleh karena itu kebanyakan mereka menggunakan pujian terhadap agama ini hingga membuat perasaan yang siap siaga tertidur, dan membius semangat yang siap tempur... dan mendapatkan kepercayaan dan ketenangan pembaca, kemudian meletakkan racun di dalam gelas, dan menyajikannya kepada orang-orang bodoh dan orang-orang yang terlena.

Ahlul Kitab mengetahui bahwa Al-Quran ini diturunkan dari Allah dengan kebenaran, dan mereka masih mengetahui bahwa kekuatan agama ini dan kekuatan pemeluknya sesungguhnya bersumber dari kebenaran yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan mereka masih karena pengetahuan mereka tentang semua ini memerangi agama ini, dan memerangi Kitab ini dengan peperangan yang tidak henti-hentinya, dan yang paling keras dari peperangan-peperangan yang dilakukan oleh Ahlul Kitab dan paling ganas adalah mengalihkan hukum dari syariat Kitab ini kepada syariat-syariat kitab lain yang dibuat manusia, dan

menjadikan selain Allah sebagai hakim, hingga tidak tegak lagi kekuatan bagi Kitab Allah, dan tidak ada lagi keberadaan bagi agama Allah.

Dan menegakkan ketuhanan-ketuhanan lain di negeri-negeri yang dahulu ketuhanan di dalamnya hanya untuk Allah semata, pada hari ketika negeri itu diperintah oleh syariat Allah yang ada dalam kitab-Nya, dan tidak disertai oleh syariat lain, dan tidak ada di samping Kitab Allah kitab-kitab lain yang darinya diambil hukum-hukum dan sistem-sistem, dan dirujuk kepadanya, dan dikutip pasal-pasalNya dan materi-materinya sebagaimana seorang muslim mengutip Kitab Allah dan ayat-ayat-Nya, dan hal itu sekarang telah terjadi, dan menjadi kenyataan yang tidak membutuhkan dalil dan Ahlul Kitab dari Yahudi dan Nashrani berada di belakang semua ini, maka apakah ada orang berakal sehat yang rela dengan itu?

"Maka apakah selain Allah yang akan aku cari sebagai hakim, padahal Dia-lah yang telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu dengan terperinci. Dan orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mereka mengetahui bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya, maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang ragu." (Al-An'am: 114).

Alangkah berbahayanya permusuhan Yahudi, sesungguhnya mereka yang bersembunyi di balik rumah-rumah mode, dan di balik toko-toko kecantikan, dan di balik kegilaan ketelanjangan dan membuka aurat, dan di balik film-film dan gambar-gambar yang memimpin kampanye gila ini.

Sesungguhnya tuhan-tuhan ini mengeluarkan perintah-perintahnya lalu kawanan-kawanan dan binatang-binatang yang telanjang di penjuru bumi menaatinya dengan ketaatan yang menghinakan. Mereka adalah Yahudi yang mengeluarkan perintah-perintah mereka kepada binatang-binatang yang dikuasai urusannya, untuk menjadi telanjang, sesat, berlebih-lebihan, dan kafir: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil), niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman." (Ali 'Imran: 100).**

Mereka tanpa ragu mencapai semua tujuan mereka dari balik pelemparan gelombang-gelombang gila ini di setiap tempat, tujuan-tujuan

mereka dari melalaikan seluruh dunia dengan kegilaan ini, dan menyebarkan kerusakan jasad dan akhlak dari belakangnya, dan merusak fitrah manusia, dan menjadikannya mainan di tangan-tangan perancang mode dan kecantikan.

Ini belum lagi apa yang dicapai oleh permainan ini berupa pencapaian tujuan-tujuan ekonomi, dan menarik harta umat manusia ke dalam kantong-kantong mereka dari balik pemborosan dalam mengkonsumsi kain dan alat-alat perhiasan dan kecantikan, dan seluruh industri yang berdiri di atas kegilaan ini dan memberinya makan, maka celakalah umat ini yang Yahudi mempermainkan jasad dan akhlak mereka, dan merampok harta mereka sementara mereka lalai dan lengah?

Yahudi mengeluarkan mereka dari masjid-masjid dan arena-arena jihad, dan medan-medan dakwah, dan mimbar-mimbar pengajaran menuju pasar-pasar dan tempat-tempat hiburan dan permainan, dan pasar-pasar maksiat, dan aula-aula olahraga dan seni, dan menenggelamkan mereka dalam harta dan syahwat.

"Katakanlah, 'Wahai Ahlul Kitab, mengapa kamu menghalangi orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendaki (agar jalan Allah itu) menjadi bengkok, padahal kamu menjadi saksi (atas kebenaran Muhammad)?' Dan Allah tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (Ali 'Imran: 99).

Dan Allah banyak menyebutkan keadaan Bani Israil dengan para nabi mereka, maka itu adalah kisah yang paling banyak disebutkan dalam seluruh Al-Quran, dan itu tidak lain agar umat ini mengambil pelajaran dari mereka, dan tidak jatuh kepada apa yang mereka jatuh ke dalamnya berupa kesalahan-kesalahan besar, dan memerangi agama Allah dan membunuh rasul-rasul-Nya. Bani Israil adalah orang-orang pertama yang menghadapi dakwah Islam dengan permusuhan, tipu daya, dan peperangan di Madinah dan sekitarnya, mereka menjadi perang terhadap kaum muslimin sejak hari pertama kedatangan Islam ke sana.

Mereka yang melindungi kemunafikan dan orang-orang munafik di Madinah, dan memberi mereka sarana-sarana tipu daya terhadap kaum muslimin, dan mereka yang menghasut orang-orang musyrik dan berjanji

kepada mereka dan bersekongkol dengan mereka untuk memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan mereka yang menangani perang rumor dan hasutan serta tipu daya di dalam barisan muslim, sebagaimana mereka menangani penyebaran syubhat dan keraguan dan penyimpangan seputar akidah, dan seputar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana yang Allah katakan tentang mereka: **"Dan segolongan dari Ahlul Kitab berkata, 'Berimanlah kamu pada awal siang terhadap apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman dan ingkarilah pada akhir siang, mudah-mudahan mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran).'"** (Ali 'Imran: 72).

Dan semua itu sebelum mereka menampakkan wajah mereka dalam perang yang terbuka dan terang-terangan.

Maka tidak ada cara lain selain menyingkap mereka kepada kaum muslimin agar mereka bertakwa dan berhati-hati terhadap mereka, dan Allah mengetahui bahwa mereka akan menjadi musuh umat ini sepanjang sejarahnya, sebagaimana mereka adalah musuh petunjuk Allah sepanjang masa lalu mereka.

Maka Allah menampilkan kepada umat ini urusan mereka seluruhnya secara terbuka, dan cara-cara mereka seluruhnya terbuka.

Bani Israil adalah pemilik agama terakhir sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan sejarah mereka berlangsung sebelum Islam dalam periode yang panjang, dan terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam akidah mereka, dan terjadi dari mereka pelanggaran berulang kali terhadap perjanjian Allah dengan mereka, dan terjadi dalam kehidupan mereka akibat-akibat dari pelanggaran ini dan penyimpangan ini.

Maka ini mengharuskan umat muslim sebagai pewaris semua risalah untuk mengetahui sejarah kaum tersebut, agar terhindar dari tergelincir di jalan, dan pintu-pintu masuk setan, dan tanda-tanda awal penyimpangan.

Dan Allah mengetahui bahwa ketika masa memanjang pada umat-umat, hati mereka mengeras, dan generasi-generasi mereka menyimpang, dan umat ini akan berlangsung sejarahnya hingga datang Hari Kiamat, maka Dia Yang Maha Suci menjadikan di hadapan para imam umat ini contoh-

contoh dari akibat-akibat buruk yang menimpa umat-umat, mereka mengetahui darinya bagaimana mereka mengobati penyakit setelah mengetahui tabiatnya.

Dan Allah telah memberi nikmat kepada Ahlul Kitab dengan nikmat-nikmat yang banyak, dan memilih mereka atas alam pada zaman mereka, dan melimpahkan kepada mereka dari pemberian-pemberian-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menjadikan di antara kamu nabi-nabi, dan menjadikan kamu orang-orang merdeka, dan memberikan kepadamu apa yang tidak diberikan kepada seorang pun di antara umat (di masa itu).'"** (Al-Ma'idah: 20).

Tetapi Ahlul Kitab tidak mensyukuri nikmat, maka mereka melanggar perjanjian, dan melupakan Kitab, dan mengubah kalam dari tempat-tempatnya, dan berlebih-lebihan dalam kemaksiatan, maka mereka pantas mendapat kemurkaan Allah dan laknat-Nya, dan benar atas mereka perkataan (azab) karena apa yang mereka lakukan, dan mereka kembali dengan kemurkaan di atas kemurkaan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas."** (Al-Ma'idah: 78).

Kemudian terjadilah laknat abadi atas seluruh Bani Israil kecuali mereka yang beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengikuti apa yang dibawanya, dan ini adalah hukum yang tidak dapat ditolak, dan tidak ada yang dapat membatalkannya: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang sangat buruk. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat azab-Nya; dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (167)"** [Al-A'raf: 167].

Dan kita wajib melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, menyampaikan agama kepada umat manusia, dan berjihad untuk meninggikan kalimat Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih**

kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong (78)" [Al-Hajj: 78].

Adapun tingkatan-tingkatan jihad terhadap orang-orang munafik adalah sebagai berikut:

Pertama: Menasihati mereka dan menakut-nakuti mereka dengan Allah Azza wa Jalla dan dengan azab yang pedih yang telah disediakan bagi mereka sebagaimana firman-Nya: **"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (63)" [An-Nisa: 63].**

Kedua: Berlepas diri dari mereka, memboikot mereka, tidak menjadikan mereka sebagai wali, dan memutuskan hubungan dengan majelis-majelis mereka jika mereka tidak bertaubat sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam (140)" [An-Nisa: 140].**

Ketiga: Tidak ridha kepada mereka, atau menerima permintaan maaf dari orang yang telah terbukti kedustangannya dari kalangan mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Mereka bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka, tetapi jika kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik (96)" [At-Taubah: 96].**

Keempat: Tidak menerima mereka dalam pekerjaan dan jabatan-jabatan keagamaan yang penting, karena bahaya mereka yang sangat besar

terhadap umat sebagaimana firman-Nya: **"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), lalu mereka minta izin kepadamu untuk keluar (berperang), maka katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah ridha tidak pergi berperang pada kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang (83)" ... [At-Taubah: 83].**

Kelima: Memerangi mereka seperti orang-orang kafir lainnya dengan tangan dan lisan, sebagaimana firman-Nya: **"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya (73)" ... [At-Taubah: 73].**

Keenam: Mengancam mereka dengan membongkar rahasia-rahasia mereka, mengusir mereka dan membunuh mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan sebentar saja. (60) Mereka dilaknat, di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya (61)" [Al-Ahzab: 60-61].**

Ketujuh: Tidak menyalatkan mereka, atau memohonkan ampunan untuk mereka, atau mendo'akan rahmat untuk mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik (84)" ... [At-Taubah: 84].**

Dan firman-Nya: **"Kamu memintakan ampunan bagi mereka atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka (sama saja bagi mereka). Kalaupun kamu memintakan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, maka Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (80)" ... [At-Taubah: 80].**

Kedelapan: Membunuh orang munafik yang terbukti kemunafikannya dengan bukti yang jelas jika ia tidak bertaubat, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: "Apakah kamu menunggu-nunggu kami, melainkan salah satu dari dua kebaikan (syahid atau menang); dan kami menunggu-nunggu (atas) kamu (azab Allah) menimpa kamu dari sisi Allah atau (azab) dengan tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu" (52)" [At-Taubah: 52].**

BAB KELIMA BELAS FIKIH DUNIA DAN AKHIRAT

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Fikih dunia dan akhirat
2. Nilai dunia dan akhirat
3. Fikih kecintaan pada dunia
4. Fikih kehidupan yang tinggi
5. Keadaan-keadaan makhluk di dunia
 1. Keadaan orang-orang yang celaka
 2. Keadaan orang yang menzalimi dirinya sendiri
 3. Keadaan orang yang pertengahan
 4. Keadaan orang yang terdahulu dalam kebaikan
6. Fikih keterasingan
7. Fikih kematian
8. Fikih kebangkitan dan pengumpulan
9. Fikih perhitungan
10. Fikih derajat-derajat akhirat
11. Tingkatan-tingkatan makhluk di akhirat
 1. Tingkatan para rasul yang memiliki keteguhan hati
 2. Tingkatan para rasul selain mereka
 3. Tingkatan para nabi
 4. Tingkatan pewaris para rasul
 5. Tingkatan para pemimpin yang adil dan para penguasanya

6. Tingkatan para mujahidin di jalan Allah
 7. Tingkatan orang-orang yang mengutamakan orang lain, bersedekah, dan berbuat ihsan
 8. Tingkatan orang-orang yang kebbaikannya terbatas pada dirinya sendiri
 9. Tingkatan orang-orang yang selamat
 10. Tingkatan orang yang berlebih-lebihan terhadap dirinya kemudian bertaubat
 11. Tingkatan orang yang kebbaikannya lebih banyak dari keburukannya
 12. Tingkatan orang yang kebaikan dan keburukannya seimbang
 13. Tingkatan orang yang keburukannya lebih berat daripada kebbaikannya
 14. Tingkatan orang yang tidak memiliki ketaatan dan tidak pula kemaksiatan
 15. Tingkatan orang-orang munafik
 16. Tingkatan pemimpin-pemimpin kekafiran dan para pendakwahnya
 17. Tingkatan orang-orang yang taklid dan orang-orang kafir yang bodoh
 18. Tingkatan jin
12. Negeri tempat kembali
 1. Sifat surga
 2. Sifat neraka
 13. Jalan menuju kemenangan dan keberuntungan

1. Fikih Dunia dan Akhirat

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (77)"** [Al-Qashash: 77].

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui (64)"** [Al-Ankabut: 64].

Allah Tabaraka wa Ta'ala jika memberikan kepada hamba-Nya dari dunia, maka hendaklah ia mencari dengan itu apa yang ada di sisi Allah dengan berbuat ihsan dan bersedekah, dan jangan hanya terbatas pada sekedar meraih syahwat dan kenikmatan, dan jangan melupakan bagiannya dari dunia, bahkan hendaknya ia berinfak untuk akhiratnya, dan menikmati dunianya dengan kenikmatan yang tidak merusak agamanya, dan tidak membahayakan akhiratnya.

Dan menegakkan agama Allah di bumi mewujudkan keberuntungan di dunia dan akhirat secara bersamaan, tidak ada pemisahan antara agama dan dunia... dan tidak ada pemisahan antara dunia dan akhirat... karena itu adalah satu manhaj untuk dunia dan akhirat... untuk agama dan dunia... sebagaimana firman-Nya: **"Sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, benar-benar Kami akan menutupi kesalahan-kesalahan mereka dan benar-benar Kami akan memasukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. (65) Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang diperbuat oleh kebanyakan mereka (66)"** [Al-Ma'idah: 65-66].

Dan firman-Nya: **"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari**

langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (96)" [Al-A'raf: 96].

Maka iman dan takwa sebagaimana menjamin bagi pemiliknya balasan akhirat dengan pahala surga yang baik, demikian pula menjamin kebaikan urusan dunia, dan mewujudkan bagi pemiliknya balasan yang segera berupa kelimpahan, pertumbuhan, dan kecukupan.

Maka tidak ada jalan yang terpisah untuk mendapatkan balasan yang baik di akhirat, dan jalan lain yang terpisah untuk kebaikan kehidupan di dunia, sesungguhnya itu adalah satu jalan yang dengannya baik dunia dan akhirat. Maka jika umat menyimpang dari jalan ini, rusaklah dunia, dan rugilah akhirat.

Dan jalan ini adalah iman dan takwa yang tandanya adalah mewujudkan manhaj Ilahi pada diri dan dalam kehidupan dunia, dan dengan itu baiklah kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi.

Sesungguhnya manhaj iman untuk kehidupan tidak menjadikan agama sebagai pengganti dunia, dan tidak menjadikan kebahagiaan akhirat sebagai pengganti kebahagiaan dunia... dan tidak menjadikan jalan akhirat berbeda dengan jalan dunia.

Sungguh telah terpisah jalan dunia dan jalan akhirat dalam pemikiran banyak manusia, sehingga mereka meyakini bahwa tidak ada jalan untuk pertemuan antara kedua jalan itu, maka manusia harus memilih jalan dunia lalu mengabaikan akhirat dari perhitungannya, atau memilih jalan akhirat lalu mengabaikan dunia dari perhitungannya, dan tidak ada jalan untuk menggabungkan keduanya baik dalam konsep maupun kenyataan.

Dan yang membantu pemahaman ini adalah bahwa kenyataan manusia di zaman ini mengesankan hal ini.

Dan memang sungguh kondisi kehidupan jahiliah yang sesat dan jauh dari Allah, dan dari manhaj-Nya dalam kehidupan hari ini, menjauhkan antara jalan dunia dan jalan akhirat, dan mewajibkan secara nyata kepada orang-orang yang ingin menonjol di dunia dan mendapatkan keuntungan dalam lapangan manfaat-manfaat duniawi untuk meninggalkan jalan akhirat, dan melepaskan diri dari agama, akhlak, dan adab-adab yang dianjurkan oleh agama.

Dan pada saat yang sama mewajibkan orang-orang yang menginginkan keselamatan di akhirat untuk menjauhi arus kehidupan ini dan kondisi-kondisinya yang kotor, dan cara-cara yang dengannya manusia sampai dalam kondisi seperti ini kepada ketokohan dalam masyarakat, dan keuntungan dalam lapangan manfaat... mengapa?

Karena cara-cara itu tidak mungkin bersih dan tidak sesuai dengan syariat, agama, akhlak, dan tidak diridhai oleh Allah Subhanahu.

Dan umat melihat ini sebagai pukulan yang tidak terelakkan: maka tidak ada jalan keluar darinya, dan tidak ada jalan untuk pertemuan antara jalan dunia dan akhirat.

Dan semua ini tidaklah benar, karena permusuhan antara dunia dan akhirat, dan pemisahan antara jalan dunia dan jalan akhirat, bukanlah hakikat yang tidak dapat diubah, sesungguhnya itu adalah sesuatu yang sementara yang muncul dari penyimpangan yang tiba-tiba.

Maka pada dasarnya dalam kehidupan Islami yang dibawa oleh syariat adalah bertemunya jalan dunia dan jalan akhirat, dan jalan menuju kebaikan akhirat adalah jalan yang sama menuju kebaikan dunia sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah An-Nahl: 97).

Dan produksi, pertumbuhan, serta kelimpahan dalam mengolah bumi adalah hal yang sama yang memenuhi syarat untuk memperoleh pahala akhirat, sebagaimana ia memenuhi syarat untuk kesejahteraan kehidupan dunia ini.

Dan iman, takwa, dan amal saleh adalah sebab-sebab kemakmuran bumi ini, sebagaimana ia juga merupakan sarana untuk memperoleh keridaan Allah dan pahala akhirat-Nya, dan hal itu terjadi jika terwujud pelaksanaan manhaj Allah di muka bumi.

Maka manhaj inilah satu-satunya yang menjadikan amal sesuai perintah Allah sebagai ibadah, dan yang menjadikan khilafah di bumi sesuai dengan syariat Allah sebagai kewajiban.

Dan khilafah adalah kerja dan produksi, yang dengannya dilaksanakan perintah-perintah Allah dalam memperbaiki dunia dan akhirat, dan dianggap bahwa manusia melaksanakan fungsi ini sesuai manhaj dan syariat-Nya sebagai ketaatan yang dengannya hamba memperoleh pahala akhirat, dan meraih kebaikan-kebaikan bumi yang telah ditundukkan oleh Tuhannya untuknya.

Maka manusia yang tidak memancurkan mata air bumi, dan tidak memanfaatkan energi bumi dan alam semesta yang ditundukkan untuknya dianggap durhaka kepada Allah, ingkar dari menunaikan fungsi yang Allah ciptakan untuknya, meninggalkan sebab-sebab yang Allah jadikan sebagai sebab kebaikan dunianya.

Sebagaimana orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban dan rukun-rukun Islam adalah durhaka kepada Tuhannya, ingkar dari mematuhi perintah-perintah-Nya yang Allah jadikan sebagai sebab kebaikan akhiratnya.

Maka orang yang meninggalkan sebab-sebab pencarian dan penghidupan berarti menghentikan rezeki Allah yang dianugerahkan kepada para hamba, menjauhinya, rela dengan apa yang disuapkan orang-orang kepadanya dari sisa-sisa mereka, dan berdiri hina di pintu-pintu mereka, padahal ia telah meninggalkan pintu yang Allah buka agar ia mendapatkan dunia dan akhirat, dan ia sibuk dengan penghidupannya dari perintah-perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya, dan demikianlah ia merugi akhirat karena ia merugi dunia, padahal Allah telah memerintahkan kita untuk melakukan sebab-sebab pencarian untuk dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."** (Surah Al-Jumu'ah: 9-10).

Dan agama ini adalah pertengahan yang menggabungkan antara bekerja untuk dunia dan bekerja untuk akhirat dalam keserasian dan keselarasan, maka tidak menghilangkan dunia manusia untuk mendapatkan akhiratnya, dan tidak menghilangkan akhiratnya untuk mendapatkan dunianya: **"Barang siapa yang menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat dan adalah Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surah An-Nisa': 134).

Dan agama Islam mewajibkan individu untuk mencurahkan maksimal kemampuan fisik dan akalnya dalam bekerja dan memproduksi, dan mengharapakan dalam bekerja dan memproduksi wajah Allah, maka tidak berbuat zalim, tidak berbuat curang, tidak menipu, tidak berkhianat, tidak memakan yang haram, tidak memakan harta manusia dengan batil, tidak mencuri, tidak menggelapkan, tidak menimbun, dengan pengakuan kepada Allah atas kepemilikan-Nya, dan menunaikan hak orang-orang fakir dalam hartanya dalam batas-batas yang Allah Azza wa Jalla wajibkan.

Dan Islam mencatat bagi individu amalnya dalam batas-batas ini sesuai syariat Allah, sebagai ibadah yang dibalas dengan keberkahan di dunia, dan dengan surga di akhirat.

Dan manhaj Islam menghubungkan antara hamba dan Tuhannya dengan ikatan yang lebih kuat melalui syiar-syiar ibadah yang Allah wajibkan kepadanya, dengan ikatan ini dipastikan pembaruan hubungannya dengan Allah dalam satu hari lima kali dengan salat, dan setiap saat dengan banyak zikir, dan dalam satu tahun tiga puluh hari dengan puasa Ramadan, dan dalam seumur hidup dengan haji ke Baitullah al-Haram, dan setiap musim atau setiap tahun dengan mengeluarkan zakat: **"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."** (Surah Ar-Ra'd: 28).

Dan dari sini kita mengetahui nilai kewajiban-kewajiban ibadah dalam Islam, sesungguhnya itu adalah pembaruan janji dengan Allah atas ikatan dan komitmen dengan manhaj-Nya yang menyeluruh untuk kehidupan, dan merupakan pendekatan kepada Allah yang darinya diperbarui tekad untuk bangkit dengan tanggung jawab manhaj ini yang mengatur seluruh urusan kehidupan: **"Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan**

(mengerjakan) salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."
(Surah Al-Baqarah: 153).

Dan demikian pula darinya diperbarui perasaan dengan pertolongan Allah dan bantuan-Nya dalam memikul tanggung jawab yang dituntut untuk bangkit dengan manhaj menyeluruh yang sempurna ini, dan mengalahkan syahwat manusia, kekerasan kepala, penyimpangan, dan hawa nafsu mereka ketika menghalangi jalan.

Dan syiar-syiar ibadah dari salat, zikir, puasa, haji dan semacamnya bukanlah perkara yang terpisah dari urusan-urusan kerja, produksi, dan distribusi.

Namun iman dan takwa, serta syiar-syiar ibadah adalah separuh dari manhaj yang membantu menunaikan separuh yang lain.

Sesungguhnya Islam tidak menawarkan akhirat sebagai pengganti dunia atau sebaliknya, namun menawarkan keduanya bersama-sama dalam satu jalan, dan dengan satu usaha, tetapi keduanya tidak berkumpul bersama dalam kehidupan manusia kecuali jika mengikuti manhaj Allah saja dalam kehidupan.

Dan demikian pula Islam tidak menawarkan iman, ibadah, kebaikan, dan takwa sebagai pengganti kerja, produksi, dan perbaikan dalam realitas kehidupan material, dan bukan manhaj yang menjanjikan manusia surga akhirat, dan menggambarkan jalannya bagi mereka, sementara membiarkan manusia menggambarkan sendiri jalan yang menuju surga dunia.

Maka kerja, produksi, pembangunan, dan perbaikan realitas kehidupan manusia sesuai perintah Allah, dan sesuai petunjuk syariat-Nya, itu adalah fungsi dan kewajiban khilafah di bumi.

Dan iman, ibadah-ibadah, kebaikan dan takwa, mewakili pengendali, pendorong, dan motivasi untuk mewujudkan manhaj Allah dalam kehidupan sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, dan yang ini dan yang itu adalah kualifikasi surga dunia dan surga akhirat bersama-sama, dan jalannya adalah satu jalan, dan tidak ada pertentangan antara agama dan kehidupan nyata material, dan perintah Allah dalam ini dan itu semuanya adalah ibadah yang dengannya hamba mendekatkan diri kepada Allah, maka agama meliputi dan

mencakup seluruh kehidupan manusia sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."** (Surah Al-An'am: 162-163). Tetapi ketika manusia menyimpang dari manhaj Allah dan syariat-Nya, dan mengambil manhaj-manhaj lain yang memusuhi manhaj Allah, datanglah perpecahan yang menyedihkan ini antara jalan dunia dan jalan akhirat dalam kehidupan manusia, dan antara bekerja untuk dunia dan bekerja untuk akhirat, dan antara ibadah rohani dan kreativitas material, dan antara kesuksesan di dunia dan kesuksesan di kehidupan akhirat sesuai perintah Allah **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."** (Surah Al-Baqarah: 85).

Dan karena pemisahan ini datanglah kesengsaraan dan penderitaan pada kedua belah pihak:

Maka barang siapa yang menghadap dunia dan meninggalkan agama hidup dalam kegelisahan dan kebingungan, dan dengan kesengsaraan hati, dan itu akibat kekosongan hati mereka dari ketenangan iman dan keceriaannya, jika mereka memilih membuang agama semuanya dengan anggapan bahwa ini adalah satu-satunya jalan untuk bekerja, berproduksi, dan sukses dalam kehidupan.

Dan mereka ini meskipun mengisi kantong mereka dengan harta tetapi mereka bergulat dengan kelaparan fitri terhadap keyakinan yang mengisi hati dan tidak tahan dengan kekosongan dan kehampaan, dan itu adalah kelaparan yang tidak dapat dipenuhi kecuali dengan iman kepada Allah.

Dan mereka menunaikannya juga dengan kegelisahan, kebingungan, dan kesengsaraan hati jika mereka mencoba mempertahankan keyakinan kepada Allah, dan mencoba dengannya menjalani kehidupan dan pencarian dengan bukan manhaj Allah.

Maka bertentanganlah keyakinan agama dan akhlak serta perilaku agama dengan kondisi-kondisi dan hukum-hukum yang menyalahi manhaj Allah, maka terjadilah karena itu kesengsaraan dan kesusahan.

Dan kemanusiaan hari ini menderita apa yang dideritanya dari kesengsaraan itu, karena telah digambarkan oleh musuh-musuh bahwa agama untuk Allah, dan kehidupan untuk manusia yang berbuat di dalamnya apa yang mereka kehendaki, dan kemanusiaan menunaikan harga yang mahal ini, harga kesengsaraan dan kegelisahan, kebingungan dan kehampaan; karena ia tidak menemukan petunjuk kepada manhaj Allah yang sempurna yang tidak memisahkan antara dunia dan akhirat tetapi menggabungkan, dan tidak menjadikan pertentangan dan perbedaan antara kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat tetapi menyelaraskan.

Menegakkan manhaj Allah dalam kehidupannya, sedangkan ia penuh dengan kebaikan, banyak produksi, besar kesejahteraan.

Sesungguhnya itu adalah kesejahteraan yang terbatas waktunya sampai sunnatullah yang tetap melakukan perbuatannya yang tetap, dan sampai tampak akibat-akibat perpecahan yang menyedihkan antara kreativitas material, dan manhaj Rabbani.

Dan telah terjadi dan tampak dalam berbagai bentuk, tampak dalam buruknya distribusi di bangsa-bangsa ini, yang menjadikan masyarakat penuh dengan kesengsaraan, kebencian, dan ketakutan, dan ini adalah bencana meskipun ada kesejahteraan.

Dan tampak dalam kerusakan moral jiwa dan akhlak, dan tampak dalam kegelisahan saraf, dan penyakit-penyakit yang beragam yang melanda dunia, dan khususnya yang paling sejahtera, yang menurunkan tingkat kecerdasan dan ketahanan, dan menurunkan setelah itu tingkat kerja dan produksi.

Dan tampak juga dalam ketakutan yang dialami seluruh kemanusiaan dari kehancuran dunia yang diperkirakan setiap saat, dan telah dimulai tandanya, dan itu adalah ketakutan yang menekan saraf manusia sehingga mereka terkena berbagai penyakit saraf.

Dan tidak tersebar kematian karena serangan jantung, pecahnya otak, dan bunuh diri sebagaimana tersebar di bangsa-bangsa sejahtera yang dirampas atau merampas dirinya sendiri dari nikmat iman.

Dan akhirnya... pemisahan antara agama dan dunia ini pada akhirnya mengarah kepada kebinasaan dan kehancuran bagi bangsa-bangsa dan kaum.

Maka mengambil manhaj untuk akhirat dari sisi Allah, dan mengambil manhaj untuk dunia dari sisi manusia, dalam satu kehidupan, dan satu masyarakat, semua itu mengarah kepada pertentangan yang mengarah kepada kebinasaan, kehancuran, dan kekacauan.

Maka agama Allah Azza wa Jalla berdiri atas iman dan takwa dan penegakan manhaj Allah dalam kehidupan, dan melakukan kerja dan produksi untuk bangkit dengan khilafah di bumi.

Dan jika hal-hal ini berkumpul terwujudlah syarat Allah untuk umat ini, maka mereka makan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka di dunia, dan dihapuskan kejahatan-kejahatan mereka, dan mereka masuk surga-surga yang penuh kenikmatan di akhirat sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."** (Surah Al-A'raf: 96). Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka dan niscaya Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan; dan alangkah buruknya apa yang diperbuat oleh kebanyakan mereka."** (Surah Al-Ma'idah: 65-66).

Maka dasarnya adalah iman dan takwa, dan mewujudkan manhaj Rabbani dalam kehidupan nyata, dan ini mencakup dalam lipatnya kerja dan produksi, dan kemudahan kelurusan kehidupan, selain bahwa hubungan

dengan Allah memiliki rasanya yang dengannya seseorang berbahagia dalam kehidupannya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala Maha Kaya dari seluruh alam, maka iman, takwa, ibadah, dan hubungan dengan Allah, dan penegakan syariat Allah dalam kehidupan, semua itu buahnya untuk manusia dan kehidupan kemanusiaan: **"Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."** (Surah Al-Ankabut: 6).

Dan jika manhaj Islam menekankan pada dasar-dasar dan prinsip-prinsip ini maka ini bukan berarti bahwa Allah Subhanahu ditimpa sesuatu dari iman para hamba dan takwa mereka dan ibadah mereka kepada-Nya, dan mewujudkan manhaj-Nya dalam kehidupan, atau bahwa Allah memerlukan itu, tetapi karena Allah Jalla Jalaluhu Maha Penyayang lagi Maha Pengasih, mengetahui bahwa tidak ada kebaikan bagi kemanusiaan dan tidak ada kesuksesan baginya kecuali dengan manhaj Ilahi ini yang dengannya mereka berbahagia di dunia dan akhirat.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku jadikan ia di antara kalian haram, maka janganlah kalian saling berbuat zalim, wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri petunjuk kepada kalian, wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku beri makan kepada kalian.*

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri pakaian kepada kalian, wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian berbuat salah di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni kalian, wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan mencapai kemudharatan-Ku sehingga kalian memudharatkan-Ku, dan tidak akan mencapai kemanfaatan-Ku sehingga kalian

memberi manfaat kepada-Ku, wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama kalian dan orang akhir kalian, manusia kalian dan jin kalian berada di atas hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, itu tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun."

Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian dari kalian, manusia dan jin kalian, berada pada hati seorang laki-laki yang paling durhaka, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian dari kalian, manusia dan jin kalian, berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, kemudian Aku memberikan kepada setiap orang permintaannya, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti berkurangnya jarum jahit ketika dicelupkan ke laut. Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya itulah amal-amal kalian yang Aku hitung untuk kalian kemudian Aku sempurnakan balasannya kepada kalian, maka barang siapa mendapati kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapati selain itu maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri. Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka syarat Allah itu tetap berlaku, dan jalan menuju kepada-Nya sudah diketahui, dan memenuhi syarat itu mudah seandainya mereka berakal.

Dan kehidupan dalam Islam bukanlah periode singkat ini yang mewakili umur manusia, dan bukan pula periode terbatas ini yang mewakili umur suatu umat dari manusia, sebagaimana ia juga bukan periode yang disaksikan ini yang mewakili umur umat manusia dalam kehidupan dunia ini.

Bahkan kehidupan itu luas, memanjang dalam waktu, mencakup periode kehidupan dunia, dan periode kehidupan akhirat yang tidak diketahui batasnya, keagungannya dan kenikmatan di dalamnya kecuali Allah, dan periode dunia dibandingkan dengannya hanya seperti satu jam dari siang hari.

Dan kehidupan meluas dalam ruang sehingga menambahkan kepada bumi ini yang dihuni manusia sebuah negeri lain: surga yang luasnya seluas langit dan bumi, dan neraka yang menampung banyak dari semua generasi yang memakmurkan permukaan bumi sebagaimana firman-Nya: **Berlomba-lombalah menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada**

Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Al-Hadid: 21)

Dan kehidupan meluas dalam alam-alam sehingga mencakup wujud yang disaksikan ini ke wujud yang gaib yang tidak diketahui hakikatnya sepenuhnya kecuali Allah, dan kita tidak mengetahui tentangnya kecuali apa yang diberitahukan Allah kepada kita.

Dan kehidupan meluas dalam hakikatnya sehingga mencakup tingkatan yang dikenal ini dalam kehidupan dunia dan sampai kepada tingkatan-tingkatan baru yang tinggi dan istimewa dalam kehidupan akhirat di surga dan sebaliknya di neraka.

Dan itulah warna-warna kehidupan dengan cita rasa yang bukan dari cita rasa kehidupan dunia ini, dan dunia tidak sebanding dengan sayap nyamuk bila dibandingkan dengannya.

Sesungguhnya keinginan terhadap akhirat tidak berarti mengabaikan dunia dan meninggalkannya tanpa upaya untuk memperbaiki dan mereformasinya, dan meninggalkannya kepada para tiran dan perusak dengan mengharapkan kenikmatan akhirat, melainkan dunia adalah ladang untuk akhirat, dan jihad dalam kehidupan dunia untuk memperbaiki kehidupan ini, mengangkat kejahatan dan kerusakan darinya, menolak serangan dan kezaliman terhadap penduduknya, dan mewujudkan kebaikan dan keadilan untuk semua manusia, semua itu adalah bekal akhirat.

Dan seorang Muslim menjalani kehidupan dunia ini sementara ia mengetahui bahwa ia lebih besar dan lebih tinggi darinya, dan ia menikmati hal-hal baik di dalamnya atau berzuhud darinya sementara ia mengetahui bahwa itu halal di dunia, khusus untuknya di hari kiamat sebagaimana firman-Nya: **Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah: Itu adalah untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka) pada hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (Al-A'raf: 32)**

Dan seorang Muslim berjuang untuk meningkatkan kehidupan ini, dan menundukkan energi dan kekuatannya, sementara ia mengetahui bahwa ini adalah kewajiban kekhalifahan ketika Allah menjadikannya khalifah di dalamnya.

Dan ia memerangi kejahatan, kerusakan dan kezaliman dengan menanggung kesusahan, sementara ia sesungguhnya menyiapkan untuk dirinya di akhirat, ia mengetahui dari agamanya bahwa dunia adalah ladang akhirat, dan bahwa tidak ada jalan menuju akhirat yang tidak melewati dunia, dan bahwa dunia itu kecil, hina dan sementara, tetapi ia termasuk nikmat Allah yang melaluinya ia menyeberang menuju nikmat Allah yang lebih besar di akhirat.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala sebagaimana Dia memilih para rasul, dan mengutus mereka untuk membimbing umat manusia, demikian pula Dia memilih umat ini, dan memberinya tugas mengawasi dan memimpin kehidupan manusia ke puncak yang tinggi dengan agama yang sempurna, yang menghiasi dan mempercantik kehidupan mereka di dunia dan akhirat, dan menjanjikan mereka surga atas hal itu.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk menegakkan agama, dan melarang kita menjadi hamba dunia, dan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memahami hal itu maka mereka menunggangnya dan tidak ditunggu olehnya, dan mereka memperbudak dunia untuk Allah dan tidak diperbudak olehnya, dan mereka melaksanakan kekhalifahan dari Allah di dalamnya dengan segala yang dituntut oleh kekhalifahan dari Allah berupa kemakmuran dan perbaikan, tetapi mereka dalam kekhalifahan ini mengharap wajah Allah, dan mengharap negeri akhirat, maka mereka mendahului penduduk dunia di dunia, kemudian mereka juga mendahului mereka di akhirat, dan dunia serta kenikmatan di dalamnya dibandingkan dengan akhirat adalah permainan dan hiburan sebagaimana firman-Nya: **Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah permainan dan hiburan. Dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahami?** (Al-An'am: 32)

Dan produksi material yang bermanfaat sesuai dengan manhaj Allah termasuk dari unsur-unsur kekhalifahan manusia di bumi dengan janji dan syarat Allah.

Dan menikmati hal-hal baik darinya adalah halal yang dianjurkan Islam, tetapi ia tidak menganggapnya sebagai nilai tertinggi yang dalam mencapainya dikorbankan sifat-sifat dan akhlak manusia, sebagaimana yang dianggap oleh masyarakat-masyarakat jahiliah yang ateis atau musyrik.

Maka betapa jauhnya perbedaan antara dua negeri tersebut!

Negeri yang bisa dilenyapkan dan dipanen dalam sekejap sebagaimana firman-Nya: **Sehingga apabila bumi itu telah mengambil perhiasannya dan berhias (dengan tumbuh-tumbuhan), dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, datanglah keputusan Kami kepadanya di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang berpikir.** (Yunus: 24)

Dan negeri kenikmatan dan kedamaian yang kenikmatan di dalamnya tidak lenyap dan manusia di dalamnya kekal sebagaimana firman-Nya: **Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah permainan dan hiburan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.** (Al-Ankabut: 64)

Sesungguhnya bagi usaha di bumi ini ada hasilnya baik pemiliknya mengarah ke cakrawala yang lebih tinggi, atau mengarahkannya pada manfaat yang dekat dan dirinya yang terbatas.

Maka barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya lalu bekerja untuknya saja maka ia akan menemui hasil kerjanya di dunia ini, dan menikmatinya sebagaimana ia kehendaki dalam waktu yang terbatas, tetapi tidak ada baginya di akhirat kecuali neraka; karena ia tidak menyiapkan sesuatu pun untuk akhirat, dan tidak memperhitungkannya. Maka semua amal dunia ia jumpai di dunia, tetapi ia batil di akhirat, dan sia-sia tidak akan dinilai bobotnya sebagaimana firman-Nya: **Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka**

balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. (Hud: 15-16)

Dan kita menyaksikan di bumi ini individu-individu dan umat-umat yang bekerja untuk dunia ini dan memperoleh balasannya di dalamnya, dan dunia mereka memiliki perhiasan dan kemegahan, dan inilah sunnatullah di bumi ini, dan mereka ini dapat mengerjakan hal yang sama seperti yang mereka kerjakan, sementara jiwa mereka mengharapkan akhirat, dan memperhatikan Allah dalam perolehan dan kenikmatan, maka mereka memperoleh perhiasan kehidupan dunia tanpa dikurangi sedikitpun darinya, dan memperoleh juga kenikmatan kehidupan akhirat.

Sesungguhnya bekerja untuk akhirat tidak menghalangi bekerja untuk dunia, bahkan ia adalah sama dengan mengarah kepada Allah di dalamnya, dan memperhatikan Allah dalam bekerja tidak mengurangi jumlahnya, dan tidak mengurangi dampaknya, bahkan menambah dan memberkahi usaha dan hasilnya, dan membuat perolehan itu baik, dan kenikmatan dengannya baik, kemudian menambahkan kepada kenikmatan dunia kenikmatan akhirat.

Sesungguhnya barang siapa ingin hidup untuk dunia ini saja maka janganlah ia mengharap lebih tinggi dari bumi yang ia tinggali, maka Allah akan menyegerakan untuknya bagian dari dunia ketika Dia kehendaki, kemudian menantinya di akhirat neraka Jahannam karena pantas, tercela dengan apa yang ia lakukan, tersingkir dengan apa yang ia sampai kepadanya berupa azab:

Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (dunia), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. (Al-Isra: 18)

Maka penduduk dunia tidak mengharapkan lebih jauh dari bumi ini, mereka berlumur dengan lumpurnya, kekotorannya dan kenajisannya, dan mereka menikmati di dalamnya seperti hewan ternak, dan mereka menyerah di dalamnya kepada syahwat dan dorongan, dan mereka melakukan demi

mencapai kenikmatan duniawi apa yang membawa mereka ke neraka Jahannam.

Adapun yang menghendaki akhirat maka ia harus berusaha untuknya dengan usahanya, maka ia menunaikan kewajiban-kewajibannya, dan ia menegakkan usahanya untuknya atas iman, kemudian ia menjumpai penghormatan di akhirat, sebagai balasan usaha yang mulia di dunia: **Dan barang siapa menghendaki akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia beriman, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.** (Al-Isra: 19)

Sesungguhnya hidup untuk bumi, hidup untuk dunia, adalah kehidupan yang pantas untuk cacing dan serangga, dan binatang melata dan binatang-binatang kecil, dan binatang buas dan hewan ternak, adapun kehidupan akhirat maka itulah kehidupan yang pantas bagi manusia yang mulia di sisi Allah.

Namun mereka ini dan mereka itu sesungguhnya memperoleh dari pemberian Allah, dan pemberian Allah tidak dicegah oleh siapa pun dan tidak dihalangi: **Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami beri bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.** (Al-Isra: 20)

Dan perbedaan antara manusia di dunia itu tampak menurut sebab-sebab, amal dan arah mereka, maka bagaimana perbedaan antara manusia di akhirat yang dunia dibandingkan dengannya seperti setetes dari lautan: **Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan sungguh akhirat itu lebih besar tingkatan-tingkatannya dan lebih besar keutamaannya.** (Al-Isra: 21)

Maka barang siapa menghendaki perbedaan yang sejati, dan barang siapa menghendaki keutamaan yang besar, dan barang siapa menghendaki derajat-derajat yang tinggi, maka itu ada di sana di akhirat, di mana wilayah yang luas, dan masa-masa yang abadi, dan kenikmatan yang istimewa, dan istana-istana yang mewah: **Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.** (Al-Muthaffifin: 26)

Dan dunia memiliki fungsi, dan akhirat memiliki fungsi.

Maka dunia adalah negeri iman dan amal, dan akhirat adalah negeri pahala dan siksa.

Dan dunia itu kecil dan kurang, dan akhirat itu besar dan sempurna, di dalamnya kesempurnaan kenikmatan dan kesempurnaan azab, dan dunia itu fana dan lenyap, dan akhirat itu tetap dan kekal, dan dunia adalah tempat berkumpulnya semua makhluk, yang mukmin dan kafir, yang taat dan yang durhaka, adapun di akhirat maka mereka berpisah, orang-orang mukmin di surga, dan orang-orang kafir dan durhaka di neraka: **Dan pada hari terjadinya kiamat, pada hari itu mereka berpisah-pisah. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami dan (mendustakan) pertemuan di akhirat, maka mereka dihadapkan ke dalam azab.** (Ar-Rum: 14-16)

Dan untuk golongan ini kenikmatan dan keabadian tanpa kematian, dan untuk golongan itu azab dan keabadian tanpa kematian.

Dan dunia adalah tempat ketaatan, dan turunnya risalah, dan waktu amal-amal saleh, dan di dalamnya rumah-rumah Allah, dan tempat-tempat dakwah kepada Allah, dan amar makruf nahi munkar, dan di dalamnya arena-arena jihad di jalan Allah, dan di dalamnya ayat-ayat yang menunjukkan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya dari langit dan bumi, dan gunung dan lautan, dan tumbuhan dan hewan, dan manusia dan jin, dan malam dan siang, dan kehidupan dan kematian: **Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.** (Fushshilat: 39)

Dan firman-Nya: **Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.** (Ar-Rum: 22)

Dan yang tercela dari dunia adalah setiap gerakan yang menyalahi manhaj Allah seperti kemaksiatan dan keburukan, dan kekufuran terhadap nikmat, dan apa yang menyibukkan manusia dari ketaatan kepada Allah dan

Rasul-Nya dari harta dan benda, orang-orang dan pekerjaan sebagaimana firman-Nya: **Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.** (Ali Imran: 14)

Dan semua yang ada di permukaan bumi dijadikan Allah sebagai perhiasan untuk negeri ini sebagai fitnah dan ujian bagi manusia dari makanan yang lezat, dan minuman yang berbeda-beda, dan pakaian yang baik, dan air dan lautan, dan tanaman dan pohon-pohon dan buah-buahan, dan taman-taman dan bunga-bunga, dan emas dan perak, dan kuda dan unta dan semacamnya sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.** (Al-Kahfi: 7)

Allah menciptakan semua itu untuk menguji makhluk-Nya siapa di antara mereka yang terbaik amalnya.

Maka terpedaya oleh kemegahan dan perhiasan dunia orang yang melihat kepada lahir dunia tanpa batinnya, maka mereka menemani dunia seperti menemaninya binatang, dan mereka menikmatinya seperti nikmatnya hewan ternak, dan mereka lalai dari Tuhan mereka, dan mengenal syariat-Nya dan beramal dengannya, maka mereka ini menikmati di dunia sebentar, kemudian apabila mereka mati Allah mengazab mereka dengan neraka: **Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh orang-orang kafir berbolak-balik di negeri-negeri (untuk berniaga). (Itu hanyalah) kesenangan sedikit; kemudian tempat tinggal mereka ialah neraka Jahannam; dan neraka Jahannam itu seburuk-buruk tempat tinggal. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya sebagai tempat penginapan dari sisi Allah. Dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.** (Ali Imran: 196-198)

Adapun orang yang melihat kepada hakikat dunia, dan mengetahui tujuan darinya dan darinya, maka ia mengambil dari dunia apa yang dapat

membantunya untuk apa yang ia diciptakan untuknya, dan menjadikan dunia sebagai tempat singgah bukan tempat kegembiraan, maka ia mencurahkan usahanya dalam mengenal Tuhannya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan memperbaiki amal yang mengantarkan ke surga.

Orang inilah yang berada di tempat paling baik di sisi Allah, dan ia berhak mendapatkan segala kemuliaan, kenikmatan dan kegembiraan dari-Nya, karena ia melihat hakikat dunia ketika orang yang tertipu melihat luarnya, dan beramal untuk akhiratnya ketika orang yang sia-sia beramal untuk dunianya. Maka betapa jauh perbedaan antara dua golongan dan dua tempat ini, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang dan mereka makan seperti makan binatang ternak, dan neraka adalah tempat tinggal mereka."** (Muhammad: 12)

2 - Nilai Dunia dan Akhirat

Allah Taala berfirman: **"Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"** (Al-An'am: 32)

Dan Allah Taala berfirman: **"Bahkan kamu lebih memilih kehidupan dunia. Padahal akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."** (Al-A'la: 16-17)

Allah Azza wa Jalla menjadikan untuk setiap sesuatu hiasan dan tujuan. Tanaman memiliki hiasan yaitu daun-daun dan bunga-bunga, tetapi tujuannya adalah biji-bijian dan buah-buahan. Pakaian memiliki hiasan yaitu warna-warna dan potongan, tetapi tujuannya adalah menutup aurat.

Demikian pula dunia adalah hiasan, dan segala sesuatu di atasnya adalah hiasan, adapun tujuannya adalah iman dan amal-amal saleh. Dunia semuanya hiasan, dan tujuannya adalah akhirat. Dan setiap orang yang melupakan tujuan maka ia akan terpaut pada hiasan: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."**

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan apa yang ada di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." (Al-Kahf: 7-8)

Para Nabi, Rasul, dan para pengikut mereka sibuk dengan tujuan-tujuan, yaitu beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Sedangkan ahli dunia sibuk dengan hiasan-hiasan, permainan dan senda gurau, dan lalai dari tujuan. Allah memerintahkan kita untuk mengambil dari dunia sekadar kebutuhan, dan beramal untuk akhirat sesuai kemampuan. Dan jika dalam hidup kita terjadi pertentangan antara hiasan-hiasan dan hal-hal lainnya dengan tujuan yaitu beribadah kepada Allah semata, dan berdakwah kepada Allah, maka kita dahulukan apa yang Allah cintai yaitu beribadah kepada-Nya, taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, berjihad di jalan-Nya, dan menyebarkan agama-Nya.

Allah telah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."** (Adz-Dzariyat: 56-58)

Dunia ini adalah tempat untuk menyempurnakan hal-hal yang dicintai Allah berupa iman dan amal-amal saleh.

Allah telah menciptakan manusia dan menjadikannya melewati tahapan-tahapan, masa-masa, tempat-tempat, dan keadaan-keadaan, dan berakhir dengan keabadian baik di surga atau di neraka.

Tahapan-tahapan ini adalah:

Pertama: Perut ibu. Masa tinggal di dalamnya adalah sembilan bulan. Hikmah dari tinggal di sana selama itu ada dua hal: penyempurnaan penciptaan organ-organ dalam dan organ-organ luar. Manusia dalam tahapan ini belum mukallaf (belum dibebani taklif syariat).

Kedua: Negeri dunia. Tinggal di dalamnya lebih lama dari tinggal di perut ibu. Hikmah dari tinggal di sana selama itu ada dua hal: menyempurnakan iman, dan menyempurnakan amal-amal saleh. Jika hamba

menyempurnakan untuk Allah di dalamnya apa yang Dia cintai, maka Allah akan menyempurnakan untuknya di akhirat apa yang ia cintai. Kemudian ia keluar dari dunia bersama amalnya menuju negeri yang setelahnya.

Ketiga: Negeri barzakh, yaitu kubur. Kubur adalah tempat pertama dari tempat-tempat akhirat. Manusia tinggal di dalamnya hingga semua makhluk selesai mati dan kiamat terjadi. Bagi mukmin ia adalah taman dari taman-taman surga, dan bagi kafir ia adalah lubang dari lubang-lubang neraka. Di dalamnya dimulai pembalasan, kemudian berpindah darinya ke negeri keabadian, baik di surga atau di neraka.

Keempat: Negeri akhirat. Di dalamnya terdapat kediaman yang mutlak, kenikmatan yang mutlak bagi orang-orang mukmin dan azab yang pedih bagi orang-orang kafir. Hikmah dari penciptaan negeri ini adalah menyempurnakan syahwat-syahwat dan kelezatan-kelezatan bagi orang-orang mukmin sebagai balasan amal-amal saleh mereka, dan hukuman bagi orang-orang kafir dan para pelaku kezaliman dengan jenis-jenis azab yang paling keras, masing-masing sesuai amalnya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik berada dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan."** (Al-Infithar: 13-15)

Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan nilai dunia dibandingkan dengan akhirat, dan nilai akhirat dibandingkan dengan dunia dalam banyak ayat Al-Quran dan Sunnah Nabawiyyah:

Nilai dunia secara hakiki dijelaskan Allah Subhanahu dengan firman-Nya: **"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."** (Al-Ankabut: 64)

Dan firman-Nya Subhanahu: **"Wahai manusia! Sungguh janji Allah itu benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan pula (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."** (Fathir: 5)

Nilai dunia berdasarkan luas dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan sabda beliau: *"Tempat sebesar cambuk di surga lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di dalamnya."* (HR. Bukhari)

Nilai dunia berdasarkan uang dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana yang diriwayatkan dari Jabir radhiyallahu anhu: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melewati anak kambing mati yang telinganya kecil, lalu beliau mengambilnya dan memegang telinganya, kemudian bersabda: "Siapa di antara kalian yang senang kambing ini menjadi miliknya dengan harga satu dirham?" Mereka berkata: "Kami tidak senang ia menjadi milik kami dengan harga apa pun, dan apa yang akan kami lakukan dengannya?" Beliau bersabda: "Apakah kalian senang ia menjadi milik kalian?" Mereka berkata: "Demi Allah! Seandainya ia masih hidup, ia memiliki cacat karena telinganya kecil, apalagi ia sudah mati?" Maka beliau bersabda: "Demi Allah! Dunia itu lebih hina di sisi Allah daripada (bangkai) ini di hadapan kalian."* (HR. Muslim)

Nilai dunia berdasarkan timbangan dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan sabda beliau: *"Seandainya dunia ini seharga sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Dia tidak akan memberi minum seorang kafir pun darinya seteguk air."* (HR. Tirmidzi)

Nilai dunia berdasarkan takaran dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan sabda beliau: *"Demi Allah, tidaklah dunia di akhirat kecuali seperti salah seorang di antara kalian memasukkan jarinya ini" (dan Yahya menunjuk dengan jari telunjuk) "ke laut, maka lihatlah dengan apa ia kembali."* (HR. Muslim)

Adapun nilai dunia berdasarkan waktu, maka telah dijelaskan oleh Allah Azza wa Jalla dengan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu apabila dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai pengganti akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."** (At-Taubah: 38)

Sesungguhnya semua yang diberikan kepada makhluk berupa emas dan perak, burung dan hewan, barang-barang dan wanita-wanita, anak-anak

perempuan dan anak-anak laki-laki, makanan dan minuman, taman-taman dan istana-istana, dan lain-lain dari kelezatan dan kenikmatan dunia, semua itu adalah kesenangan kehidupan dunia dan perhiasannya. Hamba menikmatinya dalam waktu yang singkat, penuh dengan gangguan-gangguan, bercampur dengan kesedihan-kesedihan. Manusia berhias dengannya untuk waktu yang sedikit demi kesombongan dan pamer, kemudian semuanya hilang dengan cepat, dan menyisakan penyesalan dan kerugian: **"Dan apa saja yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan kehidupan dunia dan perhiasannya; sedang apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"** (Al-Qashash: 60)

Maka apa yang ada di sisi Allah berupa kenikmatan yang kekal, kehidupan yang menyenangkan, istana-istana dan kegembiraan adalah lebih baik dan lebih kekal dalam sifat dan kuantitasnya, dan ia kekal selamanya.

Apakah manusia memanfaatkan akalanya? Agar ia mengetahui negeri mana yang lebih berhak untuk dipilih? Dan negeri mana yang lebih pantas untuk beramal untuknya?

Jika akalanya sehat dan hatinya bersih, maka ia akan memilih akhirat daripada dunia. Dan tidaklah seseorang memilih dunia kecuali karena kekurangan dalam akalanya: **"Maka apakah orang yang telah Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu dia akan memperolehnya, sama dengan orang yang telah Kami berikan kepadanya kesenangan kehidupan dunia, kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)?"** (Al-Qashash: 61)

Apakah sama seorang mukmin yang berusaha untuk akhirat dengan sungguh-sungguh, telah beramal berdasarkan janji Tuhannya dengan pahala yang baik yaitu surga dan kenikmatan yang agung di dalamnya, maka ia akan menemuinya tanpa ragu, karena itu adalah janji dari Yang Maha Mulia yang benar janji-Nya kepada hamba yang melaksanakan apa yang Dia ridhai dan menjauhi kemurkaan-Nya?

Apakah sama orang ini dengan orang yang Allah berikan kesenangan kehidupan dunia, maka ia mengambil dan memberi di dalamnya, makan dan minum, bersenang-senang sebagaimana binatang ternak bersenang-senang, sibuk dengan dunianya melupakan akhiratnya, tidak tunduk kepada Tuhan

semesta alam, dan tidak mendapat petunjuk dengan sunnah penghulu para rasul, maka ia tidak menyiapkan kebaikan untuk dirinya, tetapi menghadap Tuhannya dengan apa yang membahayakannya?

Maka hendaklah orang yang berakal memilih untuk dirinya mana yang lebih pantas untuk dipilih, dan mana dari dua perkara yang lebih berhak untuk diprioritaskan?

"Sungguh beruntung orang yang mensucikan diri. Dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Bahkan kamu lebih memilih kehidupan dunia. Padahal akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (Al-A'la: 14-17)

3 - Fiqih Cinta Dunia

Allah Taala berfirman: **"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik." (Ali Imran: 14)**

Dan Allah Taala berfirman: **"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu mencintai kehidupan dunia. Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat." (Al-Qiyamah: 20-21)**

Cinta dunia mengharuskan pengagungannya padahal ia hina di sisi Allah. Dan termasuk dosa terbesar adalah mengagungkan apa yang Allah hinakan. Ia adalah penjara mukmin dan surga kafir.

Allah telah melaknatnya, membencinya dan memurkakannya kecuali apa yang untuk-Nya di dalamnya. Dan barangsiapa mencintai apa yang Allah laknati, murkai, dan benci, maka ia telah terpapar laknat, murka, dan kemurkaan-Nya Subhanahu.

Barangsiapa mencintai dunia, ia menjadikannya tujuan, dan menggunakannya untuk amalan-amalan yang Allah jadikan sebagai sarana menuju-Nya dan menuju negeri akhirat. Maka ia membalikkan perkara dan membalikkan hikmah. Hatinya pun terbalik, dan perjalanannya terbalik ke belakang. Ia berjalan dalam kegelapan dan meninggalkan jalan petunjuk dan cahaya: **"Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat (nant)**

dia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (Al-Isra: 72)

Cinta dunia menghalangi antara hamba dengan melakukan apa yang bermanfaat baginya di akhirat, karena kesibukannya dengan yang dicintainya.

Manusia dalam hal ini memiliki tingkatan-tingkatan:

Di antara mereka ada yang kecintaannya pada dunia menyibukkannya dari iman dan syariat-syariatnya.

Di antara mereka ada yang kecintaan itu menyibukkannya dari kewajiban-kewajiban yang wajib atasnya untuk Allah dan untuk makhluk-Nya, maka ia tidak melaksanakannya baik lahir maupun batin.

Di antara mereka ada yang kecintaannya pada dunia menyibukkannya dari banyak kewajiban dan sunnah-sunnah.

Tingkat paling rendah dari cinta dunia adalah ia menyibukkan dari kebahagiaan hamba, yaitu mengosongkan hati untuk cinta Allah dan lisan untuk dzikir kepada-Nya.

Cinta dunia pasti membahayakan akhirat, sebagaimana cinta akhirat membahayakan dunia. Dan cinta dunia menjadikannya sebagai kegelisahan terbesar bagi hamba.

Pecinta dunia adalah manusia yang paling keras siksaannya dengannya, dan ia disiksa dalam tiga tahapannya: ia disiksa di dunia dengan mengumpulkannya, berusaha di dalamnya, dan bersengketa dengan ahlinya. Ia disiksa di barzakh dengan kehilangannya dan penyesalan atasnya, karena ia telah terhalang darinya dan dari kekasihnya dengan cara yang tidak ia harapkan akan berkumpul dengannya selamanya. Maka kesedihan, kedukaan, kegelisahan, dan penyesalan bekerja pada rohnya sebagaimana ulat-ulat dan serangga-serangga bumi bekerja pada jasadnya.

Barangsiapa mencintai dunia dan lebih memilihnya daripada akhirat, maka ia termasuk makhluk Allah yang paling bodoh dan paling sedikit akalunya, karena ia memilih bayangan yang hilang daripada kenikmatan yang kekal, negeri yang fana daripada negeri yang kekal, dan menjual kehidupan

abadi dalam kehidupan yang paling sejahtera dengan kehidupan yang hanyalah mimpi dan tidur.

Dunia adalah negeri bagi orang yang tidak memiliki negeri, dan harta bagi orang yang tidak memiliki harta, dan untuknya mengumpulkan orang yang tidak berakal. Ia adalah negeri perjalanan bukan negeri kediaman.

Barangsiapa sehat di dalamnya akan tua. Barangsiapa kaya di dalamnya akan tergoda dan melampaui batas. Ia menghinakan orang yang memuliakan nya. Ia memiskinkan orang yang mengumpulkannya. Ia seperti racun yang dimakan oleh orang yang tidak mengenalinya dan di dalamnya terdapat kehancurannya.

Pemilik dunia setiap kali ia merasa tenteram dengan kesenangannya, ia dibawa ke hal yang dibenci. Kesenangannya adalah makanan yang membahayakan. Kesejahteraan di dalamnya terkait dengan bencana, dan keabadian di dalamnya berakhir pada kehancuran. Kegembiraan di dalamnya bercampur dengan kesedihan, kebersihannya keruh, dan kehidupannya susah. Dan tidaklah ia memiliki nilai maupun timbangan di sisi Allah.

Dunia ditawarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam namun beliau menolak menerimanya, dan membenci mencintai apa yang dibenci Allah Penciptanya, atau meninggikan apa yang direndahkan Tuhannya.

Maka Allah menjauhkan dunia dari para Nabi, Rasul, dan orang-orang saleh sebagai pilihan, dan membentangkannya untuk musuh-musuh-Nya sebagai tipu daya.

Orang yang tertipu dengannya yang berkuasa atasnya mengira bahwa ia dimuliakan dengannya, dan Allah memuliakannya dengan kepemilikannya atas dunia, dan ia lupa apa yang Allah perbuat kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau mengikat batu pada perutnya, dan bahwa beliau adalah pemimpin seluruh makhluk namun api tidak dinyalakan di rumahnya selama sebulan atau dua bulan. Maka beliau memutuskan tali-talinya, menutup pintu-pintunya, dan zuhud terhadap barang dagangannya.

Cinta dunia adalah pokok dari setiap kesalahan. Dan tidaklah dunia bersemayam di hati seorang hamba kecuali ia akan diuji dengan kesibukan yang tidak putus-putusnya, dan angan-angan yang tidak tercapai ujungnya.

Dunia adalah pencari dan yang dicari. Maka pencari akhirat akan dicari oleh dunia hingga ia menyempurnakan rezekinya di dalamnya. Dan pencari dunia akan dicari oleh akhirat hingga datang kematian dan mencengkeram lehernya.

Orang yang berakal adalah orang yang ridha dengan sedikit dari dunia bersama keselamatan agama, sebagaimana ahli dunia ridha dengan sedikit dari agama bersama keselamatan dunia.

Syahwat-syahwat dunia di dalam hati seperti syahwat-syahwat makanan dalam perut. Dan kelak manusia akan merasakan ketika kematian terhadap syahwat-syahwat dunia di hatinya kebencian, fitnah, dan keburukan sebagaimana yang ia rasakan terhadap makanan-makanan yang lezat ketika berakhir di perutnya tujuannya dan berubah menjadi kotoran yang menjijikkan.

Perumpamaan kesibukan ahli dunia dengan kenikmatannya dan kelalaian mereka dari kenikmatan akhirat adalah seperti kaum yang naik kapal, lalu kapal itu membawa mereka ke sebuah pulau di laut. Maka nahkoda memerintahkan mereka untuk turun guna menunaikan kebutuhan, dan memperingatkan mereka untuk tidak lambat, dan menakut-nakuti mereka kapal akan pergi. Maka mereka berpenjar di berbagai penjuru pulau. Sebagian dari mereka menunaikan kebutuhannya dan segera kembali ke kapal, lalu mendapatkan tempat yang paling luas, paling lembut, dan paling nyaman untuk tujuannya.

Sebagian dari mereka berdiri di pulau melihat bunga-bunganya dan buah-buahannya yang menakjubkan, dan kagum dengan keindahan batu-batunya dan suara burung-burungnya.

Kemudian hatinya berbicara tentang kekhawatiran ketinggalan kapal, maka ia bergegas namun tidak mendapatkan tempat di kapal kecuali tempat yang sempit untuk duduk.

Sebagian dari mereka sibuk dengan batu-batu indah itu dan bunga-bunga yang cantik, lalu ia membawa apa yang ia bisa bawa. Ketika ia datang tidak menemukan tempat di kapal maka ia memanggulnya di lehernya, dan menyesal telah mengambilnya. Kemudian bunga-bunga itu layu, baunya berubah, dan bau busuknya menyakitinya.

Sebagian dari mereka tersesat dalam berbagai padang itu dan lupa dengan kapal, dan jauh dalam berjalan-jalannya.

Ia terkadang mencium bunga-bunga, terkadang makan dari buah-buahan, dan terkadang kagum dengan kicauan burung-burung dan aliran sungai-sungai. Ia dalam kondisi itu takut dari binatang buas yang keluar, atau duri yang masuk ke kakinya, atau dahan yang melukai tubuhnya dan merobek pakaiannya.

Di antara orang-orang ini ada yang mengejar kapal namun tidak menemukan tempat di dalamnya maka ia mati di pantai. Di antara mereka ada yang disibukkan oleh permainannya maka ia dimangsa binatang buas dalam keadaan lalai. Dan di antara mereka ada yang tersesat maka berkeliaran hingga binasa.

Inilah contoh orang-orang dunia, kesibukan mereka dengan kesenangan-kesenangan yang cepat berlalu, dan kelalaian mereka terhadap tempat kembali mereka dan akhir urusan mereka.

Dan hamba di dunia ini sedang berhijrah dengan amalnya kepada Tuhannya, sedangkan dunia itu fana dan akan lenyap, ia seperti bayangan pohon, dan hamba di dalamnya adalah musafir. Ketika musafir melihat sebuah pohon di hari yang panas, ia beristirahat di bawahnya kemudian pergi meninggalkannya. Maka tidak pantas baginya membangun rumah di bawahnya, dan tidak menjadikannya sebagai tempat tinggal tetap, tetapi berteduh sekadar kebutuhan kemudian melanjutkan perjalanan, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apa urusanku dengan dunia? Aku di dunia ini hanyalah seperti pengendara yang berteduh di bawah pohon kemudian pergi meninggalkannya"* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Dan dunia beserta kenikmatan di dalamnya jika dibandingkan dengan akhirat dan kenikmatan akhirat adalah seperti setetes air dibandingkan dengan lautan. Dan apa yang ada di dunia berupa harta dan benda-benda tidak ada artinya dibandingkan dengan apa yang ada di akhirat.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, tidaklah dunia di akhirat melainkan seperti salah seorang dari kalian memasukkan jarinya ini*

(dan Yahya mengisyaratkan dengan jari telunjuk) ke dalam lautan, maka lihatlah apa yang dibawa kembali?" Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan betapapun ada kenikmatan di dunia, keberadaannya terbatas, kegembiraannya sedikit, dan ia cepat lenyap sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."** (Al-Hadid: 20).

Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk berlomba-lomba menuju akhirat, dan bersegera kepada amal-amalnya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapat) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Al-Hadid: 21). Dan firman Allah Subhanahu: **"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."** (Ali Imran: 133).

Dan setiap manusia di dunia ini berada dalam salah satu dari dua kedudukan:

Pertama, dalam kedudukan iman dan takwa dan perbaikan serta memakmurkan akhirat dengan amal-amal saleh.

Kedua, dalam kedudukan kekufuran dan kerusakan, dan makan dan kerakusan, serta memakmurkan dunia yang fana.

Maka manusia jika tidak kamu dapati ia bekerja untuk yang ini, maka kamu dapatinya bekerja untuk yang lain. Dan perbedaan antara dua orang dalam amal adalah seperti antara bintang yang terbenam di ufuk dan yang

muncul darinya, dan di antara keduanya terdapat kedudukan-kedudukan yang berbeda-beda.

Dan dunia itu seperti lautan yang tidak ada pilihan bagi seluruh makhluk kecuali mengarunginya untuk menyeberanginya menuju pantai yang di sana terdapat rumah-rumah dan negeri mereka. Dan tidak mungkin menyeberanginya kecuali dengan perahu keselamatan. Dan perahu keselamatan adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dan Allah telah mengutus para rasul agar umat-umat mengetahui cara membuat perahu-perahu keselamatan, dan memerintahkan mereka membuatnya dan menaikinya. Maka bangkitlah orang-orang yang diberi taufik dan mereka menaiki perahu sehingga sampai kepada yang mereka cintai dan yang mereka inginkan.

Adapun orang-orang bodoh dari manusia, mereka menganggap sulit membuat perahu dan menaikinya, dan mereka berkata: Kami akan mengarungi lautan dan jika kami tidak mampu maka kami akan menyeberanginya dengan berenang. Dan mereka adalah kebanyakan penduduk dunia yang mengarungi lautan. Ketika mereka tidak mampu, mereka mulai berenang sampai mereka tenggelam, dan bagian mereka menjadi kesengsaraan yang abadi.

Merekalah orang-orang yang dihadapkan ke api neraka dan dicela di sana sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rezeki yang baik-baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik.'"** (Al-Ahqaf: 20).

Maka barangsiapa yang merasa tenang dengan dunia, tertipu dengan kenikmatannya, rela dengan syahwatnya, lalai oleh kebaikan-kebaikannya dari berusaha untuk akhirat, dan menikmatinya seperti kenikmatan hewan ternak yang berkeliaran, maka itulah bagiannya dari akhirat. Dan ia akan mendapat hukuman yang paling keras karena kesombongannya terhadap kebenaran, ucapan batil, perbuatan batil, dan berdusta atas nama Allah.

Dan dunia adalah kesenangan yang menipu. Berapa banyak ia membunuh? Berapa banyak manusia yang ia binasakan? Dan perumpamaan dunia seperti biji-bijian yang ditaburkan di atas muka bumi, dan setiap biji diletakkan dalam perangkap, dan di sekeliling biji itu ada biji-bijian yang ditaburkan. Maka datanglah burung-burung kepadanya:

Di antara mereka ada yang merasa cukup dengan yang di pinggir, dan tidak melemparkan dirinya ke tengah-tengah biji-bijian, maka ia mengambil kebutuhannya dan pergi dengan selamat.

Dan di antara mereka ada yang kerakusannya membawanya menerobos ke dalam sebagian besar biji dan ke tengah biji-bijian maka terjebaklah ia dalam perangkap. Dan banyak manusia yang tenggelam dalam dunia, dan mereka berniat kepadanya dan berduyun-duyun seperti ngengat yang berduyun-duyun ke dalam api karena melihat cahayanya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan umatku adalah seperti seorang laki-laki yang menyalakan api, lalu hewan-hewan dan ngengat berjatuh ke dalamnya, dan aku memegang ikat pinggang kalian sedangkan kalian terjun ke dalamnya"* Muttafaq 'alaih.

Dan setiap orang di dunia ini adalah tamu, dan hartanya adalah pinjaman. Maka tamu akan pergi, dan pinjaman akan dikembalikan.

Dan dunia seperti perumpamaan seorang laki-laki yang menyiapkan rumah dan menghiasinya, dan meletakkan di dalamnya segala peralatan, dan mengundang manusia kepadanya. Maka setiap kali ada tamu yang masuk, ia mendudukkannya di atas permadani yang empuk, dan meletakkan di hadapannya piring-piring mewah yang berisi segala yang ia butuhkan dari makanan dan minuman, dan mempekerjakan budak-budak dan hambanya untuk melayaninya.

Maka orang yang berakal mengetahui bahwa semua itu adalah barang milik pemilik rumah dan kepunyaannya dan budak-budaknya. Maka ia menikmati peralatan dan jamuan itu selama tinggal di rumah ini, dan tidak menggantungkan hatinya padanya, dan tidak berniat untuk memilikinya, tetapi bersikap kepada pemilik rumah sebagaimana sikap tamu.

Ia duduk di mana ia didudukkan, dan makan apa yang disajikan kepadanya, dan tidak meminta apa yang di luar itu; cukup baginya dengan pengetahuan pemilik rumah dan kemurahannya, dan apa yang ia lakukan kepada tamunya. Maka ia masuk dengan mulia, menikmati dengan mulia, dan meninggalkannya dengan mulia, dan Tuhan rumah tidak mencelanya.

Adapun orang bodoh maka ia berniat untuk tinggal di rumah, dan memiliki semua peralatan itu menjadi miliknya, dan ia bertindak di dalamnya menurut syahwat dan keinginannya. Maka ia memilih tempat duduk untuk dirinya sendiri, dan mulai mengubah dan memindahkan peralatan, dan mengubah apa yang ia kehendaki. Dan setiap kali pemilik rumah menyajikan sesuatu kepadanya, ia berniat untuk memilikinya dan mengkhususkannya untuk dirinya tanpa yang lain.

Dan Tuhan rumah melihat apa yang ia perbuat, dan kemurahannya menghalanginya untuk mengeluarkannya dari rumahnya, sampai ketika ia mengira bahwa ia telah menguasai peralatan itu, dan memiliki rumah itu, dan bertindak di dalamnya sebagai pemilik yang sebenarnya, dan tinggal di dalamnya dan menjadikannya sebagai rumah baginya, maka pemiliknya mengirim budak-budaknya kepadanya, lalu mereka mengeluarkannya dengan kasar, dan merampas semua yang ada padanya, dan tidak ada sedikitpun dari peralatan itu yang menyertainya.

Dan ia mendapat kemurkaan Tuhan rumah, dan aibnya di hadapannya, dan di hadapan budak-budaknya dan pelayannya dan khadimnya. Maka alangkah menjadi pelajaran bagi siapa yang memiliki akal untuk berpikir: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."** (Qaf: 37).

Dan perumpamaan orang yang mencari dunia seperti perumpamaan orang yang minum air laut, semakin ia banyak minum semakin ia haus. Maka ia terus minum sampai air asin itu membunuhnya.

Dan dunia itu seperti bayangan bagi manusia, tidak mungkin ia dapat menangkapnya walaupun ia berjalan sepanjang masa.

Dan Allah Azza wa Jalla menciptakan dunia untuk menguji hamba-hamba, dan untuk melihat siapa yang condong kepadanya sehingga membunuhnya, dan siapa yang taat kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya sehingga bahagia di dunia dan akhirat.

Dan perumpamaan itu seperti seorang raja yang membangun rumah yang tidak pernah manusia lihat dan tidak pernah mereka dengar yang sepertinya. Tidak ada yang lebih bagus, tidak lebih luas, dan tidak lebih lengkap untuk segala kesenangan jiwa daripada rumah itu. Dan ia memasang jalan kepadanya, dan mengutus penyeru yang menyeru manusia kepadanya. Dan ia mendudukkan di jalan itu seorang wanita cantik yang telah dihias dengan berbagai hiasan, dan dipakaikan berbagai pakaian indah dan perhiasan untuk menarik hati manusia kepadanya. Dan ia memberikan kepadanya para pembantu dan pelayan, dan ia meletakkan di bawah tangannya dan tangan pembantunya bekal bagi orang-orang yang melintas yang berjalan menuju raja di jalan itu. Dan ia berkata kepadanya dan kepada pembantunya: Barangsiapa yang menundukkan pandangannya darimu, dan tidak sibuk denganmu dariku, dan meminta bekal darimu yang mengantarkannya kepadaku maka layanilah ia dan berilah ia bekal, dan jangan menghalanginya dari perjalanannya kepadaku.

Dan barangsiapa yang memandangmu, dan rela denganmu, dan lebih mengutamakanmu dariku, maka siksa ia dengan siksaan yang buruk, dan hinakanlah ia dengan penghinaan yang sempurna, dan pekerjaan ia dan jadikan ia berlari menjejakmu seperti larinya binatang buas.

Dan barangsiapa yang makan darimu maka tipulah ia dengannya sebentar kemudian ambil kembali darinya, dan rampas semuanya darinya, dan kuasakan pembantummu dan khadimmu kepadanya. Dan setiap kali ia berlebihan dalam mencintaimu dan mengagungkanmu dan memuliakanmu maka balas ia dengan kebalikannya sehingga jiwanya terputus-putus kepadamu karena penyesalan.

Dan sesungguhnya dunia itu seperti kolam besar yang penuh dengan air, dan dijadikan tempat minum bagi manusia dan hewan. Maka kolam itu berkurang dengan banyaknya yang datang, sampai tidak tersisa darinya kecuali keruh di dasarnya, yang telah dikencing oleh hewan, dan dimasuki oleh

manusia dan hewan. Maka betapa cepatnya ia lenyap. Ketahuilah bahwa dunia telah memberitahukan kepergiannya, dan telah berlalu dengan cepat, dan tidak tersisa darinya kecuali sisa seperti sisa wadah.

Dan jika Allah mencintai seorang hamba, Dia melindunginya dari dunia sebagaimana manusia melindungi orang sakitnya dari makanan dan minuman. Dan barangsiapa yang menghinakan dunia maka akhirat menjadi mulia baginya. Dan barangsiapa yang memuliakan dunia dan penghuninya maka akhirat dan amal-amalnya menjadi hina baginya.

Dan cinta dunia adalah asal setiap kesalahan, dan wanita adalah jerat-jerat syetan, dan khamr adalah kumpulan segala kejahatan, dan harta di dalamnya ada penyakit yang banyak. Jika pemiliknya selamat dari kesombongan dan keangkuhan dan kezaliman, ia tidak akan selamat dari kesibukan memperbaikinya dari mengingat Allah Azza wa Jalla dan menunaikan hak-hak-Nya.

Dan setiap kesalahan di dunia akarnya adalah cinta dunia. Maka semua umat yang mendustakan para rasul dan nabi, hanyalah yang membawa mereka kepada kekufuran mereka, dan menjadi sebab kehancuran mereka adalah cinta dunia.

Karena sesungguhnya para rasul ketika menyeru mereka kepada iman, dan melarang mereka dari kesyirikan dan kemaksiatan yang dengan itu mereka mendapatkan dunia, cinta dunia membawa mereka untuk menyelisihi dan mendustakan mereka.

Dan cinta dunia menjatuhkan hamba ke dalam syubhat (perkara yang meragukan), kemudian ke dalam perkara makruh, kemudian ke dalam perkara haram. Dan sering kali menjatuhkan ke dalam kekufuran dan kehancuran.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bergembiralah dan berharaplah apa yang menyenangkan kalian. Maka demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi aku khawatir atas kalian bahwa dunia akan dibentangkan kepada kalian, sebagaimana dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba merebutnya sebagaimana mereka berlomba-lomba, dan ia membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka"* Muttafaq 'alaih.

Dan kesalahan Adam alaihissalam sesungguhnya sebabnya adalah cinta keabadian di dunia. Dan dosa Iblis sebabnya adalah kesombongan dan cinta kepemimpinan yang kecintaan kepadanya lebih buruk dari kecintaan kepada dunia dan syahwatnya. Dan karena itu Firaun dan Haman dan bala tentara mereka kafir, dan Abu Jahal dan kaumnya, dan orang-orang Yahudi dan lainnya.

Dan zuhud terhadap dunia dan kepemimpinan adalah yang memakmurkan surga dengan penghuninya.

Dan cinta dunia dan kepemimpinan adalah yang memakmurkan neraka dengan penghuninya.

Maka dunia adalah khamr syetan, dan mabuk karena cinta dunia lebih besar daripada mabuk karena meminum khamr dengan sangat banyak.

Dan pemilik kemabukan ini tidak sadar darinya kecuali dalam kegelapan liang kubur.

Dan paling sedikit dalam cinta dunia adalah bahwa ia melalaikan dari dzikir kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Dan barangsiapa yang hartanya melalaikannya dari dzikir kepada Allah maka ia termasuk orang-orang yang merugi. Dan jika hati lalai dari dzikir kepada Allah maka syetan mendiaminya, lalu mengganggu-guatkannya kepada setiap kemaksiatan, dan mengalihkannya ke mana ia kehendaki.

Dan zuhud terhadap dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan tidak membuangnya, tetapi zuhud adalah kekosongan hati dari dunia bukan kekosongan tangan darinya.

Dan keinginan kepada dunia adalah asal kemaksiatan yang zahir dan kemaksiatan yang batin.

Maka ia adalah asal kemaksiatan hati dari hasad dan kesombongan, dan keangkuhan dan pamer, dan kemarahan dan berlomba-lomba. Maka ini semua dari penuhnya hati dengan cintanya bukan dari keberadaannya di tangan.

Dan penuhnya hati dengannya menafikan syukur kepada Allah, dan kepala syukur adalah mengosongkan hati untuk Allah darinya dan dari selainnya.

Maha Suci Yang Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri, Dia ditaati lalu Dia bersyukur, dan ketaatan kepada-Nya adalah dari taufik dan karunia-Nya. Dan Dia dimaksiat lalu Dia bersabar, dan kemaksiatan hamba dari kezaliman dan kebodohnya. Pelaku keburukan bertobat kepada-Nya lalu Dia mengampuninya, sampai seolah-olah ia tidak pernah menjadi pelakunya.

Kebahagiaan seluruhnya dalam ketaatan kepada-Nya, dan keuntungan seluruhnya dalam bermuamalah dengan-Nya, dan musibah dan bencana seluruhnya dalam kemaksiatan kepada-Nya dan menyelisihi-Nya. Maka tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hamba daripada bersyukur kepada-Nya, dan bertobat kepada-Nya.

Maka bagi-Nya segala puji atas apa yang Dia berikan dan apa yang Dia cegah, dan bagi-Nya segala puji dalam segala keadaan: **"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.'"** (Fathir: 34).

Dan dunia adalah ungkapan tentang wujud-wujud yang ada bagi manusia, dan di dalamnya ada bagian untuknya, yaitu bumi dan apa yang ada di atasnya. Karena bumi adalah tempat tinggal anak Adam, dan apa yang ada di atasnya adalah makanan, minuman, pakaian, tempat nikah, dan kendaraan. Dan semua itu adalah makanan bagi kendaraan badannya yang berjalan menuju Allah Tabaraka wa Ta'ala, karena ia tidak dapat hidup kecuali dengan kemaslahatan-kemaslahatan ini.

Dan Allah telah meletakkan dalam tabiat kerinduan jiwa kepada apa yang memperbaikinya.

Barangsiapa yang mengambil dari keduanya (dunia dan akhirat) apa yang memperbaikinya sesuai dengan cara yang diperintahkan secara syariat, ia terpuji. Dan barangsiapa yang mengambil dari keduanya melebihi kebutuhan dengan rakus, ia akan tercela.

Maka tidak ada alasan untuk rakus dalam mengambil dunia, karena hal itu keluar dari manfaat menuju kemudaratannya, dan menyibukkan hamba dari mencari akhirat, sehingga tujuan menjadi sia-sia.

Dan tidak ada alasan pula untuk mengurangi dalam mengambil kebutuhan, karena unta tidak akan kuat berjalan kecuali dengan mengambil apa yang memperbaikinya.

Maka jalan yang benar adalah jalan tengah, yaitu mengambil dari dunia apa yang dibutuhkan sebagai bekal untuk perjalanan meskipun itu adalah yang disukai. Karena memberi nafsu apa yang diinginkannya adalah pertolongan baginya dan penunaian haknya, maka ini termasuk yang menyemangatnya untuk kebaikan, sehingga jangan dicegah darinya.

Dan jika bagiannya hanya sekedar syahwat yang tidak berkaitan dengan kemaslahatan yang disebutkan, maka itu adalah bagian yang tercela, dan zuhud terhadapnya wajib dilakukan. Barangsiapa yang condong kepada dunia dan terbakar oleh apinya, maka ia menjadi abu yang diterbangkan angin. Orang yang berakal melihat bahwa kekurangan badannya dan dunianya, serta kelezatan, kedudukannya dan kepemimpinannya, jika itu menambah pencapaian dan kesempurnaannya di hari kemudian, maka itu adalah rahmat baginya dan kebaikan untuknya. Jika tidak, maka itu adalah kekurangan dan hukuman atas dosa-dosa yang zahir atau batin, atau meninggalkan kewajiban yang zahir atau batin.

Maka kehilangan kebaikan dunia dan akhirat tersusun atas keempat hal ini.

Dan apabila hamba memasuki pagi dan petang dan tidak ada perhatiannya kecuali hanya kepada Allah semata, Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menanggung semua keperluannya, dan memikul semua yang membuatnya risau, dan mengosongkan hatinya untuk kecintaan kepada-Nya, dan menggunakan lisannya untuk zikir kepada-Nya, dan mempekerjakan anggota tubuhnya untuk ketaatan kepada-Nya, dan memakmurkan waktu-waktunya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Dan jika ia memasuki pagi dan petang sedangkan dunia adalah perhatiannya, Allah membebaninya dengan kerisauan dan kesedihannya, dan

menyerahkannya kepada dirinya sendiri. Maka hatinya tersibukkan dari kecintaan kepada-Nya dengan kecintaan kepada makhluk, dan lisannya dari zikir kepada-Nya dengan menyebut-nyebut mereka, dan anggota tubuhnya dari ketaatan kepada-Nya dengan melayani mereka dan mengurus keperluan mereka. Maka ia bekerja keras seperti binatang buas dalam melayani orang lain.

Dan kehidupan dunia adalah permainan dan senda gurau ketika dijalani untuk dirinya sendiri, terputus dari manhaj Allah di dalamnya, yang menjadikannya ladang untuk akhirat. Maka iman dan takwa dalam kehidupan dunia itulah yang mengeluarkannya dari menjadi permainan dan senda gurau, dan memberinya cap kesungguhan, dan mengangkatnya dari tingkat kenikmatan hewani menuju tingkat khalifah yang bijaksana yang terhubung dengan alam malaikat yang tinggi, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu (36)"** (Muhammad: 36).

Dan celaan yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah terhadap dunia bukanlah kembali kepada waktunya yang merupakan malam dan siang yang bergantian hingga hari kiamat. Karena Allah menjadikan keduanya sebagai pengganti bagi siapa yang ingin mengingat atau ingin bersyukur, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur (62)"** (Al-Furqan: 62).

Dan celaan tersebut bukanlah kembali kepada tempat dunia, yaitu bumi yang dijadikan Allah sebagai hamparan, tempat tinggal, tempat hidup dan tempat berbaring bagi Bani Adam.

Dan celaan tersebut bukanlah kembali kepada apa yang Allah titipkan di dalamnya berupa gunung-gunung dan lautan, tanaman dan pepohonan, tambang-tambang dan hewan ternak. Semua ini Allah ciptakan untuk kemaslahatan hamba-hamba-Nya.

Dan celaan tersebut bukanlah kembali kepada apa yang ada di dunia berupa perubahan keadaan dari panas dan dingin, musim panas dan musim dingin, malam dan siang, cahaya dan kegelapan.

Semua itu adalah nikmat dari nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, mereka mendapat manfaat darinya, mengambil pelajaran darinya, dan menjadikannya sebagai dalil atas keesaan Allah dan kekuasaan-Nya.

Akan tetapi celaan tersebut kembali kepada perbuatan-perbuatan Bani Adam yang terjadi tidak sesuai manhaj Allah dan Rasul-Nya berupa kekufuran dan kesyirikan, bid'ah dan kesesatan, pencurian dan kezaliman, pembunuhan dan kerusakan dan semacamnya dari apa yang tidak dicintai Allah dan Rasul-Nya. Maka dunia memiliki dua keadaan:

Terkadang ia menjadi fitnah yang melalaikan pemiliknya dari Allah dan negeri akhirat, maka ia tercela.

Dan terkadang ia menjadi bekal menuju akhirat, dan penolong bagi manusia untuk istiqamah di atas agama, maka dengan ini ia adalah nikmat yang terpuji, dan sebaik-baik harta adalah harta yang saleh bagi laki-laki yang saleh.

Dan manusia membutuhkan dunia karena ia adalah kendaraan menuju akhirat, dan membutuhkan agama agar kehidupannya menjadi baik. Sebagaimana manusia membutuhkan naik kapal ketika memasuki laut, maka ia naik untuk waktu yang sebentar agar selamat dari ombak kemudian sampai ke pantai.

Demikian pula Muslim membutuhkan agama selama ia hidup. Ia beriman kepada Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya untuk waktu yang sebentar agar selamat dari tenggelam di lautan kekufuran dan syahwat, syubhat dan dosa-dosa besar, hal-hal yang diharamkan dan yang dimakruhkan, dan terus menerus dalam hal itu hingga sampai ke akhirat dengan selamat.

Maka tinggalnya manusia dalam kehidupan adalah sederhana, seolah-olah ia penumpang kapal dari pantai ke pantai yang lain, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah berfirman: 'Turunlah kamu sekalian,**

sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat kediaman dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan' (24)" (Al-A'raf: 24).

Dan Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, menciptakan dunia, menghiasinya, dan menempati kita di dalamnya, dan memperingatkan kita darinya. Dan menciptakan akhirat, menghiasinya dengan segala sesuatu, mengajak kita kepadanya, dan membuat kita tertarik kepadanya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun' (77)" (An-Nisa: 77).**

Maka dunia waktunya pendek, urusannya hina, yang besarnya kecil, dan puncak urusannya kembali kepada kepemimpinan dan harta.

Dan puncak orang yang memiliki kepemimpinan adalah seperti Fir'aun yang ditenggelamkan Allah di laut sebagai pembalasan darinya.

Dan puncak orang yang memiliki harta adalah seperti Qarun yang Allah benamkan bumi padanya ketika ia menyakiti Nabi Allah Musa Alaihi Salam, dan mengingkari karunia dari yang memberinya rezeki.

Dan seandainya dunia dan apa yang ada di dalamnya dilemparkan ke dalam milik satu orang dari penghuni surga, ia tidak sebanding dengan sebuah cincin yang dibuang di lapangan yang besar. Dan tempat sebesar cambuk di surga lebih baik dari dunia dan apa yang ada di dalamnya.

Dan termasuk kebodohan bahwa manusia mampu memandang ke dunia dan akhirat sekaligus, dan kepada pahala dunia dan pahala akhirat sekaligus, kemudian ia cukup dengan mencari dunia, dan meletakkan perhatiannya di dalamnya, dan hidup seperti hewan, binatang ternak dan setan.

Padahal ia mampu hidup seperti manusia, kaki yang merayap di bumi, dan ruh yang melayang di langit, dan wujud yang bergerak sesuai perintah Allah di bumi ini: **"Barangsiapa menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (134)" (An-Nisa: 134).**

Dan Allah Azza wa Jalla telah melarang Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mengarahkan pandangannya kepada apa yang diberikan kepada ahli dunia di dalamnya sebagai fitnah bagi mereka dan ujian, dan mengabarkan kepadanya bahwa rezekinya yang disediakan untuknya di akhirat lebih baik dan lebih kekal dari ini yang mereka diberi kenikmatan dengannya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu tujukan pandanganmu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal (131)"** (Thaha: 131).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia telah memberikan kepada Rasul-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam tujuh ayat yang berulang-ulang dan Al-Quran yang agung, dan itu lebih baik dan lebih utama dari apa yang diberikan kepada ahli dunia di dunia mereka, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Quran yang agung (87) Janganlah kamu mengarahkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman (88)"** (Al-Hijr: 87-88).

Dan pembangunan dunia dengan harta dan benda-benda, sedangkan pembangunan akhirat dengan iman dan amal saleh. Dan sebaik-baik dunia adalah yang membantu ketaatan kepada Allah, dan dengannya manusia menjaga dirinya dari orang lain, dan menghibur dengan harta itu saudara-saudaranya yang membutuhkan.

Dan cinta dunia adalah kepala kesalahan dan merusak agama dari beberapa sisi:

Pertama: Bahwa Allah melaknatnya, membencinya dan memurkainya kecuali apa yang untuk-Nya di dalamnya. Dan barangsiapa mencintai apa yang dilaknat, dimurkai dan dibenci Allah, maka ia telah menghadapkan dirinya kepada kemurkaan, kemurkaan dan laknat-Nya.

Kedua: Bahwa cinta dunia menuntut pengagungannya padahal ia hina di sisi Allah, dan termasuk dosa terbesar adalah mengagungkan apa yang dihinakan Allah.

Ketiga: Bahwa hamba apabila mencintai dunia, ia menjadikannya sebagai tujuan, dan menggunakan amal-amal dan kemampuan-kemampuan yang dijadikan Allah sebagai sarana kepada-Nya dan kepada negeri akhirat sebagai sarana kepada dunia.

Maka ini adalah pembalikan perintah, dan pembalikan hikmah, dan terjatuh dalam kehinaan. Dan inilah yang Allah sebutkan: **"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan (15) Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan (16)"** (Hud: 15-16).

Dan dunia pada hakikatnya tidak tercela karena zatnya, akan tetapi celaan ditujukan kepada perbuatan hamba di dalamnya. Dan ia adalah jembatan atau jalur ke surga atau ke neraka.

Akan tetapi karena yang mendominasi di dalamnya adalah syahwat-syahwat dan kesenangan-kesenangan dan kelalaian, serta berpaling dari Allah dan negeri akhirat, maka ini yang menjadi dominan pada penduduknya dan apa yang ada di dalamnya, dan ini yang dominan pada namanya, maka jadilah namanya tercela ketika disebutkan secara mutlak.

Namun sebaliknya, dunia adalah fondasi akhirat dan ladangnya, dan darinya bekal surga, dan di dalamnya jiwa-jiwa mendapatkan iman dan ma'rifat kepada Allah, kecintaan kepada Allah dan zikir-Nya serta mencari keridaan-Nya.

Dan sebaik-baik kehidupan yang diperoleh penghuni surga di surga sesungguhnya adalah dengan apa yang mereka tanam di dalamnya (dunia). Dan di dalamnya masjid-masjid para nabi Allah, tempat turunnya wahyu-Nya, rumah-rumah ibadah-Nya, tempat shalat malaikat-malaikat-Nya, tempat perdagangan wali-wali-Nya. Dan di dalamnya mereka mendapatkan rahmat

Allah, dan mereka mendapat keuntungan di dalamnya yaitu kesejahteraan. Dan di dalamnya penyejuk mata, kegembiraan hati, kebahagiaan jiwa, dan kelezatan ruh dengan zikir kepada Allah dan ma'rifat kepada-Nya, beribadah dan mencintai-Nya, bertawakal kepada-Nya, kembali kepada-Nya, merasa tenteram dengan-Nya, dan kelezatan bermunajat kepada-Nya, dan menghadap kepada-Nya. Dan di dalamnya Kalam Allah dan wahyu-Nya serta petunjuk-Nya.

Maka iman kepada Allah, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, adalah yang paling utama di negeri ini. Dan masuk surga, melihat wajah Allah Jalla Jalaluhu, mendengar firman-Nya, dan menang dengan keridaan-Nya, adalah yang paling utama di akhirat.

Maka di dunia ada sebab-sebab yang paling utama, dan di akhirat ada tujuan-tujuan yang paling utama.

Maka ini yang paling utama di negeri ini, dan ini yang paling utama di negeri akhirat.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, dan bahwa kebaikan-kebaikan yang kekal yaitu perkataan dan amal saleh yang pahala-pahalanya kekal dan balasannya abadi, lebih baik dari apa yang diharapkan hamba dan mengharap pahalanya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (46)"** (Al-Kahfi: 46).

Dan Allah Azza wa Jalla memperingatkan hamba-hamba-Nya agar harta dan anak-anak mereka tidak melalaikan mereka dari zikir kepada-Nya, dan mengabarkan bahwa barangsiapa yang melakukan itu maka dialah orang yang rugi sebenarnya, bukan orang yang sedikit hartanya dan anak-anaknya di dunia, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi (9)"** (Al-Munafiqun: 9).

Maka harta dan anak-anak meskipun merupakan nikmat dari Allah, ia juga fitnah, tidak mendekatkan makhluk kepada Allah, dan yang mendekatkan mereka kepada-Nya adalah takwa kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan harta-hartamu dan anak-anakmu bukanlah yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (37)"** (Saba: 37).

Dan karena itulah keadaan dunia yang fana, dan itulah keadaan negeri akhirat yang kekal, maka Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya dari bencana-bencana negeri dunia ini dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanaman-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir (24)"** (Yunus: 24).

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan atau perbuatan.

Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka.

Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai perhatian kami yang terbesar, dan puncak ilmu kami, dan jangan ke neraka tujuan kami, dan jadikanlah surga sebagai negeri dan kediaman kami.

4 - Fikih Kehidupan yang Tinggi

Allah Taala berfirman: **"Atau apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupan, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan yang tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan."** (Al-An'am: 122).

Dan Allah Taala berfirma: **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (An-Nahl: 97).

Wahyu adalah kehidupan ruh, sebagaimana ruh adalah kehidupan jasad, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dari perintah Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Asy-Syura: 52).

Wahyu disebut sebagai ruh karena dengannya terjadi kehidupan hati dan ruh-ruh dengan iman, ilmu, dan petunjuk. Ia adalah ruh pengenalan kepada Allah Subhanahu, mentauhidkan-Nya, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Barangsiapa kehilangan ruh ini, maka ia telah kehilangan kehidupan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Adapun di dunia, kehidupannya adalah kehidupan binatang, dan ia memiliki kehidupan yang sempit. Sedangkan di akhirat, ia mendapat jahannam, tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup.

Setiap hamba memiliki dua ruh:

Ruh yang dengannya Allah menghidupkan hati siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan ruh yang dengannya jasad hidup. Allah

telah menjadikan kehidupan yang baik bagi orang-orang yang mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya.

Allah Subhanahu berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (An-Nahl: 97).

Kehidupan yang baik adalah kehidupan hati dan kenikmatan hati, kegembiraan dan kesenangannya dengan iman kepada Allah, mengenal-Nya, mencintai-Nya, kembali kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya.

Maka tidak ada kehidupan yang lebih baik dari kehidupan pemiliknya, dan tidak ada kenikmatan yang melebihi kenikmatannya kecuali kenikmatan surga. Apabila kehidupan hati adalah kehidupan yang baik, maka kehidupan anggota badan akan mengikutinya, karena hati adalah rajanya, dan anggota badan tunduk kepadanya.

Kehidupan yang baik terjadi di tiga tempat:

Di dunia, di alam barzakh, dan di tempat kembali yang kekal di surga.

Sedangkan kehidupan yang sempit juga terjadi di tiga tempat:

Di dunia, di alam barzakh, dan di tempat kembali yang kekal di neraka.

Maka setiap orang yang mengumpulkan antara iman dan amal saleh, Allah akan menghidupkannya dengan kehidupan yang baik di dunia dengan ketenangan hatinya, ketentraman jiwanya, dan memberinya rezeki yang baik dari arah yang tidak disangka-sangka, serta memberinya balasan di akhirat dengan surga dan apa yang ada di dalamnya yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia: **"Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan."** (As-Sajdah: 17).

Maka Allah memberikan kepadanya dengan karunia dan anugerah-Nya di dunia kebaikan, dan di akhirat kebaikan.

Kehidupan adalah lawan dari kematian, dan tingkatan kehidupan ada sepuluh:

Pertama: Kehidupan bumi dengan tumbuh-tumbuhan, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi setelah matinya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan."** (An-Nahl: 65).

Kedua: Kehidupan pertumbuhan dan makan, dan kehidupan ini bersama antara tumbuhan dan hewan yang hidup dengan makanan, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Maka mengapa mereka tidak beriman?"** (Al-Anbiya: 30).

Ketiga: Kehidupan hewan yang makan dengan kadar yang melebihi pertumbuhan dan makannya, yaitu perasaan dan gerakannya. Kehidupan ini lebih tinggi dari kehidupan tumbuhan, dan bervariasi, menguat dan melemah pada satu hewan sesuai dengan keadaan-keadaannya.

Keempat: Kehidupan hewan yang tidak makan dengan makanan dan minuman seperti kehidupan malaikat dan kehidupan ruh-ruh setelah berpisah dari jasad-jasadnya. Kehidupan mereka lebih sempurna dari kehidupan hewan yang makan.

Oleh karena itu, mereka tidak mengalami kelelahan, kelemahan, tidur, atau letih, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman tentang malaikat: **"Mereka bertasbih malam dan siang tanpa henti."** (Al-Anbiya: 20).

Kelima: Kehidupan ilmu dari kematian kebodohan:

Kebodohan adalah kematian bagi pemiliknya, dan orang bodoh mati hati dan ruhnya meskipun jasadnya hidup. Jasadnya adalah kuburan yang berjalannya di permukaan bumi.

Apabila kehidupan adalah perasaan, gerakan, dan konsekuensinya, maka hati-hati ini ketika tidak merasakan ilmu dan iman serta tidak bergerak karenanya, berarti benar-benar mati.

Keenam: Kehidupan keinginan dan semangat:

Lemahnya keinginan dan pencarian berasal dari lemahnya kehidupan hati. Semakin sempurna kehidupan hati, semakin tinggi semangatnya, semakin kuat keinginan dan kecintaannya.

Manusia yang paling rendah kehidupannya adalah yang paling rendah semangatnya, paling lemah cinta dan pencariannya, dan kehidupan binatang lebih baik dari kehidupannya.

Kehidupan hati adalah dengan terus-menerus berzikir kepada Allah dan meninggalkan dosa-dosa.

Sebagaimana Allah menjadikan kehidupan jasad dengan makanan yang baik dan menjauhi yang buruk, Dia menjadikan kehidupan hati dengan terus-menerus berzikir kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan meninggalkan dosa dan maksiat.

Kelalaian yang menimpa hati dan keterikatan dengan kerendahan dan syahwat melemahkan kehidupan ini, dan kelemahan terus-menerus menyimpannya hingga mati.

Tanda kematian hati adalah jika tidak mengenal yang ma'ruf, tidak mengingkari yang mungkar, tidak berminat pada ketaatan, dan tidak peduli dengan hal-hal yang haram.

Mukmin yang sejati adalah orang yang takut akan kematian hatinya, bukan kematian jasadnya. Kebanyakan makhluk takut akan kematian jasad mereka dan tidak peduli dengan kematian hati mereka, dan tidak mengenal kehidupan kecuali kehidupan alamiah saja, dan itu berasal dari kematian hati dan ruh.

Apabila mukmin mati kematian alamiahnya, setelahnya terjadi kehidupan ruhnya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, amal-amal saleh, dan keadaan-keadaan utama yang diraihinya setelah kematiannya.

Ketujuh: Kehidupan akhlak yang tinggi dan sifat-sifat yang terpuji, yang merupakan kehidupan yang kokoh bagi yang memilikinya. Kehidupan orang yang diciptakan dengan sifat malu, kesucian, kedermawanan, kemurahan hati, kemuliaan, kesetiaan, dan sebagainya, lebih sempurna dari kehidupan orang yang memaksa dirinya dan melawan tabiatnya hingga menjadi seperti itu.

Semakin sempurna akhlak-akhlak ini pada pemiliknya, semakin kuat dan sempurna kehidupannya.

Rasa malu (al-haya) berasal dari kata kehidupan (al-hayah). Manusia yang paling sempurna kehidupannya adalah yang paling sempurna rasa malunya. Apabila ruh mati, ia tidak merasakan hal-hal yang menyakitkan dari perbuatan buruk, maka ia tidak malu darinya.

Demikian pula seluruh akhlak mulia mengikuti kuatnya kehidupan, dan lawannya berasal dari kekurangan kehidupan.

Oleh karena itu, kehidupan orang pemberani lebih sempurna dari kehidupan orang pengecut, kehidupan orang dermawan lebih sempurna dari kehidupan orang kikir, dan kehidupan orang cerdas lebih sempurna dari kehidupan orang bodoh.

Karena itu, para nabi alaihimush shalatu wassalam adalah manusia yang paling sempurna kehidupannya, sehingga kuatnya kehidupan mereka mencegah bumi untuk melapukkan jasad-jasad mereka, karena kesempurnaan akhlak dan ketakwaan mereka.

Kedelapan: Kehidupan kegembiraan, kesenangan, dan penyejuk mata dengan Allah:

Seputar kehidupan ini semua manusia berputar-putar, dan kebanyakan mereka telah salah jalan, dan menempuh jalan-jalan yang tidak sampai kepadanya, bahkan memutuskan mereka darinya kecuali sangat sedikit.

Kebanyakan mereka kehilangan kehidupan ini, dan sebab kehilangan mereka adalah lemahnya akal dan mata hati.

Tingkatan ini adalah tingkatan kehidupan yang paling tinggi. Namun bagaimana bisa sampai kepadanya orang yang akalnya tertawan di negeri syahwat, harapannya tergantung pada memetik kelezatan, perjalanan hidupnya berjalan di atas kebiasaan-kebiasaan terburuk, agamanya habis dengan maksiat dan pelanggaran? Semangat dan ketaatan orang yang mencintai terus berulang dan bertambah hingga menetap, dan hatinya terwarnai dengannya. Apabila ruhnya terkait dengan kekasihnya, ia beramal dengan apa yang dicintai-Nya, maka ia mendekatkan diri kepada Tuhannya

menjaga kecintaannya kepada-Nya dan meminta kecintaan Tuhannya kepadanya.

Maka ia mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan berbagai cara mendekatkan diri kepada-Nya:

Hatinya untuk cinta, kembali kepada-Nya, tawakal, takut, harap, dan pengagungan.

Lisannya untuk zikir, pujian, dan membaca kalam Kekasihnya. Anggota badannya untuk ketaatan. Ia tidak berhenti dari mendekatkan diri kepada Kekasihnya.

Maka orang yang mencintai memulai dengan mendekatkan diri dengan amal-amal saleh yang zahir, kemudian naik dari itu ke tingkat mendekatkan diri, yaitu tertarik kepada Kekasihnya dengan seluruhnya, dengan ruh, akal, dan jasadnya. Kemudian naik dari itu ke tingkat ihsan, maka ia beribadah kepada Allah seakan-akan ia melihat-Nya. Ia mendekatkan diri kepada-Nya saat itu dari batinnya dengan amal-amal hati berupa cinta, kembali kepada-Nya, pengagungan, pemuliaan, takut, dan khasyah. Saat itu terpancar dari batinnya kedermawanan dengan mengorbankan ruh, dan kedermawanan dalam kecintaan kepada Kekasihnya tanpa paksaan. Apabila orang yang mencintai menemukan itu, maka ia telah berhasil mendapatkan tingkat mendekatkan diri, rahasianya, dan batinnya. Jika tidak menemukannya, maka ia hanya mendekatkan diri dengan lisan, jasad, dan zahirnya saja.

Di balik kedekatan ini ada kedekatan lain, yang dijelaskan oleh makhluk yang paling dekat kepada Allah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dengan sabdanya yang diriwayatkan dari Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia berzikir kepada-Ku. Jika ia berzikir kepada-Ku dalam dirinya, Aku berzikir kepadanya dalam diri-Ku. Jika ia berzikir kepada-Ku dalam suatu kelompok, Aku berzikir kepadanya dalam kelompok yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari."* (Muttafaq alaih)

Setiap kali hamba merasakan hakikat mendekatkan diri, ia berpindah ke yang lebih tinggi darinya.

Kedekatan dalam semua tingkatan ini bukanlah kedekatan jarak yang indrawi atau bersentuhan, tetapi kedekatan yang hakiki. Tuhan Ta'ala berada di atas langit-langit-Nya di atas Arasy-Nya, dan hamba berada di bumi.

Inti perkara ini adalah mendekatkan diri dan terpancar dengan seluruhnya kepada Sang Kekasih dan apa yang Dia cintai. Hamba senantiasa untung dari Tuhannya dengan lebih baik dari apa yang ia berikan kepada-Nya.

Kedekatan ini dengan hati, ruh, dan amalnya membukakan kepadanya Tuhannya kehidupan yang tidak menyerupai apa yang dialami manusia dari berbagai jenis kehidupan. Barangsiapa tidak mendapat kehidupan yang tinggi ini, maka seluruh kehidupannya adalah kesedihan, kegelapan, penderitaan, dan penyesalan. Jika ia memiliki semangat yang tinggi, jiwanya akan hancur atas dunia dengan penyesalan, karena semangatnya di dalamnya tidak rela dengan yang rendah. Jika ia hina dan rendah, kehidupannya seperti kehidupan hewan yang paling rendah.

Kesembilan: Kehidupan ruh-ruh setelah berpisah dari jasad-jasad:

Dan terbebasnya dari penjara ini dan kesempitannya. Sesungguhnya di balik itu ada kelapangan, kesenangan, keharuman, dan istirahat. Perbandingan dunia ini dengan itu seperti perbandingan perut ibu dengan dunia ini atau lebih rendah dari itu.

Cukup dalam baiknya kehidupan ini adalah bersama Rombongan Tertinggi dari para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh, dan sebaik-baik rombongan mereka. Dan berpisah dari teman yang menyakitkan dan menjengkelkan, yang melihat dan menyaksikannya saja sudah merusak kehidupan, apalagi bergaul dan bersamanya.

Jiwa karena kebiasaannya dengan penjara yang sempit dan menjengkelkan ini dalam waktu yang lama, membenci berpindah darinya ke negeri itu, dan merasa asing ketika merasakan berpisah darinya.

Demi Allah, sesungguhnya orang yang bepergian ke negeri keadilan, keamanan, kesuburan, dan kegembiraan, ia bersabar dalam perjalanannya

atas setiap kesulitan. Barangsiapa datang kepada raja dan membawa apa yang dicintai-Nya, ia memuliakan. Dan barangsiapa datang kepadanya dengan apa yang membuatnya murka, ia menghukumnya karenanya.

Kesepuluh: Kehidupan yang kekal dan abadi setelah terlipat alam ini dan perginya penghuninya ke rumah kehidupan:

Yaitu kehidupan yang untuk mencapainya orang-orang yang bersemangat telah bersungguh-sungguh, dan orang-orang yang berlomba telah berlomba. Kehidupan yang dikatakan oleh orang yang melewati persiapan untuknya: **"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini. Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengikat seperti ikatan-Nya."** (Al-Fajr: 24-26).

Kehidupan sebelumnya seperti tidur dibandingkan dengan kehidupan ini.

Apabila kehidupan ahli iman dan amal saleh di dunia ini adalah kehidupan yang baik, bagaimana dengan kehidupan mereka di barzakh, padahal mereka telah terbebas dari penjara dunia dan kesempitannya? Bagaimana dengan kehidupan mereka di rumah kenikmatan yang kekal yang tidak lenyap, sementara mereka melihat wajah Tuhan mereka Azza wa Jalla pagi dan sore, dan mendengar firman-Nya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat."** (Al-Qiyamah: 22-23).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak berhimpitan dalam melihat-Nya."* (Muttafaq alaih)

Dan sebab jiwa terlambat dalam menuntut kehidupan yang kekal ini, serta terikatnya jiwa pada kehidupan yang fana adalah beberapa perkara:

Pertama: Lemahnya iman kepada Allah, dan lemahnya keyakinan terhadap janji dan ancaman Allah, karena iman adalah ruh dari amal perbuatan, dan ia adalah pendorong kepada amal-amal tersebut, yang memerintahkan untuk melakukan yang terbaik, dan melarang dari yang terburuk.

Dan sesuai dengan kekuatan iman, perintah dan larangannya kepada pemiliknya, serta ketaatan dan kemaksiatan pemiliknya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Katakanlah: Amat buruklah apa yang diperintahkan oleh imanmu kepadamu jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Surah Al-Baqarah: 93).

Kedua: Tertumpuknya kelalaian di atas hati:

Sesungguhnya kelalaian adalah tidurnya hati, dan karena itu kita dapati sebagian manusia terjaga secara inderawi, namun tidur dalam kenyataan, kamu mengira mereka terjaga padahal mereka tertidur, kebalikan dari keadaan orang yang hatinya terjaga padahal ia sedang tidur.

Maka hati apabila kuat kehidupannya, ia tidak tidur ketika badan tertidur.

Dan kesempurnaan kehidupan ini dimiliki oleh Nabi kita shallallahu alaihi wasallam, yang matanya tidur namun hatinya terjaga, dan bagi orang yang Allah hidupkan hatinya dengan kecintaan kepada-Nya dan mengikuti risalah-Nya.

Maka kelalaian dan kewaspadaan terjadi pada indera, akal, dan hati, orang yang terjaga hatinya dan yang lalai hatinya seperti orang yang terjaga badannya dan yang tidur.

Yang dimaksud adalah bahwa kelalaian adalah tidurnya hati dari menuntut kehidupan yang tidak ternilai ini, dan ia adalah penghalang atasnya, maka jika penghalang ini tersingkap dengan zikir, jika tidak maka ia akan menebal hingga menjadi penghalang berupa kemaksiatan dan dosa-dosa kecil yang menjauhkannya dari Allah.

Maka jika ia segera menyingkap penghalang tersebut, jika tidak maka ia akan menebal hingga menjadi penghalang berupa dosa-dosa besar yang mewajibkan kemurkaan Rabb Taala kepadanya serta kemarahan dan laknat-Nya.

Maka jika ia segera menyingkap penghalang tersebut, jika tidak maka ia akan menebal hingga menjadi penghalang berupa bidah-bidah amali yang

ia siksa dirinya dengannya, kemudian bidah-bidah qauliyah itikadiyah yang mengandung dusta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Maka jika ia segera menyingkap penghalang tersebut, jika tidak maka ia akan menebal hingga menjadi penghalang keraguan dan pendustaan yang mencacatkan pokok-pokok iman, kemudian setan menguasainya dan menjauhkannya serta memberinya angan-angan, dan nafsu yang selalu memerintahkan kepada kejahatan menguasainya, dan kekuasaan tabiat serta syahwat menang atas kekuasaan iman dan amal perbuatan. Maka ketika tertawannya sempurna dan penjaranya, dan setan mengambil alih pengelolaan kerajaan, ia mempekerjakan pasukan syahwat dan mengirimnya di dalamnya untuk memurkai Allah, dan mengambil penghalang dari hawa nafsu.

Maka ketika itu tertutuplah pintu kewaspadaan, dan terbukalah pintu kelalaian.

Maka apabila pasukan-pasukan ini berkumpul atas hati dari lemahnya iman, sedikitnya penolong, berpaling dari zikir kepada Ar-Rahman, dengan panjangnya angan-angan yang merusak manusia, bagaimana keadaannya?

Maka hamba harus berjihad dan berkorban dengan apa yang ia miliki untuk meraih iman dan menguatkannya, memperbaiki amal perbuatan dan menganekaragamkannya, maka jika terkumpul bagi hamba kekuatan iman dan kebaikan amal perbuatan, itulah kehidupan tinggi yang telah diajak para Rasul kepadanya, dan ia adalah yang menghantarkan dengan rahmat Allah kepada kehidupan yang lebih tinggi di surga.

Dan kehidupan yang tinggi memiliki tanda-tanda.. dan kehidupan yang rendah memiliki tanda-tanda.

Dan kehidupan yang tinggi ada tiga jenis:

Kehidupan pertama: kehidupan ilmu dari kematian kebodohan:

Dan untuk kehidupan ini ada tiga nafas:

Nafas takut.. nafas harap.. dan nafas cinta.

Maka nafas takut sumbernya adalah menelaah ancaman, dan menelaah apa yang Allah sediakan bagi orang yang mengutamakan dunia atas akhirat, mengutamakan makhluk atas Khalik, mengutamakan hawa nafsu atas petunjuk, mengutamakan kesesatan atas kebenaran.

Dan nafas harap sumbernya adalah menelaah janji Allah, berbaik sangka kepada Rabb Taala, dan menelaah apa yang Allah sediakan bagi orang yang mengutamakan Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, dan menghukumkan petunjuk atas hawa nafsu, wahyu atas pendapat, sunnah atas bidah dan kebiasaan.

Dan nafas cinta sumbernya adalah menelaah nama-nama dan sifat-sifat, dan menyaksikan nikmat Allah dan karunia-Nya, serta karunia dan kebaikan-Nya.

Maka apabila hamba mengingat dosa-dosanya ia bernafas dengan takut.. dan apabila ia mengingat rahmat Rabbnya dan luasnya ampunan-Nya serta maaf-Nya ia bernafas dengan harap.. dan apabila ia mengingat keindahan-Nya, keagungan-Nya, kesempurnaan-Nya, kebaikan-Nya dan nikmat-Nya ia bernafas dengan cinta.

Dan manusia karena kebodohan menyangka bahwa kebahagiaan dan nilainya dengan apa yang ada di tangannya dari harta dan benda-benda, padahal Allah Azza wa Jalla mengutus para Nabi untuk menjelaskan kepada manusia bahwa kebahagiaan itu dengan iman dan amal saleh.

Maka sebab-sebab kebahagiaan ada di dalam.. dan demikian pula sebab-sebab kerugian ada di dalam.

Dan dengan baiknya hati, baiklah dunia dan akhirat, dan dengan rusaknya hati, rusaklah dunia dan akhirat, dan jika hati rusak maka rusaklah amal perbuatan, kemudian terjadilah kerugian.

Dan jika hati baik maka baiklah amal perbuatan, kemudian terjadilah kemenangan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Dan semua Nabi diutus Allah dengan iman dan amal saleh yang mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk setiap manusia, untuk setiap masyarakat, dan untuk setiap umat, sebagaimana Allah Subhanahu

berfirman: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."** (Surah Al-Ashr: 1-3).

Dan hubungan hati dengan Allah adalah cahaya, petunjuk, dan kebahagiaan, sedangkan hubungan hati dengan selain Allah adalah kegelapan, kesesatan, dan kerusakan.

Dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat dengan menggunakan hati dan badan, dan setiap anggota dari anggota-anggota manusia untuk agama, dan ia belajar cara menggunakannya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, pikiran dan lisan, pendengaran dan penglihatan, tangan dan kaki.. dan seterusnya.

Kehidupan kedua: kehidupan berkumpulnya hati kepada Allah, dan menghadap kepada-Nya Subhanahu:

Maka hati tidak ada kebahagiaan baginya, tidak ada keberuntungan, tidak ada kenikmatan, tidak ada kemenangan, tidak ada kelezatan, dan tidak ada penyejuk mata kecuali bila Allah sendiri adalah tujuan pencarian tertingginya, akhir dari maksudnya, dan wajah-Nya yang paling tinggi adalah seluruh keinginannya.

Dan untuk kehidupan hati ini ada tiga nafas:

Nafas keterpaksaan.. nafas kefakiran.. dan nafas kebanggaan.

Maka nafas keterpaksaan terjadi dengan terputusnya harapannya dari selain Allah, maka ia terpaksa ketika itu dengan hatinya dan ruhnya, jiwa dan badannya kepada Rabbnya dengan paksaan yang sempurna.

Maka nafas ini adalah nafas orang yang terpaksa kepada apa yang tidak bisa lepas darinya sekejap mata.

Dan kepaksaannya kepada-Nya dari sisi bahwa Dia adalah Rabbnya dan Penciptanya, Pembentuknya dan Pembimbingnya, Penolongnya dan Penjaganya, Pemberi rezkinya dan Penolongnya serta yang menyembatkannya, dan yang mengatur seluruh kemaslahatan-kemaslahatan.

Dan dari sisi bahwa Dia adalah yang disembahnya dan Tuhannya serta kekasihnya yang tidak sempurna kehidupannya dan tidak bermanfaat kecuali bila Dia sendiri adalah yang paling dicintai olehnya.

Adapun nafas kefakiran: ia adalah dari jenis nafas keterpaksaan, dan seolah-olah nafas keterpaksaan memutuskan makhluk dari hatinya, dan nafas kefakiran menggantungkan hati kepada Rabbnya.

Adapun nafas kebanggaan: ia adalah hasil dari dua nafas ini; karena keduanya apabila sehat bagi hamba maka terwujud baginya kedekatan dengan Rabbnya dan ketenangan dengan-Nya, kegembiraan dengan-Nya, dan dengan pakaian-pakaian yang dikenakan Rabbnya kepada hati dan ruhnya, yang sebagian darinya tidak sepadan dengan kerajaan-kerajaan dunia seluruhnya.

Maka ketika itu ia bernafas dengan nafas lain yang ia dapati darinya kelezatan dan kenyamanan serta kelapangan yang menyerupai nafas orang yang telah diletakkan di lehernya tali untuk mencekiknya hingga mati, kemudian tersingkap darinya, lalu ia bernafas dengan nafas orang yang dikembalikan kepadanya kehidupannya, dan terlepas dari sebab-sebab kematian.

Dan penghambaan menafikan kebanggaan, namun hamba di sini tidak membanggakan diri dengan itu, dan sombong kepada sejenisnya, bahkan ia adalah kegembiraan dan kesenangan yang tidak mungkin ditolakannya dari dirinya dengan apa yang dibukakan Rabbnya kepadanya dan yang dianugerahkan kepada-Nya, dan yang dikhususkan kepada-Nya, dan yang paling utama yang digembirakan hamba dengannya adalah karunia Rabbnya kepadanya, karena sesungguhnya Allah Taala menyukai untuk melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya, dan Dia menyukai kegembiraan dengan itu; karena itu dari syukur: **"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."** (Surah Yunus: 58).

Dan orang yang tidak gembira dengan nikmat Pemberi nikmat tidak dianggap bersyukur, maka ia adalah kebanggaan dengan apa yang murni merupakan anugerah Allah dan nikmat-Nya kepada hamba-Nya, bukan

kebanggaan dengan apa yang dari hamba, maka inilah yang menafikan penghambaan bukan yang itu.

Kehidupan ketiga: kehidupan wujud:

Dan ia adalah kehidupan dengan Yang Hak, dan ia adalah kehidupan yang menemukan. Dan kehidupan yang menemukan adalah yang paling sempurna dari yang sebelumnya karena kemuliaan dan kesempurnaannya dengan yang mewujudkannya yaitu Yang Hak Subhanahu, maka barangsiapa yang dianugerahi wujud-Nya maka ia telah menang dengan jenis kehidupan yang paling tinggi.

Dan hakikat kehidupan: kehidupan dengan Rabb Taala bukan kehidupan dengan diri dan sebab-sebab penghidupan, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman dalam Hadits Ilahi: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka sungguh Aku telah mengumumkan perang kepadanya, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya, maka apabila Aku mencintainya: Aku menjadi pendengarannya yang ia dengar dengannya, dan penglihatannya yang ia lihat dengannya, dan tangannya yang ia pukul dengannya, dan kakinya yang ia berjalan dengannya, dan jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya, dan tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang akan Aku perbuat seperti keraguan-Ku terhadap jiwa mukmin, ia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan dengan ini hamba menyaksikan kesendirian Rabb Taala dengan ketuhanan dan ketuhanan, pengaturan dan kekuasaan, maka ia tidak menetapkan bagi selain-Nya bagian dalam ketuhanan, dan tidak menjadikan bagi selain-Nya nasib dalam ketuhanan maupun dalam kekuasaan.

Bahkan ia menyendirikan-Nya Subhanahu dengan semua itu, dan nafas ini mewariskannya ketersambungan dengan Rabbnya di setiap waktu, sehingga tidak tersisa baginya yang diinginkan selain-Nya, dan tidak ada kehendak selain kehendak-Nya yang agami yang Dia cintai dan ridhai.

Dan harta serta anak adalah tanaman dunia, dan iman serta amal saleh adalah tanaman akhirat, dan mungkin manusia diberi salah satunya, dan mungkin ia diharamkan dari keduanya, dan mungkin Allah mengumpulkan keduanya untuk suatu kaum.

Dan yang paling bersyukur dari hamba adalah yang paling dicintai oleh Allah, dan yang paling dekat kepada-Nya.

Maka yang paling dekat dari hamba kepada Allah adalah para malaikat, dan mereka berjenjang, dan tidak ada seorang pun dari mereka kecuali baginya ada kedudukan yang jelas, dan amal yang ditentukan, dan yang paling agung dari mereka dan paling mulia adalah Israfil, Jibril, dan Mikail.

Dan sesungguhnya ketinggian derajat mereka karena mereka pada diri mereka adalah mulia lagi berbakti: **"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan."** (Surah At-Tahrim: 6).

Dan sungguh Allah telah memperbaiki dengan mereka para nabi dan rasul serta negeri dan hamba, dan mereka adalah makhluk yang paling mulia.

Dan yang mengikuti derajat mereka adalah para nabi dan rasul semoga shalawat Allah dan salam atas mereka, maka mereka adalah orang-orang pilihan, dan Allah telah memberi petunjuk dengan mereka kepada seluruh makhluk, dan yang paling tinggi kedudukan mereka adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, yang Allah sempurnakan dengan dia agama, dan menutup dengan dia para nabi.

Dan yang mengikuti mereka adalah para ulama yang mereka adalah pewaris para nabi, maka mereka saleh pada diri mereka, dan Allah telah memperbaiki dengan mereka seluruh makhluk, dan derajat setiap orang dari mereka sesuai dengan apa yang ia perbaiki dari dirinya dan apa yang ia perbaiki dari orang lain.

Kemudian mengikuti mereka adalah para hakim yang memutuskan dengan adil; karena mereka telah memperbaiki dunia makhluk, sebagaimana para ulama memperbaiki agama mereka.

Kemudian mengikuti para ulama dan hakim, adalah mukmin-mukmin saleh yang memperbaiki agama dan diri mereka saja, maka tidak sempurna hikmah Allah dengan mereka bahkan di dalam mereka.

Dan selain mereka adalah orang-orang awam yang bercerai-berai.

Sesungguhnya buah usaha manusia terhadap benda-benda menjadikan baginya nilai, maka pesawat dan mobil serta apa yang ada di dalamnya dari manfaat adalah hasil usaha manusia terhadap besi, dan setiap barang bertambah nilainya sesuai dengan apa yang ada di dalamnya dari sifat-sifat.

Dan demikian pula manusia semakin ia bersungguh-sungguh terhadap perintah-perintah Allah, dan datang padanya sifat-sifat, maka jadilah baginya nilai di sisi Allah, dan naiklah derajatnya di sisi Allah sesuai dengan apa yang ia bawa dari iman dan amal perbuatan serta sifat-sifat, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan barangsiapa datang kepada-Nya sebagai mukmin yang sesungguhnya telah mengerjakan amal-amal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi, yaitu surga Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan orang yang bersih (dari kekafiran)." (Surah Thaha: 75-76).**

Dan apabila manusia ingin mengetahui nilainya di sisi Allah maka hendaklah ia melihat dengan apa ia ditegakkan?

Apakah ia termasuk orang yang mengumpulkan kebaikan-kebaikan, dan menganekaragamkan ketaatan-ketaatan, dan menjaga waktu-waktu dengan zikir kepada Allah dan ibadah kepada-Nya?.. ataukah ia sibuk dari zikir kepada Allah dan ibadah kepada-Nya dengan mengumpulkan harta dan barang-barang, dan bergelimang dalam syahwat-syahwat, dan menyia-nyiakan waktu-waktu dalam apa yang memurkai Allah, maka Ya Allah: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Surah Al-Fatihah: 6-7).**

Sesuai kadar iman dan takwa.. sesuai kadar pengorbanan dan perjuangan.. sesuai kadar akhlak yang luhur.. maka tinggilah nilai manusia di sisi Allah di dunia dan akhirat..

Adapun orang kafir tidak memiliki nilai di sisi Allah; karena hatinya kosong dari iman, enggan melakukan amal saleh, dan kosong dari sifat-sifat baik. Maka tidak ada nilai baginya di akhirat. Namun di dunia ia mendapat nilai palsu yang sementara sesuai dengan apa yang ia miliki. Allah Azza wa Jalla menjadikan kemenangan, keberuntungan, kebahagiaan, dan keselamatan di dunia dan akhirat dengan melaksanakan perintah-perintah Allah Subhanahu sesuai dengan cara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

Dalam ibadah.. muamalah.. pergaulan.. dan akhlak..

Adapun harta dan sebab-sebab, maka Allah Azza wa Jalla memberikannya kepada orang yang dicintai-Nya dan yang tidak dicintai-Nya. Namun Allah tidak memberikan agama kecuali kepada orang yang dicintai-Nya.

Para nabi seperti Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad 'alaihimush shalatu was salam berhasil di dunia dan akhirat meskipun sebab-sebabnya sedikit atau tidak ada.

Sedangkan Namrudz, Fir'aun, Qarun dan orang-orang seperti mereka merugi di dunia dan akhirat meskipun mereka memiliki sebab-sebab berupa kerajaan, harta dan lainnya.

"Tidak demikian, Kami memberi bantuan kepada mereka ini dan kepada mereka itu, semuanya dari karunia Tuhanmu. Dan karunia Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (20) Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan sesungguhnya akhirat itu lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya. (21)" (Surah Al-Isra: 20-21).

Allah telah menciptakan manusia untuk keabadian, maka ia ketika diciptakan untuk tetap ada selama-lamanya, namun ia melalui tahapan-tahapan, tempat-tempat dan masa-masa, kemudian berakhir dengan kekekalan di surga atau neraka. Dalam semua itu ia memanfaatkan khazanah Allah di dunia dan akhirat.

Adapun makhluk-makhluk lainnya akan tiba suatu hari mereka binasa, kemudian berakhir kecuali apa yang Allah kehendaki kekal seperti Arasy, Kursi, surga, neraka dan semisalnya.

Sebagaimana Allah menciptakan di bumi kesiapan untuk menumbuhkan tanaman dan pepohonan, demikian pula Allah menciptakan dalam diri manusia kesiapan untuk beramal dan menyampaikan manfaat kepada orang lain.

Allah menciptakan manusia untuk berdiri dan menghiasi dirinya dengan iman dan amal saleh, bukan untuk menumpuk harta, benda, dan syahwat. Jika manusia menyibukkan dirinya dengan hal-hal ini hingga lupa kepada Yang Memberi Nikmat yang telah menganugerahkannya, maka Allah akan menguasai hal-hal itu atasnya, dan menjadikannya sebab kesengsaraan, kehancuran dan kerugiannya di dunia dan akhirat.

Allah Azza wa Jalla menciptakan manusia untuk tujuan yang agung yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan menjadikan apa yang ada di langit dan di bumi dalam pelayanannya; agar ia dapat melaksanakan tugasnya. Allah menjadikan dunia baginya seperti kendaraan; jika ia mengendarainya, maka ia akan membawanya ke akhirat, namun jika ia memikulnya maka ia akan membunuh dan menyiksanya.

Allah menciptakan segala sesuatu dengan hikmah dan tujuan. Makanan untuk dimakan, air untuk diminum, udara untuk bernafas, besi untuk manfaat manusia. Demikian pula Allah menciptakan manusia dengan hikmah dan tujuan yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Barangsiapa bersungguh-sungguh terhadap sesuatu maka hasilnya akan tampak. Barangsiapa bersungguh-sungguh terhadap besi maka ia dapat menghasilkan mobil dan berbagai wadah serta manfaat.

Demikian pula manusia, jika kita bersungguh-sungguh kepadanya dengan dakwah, maka akan tampak padanya dengan izin Allah iman dan amal saleh, sifat-sifat luhur, dan tampak padanya manfaat bagi dirinya dan orang lain yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah dalam ibadah, dakwah, pengajaran, muamalah yang baik dan akhlak. **"Celupan Allah. Dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah. (138)"** (Surah Al-Baqarah: 138).

Kehidupan yang bermanfaat hanya didapat oleh hamba dengan merespons Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang**

yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (24)" (Surah Al-Anfal: 24).

Barangsiapa tidak mendapatkan respons ini maka tidak ada kehidupan baginya, meskipun ia memiliki kehidupan hewani yang sama antara dirinya dengan hewan yang paling hina.

Orang yang paling sempurna kehidupannya adalah yang paling sempurna responsnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka segala yang datang dari Allah dan Rasul-Nya adalah kehidupan. Barangsiapa kehilangan sebagian darinya maka ia kehilangan sebagian dari kehidupan. Padanya terdapat kehidupan sesuai kadar responsnya. Kehidupan yang baik di surga dibangun atas kesempurnaan kehidupan yang baik di dunia.

Manusia membutuhkan dua jenis kehidupan:

Pertama: Kehidupan badannya yang dengannya ia merasakan yang bermanfaat dan yang berbahaya, dan mengutamakan apa yang bermanfaat baginya daripada yang membahayakannya. Bila kehidupan ini berkurang padanya maka ia akan mendapat kesakitan dan kelemahan sesuai kadarnya.

Kedua: Kehidupan ruh dan hatinya yang dengannya ia membedakan antara hak dan batil, kesesatan dan petunjuk, hidayah dan kesesatan.

Maka ia memilih kebenaran atas lawannya, dan petunjuk atas kesesatan.

Kehidupan ini memberikan kekuatan pembeda antara yang bermanfaat dan berbahaya, kekuatan iman, kekuatan cinta kepada kebenaran, dan kekuatan kebencian terhadap kebatilan.

Sebagaimana manusia tidak memiliki kehidupan hingga malaikat meniupkan ruh padanya sehingga ia menjadi hidup dengan tiupan itu, demikian pula tidak ada kehidupan bagi ruh dan hatinya hingga Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam meniupkan padanya ruh yang telah diwahyukan kepadanya yaitu wahyu, sebagaimana firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami**

wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (52)" (Surah Asy-Syura: 52).

Maka kehidupan dan penerangan bergantung pada tiupan rasul malaikat dan rasul manusia. Barangsiapa mendapat tiupan rasul malaikat dan tiupan rasul manusia, maka ia mendapatkan dua kehidupan, dan Allah mengumpulkan baginya antara kehidupan dan cahaya.

Barangsiapa mendapatkan tiupan malaikat tanpa tiupan rasul, maka ia mendapat salah satu dari dua kehidupan dan kehilangan yang lainnya sebagaimana firman-Nya: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (122)" (Surah Al-An'am: 122).**

Allah Azza wa Jalla telah menjadikan bagi setiap manusia dua kehidupan:

Kehidupan yang dimulai dari perut ibunya dan berakhir dengan kematian.. dan kehidupan yang dimulai setelah kematian pada saat kebangkitan menuju kehidupan yang tidak ada akhirnya, orang mukmin di surga, dan orang kafir di neraka.

Tingkatan kehidupan tertinggi adalah kehidupan para nabi dan rasul, yang murni untuk melaksanakan perintah Allah, mentaati-Nya, beribadah kepada-Nya, berdakwah kepada-Nya, dan kesempurnaan tawakal kepada-Nya. Kemudian setelah mereka adalah pengikut dan pewaris mereka yang berjalan di atas petunjuk mereka dan mengikuti jejak mereka. Hati bila kosong dari perhatian kepada dunia dan keterikatan dengan apa yang ada di dalamnya berupa harta, kepemimpinan atau bentuk, dan terikat dengan akhirat serta perhatian kepadanya berupa pengumpulan bekal dan persiapan

untuk menghadap Allah Azza wa Jalla, maka itulah awal pembukaan dan tanda cahayanya.

Pada saat ini hati mukmin bergerak untuk mengetahui apa yang dicintai dan diridhai Allah maka ia melakukannya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengannya, dan apa yang dimurkai-Nya maka ia menjauhinya. Ini adalah tanda kesungguhan niatnya. Setiap orang yang yakin akan pertemuan dengan Allah dan bahwa Dia pasti akan menanyainya, maka ia akan terdorong untuk mencari pengetahuan tentang Tuhannya dan jalan yang mengantarkan kepada-Nya.

Jika hamba telah mantap dalam hal itu maka dibukakan baginya pintu ketenangan dengan khalwat dan kesendirian. Itu akan mengumpulkan kekuatan hati dan kemauannya, dan menutup baginya pintu-pintu yang memecah perhatiannya. Maka ia merasa tenteram dengannya dan merasa asing dari makhluk.

Kemudian dibukakan baginya pintu manisnya ibadah, maka ia hampir tidak pernah merasa puas darinya. Ia menemukan di dalamnya kelezatan dan kenyamanan berlipat ganda dari apa yang dulu ia dapatkan dalam kelezatan permainan, hiburan dan pencapaian syahwat. Jika ia masuk dalam shalat, ia berharap tidak keluar darinya.

Kemudian dibukakan baginya pintu manisnya mendengarkan kalam Allah, maka ia tidak pernah puas darinya. Jika ia mendengarnya, hatinya menjadi tenang sebagaimana bayi tenang ketika diberi permen.

Kemudian dibukakan baginya pintu penyaksian keagungan Allah yang mengucapkan kalam itu, keagungan kemuliaan-Nya, kesempurnaan dan sifat-sifat-Nya sehingga melupakan darinya segala sesuatu selain-Nya.

Kemudian dibukakan baginya pintu rasa malu kepada Allah, dan ini adalah awal pandangan ma'rifat. Ia adalah cahaya yang Allah lontarkan dalam hati yang menampakkan bagi hati itu cahaya bahwa ia sedang berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla. Maka ia merasa malu kepada-Nya dalam semua keadaannya, dan dikaruniai pada saat itu muraqabah yang terus-menerus kepada Yang Mengawasi, dan terus memandang kepada Raja Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur seolah-olah ia melihat dan menyaksikan-Nya di atas

langit-langit-Nya, bersemayam di atas Arasy-Nya, melihat kepada makhluk-Nya, mendengar suara-suara mereka. Pada saat itu hilanglah darinya kesedihan-kesedihan dunia dan apa yang ada di dalamnya. Maka ia berada dalam satu keberadaan sedangkan manusia dalam keberadaan lain. Ia dalam keberadaan di hadapan Tuhannya dan Wali-nya, memandang kepada-Nya dengan hatinya. Sedangkan manusia dalam hijab alam syahadah di dunia.

Kemudian dibukakan baginya pintu perasaan dengan pandangan Al-Qayyumiyyah. Maka ia melihat pengaturan dan pengendalian semua makhluk dan ciptaan di tangan-Nya Subhanahu. Jika ia tetap pada keadaannya berdiri di pintu Maulanya, tidak menoleh kepada selain-Nya, dan bahwa ia belum sampai, maka diharapkan akan dibukakan baginya pembukaan lain yang lebih tinggi dari apa yang ia alami.

Kemudian tersisa baginya keberadaan hati, ruhani dan malakuti. Maka hatinya tetap berenang dalam lautan cahaya-cahaya bekas keagungan. Maka memancar cahaya-cahaya dari batinnya sebagaimana air memancar dari mata air. Ia menemukan hatinya tinggi naik kepada Zat yang tidak ada sesuatu di atas-Nya, yang menjadi tujuan mukmin dan puncak maksudnya sebagaimana firman-Nya: **"dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu). (42)"** (Surah An-Najm: 42).

Inilah inti ibadah, yaitu perjalanan akhirat yang ditempuh dengan hati sebagaimana perjalanan dunia ditempuh dengan kaki.

Kemudian Allah Subhanahu meninggikan derajatnya sehingga ia menyaksikan cahaya-cahaya kemuliaan setelah ia menyaksikan cahaya-cahaya keagungan. Maka ia tenggelam dalam cahaya dari cahaya-cahaya sinar keindahan. Dalam pandangan ini ia merasakan cinta khusus yang membakar hati dan ruh. Maka hati tetap tertawan di tangan kekasih dan wali-nya yang berbuat baik kepadanya.

Maka pencinta ini telah naik dalam derajat-derajat cinta di atas ahli maqam. Mereka memandangnya di surga sebagaimana mereka memandang bintang yang cemerlang di ufuk, karena tingginya derajatnya dan dekat kedudukannya dari Tuhannya. Seseorang bersama orang yang dicintainya, dan setiap amal ada balasannya. Balasan cinta adalah cinta dan kedekatan. Maka alangkah bahagianya pemilik hati ini, dan alangkah beruntungnya hati

yang tenggelam dengan apa yang tampak baginya dari sinar-sinar cahaya keindahan, keagungan dan kebesaran Yang Maha Esa. Sedangkan manusia terpesona dan diuji dengan apa yang akan lenyap dan fana berupa harta, bentuk dan kepemimpinan, tersiksa dengannya sebelum mendapatkannya, saat mendapatkannya, dan setelah mendapatkannya.

Yang paling tinggi kedudukannya di antara mereka adalah orang yang terpesona dengan bidadari surga, atau beramal untuk kenikmatan di surga berupa makan, minum, nikah dan pakaian.

Kapan kita akan sampai ke kedudukan tinggi ini?

Sesungguhnya keterikatan dengan bidadari surga dan apa yang ada di surga berupa kenikmatan dibandingkan dengan orang yang terikat dengan hal-hal rendah adalah derajat yang tinggi. Jika fitnah dengan bidadari surga menghalangi dari yang diinginkan dan dicintai karena Zat-Nya yaitu Allah, maka bagaimana keadaan kita padahal kita telah mendahulukan kecintaan dunia atas perintah-perintah Allah Azza wa Jalla?

Musa 'alaihis salam pernah bertanya kepada Tuhannya tentang penghuni surga yang paling tinggi kedudukannya, maka Dia berfirman: *"Mereka adalah orang-orang yang Aku kehendaki, Aku tanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku, dan Aku segel atasnya. Maka tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia."* Ia berkata: Dan pembenarnya dalam Kitabullah Azza wa Jalla: **"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan. (17)"** (Surah As-Sajdah: 17). Diriwayatkan oleh Muslim.

Apakah kedudukan agung ini layak kecuali bagi orang yang mendahulukan cinta Allah Ta'ala dan kerinduan kepada-Nya atas cinta kepada selain-Nya, dengan mengetahui bahwa barangsiapa mendapat kedudukan ini dari Allah Ta'ala pasti mendapatkan kenikmatan makhluk tertinggi berupa bidadari, istana dan lain-lain yang ada di surga.

Hamba ini telah memurnikan cinta kepada Allah meskipun ia menginginkan dari Tuhannya kebaikan dunia dan akhirat. Ini adalah keinginan yang murni yang menarik hatinya kepada Tuhannya secara keseluruhan

sebagaimana firman-Nya: **"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (28)"** (Surah Al-Kahf: 28).

Iniilah hakikat tauhid dan ikhlas: tertariknya hati kepada Allah Ta'ala secara total.

Hamba ini terus Tuhannya meninggikan derajatnya tingkat demi tingkat, kedudukan demi kedudukan hingga mengantarkannya kepada-Nya, dan memungkinkan baginya di hadapan-Nya, atau ia mati dalam perjalanan maka pahalanya ada pada Allah.

Maka orang yang berbahagia adalah yang menghadap kepada Tuhannya dan tidak menoleh kepada selain-Nya. Ketenangan dengan-Nya Subhanahu lebih tinggi dari segala yang diharapkan hamba yang beribadah dari kenikmatan surga. Hamba terhalang dari Allah sesuai kadar keinginannya kepada selain-Nya. Bukan berarti bahwa manusia tidak menginginkan dari Allah, atau meremehkan apa yang diagungkan Allah berupa kenikmatan surga seperti bidadari, makanan, tempat tinggal dan lainnya. Yang dimaksud adalah agar hamba tidak terhalang dari keinginan kepada Tuhannya karena Zat-Nya, seandainya tidak ada surga dan neraka.

Seandainya tidak ada yang mewajibkan cinta Allah Azza wa Jalla kecuali bahwa Dia adalah Pencipta hamba, Pemiliknya dan Tuannya, terlebih lagi keagungan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keindahan dan keagungan-Nya.

Dan hati-hati diciptakan dengan fitrah mencintai wajah-wajah yang indah, namun seorang Muslim diperintahkan dan dituntut untuk menundukkan pandangannya; agar gambar-gambar tersebut tidak terpatri dalam hatinya sehingga ia asyik dengan kecintaan yang mengalihkan hatinya dari tujuan penciptaannya yaitu memandang kepada akhirat dan kepada Pencipta keindahan, Mahasuci Dia.

Maka setiap kecintaan kepada selain Allah adalah pengalihan hak-Nya kepada yang lain, dan itu adalah penderitaan dalam hati yang menyiksanya; karena hatinya berpaling dari fitrahnya yang telah difitrahkan untuk mencintai Tuhannya yang Haq.

Maka kenikmatan tertinggi di surga adalah melihat Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dan mencintai-Nya serta turunnya keridaan-Nya, dan karena itulah kesibukan ahli surga dengan hal tersebut lebih besar dari segala sesuatu sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Mereka diberi ilham untuk bertasbih dan bertahmid, sebagaimana kalian diberi ilham untuk bernapas"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka ini adalah kenikmatan yang tidak menyibukkan ahli surga darinya dan tidak melalaikan mereka dari kenikmatan makhluk yang ada di hadapan mereka; karena kelezatannya lebih besar dari kenikmatan yang mereka rasakan.

Dan Rabb mereka dari atas mereka memberi salam kepada mereka, maka Dia memandang mereka dan mereka memandang-Nya, sementara Dia beristiwa di atas Arasy-Nya yang merupakan atap surga Firdaus, maka mereka tidak menoleh kepada sesuatu pun dari kenikmatan selama mereka memandang-Nya, hingga Dia bersembunyi dari mereka, dan cahaya serta berkah-Nya tetap ada pada mereka.

Maka jiwa-jiwa yang suci dan tinggi beribadah kepada Allah karena Dia layak untuk disembah dan diagungkan, dicintai dan dimuliakan, dipuji dan dihormati, maka Dia karena Zat-Nya berhak untuk diibadahi.

Dan tidak pantas bagi seorang hamba menjadi seperti buruh yang buruk; jika diberi upah ia bekerja, dan jika tidak diberi ia tidak bekerja, maka ini adalah hamba upah bukan hamba kecintaan dan keinginan.

Maka orang-orang yang mengenal (Allah) beramal untuk mendapatkan kedudukan dan derajat, sedangkan para pekerja beramal untuk pahala dan upah, dan jauh perbedaan antara keduanya.

Dan yang dimaksud bukanlah mencela permintaan surga kepada Allah, karena hamba membutuhkan itu, tetapi yang tercela adalah jika batas ilmu dan ujung keinginan serta permintaan hanyalah surga yang makhluk, dengan

melalaikan dan mengabaikan hakikat penghambaan dan penyembahan kepada Raja yang Haq. Dan agar penghambaan tidak hanya karena ihsan Allah kepada hamba-Nya baik di dunia maupun di akhirat, tetapi karena Zat Yang Disembah, Mahasuci Dia.

Dan Allah Subhanahu melihat ke dalam hati-hati para hamba, maka hati mana pun yang Dia lihat di dalamnya ada selain-Nya, maka Dia menguasai iblis atasnya sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah kamu lihat bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sengit"** (Surah Maryam: 83).

Dan setiap orang yang mengenal Allah maka hidupnya menjadi baik, kehidupannya menjadi jernih, segala sesuatu takut kepadanya, hilang darinya ketakutan terhadap setiap makhluk, ia merasa tenteram dengan Allah, matanya sejuk dengan Allah dan dengan dirinya setiap mata menjadi sejuk, dan matanya sejuk dengan kematian.

Dan barangsiapa mengenal Allah maka tidak tersisa baginya keinginan kepada selain-Nya, dan ia mencintai-Nya sesuai kadar pengenalan kepadanya dan takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya dan senang mengingat-Nya, dan merindukan-Nya, dan malu kepada-Nya, dan mengagungkan-Nya serta memuliakan-Nya sesuai kadar pengenalan kepada-Nya.

Dan barangsiapa mencintai dunia hingga menjadi perhatian terbesarnya maka hendaklah ia mempersiapkan dirinya untuk menanggung musibah-musibah.

Dan pencinta dunia tidak lepas dari tiga hal: Kesedihan yang melekat.. keletihan yang terus-menerus.. dan penyesalan yang tidak terputus..

Itu karena pencinta dunia tidaklah mendapatkan sesuatu darinya kecuali jiwanya menginginkan yang lebih tinggi lagi, maka seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta, niscaya ia mengharapkan yang ketiga.

Dan pencinta dunia seperti peminum khamar, semakin ia banyak minum semakin ia mabuk.

Dan orang yang paling bahagia di dunia dan akhirat adalah ahli iman dan takwa, dan ihsan dan keikhlasan, yaitu mereka yang tidak melakukan

sesuatu kecuali untuk mencari wajah Rabb mereka Yang Mahatinggi, tidak menginginkan selain-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya). Dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Rabbnya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan"** (Surah al-Lail: 17-21).

Dan mereka ini adalah para nabi dan orang-orang yang menempuh petunjuk mereka.

Dan pemilik takwa tidak pantas baginya memikul beban dari makhluk dan nikmat-nikmat serta budi baik mereka, dan jika ia memikul sesuatu dari mereka maka ia segera membalasnya; agar tidak tersisa bagi seorang pun dari makhluk suatu nikmat yang harus dibalas, agar amalnya semua hanya untuk Allah semata, ia tidak melakukan apa yang dilakukannya kecuali mencari wajah Rabbnya Yang Mahatinggi semata tiada sekutu bagi-Nya.

Adapun orang yang dibebani nikmat-nikmat makhluk dan budi baik mereka, maka ia terpaksa harus berbuat untuk mereka, dan meninggalkan (sesuatu) untuk mereka.

Dan setiap pemilik nikmat dapat dibalas nikmatnya kecuali nikmat Islam, karena orang yang diberi nikmat tersebut tidak dapat membalasnya kepada orang yang menyeru kepadanya.

Maka karena itulah dari kesempurnaan keikhlasan adalah agar hamba tidak menjadikan budi baik seorang pun dari manusia atasnya, agar seluruh muamalahnya hanya untuk Allah dengan mencari wajah-Nya, dan mengharapkan keridaan-Nya semata.

Dan inilah yang dijanjikan Allah kepadanya dengan keridaan-Nya dengan firman-Nya: **"Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan"** (Surah al-Lail: 21).

Dan itu hanya sempurna dengan menaati Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan**

nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah. Dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui" (Surah an-Nisa: 69-70).

5 - Keadaan Makhluk di Dunia

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan dunia) itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan"** (Surah Yunus: 7-8).

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan"** (Surah Yunus: 9).

Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menciptakan makhluk, maka di antara mereka ada yang kafir dan ada yang beriman sebagaimana firman-Nya: **"Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"** (Surah at-Taghabun: 2).

Dan manusia sejak kakinya berpijak di negeri ini maka ia adalah musafir di dalamnya menuju Rabbnya, dan masa perjalanannya adalah umurnya yang telah ditetapkan baginya, dan hari-hari serta malam-malam adalah tahapan-tahapan perjalanannya, maka ia senantiasa melewatinya tahap demi tahap hingga perjalanan berakhir.

Maka orang yang cerdas dan bijaksana adalah yang menjadikan setiap tahapan di hadapan matanya, maka ia memperhatikan untuk melewatinya dengan selamat dan mendapat keuntungan, maka jika ia yakin akan singkatnya dan cepatnya berlalu maka amalan menjadi ringan baginya.

Dan senantiasa begitulah kebiasaannya hingga ia melewati semua tahapan umurnya maka ia memuji usahanya, dan ia bergembira dengan apa yang telah disiapkannya untuk hari kefakiran dan kebutuhannya.

Dan manusia dalam melewati tahapan-tahapan ini terbagi dua:

Bagian pertama: Mereka yang melewatinya dengan bepergian menuju negeri kesengsaraan, maka setiap kali mereka melewati satu tahap mereka mendekat dari negeri itu, dan menjauh dari Rabb mereka, dan dari negeri kemuliaan-Nya, maka mereka melewati tahapan-tahapan tersebut dengan perbuatan-perbuatan yang dimurkai Rabb, dan memusuhi rasul-rasul-Nya dan wali-wali-Nya serta agama-Nya: **"Mereka bermaksud memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya"** (Surah ash-Shaff: 8).

Maka mereka ini adalah sejahat-jahat makhluk Allah, dan hari-hari serta malam-malam mereka telah dijadikan tahapan-tahapan mereka bepergian di dalamnya menuju negeri yang mereka diciptakan untuknya, dan dipergunakan di dalamnya, maka mereka disertai di dalamnya oleh setan-setan yang ditugaskan kepada mereka, menggiring mereka menuju tempat-tempat mereka di neraka dengan paksa sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah kamu lihat bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sengit"** (Surah Maryam: 83).

Dan **bagian kedua:** Mereka yang melewati tahapan-tahapan tersebut dengan berjalan di dalamnya menuju Allah dan menuju negeri keselamatan, dan mereka ada tiga golongan: Yang menzalimi dirinya.. yang pertengahan.. dan yang berlomba-lomba dalam kebaikan dengan izin Allah.

Dan mereka semua siap untuk berjalan, yakin akan kembali kepada Allah, tetapi mereka berbeda-beda dalam berbekal, dan menyiapkan bekal serta memilihnya, dan dalam perjalanan itu sendiri dari segi kecepatan dan kelambatannya sebagaimana firman-Nya: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu**

berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar" (Surah Fathir: 32).

Dan usaha hamba serta geraknya dalam kehidupan ini ada empat jenis: Usaha untuk mendatangkan manfaat yang hilang seperti mencari rezeki... atau untuk menjaga yang ada seperti menabung.. atau untuk menolak bahaya yang belum turun seperti menolak penyerang.. atau untuk menghilangkan bahaya yang telah turun seperti berobat dari penyakit.

Dan manusia pada hakikatnya sedang menuju dari dunia ke akhirat, dan dari alam nyata ke alam gaib, dan dari negeri amal ke negeri balasan, dan dari negeri yang fana ke negeri yang kekal, dan dari kebahagiaan parsial atau kesengsaraan parsial, ke kebahagiaan menyeluruh atau kesengsaraan menyeluruh, maka kebaikan semuanya secara lengkap ada di surga, dan kejahatan semuanya secara lengkap ada di neraka, dan manusia akan datang kepada Rabb mereka, dan akan dibalas dengan amal-amal mereka: **"Sesungguhnya kepada Kami mereka kembali. Kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kami lah menghitung mereka"** (Surah al-Ghasyiah: 25-26).

Maka ada yang bahagia dan sengsara.. yang beruntung dan merugi.. yang dimuliakan dan dihinakan.. masing-masing sesuai amalnya.

Maka ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kanannya.. dan ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kirinya.. maka ada yang gembira senang.. dan ada yang sengsara sedih.. maka ada yang digiring ke surga.. dan ada yang digiring ke neraka.

"Dan pada hari terjadinya kiamat, pada waktu itulah mereka berpencar-pencar. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami dan (mendustakan) pertemuan di akhirat, maka mereka dihadapkan ke dalam azab" (Surah ar-Rum: 14-16).

Dan manusia di dunia ada dua kelompok: Orang-orang beriman.. dan orang-orang kafir..

Maka iman memiliki cabang-cabang, dan ahlinya memiliki sifat-sifat, dan ahlinya ada tiga tingkatan: Yang menzalimi dirinya.. yang pertengahan.. dan yang berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dan kekufuran memiliki cabang-cabang, dan ahlinya memiliki sifat-sifat, dan ahlinya memiliki tingkatan-tingkatan, dan mereka berbeda-beda dalam kesengsaraan sesuai amal-amal mereka, sebagaimana orang-orang beriman berbeda-beda dalam kenikmatan sesuai amal-amal mereka, dan janji semua adalah hari pemisahan: **"Pada hari datangnya (hari pemisahan) tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya"** (Surah Hud: 105-108).

Dan kenikmatan serta siksa di dunia dan akhirat dibangun atas amal di dunia: Maka barangsiapa beriman dan beramal saleh maka baginya kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan barangsiapa kafir kepada Allah maka baginya kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Dan tidak boleh tidak harus mengetahui keadaan orang-orang yang bahagia ini agar hamba mengikuti mereka.. dan mengetahui keadaan orang-orang yang sengsara ini agar berhati-hati dari buruknya amal-amal mereka.

1 - Keadaan Orang-Orang yang Celaka

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya (neraka). Azab tidak akan diringankan dari mereka dan mereka tidak diberi tangguh."** (Surah Al-Baqarah: 161-162).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezeki yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalas**

dengan azab yang menghinakan karena kamu menyombongkan diri di bumi tanpa hak dan karena kamu fasik." (Surah Al-Ahqaf: 20).

Orang-orang kafir, musyrik, dan munafik tidak memiliki bagian sedikitpun di akhirat. Adapun di dunia, mereka: **"Bersenang-senang dan makan seperti makannya hewan ternak, dan neraka adalah tempat tinggal mereka."** (Surah Muhammad: 12).

Alangkah banyaknya orang-orang sesat yang tersesat ini yang mengikuti iblis yang terkutuk. Mereka seperti hewan ternak yang kehilangan akal, karena mereka lebih memilih yang fana daripada yang kekal. Mereka tidak mengambil manfaat dari akal, pendengaran, dan penglihatan mereka, bahkan mereka lebih sesat daripada binatang ternak.

Sesungguhnya binatang ternak digunakan sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan mereka memiliki naluri yang dapat membedakan antara yang berbahaya dan yang bermanfaat bagi mereka, maka mereka lebih baik keadaannya daripada orang-orang tersebut.

Sedangkan mereka diciptakan untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Allah telah menganugerahkan kepada mereka hati, pendengaran, dan penglihatan agar menjadi penolong mereka dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan hak-hak-Nya. Namun mereka menggunakan semua itu untuk bermaksiat kepada Allah, menghalangi dari jalan-Nya, memerangi wali-wali-Nya dan agama-Nya, serta lalai dari hal-hal yang paling bermanfaat dan paling baik, yaitu beriman kepada Allah, taat kepada-Nya, dan mengingat-Nya.

Maka mereka layak menjadi bagian dari mereka yang diciptakan Allah untuk neraka Jahannam, dan mereka beramal dengan amalan penghuni neraka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."** (Surah Al-A'raf: 179). Mereka lebih sesat daripada hewan

ternak, karena hewan ternak akan dibimbing oleh penggembalanya lalu terbimbing, dan mengetahui jalan kehancurannya lalu menghindarinya. Sedangkan mereka tuli, bisu, buta, sehingga mereka tidak berakal. Setiap hewan ternak lebih terbimbing daripada mereka: **"Ataukah engkau (Muhammad) mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau mengerti? Mereka hanyalah seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."** (Surah Al-Furqan: 44).

Orang-orang kafir, musyrik, dan munafik ini mendapat laknat dari Allah dan dari seluruh makhluk, karena usaha mereka menipu makhluk, merusak agama mereka, menghalangi mereka dari jalan Allah, menjauhkan mereka dari rahmat Allah, dan berpaling dari agama-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya."** (Surah Al-Baqarah: 161).

Mereka menghabiskan tahapan-tahapan usia mereka dengan berjalan menuju negeri kesengsaraan, berbekal murka Tuhan Subhanahu wa Ta'ala, memusuhi kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan apa yang mereka bawa, memusuhi wali-wali-Nya, menghalangi dari jalan-Nya, memerangi orang-orang yang menyeru kepada agama-Nya, memerangi orang-orang yang menyuruh berbuat adil di antara manusia, dan menegakkan dakwah selain dakwah Allah yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya agar dakwah hanya untuk-Nya semata dan ibadah hanya untuk-Nya semata.

Maka orang-orang celaka ini menghabiskan tahapan-tahapan usia mereka dalam hal-hal yang bertentangan dengan apa yang Allah cintai dan ridhai.

Alangkah besar kejahatan mereka... Alangkah besar kerugian mereka... Alangkah keras siksa mereka...

Mereka adalah manusia yang paling besar kejahatannya, maka betapa layaknya mereka mendapat laknat Allah, murka-Nya, dan kemurkaan-Nya.

Kejahatan apa yang lebih besar daripada menolak kebenaran dan petunjuk yang telah Allah pilih untuk hamba-hamba-Nya?

Kejahatan apa yang lebih besar daripada membunuh para nabi yang membawa kebenaran kepada umat manusia, mengolok-olok mereka, dan menolak apa yang mereka bawa?

Kejahatan apa yang lebih besar daripada menyakiti, menghalangi, dan membunuh orang-orang yang menyuruh berbuat adil dan keadilan di antara manusia, yaitu orang-orang yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran, yang hakikatnya adalah berbuat baik kepada yang diperintah dan menasihati mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak, dan membunuh orang-orang yang menyuruh berbuat adil di antara manusia, maka gembirkanlah mereka dengan azab yang pedih. Mereka itulah orang-orang yang sia-sia amal-amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memiliki penolong."** (Surah Ali Imran: 21-22).

Dengan kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa besar ini, mereka berhak mendapat hukuman yang paling keras, yaitu azab yang paling menyakitkan di neraka bagi badan, hati, dan ruh mereka.

Amal-amal mereka sia-sia karena apa yang dilakukan tangan-tangan mereka, dan tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka dari azab Allah, dan tidak ada yang dapat menolak dari siksa-Nya seberat zarrah pun: **"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mati dan tidak (pula) diringankan azabnya dari mereka. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."** (Surah Fathir: 36).

Dan jika sebagian besar bumi sekarang dipenuhi dengan kekufuran, kesesatan, dan kefasikan... Dan orang-orang kafir bertambah lebih dari enam ribu juta jiwa... Dan setiap hari yang mati dari mereka menuju neraka lebih dari tiga ratus ribu manusia... Dan mereka tenggelam dalam syahwat dan kenikmatan.

Siapa yang bertanggung jawab atas membiarkan wabah kekufuran, kemusyrikan, kezaliman, dan kerusakan ini menyebar di antara umat manusia?

Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menugaskan matahari untuk menerangi, dan menugaskan kita untuk menyebarkan petunjuk. Matahari telah menunaikan amanah dan masih terus menunaikannya.

Apakah kita telah menunaikan amanah dakwah kepada Allah, agar manusia mendengar kebenaran yang dengannya Allah memuliakan kita dengan berdakwah kepadanya, sehingga mereka mendapat petunjuk kepadanya, berbahagia dengannya di dunia dan akhirat, dan selamat dari azab Allah pada hari kiamat: **"Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan agar mereka diberi peringatan dengannya, dan agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Surah Ibrahim: 52).

Sesungguhnya Islam adalah agama yang benar, dan itu adalah hak yang wajib bagi setiap manusia. Menghalangi manusia dari haknya dan tidak menyampaikannya kepadanya adalah kezaliman, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, bahkan Allah melaknat orang-orang zalim dan mengancam mereka dengan azab, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka sungguh, mereka telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak mampu menolak dan tidak (pula) mendapat pertolongan. Dan barangsiapa berbuat zalim di antara kamu, niscaya Kami akan merasakan kepadanya azab yang besar."** (Surah Al-Furqan: 19).

Alangkah celaknya keadaan manusia yang mendengar kebenaran kemudian berpaling darinya dan menghalanginya. Sesungguhnya Allah menciptakan gunung-gunung yang besar, kokoh, tinggi, dan teguh, dan Allah mengabarkan bahwa seandainya Al-Qur'an diturunkan kepada gunung-gunung itu, niscaya gunung-gunung itu akan tunduk dan terbelah karena takut kepada Allah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir."** (Surah Al-Hasyr: 21).

Alangkah mengherankan dari segumpal daging yang lebih keras dari gunung-gunung ini, yang mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, dan Tuhan Yang Maha Agung disebutkan, namun tidak melunak, tidak

khushyuk, dan tidak bertobat. Maka tidaklah mengherankan bagi Allah dan tidak bertentangan dengan hikmah-Nya bahwa Dia menciptakan api untuknya yang akan meleburnya, jika tidak melunak dengan kalam-Nya, dzikir-Nya, ancaman-Nya, dan nasihat-Nya.

Barangsiapa yang hatinya tidak melunak di dunia ini, maka di hadapannya ada pelembut yang paling besar di neraka Jahannam yang meleburkan tubuh-tubuh yang keras, batu-batu yang keras, dan jiwa-jiwa yang durhaka: **"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."** (Surah At-Tahrim: 6).

Orang-orang celaka dari kalangan kafir dan musyrik ini, nasib mereka pada hari kiamat adalah neraka Jahannam, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya, kecuali golongan kanan. (Mereka) dalam surga, saling menanyakan tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa (yang di neraka). 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam neraka Saqar?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan kami biasa membahas yang batil bersama dengan orang-orang yang membahasnya, dan kami biasa mendustakan hari Pembalasan, sampai datang kepada kami kematian yang pasti.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat."** (Surah Al-Muddatstsir: 38-48).

Inilah empat sifat yang mengeluarkan mereka dari golongan orang-orang yang beruntung ke golongan orang-orang celaka yang binasa:

Pertama: Meninggalkan salat, yang merupakan tiang keikhlasan kepada Yang disembah.

Kedua: Meninggalkan memberi makan orang miskin, yang merupakan salah satu tingkatan berbuat baik kepada hamba. Maka tidak ada ibadah kepada Khaliq dan tidak ada kebaikan kepada makhluk.

Ketiga: Membahas yang batil.

Keempat: Mendustakan kebenaran.

Karena hal-hal inilah mereka kekal di neraka, maka tidak berguna bagi mereka syafaat orang-orang yang memberi syafaat.

Dan setiap satu dari sifat-sifat ini mewajibkan kejahatan, mengharuskan hukuman, dan kesemuanya menunjukkan beratnya kekufuran, dan mewajibkan hukuman yang paling keras.

Alangkah bodohnya mereka terhadap Tuhan mereka dan agama-Nya. Sesungguhnya mereka lari dari petunjuk yang di dalamnya terdapat kebahagiaan dan kehidupan mereka, seperti larinya keledai liar dari sesuatu yang akan membinasakan dan melukai mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan? Seolah-olah mereka keledai liar yang lari terkejut, yang lari dari singa."** (Surah Al-Muddatstsir: 49-51).

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami taufik untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami taufik untuk menjauhinya.

2 - Keadaan Orang yang Menzalimi Dirinya

Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."** (Surah Fathir: 32).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa berbuat kejahatan atau menzalimi dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapati Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surah An-Nisa: 110).

Allah Tabaraka wa Ta'ala mewariskan kepada umat ini Kitab yang menguasai seluruh kitab-kitab. Di antara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri dengan kemaksiatan yang tidak sampai pada tingkat kekufuran... Di antara mereka ada yang pertengahan yang hanya melakukan

kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang haram... Di antara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan, yang mendahului yang lainnya dalam amal-amal saleh.

Semua golongan yang tiga ini telah Allah pilih untuk mewarisi Kitab, meskipun tingkatan mereka berbeda-beda dan keadaan mereka berbeda. Setiap mereka memiliki bagian dari warisan itu, bahkan yang menzalimi dirinya sendiri, karena pada dirinya ada asal iman, ilmu iman, dan amal-amal iman.

Mewarisi Kitab adalah salah satu nikmat yang paling agung dan paling utama secara mutlak.

Barangsiapa yang berani melakukan kemaksiatan, masuk ke dalam dosa, dan menzalimi dirinya dengan membebarkannya untuk bermaksiat kepada Allah, kemudian memohon ampunan kepada Allah dengan istighfar yang sempurna, yang mengharuskan pengakuan dosa, penyesalan atasnya, meninggalkannya, dan tekad untuk tidak mengulangnya lagi, maka dia telah dijanjikan oleh Allah yang tidak mengingkari janji dengan ampunan dan rahmat.

Orang-orang yang berjalan menuju Allah dan menuju negeri kemuliaan-Nya, yang menzalimi diri di antara mereka menghabiskan tahapan-tahapan umurnya dalam kelalaian, lebih memilih syahwat dan kenikmatan daripada keridhaan dan perintah-perintah Tuhan, dengan tetap beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Namun nafsunya terkalahkan bersamanya... tertawan bersama bagian dan hawa nafsunya. Dia mengetahui buruknya keadaannya, mengakui kelalaiannya dan banyaknya kemaksiatannya, dan bertekad untuk kembali kepada Allah, sebagaimana perkataan Adam shallallahu 'alaihi wa sallam dan isterinya ketika mereka menzalimi diri mereka sendiri dengan memakan dari pohon yang dilarang Tuhan mereka untuk memakannya: **"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.'"** (Surah Al-A'raf: 23).

Ketika Allah mengetahui darinya baiknya tobat dan penyesalan atas apa yang diperbuat, Allah memberinya kalimat-kalimat, lalu dia bertobat dan

Allah menerima tobatnya: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."** (Surah Al-Baqarah: 37).

Inilah keadaan seorang muslim, setan melupakan dia mengingat Tuhannya, dia lengah lalu bermaksiat kepada Tuhannya kemudian bertobat kepada Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya, karena Dia Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Orang yang menzalimi dirinya sendiri kurang dalam bekal, tidak mengambil darinya apa yang dapat mengantarkannya ke tempat tujuan, tidak dalam jumlahnya dan tidak dalam sifatnya. Bahkan dia lalai dalam bekal yang seharusnya dia ambil sebagai bekal, dan dengan itu dia berbekal dengan sesuatu yang akan membahayakannya dalam perjalanannya.

Dan dia akan menemukan akibat buruk dari bahaya itu ketika sampai di tempat tujuan, sesuai dengan apa yang dia bekalkan dari yang berbahaya dan merugikan itu.

Dan orang yang menzalimi dirinya sendiri menghadapi tahapan hari dan malamnya, sementara bagian-bagian dan syahwat-syahwatnya telah mendahului hatinya, menggerakkan anggota-anggota badannya untuk mencarinya. Jika hak-hak Tuhannya bersaing dengannya, kadang begini kadang begitu.

Suatu saat dia mengambil rukhshah (keringanan)... Kadang mengambil azimah (yang lebih baik)... Kadang dia melakukan dosa dan meninggalkan kebenaran karena meremehkan dengan janji untuk bertobat.

Inilah keadaan orang yang menzalimi dirinya sendiri, dengan tetap menjaga tauhid dan iman kepada Allah, rasul-Nya, hari akhir, dan membenarkan pahala dan siksa.

Maka tahapan orang ini dipenuhi dengan keuntungan dan kerugian... Ketaatan dan kemaksiatan... Kebaikan dan keburukan... Dan dia mengikuti yang lebih dominan di antara keduanya.

Jika hamba ini datang pada hari kiamat, maka Tuhannya akan memisahkan keuntungannya dari kerugiannya, dan keputusan untuk yang

lebih dominan di antara keduanya. Dan keputusan Allah melampaui semua itu, tidak akan hilang darinya karunia-Nya dan keadilan-Nya.

Dan orang-orang yang memiliki asal tauhid dan iman, jika mereka mencampurkan amal-amal saleh dengan amal-amal buruk berupa berani melakukan sebagian yang haram dan kurang dalam sebagian kewajiban, dengan mengakui hal itu dan mengharapkan agar Allah mengampuni mereka, maka mereka ini mudah-mudahan Allah akan menerima tobat mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surah At-Taubah: 102).

Dan di antara ampunan-Nya adalah bahwa orang-orang yang zalim yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, yang menghabiskan tahapan-tahapan usia mereka dengan amal-amal buruk, jika mereka bertobat kepada-Nya dan kembali meskipun menjelang kematian mereka, maka Dia akan memaafkan mereka dan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Dan barangsiapa di antara mereka yang menyesal atas dosanya, mengakuinya, dan tidak bertobat dengan tobat nasuha sebelum kematiannya, maka dia berada di antara takut dan harap, dan dia lebih dekat kepada keselamatan.

Maka seorang muslim harus mengangkat penghalang dan hijab yang menghalangi antara dirinya dengan kebenaran.

Penghalang yang menghalangi antara mukmin dan kebenaran ada empat:

Harta... Kedudukan... Taqlid... Kemaksiatan.

Dia mengangkat hijab harta dengan menginfakkannya di jalan Allah kecuali yang dia butuhkan... Mengangkat hijab kedudukan dengan menjauh dari tempat kedudukan dengan rendah hati dan lari dari sebab-sebab kemasyhuran... Mengangkat hijab taqlid dengan meninggalkan fanatik terhadap mazhab, individu, dan tempat... Mengangkat hijab kemaksiatan dengan tobat, meninggalkan kemaksiatan, dan keluar dari kezaliman.

3 - Keadaan Orang yang Pertengahan (Muqtashid)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami wariskan Kitab (Al-Quran) itu kepada hamba-hamba Kami yang Kami pilih. Maka di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."** (QS. Fathir: 32)

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk bertanya tentang Islam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Lima waktu shalat dalam sehari semalam."* Laki-laki itu bertanya: Apakah ada kewajiban lain selain itu? Beliau menjawab: *"Tidak, kecuali jika engkau melakukan sunnah."* Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dan puasa Ramadhan."* Laki-laki itu bertanya: Apakah ada kewajiban lain selain itu? Beliau menjawab: *"Tidak, kecuali jika engkau melakukan sunnah."* Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan kepadanya tentang zakat. Laki-laki itu bertanya: Apakah ada kewajiban lain selain itu? Beliau menjawab: *"Tidak, kecuali jika engkau melakukan sunnah."* Lalu laki-laki itu pergi sambil berkata: Demi Allah, aku tidak akan menambah dari ini dan tidak akan mengurangnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dia beruntung jika benar."* (Muttafaq 'alaih)

Muqtashid (orang yang pertengahan): adalah orang yang membatasi bekalnya hanya pada yang mencukupi perjalanannya, dan tidak membawa barang dagangan yang menguntungkan, tetapi juga tidak membawa bekal yang membahayakannya.

Maka dia selamat dan mendapat keuntungan, namun kehilangan perdagangan yang menguntungkan dan berbagai keuntungan yang berharga.

Orang ini telah menunaikan kewajiban dalam tahapan tersebut, tidak menambah dan tidak mengurangnya, maka dia tidak mendapatkan keuntungan para pedagang, dan tidak mengurangi hak yang menjadi kewajibannya.

Ketika dia memulai perjalanan harinya, dia memulainya dengan bersuci sempurna, dan shalat sempurna pada waktunya dengan rukun, wajib, dan

syarat-syaratnya, kemudian dia pergi dari shalat tersebut menuju urusan-urusan mubahnya, penghidupannya, dan aktivitasnya yang diizinkan Allah, sambil menyibukkan diri dengannya, menunaikan kewajiban Tuhan di dalamnya, tanpa menyediakan waktu khusus untuk ibadah-ibadah sunnah, wirid-wirid, zikir-zikir, dan konsentrasi spiritual.

Ketika shalat fardhu berikutnya tiba, dia segera melaksanakannya seperti itu, kemudian setelah menyelesaikannya dia kembali ke kesibukannya, begitulah sepanjang harinya. Ketika malam tiba, demikian pula sampai waktu tidur, kemudian dia berbaring tidur hingga fajar terbit, lalu shalat dan bangkit menuju makanannya dan kewajibannya. Ketika datang puasa wajib, dia menunaikan haknya. Jika dia memiliki harta yang wajib dizakati, dia menunaikan hak Allah padanya dengan mengeluarkan zakat wajib.

Demikian pula haji wajib, dia melaksanakannya sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Demikian pula dalam muamalah dengan makhluk, dia berlaku adil di dalamnya, tidak menzalimi mereka dan tidak meninggalkan hak mereka.

Maka orang-orang baik yang muqtashid telah menempuh tahapan perjalanan mereka dengan perhatian untuk menegakkan perintah Allah, dan berkomitmen dalam hati untuk meninggalkan kemaksiatan dan pelanggaran terhadap-Nya.

Perhatian mereka tercurah untuk melakukan amal-amal saleh dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk.

Hal pertama yang terlintas di hati salah seorang dari mereka ketika bangun dari tidur adalah bangkit untuk berwudhu dan shalat sebagaimana diperintahkan Allah. Setelah menunaikan fardhu waktunya, dia menyibukkan diri dengan membaca Al-Quran dan zikir-zikir yang disyariatkan hingga matahari terbit, kemudian dia pergi menuju sebab-sebab (pekerjaan) yang disyariatkan yang Allah tetapkan untuknya.

Ketika tiba waktu shalat Zhuhur, dia segera bersuci dan berjalan menuju shaf pertama di masjid, lalu menunaikan shalatnya sebagaimana diperintahkan, menyempurnakannya dengan adab-adabnya, rukun-rukunnya,

sunnah-sunnahnya, dan hakikat-hakikat batinnya berupa khusyu', muraqabah (pengawasan diri), dan kehadiran di hadapan Tuhan.

Dia pulang dari shalat dan shalat tersebut telah memberikan pengaruh pada hati dan badannya, serta seluruh keadaannya, pengaruh yang tampak pada wajahnya, lisannya, dan anggota tubuhnya.

Dia merasakan buahnya dalam hatinya berupa kembali kepada negeri keabadian, menjauh dari negeri tipuan, kesiapan untuk kematian sebelum datangnya, dan sedikitnya ketamakan dan keserakahan terhadap dunia.

Shalatnya telah mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, mencintakan kepadanya perjumpaan dengan Allah, membuatnya membenci segala sesuatu yang memutuskan hubungan dengan Allah dan negeri akhirat. Maka dia resah dan sedih seolah-olah berada dalam penjara hingga tiba waktu shalat. Ketika waktu shalat tiba, dia bangkit menuju kenikmatan, kegembiraannya, dan penyejuk matanya.

Ini semua sambil mereka dalam semua itu memelihara pelaksanaan sunnah-sunnah, tidak meninggalkan sedikitpun darinya semampu mereka.

Maka mereka bermaksud dari wudhu yang paling sempurna... dari waktu yang paling awal... dari shaf-shaf yang terdepan, di sebelah kanan imam, atau di belakangnya. Mereka melakukan setelah shalat fardhu zikir-zikir yang disyariatkan, kemudian mengerjakan shalat sunnah dengan cara yang paling baik, demikianlah kebiasaan mereka pada setiap shalat fardhu.

Menjelang matahari terbenam, mereka berkumpul untuk zikir-zikir petang yang diriwayatkan dalam sunnah, seperti zikir-zikir pagi yang diriwayatkan di awal siang, tidak pernah meninggalkannya sama sekali.

Ketika malam tiba, mereka berada pada tingkatan-tingkatan mereka dari anugerah Tuhan Subhanahu Wa Ta'ala yang dibagikan-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Ketika mereka berbaring, mereka melakukan zikir-zikir tidur yang diriwayatkan dalam sunnah. Dia terus berdzikir kepada Allah di tempat tidurnya hingga tidur menghampirinya sementara dia masih berdzikir kepada Allah.

Maka tidurnya adalah ibadah dan tambahan baginya dalam kedekatan kepada Allah. Ketika dia bangun, dia kembali kepada kebiasaannya yang pertama.

Dengan semua itu, dia menunaikan hak-hak hamba:

Menjenguk orang sakit... mengiringi jenazah... memenuhi undangan... membantu mereka dengan pengaruh, badan, harta, dan jiwa... mengunjungi mereka dan memperhatikan mereka.

Dia juga menunaikan hak-hak keluarga dan tanggungannya. Maka dia berpindah-pindah dalam tingkatan-tingkatan penghambaan sesuai dengan perpindahan perintah di dalamnya. Jika terjadi kelalaian darinya dalam salah satu hak Allah, dia segera meminta maaf, bertaubat, dan beristighfar, serta memperbaikinya dengan amal saleh yang menghilangkan bekasnya. Ini adalah tugasnya selamanya.

Mereka inilah golongan kanan yang menikmati di surga segala kenikmatan yang lezat dan enak dari kenikmatan yang kekal, sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (disediakan) untuk golongan kanan. Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian."** (QS. Al-Waqi'ah: 27-40)

Di antara yang paling bermanfaat bagi hati adalah: merenungkan hak Allah atas hamba-Nya, karena hal itu akan melahirkan kebenciannya terhadap dirinya sendiri, menyelamatkannya dari ujub (kagum pada diri sendiri) dan melihat amalnya, membukakan baginya pintu kekhushyuan, kerendahan hati, dan kepatahan di hadapan Tuhannya, serta putus asa dari dirinya sendiri, dan bahwa keselamatan tidak akan diperolehnya kecuali dengan maaf dan rahmat Allah.

Jika orang berakal merenungkan keadaan kebanyakan manusia, dia akan mendapati mereka sebaliknya, mereka melihat hak mereka atas Allah, dan tidak melihat hak Allah atas mereka. Dari sinilah mereka terputus dari ma'rifat (menenal) Allah, terhalang dari menenal-Nya, mencintai-Nya, merasa tenteram dengan bermunajat kepada-Nya, dan kelezatan beribadah kepada-Nya. Ini adalah puncak kejahilan manusia terhadap Tuhannya dan dirinya sendiri.

Maka muhasabah (introspeksi) diri adalah pandangan hamba terhadap hak Allah atas dirinya terlebih dahulu, kemudian pandangannya apakah dia telah menunaikannya sebagaimana mestinya kedua.

Sebaik-baik pemikiran adalah pemikiran tentang hal itu, karena ia mengantarkan hati kepada Allah, menempatkannya di hadapan-Nya dengan khusyu', hina, dan patah hati, serta menggerakkan hatinya dan anggota tubuhnya untuk taat kepada Tuannya dan berkompetisi dalam kebaikan-kebaikan.

Manusia dalam pemikiran dan keinginan terbagi menjadi empat bagian:

Pertama: Orang yang menginginkan Allah karena zat-Nya, maka dia sibuk dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya tanpa yang lain.

Kedua: Orang yang menginginkan Allah, dan menginginkan (sesuatu) dari-Nya.

Ketiga: Orang yang menginginkan (sesuatu) dari-Nya, dan tidak menginginkan-Nya.

Keempat: Orang yang tidak menginginkan-Nya, dan tidak menginginkan (sesuatu) dari-Nya.

Maka hamba-hamba yang paling berharga di sisi Allah, paling dicintai-Nya, dan paling dekat dengan-Nya adalah yang pertama, karena kesempurnaan ma'rifatnya kepada Tuhannya. Itulah hamba yang sesungguhnya, yang benar-benar menenal.

Semoga kita bisa berjalan di jalan hamba yang kedua, dan kita takut jika berjalan di jalan hamba yang ketiga.

Adapun hamba yang keempat, dia termasuk orang-orang yang celaka dan binasa; karena dia berpaling dari Tuhannya dan terkait dengan sebagian hamba-Nya. Kepada hamba itulah dia menginginkan, dan dari hamba itulah dia menginginkan.

4 - Keadaan Orang yang Berlomba dalam Kebaikan (As-Sabiqun bil-Khairat)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman dahulu, mereka itulah orang-orang yang lebih dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan sedikit dari orang-orang kemudian."** (QS. Al-Waqi'ah: 10-14)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan mereka, dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, sedangkan hati mereka takut karena mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."** (QS. Al-Mu'minun: 59-61)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (QS. Al-Baqarah: 148)

Orang-orang yang terdahulu di dunia dalam iman, amal-amal, dan kebaikan-kebaikan adalah orang-orang yang terdahulu di akhirat untuk memasuki surga-surga, dan mereka adalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah dalam surga-surga kenikmatan di tingkat yang paling tinggi ('Illiyin).

Mereka adalah orang-orang yang memberikan dari diri mereka apa yang diperintahkan kepada mereka dari semua yang mereka mampu lakukan, berupa shalat, zakat, puasa, haji, ketaatan, dan amal-amal saleh.

Meskipun demikian, hati mereka takut dan khawatir ketika amal-amal mereka dipersembahkan kepada Tuhan mereka dan berdiri di hadapan-Nya, karena takut bahwa amal-amal mereka tidak menyelamatkan dari azab Allah, karena kesempurnaan pengetahuan mereka tentang Tuhan mereka dan apa yang layak Dia terima dari berbagai jenis ibadah.

Maka perhatian mereka adalah apa yang mendekatkan mereka kepada Allah, dan keinginan mereka tercurah pada apa yang menyelamatkan dari azab Allah. Setiap kebaikan yang mereka dengar, atau kesempatan yang tersedia untuk itu, mereka manfaatkan dan segera lakukan. Mereka bersegera kepada setiap kebaikan, berlomba dalam setiap amal saleh, dan berkompetisi dalam setiap yang mendekatkan mereka kepada Allah: **"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."** (QS. Al-Mu'minun: 61)

Perintah untuk berlomba dalam kebaikan adalah perintah yang lebih dari perintah untuk melakukan kebaikan, karena berlomba kepada kebaikan mencakup melakukannya dan menyempurnakannya, mengerjakannya dengan cara yang paling sempurna dan keadaan yang paling baik, serta bersegera kepadanya di awal waktunya.

Kebaikan-kebaikan mencakup semua ketaatan, fardhu, dan sunnah, berupa shalat, puasa, zakat, sedekah, haji, umrah, jihad, dan manfaat khusus dan umum.

As-Sabiqun (orang-orang yang terdahulu) adalah yang paling tinggi derajat makhluk, dan yang paling tinggi tingkatannya.

Orang yang terdahulu dalam kebaikan perhatiannya adalah mendapatkan keuntungan, dan membawa barang-barang dagangan, karena pengetahuannya tentang besarnya keuntungan yang didapat. Maka dia melihat rugi jika menyimpan sesuatu dari apa yang ada di tangannya dan tidak berdagang dengannya. Dia akan mendapati keuntungannya pada hari ketika para pedagang bergembira dengan keuntungan dagangan mereka. Dia melihat rugi yang nyata jika berlalu waktu tanpa berdagang.

Orang-orang yang terdahulu dalam kebaikan ada dua jenis: Al-Abrar (orang-orang baik)... dan Al-Muqarrabun (orang-orang yang didekatkan).

Ketiga golongan ini adalah Ashhabul Yamin (golongan kanan), yaitu:

Al-Muqtashidun (orang-orang pertengahan)... Al-Abrar (orang-orang baik)... Al-Muqarrabun (orang-orang yang didekatkan).

Adapun orang yang menzalimi dirinya sendiri, dia bukan dari golongan kanan secara mutlak, meskipun akhirnya nanti dia akan menjadi golongan kanan, sebagaimana dia tidak disebut mukmin secara mutlak, meskipun tempat dan akhirnya nanti adalah tempat orang-orang mukmin setelah hak darinya diambil.

As-Sabiqun Al-Muqarrabun, yang terdahulu dalam kebaikan, adalah makhluk yang paling utama dan paling suci, dan kabar mereka menakjubkan. Kami memohon ampun kepada Allah dari menggambarkan keadaan mereka tanpa memiliki sifat-sifat itu, tetapi cinta kepada mereka mendorong untuk mengenal kedudukan mereka dan mengetahuinya, semoga jiwa bersemangat untuk meneladani mereka dan bersifat dengan sifat-sifat mereka.

As-Sabiqun Al-Muqarrabun, keseluruhan urusan mereka: bahwa mereka adalah kaum yang hati mereka dipenuhi dengan ma'rifat Allah, dan hati mereka diliputi cinta Allah, takut kepada-Nya, muraqabah terhadap-Nya, dan pengagungan terhadap-Nya.

Cinta mengalir dalam hati dan badan mereka, maka tidak tersisa di dalamnya urat atau sendi kecuali yang telah dimasuki cinta. Cinta kepada-Nya telah melupakan mereka dari mengingat selain-Nya, dan ketentruman mereka dengan-Nya mengasingkan mereka dari selain-Nya.

Mereka telah merasa cukup dengan cinta-Nya dari mencintai selain-Nya, dengan mengingat-Nya dari mengingat selain-Nya, dengan takut dan harap kepada-Nya dari takut dan harap kepada selain-Nya.

Keinginan mereka tertuju kepada-Nya... tawakal mereka kepada-Nya... ketakutan mereka dari-Nya... kembali mereka kepada-Nya... ketenangan mereka kepada-Nya... kepatahan mereka di hadapan-Nya... maka mereka tidak terkait dengan sesuatu dari itu semua kepada selain-Nya.

Maka apabila salah seorang dari mereka meletakkan lambungnya di atas tempat tidurnya, nafas-nafasnya naik kepada Tuhannya dan

Pelindungnya, perhatiannya terkumpul kepada-Nya, mengingat sifat-sifat-Nya yang tinggi dan nama-nama-Nya yang indah, menyaksikan-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, hatinya telah terwarnai dengan pengenalan dan kecintaan kepada-Nya.

Maka bermalamlah jasadnya di atas tempat tidurnya yang berpaling dari tempat berbaring, sedangkan hatinya telah berlindung kepada Pelindung dan kekasihnya maka Dia menaunginya, dan Dia sujudkan hatinya di hadapan-Nya dengan tunduk, khushyuk, hina, hancur dari semua sisinya, maka sungguh nikmat sujud itu, betapa mulianya sujud itu.

Dan sangat jauh perbedaan antara hati yang bermalam di sisi Tuhannya yang telah melewati dalam perjalanannya kepada-Nya padang pasir makhluk-makhluk, dan tidak berhenti pada gambaran apapun, tidak pula tinggal pada ilmu, hingga dia masuk kepada Tuhannya, lalu menyaksikan kemuliaan kekuasaan-Nya, keagungan kebesaran-Nya, ketinggian keadaan-Nya, dan cahaya kesempurnaan-Nya, sedangkan Dia bersemayam di atas Arasy-Nya.

Dia mengatur urusan hamba-hamba-Nya, dan naik kepada-Nya urusan-urusan para hamba, dan dihadapkan kepada-Nya kebutuhan-kebutuhan dan amal-amal mereka, lalu Dia memerintahkan tentang urusan-urusan itu dengan apa yang Dia kehendaki, maka turunlah perintah dari sisi-Nya yang terlaksana sebagaimana yang Dia perintahkan.

Maka dia menyaksikan Raja Yang Maha Benar yang Maha Berdiri Sendiri dengan diri-Nya, yang menegakkan segala sesuatu selain-Nya, Yang Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya adalah fakir kepada-Nya. **"Semua yang ada di langit dan di bumi meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."** (Surah Ar-Rahman: 29)

Dan dia melihat Tuhannya mengampuni dosa-dosa, menghilangkan kesedihan-kesedihan, merahmati orang-orang yang memohon rahmat, membebaskan tawanan, menolong orang yang lemah, menyambung yang patah, mencukupi orang yang miskin, mematikan dan menghidupkan, membahagiakan dan menyengsarakan, menyesatkan dan memberi petunjuk, memberi nikmat kepada suatu kaum, dan mencabut nikmat-Nya dari yang lain, memuliakan suatu kaum, dan menghinakan yang lain.

Dan dia menyaksikan Raja Yang Maha Pemberi Rezeki yang membagi-bagikan rezeki dan memberikan pemberian dengan berlimpah, dan memberi karunia dengan kemuliaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dengan tangan kanan-Nya, dan di tangan-Nya yang lain adalah timbangan, Dia rendahkan dengannya siapa yang Dia kehendaki, dan Dia angkat dengannya siapa yang Dia kehendaki, sebagai keadilan dan hikmah dari-Nya.

Dan dia menyaksikan-Nya sendiri Yang Maha Berdiri mengurus urusan langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya, tidak ada baginya penjaga pintu yang harus dimintai izin, tidak ada penghalang, tidak ada menteri, tidak ada pembantu yang dimintai pertolongan, tidak ada wali selain-Nya yang bisa memberi syafaat kepada-Nya, tidak ada wakil bagi-Nya yang memberitahu-Nya tentang kebutuhan hamba-hamba-Nya, tidak ada penolong bagi-Nya yang membantu-Nya dalam mengabulkan kebutuhan-kebutuhan itu. Maha Suci Dia yang meliputi para hamba dan kebutuhan-kebutuhan mereka, dan meluasnya dengan kekuasaan, rahmat, dan ilmu, maka tidaklah menambah-Nya banyaknya kebutuhan kecuali kemurahan dan kemuliaan, dan tidak menyibukkan-Nya satu urusan dari urusan yang lain.

Dan tidak membuat-Nya salah, Maha Suci Dia, banyaknya permintaan, dan tidak membuat-Nya jemu karena desakannya orang-orang yang mendesak.

"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri kalian petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri kalian pakaian.

Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian berbuat salah di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan mencapai kemudharatan-Ku sehingga kalian mudharatkan Aku, dan kalian tidak akan mencapai kemanfaatan-Ku sehingga kalian memanfaatkan Aku. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama kalian

dan orang terakhir kalian, manusia kalian dan jin kalian, berada pada hati seorang laki-laki yang paling bertakwa di antara kalian, tidaklah hal itu menambah kerajaan-Ku sedikitpun.

Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama kalian dan orang terakhir kalian, manusia kalian dan jin kalian, berada pada hati seorang laki-laki yang paling durhaka, tidaklah hal itu mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama kalian dan orang terakhir kalian, manusia kalian dan jin kalian, berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, maka Aku beri setiap orang permintaannya, tidaklah hal itu mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti berkurangnya jarum ketika dimasukkan ke laut.

Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya hanyalah amal-amal kalian yang Aku hitung untuk kalian kemudian Aku sempurnakan balasannya kepada kalian, maka barangsiapa mendapati kebaikan hendaklah dia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri." Dirwayatkan oleh Muslim.

Maka Dia Maha Suci adalah Raja Yang Maha Kaya lagi Maha Pemurah, Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Meliputi segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, berbuat apa yang Dia kehendaki; tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya, dan tidak ada yang bisa membatalkan hukum-Nya: **"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (Surah Yasin: 82)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Belanjakanlah (harta), niscaya Aku belanjakan kepadamu. Dan bersabda: Tangan Allah penuh tidak berkurang dengan pemberian, melimpah malam dan siang hari. Dan bersabda: Tahukah kalian apa yang telah Dia belanjakan sejak Dia ciptakan langit dan bumi, maka sesungguhnya hal itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan-Nya, dan Arasy-Nya di atas air, dan di tangan-Nya timbangan, Dia rendahkan dan Dia angkat."* Muttafaq alaih.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak tidur dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur, Dia merendahkan timbangan dan mengangkatnya, dinaikkan kepada-Nya amal malam sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam, hijab-Nya*

adalah cahaya, seandainya Dia singkapkan niscaya terbakar oleh sinar wajah-Nya apa yang sampai kepada pandangan-Nya dari makhluk-Nya." Diriwayakan oleh Muslim.

Dan apabila nama-nama Tuhannya dan sifat-sifat Tuhannya menjadi pemandangan hatinya, hal itu melupakannya dari mengingat selain-Nya, menyibukkannya dari mencintai selain-Nya, dan menarik pendorong-pendorong hatinya kepada cinta kepada-Nya dengan setiap bagian dari bagian-bagian hati, ruh, dan jasadnya.

Maka ketika itulah Tuhan Maha Suci menjadi pendengarannya yang dia mendengar dengannya, dan penglihatannya yang dia melihat dengannya, dan tangannya yang dia bertindak dengannya, dan kakinya yang dia berjalan dengannya, maka dengan-Nya dia mendengar, dan dengan-Nya dia melihat, dan dengan-Nya dia bertindak, dan dengan Tuhannya dia berjalan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka sungguh Aku telah mengumumkan perang kepadanya, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang Aku wajibkan kepadanya, dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya, maka apabila Aku mencintainya: Aku menjadi pendengarannya yang dia mendengar dengannya, dan penglihatannya yang dia melihat dengannya, dan tangannya yang dia bertindak dengannya, dan kakinya yang dia berjalan dengannya, dan jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri dia, dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku lindungi dia, dan tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku akan lakukannya seperti ragu-ragu-Ku terhadap jiwa orang mukmin, dia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya." Diriwayakan oleh Bukhari.*

Maka tetaplah hati hamba yang ini keadaannya sebagai singgasana bagi pengenalan terhadap kekasihnya dan kecintaan kepada-Nya, dan pengenalan terhadap keagungan-Nya, kebesaran-Nya, dan kemuliaan-Nya, dan cukuplah dengan hati yang ini keadaannya, maka sungguh nikmat hati yang dari Tuhannya betapa dekatnya, dan dari kedekatan-Nya betapa

beruntungnya, maka dia mensucikan hatinya agar tidak berdiam bersama selain-Nya, atau tenteram dengan selain Pelindungnya.

Maka mereka ini hati-hati mereka telah melewati alam semesta, dan bersujud di bawah Arasy, sedangkan jasad-jasad mereka di tempat tidur mereka, merintih dan mengeluh kepada alam tinggi seperti rintihan burung-burung kepada sarang-sarangnya.

Maka apabila hati ini terbangun dari sarang-sarangnya, dia naik kepada Allah dengan tekadnya dan cintanya, merindukan kepada-Nya, mencari-Nya, membutuhkan-Nya, beri'tikaf kepada-Nya.

Maka keadaannya seperti keadaan kekasih yang kekasihnya yang tidak ada kecukupan baginya tanpanya, dan pasti dia membutuhkannya telah pergi darinya, maka dia adalah akhir pikirannya ketika tidur, dan yang pertama ketika terjaga, maka apabila salah seorang dari mereka terbangun dan urusan ini telah muncul ke hatinya, maka yang pertama mengalir di lisannya adalah dzikir kepada kekasihnya, dan menghadap kepada-Nya, dan meminta belas kasihan-Nya, dan merayu di hadapan-Nya, dan meminta pertolongan-Nya agar tidak membiarkannya dengan dirinya sendiri, dan tidak menyerahkannya kepada dirinya, karena jika diserahkan kepada dirinya berarti diserahkan kepada kelemahan, ketidakmampuan, dosa, dan kesalahan.

Bahkan memeliharanya seperti pemeliharaan terhadap bayi yang tidak memiliki untuk dirinya kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan, tidak pula kematian, tidak pula kehidupan, dan tidak pula kebangkitan.

Maka apabila dia bangun dari tidurnya dia berkata: *"Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Maka yang pertama dia mulai ketika bangun dari tidur adalah berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kebangkitan."* Muttafaq alaih.

Dia mengucapkannya dengan merenungkan maknanya dari mengingat nikmat Allah kepadanya dengan menghidupkannya setelah tidurnya yang adalah saudara kematian, dan mengembalikannya kepada keadaannya yang normal, selamat, terpelihara dari apa yang tidak dia ketahui, dan tidak terlintas dalam pikirannya dari hal-hal yang menyakitkan dan membinasakan yang semuanya berniat untuk membinasakannya dan menyakitinya, yang sebagian darinya adalah setan-setan manusia dan jin.

Maka Yang memeliharanya dan menjaganya dalam tidur dan terjaganya adalah Allah semata, maka hendaklah dia memuji-Nya atas nikmat ini:

"Katakanlah: 'Siapakah yang memelihara kalian di malam dan siang hari dari (azab) Tuhan Yang Maha Pengasih?' Tetapi mereka berpaling dari mengingat Tuhan mereka." (Surah Al-Anbiya: 42). Dan dia mengingat bahwa Yang mengembalikannya hidup selamat setelah kematian ini mampu untuk mengembalikannya setelah kematian besarnya hidup sebagaimana dia dahulu. Kemudian dia membaca: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu, dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak menyalahi janji." Maka Tuhan mereka mengabulkan (doa) mereka, "Aku tidak menyalahi amal orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kalian adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-**

orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahan mereka dan pasti akan Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik." Janganlah tertipu oleh orang-orang kafir yang berhasil (berkuasa) di negeri (kaum mukmin). (Itu) kesenangan yang sedikit, kemudian tempat tinggal mereka Jahanam, dan itulah tempat yang seburuk-buruknya. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya sebagai jamuan dari Allah. Dan apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian, dan yang diturunkan kepada mereka, mereka khusyuk kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplh (bersiap siaga), dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung." (Surah Ali Imran: 190-200)

Kemudian dia berdiri untuk berwudhu dengan hati yang hadir, lalu dia berwudhu sesuai sunnah, kemudian dia shalat tahajjud sebagaimana yang diriwayatkan dalam sunnah sebelas rakaat atau tiga belas rakaat... shalat seorang kekasih yang membutuhkan, yang ikhlas kepada kekasihnya, yang merendahkan diri dan berpikir di hadapan-Nya, bukan shalat orang yang sombong dengan shalatnya kepada-Nya, dia melihat bahwa di antara nikmat terbesar kekasihnya kepadanya adalah bahwa Dia membangunkannya dan menidurkan yang lain, Dia memanggilnya dan mengusir yang lain, Dia memuliakannya dan mengharamkan yang lain...

Maka dia semakin bertambah cinta kepada kecintaannya dan melihat bahwa penyejuk matanya, kehidupan hatinya, kenikmatannya, dan kegembiraannya ada dalam shalat itu, maka dia merayu kepada Pelindungnya dengan rayuan seorang kekasih kepada kekasihnya, Yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang, dan bermunajat kepada-Nya dengan kalam-Nya, memberikan kepada setiap ayat haknya dari penghambaan, maka menarik

hati dan ruhnya ayat-ayat cinta dan kasih sayang, ayat-ayat nama-nama dan sifat-sifat, ayat-ayat karunia, pemberian nikmat, dan kebaikan, ayat-ayat rahmat, harapan, kebaikan, dan ampunan, ayat-ayat gambaran surga dan apa yang ada di dalamnya dari kenikmatan yang kekal.

Dan membuatnya gelisah ayat-ayat ketakutan, keadilan, dan pembalasan, dan penurunan murka-Nya kepada orang-orang yang berpaling dari-Nya, orang-orang yang menyamakan-Nya dengan selain-Nya, orang-orang yang condong kepada selain-Nya, ayat-ayat gambaran neraka dan apa yang ada di dalamnya dari azab yang pedih dan siksaan yang keras.

Maka apabila dia shalat apa yang Allah takdirkan untuknya, dia duduk menunduk di hadapan Tuhannya, karena segan kepada-Nya dan pengagungan, dan memohon ampun kepada-Nya dengan istighfar orang yang yakin bahwa dia binasa jika tidak diampuni dan dirahmati.

Maka apabila dia selesai dari istighfar dengan puas, dan masih ada waktu malam, dia berbaring di sisi kanannya, mengumpulkan dirinya, mengistirahatkan dirinya, menguatkan dirinya untuk menunaikan kewajiban shalat fardhu, maka dia menyambutnya dengan bersemangat seolah-olah dia tidak berhenti tidur sepanjang malamnya dan tidak mengerjakan sesuatu apapun.

Maka apabila muadzin mengumandangkan adzan shalat Subuh, dia mengikutinya dalam adzan kemudian shalat dua rakaat Subuh yang lebih baik daripada dunia dan seisinya, dan berdoa kepada Allah dan memohon kepada-Nya di antara keduanya dan shalat Subuh, karena doa tidak ditolak antara adzan dan iqamah.

Kemudian dia bangkit untuk shalat Subuh dengan niat menempati shaf pertama di sebelah kanan imam, jika terlewatkan itu dia berusaha sedekat mungkin dengannya semampu mungkin, karena kedekatan dengan imam memiliki pengaruh dalam rahasia shalat, khususnya shalat Subuh, maka bacaan Quran Subuh disaksikan oleh Allah dan malaikat malam, dan malaikat siang.

Dan bukan yang dimaksud penyaksian umum, karena sesungguhnya Allah adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu, tetapi yang dimaksud

adalah penyaksian khusus, yaitu penyaksian kehadiran dan kedekatan yang berhubungan dengan kedekatan Tuhan Maha Tinggi Kebesaran-Nya, dan turun-Nya ke langit dunia, setiap akhir malam hingga terbit fajar.

melaksanakan shalat pada awal waktunya dengan khushyuk hati, sempurna syarat, rukun, wajib, dan sunnahnya.

Apabila telah selesai dari shalat Fajar, ia menghadapkan dirinya sepenuhnya kepada dzikir kepada Allah dan menghadap kepada-Nya dengan dzikir-dzikir yang disunnahkan setelah setiap shalat fardhu, ia melakukannya secara terus-menerus dan menjadikannya sebagai wirid yang tidak pernah ditinggalkannya sama sekali.

Kemudian ia menambahkan dzikir-dzikir pagi yang telah diriwayatkan sesuka hatinya, atau membaca Al-Quran, dan ia duduk di tempat shalatnya hingga matahari terbit dengan baik.

Apabila matahari telah terbit, ia berdiri dengan merendahkan diri kepada Tuhannya, memohon kepada-Nya agar menjadi penjamin atas dirinya, bergerak dalam keridhaan-Nya sepanjang harinya.

Ia tidak melakukan sesuatu pun kecuali dalam keridhaan Tuhannya, baik dakwah kepada Allah, mengajar hamba-hamba-Nya, atau memberi manfaat dan pelayanan kepada kaum muslimin, atau sibuk dengan ibadah-ibadah sunnah. Dan jika ia melakukan perbuatan-perbuatan alami, ia mengubahnya menjadi ibadah dengan niat dan maksud meminta pertolongan dengannya untuk meraih keridhaan Tuhannya, sehingga kebiasaan-kebiasaannya menjadi ibadah.

Ia mendahulukan pada setiap waktu apa yang manfaatnya lebih umum daripada yang lain, maka ia mendahulukan dakwah dan pengajaran daripada ibadah sunnah, dan mengakhirkan pekerjaan individual demi pekerjaan sosial sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik."** (Yusuf: 108).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Tetapi hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."** (Ali Imran: 79).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan Dia tidak akan memerintahkan kamu supaya kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Dia akan menyuruh kamu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah menjadi orang-orang muslim."** (Ali Imran: 80).

Apabila tiba waktu shalat Dhuhur, ia segera menunaikannya dengan melakukan sunnah rawatib sebelumnya, menyempurnakannya, ikhlas di dalamnya untuk Yang Disembah-nya. Ia tidak mencari kesulitan, tetapi mencurahkan seluruh kemampuannya dalam memperbaiki, memperindah, dan menyempurnakan shalatnya, agar diterima oleh Kekasih-nya, sehingga ia memperoleh ridha dan kedekatan-Nya.

Tidakkah hamba merasa malu kepada Tuhannya, Pelindungnya, dan Yang Disembah-nya, jika tidak demikian dalam amalnya, sedangkan ia melihat orang-orang yang mencintai kekasih mereka dari kalangan makhluk, bagaimana mereka bersungguh-sungguh melakukan pekerjaan dengan sebaik dan sesempurna mungkin agar menyenangkan mereka.

Allah menyukai dari hamba-Nya apabila ia melakukan suatu pekerjaan, maka ia menyempurnakannya secara lahir dan batin.

Barangsiapa yang berlaku adil terhadap dirinya dan mengenal amal-amalnya, ia akan merasa malu kepada Allah menghadap kepada-Nya dengan amalnya, atau meridhai amalnya untuk Tuhannya, padahal ia tahu dari dirinya sendiri bahwa seandainya ia bekerja untuk kekasihnya dari manusia, niscaya ia akan mencurahkan keikhlasannya, dan tidak akan meninggalkan sesuatu pun untuk kebbaikannya melainkan ia melakukannya: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya."** (Al-Kahfi: 7).

Inilah keadaan hamba ini dengan Tuhannya dalam semua amalnya, berbuat ihsan dalam amal, dan beristighfar setelah amal; karena ia tahu

bahwa ia tidak dapat memenuhi hak kedudukan ini, maka ia senantiasa beristighfar kepada Allah setelah setiap amal saleh.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."** (Adz-Dzariyat: 18).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (apabila salam dari shalat, beristighfar tiga kali.

Dan dalam haji: **"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Baqarah: 199).

Maka pemilik kedudukan ini sangat membutuhkan taubat dan istighfar dalam semua keadaannya, ia senantiasa beristighfar dan bertaubat, dan semakin banyak ketaatannya, semakin banyak pula taubat dan istighfarnya. Inti dari semua itu adalah menyempurnakan penghambaan kepada Allah secara lahir dan batin, sehingga gerakan jiwa dan tubuhnya semuanya dalam hal-hal yang dicintai Allah. Dan kesempurnaan penghambaan seorang hamba adalah sesuai dengan Tuhannya dalam mencintai apa yang Dia cintai, dan mencurahkan usaha dalam melakukannya, dan sesuai dengan-Nya dalam membenci apa yang Dia benci, dan mencurahkan usaha dalam meninggalkannya.

Dan ini hanya terjadi pada jiwa yang tenang (muthmainnah), bukan jiwa yang memerintahkan kepada kejahatan (ammarah) dan bukan pula jiwa yang mencela (lawwamah). Ini adalah kesempurnaan dari segi amal dan keinginan. Adapun dari segi ilmu dan makrifat, maka hendaknya pandangannya terbuka dalam mengenal Nama-nama, Sifat-sifat, dan Perbuatan-perbuatan Allah, ia memiliki penyaksian khusus yang sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak bertentangan dengannya, tegak dengan hukum-hukum penghambaan yang dituntut oleh setiap sifat secara khusus.

Dan ini adalah perjalanan orang-orang yang cerdas, yang merupakan inti dari alam semesta.

Maka perjalanan menuju Allah melalui jalan Nama-nama dan Sifat-sifat sangatlah mengagumkan, dan pembukaan (fath)-nya mengagumkan.

Pemiliknya telah didahului oleh kebahagiaan, sedangkan ia berbaring di tempat tidurnya, tidak lelah dan tidak kusut, serta tidak terusir dari tanah airnya. Ia diam, tidak terlihat padanya tanda-tanda perjalanan, padahal ia telah melewati tempat-tempat persinggahan dan padang pasir.

Maka orang-orang yang berjalan menuju Allah ada dua kelompok:

Yang berjalan yang ditunggangi oleh nafsunya, sehingga ia membawanya, ia menghukumnya dan nafsu itu menghukumnya, ia menariknya dan nafsu itu lari darinya, ia melangkah dengannya selangkah ke depan, lalu nafsu itu menariknya dua langkah ke belakang. Ia dalam kesulitan dengannya, dan nafsu itu juga demikian dengannya. Kapan orang seperti ini akan sampai?

Dan yang berjalan yang menunggangi nafsunya dan menguasai kendalinya, maka ia menggiring nafsunya bagaimana ia kehendaki, ke mana ia kehendaki, dan kapan ia kehendaki.

Nafsu itu tidak berkelit padanya, tidak tertarik, dan tidak lari darinya, bahkan nafsu itu bersamanya seperti tawanan yang lemah di tangan pemilik dan penawannya. Nafsu itu tunduk bersamanya ke mana ia membimbingnya, nafsu itu berjalan dengannya sedangkan ia diam menunggang di atas punggungnya. Betapa cepatnya sampainya orang ini! Sungguh berbeda antara kedua musafir ini. Ciri khas kelompok orang ini adalah jiwa mereka lepas dari pengaturan dan pilihan yang bertentangan dengan pengaturan dan pilihan Allah Ta'ala.

Bahkan mereka telah menyerahkan semua pengaturan kepada-Nya Yang Maha Suci, sehingga pengaturan mereka tidak bersaing dengan pengaturan-Nya, dan pilihan mereka tidak bersaing dengan pilihan-Nya, karena keyakinan mereka bahwa Dialah Raja Yang Haq, Yang Berkuasa yang memegang ubun-ubun makhluk, Yang Mengatur urusan seluruh alam, dan keyakinan mereka bahwa Dia Maha Bijaksana dalam perbuatan-Nya, yang perbuatan-Nya tidak keluar dari hikmah, kemaslahatan, dan rahmat.

"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56).

Maka mereka tidak memasukkan diri mereka bersama-Nya dalam mengatur kerajaan-Nya dan mengatur urusan hamba-hamba-Nya, dengan ucapan: andai begini maka begitu, tidak dengan 'semoga' dan 'mudah-mudahan', dan tidak dengan 'seandainya' dan 'aku berharap'.

Bahkan Tuhan mereka lebih agung dan mulia dalam hati mereka daripada mereka mencela-Nya atau tidak ridha dengan pengaturan-Nya, atau mengharap selain-Nya. Mereka lebih mengetahui tentang-Nya dan lebih mengenal Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya daripada menuduh-Nya dalam pengaturan-Nya, atau berprasangka bahwa Dia lalai dari tuntutan hikmah dan keadilan-Nya.

Bahkan hamba ini memandang dengan mata hatinya kepada Pencipta makhluk-makhluk dan Yang Menciptakannya, memandang kepada kesempurnaan ciptaan-Nya, menyaksikan hikmah-Nya di dalamnya, meskipun hal itu tidak sesuai dengan ukuran akal manusia, kebiasaan dan kelaziman mereka. Mencela dan merendahkan makhluk sama kedudukannya dengan mencela Pencipta dan Penciptanya; karena makhluk adalah ciptaan-Nya dan dampak dari hikmah-Nya. Dia Yang Maha Suci telah membuat sempurna segala sesuatu yang Dia ciptakan, Dia adalah sebaik-baik Pencipta dan seadil-adil Hakim, dan bagi-Nya dalam setiap sesuatu ada hikmah.

"Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (Al-Mu'minun: 14).

Maka orang mukmin tidak mencela kecuali apa yang dicela Allah, dan tidak mencerca kecuali apa yang dicerca Allah. Apabila terlintas di hati dan lisannya mencela apa yang tidak dicela Allah, dan mencerca apa yang tidak dicerca Allah, ia bertaubat kepada Allah darinya, sebagaimana orang yang berdosa bertaubat dari dosanya.

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa: 110).

Maka hamba merasa malu kepada Tuhannya jika ia berada di rumah-Nya, sedangkan ia mencela peralatan rumah itu dan apa yang ada di dalamnya, lalu berkata: seandainya ini di tempat itu lebih baik, atau ia

menyaksikan Raja Yang Haq mengangkat si ini dan memberhentikan si ini, memberi si ini dan menghalangi si ini, lalu ia berkata: seandainya si fulan yang diangkat di tempat ini tentu lebih baik, dan seandainya pejabat ini diberhentikan tentu lebih baik, dan seandainya si ini diberi kesehatan, dan seandainya si ini diberi kekayaan... dan seterusnya.

Bagaimana murka Raja kepada orang yang mencela ini, dan mengusirnya dari kedekatan-Nya?

Sungguh mengherankan... bagaimana hamba bersaing dengan Tuhannya, persaingan orang yang bodoh, lemah, tidak berdaya, yang tidak memiliki kuasa apa-apa. Dan ia dengan itu bersaing dengan Allah dalam ketuhanan-Nya, hikmah-Nya, dan pengaturan-Nya, dan tidak ridha dengan apa yang diridhai Allah, dan tidak tenang dengan berlakunya takdir-Nya. Bahkan ia adalah hamba yang lemah, fakir, miskin, bodoh, zalim dalam seluruh keadaannya, namun ia melihat dirinya kaya, ia melihat dirinya sebagai orang yang berilmu dan berbuat baik.

Betapa bodohnya ia terhadap dirinya sendiri... dan Tuhannya... betapa ia meninggalkan haknya... dan betapa ia sangat menyia-nyiakan bagiannya.

Seandainya hamba itu membawa akalnya, niscaya ia melihat ubun-ubunnya dan ubun-ubun seluruh makhluk di tangan Allah Yang Maha Suci, Dia mengangkatnya dan menurunkannya bagaimana Dia kehendaki. Dan hati mereka di tangan-Nya, Dia membolak-balikkannya sebagaimana Dia kehendaki. Dia menegakkan yang Dia kehendaki dan menyesatkan yang Dia kehendaki, karena kesempurnaan ilmu, rahmat, dan hikmah-Nya.

Dan ia melihat dirinya sebagai hamba bagi Tuhannya, yang dibolak-balik dan diatur oleh tangan takdir, tunduk kepada Allah, memandang dengan hatinya kepada Pelindungnya yang menggerakkannya, meminta pertolongan kepada-Nya agar memberinya taufik untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhai. Matanya di setiap saat tertuju kepada hak Pelindungnya yang wajib atas dirinya untuk menunaikannya pada waktunya dengan sebaik-baik keadaan.

Maka orang-orang ini apabila takdir-Nya datang kepada mereka yang menimpa mereka tanpa pilihan mereka, mereka menerimanya dengan

tuntutannya berupa penghambaan, dan mereka dalam hal itu memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Ridha kepada-Nya dalam hal itu, dan bertambah cinta dan rindu kepada-Nya. Ini muncul dari penyaksian mereka terhadap kelembutan-Nya kepada mereka, kebaikan dan keihsanan-Nya yang segera dan yang akan datang, dan dari penyaksian mereka terhadap hikmah-Nya dalam hal itu, dan menetapkan sebagai sebab bagi kemaslahatan mereka.

Kedua: Bersyukur kepada-Nya atas hal itu sebagaimana bersyukur atas nikmat. Dan ini di atas ridha kepada-Nya dalam hal itu. Maka kedua tingkatan ini adalah untuk ahli urusan ini.

Ketiga: Untuk orang-orang pertengahan, yaitu tingkatan sabar yang apabila turun darinya maka turun kepada putus asa dan keluh kesah, yang tidak bermanfaat kecuali hilangnya pahala dan berlipat gandanya musibah.

Ketika kehidupan yang kekal dibangun atas kehidupan yang fana, dengan apa yang ada di dalamnya berupa amal, maka barangsiapa yang beriman dan beramal saleh maka baginya surga, dan barangsiapa yang sebaliknya maka baginya neraka. Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita dengan perdagangan yang menguntungkan, maka Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."** (Ash-Shaff: 10-13)

Dan kebanyakan makhluk telah memenuhi panggilan setan, maka ia menyibukkan dan menipu mereka dengan perdagangan yang merugi dari perdagangan yang menguntungkan yang Allah utus para nabi dengannya, dan cukuplah hal itu sebagai hukuman. **"Dan sesungguhnya Iblis telah**

membenarkan persangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian kecil dari orang-orang yang beriman." (Saba': 20)

Tujuan dan sasaran dari kehidupan manusia ada tiga perkara, yaitu:

Beribadah kepada Allah Azza wa Jalla... dan berdakwah kepada Allah... dan khilafah di bumi. Hamba menyibukkan diri dengan hal itu sepanjang waktunya, dan menjadikan bagian yang sedikit untuk mencari nafkah setelah mengetahui hukum-hukum pekerjaan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."** (Al-Jumu'ah: 10)

Dan syahwat itu mutlak tidak terbatas, dan keinginan manusia terhadap syahwat juga mutlak tidak terbatas. Hampir saja ia selesai dari syahwatnya kecuali jiwanya merindukan syahwat yang lain.

Seandainya jin dan manusia berkumpul untuk menyempurnakan syahwat satu orang saja, mereka tidak mampu. Sesungguhnya penyempurnaan syahwat ada di tangan Allah Azza wa Jalla.

Maka manusia memiliki gambaran yang lemah, ia tidak mampu menyempurnakan syahwatnya sesuai dengan pengetahuannya. Sesungguhnya yang menyempurnakannya adalah Tuhannya yang menciptakannya dan mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakannya. Maka Dia memberinya di dunia sebagian kecil darinya yang memperbaikinya, dan di akhirat Allah menyempurnakannya bagi wali-wali-Nya di surga dengan apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Maka manusia dalam kehidupan ini, karena kebodohnya dan kekurangan pengetahuannya, ingin menyempurnakan syahwatnya dan menikmatinya sekarang.

Ia ingin sekarang makan yang paling baik... dan ingin minum yang paling baik... dan ingin tinggal di tempat yang paling baik... dan ingin memakai yang paling baik... dan ingin mengendarai yang paling baik sesuai pengetahuannya.

Tetapi Allah yang menciptakannya lebih mengetahui daripadanya, dan hikmah Allah adalah mengambil dari syahwat sekadar kebutuhannya, dan berpuasa dari penyempurnaan syahwat hingga terbenamnya matahari kehidupannya, dan setelah itu baginya di surga kenikmatan yang kekal: **"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan."** (As-Sajdah: 17)

Dan perintah-perintah Allah Azza wa Jalla tidak ada batasnya... dan syahwat manusia tidak ada batasnya... maka barangsiapa yang mendahulukan perintah-perintah Allah dan menyempurnakannya... dan mengorbankan syahwatnya demi perintah-perintah itu... Allah memuliakan dia dengan surga dan menyempurnakan syahwatnya di dalamnya... dan barangsiapa yang menyempurnakan hal-hal yang dicintai Allah di dunia berupa iman, amal saleh, dan akhlak yang baik... Allah menyempurnakan baginya hal-hal yang dicintainya di akhirat.

Maka di manakah orang yang berlomba-lomba dalam amal akhirat? Dan di manakah orang yang bersegera dalam kebaikan, untuk memperoleh derajat tertinggi di surga?

Sesungguhnya kita melihat pekerjaan dunia sangat penting, dan oleh karena itu pekerjaan-pekerjaan dunia sangat diminati meskipun upahnya sedikit, dan tidak memberikan kecuali kenikmatan sedikit yang semu.

Adapun pekerjaan-pekerjaan agama tidak ada yang berminat padanya karena lemahnya iman, padahal upahnya sangat besar, dan memberikan kenikmatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dan kebiasaan seorang raja adalah memberikan hadiah besar dan pemberian besar dengan tangannya sendiri, adapun hadiah kecil dan pemberian kecil, ia memerintahkan salah seorang pelayannya untuk memberikannya kepada siapa yang ia kehendaki.

Dan demikianlah sebab-sebab dunia berupa harta, barang, dan jabatan, semuanya kecil, maka Allah memberikannya melalui sebab-sebab.

Adapun agama dan surga beserta kenikmatan yang ada di dalamnya, maka itu adalah perolehan yang sangat besar, Allah memberikannya kepada orang yang Dia ketahui layak mendapatkannya.

Maka Allah memberikan dunia kepada siapa yang Dia cintai dan siapa yang tidak Dia cintai, tetapi Dia tidak memberikan agama kecuali kepada orang yang Dia cintai.

Dan Allah Azza wa Jalla menguji setiap manusia dengan dua jalan:

Jalan iman dan amal saleh, dan jalan harta serta syahwat, dan manusia yang beruntung adalah yang menghabiskan hidupnya dengan jalan iman dan amal saleh, dan mengambil dari harta dan syahwat sekadar kebutuhan, dan orang yang merugi adalah kebalikan dari itu.

Dan orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin adalah manusia yang paling tamak terhadap kehidupan, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman tentang mereka: **"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling tamak kepada kehidupan, bahkan (lebih tamak lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."** (Al-Baqarah: 96).

Dan mengapa mereka tamak terhadap kehidupan?

Karena mereka mengetahui bahwa apa yang telah mereka kerjakan tidak memberikan mereka bagian di akhirat, dan ketika itu mereka telah merugi dunia dengan kematian yang mereka hindari, dan merugi akhirat dengan amal buruk yang telah mereka kerjakan. Maka mereka tidak mencintai kematian, bahkan mereka tamak terhadap kehidupan bagaimanapun keadaannya, dan tidak penting apakah itu kehidupan yang terhormat, atau kehidupan yang istimewa sama sekali.

Sesungguhnya mereka menginginkan kehidupan apa saja... kehidupan serangga, atau kehidupan binatang ternak... atau kehidupan binatang buas... atau kehidupan kalajengking... atau kehidupan setan.

Dan jenis kehidupan tertinggi adalah kehidupan para nabi dan rasul, kemudian orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka dari kalangan

shiddiqin (orang-orang yang sangat membenarkan), syuhada (para syahid), dan orang-orang saleh, yang kehidupan mereka murni untuk melaksanakan perintah Allah, ketaatan dan ibadah kepada-Nya: **"Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Muhammad), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui."** (An-Nisa: 69-70).

Dan Allah Subhanahu apabila meningkatkan derajat hamba-Nya secara bertahap, Dia menerangi batinnya dan akalnya dengan ilmu, sehingga ia melihat bahwa tidak ada pencipta selain Allah, dan tidak ada yang memiliki mudarat, manfaat, pemberian, dan pencegahan selain-Nya, dan bahwa tidak ada yang layak diibadati selain-Nya, dan setiap yang diibadati selain-Nya adalah batil.

Kemudian apabila Allah Subhanahu meningkatkannya ke derajat lain di atas ini, Dia memperlihatkan kepadanya kembalinya perbuatan-perbuatan makhluk kepada perbuatan-perbuatan Allah Subhanahu, dan kembalinya perbuatan-perbuatan-Nya kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan berdirinya sifat-sifat-Nya dengan Zat-Nya, maka lenyaplah penyaksian terhadap selain-Nya dari hatinya.

Kemudian apabila Dia meningkatkannya ke derajat lain, Dia memperlihatkan kepadanya berdirinya alam semesta dengan-Nya semata dengan pemeliharaan-Nya untuk alam semesta itu, dan penguasaan-Nya atasnya. Maka sesungguhnya Allah Subhanahu memegang langit dan bumi agar tidak lenyap, dan memegang langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya, dan memegang lautan agar tidak surut atau meluap di atas dunia, dan memegang burung-burung di udara dalam keadaan mengembang dan mengatupkan sayapnya.

Dan memegang hati-hati yang yakin agar tidak menyimpang dari iman, dan memegang roh-roh makhluk hidup agar tidak meninggalkannya sampai ajal yang ditentukan, dan memegang keberadaan makhluk-makhluk, dan seandainya tidak demikian niscaya semuanya akan lenyap dan sirna.

Dan semuanya berdiri dengan perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat-Nya yang merupakan keharusan dari Zat-Nya, maka Dia Subhanahu Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya fakir kepada-Nya pada hakikatnya. Maka hamba ini menyaksikan Tuhannya sendirian dengan sifat Al-Qayyum (Yang Berdiri Sendiri) dan pengaturan, penciptaan dan pemberian rezeki, pemberian dan pencegahan, manfaat dan mudarat, dan ia melihat semua makhluk sebagai tempat berjalannya hukum-hukum Tuhan atasnya, tidak ada satupun dari mereka yang memiliki manfaat atau mudarat untuk dirinya sendiri, dan tidak kematian, tidak kehidupan dan tidak kebangkitan.

Dengan ini semua, ia berusaha dalam mencari keterhubungan kepada-Nya, dengan kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan sunnah sesuai perintah dan syariat-Nya, dan ia menyaksikan keberadaan Allah sebagai Tuhan Yang Berhak Diibadati sehingga ia bergantung kepada-Nya semata tanpa yang lain, dan ia mencintai-Nya dan kembali kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, dan mengkhususkan-Nya dengan cinta dan takut, serta harapan dan pengagungan serta pengagungan.

Maka ini adalah maqam tertinggi dari orang-orang mukmin, dan derajat terbaik dari orang-orang muhsinin, Allah Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka ada beberapa derajat (ketinggian) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal: 2-4).**

Dan bagi orang-orang yang terdahulu ini di surga ada sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang terdahulu. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan

kecil dari orang-orang yang kemudian. Di atas dipan yang bertahtakan (emas dan permata). Mereka bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan (membawa) gelas, cerek dan sloki (berisi minuman) yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di sana ada) bidadari-bidadari bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan. Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) yang menimbulkan dosa. Tetapi hanya mendengar ucapan salam." (Al-Waqi'ah: 10-26).

Dan orang yang terdahulu dalam kebaikan ini tidaklah mendahului kecuali dengan taufik Allah Ta'ala dan pertolongan-Nya, maka sepatutnya ia sibuk dengan bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."** (Fathir: 32).

Maka orang yang menzalimi dirinya sendiri... dan orang yang pertengahan... dan orang yang terdahulu dalam kebaikan... mereka inilah yang mewarisi Kitab, dan mereka inilah yang dipilih Allah untuk mewarisi Kitab. Dan dengan melihat perdagangan ketiga golongan itu jelaslah bagi hamba dari golongan pedagang manakah ia?

Adapun balasan bagi mereka yang Allah wariskan Kitab-Nya adalah:

"(Mereka akan masuk) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera." (Fathir: 33).

Dan mereka berbeda-beda dalam kenikmatan ini sesuai amal mereka, dan derajat mereka sesuai kekuatan iman mereka, dan kebaikan serta keberagaman amal mereka.

Maka apabila sempurna kenikmatan mereka, dan lengkap kelezatan dan kegembiraan mereka, mereka memuji Allah atas kesempurnaan kenikmatan:

"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dukacita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.'" (Fathir: 34).

Maka tidak ada kesedihan yang menimpa mereka karena kekurangan dalam kecantikan mereka, tidak dalam makanan mereka, tidak dalam minuman mereka, tidak dalam kelezatan mereka, tidak dalam tubuh mereka, tidak dalam kekalnya tinggal mereka, maka mereka dalam kenikmatan yang tidak mereka lihat ada tambahan lagi.

Maka bagi-Nya segala puji di mana Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami, dan menerima dari kami kebaikan-kebaikan dan melipatgandakannya, dan memberikan kepada kami dari karunia-Nya, sesuatu yang tidak dicapai oleh amal kami dan tidak pula angan-angan kami.

Dan mengantarkan kami ke negeri kediaman yang manusia ingin tinggal di dalamnya, karena kekalannya dan banyaknya kebaikan-kebaikannya, dan beruntunnya kegembiraan-kegembiraannya, dan hilangnya kesusahan-kesusahannya.

Dan semua itu dengan karunia dan kemurahan-Nya bukan dengan amal-amal kami, maka seandainya bukan karena karunia-Nya niscaya kami tidak sampai kepada apa yang kami sampai dari kesempurnaan kenikmatan, di mana tidak ada kepayahan dan tidak ada kelelahan.

"Yang menempatkan kami dalam tempat kediaman yang kekal (surga) karena karunia-Nya, di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu." (Fathir: 35).

Sesungguhnya orang yang bercita-cita tinggi meremehkan kedudukan rendah dari hal-hal yang tinggi, dan jiwanya tidak tenang kecuali ketika ia menempatkan dirinya pada kedudukan paling tinggi, dan tujuan paling jauh, dalam setiap amal yang terpuji.

Dan manusia ada beberapa golongan:

Di antara mereka ada yang merasakan bahwa dalam dirinya ada kemampuan untuk hal-hal besar, dan ia menjadikan hal-hal besar ini sebagai cita-citanya, maka ini disebut orang yang bercita-cita tinggi.

Dan di antara mereka ada yang dalam dirinya ada kemampuan untuk hal-hal besar tetapi ia meremehkan dirinya, maka ia menaruh perhatiannya pada hal-hal yang rendah dan kecil, maka ini disebut orang yang bercita-cita rendah.

Dan di antara mereka ada orang yang rendah hati yang tidak mampu untuk hal-hal besar, dan ia merasakan bahwa ia tidak sanggup melakukannya, dan bahwa ia tidak diciptakan untuk hal-hal semacam itu, maka ia menjadikan cita-cita dan usahanya sesuai dengan kemampuannya.

Dan di antara mereka ada yang tidak mampu untuk hal-hal besar, tetapi ia berpura-pura bahwa ia kuat untuk melakukannya, dan ini disebut orang yang sombong, dan Allah tidak mencintai setiap orang yang congkak lagi membanggakan diri.

Dan Al-Qur'an Al-Karim memenuhi jiwa-jiwa dengan keagungan cita-cita dan perlombaan dalam kebaikan, dan keagungan ini adalah yang melemparkan wali-wali Allah ke kanan dan ke kiri, maka mereka datang kepada hati-hati yang penuh dengan kekufuran dan kezaliman, dan mereka berjuang melawannya hingga penuh dengan iman dan keadilan.

Dan mereka datang kepada singgasana-singgasana yang zalim lalu mereka hancurkan, dan mereka angkat di atasnya bendera keadilan dan keamanan, dan mereka datang kepada akal-akal yang sesat lalu mereka pancarkan di dalamnya sungai-sungai ilmu dengan pancaran yang dahsyat.

Maka bagi Allah betapa agungnya cita-cita ini, dan betapa mulianya jiwa-jiwa yang perkasa ini.

Dan bidang-bidang serta bagian-bagian keagungan cita-cita sangat banyak, yang mengumpulkannya enam sifat yaitu:

Menuntut ilmu... dan kebaikan ibadah... dan kebaikan istiqamah... dan pencarian kebenaran... dan dakwah kepada Allah... dan jihad di jalan Allah.

Maka keagungan cita-cita dalam menuntut ilmu terwujud dalam kecemburuan terhadap waktu agar tidak dihabiskan untuk yang tidak bermanfaat, dan semangat yang tidak terpuaskan kecuali dengan gelas-gelas yang penuh dari setiap ilmu, dan penyelaman dalam pencarian permata-permata ilmu, dan lisan-lisan yang terdidik yang tidak jatuh pada perkataan sia-sia dan tidak pula perdebatan kusir; karena ia sibuk dengan kebenaran yang menyibukkannya dari kebatilan.

Sesungguhnya hal-hal yang tinggi dan jalan-jalan yang mulia dipenuhi dengan kesulitan, dan ilmu adalah kedudukan paling tinggi yang dicita-citakan, dan tujuan paling mulia yang diperlombakan.

Adapun keagungan cita-cita dalam ibadah dan istiqamah maka ada kaum yang memahami perintah Allah, dan mengetahui hakikat dunia, maka mereka merasa asing dari fitnah-fitnahnya, dan lambung mereka menjauhi tempat tidurnya, dan cita-cita mereka terangkat dari hal-hal rendahnya, dan mereka mengetahui akhirat, maka hati mereka tergantung padanya, maka engkau tidak melihat mereka kecuali dalam keadaan bangun malam mengerjakan salat dan puasa, berdzikir bersyukur, bertasbih beristighfar.

Maka betapa tingginya cita-cita mereka dalam taubat dan istiqamah, dan betapa kuatnya tekad mereka dalam ibadah dan ketundukan, dzikir dan doa.

Adapun pencarian kebenaran maka sangat banyak orang-orang yang mendapat petunjuk yang cita-citanya terangkat dalam mencari agama yang benar, dan apa yang ada di dalamnya dari hukum-hukum, maka Allah menganugerahi mereka dan memberikan kepada mereka apa yang mereka minta, dan mewujudkan bagi mereka apa yang mereka inginkan, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Ankabut: 69).

Adapun keagungan cita-cita dalam dakwah kepada Allah, maka di antara hal paling besar yang diperhatikan oleh pendakwah adalah petunjuk kepada kaumnya, dan mencurahkan usaha dalam menasihati mereka, dan

bersabar atas kesulitan dakwah, hingga mencapai tujuan yang Allah kehendaki untuk dicapainya.

Dan para rasul yang mulia berada di puncak daftar orang yang bercita-cita tinggi dalam bidang ini, dan Ulul Azmi di antara mereka berada di puncak tertinggi... dalam pemberian... kesabaran... dan pengorbanan, dan Sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal itu adalah tujuan paling agung, dan teladan paling tinggi yang sepatutnya diikuti jejaknya oleh setiap pendakwah kepada Allah Azza wa Jalla, karena perhatiannya bukan hanya petunjuk kaumnya atau bangsa Arab saja, bahkan dunia seluruhnya, dan beliau menyapa raja-raja dunia dan pemimpin-pemimpinnya agar masuk dalam agama Islam.

Dan jihad di jalan Allah membutuhkan orang-orang yang bercita-cita tinggi, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan teladan tertinggi dalam bidang ini, maka tidak ada seorangpun di waktu peperangan yang lebih dekat kepada musuh daripada beliau, dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum adalah teladan dalam keberanian dan keteguhan mengikuti beliau.

Maka betapa sangat dibutuhkannya umat Islam hari ini akan semangat yang penuh denyut ini, dan cita-cita yang tinggi; untuk berjihad melawan musuh-musuh Allah, dan musuh-musuh agama yang benar, dan membersihkan bumi dari najisnya musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya serta agama-Nya, dan menyebarkan keutamaan dan kebenaran di dunia.

Ya Allah, bagikanlah kepada kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi kami dari bermaksiat kepada-Mu, dan ketaatan kepada-Mu yang dapat mengantarkan kami ke surga-Mu, serta keyakinan yang dapat meringankan bagi kami musibah-musibah dunia.

Ya Allah, jadikanlah kami sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, tidak sesat dan tidak menyesatkan.

Ya Allah, berikanlah kepada kami pemahaman yang mendalam tentang agama dan tunjukilah kami jalan yang lurus, serta jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang ikhlas, para da'i-Mu yang jujur, dan golongan-Mu yang beruntung.

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman dengan apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi." (Ali Imran: 53)

6 - Fiqih Keterasingan

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengadakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."** (Hud: 116)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya, dan Islam akan mengumpul di antara dua masjid sebagaimana ular mengumpul di lubangnya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Keterasingan ada tiga jenis:

Pertama: Keterasingan ahli Allah dan ahli sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di antara makhluk ini, dan inilah keterasingan yang dipuji oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhadap pelakunya, yaitu keterasingan yang terjadi di suatu tempat tanpa tempat lain, di suatu zaman tanpa zaman lain, dan di antara suatu kaum tanpa kaum lain.

Ahli keterasingan ini adalah ahli Allah yang sesungguhnya, karena mereka tidak berlindung kepada selain Allah, tidak menisbatkan diri kepada selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak menyeru kepada selain apa yang dibawa olehnya.

Keterasingan ini tidak membawa kesepian bagi pelakunya, tidak di dunia maupun di akhirat, karena pelindung mereka adalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, meskipun mayoritas manusia memusuhi dan menjauhi mereka.

Di antara orang-orang yang asing ini adalah yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan sabdanya:

"Betapa banyak orang yang berambut kusut dan terhalau dari pintu-pintu, jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah mengabulkannya." Diriwayatkan oleh Muslim.

Seorang mukmin sejati di dunia bagaikan orang asing, ia tidak bersedih karena kehinaan dunia dan tidak berlomba dalam kegemilangannya, manusia memiliki keadaan, dan ia memiliki keadaan tersendiri.

Di antara sifat-sifat mereka adalah berpegang teguh pada sunnah ketika manusia berpaling darinya, memurnikan tauhid meskipun mayoritas manusia mengingkarinya, meninggalkan penisbatan kepada siapa pun selain Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Mereka inilah yang benar-benar menggenggam bara api, dan mayoritas manusia, bahkan semua manusia, mencela mereka. Karena keterasingan mereka di antara makhluk ini, mereka dianggap sebagai orang-orang yang menyimpang dan ahli bid'ah, serta menyimpang dari kelompok terbesar, padahal mereka adalah orang-orang yang tercerabut dari suku-suku mereka.

Mereka mengasingkan diri dari suku-suku mereka dan dari negeri-negeri mereka untuk menyelamatkan agama mereka dan meninggikan kalimat Tuhan mereka.

Maka kebahagiaan bagi orang-orang asing ini yang memperbaiki ketika manusia rusak, dan memperbaiki apa yang telah dirusak oleh manusia: **"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah dan mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan."** (Al-Ahzab: 39)

Islam yang hakiki pada hari ini lebih asing daripada di awal Islam, meskipun tanda-tanda dan simbol-simbol lahiriahnya masyhur dan dikenal.

Islam yang hakiki sangat asing, dan ahlinya adalah orang-orang asing yang paling asing di antara manusia. Mereka inilah orang-orang asing yang terpuji dan patut diiri.

Ahli Islam di antara manusia adalah orang asing, dan orang-orang mukmin di antara ahli Islam adalah orang asing, dan ahli ilmu di antara orang-orang mukmin adalah orang asing, dan ahli sunnah yang membedakannya

dari hawa nafsu dan bid'ah adalah orang asing, dan para da'i yang menyeru kepadanya serta bersabar atas gangguan para penyelisi adalah yang paling asing di antara mereka.

Namun mereka inilah ahli Allah yang sesungguhnya. Maka barangsiapa yang ingin menempuh jalan yang lurus ini hendaklah ia menyiapkan dirinya untuk dicerca oleh orang-orang bodoh dan ahli bid'ah, dicela dalam perjalanannya, diremehkan, manusia dijauhi darinya, dan diperingatkan darinya, sebagaimana pendahulu mereka dari kalangan orang-orang kafir melakukannya terhadap Nabi dan imamnya shallallahu 'alaihi wasallam.

Betapa beratnya keadaan ahli keterasingan ini?

Bagaimana mungkin tidak menjadi satu golongan yang sangat sedikit dan asing di antara tujuh puluh dua golongan yang memiliki pengikut, kepemimpinan, kekuasaan, dan jabatan, dan tidak tegak pasarnya kecuali dengan menyelisihi apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Seorang dari orang-orang asing ini asing dalam urusan dunia dan akhiratnya, ia tidak mendapatkan dari manusia penolong maupun pembantu. Ia adalah orang yang berilmu di antara orang-orang bodoh, pengikut sunnah di antara ahli bid'ah, da'i kepada Allah dan Rasul-Nya di antara para da'i ahli hawa nafsu dan bid'ah, penyuruh kepada kebaikan dan pencegah dari kemungkaran di antara kaum yang kebaikan bagi mereka adalah kemungkaran, dan kemungkaran bagi mereka adalah kebaikan, petunjuk adalah kesesatan, dan kesesatan adalah petunjuk.

Kedua: Keterasingan yang tercela, yaitu keterasingan ahli kebatilan dan ahli kefasikan di antara ahli kebenaran, ini adalah keterasingan di antara golongan Allah yang beruntung.

Mereka ini meskipun banyak, mereka tetap asing meski banyak kawannya, ahli kesepian meski banyak yang menghiburnya.

Ketiga: Keterasingan bersama, karena semua manusia di alam ini adalah orang asing, sebab alam ini bukanlah tempat tinggal tetap mereka, dan bukan pula alam yang untuk mereka diciptakan, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara.*" Diriwayatkan oleh Bukhari.

Keterasingan adalah perkara yang menunjukkan kepada kesendirian dari orang-orang yang setara. Setiap orang yang menyendiri dengan sifat mulia tanpa disertai oleh sejenisnya, maka ia asing di antara mereka karena tidak adanya kebersamaan atau karena sedikitnya.

Ketika keterasingan adalah kesendirian, dan kesendirian baik dengan jasad maupun dengan tujuan dan keadaan, atau dengan keduanya, maka orang asing adalah orang yang asing jasadnya, asing hati dan keinginannya, atau asing dengan dua pertimbangan.

Keterasingan memiliki tiga tingkatan:

Keterasingan dari tanah air, keterasingan keadaan, dan keterasingan keinginan.

Keterasingan pertama adalah keterasingan dengan jasad.

Kedua: Keterasingan dengan perbuatan dan keadaan, yang dimaksud dengannya adalah orang yang berilmu tentang kebenaran, mengamalkannya, dan menyeru kepadanya. Ini termasuk orang-orang asing yang kebahagiaan bagi mereka. Ia adalah orang yang jujur dan ikhlas di antara ahli dusta dan kemunafikan.

Ketiga: Keterasingan dengan keinginan, yaitu keterasingan mencari Tuhan Yang Maha Suci.

Karena keinginan orang yang ma'rifat berkisar pada Zat yang ia kenal, maka ia asing di antara anak-anak akhirat, apalagi di antara anak-anak dunia. Tidak ada yang menyibukkannya dari yang dicari dan dicintainya kecuali apa yang diridhai oleh kekasihnya.

7 - Fiqih Kematian

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'"** (Al-Jumu'ah: 8)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."** (Ali Imran: 185)

Kematian: perubahan keadaan manusia dan perpindahan dari satu alam ke alam lain.

Ruh tetap ada setelah berpisah dari jasad, baik tersiksa maupun menikmati, dan perpisahannya dari jasad artinya: keluarnya jasad dari ketaatannya, dan diamnya dari gerakan karena kehilangannya. Karena anggota-anggota dan bagian-bagian tubuh adalah alat bagi ruh yang digunakannya.

Ruh dengan sendirinya mengetahui sesuatu tanpa diberitahu, karena itu ia bisa merasakan kesakitan dengan sendirinya dengan berbagai macam kesedihan, duka, dan kecemasan, serta menikmati dengan berbagai macam kegembiraan dan kesenangan, dan semua itu tidak berhubungan dengan anggota tubuh.

Setiap sifat yang melekat pada ruh dengan sendirinya akan tetap bersamanya setelah berpisah dari jasad, dan apa yang melekat padanya melalui perantaraan anggota tubuh akan terhenti dengan kematian jasad hingga ruh dikembalikan ke jasad pada saat kebangkitan.

Semua anggota tubuh manusia adalah alat dan ruh adalah yang menggunakannya, dan kematian adalah ungkapan tentang keengganan semua anggota tubuh terhadap ruh.

Manusia sejatinya adalah ruh yang menyadari ilmu, kesakitan, dan kenikmatan, dan itu tidak mati dan tidak lenyap. Makna kematian adalah terputusnya pengelolaan ruh terhadap badan, dan keluarnya badan dari menjadi alat baginya. Hakikat manusia adalah jiwa dan ruhnya, dan itu tetap ada.

Kematian adalah hal yang paling keras yang diusahakan manusia untuk menghindarinya, atau menjauhkan bayangannya dari pikirannya, tetapi bagaimana mungkin baginya, sedangkan kematian adalah pengejar yang

tidak bosan mengejar, tidak melambat langkahnya, dan tidak melanggar janji: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'" (Al-Jumu'ah: 8)**

Jiwa manusia melihat kebenaran secara sempurna ketika ia berada dalam sakaratul maut, melihatnya tanpa hijab, dan menyadari darinya apa yang ia jahilkan dan apa yang ia ingkari, tetapi setelah terlambat, ketika tidak diterima lagi taubat dan tidak bermanfaat lagi iman. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya." (Qaf: 19)**

Orang mukmin disingkapkan baginya setelah kematian dari keluasan keagungan Allah, sehingga dunia dibandingkan dengannya bagaikan penjara yang sempit, seperti orang yang terpenjara di rumah gelap lalu dibuka pintu ke taman yang luas cakupannya, pandangannya tidak mencapai ujungnya.

Perbandingan keluasan akhirat terhadap dunia seperti perbandingan keluasan dunia terhadap rahim, bahkan lebih besar.

Manusia di dunia ini ada tiga:

Ada yang tenggelam dalam dunia, ada yang bertaubat pemula, dan ada yang ma'rifat yang mencapai puncak.

Orang yang lalai dan tenggelam dalam dunia tidak mengingat kematian, dan jika mengingatnya maka ia mengingatnya untuk menyesali dunianya, dan sibuk dengan mencelanya. Dan jika diingatkan dengannya ia membencinya dan menghindar darinya. Inilah yang ditambahkan oleh ingatan akan kematian kepada Allah dengan jauh, karena kebodohan dan buruknya amalannya.

Adapun orang yang bertaubat: maka ia memperbanyak ingatan akan kematian agar terpancar dari hatinya rasa takut dan khasyah, sehingga ia sempurna dalam taubatnya. Ia kadang membenci kematian karena takut mati sebelum bertaubat dan memperbaiki bekal.

Ini ma'zur dalam kebencian terhadap kematian karena ia tidak membenci kematian dan perjumpaan dengan Allah, tetapi ia takut kehilangan perjumpaan dengan Allah karena kekurangan dan kelalaiannya, seperti orang yang terlambat pada perjumpaan kekasih karena sibuk mempersiapkan diri untuk perjumpaan dengannya dengan cara yang diridhai kekasihnya, maka ia tidak dianggap membenci perjumpaannya.

Tanda dari ini adalah bahwa ia selalu bersiap-siap untuknya, tidak ada kesibukan baginya selain itu.

Adapun orang yang ma'rifat: maka ia selalu mengingat kematian karena itu adalah janji perjumpaan dengan kekasihnya. Kekasih tidak pernah melupakan janji perjumpaan dengan kekasihnya. Ia siap setiap saat dalam kesempurnaan perhiasannya dengan iman dan ketaatannya untuk bertemu dengan kekasihnya.

Dan ini umumnya ada dua keadaan: ia membenci kematian agar dapat menyempurnakan persiapan dan perhiasannya untuk bertemu dengan Tuhannya, atau ia merasa lamban datangnya kematian, dan mencintai kedatangannya, serta ingin terlepas dari negeri orang-orang yang bermaksiat, dan berpindah ke sisi Tuhan semesta alam.

Dan kematian adalah penghancur kelezatan, bahayanya sangat besar, dan apa yang ada setelahnya lebih mengerikan daripadanya. Manusia lalai dari kematian karena sedikitnya mereka mengingat kematian, dan sedikitnya mereka memikirkannya.

Dan orang yang mengingat kematian tidak mengingatnya dengan hati yang kosong, tetapi dengan hati yang dipenuhi oleh syahwat dunia, sehingga ingatan terhadap kematian tidak berbekas di hatinya.

Maka jalan yang bermanfaat adalah hamba mengosongkan hatinya dari segala sesuatu kecuali mengingat kematian, yang ada di hadapannya, dan lebih dekat daripada tali sandalnya kepadanya. Jika ingatan tentang kematian menyentuh hatinya maka hampir saja akan berpengaruh padanya.

Dan ketika itu kegembiraan dan kegembiraannya di dunia akan berkurang, dan hatinya akan terpecah.

Dan cara yang paling manjur dalam hal ini adalah memperbanyak mengingat teman-temannya yang telah meninggal sebelumnya, lalu ia mengingat penampilan mereka dalam jabatan-jabatan mereka, istana-istana mereka dan keadaan-keadaan mereka, kemudian ia mengingat kematian mereka dan tempat-tempat kematian mereka di bawah tanah, dan bagaimana tanah sekarang menghapus keindahan penampilan mereka?

Dan bagaimana anggota tubuh mereka terputus-putus di dalam kubur mereka?

Dan bagaimana lidah mereka terbungkam, telinga mereka tuli, dan mata mereka buta?

Dan bagaimana istri-istri mereka menjadi janda, anak-anak mereka menjadi yatim, dan harta mereka dibagi-bagi?

Dan bagaimana rumah-rumah mereka, masjid-masjid mereka, dan majelis-majelis mereka menjadi kosong dari mereka?

Dan apa yang mereka katakan? Dan apa yang dikatakan kepada mereka? Dan apa yang mereka kerjakan? Dan apa yang mereka dapati?

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka (25) Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka (26)"** (Al-Ghasyiyah: 25-26).

Betapa besarnya masalah, dan betapa hebatnya kesusahan di sana, di mana tidak bermanfaat harta dan tidak pula anak-anak, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih. Allah Ta'ala berfirman: **"Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya (185)"** (Ali Imran: 185).

Dan panjang angan-angan di dunia adalah penyakit, musibah, dan kesengsaraan, dan penyebabnya ada dua hal:

Kebodohan dan cinta dunia.

Adapun kebodohan: yaitu bahwa manusia mungkin mengandalkan masa mudanya sehingga ia memandang jauh dekatnya kematian dengan masa muda, dan ia tidak tahu bahwa kematian di masa muda lebih banyak.

Dan ia mungkin memandang jauh kematian karena kesehatannya dan memandang jauh kematian secara mendadak, dan ia tidak tahu bahwa itu tidak jauh, dan jika itu jauh maka penyakit secara mendadak tidak jauh, dan kematian mengejar manusia sebagaimana ia mengejar rezekinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan berlemah lembutlah dalam mencari (rezeki), karena sesungguhnya seseorang tidak akan mati hingga ia menerima rezekinya dengan sempurna meskipun lambat datangnya kepadanya. Maka bertakwalah kepada Allah dan berlemah lembutlah dalam mencari, ambillah yang halal dan tinggalkanlah yang haram"* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Adapun cinta dunia: yaitu bahwa ketika ia merasa senang dengannya dan dengan syahwat-syahwatnya dan kelezatan-kelezatannya, serta keterikatan-keterikannya dan tanah-tanahnya, dan keuntungan-keuntungannya dan usaha-usahnya, maka berat bagi hatinya untuk meninggalkannya, maka hatinya menolak untuk memikirkan kematian yang merupakan sebab meninggalkannya, dan yang mengotori kesenangannya dan kenikmatan. Dan setiap orang yang membenci sesuatu maka ia menolaknya dari dirinya.

Dan manusia sangat mencintai dunia dan angan-angan yang batil, maka ia terus bermain dan bersenda gurau, membangun dan merobohkan, mengumpulkan dan menyebarkan, serta berusaha untuk menyempurnakan syahwat dan kelezatan, dan ia menunda-nunda dan mengakhirkan taubat, dan ia tetap tekun dalam memakmurkan apa yang diperintahkan untuk dirusaknya dan berpaling darinya, dan merusak apa yang diperintahkan untuk dimakmurkannya dan memperbanyaknya, dan apa yang diperlukan untuk itu dari keimanan dan ketaatan. Dan ia tetap seperti itu hingga ia direnggut oleh kematian pada waktu yang tidak ia sangka-sangka, maka panjang pada saat itu penyesalannya dan nyatalah kerugiannya.

Betapa besarnya kerugian mereka ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Yaitu orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda**

gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka. Maka pada hari ini Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (karena) mereka mengingkari ayat-ayat Kami (51)" (Al-A'raf: 51).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan (59)" (Maryam: 59).**

Dan jika kita mengetahui sebab kebencian terhadap kematian, yaitu kebodohan dan cinta dunia, maka untuk keselamatan dan selamat dari apa yang ada setelah kematian, harus mengetahui pengobatannya, dan memulai pengobatan sebelum datangnya ajal.

Adapun kebodohan: maka ditolak dengan berpikir dan merenungkan, dan dengan mendengar hikmah dari hati-hati yang bersih dan suci, dan dengan itu hamba akan tahu bahwa amal salehnya di dunia pasti ada balasan dan pahala di akhirat, dan itu tidak terwujud kecuali setelah kematian, maka kematian adalah pintu kenikmatan bagi orang-orang bertakwa, dan pintu kesengsaraan bagi orang-orang yang berdosa.

Adapun cinta dunia maka ia adalah penyakit kronis yang membuat orang-orang terdahulu dan kemudian tidak mampu mengobatinya, mengeluarkannya dari hati sangat sulit, dan tidak ada obat untuknya kecuali dengan beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan apa yang ada di dalamnya berupa azab yang besar bagi yang bermaksiat kepada Allah, dan pahala yang berlimpah bagi yang taat kepada-Nya.

Dan apabila terwujud baginya keyakinan dengan itu maka pergilah dari hatinya cinta dunia.

Dan jika hamba melihat kehinaan dunia dan kemuliaan akhirat maka ia enggan untuk menoleh kepada dunia semuanya, walaupun ia diberi kerajaan bumi dari timur sampai barat, karena sesungguhnya cinta kepada yang agung itulah yang menghapus dari hati cinta kepada yang hina.

Betapa besarnya kematian, dan betapa besarnya kelalaian darinya, berapa banyak makhluk yang didatangi kematian pada waktu yang tidak mereka sangka-sangka.

Adapun yang sudah siap maka ia telah beruntung dengan keberuntungan yang besar, dan adapun yang tertipu dengan panjang angan-angan maka ia telah rugi dengan kerugian yang nyata.

Betapa besarnya kematian, dan betapa hebatnya sakaratulnya... dan betapa besarnya kehebatan setelahnya.

Dan seandainya tidak ada di hadapan hamba kesusahan, kehebatan, dan azab selain sakaratul maut semata, maka hal itu pantas untuk mengotori kehidupannya, dan mengotori kegembiraannya. Dan yang mengherankan adalah bahwa manusia seandainya berada dalam kelezatan yang paling besar, dan majelis hiburan yang paling besar, lalu ia menanti akan masuk kepadanya seorang prajurit lalu memukulnya dengan lima pukulan kayu, niscaya kelezatannya akan kotor, dan kehidupannya akan rusak, sedangkan ia dalam setiap nafas didatangi oleh malaikat maut dan ia lalai darinya.

Maka tidak ada sebab untuk ini kecuali kebodohan dan ketertiupan.

Dan yang disyariatkan ketika kematian dari kondisi orang yang sakaratulnya adalah ketenangan dan ketentraman, dan dari lisannya adalah berbicara dengan syahadat, dan dari hatinya adalah berbaik sangka kepada Allah Ta'ala.

Dan disunnahkan untuk menyebutkan kepada orang yang sekarat kebaikan-kebaikan amalnya ketika kematiannya, agar ia berbaik sangka kepada Tuhannya.

Kemudian mayat dimandikan dan dishalatkan, kemudian dikuburkan, dan ia tetap di kuburnya menunggu hari kebangkitan, dan ia tetap di kuburnya dalam kenikmatan atau azab sesuai dengan amalnya, kemudian dibangkitkan dan berpindah ke negeri ketetapan di surga atau neraka.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan hari ketika hari kiamat terjadi, pada hari itu mereka berpencar-pencar (14)"** (Ar-Rum: 14).

Dan bukan berarti kematian adalah berakhirnya kehidupan dan berakhirnya masalah, tetapi maknanya adalah perpindahan manusia dari kehidupan kecil yang pendek, hina, dan fana kepada kehidupan yang abadi dan panjang, entah dalam kebahagiaan, atau dalam kesengsaraan. Maka maknanya adalah akhir kehidupan dan keadaan-keadaan yang fana, dan awal kehidupan dan keadaan-keadaan yang abadi.

Maka Allah menetapkan kepada semua makhluk kematian dan kehancuran, tetapi manusia diciptakan untuk kekal, namun ia berpindah dari tahap ke tahap, dan dari negeri ke negeri, hingga ia menetap di negeri ketetapan di surga atau neraka.

Dan manusia jika mati dan meninggalkan kehidupan tidak dapat membawa bersamanya sesuatu dari harta, dan seandainya ia membawa semua emas dunia bersamanya maka ia seperti tanah dibandingkan dengan kenikmatan surga.

Maka semua yang ada di dunia tidak sebanding dengan pahala satu kebaikan pada hari kiamat, dan manusia jika mati pergi dengan amal-amal ke akhirat, dan setelah kematian entah masalahnya berakhir dan masuk surga, atau masalahnya dimulai dan masuk neraka.

Maka manusia pasti akan masuk penjara:

Barangsiapa masuk penjara di dunia, dan mematuhi perintah-perintah Allah hingga masa penjaranya berakhir dengan kematian maka Allah memasukkannya ke surga, dan melepaskan syahwatnya di dalamnya, maka dunia dengan kekecilan dan kesempatannya seperti penjara bagi orang beriman yang menunggu keluar darinya menuju surga, dan ia seperti surga bagi orang kafir yang akan berpindah darinya menuju penjara abadi di neraka Jahannam sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan barangsiapa melepaskan syahwatnya di dunia, dan tidak mematuhi perintah-perintah Allah, Allah menghukumnya di penjara pada hari kiamat, dan mengekang syahwatnya dan anggota tubuhnya, dan menyiksanya di neraka Jahannam.

Maka manusia ada dua: entah keluar dari penjara atau menuju penjara.

Dan kehidupan manusia di dunia pendek, dan ada awal dan ada akhirnya, dan kehidupan manusia di akhirat adalah abadi ada awal dan tidak ada akhirnya.

Dan Allah telah selesai kepada setiap hamba dari lima hal:

Dari amalnya, ajalnya, rezekinya, pengaruhnya, dan tempat berbaring.

Dan meskipun manusia hidup maka ia akan mati, dan meskipun ia mencintai sesuatu maka ia akan meninggalkannya, dan meskipun ia beramal dengan amal maka ia akan menemuinya dan dihisab atasnya.

Dan Allah menciptakan manusia, dan menjadikannya terbatas umurnya, terbatas pengetahuannya, terbatas penglihatannya, terbatas kekuatannya.

Dan setiap hari, dan setiap malam, dan setiap saat yang dilalui manusia maka ia bertambah jauh dari dunia dan dekat dari akhirat, maka sungguh mengherankan manusia ini... sesungguhnya di belakangnya ada pengejar yang tidak melewatkannya, dan telah dipasang baginya tanda yang tidak boleh dilampauinya, betapa cepatnya ia sampai pada tanda itu, dan betapa dekatnya pengejar itu akan menyusulnya.

Dan Allah Azza wa Jalla menyembunyikan ilmu tentang kiamat, dan pengetahuan tentang ajal; sebagai rahmat bagi hamba-hamba.

Seandainya manusia mengetahui ukuran umurnya, jika ia pendek umur tidak akan senang hidup, dan jika ia panjang umur maka ia yakin dengan kekal, maka ia tidak peduli dengan terbenam dalam syahwat dan maksiat, dan ia berkata jika waktunya dekat aku akan bertaubat. Dan ini adalah mazhab yang tidak diridhai oleh makhluk maka bagaimana diridhai oleh Sang Pencipta?

Seandainya seorang hamba dari hamba-hambamu bekerja untuk membuatmu murka bertahun-tahun, kemudian merelakan mu satu jam saja ketika ia yakin bahwa ia akan kembali kepadamu, tentu kamu tidak menerimanya, dan ia tidak menang di sisimu dengan apa yang menang dengannya orang yang perhatiannya adalah ridamu di semua waktunya.

Dan demikian juga sunnatullah Azza wa Jalla bahwa hamba jika menyaksikan perpindahan kepada Allah Ta'ala tidak bermanfaat baginya taubat sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kebodohan kemudian bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang Allah menerima taubatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (17)"** (An-Nisa: 17).

Dan tempat yang paling sunyi bagi manusia adalah pada tiga tempat:

Hari ketika manusia dilahirkan lalu ia melihat dirinya keluar dari apa yang ia berada di dalamnya maka ia menangis.

Dan hari ketika ia mati, maka ia melihat kaum yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

Dan hari ketika ia dibangkitkan, maka ia melihat dirinya di mahsyar yang besar.

Dan ajal ada dua:

Ajal mutlak yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, maka ini tidak berubah dan tidak berganti.

Dan ajal yang terikat, yaitu yang ada di lembaran-lembaran malaikat, maka sesungguhnya Allah memerintahkan malaikat untuk menulis bagi hamba suatu ajal, dan berkata jika ia menyambung silaturahmi Aku tambahkan kepadanya sekian dan sekian, dan malaikat tidak tahu apakah akan ditambah atau tidak, tetapi Allah mengetahui apa yang akan tetap atasnya.

Maka jika datang ajal tidak maju dan tidak mundur sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila telah datang ajalnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (11)"** (Al-Munafiqun: 11).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya, dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi"* Muttafaq 'alaih.

Dan ajal ada dua bagian:

Salah satunya: ajal setiap hamba yang dengannya berkurang umurnya.

Kedua: Ajal Kiamat Umum.

Adapun ajal kematian, Allah mungkin memberitahukannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya seperti para malaikat yang mencatat rezeki hamba, ajalnya, dan amalnya sebagaimana Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu, kemudian Allah mengutus kepadanya malaikat dengan empat kalimat, lalu ia mencatat amalnya, ajalnya, rezekinya, dan celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan kepadanya ruh."* Muttafaq Alaih.

Adapun ajal kiamat yang ditetapkan di sisi-Nya, maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Azza wa Jalla sebagaimana firman-Nya: **"Dialah yang menciptakan kalian dari tanah kemudian menetapkan ajal, dan ajal yang ditentukan ada di sisi-Nya, kemudian kalian masih meragukan."** (Surah Al-An'am: 2).

Maka waktu hari kiamat tidak diketahui oleh malaikat yang dekat, tidak pula nabi yang diutus, dan tidak pula oleh makhluk-makhluk lainnya.

Allah mencatat ajal untuk hamba dalam catatan para malaikat. Jika hamba menyambung silaturahmi, maka ditambahkan dalam catatan tersebut. Dan jika ia melakukan apa yang menyebabkan pengurangan, maka dikurangi dari catatan tersebut.

Allah Azza wa Jalla telah menentukan takdir makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun. Kemudian Dia menentukan takdir makhluk ketika menciptakan dan mewujudkan mereka. Kemudian Dia menentukan pada malam Lailatul Qadar apa yang akan terjadi pada tahun tersebut.

Demikian pula Allah menentukan penciptaan setiap manusia di perut ibunya empat puluh hari berupa nuthfah, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu, kemudian

ditiupkan kepadanya ruh, dan diutus kepadanya malaikat, lalu diperintahkan dengan empat kalimat:

Mencatat rezekinya... ajalnya... amalnya... dan celaka atau bahagia.

Jika telah berlalu empat puluh dua malam pada nuthfah tersebut, Allah mengutus kepadanya malaikat lalu membentuknya, dan menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya.

Kemudian ketika ia dilahirkan, ditentukan bersamaan dengan kelahirannya setiap tahun apa yang akan ia jumpai pada tahun tersebut, yaitu apa yang ditakdirkan pada malam Lailatul Qadar. Serupa dengan ini adalah penampilan amal-amal hamba kepada Allah. Amal seminggu ditampilkan pada hari Senin dan Kamis sebagaimana sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: *"Amal-amal manusia ditampilkan setiap minggu dua kali, pada hari Senin dan hari Kamis, maka diampuni setiap hamba yang beriman kecuali hamba yang di antara dia dan saudaranya ada permusuhan, maka dikatakan: tinggalkanlah atau tangguhkanlah kedua orang ini hingga mereka berdamai."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Amal siang ditampilkan di akhirnya, dan amal malam di akhirnya. Amal siang diangkat sebelum amal malam, dan amal malam sebelum amal siang.

Penampilan dan pengangkatan harian ini lebih khusus daripada penampilan mingguan pada hari Senin dan Kamis. Penampilan di dalamnya lebih khusus daripada penampilan tahunan pada bulan Sya'ban. Kemudian ketika ajal tiba, seluruh amal diangkat dan ditampilkan kepada Allah, catatan-catatan digulung, dan ini adalah penampilan yang lain. Kemudian seluruh makhluk ditampilkan kepada Allah pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka dihadapkan kepada Tuhanmu dalam barisan. Sungguh kalian telah datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kalian pertama kali. Bahkan kalian mengira bahwa Kami tidak akan menjadikan bagi kalian waktu yang dijanjikan."** (Surah Al-Kahf: 48).

Neraka Jahanam ditampilkan kepada orang-orang kafir sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tampilkan neraka Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas."** (Surah Al-Kahf: 100).

Di antara manusia ada yang mencintai kematian... dan di antara mereka ada yang membencinya, baik karena lemahnya kecintaan kepada Allah... atau karena kecintaannya bercampur dengan cinta kepada sesuatu dari dunia... atau karena ia melihat dosa-dosanya sehingga ia ingin tetap hidup untuk bertaubat... Di antara mereka ada yang melihat dirinya berada di awal maqam kecintaan sehingga ia membenci tergesa-gesanya kematian sebelum ia bersiap untuk berjumpa dengan Allah Ta'ala... Maka kebencian dengan sebab ini tidak bertentangan dengan kesempurnaan kecintaan.

Menghidupkan dan mematikan adalah dua perkara yang berulang setiap saat, terpapar bagi indera dan akal manusia. Rahasia kehidupan dan kematian tidak diketahui kecuali oleh Allah yang menciptakan kematian dan kehidupan. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim Shallallahu Alaihi Wasallam menggambarkan Tuhannya dengan sifat yang tidak ada seorang pun yang menyekutui-Nya di dalamnya, dan tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya karena Allah telah memberinya kerajaan? Ketika Ibrahim berkata: Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan mematikan. Dia berkata: Aku pun menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata: Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat. Maka terdiamlah orang yang kafir itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."** (Surah Al-Baqarah: 258).

Ketika orang kafir berkata "Aku menghidupkan dan mematikan", Nabi Ibrahim beralih dari sunnatullah yang tersembunyi ini kepada sunnatullah lain yang tampak dan dapat dilihat. Ia beralih dari cara penyajian yang abstrak kepada cara tantangan, dan meminta perubahan sunnatullah bagi orang yang mengingkari dan mendebat tentang Allah, untuk menunjukkan kepadanya bahwa Tuhan saja-lah yang mengatur seluruh alam semesta ini, dan Dialah Tuhan manusia yang mensyariatkan bagi mereka. Maka ia berkata: **"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat."** Dan itu adalah kenyataan yang berulang, dapat dilihat, harian, dan diketahui oleh setiap orang.

Apa yang terjadi kemudian?

"Maka terdiamlah orang yang kafir itu." Tantangan telah diajukan, perkara jelas, dan tidak ada jalan untuk salah paham atau perdebatan atau bantahan.

Menyerah adalah yang lebih utama, dan beriman lebih layak. Namun kesombongan untuk tidak kembali kepada kebenaran menguasai orang yang kafir itu. Allah tidak memberinya petunjuk kepada kebenaran karena ia tidak mencari petunjuk dan tidak menginginkan kebenaran, serta tetap zalim: **"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."** (Surah Al-Baqarah: 258).

Ini adalah contoh bagi kesesatan dan keras kepala yang menjadi bekal bagi para da'i kepada Allah dalam menghadapi orang-orang yang mengingkari.

Menghidupkan dan mematikan, serta terbitnya matahari dari timur adalah dua ayat agung yang terpapar bagi mata hati dan mata kepala tanpa kesulitan. Mudah untuk mendapatkan petunjuk dengan keduanya dalam masalah keimanan bagi setiap makhluk. Jika umur manusia terbatas dan ajal telah tercatat, maka hendaklah jiwa melihat apa yang telah ia persiapkan untuk esok hari. Hendaklah jiwa melihat apa yang ia inginkan.

Apakah ia ingin duduk-duduk dari kewajiban-kewajiban keimanan, dan membatasi seluruh perhatiannya pada bumi ini saja?

Ataukah ia ingin memandang kepada cakrawala yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih besar dari dunia ini?

"Dan tidaklah mungkin bagi seseorang mati kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Surah Ali Imran: 145).

Sangat jauh perbedaan antara kehidupan dan kehidupan, dan sangat jauh antara perhatian dan pengabaian. Orang yang hidup untuk bumi ini saja dan menghendaki pahala dunia saja, sesungguhnya ia hidup seperti

kehidupan cacing, hewan ternak, dan binatang, kemudian mati dalam kerugiaan pada waktu yang telah ditentukan dengan ajalnya yang tercatat.

Adapun orang-orang yang menyadari nikmat keimanan, maka mereka hidup dengan kehidupan manusia yang telah Allah muliakan, jadikan khalifah, dan tinggikan kedudukannya. Mereka terangkat dari derajat hewan, bersyukur kepada Allah atas nikmat itu, bangkit dengan tanggung jawab keimanan, kemudian keimanan ini mati dalam keuntungan dan ketenangan pada waktu yang telah ditentukan dan ajalnya yang tercatat.

Dengan demikian jiwa berpindah dari kesibukan dengan ketakutan akan kematian yang tidak ia kuasai, kepada kesibukan dengan apa yang lebih bermanfaat bagi jiwa dalam bidang yang ia kuasai. Ia memiliki pilihan antara dunia atau akhirat, dan akan mendapatkan di akhirat balasan atas apa yang ia pilih.

Allah Azza wa Jalla saja-lah yang menghidupkan dan mematikan. Di tangan-Nya pemberian kehidupan, dan di tangan-Nya mengambil kembali apa yang telah Dia berikan. Segala sesuatu dengan ajal yang telah ditentukan.

Manusia memiliki ajal-ajal yang tidak dapat mereka majukan dan tidak dapat mereka akhirkkan, baik manusia berada di rumah-rumah mereka dan di antara keluarga mereka, atau di medan mencari rezeki, atau medan peperangan. Di sisi-Nya ada balasan setelah itu. Inilah keyakinan orang mukmin.

Adapun orang-orang kafir, karena rusaknya pemahaman mereka terhadap hakikat apa yang terjadi di alam semesta, mereka tidak melihat kecuali sebab-sebab yang tampak, karena terputusnya mereka dari Allah dan dari takdir-Nya yang berjalan dalam kehidupan.

Penyebab pembunuhan, kematian, atau kehidupan semuanya di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Orang-orang yang mati dan terbunuh sesungguhnya memenuhi panggilan, yaitu terpenuhinya ajal dan panggilan tempat peristirahatan.

Takdir Allah dan sunnatullah dalam kehidupan dan kematian sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang yang kafir yang berkata tentang saudara-saudara**

mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang: sekiranya mereka tetap bersama kami, niscaya mereka tidak mati dan tidak terbunuh, agar Allah menjadikan yang demikian itu penyesalan dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan." (Surah Ali Imran: 156).

Dan firman-Nya: **"Di mana saja kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, meskipun kalian berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka berkata: ini dari sisi Allah. Dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka berkata: ini dari sisimu. Katakanlah: semuanya dari sisi Allah. Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan?"** (Surah An-Nisa: 78).

Namun urusan tidak berakhir dengan kematian atau terbunuh. Ini bukan akhir dari perjalanan. Masih ada kehidupan lain dan kenikmatan yang lebih tinggi dan lebih baik daripada apa yang dimiliki penduduk dunia: **"Dan sungguh jika kalian terbunuh di jalan Allah atau mati, maka ampunan dari Allah dan rahmat lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."** (Surah Ali Imran: 157).

Seluruh makhluk setelah kematian kembali kepada Allah, dikumpulkan kepada-Nya dalam keadaan apa pun, baik mereka mati di tempat tidur mereka, atau mati saat mereka berjalan di bumi, atau terbunuh saat mereka berjihad di medan perang. Tidak ada bagi mereka tujuan selain tujuan ini. Perbedaannya hanya pada niat dan amal saleh. Adapun akhirnya sama, kematian atau terbunuh, pada waktu yang telah ditentukan.

Di sana ada ampunan dari Allah dan rahmat... atau kemurkaan dari Allah dan azab.

Dengan keyakinan ini tertanamlah dalam hati hakikat kematian dan kehidupan, hakikat takdir Allah. Dengan demikian hati-hati tenang terhadap ujian yang telah berjalan dengan takdir.

Dan terhadap apa yang ada di balik takdir berupa hikmah... dan apa yang ada di balik ujian berupa balasan: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengakhirkan kematian seseorang apabila telah datang ajalnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."** (Surah Al-Munafiqun: 11).

Allah Jalla Jalaluhu adalah Yang Maha Menundukkan di atas hamba-hamba-Nya. Mereka berada di bawah kekuasaan dan penundukan-Nya. Mereka lemah dalam genggamannya, tidak memiliki kekuatan dan penolong. Setiap nafas mereka dengan takdir.

Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Dia mengutus kepada mereka rasul-rasul yang menjaga mereka, rasul-rasul lain yang menyeru mereka kepada Allah, dan rasul-rasul lain yang mencabut nyawa mereka. Semuanya menunaikan tugasnya sesuai perintah Tuhan-nya: **"Dan Dialah Yang Maha Menundukkan di atas hamba-hamba-Nya dan Dia mengutus kepada kalian para penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, Dia diwafatkan oleh utusan-utusan Kami, dan mereka tidak melalaikan tugasnya."** (Surah Al-An'am: 61).

Seluruh makhluk akan dikembalikan setelah kematian kepada Tuhan dan Penguasa mereka yang telah menciptakan mereka dan melepaskan mereka untuk kehidupan sekehendak-Nya, kemudian mengembalikan mereka kepada-Nya ketika Dia menghendaki, untuk memutuskan hukum di antara mereka dengan keputusan-Nya tanpa ada yang membatalkan.

Dialah saja yang menghukum... Dialah saja yang menghisab... Dia tidak lambat dalam menghukum... dan tidak menangguhkan dalam balasan: **"Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ingatlah, bagi-Nya-lah segala hukum dan Dia Maha Cepat perhitungan-Nya."** (Surah Al-An'am: 62).

Manusia harus yakin bahwa Allah akan menghisab dan memberi balasan kepada mereka berdasarkan syariat-Nya, bukan syariat selain-Nya. Bahwa jika mereka tidak mengatur kehidupan mereka dan menegakkan muamalah mereka sebagaimana mereka menegakkan syiar-syiar dan ibadah-ibadah mereka sesuai syariat Allah di dunia, maka ini akan menjadi salah satu perkara pertama yang akan mereka dihisab karenanya di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Mereka akan dihisab karena mereka tidak menjadikan Tuhan di bumi, tetapi mereka mengambil selain-Nya Tuhan-tuhan yang berbeda-beda, dan menyekutukan dengan Allah selain-Nya dari makhluk-Nya.

Segala urusan bagi Allah. Sunnatullah berjalan tanpa meleset. Ajal yang telah Dia tetapkan tidak dapat dipercepat bagi setiap yang hidup, setiap individu, dan setiap umat: **"Katakanlah: Aku tidak menguasai manfaat dan tidak menguasai mudarat bagi diriku melainkan apa yang dikehendaki Allah. Bagi setiap umat ada ajalnya. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya satu saat pun dan tidak dapat memajukannya."** (Surah Yunus: 49).

Ajal-ajal seperti rezeki semuanya di tangan Allah. Sebab-sebab dan penyakit-penyakit adalah tirai di balik kuasa Allah.

Ajal mungkin berakhir dengan kehancuran hakiki, kehancuran pemusnahan sebagaimana yang terjadi pada sebagian umat-umat yang telah lalu seperti kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, dan Tsamud... Mungkin berakhir dengan kehancuran maknawi, kehancuran kekalahan dan kehilangan... Inilah yang terjadi pada umat-umat, baik untuk sementara waktu kemudian kembali hidup... atau selamanya sehingga lenyap, kepribadiannya terhapus, dan berakhir dengan kepunahannya sebagai umat, meskipun tetap ada sebagai individu-individu.

Semua itu sesuai sunnatullah yang tidak berubah secara kebetulan dan tidak dengan kezaliman.

Umat-umat yang mengambil sebab-sebab kehidupan akan hidup. Umat-umat yang menyimpang darinya akan lemah, lenyap, atau mati sesuai dengan penyimpangannya.

Umat Islam telah ditetapkan dalam nash bahwa kehidupannya terletak pada mengikuti Rasulnya, dan Rasul mengajak mereka kepada apa yang menghidupkan mereka, bukan hanya dengan keyakinan semata, tetapi dengan amal perbuatan yang ditetapkan oleh akidah dalam berbagai segi kehidupan, dan hidup sesuai dengan manhaj yang telah disyariatkan Allah bagi mereka, dan syariat yang telah diturunkan-Nya, jika tidak maka akan datang ajalnya sesuai sunnatullah sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu**

dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya." (Surat Al-Anfal: 24-25).

Kehidupan dan kematian adalah dua peristiwa yang terjadi setiap saat, dan tidak ada yang memiliki kehidupan dan kematian kecuali Allah semata: **"Dan Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan bagi-Nya pergantian malam dan siang. Maka tidakkah kamu mengerti?" (Surat Al-Mu'minun: 80).**

Maka seluruh manusia lebih lemah dan lebih kecil dari menghidupkan satu serangga pun, dan lebih lemah dari mencabut kehidupan dari makhluk hidup, karena yang memiliki dan menganugerahkan kehidupan adalah Yang mengetahui rahasianya, dan memiliki kemampuan untuk menganugerahkan dan mengambilnya kembali.

Manusia mungkin menjadi sebab hilangnya ruh, tetapi melepaskan kehidupan dari makhluk hidup adalah di tangan Allah semata, dan Yang memiliki pergantian malam dan siang adalah Allah semata, dan itu adalah sunnatullah seperti sunnatullah tentang kematian dan kehidupan. Yang satu pada jiwa dan jasad, yang lain pada alam semesta dan benda-benda langit.

Sebagaimana Dia mencabut kehidupan dari yang hidup sehingga menjadi gelap dan padam, demikian juga Dia mencabut cahaya dari bumi sehingga menjadi gelap dan tenang.

Maha Suci Sang Pencipta, Sang Pemilik yang sendirian memiliki pengaturan alam semesta yang maha besar ini, dan makhluk hidup yang tersebar ini dari tumbuhan dan hewan, burung dan manusia.

Allah Azza wa Jalla telah menyerahkan kepada Malaikat Maut untuk mencabut semua ruh sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Malaikat maut yang disertai untuk mencabut nyawamu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'" (Surat As-Sajdah: 11).**

Dan Malaikat Maut memiliki pembantu dari para malaikat sebagaimana firman-Nya: **"Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan punggung mereka dan mengatakan: 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar. Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu**

sendiri, dan sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya." (Surat Al-Anfal: 50-51).

Sesungguhnya urusan penciptaan pertama dan akhirnya, urusan kehidupan dan kematian, semua itu di tangan Allah semata, dan itu adalah perkara yang biasa dan nyata dalam kehidupan manusia, maka bagaimana mereka tidak membenarkan bahwa Allah yang menciptakan mereka.

Sesungguhnya tekanan kebenaran ini pada fitrah lebih besar dan lebih berat dari yang dapat ditahan oleh tubuh manusia, atau diperdebatkan: **"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan? Maka terangkanlah kepadaku tentang air mani yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami yang menciptakannya?"** (Surat Al-Waqi'ah: 57-59). Sesungguhnya peran manusia dalam urusan penciptaan ini tidak lebih dari seorang laki-laki menitipkan apa yang dipancarkan ke rahim perempuan, kemudian terputuslah amalannya dan amalannya, dan kuasa Allah mengambil alih pekerjaan sendirian dalam air hina ini, bekerja sendirian dalam menciptakan dan menumbuhkannya, membangun rangkanya, meniupkan ruh padanya, hingga menjadi makhluk lain, hingga menjadi manusia sempurna yang memiliki pendengaran dan penglihatan, hati dan ruh, akal dan kesadaran, kepala dan lidah, tangan dan kaki.

Makan dan minum, tertawa dan menangis, berdiri dan duduk, tidur dan bangun: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan pada hari kiamat."** (Surat Al-Mu'minin: 12-16).

Inilah permulaan, adapun akhirnya adalah kematian yang menjadi akhir setiap yang hidup, itu adalah takdir Allah, dan oleh karena itu tidak ada yang lolos darinya, dan itu adalah mata rantai dalam rangkaian penciptaan yang

harus sempurna: **"Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak akan dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu dan menciptakan kamu dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran?"** (Surat Al-Waqi'ah: 60-62).

Dan Allah yang menakdirkan kematian adalah Yang menakdirkan kehidupan, menakdirkan kematian untuk menciptakan yang serupa dengan orang yang mati, hingga datang ajal yang telah ditentukan untuk kehidupan dunia ini, maka jika berakhir pada ajal yang telah Dia tentukan maka terjadilah penciptaan akhirat: **"Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan makhluk dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'"** (Surat Al-Ankabut: 20).

Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bagi-Nya kekuasaan mutlak yang tidak terikat oleh ikatan apapun, dan ini adalah kebenaran yang ditanamkan Al-Quran dalam hati orang beriman, sehingga dia mengetahuinya dan terpengaruh oleh maknanya, dan mengetahui bahwa ketika dia bersandar kepada Tuhannya, maka dia bersandar kepada Yang Maha Kuasa yang berbuat apa yang Dia kehendaki, dan memutuskan apa yang Dia inginkan: **"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Hak dan sesungguhnya Dia menghidupkan orang-orang mati dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tak ada keraguan padanya, dan sesungguhnya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur."** (Surat Al-Hajj: 6-7).

Maka manusia harus bersiap untuk kematian dan memperbanyak mengingatnya, dan persiapan untuk kematian adalah dengan bertobat dari kemaksiatan, lebih mengutamakan akhirat, keluar dari kezaliman, menghadap kepada Allah dengan ketaatan, dan menjauhi yang haram.

Dan seorang Muslim harus selalu mengingat bahwa kematian di dalamnya adalah perpisahan dengan amal dan ladang untuk akhirat, bukan bahwa itu adalah perpisahan dengan keluarga dan orang-orang tercinta serta

kenikmatan dunia, karena ini adalah pandangan yang sempit yang menambah penyesalan dan kesakitan.

Adapun pandangan pertama: maka mendorongnya untuk bersiap dan menambah amal akhirat, dan menghadap kepada Allah.

Dan seorang Muslim tidak mengharap-harap kematian, jika dia berbuat baik agar dia bertambah kebajikannya, dan jika dia berbuat buruk agar dia bertobat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah salah seorang di antara kalian mengharap-harap kematian karena kemudahan yang menyimpannya, jika dia harus mengharap-harap kematian maka hendaklah dia berkata: Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku."* (Muttafaq 'alaih)

Dan kehidupan manusia adalah langkah-langkah menuju akhirat, dan nafas-nafas yang terhitung dan berlalu, setiap nafas darinya dihadapkan ribuan tahun dalam negeri keabadian.

Dan hamba tergilas oleh waktunya menuju negeri kenikmatan atau menuju negeri neraka, dan tinggalnya di dunia seperti satu jam dari siang hari, maka betapa layakannya orang berakal untuk tidak menggunakan satu nafas pun darinya kecuali dalam perkara yang paling dicintai oleh Allah, seandainya dia menggunakannya dalam yang dia cintai dan meninggalkan yang lebih dicintai maka dia telah berlebihan, bagaimana jika dia menggunakannya dalam yang tidak bermanfaat baginya? Dan bagaimana jika dia menggunakannya dalam yang dimurkai oleh Tuhannya?.

Dan setiap manusia akan ditanya tentang apa yang dia kerjakan dahulu dan kemudian, tentang setiap ketaatan yang dia lakukan, tentang setiap kemaksiatan yang dia perbuat, tentang setiap keji yang dia lakukan.

Dan manusia akan kembali kepada Tuhan mereka pada hari kiamat, dan Dia akan menghisab mereka atas semua yang mereka kerjakan, semua yang mereka rahasiakan dan nyatakan, semua yang mereka kumpulkan dan sebarkan, semua yang mereka jaga dan sia-siakan sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya kepada Kami mereka kembali. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."** (Surat Al-Ghasyiyah: 25-26).

8 - Fikih Kebangkitan dan Pengumpulan

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya menuju kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?' Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-Nya. Tidak ada tiupan selain satu teriakan saja, maka dengan serta merta mereka semua dikumpulkan kepada Kami."** (Surat Yasin: 51-53).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari Dia mengumpulkan mereka, seakan-akan mereka tidak pernah berdiam melainkan sesaat di siang hari, mereka saling berkenalan di antara mereka. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk."** (Surat Yunus: 45).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang kafir menyangka bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Benar, demi Tuhanku, sesungguhnya kamu benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."** (Surat At-Taghabun: 7).

Israfil meniup sangkakala pada tiupan pertama, yaitu tiupan ketakutan dan kematian, kemudian dia meniup tiupan kedua, yaitu tiupan kebangkitan dan pengumpulan sebagaimana firman-Nya: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu."** (Surat Az-Zumar: 68).

Maka jika ditiup sangkakala tiupan kebangkitan maka keluarlah manusia dari kubur-kubur mereka bergegas menuju Tuhan mereka, dan terburu-buru hadir di hadapan-Nya, orang-orang terdahulu dan kemudian, jin dan manusia, untuk dihisab atas amal mereka, kemudian mereka digiring sesuai amal mereka, satu kelompok di surga, dan satu kelompok di neraka yang menyala-nyala, Maha Suci Allah betapa agungnya kerajaan ini, Israfil dengan satu tiupan darinya membuat pingsan penduduk langit dan penduduk bumi kecuali yang dikehendaki Allah, dan dengan tiupan lainnya

menghidupkan semua makhluk, dan mereka keluar dari kubur mereka berdiri menunggu.

Dan jika demikian kekuatan tiupannya, bagaimana dengan kekuatan tubuhnya? Dan bagaimana kekuatan Penciptanya yang menciptakan dan memerintahkannya?.

Dan betapa dahsyatnya yang memukul pendengaran penghuni kubur dari dahsyatnya tiupan sangkakala, maka tiba-tiba satu teriakan yang dengannya kubur-kubur terbuka dari kepala orang-orang mati, mereka bangkit sekaligus.

Maka bayangkan dirimu bersama mereka, dan kamu telah bangkit dengan wajah berubah, tubuh berdebu, hati gemetar, terkejut dari dahsyatnya teriakan, mata terbelalak ke arah panggilan, dan makhluk bangkit sekaligus dari kubur-kubur yang lama mereka membusuk di dalamnya, dan mereka diguncang oleh ketakutan dan kengerian, selain dari kesedihan dan kegelisahan yang mereka rasakan, dan dahsyatnya penantian untuk akibat perkara.

Dan dengan tiupan ini pingsan siapa yang di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah, kemudian makhluk diam setelah tiupan pertama empat puluh tahun, atau bulan, atau hari.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Antara dua tiupan empat puluh"* mereka berkata: Wahai Abu Hurairah! Empat puluh hari? Dia berkata: Saya menolak, mereka berkata: Empat puluh bulan? Dia berkata: Saya menolak? Mereka berkata: Empat puluh tahun? Dia berkata: Saya menolak *"kemudian Allah menurunkan air dari langit maka mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya sayuran."*

Kemudian Israfil meniup tiupan kedua: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu."** (Surat Az-Zumar: 68).

Kemudian lihatlah bagaimana mereka digiring setelah kebangkitan dan pengumpulan dalam keadaan telanjang kaki, telanjang tubuh, tidak disunat ke tanah mahsyar, tanah yang putih, dan tanah yang rata, tidak terlihat di

dalamnya lekukan atau tonjolan, tidak terlihat di dalamnya bukit agar manusia bersembunyi di belakangnya, atau lembah agar turun dari pandangan mata di dalamnya, bahkan dia adalah dataran yang satu tidak ada perbedaan di dalamnya, mereka digiring ke sana berkelompok-kelompok, Maha Suci Yang mengumpulkan makhluk dalam perbedaan jenis mereka dari penjuru bumi ke tanah mahsyar, tidak ada yang tertinggal dari mereka seorang pun: **"Dan pada hari ketika Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan mereka maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka."** (Surat Al-Kahf: 47).

Maka hadirkanlah hatimu, dan lihatlah keadaanmu dan kamu berdiri di sana telanjang hina, bingung tercengang, takut khawatir, menunggu apa yang akan terjadi padamu dan pada yang lain dari keputusan dengan kebahagiaan, atau kesengsaraan abadi.

Kamu menghadapi hari yang agung urusannya, kamu melihat di dalamnya langit telah terbelah, dan bintang-bintang karena dahsyatnya berjatuhan, dan bintang-bintang telah bersembunyi, dan matahari telah digulung, dan gunung-gunung telah dijalkan, dan lautan telah dipanaskan, dan neraka telah dinyalakan, dan surga telah didekatkan, hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan langit-langit, hari ketika bumi dan gunung-gunung diangkat lalu dihancurkan dengan sekali hancuran, hari ketika bumi digoncangkan dengan guncangan, dan gunung-gunung dihancurkan dengan hancuran, hari ketika manusia seperti laron yang beterbangan, hari ketika setiap perempuan yang menyusui melupakan yang disusunya, dan setiap yang hamil menggugurkan kandungannya: **"Pada hari kamu melihatnya, lalailah semua ibu yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya, dan gugurlah kandungan segala yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras."** (Surat Al-Hajj: 2).

Hari ketika tidak ditanya seorang pun tentang dosanya dari jin dan manusia, dan tidak ditanya pada hari itu tentang dosa-dosa mereka orang-orang yang berdosa, tetapi diambil pada hari itu dengan ubun-ubun dan kaki: **"Pada hari itu setiap jiwa mendapati segala kebajikan yang dikerjakannya dan segala kejahatan yang dikerjakannya, ia ingin jikalau seandainya antara**

dia dengan hari itu ada masa yang jauh. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya." (Surat Ali 'Imran: 30).

Hari ketika setiap jiwa mengetahui apa yang telah diperbuat dan ditinggalkan.

Dan manusia setelah kengerian-kengerian ini digiring ke shirath, yaitu jembatan yang terbentang di atas neraka jahanam.

Maka renungkanlah keadaanmu di hadapannya, dan apa yang menimpamu dari ketakutan ketika kamu melihat shirath dan sempitnya, kemudian pandanganmu jatuh pada kegelapan neraka jahanam dari bawahnya, dan manusia berteriak di dalamnya dan menangis, kemudian telingamu dipukul oleh hembusan api dan kemarahannya, dan kamu ditugaskan untuk berjalan di atas shirath dengan lemahnya keadaanmu, gemetar hatimu, terpeleset kakimu, dan berat punggungmu dengan beban dan dosa.

Bagaimana keadaanmu ketika melewati shirath, dan kamu melihat makhluk di hadapanmu tergelincir dan tersandung, dan pengawal neraka mengambil mereka dengan kait dan pengait, dan kamu melihat mereka jatuh tertelungkup di wajah mereka dalam api, dan kaki mereka naik, dan api mendidih dengan mereka, memanggang wajah mereka, membakar tubuh mereka, dan memotong usus mereka.

Betapa pemandangan yang mengerikan, dan pendakian yang sulit, dan jalan yang sempit, dan kengerian yang menakutkan.

Maka lihatlah keadaanmu saat kamu melewati shirath dan merangkak di atasnya, dan kamu terbebani punggung dengan bebanmu, menoleh kanan dan kiri kepada makhluk dan mereka terjatuh ke dalam api.

Dan teriakan kecelakaan dan kehancuran telah naik kepadamu dari dasar neraka jahanam, karena banyaknya yang tergelincir dari shirath dari makhluk.

Bagaimana dengan kamu seandainya tergelincir kakimu, dan kamu jatuh ke dasar neraka jahanam, dan menimpamu apa yang kamu takuti, dan

kamu berseru: alangkah baiknya aku dahulu untuk kehidupanku, alangkah baiknya aku mengambil jalan bersama Rasul, celaka aku seandainya aku tidak mengambil si fulan sebagai teman, alangkah baiknya aku menjadi tanah, alangkah baiknya aku menjadi sesuatu yang terlupakan.

Bagaimana menurutmu wahai hamba tentang akalmu sekarang, dan bahaya-bahaya ini di hadapanmu, jika kamu tidak beriman kepada itu maka betapa lamanya tinggalmu bersama orang-orang kafir di tingkatan neraka jahanam?.

Dan jika kamu beriman dan lalai darinya maka betapa besarnya kerugianmu dan kesombonganmu?.

Dan renungkanlah keadaan para makhluk yang telah mengalami berbagai bencana hari kiamat yang mereka alami. Sementara mereka berada dalam kesedihan dan kengerian hari kiamat, menunggu berita yang sesungguhnya, dan syafaat para pemberi syafaat, tiba-tiba mengelilingi para penjahat kegelapan yang berapi-api, dan menaungi mereka api yang bernyalanya, dan mereka mendengar dari api itu suara keras dan keluhan.

Pada saat itu para penjahat yakin akan kebinasaan, dan umat-umat berlutut, dan datanglah para malaikat penjaga neraka dengan pentungan besi, untuk membawa setiap penjahat menuju siksa yang pedih. Maka mereka melemparkannya ke dasar neraka jahanam dan berkata kepadanya: **"Rasakanlah, sesungguhnya engkau orang yang perkasa lagi mulia."** (Surat Ad-Dukhan: 49).

Dan penghuni neraka ditempatkan di rumah yang sempit tempat tinggalnya, gelap jalannya, di dalamnya dinyalakan api yang menyala-nyala, dan di dalamnya diberi minuman air yang mendidih. Mereka dikumpulkan ke dalamnya dalam keadaan buta, bisu dan tuli.

Dan mereka disungkurkan di dalamnya dengan muka mereka, dalam keadaan terbelenggu dan diikat dengan rantai.

Api dari atas mereka dan dari bawah mereka, dan dari kanan mereka dan dari kiri mereka. Api menggelegak dengan mereka seperti menggelegaknya periuk, dan bagi mereka ada pentungan dari besi yang menghancurkan dahi mereka. Maka memancar nanah dari mulut mereka, dan

hati mereka terpotong-potong karena kehausan, dan terlepas karena terbakar daging dan rambut mereka.

Sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surat An-Nisa: 56).

Dan mereka dalam kengerian dan tempat itu tuli, bisu, buta. Mereka menangis dan berteriak. Dan mereka berjalan di dalam neraka dengan muka mereka. Tidak mendengar dan tidak melihat dan tidak berbicara. Tangan mereka dibelenggu ke leher mereka, dan dikumpulkan antara ubun-ubun mereka dan kaki mereka.

Makanan mereka adalah zaqqum, nanah, dan duri. Dan minuman mereka adalah air mendidih dan nanah. Dan tikar mereka dari api, dan pakaian mereka dari api: **"Maka orang-orang yang kafir dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka karena kesengsaraan, mereka dikembalikan ke dalamnya. (Dikatakan kepada mereka): Rasakanlah azab yang membakar ini."** (Surat Al-Hajj: 19-22).

Betapa dahsyatnya keadaan dan kengerian ini, dan betapa hebatnya penyesalan penghuni neraka.

Maka apakah kita menerima peringatan ini, dan mempersiapkan diri untuk tempat yang mengerikan itu?

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman." (Surat Maryam: 39).

Dan rumah ini yang telah diketahui kesedihan, kesusahan dan kerasnya siksaan, dihadapkan dengan rumah lain, yaitu rumah kenikmatan, rumah keselamatan, rumah orang-orang yang bertakwa.

Dan siapa yang tidak masuk rumah ini, pasti akan menetap di rumah yang lain.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menjanjikan kepada ahli ketaatan dan ibadah kepada-Nya untuk memasukkan mereka ke surga, maka Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di dalamnya mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman."** (Surat An-Nisa: 57).

Maka renungkanlah ahli surga dan apa yang mereka dapatkan dari kenikmatan yang kekal.

Di wajah mereka terpancar kenikmatan. Mereka diberi minum dari minuman yang dimeteraikan. Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal. Mereka dihiasi di dalamnya dengan gelang dari emas dan mutiara dan pakaian mereka di dalamnya sutera.

Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun di pinggir sungai-sungai yang mengalir dengan khamr, madu, air dan susu, dikelilingi oleh para pelayan dan anak-anak muda sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Dan mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan."** (Surat Al-Insan: 19).

Beredar di sekitar mereka di surga-surga itu anak-anak muda yang kekal dengan gelas, teko, dan piala berisi minuman yang mengalir, putih, lezat bagi yang meminumnya. Dan surga mereka dihiasi dengan bidadari bermata jeli untuk kenikmatan dan kesenangan. Belum pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula jin. Seakan-akan mereka permata yakut dan marjan. Seperti mutiara yang tersimpan. Wanita-wanita baik lagi cantik. Berjalan di tingkatan-tingkatan surga. Mereka mengenakan sutera putih dan pakaian mewah yang membuat mata terpesona. Dimahkotai dengan mahkota yang dihiasi dengan mutiara dan marjan.

Harum, aman dari ketuaan dan kesengsaraan. Bidadari yang dipingit dalam kemah-kemah. Wanita-wanita yang menundukkan pandangan lagi jelita.

Beredar melayani ahli surga dan melayani mereka anak-anak muda yang kekal seperti mutiara yang tersimpan. Dan penghuninya duduk di atas mimbar dari yakut merah. Di dalam kemah-kemah yang luas dari mutiara. Dan kamar-kamar yang tampak dari luar bagian dalamnya dan dari dalam tampak bagian luarnya. Dan permadani mereka dari sutera hijau yang indah.

Dan mereka di surga kekal. Di tempat yang benar di sisi Raja Yang Maha Kuasa. Mereka melihat di dalamnya wajah Rabb Yang Maha Raja lagi Maha Mulia: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nya mereka melihat."** (Surat Al-Qiyamah: 22-23).

Maka mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Dan dalam apa yang diinginkan jiwa mereka, mereka kekal. Tidak takut di dalamnya dan tidak bersedih. Dan mereka dari keraguan kematian aman. Maka mereka di dalamnya bersenang-senang. Dan mereka makan dari berbagai jenis makanan. Dan mereka minum dari sungai-sungai khamr, madu, air dan susu.

Dan mereka tinggal di surga yang tanahnya misk dan kafur. Dan bangunannya bata dari perak, dan bata dari emas. Dan kerikilnya mutiara dan marjan. Dan tanahnya za'faran, mutiara dan yakut. **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Terhadap usahanya merasa puas. Dalam surga yang tinggi. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang sia-sia. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada dipan-dipan yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang diletakkan. Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar."** (Surat Al-Ghasyiyah: 8-16).

Sungguh nikmat yang sempurna. Dan sungguh kegembiraan yang agung. Dan sungguh kebaikan yang kekal. Maka berbahagialah dengan itu dan bergembira dengannya orang yang beriman kepada Allah sebagai Rabb, dan kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai rasul: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi**

rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada pasangan-pasangan yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Surat Al-Baqarah: 25).

Sungguh menyesal para hamba. Bagaimana mereka menyia-nyiakan kenikmatan yang kekal ini dan kerajaan yang besar?

Sesungguhnya satu orang dari ahli surga memiliki istana-istana dan tempat tinggal, dan kamar-kamar yang dihias dan dihiasi, dan kemah-kemah yang mewah dan luas, yang tidak dapat digambarkan. Dan dia memiliki kebun-kebun yang berbunga, dan buah-buahan yang dekat, dan buah-buahan yang lezat, dan taman-taman yang berbunga, dan sungai-sungai yang mengalir, yang menyentuh hati, dan menyenangkan jiwa, dan memukau akal.

Dan dia memiliki istri-istri yang sangat cantik dan baik serta berbuat baik, yang mengumpulkan keindahan lahir dan batin, wanita-wanita baik lagi cantik, yang memenuhi hati dengan kegembiraan, kelezatan dan kebahagiaan.

Dan di sekelilingnya dari anak-anak muda yang kekal, dan pelayan-pelayan yang abadi, yang dengannya diperoleh ketenangan dan ketenteraman, dan sempurna kelezatan hidup, dan sempurna kebahagiaan.

Dan di atas itu semua kemenangan dengan ridha Rabb Yang Maha Penyayang, dan mendengar firman-Nya, dan kelezatan kedekatan-Nya, dan kegembiraan dengan ridha-Nya, dan kekekalan yang abadi, dan bertambahnya apa yang mereka dapatkan dari kenikmatan setiap waktu dan saat. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah keberuntungan yang agung."** (Surat At-Taubah: 72).

Sungguh nikmat yang sempurna dan yang lengkap, dan sungguh kerajaan yang luas!

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar. Di atas mereka pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal, dan mereka diberi perhiasan gelang dari perak,

dan Rabb memberi mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah yang diterima dengan baik." (Surat Al-Insan: 20-22).

Inilah keadaan para hamba pada hari kiamat, dan inilah tempat tinggal mereka, dan mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka kembali kepadanya: **"Dan pada hari terjadinya kiamat, pada hari itu mereka berpencar-pencar. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami dan (mendustakan) pertemuan di akhirat, maka mereka dihadapkan ke dalam azab."** (Surat Ar-Rum: 14-16).

Sesungguhnya bermegah-megahan dengan harta dan anak-anak serta mengikuti hawa nafsu telah menyibukkan ahli dunia, dan melalaikan mereka dari Allah dan negeri akhirat, hingga datang kepada mereka kematian sedang mereka lalai dari apa yang menjadi kemenangan dan keberuntungan mereka: **"Telah melalaikan kamu bermegah-megahan. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak (begitu), kelak kamu akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak (begitu), kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak (begitu), sekiranya kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."** (Surat At-Takatsur: 1-8).

Sungguh menyesal orang yang disibukkan oleh bermegah-megahan dari Rabb-nya ketika dia melihat kemegahannya menjadi debu yang berterbangan. Dan dia mengetahui bahwa dunianya yang dia megah-megahkan dengannya hanyalah tipuan dan kedustaan. Dan dia mendapati akibat bermegah-megahannya adalah kerugian baginya bukan untuknya. Dan hilang di sana kemegahannya. Dan tampak baginya dari Allah apa yang tidak pernah dia perhitungkan.

Dan menjadi kemegah-megahannya yang menyibukkannya dari Allah dan negeri akhirat dari sebab-sebab terbesar siksanya. Maka dia disiksa dengan kemegah-megahannya di dunianya, kemudian disiksa dengannya di

alam barzakh, kemudian akan disiksa dengannya pada hari kiamat: **"Pada hari (ketika) setiap jiwa mendapati segala kebajikan yang dikerjakannya dan segala kejahatan yang dikerjakannya dihadapkan (kepadanya), ia ingin sekiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."** (Surat Ali 'Imran: 30).

Maka tidak menang dari kemegah-megahannya kecuali dengan menjadi dari kelompok yang sedikit, dan tidak mendapat bagian dengannya orang yang tinggi dengannya di dunia kecuali dengan menjadi bersama kelompok yang paling rendah.

Sungguh kemegah-megahan yang sedikit, dan kekayaan yang membawa kepada setiap kefakiran, dan kebaikan yang sampai dengannya kepada setiap kejahatan. Pemiliknya berkata ketika tersingkap darinya penutupnya: *Alangkah baiknya kalau aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku, dan beramal di dalamnya dengan ketaatan kepada Allah sebelum kematianku: "Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: Ya Rabb-ku, kembalikanlah aku (ke dunia). Mudah-mudahan aku berbuat amal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang dia ucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan."* (Surat Al-Mu'minin: 99-100).

Maka orang yang menyia-nyiakan ini meminta kepada Rabb-nya untuk dikembalikan agar dia menyambut amal saleh pada apa yang dia tinggalkan di belakangnya dari hartanya, kedudukannya, kekuasaannya, kekuatannya, kepemilikannya dan sebab-sebabnya. Maka dikatakan kepadanya: Sekali-kali tidak, tidak ada jalan bagimu untuk kembali. Karena Allah mengetahui bahwa seandainya dia kembali maka tabiat dan sifat alaminya menolak untuk berbuat amal saleh seandainya dikabulkan, dan itu hanyalah sesuatu yang dia ucapkan dengan lisannya bukan dengan hatinya: **"Dan kalau mereka dikembalikan, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta."** (Surat Al-An'am: 28).

Dan setiap orang dari muslim dan kafir akan ditanya tentang kenikmatannya yang dia dapatkan di dunia, apakah dia mendapatkannya dari halal ataukah haram? Maka jika dia terlepas dari pertanyaan ini, dia akan ditanya dengan pertanyaan lain: Apakah dia bersyukur kepada Allah Ta'ala atasnya lalu menggunakannya untuk ketaatan kepada-Nya ataukah untuk kemaksiatannya?

Maka yang pertama adalah pertanyaan tentang usahanya, dan yang kedua adalah pertanyaan tentang tempat pengeluarannya.

Dan jiwa-jiwa yang mulia dan tinggi hanyalah bermegah-megahan dengan apa yang kekal manfaatnya, dan apa yang dengannya dia bersih dan sempurna, dan menjadi beruntung. Maka dia tidak suka orang lain membuatnya banyak dalam hal itu, dan bersaing dengannya dalam bermegah-megahan ini, dan berlomba mendahuluinya kepadanya.

Maka inilah bermegah-megahan yang adalah puncak kebahagiaan hamba, dan lawannya adalah bermegah-megahan ahli dunia dengan sebab-sebab dunia mereka dari kendaraan, tempat tinggal, makanan, minuman dan semisalnya. Maka ini adalah bermegah-megahan yang melalaikan dari Allah dan negeri akhirat, dan dia akan berakhir kepada puncak kekurangan.

Maka akibat bermegah-megahan ini adalah sedikit, kefakiran, kehilangan dan kesedihan.

Sesungguhnya urusan kebangkitan adalah selalu menjadi masalah akidah pada banyak kaum, sejak Allah mengutus rasul-rasul-Nya kepada manusia memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah semata, dan menakut-nakuti mereka dengan perhitungan Allah pada hari kebangkitan dan perhitungan.

Maka orang-orang musyrik dari Quraisy bersumpah dengan Allah dengan sungguh-sungguh sumpah mereka bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati: **"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan sumpahnya: Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Surat An-Nahl: 38).

Maka mereka mengakui keberadaan Allah, tetapi mereka menafikan dari-Nya pembangkitan orang-orang mati dari kubur. Mereka melihat kebangkitan ini sebagai urusan yang sulit setelah kematian dan kehancuran, dan bercerai-berainya anggota tubuh dan bagian-bagian.

Dan mereka lalai dari penciptaan yang pertama dari penciptaan-Nya? **"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Bahkan mereka dalam keraguan tentang penciptaan yang baru."** (Surat Qaf: 15).

Dan mereka lalai dari kekuasaan Rabb?

"Dan tidakkah (Rabb) yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, dan Dia-lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." (Surat Yasin: 81).

Betapa bodohnya manusia terhadap dirinya sendiri! Dan betapa bodohnya dia terhadap Rabb-nya!

Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami telah menciptakannya dari setetes mani, lalu tiba-tiba dia menjadi musuh yang nyata (77) Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal penciptaannya; dia berkata: Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh (78) Katakanlah: Dia akan dihidupkan oleh (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk (79) (Yasin: 77-79).

Dan Allah Subhanahu adalah Maha Kuat lagi Maha Perkasa yang tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya, dan semua yang ada di alam semesta berada di bawah kekuasaan dan perintah-Nya: **Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu (82) Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan (83)** (Yasin: 82-83).

Dan hikmah Allah dalam kebangkitan:

Bahwa dunia ini tidak ada urusan yang sampai sempurna di dalamnya, maka manusia berselisih tentang yang hak dan yang batil... dan petunjuk dan kesesatan... dan kebaikan dan kejahatan.

Dan mungkin tidak diputuskan antara mereka dalam perselisihan mereka di bumi ini, dan tidak ditimpakan kepada mereka azab-Nya yang memutuskan di negeri ini, hingga sempurna pembalasan di akhirat, dan setiap urusan mencapai kesempurnaannya di sana, penghuni surga dalam kenikmatan yang sempurna... dan penghuni neraka dalam azab yang sempurna, dan untuk urusan itu ada hikmahnya: **Agar Allah memberikan penjelasan kepada mereka tentang apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang yang kafir mengetahui bahwa sesungguhnya mereka adalah pendusta (39) (An-Nahl: 39).**

Dan urusan setelah itu mudah seperti yang lainnya bagi Allah sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: Jadilah! Maka jadilah ia (40) (An-Nahl: 40).**

Dan Allah telah menjadikan dunia sebagai negeri penyempurnaan iman dan amal, dan akhirat sebagai negeri penyempurnaan syahwat dan kelezatan, dan barangsiapa yang tidak datang dengan iman dan amal saleh masuk neraka yang mengandung azab dan penderitaan yang sempurna: **Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar (13) Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan (14) (An-Nisa: 13-14).**

Dan negeri-negeri yang dilalui hamba ada empat:

Negeri pertama: perut ibu, dan hikmah tinggalnya di sini adalah penyempurnaan organ dalam dan luar.

Kedua: negeri dunia, dan hikmah tinggalnya di sini adalah penyempurnaan iman dan amal saleh.

Ketiga: negeri barzakh, dan hikmah tinggalnya di sini adalah menunggu hari kiamat, dan dia sesuai dengan keadaannya, mukmin dalam kenikmatan, dan kafir dalam azab.

Keempat: negeri ketetapan di surga atau neraka, dan ini adalah akhir tempat tinggalnya.

Dan Allah telah menjadikan untuk setiap negeri hukum-hukum yang mengkhususkannya, dan merangkai manusia ini dari badan dan ruh, dan menjadikan hukum-hukum dunia pada badan-badan, dan ruh-ruh mengikutinya, dan hukum-hukum barzakh pada ruh-ruh dan badan-badan mengikutinya, dan menjadikan hukum-hukum hari kiamat dari kenikmatan dan azab pada badan-badan dan ruh-ruh bersama-sama.

Dan kebangkitan: adalah menghidupkan orang-orang yang mati ketika ditiup sangkakala pada tiupan kedua, maka bangkitlah manusia dari kubur-kubur mereka untuk Tuhan semesta alam dengan kaki telanjang, tubuh telanjang, dan tidak berkhitan, dan dibangkitkan setiap hamba dalam keadaan saat dia mati, maka mereka dibangkitkan dan dikumpulkan untuk perhitungan dan pembalasan sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka (51) Mereka berkata: Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Inilah yang dijanjikan Allah Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul (itu) (52) Tidak ada (tiupan) melainkan satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami (53)** (Yasin: 51-53).

Dan orang pertama yang kuburnya terbelah adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat, dan orang pertama yang kuburnya terbelah, dan pemberi syafaat pertama dan yang pertama diberi syafaat."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan semua makhluk dikumpulkan kepada Tuhannya pada hari kiamat sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba (93) Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti (94) Dan semua mereka datang kepada Allah pada hari kiamat sendiri-sendiri (95)** (Maryam: 93-95).

Dan manusia dikumpulkan pada hari kiamat di atas bumi yang tampak putih, tidak ada tanda bagi siapa pun sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalanan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan mereka maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka (47) (Al-Kahf: 47).**

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia dikumpulkan pada hari kiamat di atas bumi yang putih, berwarna kemerahan, seperti roti putih bersih, tidak ada tanda di dalamnya bagi siapa pun."* Muttafaq alaih.

Dan manusia semuanya dikumpulkan pada hari kiamat dengan kaki telanjang, tubuh telanjang, dan tidak berkhitan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dengan kaki telanjang, tubuh telanjang, dan tidak berkhitan."* Aku bertanya: Wahai Rasulullah! Wanita dan laki-laki semuanya, sebagian mereka melihat sebagian yang lain? Maka beliau bersabda: *"Wahai Aisyah! Urusan itu lebih berat daripada sebagian mereka melihat sebagian yang lain."* Muttafaq alaih.

Dan orang-orang mukmin dikumpulkan kepada Tuhan mereka dan ke surga sebagai utusan yang dimuliakan dalam rombongan yang mulia.

Allah Taala berfirman: **Pada hari Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai utusan kehormatan (85) (Maryam: 85).**

Dan Allah Taala berfirman: **Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka digiring ke surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: Keselamatan atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah ke dalamnya untuk kekal (73) (Az-Zumar: 73).**

Dan orang-orang kafir dan musyrik dikumpulkan dengan wajah mereka buta, bisu, dan tuli ke neraka.

Allah Taala berfirman: **Dan Kami kumpulkan mereka pada hari kiamat (dalam keadaan tersungkur) di atas wajah-wajah mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat tinggal mereka ialah neraka Jahanam. Setiap kali apinya akan padam, Kami tambah untuk mereka nyala apinya (97) Demikianlah balasan mereka karena sesungguhnya mereka mengingkari ayat-ayat Kami (Al-Isra: 97-98).**

Dan Allah Taala berfirman: **Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah (22) Selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka (23) (Ash-Shaffat: 22-23).**

Dan dari Anas radhiyallahu anhu bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah! Bagaimana orang kafir dikumpulkan dengan wajahnya pada hari kiamat? Maka beliau bersabda: *"Bukankah Dzat yang menjalan kan dia dengan kedua kakinya di dunia, berkuasa untuk menjalankannya dengan wajahnya pada hari kiamat?"* Muttafaq alaih.

Dan mereka digiring ke neraka Jahanam dalam keadaan haus dan biru: Allah Taala berfirman: **Pada hari Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai utusan kehormatan (85) Dan Kami halau orang-orang yang berbuat dosa ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga (86) (Maryam: 85-86).**

Dan Allah Taala berfirman: **Pada hari ditiup sangkakala dan Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa pada hari itu dalam keadaan mata mereka biru (102) (Thaha: 102).**

Maka pengumpulan pertama untuk semua makhluk dari kubur ke padang mahsyar, dan pengumpulan kedua dari padang mahsyar ke surga atau neraka.

Maka pada pengumpulan pertama orang-orang kafir mendengar dan melihat dan berbicara, dan pada pengumpulan kedua orang-orang kafir dikumpulkan dalam keadaan buta, bisu, dan tuli.

Maka untuk setiap tempat ada keadaan yang layak baginya.

Dan Allah mengumpulkan pada hari kiamat hewan-hewan ternak, binatang buas, dan burung-burung, kemudian terjadi pembalasan di antara hewan-hewan, maka dibalas untuk kambing yang tidak bertanduk dari yang bertanduk yang menanduknya, maka apabila dibalas untuk sebagian mereka dari sebagian yang lain dikatakan kepadanya jadilah tanah.

Allah Taala berfirman: **Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka mereka dikumpulkan (38)** (Al-An'am: 38).

Dan Allah mengumpulkan makhluk-makhluk setelah kebangkitan mereka di satu lapangan di padang-padang kiamat, dan itu untuk pemisahan keputusan, dengan kaki telanjang, tubuh telanjang, dan tidak berkhitan, maka matahari mendekat pada hari itu, dan keringat mencapai tujuh puluh hasta, dan manusia berkeringat sesuai dengan amal mereka.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Matahari mendekat, pada hari kiamat, dari makhluk, hingga jaraknya dari mereka seperti seukuran satu mil."*

Sulaim bin Amir berkata: Demi Allah! Aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil? Apakah jarak bumi, atau mil yang digunakan untuk celak mata.

Beliau bersabda: *"Maka manusia sesuai dengan amal mereka dalam keringat, maka di antara mereka ada yang sampai mata kakinya, dan di antara mereka ada yang sampai lututnya, dan di antara mereka ada yang sampai pinggangnya, dan di antara mereka ada yang keringat meliputi seperti tali kekang."* Beliau bersabda dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengisyaratkan dengan tangannya ke mulutnya. Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan apabila manusia dikumpulkan kepada Tuhan mereka pada hari kiamat, dan penderitaan mereka mencapai tingkat yang sangat besar karena dahsyatnya ketakutan, dan besarnya kesusahan, dan beratnya kedudukan, mereka memohon kepada Tuhan mereka agar Dia memutuskan di antara mereka, maka apabila panjang kedudukan mereka, dan besar kesusahan mereka, mereka pergi kepada para nabi agar mereka memberi syafaat untuk

mereka kepada Tuhan mereka agar Dia memutuskan di antara mereka, kemudian Allah Jalla Jalaluhu datang untuk pemisahan keputusan di antara hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Sekali-kali tidak (demikian), apabila bumi digoncangkan berturut-turut (21) Dan datanglah Tuhanmu sedang para malaikat berbaris-baris (22) Dan didatangkanlah pada hari itu neraka Jahanam; pada hari itulah manusia teringat, dan dari mana (datangnya) peringatan itu baginya (23)** (Al-Fajr: 21-23).

Dan Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan dalam Alquran tentang permulaan dan kembali... dan dua kiamat kecil dan besar... dan dua alam yang lebih besar yaitu alam akhirat... dan yang lebih kecil yaitu alam dunia... dan dua negeri surga negeri orang-orang yang berbahagia, dan neraka negeri orang-orang yang celaka... dan Dia Subhanahu menjelaskan dalam kitab-Nya penciptaan manusia, dan bagaimana dia menjalani hidupnya, dan menjelaskan keadaan-keadaannya saat kematiannya, dan hari kembalinya.

Dan Allah Subhanahu mengembalikan jasad manusia itu sendiri yang taat dan bermaksiat, maka Dia memberinya kenikmatan dan menyiksanya sesuai dengan amalnya, sebagaimana Dia memberi kenikmatan kepada ruh yang beriman itu sendiri, dan menyiksa yang kafir itu sendiri.

Dan Dia Subhanahu Maha Mengetahui apa yang dimakan bumi dari daging-daging manusia dan tulang-tulang mereka dan rambut-rambut mereka, dan Maha Kuasa untuk mengumpulkannya dan mendapatkannya setelah terpisah, dan menyusunnya menjadi makhluk baru, kemudian membangkitkannya pada hari kiamat.

Bahkan bersama setiap jiwa ada yang menggiring yang menggiringnya ke padang mahsyar, dan saksi yang menyaksikan atasnya dengan apa yang telah dikerjakannya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari (yang) diancamkan (20)** (Qaf: 20).

Dan bukti-bukti kembali dalam Alquran memutuskan tiga pokok:

Pertama: penetapan kesempurnaan ilmu Tuhan sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami telah menciptakannya dari setetes mani, lalu tiba-tiba dia menjadi musuh yang nyata (77) Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan**

asal penciptaannya; dia berkata: Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh (78) Katakanlah: Dia akan dihidupkan oleh (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk (79) (Yasin: 77-79).

Kedua: penetapan kesempurnaan kekuasaan Tuhan sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Dan tidakkah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui (81) Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu (82) (Yasin: 81-82).**

Ketiga: kesempurnaan hikmah Tuhan sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, (sehingga) sama (antara) kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu (21) (Al-Jatsiyah: 21).**

Tetapi orang-orang kafir tidak beriman kepada Tuhan... dan tidak beriman kepada agama yang benar... dan tidak beriman kepada kebangkitan... dan oleh karena itu tercampurlah bagi mereka urusan, maka mereka dalam urusan yang membingungkan yang membawa mereka kepada kesengsaraan di dunia dan azab di akhirat.

Maka betapa bodohnya mereka terhadap Tuhan mereka... dan betapa bodohnya akal mereka.

Bahkan mereka mendustakan kebenaran ketika datang kepada mereka, maka mereka berada dalam urusan yang membingungkan (5) Maka apakah mereka tidak memperhatikan langit di atas mereka, bagaimana Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak ada retak-retak padanya (6) Dan bumi Kami hamparkan dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam (tumbuhan) yang indah (7) Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (kepada Allah) (8) (Qaf: 5-8).

Dan Allah Taala telah menjadikan bagi setiap manusia teman dari para malaikat yang menulis amalnya, maka apabila hari kiamat malaikat berkata:

Wahai Tuhanku ini adalah orang yang Engkau jadikan aku menjaganya, dan ini amalnya yang aku hitung atasnya di dunia, sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **Dan temannya (malaikat) berkata: Inilah (catatan amal) yang ada padaku yang siap (23) Lemparkanlah ke dalam neraka Jahanam setiap orang yang sangat ingkar dan keras kepala (24) Yang sangat menghalangi kebaikan, yang melampaui batas lagi ragu-ragu (25) Yang menjadikan tuhan yang lain di samping Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang sangat keras (26)** (Qaf: 23-26).

Alangkah sesalnya atas hamba-hamba betapa mereka menyia-nyiakan waktu-waktu dalam selain ketaatan kepada Allah... dan alangkah kecewanya orang-orang kafir pada hari yang sulit itu.

Maka Maha Suci Tuhan Penguasa Yang Agung, Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, Yang Maha Kaya lagi Maha Penyantun, yang bagi-Nya penciptaan dan urusan, dan bagi-Nya pengaturan dan pengaturan dalam seluruh alam, di langit dan bumi, dan di dunia dan akhirat.

Dia menciptakan malaikat-malaikat yang membagi-bagikan urusan Allah yang diperintahkan dengannya di antara makhluk-Nya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman:

{maka (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan (4)} ... [Al-Dzariyat: 4].

Dan di antara yang paling agung dari para pembagi perintah-perintah Tuhan dalam ciptaan-Nya adalah:

Jibril: yang membagi wahyu dengan perintah Tuhannya kepada para Rasul, dan membagi azab serta berbagai jenis hukuman kepada siapa yang menentang para Rasul.

Dan Mikail: yang membagi hujan, hujan es, salju, tumbuhan, dan rezeki dengan perintah Allah.

Dan Israfil: yang membagi roh-roh kepada jasad-jasadnya ketika meniup sangkakala dengan perintah Allah.

Dan malaikat maut: yang membagi kematian di antara makhluk dengan perintah Allah.

Dan setiap gerakan di langit dan bumi dari gerakan-gerakan falak, bintang-bintang, matahari, bulan, angin, awan, tumbuhan, dan hewan, semuanya lahir dari malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk langit dan bumi sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang mereka: **{maka (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia) (5)}** [Al-Nazi'at: 5].

Dan semua itu menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Tuhan ... dan kesempurnaan ilmu-Nya ... dan kesempurnaan hikmah-Nya ... dan kesempurnaan pemeliharaan-Nya terhadap makhluk-Nya ... dan kesempurnaan rahmat-Nya kepada mereka.

Dan penciptaan makhluk pertama kali dan pengulangannya adalah bukti nyata yang berulang yang menunjukkan permulaan dan pengulangan kembali, yang dengannya turun kitab-kitab-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan yang dikhabarkan oleh semua rasul-Nya.

Dan itu disaksikan di dunia dengan nyata:

Pada penciptaan malam dan siang pertama kali dan pengulangannya ... dan pada penciptaan zaman pertama kali dan pengulangannya yang terjadi dengan perjalanan matahari dan bulan ... dan pada penciptaan cahaya pertama kali dan pengulangannya pada bulan ... dan penciptaan tumbuhan dan hewan pertama kali dan pengulangannya ... dan penciptaan musim-musim tahun pertama kali dan pengulangannya ... dan penciptaan apa yang terjadi pada musim-musim tersebut pertama kali dan pengulangannya.

Tidakkah Yang Kuasa atas semua itu juga berkuasa untuk menghidupkan orang-orang mati pada hari kiamat: **{Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Benar (kuasa), sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (33)}** [Al-Ahqaf: 33].

9 - Fikih Hisab

Allah Ta'ala berfirman: **{Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (284)}** ... [Al-Baqarah: 284].

Dan Allah Ta'ala berfirman: **{Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka (25) kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kami-lah menghisab mereka (26)}** [Al-Ghasyiyah: 25-26].

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menghisab makhluk di akhirat, dan membalas mereka atas apa yang mereka kerjakan berupa kebaikan atau keburukan di dunia: **{Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan) (160)}** ... [Al-An'am: 160].

Dan setan-setan menghasut orang-orang kafir kepada kemaksiatan, maka mereka dilepaskan atas mereka karena kekafiran mereka, dan mereka diberi tangguh sampai waktu yang dekat, dan segala sesuatu dari perbuatan mereka dihitung atas mereka dan dihitung sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **{Tidakkah kamu melihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh (83) maka janganlah kamu tergesa-gesa (meminta azab) terhadap mereka. Sesungguhnya Kami hanyalah menghitung jumlah (hari) bagi mereka (84)}** [Maryam: 83-84].

Maka celakalah orang yang Allah menghitung dosa-dosanya, perbuatan-perbuatannya, dan napas-napasnya, dan mengikutinya, untuk menghisabnya dengan hisab yang berat atasnya.

Sesungguhnya orang yang merasa bahwa atasannya di bumi mengikuti perbuatan-perbuatannya dan kesalahan-kesalahannya akan panik dan takut,

dan hidup dalam kegelisahan dan perhitungan, maka bagaimana dengan Allah Yang Maha Membalas lagi Maha Perkasa?

{Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (105)} [At-Taubah: 105].

Dan setiap manusia dihisab atas perbuatannya sendiri, dan setiap jiwa mendapat apa yang diusahakannya, dan atasnya apa yang dilakukannya, dan setiap orang akan memikul bebannya sendirian, tidak ada yang membantunya, dan barangsiapa yang mensucikan diri maka sesungguhnya ia mensucikan diri untuk dirinya sendiri, dan dialah yang mendapat hasilnya sendirian tanpa yang lain, dan semua urusan akan kembali kepada Allah: **{Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan salat. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali(mu) (18)} [Fathir: 18].**

Sesungguhnya perasaan setiap individu bahwa ia diberi balasan atas perbuatannya, tidak dituntut karena perbuatan orang lain, dan ia sendiri tidak terlepas dari perbuatannya, adalah faktor kuat dalam kewaspadaannya untuk menghisab dirinya sebelum dihisab, dengan melepaskan setiap harapan yang menipu bahwa seseorang akan memberinya manfaat dengan sesuatu, atau bahwa seseorang akan memikul sesuatu darinya.

Sebagaimana ia adalah faktor yang menenangkan, maka individu tidak gelisah karena takut dituntut karena kesalahan orang lain, selama ia telah menunaikan kewajibannya dalam menasihati masyarakat.

Demikian juga tidak akan memberinya manfaat kebaikan masyarakat jika ia sendiri tidak baik, dan setiap orang memikul bebannya dan berjalan di jalannya hingga ia berdiri di hadapan timbangan: **{Kami akan memasang**

timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan (47)} ... [Al-Anbiya': 47].

Dan kepada Allah-lah tempat kembali, maka Dialah yang menghisab dan memberi balasan, maka tidak sia-sia amal saleh, dan tidak luput amal buruk, dan tidak diserahkan hukum kepada selain Allah dari orang-orang yang condong atau lupa atau lalai.

Sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini terjadi sesuai kehendak Allah, dan ini benar.

Tetapi dari kehendak Allah bahwa Dia menjadikan bagi manusia kemampuan untuk memilih petunjuk atau memilih kesesatan, dan membebaskan kepadanya memilih petunjuk, dan memerintahkannya dengannya, dan meridhainya baginya sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **{Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (7) sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (8)} ... [Al-Hujurat: 7-8].**

Maka Allah Azza wa Jalla menciptakan manusia yang menerima ini dan ini, maka setiap manusia menerima petunjuk dan kesesatan, dan kebaikan dan keburukan, dan ia tidak menuju kepada ini atau ini kecuali dengan kehendak Allah sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **{Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam (27) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus (28) Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam (29)} [At-Takwir: 27-29].**

Dan hisab semua hamba akan terjadi atas apa yang mereka pilih di dunia dari kebenaran atau kebatilan semuanya: **{Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka (25) kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kami-lah**

menghisab mereka (26)} [Al-Ghasyiyah: 25-26]. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya (balasan atas perbuatan kalian) hanyalah amal-amal kalian yang Aku hitung untuk kalian kemudian Aku sempurnakan balasannya kepada kalian, maka barangsiapa yang mendapati kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa yang mendapati selain itu maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri"* (HR. Muslim).

Dan Allah Jalla Jalaluhu Yang Maha Kuat lagi Maha Kuasa, Yang Maha Memaksa lagi Maha Perkasa, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi, akan meluangkan waktu pada hari kiamat untuk menghisab dua makhluk yang lemah ini: jin dan manusia, dan dengan ancaman dan pembalasan sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **{Kami akan menghisab kamu hai golongan jin dan manusia (31)}** ... [Ar-Rahman: 31].

Alangkah mengerikannya ketakutan yang menggetarkan, yang tidak ada jin dan manusia yang kuat menghadapinya, dan tidak berdiri menghadapinya gunung-gunung yang kokoh.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah sibuk sehingga harus meluangkan waktu, dan tidak menyibukkan-Nya suatu urusan dari urusan lain dalam penciptaan dan pengaturan-Nya.

Maka alam semesta ini semuanya diciptakan Allah dengan satu kata (kun/jadilah) maka jadilah sesuai yang Dia kehendaki.

Dan menghancurkannya atau memusnahkannya tidak memerlukan kecuali satu kali seperti sekejap mata sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **{Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata (50)}** [Al-Qamar: 50].

Maka bagaimana keadaan kedua makhluk berat itu, dan Allah meluangkan waktu untuk mereka berdua saja, untuk mengurus mereka berdua dengan hisab dan pembalasan dari setiap penjahat, dan pemuliaan untuk setiap mukmin.

{Dan mereka dihadapkan kepada Tuhanmu dalam barisan (lalu dikatakan kepada mereka): "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; (kamu

ingkar) bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan waktu bagi(mu untuk memenuhi) janji" (48) Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya"; dan mereka dapati (pembalasan) pekerjaan-pekerjaan mereka (ada tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun (49)} [Al-Kahf: 48-49].

Dan tidak ada seorang pun yang mampu lari dari Allah, maka seluruh alam adalah milik-Nya, dan setiap orang dalam genggamannya, dan setiap hamba ubun-ubunnya di tangan-Nya, dan setiap orang akan berdiri untuk dihisab, dan mendapat balasan amalnya.

Dan dari mana bagi manusia dan jin untuk menembus, atau melarikan diri dari kerajaan Allah: **{Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (33)} ...** [Ar-Rahman: 33].

Dan pada hari kiamat ada berbagai tempat berdiri:

Di antaranya apa yang di dalamnya hamba ditanya ... dan di antaranya apa yang mereka tidak ditanya tentang sesuatu ... dan di antaranya apa yang di dalamnya setiap jiwa membela dirinya ... dan apa yang di dalamnya dilimpahkan tanggung jawab kepada sekutu-sekutunya ... dan di antaranya apa yang tidak diizinkan di dalamnya satu kata pun dan tidak ada debat dan tidak ada pertengkar.

Maka ia adalah hari yang panjang dan lama ... dan setiap tempat berdiri di dalamnya adalah dahsyat dan disaksikan.

Dan di sini adalah tempat berdiri yang tidak ditanya tentang dosanya manusia dan tidak pula jin: **{Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak (37) maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (38) Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya (39)}** [Ar-Rahman: 37-39].

Dan itu ketika diketahui sifat setiap individu dan amalnya, maka diambil setiap orang ke tempatnya: **{Orang-orang yang berdosa dikenal dengan**

tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka (41)} [Ar-Rahman: 41].

Adapun ahli surga maka mereka digiring sebagai utusan yang dimuliakan kepadanya sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **{Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masuklah ke dalamnya, sedang kamu kekal di dalamnya" (73) Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya kepada kami dan mewariskan kepada kami surga (ini); kami menempatkannya di mana saja yang kami kehendaki dari surga ini". Maka surga itu sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal (74)}** [Az-Zumar: 73-74].

Dan pada hari kiamat, dan setelah hisab, manusia menjadi tiga golongan:

Golongan kanan ... dan golongan kiri ... dan orang-orang yang terdahulu lagi yang didekatkan.

Allah Ta'ala berfirman tentang golongan-golongan manusia pada hari kiamat: **{Dan kamu menjadi tiga golongan (7) Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu (8) Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu (9) Dan orang-orang yang beriman paling dahulu (10) mereka itulah yang didekatkan (kepada Allah) (11)}** [Al-Waqi'ah: 7-11].

Adapun penjelasan tentang kedudukan mereka di sisi Allah ... dan perincian apa yang Allah sediakan untuk mereka ... dan perhitungan jenis-jenisnya ... maka itu berbeda sesuai dengan amal mereka.

Maka yang paling tinggi di antara mereka: **{Dan orang-orang yang beriman paling dahulu (10) mereka itulah yang didekatkan (kepada Allah) (11) berada dalam jannah-jannah kenikmatan (12) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu (13) dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian (14) mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata (15) seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan (16) mereka**

dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda (17) dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir (18) mereka tidak pusing karenanya dan tidak pula mabuk (19) dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih (20) dan daging burung dari apa yang mereka inginkan (21) Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli (22) laksana mutiara yang tersimpan baik (23) Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan (24) Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) yang menimbulkan dosa (25) akan tetapi mereka mendengar ucapan salam (26)} [Al-Waqi'ah: 10-26].

Maka mereka ini adalah sejumlah terbatas, dan kelompok yang terpilih, kebanyakan mereka dari orang-orang terdahulu, dan sedikit dari orang-orang kemudian, dan mereka berada dalam kenikmatan yang sempurna itu, sebagai balasan dan ganjaran atas kebaikan amal mereka di dunia.

Adapun golongan kanan, maka mereka adalah kelompok lain di surga di bawah derajat orang-orang yang terdahulu lagi utama, dan mereka adalah segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar dari orang-orang kemudian sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu (27) Berada di antara pohon bidara yang tak berduri (28) Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya) (29) Dan naungan yang terbentang luas (30) Dan air yang tercurah (31) Dan buah-buahan yang banyak (32) Yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya (33) Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk (34) Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung (35) Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan (36) Penuh cinta lagi sebaya umurnya (37) (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan (38) Segolongan besar dari orang-orang terdahulu (39) Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian (40)**" (Surat Al-Waqi'ah: 27-40).

Adapun kelompok ketiga, maka mereka adalah golongan kiri, penghuni neraka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu (41) Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang mendidih (42) Dan dalam naungan asap yang hitam**

(43) Tidak sejuk dan tidak menyenangkan (44) Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewahan (45) Dan mereka terus menerus mengerjakan dosa besar (46) Dan mereka berkata: 'Apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali (47) Dan juga nenek moyang kami yang terdahulu?' (48) Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian (49) Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal (50) Kemudian sesungguhnya kamu, hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan (51) Benar-benar akan memakan pohon zaqqum (52) Lalu kamu akan memenuhi perutmu dengannya (53) Dan kamu akan minum air yang sangat panas (54) Maka kamu minum seperti minumannya unta yang sangat haus (55) Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan (56)" (Surat Al-Waqi'ah: 41-56).

Dan Allah Azza wa Jalla mengajak hamba-hamba-Nya yang beriman kepada ketakwaan, dan memperhatikan apa yang telah mereka persiapkan di dunia untuk akhirat sebelum kedatangan mereka ke sana dengan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (18)"** (Surat Al-Hashr: 18).

Maka ketakwaan membuat hati terjaga, peka, merasakan kehadiran Allah dalam setiap keadaan, dan membuatnya takut, berhati-hati, dan malu jika Allah melihatnya dalam keadaan yang Dia benci. Dan ketakwaan mengingatkan hamba kepada Tuhannya, dan membuka di hadapannya lembaran amal-amalnya, bahkan lembaran hidupnya.

Maka ia memandangkan penglihatannya pada semua barisannya dengan merenungkannya, dan melihat saldo perhitungannya.

Dan perenungan hamba tentang apa yang telah ia persiapkan untuk hari esoknya cukup untuk membangunkannya terhadap tempat-tempat kelemahan, tempat-tempat kekurangan, dan tempat-tempat kelalaian dalam hidupnya, bagaimanapun kebaikan yang telah ia dahulukan, dan usaha yang telah ia kerahkan, apalagi jika saldo kebbaikannya sedikit, dan bagiannya dari kebajikan sangat kecil.

Sungguh ini adalah sentuhan yang setelahnya hati tidak akan pernah tidur, dan tidak akan berhenti memandang dan membolak-balik.

Dan sebagaimana Allah mengajak hamba-hamba-Nya kepada kewaspadaan dan mengingat, serta menghisab diri mereka sendiri, demikian pula Dia memperingatkan mereka dari melupakan-Nya dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik (19)"** (Surat Al-Hashr: 19).

Sesungguhnya orang yang melupakan Allah akan mengembara dalam kehidupan ini tanpa ikatan yang mengikatnya ke cakrawala yang lebih tinggi, dan tanpa tujuan bagi kehidupan ini yang mengangkatnya dari hewan ternak yang merumput, dan dalam hal ini ia melupakan kemanusiaannya, dan tujuan penciptaannya.

Dan kelupaan ini terhadap Tuhannya adalah penyakit dalam hati yang melahirkan kelupaannya terhadap dirinya sendiri, sehingga ia tidak menyimpan bekal untuknya bagi kehidupan yang panjang dan kekal, dan tidak memperhatikan apa yang telah ia persiapkan untuknya pada hari esok dari saldo amal.

Maka kerugian apakah yang menimpa manusia jika ia bergelimang dalam dunia dengan hal-hal yang memurkai Allah, dan lalai dari akhirat, lalu berangkat ke sana dengan bekal menuju neraka?

Dan seluruh makhluk akan dihadirkan kepada Allah pada hari kiamat sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (18)"** (Surat Al-Haqqah: 18).

Dan semua makhluk terbuka:

Setiap manusia terbuka badannya.. terbuka jiwanya.. terbuka hatinya.. terbuka amalnya.. terbuka nasibnya.. dan gugur semua tirai yang menutupi rahasia-rahasia.

Dan telanjang jiwa-jiwa sebagaimana telanjangnya badan.. dan tampaklah yang gaib sebagaimana tampaknya yang disaksikan.. dan

terlanjanglelah manusia dari perlindungannya, dari tipumuslihatnya, dari pengurusannya, dari perasaannya, dan terbongkarlah darinya apa yang selama ini ia sangat menjaga untuk menutupinya bahkan dari dirinya sendiri. Dan betapa kejamnya pembukaan aib di hadapan khalayak.. dan betapa hinanya di hadapan mata orang banyak.

Adapun mata Allah, maka setiap yang tersembunyi terbuka bagi-Nya setiap saat, dan pada hari kiamat segala sesuatu tampak di seluruh alam semesta, dan bumi dihancurkan dan diratakan tidak menghalangi sesuatu pun, dan langit terbelah dan rapuh tidak menghalangi sesuatu pun, dan badan-badan telanjang tidak menutupinya sesuatu pun, dan jiwa-jiwa pun demikian tidak ada di hadapannya penutup, dan tidak ada di dalamnya rahasia.

Ketahuilah bahwa sungguh ini adalah perkara yang sangat berat.. lebih berat daripada penghancuran bumi dan gunung-gunung, dan lebih dahsyat daripada terbelahnya langit, berdirinya manusia dengan badan telanjang, jiwa telanjang, perasaan telanjang, kehidupan telanjang, amal telanjang, yang tampak darinya dan yang tersembunyi.

Sungguh ia berdiri di hadapan kerumunan makhluk Allah yang dahsyat dari golongan jin dan manusia dan malaikat, dan di bawah keagungan Allah dan Arasy-Nya yang ditinggikan di atas semuanya: **"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup (13) Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur (14) Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat (15) Dan terbelahlah langit, maka pada hari itu langit menjadi lemah (16) Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka (17) Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (18)"** (Surat Al-Haqqah: 13-18).

Ketahuilah betapa beratnya keadaan ini yang di dalamnya setiap manusia akan berdiri dalam keadaan telanjang badan dan hati, dan niat dan perasaan, telanjang dari segala penutup.

Bagaimana keadaannya sementara ia demikian berada di bawah Arasy Yang Maha Perkasa? Dan di hadapan kerumunan yang membludak tanpa penutup?

Ketahuilah bahwa sungguh ini adalah perkara yang lebih pahit dari setiap perkara dan dari setiap kepehitan..

Dan setelah itu ditampilkan pemandangan orang-orang yang selamat dan yang disiksa seolah-olah hadir dapat dilihat oleh mata: **"Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya maka dia berkata: 'Ambillah, bacalah kitabku (ini) (19) Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui perhitunganku (20) Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (21) Dalam surga yang tinggi (22) Buah-buahannya dekat (23) Makanlah dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lampau (24)"** (Surat Al-Haqqah: 19-24).

Maka ini adalah pemandangan orang yang selamat pada hari yang berat itu, dan ia meluncur dalam kegembiraan yang melimpah di antara kerumunan yang berkumpul, kegembiraan memenuhi dadanya, dan mengalahkan lisannya sehingga ia berseru: **"Ambillah, bacalah kitabku (ini) (19)"** (Surat Al-Haqqah: 19). Adapun pemandangan orang-orang yang disiksa dan binasa, maka Allah menyebutkannya dengan firman-Nya: **"Dan adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya kitabku tidak diberikan kepadaku (25) Dan aku tidak mengetahui apa perhitunganku (26) Alangkah baiknya sekiranya kematian itu (kematian di dunia) menyelesaikan segala sesuatu (27) Hartaku sekali-kali tidak dapat menolong aku (28) Telah hilang kekuasaanku dariku (29) (Kepada malaikat diperintahkan): 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya (30) Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala (31) Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta (32) Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar (33) Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (34) Maka tidak ada baginya pada hari ini di sini seorang teman setia pun (35) Dan tidak ada makanan (baginya) selain dari nanah (36) Yang tidak dimakan kecuali oleh orang-orang yang berdosa (37)"** (Surat Al-Haqqah: 25-37).

Maka ini adalah pemandangan orang yang merugi yang mengetahui bahwa ia akan dituntut karena kejahatan-kejahatannya, dan bahwa azab

adalah tujuannya, maka ia berdiri di arena yang penuh sesak ini dengan pendirian orang yang menyesal, lemah, dan sedih.

Kemudian keluarlah perintah dari Yang Maha Tinggi lagi Maha Tinggi, maka bergeraklah seluruh alam semesta terhadap orang miskin yang kecil dan lemah ini, dan para malaikat yang ditugaskan dengan perintah itu menyergapnya dari setiap sisi, semuanya menyergap makhluk kecil yang tertindas dan kebingungan ini.

Sesungguhnya hati manusia ini telah kosong dari iman kepada Allah, dan kasih sayang kepada hamba, maka hati ini tidak layak lagi kecuali untuk api neraka itu, dan azab tersebut, maka ia adalah makhluk yang cacat yang tidak sebanding dengan hewan, bahkan tidak sebanding dengan benda mati.

Sebab segala sesuatu yang beriman bertasbih dengan memuji Tuhannya, terhubung dengan sumber wujudnya, adapun ia maka terputus dari Allah, terputus dari alam semesta yang beriman kepada Allah.

Kemudian Allah mengumumkan tentang penyempurnaan balasan bagi orang celaka itu atas kejahatannya: **"Maka tidak ada baginya pada hari ini di sini seorang teman setia pun (35) Dan tidak ada makanan (baginya) selain dari nanah (36) Yang tidak dimakan kecuali oleh orang-orang yang berdosa (37)"** (Surat Al-Haqqah: 35-37).

Dan setiap jiwa atasnya ada pengawas dari Allah sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidak ada suatu jiwa pun melainkan ada penjaganya (4)"** (Surat At-Tariq: 4).

Dan tidak ada jiwa melainkan atasnya ada penjaga yang mengawasinya, dan menghitung atasnya, dan menjaga darinya, dan ia ditugaskan atasnya dengan perintah Allah, maka jiwa adalah tempat penyimpanan rahasia dan pikiran, dan dialah yang dibebankan kepadanya amal dan balasan.

Sesungguhnya manusia tidaklah dibiarkan berbuat sesuka mereka tanpa pengawas, melainkan ini adalah pencatatan yang tepat dan langsung, dan perhitungan yang didasarkan pada pencatatan yang tepat dan langsung ini: **"Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir (18)"** (Surat Qaf: 18).

Maka jiwa tidak pernah dalam kesendirian meskipun ia menyendiri, sebab di sana ada penjaga yang mengawasi atasnya, ketika ia menyendiri dari setiap pengawas, dan bersembunyi dari setiap mata, dan merasa aman dari setiap yang mengetuk.

Di sana ada penjaga yang membuka setiap penutup, dan melihat kepada setiap yang tersembunyi.

Dan perhitungan dilakukan atas apa yang dilakukan oleh manusia dari kemaksiatan, baik itu atas perintah jiwa, atau karena godaan setan, dan tidak ada perhitungan atas perkara-perkara yang dipaksakan yang tidak dimiliki oleh manusia di dalamnya hak untuk memilih, sebab paksaan menggugurkan perhitungan dari manusia, dan Iblis tidak mampu memaksa seseorang untuk bermaksiat, tetapi ia menggoda dan memperindahkannya untuknya, maka jika ia merespons ia jatuh, dan jika ia meminta pertolongan kepada Allah ia selamat dan terpelihara.

Dan setan tidak mampu membawamu kepada kejahatan dengan paksa, tetapi dengan pilihanmu ia menjatuhkanmu dalam godaannya, dan responsmu kepadanya.

Maka perhitungan dilakukan atas perkara pilihan yang kamu mampu melakukannya atau tidak melakukannya dengan kehendak darimu, dan di sinilah perhitungan menjadi adil, karena kamulah yang memilih.

Dan tipu daya setan itu lemah, mengapa?

Karena Allah bersamamu melindungimu darinya jika kamu meminta pertolongan kepada-Nya, dan karena urusan setan adalah godaan dan rayuan, bukan paksaan dan pemaksaan, dan seandainya jiwamu kuat tentu kamu mampu mengalahkannya.

Dan Iblis tidak mampu memaksa seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, dan tidak memiliki hujjah yang benar untuk meyakinkan dengan dosa.

Tetapi masalahnya adalah ia menguasai jiwa yang lemah, dan mampu menggodamu atau membayangkan sesuatu yang palsu untukmu, hingga

ketika kamu melakukannya kamu mendapati hasilnya tidak seperti yang ia katakan.

Dan mengejar-ngejar dunia mendorong kita untuk tidak waspada terhadap tipu daya setan, maka manusia menjadi lalai, lalu masuklah setan dan menggoda manusia dengan kemaksiatan sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah dia musuh(mu), karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (6)"** (Surat Fatir: 6). Dan semua yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah Azza wa Jalla, dan hamba-hamba bagi-Nya, tidak memiliki untuk diri mereka sendiri manfaat dan tidak pula mudarat, tidak pula kematian dan tidak pula kehidupan dan tidak pula kebangkitan.

Dialah yang menciptakan mereka dan memberi rezeki mereka dan mengatur urusan mereka, dan memberi taufik mereka untuk kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat.

Dan Dialah Tuhan mereka dan Pemilik mereka yang mengelola mereka dengan hikmah-Nya dan keadilan-Nya dan kebaikan-Nya, dan Dia telah memerintahkan mereka dengan apa yang bermanfaat bagi mereka, dan melarang mereka dari apa yang membahayakan mereka, dan Dia akan menghisab mereka atas apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

Maka Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dari orang yang datang dengan sebab-sebab pengampunan, dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki karena dosanya yang tidak ada baginya apa yang menghapuskannya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (284)"** (Surat Al-Baqarah: 284).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala hukum-Nya adalah keadilan, dan keputusan-Nya adalah keadilan yang sempurna, meletakkan bagi hamba-

hamba-Nya pada hari kiamat timbangan-timbangan yang adil, yang terlihat di dalamnya timbangan debu, dan ditimbang dengannya kebaikan dan kejahatan, maka tidak dizalimi seorang pun baik muslim maupun kafir sedikit pun, maka tidak ditambahkan pada kejahatan-kejahatannya, dan tidak dikurangi dari kebaikan-kebaikannya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak akan dirugikan seorang pun sedikit pun. Dan jika (amal itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan (47)"** (Surat Al-Anbiya': 47).

Dan Allah Azza wa Jalla sangat cepat dalam perhitungan mengetahui semua amal para hamba, menjaganya, menetapkannya dalam kitab, mengetahui ukuran-ukurannya dan ukuran pahala dan siksaanya, mengetahui yang berhak mendapatkannya, menyampaikan kepada para pekerja balasannya bagaimanapun keadaannya: **"Dan diletakkanlah kitab, maka kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya,' dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun (49)"** (Surat Al-Kahfi: 49).

Maka para penjahat tidak perlu khawatir bahwa Allah akan menyiksa mereka dengan dosa-dosa yang tidak mereka kerjakan, dan mereka tidak mengira bahwa Allah akan menyia-nyiakan sedikitpun dari amal perbuatan mereka, atau melupakan seberat zarrah daripadanya, bahkan setiap zarrah kebaikan atau kejahatan terhitung, tercatat, dan akan ditampakkan kepada orang yang mengerjakannya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.** (Az-Zalzalah: 7-8).

Dan Allah Azza wa Jalla akan mengumpulkan seluruh makhluk untuk dihisab di suatu tempat yang sama di padang Mahsyar dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan. Matahari akan mendekat kepada

mereka pada hari itu seukuran satu mil sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Matahari akan mendekat pada hari Kiamat dari makhluk, hingga jaraknya dari mereka seukuran satu mil."*

Berkata Sulaim bin Amir: Demi Allah! Aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil? Apakah jarak di bumi, ataukah celak yang dipakai untuk mata.

Beliau bersabda: *"Maka manusia akan (tenggelam dalam keringat) sesuai kadar amal perbuatan mereka, di antara mereka ada yang sampai mata kakinya, di antara mereka ada yang sampai lututnya, di antara mereka ada yang sampai pinggangnya, dan di antara mereka ada yang dikeang keringat hingga menutupinya."*

Ia berkata: Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi isyarat dengan tangannya ke mulutnya. Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Allah Azza wa Jalla akan datang pada hari Kiamat untuk memutuskan perkara, maka bumi akan bersinar dengan cahaya Tuhannya, dan seluruh makhluk akan khusyu' karena kewibawaan Allah dan keagungan-Nya serta kemuliaan-Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan datanglah Tuhanmu sedang para malaikat berbaris-baris.** (Al-Fajr: 22).

Dan firman-Nya Subhanahu: **Dan semua suara tunduk kepada ar-Rahman, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.** (Thaha: 108). Dan ketika manusia dikumpulkan kepada Tuhan mereka pada hari Kiamat, dan kesedihan mereka bertambah karena lamanya penderitaan dan penantian, serta dahsyatnya berbagai kengerian, mereka mengharapkan kepada Tuhan mereka agar Dia memutuskan perkara di antara mereka. Ketika tempat berdiri mereka berlangsung lama dan kesedihan mereka membesar, mereka mendatangi para nabi agar memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah supaya Dia memutuskan perkara di antara mereka.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin manusia pada hari Kiamat, dan tahukah kalian mengapa demikian? Allah akan mengumpulkan pada hari Kiamat orang-orang terdahulu dan kemudian di suatu tempat yang rata, sehingga penyeru dapat memperdengarkan kepada mereka dan pandangan dapat menjangkau mereka."* Muttafaq alaih.

Kemudian Allah akan memutuskan perkara di antara manusia, dan mereka dihisab atas amal perbuatan mereka, maka catatan amal diberikan, dan timbangan ditegakkan, dan setiap individu dihisab. Ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kanannya menuju surga, dan ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kirinya menuju neraka: **Dan kamu akan melihat para malaikat berkerumun di sekeliling Arasy bertasbih memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara mereka (hamba-hamba) dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."** (Az-Zumar: 75). Dan dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu ia berkata: Kami bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari Kiamat?

Beliau bersabda: *"Apakah kalian kesulitan dalam melihat matahari dan bulan ketika cerah?"* Kami menjawab: Tidak.

Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya kalian tidak akan kesulitan dalam melihat Tuhan kalian pada hari itu kecuali seperti kalian (tidak) kesulitan dalam melihat keduanya."*

Kemudian beliau bersabda: *"Seorang penyeru akan menyeru: Hendaklah setiap kaum pergi kepada apa yang dahulu mereka sembah, maka pergilah orang-orang yang menyembah salib bersama salib mereka, dan orang-orang yang menyembah berhala bersama berhala-berhala mereka, dan orang-orang yang menyembah setiap tuhan bersama tuhan-tuhan mereka, hingga tersisa orang yang menyembah Allah, baik yang baik maupun yang jahat, dan sisa-sisa dari ahli kitab."*

Kemudian Jahannam didatangkan, seolah-olah seperti fatamorgana, lalu dikatakan kepada orang-orang Yahudi: Apa yang dahulu kalian sembah? Mereka menjawab: Kami menyembah Uzair anak Allah. Dikatakan: Kalian berdusta, Allah tidak mempunyai istri dan tidak pula anak, lalu apa yang kalian inginkan? Mereka berkata: Kami ingin Engkau memberi kami minum. Dikatakan: Minumlah, maka mereka berjatuh ke dalam Jahannam.

Kemudian dikatakan kepada orang-orang Nasrani: Apa yang dahulu kalian sembah? Mereka menjawab: Kami menyembah Al-Masih anak Allah. Dikatakan: Kalian berdusta, Allah tidak mempunyai istri dan tidak pula anak. Lalu apa yang kalian inginkan? Mereka berkata: Kami ingin Engkau memberi kami minum. Dikatakan: Minumlah, maka mereka berjatuh.

Hingga tersisa orang yang menyembah Allah, baik yang baik maupun yang jahat, lalu dikatakan kepada mereka: Apa yang menahan kalian padahal orang-orang sudah pergi? Mereka menjawab: Kami berpisah dari mereka padahal kami lebih membutuhkan-Nya hari ini, dan sesungguhnya kami mendengar seorang penyeru menyeru: Hendaklah setiap kaum menyusul apa yang dahulu mereka sembah, dan sesungguhnya kami hanya menunggu Tuhan kami.

Ia berkata: Maka Allah Yang Maha Perkasa datang kepada mereka dalam rupa selain rupa-Nya yang mereka lihat pada kali pertama. Lalu Dia berfirman: Aku adalah Tuhan kalian. Mereka berkata: Engkau adalah Tuhan kami, maka tidak ada yang berbicara kepada-Nya kecuali para nabi.

Dia berfirman: Apakah ada tanda antara kalian dengan-Nya yang kalian kenal? Mereka menjawab: Betis. Maka Dia menyingkap betis-Nya, lalu setiap mukmin bersujud kepada-Nya, dan tersisa orang yang dahulu sujud kepada Allah karena riya dan sum'ah (agar dilihat dan didengar orang), maka ia hendak bersujud namun punggungnya menjadi satu keping.

Kemudian jembatan Shirath didatangkan, lalu diletakkan di atas Jahannam." Kami bertanya: Wahai Rasulullah, apa itu jembatan?

Beliau bersabda: "Tempat yang licin dan mudah tergelincir, padanya ada kait-kait, cengkeraman, dan duri berpangkal lebar yang berduri bengkok, seperti yang ada di Najd, yang disebut As-Sa'dan. Mukmin (melewatinya) seperti sekejap mata, seperti kilat, seperti angin, seperti kuda dan unta yang cepat, maka ada yang selamat dengan sempurna, ada yang selamat dengan tergores, dan ada yang terjatuh ke dalam api Jahannam, hingga lewatlah yang terakhir dari mereka dengan cara diseret. Kalian tidaklah lebih keras dalam menanyakan kebenaran yang telah jelas bagi kalian daripada mukmin pada hari itu kepada Yang Maha Perkasa.

Dan apabila mereka melihat bahwa mereka telah selamat, (mengingat) saudara-saudara mereka, mereka berkata: Ya Tuhan kami, saudara-saudara kami, dahulu mereka shalat bersama kami, dan berpuasa bersama kami, dan beramal bersama kami. Maka Allah Taala berfirman: Pergilah, maka siapa yang kalian dapati di dalam hatinya seberat dinar iman, keluarkanlah. Dan Allah mengharamkan wujud mereka atas api.

Maka mereka mendatangi mereka dan sebagian dari mereka telah tenggelam dalam api hingga kakinya, dan hingga pertengahan betisnya, lalu mereka mengeluarkan orang yang mereka kenal.

Kemudian mereka kembali, maka Dia berfirman: Pergilah, maka siapa yang kalian dapati di dalam hatinya seberat setengah dinar, keluarkanlah. Maka mereka mengeluarkan orang yang mereka kenal.

Kemudian mereka kembali, maka Dia berfirman: Pergilah, maka siapa yang kalian dapati di dalam hatinya seberat zarrah iman, keluarkanlah. Maka mereka mengeluarkan orang yang mereka kenal."

Abu Sa'id berkata: Jika kalian tidak mempercayaiiku, maka bacalah: **Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan, niscaya Allah akan melipat gandakannya.** (An-Nisa: 40).

"Maka para nabi, malaikat, dan mukmin memberi syafaat, lalu Yang Maha Perkasa berfirman: Tersisa syafaat-Ku. Maka Dia menggenggam satu genggam dari api, lalu mengeluarkan kaum yang telah hangus terbakar, kemudian mereka dilemparkan ke dalam sungai di pintu-pintu surga yang disebut: air kehidupan. Maka mereka tumbuh di kedua tepinya seperti tumbuhnya biji di lumpur banjir, kalian telah melihatnya di sisi batu dan di sisi pohon, maka yang mengarah ke matahari adalah hijau, dan yang mengarah ke tempat teduh adalah putih.

Maka mereka keluar bagaikan mutiara, kemudian di leher mereka dipasang cincin, lalu mereka masuk surga. Maka penghuni surga berkata: Mereka ini orang-orang yang dimerdekakan oleh ar-Rahman, Dia memasukkan mereka ke surga tanpa amal yang mereka kerjakan, dan tanpa kebaikan yang mereka dahulukan. Maka dikatakan kepada mereka: Bagi kalian apa yang kalian lihat dan semisal dengannya." Muttafaq alaih.

Alangkah dahsyatnya kengerian-kengerian itu, dan alangkah agungnya tempat berdiri itu di hadapan Allah: **Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu dengan sungguh-sungguh, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kepadanya kitab (catatan amal)nya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan**

pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (di dalam surga) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kepadanya kitab (catatan amal)nya dari belakang (sebelah kirinya), maka dia akan berteriak: "Celakalah aku!" dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (Al-Insyiqaq: 6-12).

Dan hisab pada hari Kiamat adalah umum bagi seluruh makhluk kecuali mereka yang dikecualikan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu tujuh puluh ribu dari umat ini yang akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu tanpa hisab."* Mereka bertanya: Siapa mereka, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak bertathayur (percaya sial-sialnya sesuatu), tidak berbekam, dan kepada Tuhan mereka bertawakkal."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan orang-orang yang dihisab pada hari Kiamat ada dua golongan:

Pertama: Orang yang dihisab dengan hisab yang mudah yaitu pemeriksaan (amal).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang yang dihisab pada hari Kiamat kecuali ia akan binasa."* Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, bukankah Allah Taala telah berfirman: **Adapun orang yang diberikan kepadanya kitab (catatan amal)nya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.** (Al-Insyiqaq: 7-8). Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya yang demikian itu adalah pemeriksaan (amal), dan tidaklah seseorang yang diperinci hisabnya pada hari Kiamat kecuali ia akan diazab."* Muttafaq alaih.

Kedua: Orang yang dihisab dengan hisab yang berat, dan ditanyai tentang setiap perkara kecil dan besar. Jika ia jujur maka itulah yang baik, dan jika ia berusaha berdusta atau menyembunyikan maka mulutnya akan dimeterai, dan anggota tubuhnya akan berbicara sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.** (Yasin: 65).

Dan orang-orang kafir akan dihisab dan ditampakkan kepada mereka amal perbuatan mereka pada hari Kiamat sebagai celaan bagi mereka, dan mereka berbeda-beda tingkatan dalam azab. Maka azab orang yang banyak kejahatannya lebih besar daripada azab orang yang sedikit kejahatannya, dan siapa yang mempunyai kebaikan di antara mereka akan diringankan azabnya tetapi ia tidak akan masuk surga.

Dan yang pertama kali dihisab dari umat-umat pada hari Kiamat adalah umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan yang pertama kali dihisab dari seorang muslim pada hari Kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalnya, dan jika rusak maka rusaklah seluruh amalnya.

Dan seluruh orang kafir dan munafik tidak diterima pendekatan diri dan ketaatan mereka, karena hilangnya syaratnya yaitu iman sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.** (Ibrahim: 18).

Dan setiap manusia akan ditanya dan dihisab atas amanah yang dipikul olehnya, dan Allah Azza wa Jalla telah memperingatkan kita dari pengkhianatan amanah sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.** (Al-Anfal: 27).

Maka barangsiapa menunaikan amanah, ia berhak mendapat pahala yang besar dari Allah, dan barangsiapa tidak menunaikannya, ia berhak mendapat hukuman yang pedih dari Allah, dan menjadi pengkhianat terhadap Allah, Rasul, dan amanahnya.

Dan amanah adalah sesuatu yang wajib dijaga, kemudian ditunaikan kepada pemiliknya.

Dan amanah ada tiga macam:

Pertama: Amanah hamba dengan Tuhannya, yaitu apa yang diamanahkan kepadanya untuk menjaga dan melaksanakannya berupa iman

kepada Allah, istiqamah di atas agama-Nya, mempelajari agama-Nya, berdakwah kepadanya, melaksanakan semua perintah-Nya, dan menggunakan hati dan anggota tubuhnya dalam hal yang bermanfaat dan mendekatkan dirinya kepada Tuhannya. Inilah amanah terbesar yang wajib ditunaikan.

Dan semua ketaatan adalah dari amanah, maka barangsiapa menunaikannya maka ia telah menunaikan amanah, dan semua kemaksiatan adalah dari pengkhianatan, maka barangsiapa melakukannya maka ia telah mengkhianati amanah, dan mengkhianati Allah Azza wa Jalla.

Kedua: Amanah hamba dengan manusia, seperti mengembalikan titipan kepada pemiliknya, menyempurnakan takaran dan timbangan, menasihati makhluk, dan tidak menipu mereka, menjaga rahasia, dan sejenisnya dari hal yang wajib ditunaikan kepada manusia dan penguasa.

Dan termasuk di dalamnya adalah keadilan para pemimpin terhadap rakyat, dan keadilan para ulama terhadap orang awam dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum yang dapat menguatkan iman mereka, dan memperbaiki ibadah mereka, dan membimbing mereka kepada apa yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat mereka, dan mendorong mereka kepada kebaikan, dan memperingatkan mereka dari kejahatan.

Ketiga: Amanah manusia dengan dirinya sendiri, yaitu agar tidak memilih kecuali apa yang paling baik dan paling bermanfaat baginya dalam agama dan dunia.

Maka ia tidak mendahulukan suatu pekerjaan yang membahayakannya di dunia dan akhiratnya, seperti menghindari sebab-sebab penyakit dan wabah, dan memanfaatkan umurnya dalam meraih ridha Allah dengan melakukan amal-amal saleh yang mendekatkan dirinya kepada Tuhannya.

Maka ia memanfaatkan masa mudanya sebelum tuanya, kesehatannya sebelum sakitnya, kayanya sebelum miskinnya, luangnya sebelum kesibukannya, dan hidupnya sebelum matinya.

10 - Fikih Derajat-Derajat di Akhirat

Allah Taala berfirman: **"Dan bagi masing-masing mereka derajat-derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."** (QS. Al-An'am: 132).

Allah Taala berfirman: **"Perhatikanlah bagaimana Kami lebih melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Dan sesungguhnya akhirat lebih besar tingkatan-tingkatannya dan lebih besar keutamaannya."** (QS. Al-Isra': 21).

Allah Taala berfirman: **"Dan barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman lagi telah mengerjakan amal-amal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat yang tinggi."** (QS. Thaha: 75).

Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya, tetapi karena rahmat Allah sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak akan masuk surga seseorang karena amalnya."* Mereka bertanya: *"Engkau pun tidak ya Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Tidak, aku pun tidak, kecuali jika Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepadaku. Maka luruskanlah dan dekatkanlah, dan janganlah salah seorang di antara kalian mengharap-harap kematian: jika ia berbuat baik, mudah-mudahan ia bertambah kebaikan, dan jika ia berbuat jahat, mudah-mudahan ia bertobat."* (Muttafaq 'alaih).

Derajat-derajat di akhirat dibagikan menurut kebaikan dan kejahatan yang dikerjakan manusia di dunia.

Tingkatan manusia di akhirat berbeda-beda sebagaimana mereka berbeda-beda di dunia.

Manusia di akhirat terbagi dalam empat tingkatan: Yang beruntung... yang selamat... yang disiksa... dan yang binasa.

Contohnya seperti seorang raja yang menguasai suatu wilayah untuk menegakkan keadilan di antara penduduknya.

Raja yang adil ini memiliki empat keadaan dengan penduduk wilayah tersebut:

Ia tidak membunuh dari mereka kecuali orang yang mengingkari dan membangkang terhadap asal kekuasaannya.

Tidak menyiksa kecuali orang yang lalai dalam pengabdianya meskipun mengakui kekuasaannya.

Tidak membebaskan kecuali yang mengakui kekuasaannya dan tidak lalai. Dan tidak memberikan penghargaan kecuali kepada orang yang menghabiskan umurnya dalam pengabdian dan pertolongan.

Setiap kelompok dari mereka berbeda-beda dalam kenikmatan dan siksaan, serta penyeberangan shirath menurut amal perbuatan dan keadaan mereka sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Kemudian jembatan dibentangkan di atas jahannam, dan diperbolehkanlah syafaat, mereka berkata: Ya Allah! Selamatkan, selamatkan."*

Ditanyakan: "Ya Rasulullah! Apakah jembatan itu?" Beliau menjawab: *"Tempat yang licin dan terpeleset, di sana ada pengait, kait-kaitan, dan duri, seperti duri yang ada di Najed yang disebut as-Sa'dan. Maka orang-orang beriman melewatinya seperti sekejap mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, seperti kuda yang paling baik dan kendaraan. Maka ada yang selamat, ada yang tergores lalu dilepaskan, dan ada yang terjerumus ke dalam api jahannam."* (Muttafaq 'alaih).

Adapun perbedaan siksaan dalam kerasnya, maka tidak ada batas tertingginya, dan yang paling rendah adalah siksaan dengan pemeriksaan hisab yang teliti, sebagaimana raja mungkin menyiksa sebagian yang lalai dalam pekerjaan dengan pemeriksaan hisab yang teliti kemudian memaafkan, dan mungkin memukul dengan cambuk, atau menyiksa dengan berbagai jenis siksaan lainnya.

Penduduk kebahagiaan juga berbeda-beda dalam kenikmatan seperti itu menurut amal mereka di dunia.

Maka orang beriman jika menunaikan kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar, dan tidak ada darinya kecuali dosa-dosa kecil yang terpisah-pisah

yang tidak ia kerjakan terus-menerus, maka patutlah ia diampuni sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar di antara apa yang dilarang atas kalian, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kalian dan Kami masukkan kalian ke tempat yang mulia."** (QS. An-Nisa': 31).

Orang ini bisa dilhakkan dengan orang-orang yang didekatkan (muqarrabun), atau dengan ashabul yamin, dan itu menurut keimanan dan keyakinannya, jika sedikit atau lemah maka kedudukannya rendah, dan jika banyak atau kuat maka kedudukannya tinggi.

Orang-orang yang didekatkan (muqarrabun) berbeda-beda menurut perbedaan ma'rifat mereka kepada Allah Taala.

Derajat-derajat orang yang arif dalam ma'rifat kepada Allah, ma'rifat akan keagungan-Nya, ma'rifat akan nikmat-nikmat-Nya, dan ma'rifat akan agama-Nya tidak terbatas, bahkan berbeda-beda, karena lautan ma'rifat tidak memiliki pantai, dan para penyelam menyelamnya sesuai kadar kemampuan mereka:

Derajat tertinggi ashabul yamin adalah derajat terendah orang-orang yang didekatkan. Inilah keadaan orang yang menunaikan kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar.

Adapun orang yang melakukan satu dosa besar atau beberapa dosa besar:

Jika ia bertobat dengan tobat nashuha sebelum matinya, ia akan dilhakkan dengan orang yang tidak melakukan dosa besar tersebut, karena orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa.

Jika ia mati sebelum bertobat maka urusannya sangat berbahaya, karena mungkin kekerasan hatinya terhadap dosa menjadi sebab buruknya akhir hayatnya, dan siksaan orang yang mati tanpa tobat sesuai dengan buruknya dosa-dosa besar, lamanya berkeras hati, dan beragamnya dosa-dosa besar.

Kemudian orang-orang yang dungu dan hanya mengikuti akan masuk surga, sedangkan orang-orang yang arif dan berwawasan akan masuk 'Illiyin yang paling tinggi.

Allah mungkin mengampuni orang yang bermaksiat meskipun banyak kesalahannya yang tampak, dan mungkin murka kepada orang yang taat meskipun banyak ketaatannya yang tampak, karena yang menjadi pegangan adalah takwa, dan takwa itu ada di dalam hati, dan keadaan hati mungkin tersembunyi dari pemiliknya apalagi dari orang lain.

Di surga ada seratus derajat yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, dan berpuasa Ramadhan, maka menjadi hak atas Allah untuk memasukkannya ke surga, baik ia berjihad di jalan Allah, atau duduk di negerinya tempat ia dilahirkan."* Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, tidakkah kami kabarkan kepada manusia?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada seratus derajat, Allah menyediakannya bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah, jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi, maka jika kalian memohon kepada Allah mohonkanlah Al-Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tengah dan surga yang paling tinggi -aku kira- di atasnya 'Arsy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Allah 'Azza wa Jalla dengan karunia dan kedermawanan-Nya mengangkat orang-orang beriman dari keturunan seorang hamba ke derajatnya meskipun mereka di bawahnya dalam amal sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."** (QS. Ath-Thur: 21).

Adapun orang-orang yang selamat: yang kami maksud dengan keselamatan adalah ketenteraman, yaitu kaum yang tidak mengabdikan sehingga diberi penghargaan, dan tidak lalai sehingga disiksa.

Patutlah ini menjadi keadaan orang-orang gila, anak-anak orang kafir, orang-orang yang tidak sampai kepada mereka dakwah dan semacamnya.

Mereka tidak memiliki ma'rifat dan tidak mengingkari, tidak ada ketaatan dan tidak ada kemaksitan, dan pantas mereka menjadi penduduk A'raf.

Adapun orang-orang yang beruntung, mereka adalah orang-orang yang arif, mereka adalah orang-orang yang didekatkan dan terdahulu (as-sabiqun), mereka inilah yang tidak diketahui oleh jiwa apa yang disembunyikan bagi mereka berupa penyejuk mata sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang terdahulu, mereka itulah orang-orang yang didekatkan, berada dalam surga-surga kenikmatan."** (QS. Al-Waqi'ah: 10-12).

Maha Suci Allah, apakah yang dinantikan oleh mereka dari tempat-tempat tinggal yang luas, istana-istana yang megah, berbagai jenis makanan dan minuman, dan kenikmatan yang kekal: **"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan."** (QS. As-Sajdah: 17).

Mereka berbeda-beda dalam derajat dan kedudukan mereka menurut ma'rifat mereka kepada Allah, dan menurut amal-amal saleh mereka.

Manusia berbeda-beda pada hari kiamat dalam derajat dan keadaan, pahala dan hukuman, menurut amal perbuatan, menurut iman dan kufur, menurut ketaatan dan kemaksitan, di antaranya ringan atau beratnya beban hamba di punggungnya ketika bangkit dari kuburnya, karena itu menurut ringan atau beratnya dosa, jika ringan maka ringan, dan jika berat maka berat.

Berteduhnya hamba di bawah naungan 'Arsy pada hari kiamat, atau terpaparnya ia pada panas dan matahari menurut amalnya:

Barangsiapa berteduh di dunia ini dengan iman dan amal saleh, ia akan berteduh pada hari kiamat di bawah naungan Ar-Rahman.

Barangsiapa terpapar di sini oleh syirik dan kemaksitan, ia akan terpanggang di sana dan terpapas pada panas yang sangat.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tujuh golongan yang akan dinaungi Allah Taala dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang yang hatinya terpaut di masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, bertemu karena-Nya dan berpisah karena-Nya, seorang yang diajak oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan lalu ia berkata: Sesungguhnya aku takut kepada Allah, seorang yang bersedekah dengan sedekah lalu ia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan tangan kanannya, dan seorang yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu bercucuran air matanya."* (Muttafaq 'alaih).

Barangsiapa lama berdirinya dalam shalat di malam dan siang hari, dan berdiri untuk agama, dan menanggung kesulitan karenanya, maka ringan baginya berdiri pada hari itu dan mudah baginya.

Barangsiapa lebih mementingkan istirahat, kenyamanan dan pengangguran, maka lama baginya berdiri di sana, dan berat baginya.

Beratnya timbangan hamba pada hari kiamat menurut iman dan amal salehnya, mengikuti kebenaran, bersabar atasnya, dan berjihad karenanya.

Berjalan di atas shirath pada hari kiamat dalam kecepatan dan kelambatan menurut kecepatan berjalan di atas jalan yang lurus di dunia.

Maka orang yang paling cepat berjalannya di sini adalah yang paling cepat berjalannya di sana, dan yang paling teguh di sini adalah yang paling teguh di sana sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (QS. Ibrahim: 27).

Makhluk di akhirat berbeda-beda menurut amal mereka... Penduduk surga dan pahala meskipun sama-sama dalam keberuntungan, kemenangan dan masuk surga, sesungguhnya di antara mereka ada perbedaan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, meskipun mereka semua telah ridha dengan apa yang diberikan Tuhan mereka, dan qana'ah dengan apa yang dikaruniakan kepada mereka.

Penduduk neraka dan hukuman berbeda-beda menurut amal mereka, maka tidak dijadikan orang yang sedikit kejahatannya seperti yang banyak kejahatannya, tidak pengikut seperti yang diikuti, tidak bawahan seperti atasan.

Allah membalas setiap orang menurut amalnya, dan dengan apa yang Dia ketahui dari maksudnya: **"Dan bagi masing-masing mereka derajat-derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."** (QS. Al-An'am: 132).

Manusia di akhirat berbeda-beda dalam kenikmatan dan siksaan sebagaimana mereka berbeda-beda di dunia dalam amal. Maka roh-roh yang baik yang rendah di bumi akan berada di surga berdampingan dengan roh-roh yang baik yang tinggi, dan di atasnya berdampingan dengan Maha Raja di rumah-Nya, dan kenikmatan mereka dengan melihat wajah-Nya, mendengar kalam-Nya, dan mendampingi malaikat tinggi yang merupakan makhluk-Nya yang paling baik, paling suci dan paling mulia.

Adapun roh-roh yang buruk yang rendah maka tidak mungkin berdampingan dengan roh-roh yang baik yang tinggi di tempat yang benar di antara malaikat tinggi.

Maka tidak layak bagi Ar-Rafiq Al-A'la (Kelompok Tertinggi), tempat yang paling tinggi, dan derajat-derajat yang tinggi, roh yang rendah yang duniawi yang telah terikat pada bumi, dan berdiam pada apa yang dikehendaki tabiatnya dari apa yang sama dengan binatang ternak.

Bahkan mungkin melebihi binatang ternak, maka tidak ada bedanya antara mereka dengan binatang ternak, keledai, anjing dan sapi kecuali tubuh yang tegak, ucapan lisan, dan makan dengan tangan, selain itu hati dan tabiat sama dengan hati dan tabiat binatang-binatang ini.

Bahkan tabiat binatang-binatang ini lebih baik dari tabiat orang-orang ini dan lebih selamat serta lebih menerima kebaikan.

Karena itulah Allah menjadikan mereka seburuk-buruk binatang melata sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya seburuk-buruk binatang melata di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa-apapun."** (QS. Al-Anfal: 22).

Maka tidak layak bagi hikmah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana untuk mengumpulkan antara sebaik-baik makhluk dan yang paling suci, dengan seburuk-buruk makhluk dan seburuk-buruk binatang melata dalam satu rumah, mereka berada di dalamnya dalam satu keadaan dari kenikmatan atau siksaan: **"Patutkah Kami menganggap orang-orang Islam seperti orang-orang yang berdosa?"** (QS. Al-Qalam: 35).

Allah Subhanahu berfirman: **"Apakah orang-orang yang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya."** (QS. As-Sajdah: 18-20).

Maka jiwa-jiwa yang mulia tidak ridha dari segala sesuatu dan amal kecuali yang paling tinggi, paling utama, dan paling terpuji akibatnya.

Dan jiwa-jiwa yang hina berputar-putar di sekitar kehinaan, dan hinggap padanya sebagaimana lalat hinggap pada kotoran.

Maka jiwa yang mulia dan tinggi tidak rela dengan kezaliman, tidak dengan perbuatan keji, tidak dengan pencurian, dan tidak dengan pengkhianatan; karena ia lebih besar dan lebih agung dari itu semua.

Adapun jiwa yang buruk adalah kebalikan dari itu, maka setiap jiwa cenderung kepada apa yang sesuai dengannya dan menyerupainya dari roh-roh dan amal-amal perbuatan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Roh-roh itu seperti bala tentara yang berkumpul, maka yang saling mengenal di antara mereka akan bersatu, dan yang saling mengingkari di antara mereka akan berselisih"* Muttafaq alaih.

Dan manusia pada hari kiamat ada dua golongan: orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka.

Dan orang-orang yang bahagia terbagi menjadi dua bagian: orang-orang yang terdahulu lagi dekat (kepada Allah) dan golongan kanan.

Inilah derajat-derajat mereka di akhirat sebagaimana firman Allah Subhanahu: **Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah bahagianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang terdahulu, mereka itulah yang terdahulu. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), berada dalam surga-surga kenikmatan.** (Surat Al-Waqiah: 7-12)

Maka orang-orang yang terdahulu di dunia kepada iman, mereka adalah orang-orang yang terdahulu ke surga, dan orang-orang yang terdahulu di dunia kepada kebaikan-kebaikan, mereka adalah orang-orang yang terdahulu pada hari kiamat ke surga-surga. Maka manusia di akhirat ada tiga bagian sebagaimana mereka ketika mati juga demikian tiga bagian sebagaimana firman Allah Subhanahu tentang manusia setelah keluarnya ruhnya: **Maka adapun jika dia (orang yang meninggal) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman, rezeki dan surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk orang-orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam api neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya ini adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Agung.** (Surat Al-Waqiah: 88-96)

Inilah tingkatan-tingkatan manusia pada kiamat kecil ketika menghadap kepada Allah: orang yang didekatkan baginya ketenangan dan rezeki, serta surga kenikmatan. Dan orang yang pertengahan dari golongan kanan baginya keselamatan, maka dia selamat dan menang. Dan orang yang zalim karena pendustaannya dan kesesatannya maka baginya hidangan air mendidih, dan dibakar di dalam api neraka yang menyala-nyala.

Dan derajat kenabian, dan shiddiqiyah, dan rabbaniyyah, dan mewarisi kenabian, dan khalifah risalah, itulah sebaik-baik derajat umat di dunia dan akhirat.

Dan seandainya tidak ada dari keutamaan dan kemuliaan mereka kecuali bahwa setiap orang yang berilmu dengan pengajaran dan bimbingan mereka atau mengajarkan kepada orang lain sesuatu dari itu, maka bagi mereka pahala seperti pahalanya selama itu terus berjalan dalam umat pada sepanjang masa dan zaman.

Allah Ta'ala berfirman: **Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu bersama-sama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui.** (Surat An-Nisa: 69-70)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun"* Dikeluarkan oleh Muslim.

Maka berapa banyak turun dengan amal mereka ini dari keberkahan-keberkahan dan petunjuk-petunjuk? Dan berapa banyak ditulis bagi mereka dari pahala-pahala dan kebaikan-kebaikan? Itulah demi Allah kemuliaan dan perolehan, dan dalam hal itu hendaklah berlomba-lomba orang-orang yang berlomba-lomba.

Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Surat Al-Jumua: 4)

Dan masuknya orang-orang kafir dari kalangan manusia dan jin ke neraka dengan keadilan Allah, dan masuknya orang-orang beriman dari kalangan manusia dan jin dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, maka rahmat-Nya Subhanahu mendahului kemurkaan-Nya.

Dan karunia lebih dominan dari keadilan, dan karena itu tidak masuk neraka kecuali orang yang melakukan amal-amal ahli neraka. Adapun surga maka memasukinya orang yang beriman dan beramal saleh, dan memasukinya orang yang tidak pernah mengerjakan kebaikan sama sekali, bahkan Allah menciptakan untuk surga kaum yang menghuni mereka di

dalamnya tanpa amal yang mereka kerjakan, dan mengangkat dengannya derajat-derajat hamba tanpa usaha darinya, bahkan dengan apa yang sampai kepadanya dari doa orang-orang beriman, dan shalat mereka, dan sedekah mereka, dan amal-amal kebajikan yang mereka hadiahkan kepadanya. Berbeda dengan ahli neraka, maka sesungguhnya Allah tidak menyiksa di dalamnya seorangpun tanpa amal sama sekali.

Maka orang yang berbuat buruk dari kalangan jin dan manusia di neraka dengan keadilan Allah, dan dengan apa yang mereka kerjakan.

Dan orang yang berbuat baik dari mereka di surga dengan karunia Allah, dan dengan apa yang mereka kerjakan.

Dan semuanya berbeda-beda dalam derajat-derajat dan kemuliaan-kemuliaan dan hukuman-hukuman sesuai dengan amal-amal mereka: **Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan Tuhanmu tidak lalai terhadap apa yang mereka kerjakan.** (Surat Al-Anam: 132)

11 - Tingkatan-tingkatan Makhluk di Akhirat

Allah Ta'ala berfirman: **Dan pada hari terjadinya kiamat, pada hari itu mereka berpisah-pisah. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami dan (mendustakan) pertemuan di akhirat, maka mereka dimasukkan ke dalam azab.** (Surat Ar-Rum: 14-16)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Pada hari ada muka yang putih berseri, dan ada muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya.** (Surat Ali Imran: 106-107)

Dunia adalah negeri iman dan amal, dan akhirat adalah negeri pahala dan hukuman, dan dunia adalah negeri kefanaan, dan akhirat adalah negeri keabadian.

Dan manusia serta jin pada hari kiamat adalah tingkatan-tingkatan, dan tempat-tempat mereka di surga adalah derajat-derajat, dan di neraka adalah tingkat-tingkat.

Dan tingkatan-tingkatan orang yang mukallaf pada hari kiamat ada delapan belas tingkatan:

Tingkatan Pertama: tingkatan ulul azmi dari para rasul.

Dan tingkatan ini adalah yang paling tinggi secara mutlak, maka semulia-mulia makhluk di sisi Allah, dan paling khusus mereka dengan kedekatan kepada-Nya adalah para rasul-Nya, dan mereka adalah orang-orang yang terpilih dari hamba-hamba-Nya yang diberi salam atas mereka di seluruh alam sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.** (Surat Ash-Shaffat: 181)

Maka Allah Azza wa Jalla mengkhususkan para rasul-Nya dengan wahyu-Nya, dan menjadikan mereka orang-orang yang terpercaya atas risalah-Nya, dan perantara antara Dia dan hamba-hamba-Nya, dan mengkhususkan mereka dengan berbagai jenis kemuliaan-Nya:

Di antara mereka ada yang dijadikan-Nya khalil (kekasih) sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan Allah menjadikan Ibrahim kesayangan-Nya.** (Surat An-Nisa: 125)

Dan di antara mereka ada yang berbicara dengannya secara langsung sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.** (Surat An-Nisa: 164)

Dan di antara mereka ada yang mengangkatnya ke tempat yang tinggi sebagaimana firman-Nya Subhanahu tentang Idris: **Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.** (Surat Maryam: 57)

Dan mengangkat sebagian mereka di atas sebagian yang lain beberapa derajat sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (mereka) dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata dengan dia dan sebagian mereka Allah meninggikannya beberapa derajat.** (Surat Al-Baqarah: 253)

Maka para rasul inilah yang paling dekat makhluk kepada-Nya sebagai wasilah, dan paling tinggi mereka di sisi-Nya derajat, dan paling Dia cintai kepada-Nya, dan paling mulia mereka kepada-Nya, dan kebaikan dunia dan akhirat hanya diperoleh hamba-hamba dengan karunia Allah melalui tangan mereka.

Dan Allah tidak menjadikan bagi hamba-hamba-Nya jalan menuju kepada-Nya kecuali dari jalan mereka, dan tidak ada masuk ke surga-Nya kecuali mengikuti mereka, dan tidak memuliakan seorangpun dari makhluk-Nya dengan kemuliaan kecuali melalui tangan mereka.

Dan dengan para rasul Allah dikenal, dan dengan mereka Dia disembah dan ditaati, dan dengan mereka terwujud kecintaan-Nya Ta'ala di bumi berupa iman dan takwa, dan ibadah-ibadah dan ketaatan-ketaatan, dan amar makruf nahi munkar, dan dakwah kepada Allah, dan jihad di jalan Allah.

Dan para nabi dan rasul ada derajat-derajatnya, dan yang paling tinggi kedudukannya adalah ulul azmi dari para rasul, dan mereka adalah yang disebutkan dalam firman-Nya Subhanahu: **Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).** (Surat Asy-Syura: 13)

Dan sebaik-baik ulul azmi adalah sayyid orang-orang terdahulu dan kemudian Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Maka mereka inilah tingkatan yang paling tinggi dari makhluk-makhluk, dan kepada mereka berputar syafaat, hingga mereka mengembalikannya kepada yang paling utama dan penutup mereka Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Tingkatan Kedua: tingkatan selain mereka dari para rasul sesuai dengan tingkatan-tingkatan dan derajat-derajat mereka di sisi Tuhan mereka

dan Allah telah menyebutkan di antara mereka dalam Al-Quran dari para nabi dan rasul dua puluh lima orang, dan di antara mereka ada yang Allah tidak mengisahkan kepada kita berita-berita mereka, dan kita tidak mengetahui nama-nama mereka maka kita beriman kepada mereka secara global sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Dan tidak ada seorang rasulpun membawa suatu mukjizat, melainkan dengan izin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpendirian batil.** (Surat Ghafir: 78)

Tingkatan Ketiga: tingkatan para nabi alaihimush shalatu wassalam.

Dan nabi adalah: orang yang Allah wahyukan kepadanya dengan syariat terdahulu agar mengajarkan kepada orang-orang di sekitarnya dari penganut syariat tersebut dan memperbaruinya, dan mereka ada derajat-derajatnya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan sesungguhnya Kami telah melebihkan sebagian nabi atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud.** (Surat Al-Isra: 55)

Dan rasul adalah: orang yang Allah wahyukan kepadanya dengan syariat dan memerintahkannya untuk menyampaikannya kepada orang yang tidak mengetahuinya, atau mengetahuinya tetapi dia menyelisihinya.

Maka setiap rasul adalah nabi, dan tidak setiap nabi adalah rasul.

Dan tidak ada umat yang kosong dari rasul yang Allah utus dengan syariat yang mandiri kepada kaumnya, atau nabi yang diwahyukan kepadanya dengan syariat dari sebelumnya untuk memperbaruinya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-**

tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut".
(Surat An-Nahl: 36)

Tingkatan Keempat: tingkatan pewaris para rasul.

Dan mereka inilah para khalifah rasul-rasul di umat-umat mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdiri dengan apa yang mereka diutus dengannya berupa ilmu dan amal, dan dakwah kepada makhluk kepada Allah atas jalan dan manhaj mereka.

Dan ini adalah sebaik-baik tingkatan makhluk setelah para rasul dan nabi, dan ini adalah tingkatan ash-shiddiqiyyah, dan karena itu Allah merangkai mereka dalam kitab-Nya dengan para nabi maka firman-Nya Subhanahu: **Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu bersama-sama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui.** (Surat An-Nisa: 69-70)

Dan mereka inilah orang-orang rabbaniyyun, dan mereka adalah orang-orang yang teguh dalam ilmu, dan mereka adalah perantara antara Rasul dan umatnya, maka mereka adalah para khalifahnya dan para walinya, dan mereka adalah pembawa agamanya kepada manusia, dan mereka adalah orang-orang yang dijamin bagi mereka bahwa mereka tidak akan berhenti berada di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang mengecewakan mereka dan tidak orang yang menyelisihi mereka hingga datang perintah Allah dan mereka tetap seperti itu.

Dan mereka inilah sebaik-baik derajat umat setelah para nabi dan rasul.

Dan seandainya tidak ada dari keutamaan dan kemuliaan mereka kecuali bahwa setiap orang yang berilmu dan beramal dengan pengajaran dan bimbingan mereka, atau mengajarkan kepada orang lain sesuatu dari itu maka baginya pahala seperti pahalanya pada sepanjang masa.

Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu menjelaskan keutamaan dakwah kepada Allah: *"Berjalanlah dengan perlahan hingga kamu turun di halaman mereka, kemudian ajaklah*

mereka kepada Islam, dan beritahukan kepada mereka tentang apa yang wajib atas mereka dari hak Allah dalam hal itu, maka demi Allah sungguh jika Allah memberi petunjuk dengan perantaraanmu seorang laki-laki, lebih baik bagimu daripada kamu memiliki unta merah" Muttafaq alaih.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila manusia meninggal terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: kecuali dari sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya"* Dikeluarkan oleh Muslim.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang merintis suatu kebiasaan baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang merintis suatu kebiasaan buruk dalam Islam, maka atasnya dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya setelahnya, tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Alangkah tingginya kedudukan itu, alangkah mulianya kehormatan itu, dan alangkah indahnya mahkota itu, bahwa seseorang dalam hidupnya sibuk dengan sebagian urusannya, atau dalam kuburnya telah menjadi potongan-potongan yang tercerai-berai, dan anggota tubuhnya yang terpisah-pisah, namun lembaran kebbaikannya terus bertambah, terisi dengan kebaikan setiap waktu, dan amal-amal kebaikan dihadiahkan kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka: **"Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar."** (QS. Al-Jumu'ah: 4).

Berapa banyak orang yang mendapat petunjuk karena sebab mereka? Berapa banyak bid'ah yang hilang karena sebab pengajaran mereka tentang sunnah? Berapa banyak manusia yang belajar karena sebab pengajaran mereka? Berapa banyak kegelapan kebodohan yang hilang karena sebab bimbingan dan arahan mereka? Berapa banyak kebaikan yang terjadi di tangan mereka? Berapa banyak bencana dan hukuman yang terangkat dari umat karena sebab nasihat mereka?

Oleh karena itu Allah mengangkat kedudukan mereka di antara manusia, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang**

yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11).

Tingkatan Kelima: Para Pemimpin yang Adil dan Penguasa Mereka

Mereka inilah yang dengannya jalan-jalan menjadi aman, dunia menjadi stabil, orang lemah mendapat pertolongan, orang zalim direndahkan, orang yang ketakutan merasa aman, hukum-hukum ditegakkan, kerusakan ditolak, hukum Al-Qur'an dan Sunnah ditegakkan, dan kejahatan musuh-musuh ditolak.

Mereka yang memerintahkan kebaikan, melarang kemungkaran, berjihad di jalan Allah, dan dengan mereka api-api bid'ah dan kesesatan dipadamkan.

Mereka inilah yang akan dinaikkan ke atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman pada hari kiamat sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil, di sisi Allah, berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman 'Azza wa Jalla, dan kedua tangan-Nya adalah kanan, yaitu mereka yang berlaku adil dalam hukum mereka, keluarga mereka, dan apa yang mereka pimpin."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan mereka adalah salah satu dari tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya, pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Tuhannya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah berkumpul karenanya dan berpisah karenanya, seorang laki-laki yang diajak oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan lalu dia berkata 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah', seorang*

laki-laki yang bersedekah dengan sangat tersembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam kesendirian, lalu kedua matanya meneteskan air mata." Muttafaq 'alaih.

Karena manusia berada dalam naungan keadilan mereka di dunia, maka mereka akan berada dalam naungan 'Arsy Ar-Rahman pada hari kiamat, naungan dengan naungan sebagai balasan yang setimpal.

Alangkah mulianya kedudukan itu, dan alangkah tingginya derajat itu, bahwa seorang penguasa atau pemimpin berada di atas tempat tidurnya, sementara manusia beramal dengan kebaikan, membaca Al-Qur'an, pasar kebaikan dan amal-amal saleh berdiri di setiap tempat dan setiap waktu, di setiap kota, setiap desa, setiap rumah, setiap masjid, setiap pasar, dan semua itu ditulis dalam lembaran kebbaikannya, dan bertambah setiap waktu, selama dia beramal dengan keadilannya, dan selama dia menasihati rakyatnya. Dan di manakah ini dibandingkan dengan pemimpin yang mengkhianati rakyatnya dan menzalimi mereka, yang Allah telah mengharamkan surga baginya dan mewajibkan neraka baginya.

Tingkatan Keenam: Para Mujahid di Jalan Allah

Mereka inilah tentara Allah yang dengannya Allah menegakkan agama-Nya, menolak keganasan musuh-musuh-Nya, menjaga agama-Nya, dan mereka adalah para pejuang yang memerangi musuh-musuh Allah agar agama semuanya menjadi milik Allah, dan kalimat Allah adalah yang paling tinggi.

Mereka telah mengorbankan jiwa mereka dalam kecintaan kepada Allah dan menolong agama-Nya, dan mereka adalah mitra bagi setiap orang yang mereka lindungi dalam amal-amal mereka yang mereka kerjakan, meskipun mereka bermalam di rumah-rumah mereka.

Bagi mereka ada pahala seperti pahala orang yang beribadah kepada Allah karena sebab jihad dan penaklukan mereka, karena sesungguhnya mereka adalah sebabnya.

Dan Allah 'Azza wa Jalla telah mendorong hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berjihad di jalan Allah, memotivasi mereka kepadanya, dan memberikan pahala yang besar atasnya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."** (QS. Ash-Shaff: 10-11).

Dan Allah 'Azza wa Jalla telah memuji para pemakmur masjid dengan salat dan ketaatan dengan firman-Nya: **"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."** (QS. At-Taubah: 18).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa di sisi-Nya tidaklah sama antara para pemakmur Masjidil Haram dengan tawaf, i'tikaf dan salat serta memberi minum kepada jamaah haji, tidak sama mereka dengan ahli jihad di jalan Allah dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang berhaji dan memakmurkan Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan rahmat dari-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kenikmatan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar."** (QS. At-Taubah: 19-22).

Maka ketiga derajat ini adalah derajat-derajat keutamaan: Derajat ilmu dan dakwah... dan derajat keadilan... dan derajat jihad.

Dan dengannya para Sahabat radhiyallahu 'anhum telah unggul, mereka mendahului orang-orang sebelum mereka, dan mendahului orang-orang setelah mereka karena mereka adalah sebab sampainya Islam kepada kita... dan mereka adalah sebab pengajaran setiap kebaikan dan petunjuk yang dengannya diperoleh kebahagiaan dan keselamatan... dan mereka adalah umat yang paling adil dalam apa yang mereka pimpin... dan mereka adalah yang paling agung jihadnya di jalan Allah.

Dan umat menikmati bekas-bekas ilmu, keadilan dan jihad mereka hingga hari kiamat, maka tidak ada seorangpun yang memperoleh masalah ilmu yang bermanfaat kecuali melalui tangan mereka, dan tidak ada yang menempati suatu tempat di bumi dengan aman kecuali karena sebab jihad dan penaklukan mereka, dan tidak ada seorang pemimpin yang memutuskan dengan keadilan dan petunjuk kecuali merekalah sebab sampainya kepada mereka.

Maka bagi mereka dari pahala-pahala sebesar pahala-pahala umat hingga hari kiamat, ditambah dengan pahala amal-amal mereka sendiri.

Maha Suci Allah yang mengkhususkan rahmat dan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki: **"Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar."** (QS. Al-Jumu'ah: 4).

Tingkatan Ketujuh: Ahli Pengorbanan, Sedekah dan Ihsan

Mereka adalah ahli ihsan kepada manusia dengan harta mereka atas berbagai kebutuhan dan kepentingan mereka, mulai dari melepaskan kesusahan mereka, menolak kebutuhan darurat mereka, dan mencukupi mereka dalam urusan-urusan penting mereka, maka mereka adalah salah satu dari dua golongan dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak ada iri kecuali pada dua perkara: seorang laki-laki yang Allah berikan kepadanya harta lalu dia menguasai untuk menghancurkannya di jalan yang benar, dan seorang laki-laki yang Allah berikan kepadanya hikmah lalu dia memutuskan dengannya dan mengajarkannya."* Muttafaq 'alaih.

Maknanya: tidak sepatutnya bagi seseorang untuk mengiri orang lain atas nikmat, dan berharap memiliki yang seperti yang kecuali salah satu dari kedua orang ini, dan itu karena apa yang ada pada keduanya dari manfaat, manfaat umum, dan ihsan yang menyebar kepada makhluk, maka yang ini memberi manfaat kepada mereka dengan ilmunya, dan yang ini memberi manfaat kepada mereka dengan hartanya, dan makhluk semuanya adalah hamba-hamba Allah, dan yang paling dicintai-Nya adalah yang paling bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya. Dan kedua golongan ini adalah manusia yang paling bermanfaat bagi hamba-hamba Allah, dan tidak akan tegak urusan manusia dan tidak akan makmur dunia kecuali dengan keduanya.

Dan Allah telah memuji ahli infak di jalan Allah, dan memuji mereka, serta menjelaskan besarnya pahala mereka, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang menginfakkan hartanya di malam dan siang hari secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (QS. Al-Baqarah: 274).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."** (QS. Al-Baqarah: 261).

Maka keempat golongan ini dari golongan-golongan umat, mereka adalah ahli ihsan dan manfaat yang menyebar yaitu: Para ulama dan da'i... dan para pemimpin yang adil... dan ahli jihad... dan ahli sedekah serta pengorbanan harta di jalan ridha Allah.

Maka mereka inilah raja-raja akhirat... dan lembaran-lembaran kebaikan mereka terus bertambah... terisi dengan kebaikan sementara mereka di perut bumi... selama bekas-bekas mereka masih di dunia.

Alangkah mulianya nikmat itu, dan alangkah besarnya kemuliaan itu, dan Allah menghususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Tingkatan Kedelapan: Orang yang Allah Bukan Baginya Pintu dari Pintu-Pintu Kebaikan yang Terbatas pada Dirinya

Seperti salat, haji dan umrah, membaca Al-Qur'an, puasa, i'tikaf, dzikir dan sebagainya, dengan menunaikan kewajiban-kewajiban Allah atasnya.

Maka orang ini telah bersungguh-sungguh dalam memperbanyak kebbaikannya... dan memenuhi lembaran amalnya... dan jika dia mengerjakan kesalahan dia bertobat darinya kepada Allah.

Maka orang ini berada dalam kebaikan yang besar, dan baginya pahala seperti amal-amal akhirat, tetapi tidak ada baginya kecuali amalnya sendiri, maka jika dia mati terlipatlah lembaran amalnya.

Maka inilah golongan-golongan ahli keuntungan dan kedekatan di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Tingkatan Kesembilan: Golongan Ahli Keselamatan

Yaitu golongan orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban Allah, dan menjauhi larangan-larangan Allah, dengan membatasi diri pada itu tidak menambah padanya dan tidak mengurangi darinya, maka dia tidak melampaui apa yang Allah haramkan atasnya, dan tidak menambah pada apa yang Allah wajibkan atasnya.

Maka orang ini termasuk orang-orang yang beruntung jika dia benar dengan jaminan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan Allah telah menjamin bagi mereka penghapusan dosa-dosa mereka jika mereka menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya, dan menjauhi dosa-dosa besar, maka jika mereka melakukannya dan bertobat darinya mereka tidak keluar dari golongan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."** (QS. An-Nisa': 31).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Salat lima waktu, dan Jumat ke Jumat, adalah penghapus untuk apa yang di antaranya, selama tidak melakukan dosa-dosa besar."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Tingkatan Kesepuluh: Golongan Orang yang Berlebih-lebihan terhadap Dirinya Kemudian Bertobat

Mereka ini adalah kaum yang berlebih-lebihan terhadap diri mereka sendiri, dan melakukan dosa-dosa besar yang Allah larang, tetapi Allah memberi rezeki kepada mereka berupa tobat yang murni sebelum mati.

Maka mereka ini selamat dari azab Allah sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kejahilan, kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima tobatnya oleh Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (QS. An-Nisa': 17).

Tingkatan Kesebelas: Golongan Kaum yang Mencampur Amal Saleh dan Amal Buruk

Mereka mengerjakan kebaikan dan keburukan, dan menemui Allah dalam keadaan bersikeras padanya tanpa bertobat darinya, tetapi kebaikan mereka lebih dominan dari keburukan mereka.

Maka mereka ini juga termasuk orang yang selamat dan beruntung sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan timbangan (kebaikan dan kejahatan) pada hari itu adalah benar. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri disebabkan mereka mengingkari ayat-ayat Kami."** (QS. Al-A'raf: 8-9).

Tingkatan Kedua Belas: Kaum yang Sama antara Kebaikan dan Keburukan Mereka

Maka mereka ini kebaikan mereka mencegah mereka dari masuk neraka, dan keburukan mereka mencegah mereka dari masuk surga, dan

mereka adalah ahli A'raf sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan di antara keduanya (surga dan neraka) ada hijab. Dan di atas A'raf ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tandanya. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salamun 'alaikum (sejahtera atas kamu)'. Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)." (QS. Al-A'raf: 46).**

Maka mereka ini adalah kaum yang sama antara kebaikan dan keburukan mereka, maka Allah menghentikan mereka di atas tembok yang tinggi antara surga dan neraka, maka mereka berdiri di sana hingga Allah memutuskan tentang mereka dengan apa yang Dia kehendaki, kemudian Allah memasukkan mereka ke surga dengan karunia dan rahmat-Nya.

Dan golongan-golongan yang telah disebutkan sebelumnya adalah ahli surga yang tidak tersentuh oleh neraka.

Tingkatan Ketiga Belas: Golongan Ahli Ujian dan Cobaan

Mereka ini adalah kaum muslim yang ringan timbangan mereka, dan keburukan mereka lebih berat daripada kebaikan mereka sehingga keburukan mengalahkannya.

Maka mereka ini masuk neraka, maka mereka berada di dalamnya sesuai kadar amal-amal buruk mereka, maka di antara mereka ada yang api menjangkaunya sampai mata kakinya... dan di antara mereka ada yang api menjangkaunya sampai pertengahan betisnya... dan di antara mereka ada yang api menjangkaunya sampai lututnya... dan demikian seterusnya.

Maka mereka ini tinggal di neraka sesuai kadar amal-amal mereka, kemudian mereka keluar darinya, lalu mereka tumbuh di sungai-sungai surga, maka ahli surga menuangkan kepada mereka air hingga tubuh-tubuh mereka tumbuh, kemudian mereka masuk surga setelah mereka dibersihkan, dimurnikan dan disucikan dari dosa-dosa.

Dan mereka adalah golongan yang dikeluarkan dari neraka dengan syafaat para pemberi syafaat, dan mereka adalah yang Allah perintahkan

kepada pemimpin para nabi berulang kali agar mengeluarkan mereka dari neraka dengan iman yang ada pada mereka.

Tingkatan Keempat Belas: Kaum yang tidak memiliki ketaatan dan tidak pula kemaksiatan, tidak ada kekufuran dan tidak ada keimanan.

Mereka ini terbagi menjadi beberapa golongan:

Di antara mereka ada yang sama sekali tidak sampai kepadanya dakwah, dan tidak pernah mendengarnya melalui berita apapun.

Di antara mereka ada orang gila yang tidak berakal sama sekali dan tidak bisa membedakan sesuatu.

Di antara mereka ada orang tuli yang tidak mendengar sesuatu apapun selamanya.

Di antara mereka ada anak-anak kaum musyrikin yang meninggal sebelum mereka dapat membedakan sesuatu. Adapun anak-anak kaum muslimin maka mereka berada di surga.

Penghuni tingkatan ini akan diuji di padang mahsyar, dan akan diutus kepada mereka seorang rasul di sana. Barangsiapa yang menaati rasul tersebut maka dia masuk surga, dan barangsiapa yang mendurhakakannya maka dia masuk neraka.

Berdasarkan hal ini, sebagian mereka akan berada di surga dan sebagian lagi di neraka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Empat golongan pada hari kiamat: seorang laki-laki yang tuli tidak mendengar sesuatu apapun, seorang laki-laki yang dungu, seorang laki-laki yang pikun, dan seorang laki-laki yang meninggal pada masa kekosongan (antara dua rasul). Adapun orang tuli itu berkata: Ya Rabbku, sungguh Islam telah datang sedangkan aku tidak mendengar sesuatu apapun. Adapun orang dungu itu berkata: Ya Rabbku, sungguh Islam telah datang sedangkan anak-anak melempari aku dengan kotoran. Adapun orang pikun itu berkata: Ya Rabbku, sungguh Islam telah datang sedangkan aku tidak berakal sesuatu apapun. Adapun orang yang meninggal pada masa kekosongan itu berkata: Ya Rabbku, tidak ada rasul-Mu yang datang kepadaku. Maka Allah mengambil perjanjian dari mereka untuk*

menaati-Nya, kemudian mengutus kepada mereka (perintah): Masuklah kalian ke dalam neraka. Beliau bersabda: Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya mereka memasukinya niscaya neraka itu akan menjadi sejuk dan sejahtera bagi mereka. Dan barangsiapa yang tidak memasukinya maka dia akan diseret ke dalamnya." Diriwayatkan oleh Ahmad.

Tingkatan Kelima Belas: Tingkatan ahli kemunafikan.

Mereka ini adalah kaum yang menampakkan Islam dan mengikuti para rasul, namun menyembunyikan kekufuran dan permusuhan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Orang-orang munafik ini berada di tingkat paling bawah dari neraka karena beratnya kekufuran mereka dan besarnya bahaya mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."** (Surah An-Nisa: 145)

Sesungguhnya penghuni tingkatan ini yaitu orang-orang munafik berada di tingkat paling bawah dari neraka karena beratnya kekufuran mereka. Mereka telah bergaul dengan kaum muslimin dan hidup bersama mereka, serta sampai kepada mereka pengetahuan tentang agama dan kebenarannya yang tidak sampai kepada orang-orang yang terang-terangan memusuhi. Maka ketika mereka kafir dengan pengetahuan dan ilmu seperti ini, mereka menjadi lebih berat kekufurannya, lebih buruk hati mereka, dan lebih keras permusuhan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya daripada yang lainnya. Oleh karena itu Allah berfirman tentang mereka: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti."** (Surah Al-Munafiqun: 3)

Tingkatan Keenam Belas: Tingkatan para pemimpin kekufuran dan para pendakwahnya.

Mereka ini adalah para pemimpin kekufuran yang telah kafir dan menghalangi dari jalan Allah, menghalang-halangi hamba-hamba Allah dari masuk ke dalam agama Allah dengan cara memberi harapan dan menakut-nakuti.

Maka mereka ini azabnya berlipat ganda, dan mereka mendapat dua azab:

Azab karena kekufuran, dan azab karena menghalangi manusia dari masuk ke dalam keimanan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka azab di atas azab, disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."** (Surah An-Nahl: 88)

Sebagaimana orang yang mengajak kepada petunjuk mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, demikian pula orang yang mengajak kepada kesesatan mendapat dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya dan meresponsnya.

Tidak diragukan lagi bahwa hal ini berlipat ganda dan bertambah sesuai dengan orang yang mengikutinya dan tersesat karenanya. Oleh karena itu Fir'aun dan kaumnya mendapat azab yang paling keras karena besarnya kejahatan dan kerusakan mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka dihadapkan ke neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'"** (Surah Ghafir: 46)

Maka para pemimpin orang-orang kafir ini pantas mendapat azab yang paling keras karena beratnya kekufuran mereka, penghalangan mereka dari jalan Allah, dan hukuman mereka terhadap orang yang beriman kepada Allah. Tidaklah sama azab para pemimpin di neraka dengan azab para pengikut mereka.

Oleh karena itu, musuh Allah Iblis adalah penghuni neraka yang paling keras azabnya, karena dia adalah pemimpin setiap kekufuran, kemusyrikan,

dan kejahatan. Tidaklah Allah dimaksatkan kecuali melalui tangan dan sebabnya, kemudian yang paling buruk seterusnya dari para wakilnya di bumi dan para pendakwahnya.

Kekufuran itu berbeda-beda. Ada kekufuran yang lebih berat dari kekufuran lainnya, kezaliman yang lebih besar dari kezaliman lainnya, dan kemaksiatan yang lebih berat dari kemaksiatan lainnya.

Sebagaimana surga memiliki derajat-derajat, demikian pula neraka memiliki tingkatan-tingkatan. Dan setiap orang yang beramal mendapat balasannya, tidak ada kezaliman bagi siapapun ketika Allah memutuskan pada hari kiamat: **"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."** (Surah An-Nisa: 40)

Kekufuran menjadi lebih berat dari sisi akidah seperti orang yang mengingkari Rabb semesta alam dan kafir kepada-Nya, serta tidak beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir.

Dan menjadi lebih berat dari sisi keras kepala manusia, kesesatannya, dan kekufurannya dengan kesadaran penuh setelah mengetahui kebenaran, seperti kaum Tsamud, kaum Fir'aun, kekufuran Abu Jahal, dan kekufuran orang-orang Yahudi terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan juga menjadi lebih berat dari sisi usaha memadamkan cahaya Allah dan menghalangi hamba-hamba-Nya dari agama-Nya sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Mereka ini adalah orang-orang kafir yang paling besar kejahatannya dan paling keras azabnya. Tidaklah sama azab orang-orang yang di bawah mereka yang tidak mengetahui kebenaran, tidak menyakiti orang-orang mukmin, dan tidak menghalangi dari jalan Allah dengan mereka ini. Di antara orang-orang kafir ada yang terkumpul pada dirinya tiga sisi tersebut, ada yang dua, dan ada yang satu. Sesuai dengan beratnya kekufuran itulah azabnya.

Tingkatan Ketujuh Belas: Tingkatan orang-orang yang bertaklid dan orang-orang kafir yang bodoh.

Mereka ini seperti binatang ternak, mereka menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak mereka: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"** (Surah Al-Baqarah: 170)

Mereka tidak memerangi kaum muslimin dan tidak menyakiti mereka, namun mereka tidak mengikuti mereka. Maka mereka ini adalah orang-orang kafir yang bodoh, sedangkan sebelum mereka adalah orang-orang kafir yang keras kepala.

Orang yang bertaklid yang mampu untuk mencari ilmu dan mengetahui kebenaran namun berpaling darinya berbeda dengan orang yang bertaklid yang tidak mampu melakukan hal tersebut dengan cara apapun.

Dan kedua kelompok ini ada dalam kenyataan:

Orang yang mampu namun berpaling adalah orang yang menyalahgunakan, meninggalkan kewajiban yang ada padanya, dan tidak ada alasan baginya di sisi Allah.

Adapun orang yang tidak mampu bertanya dan mencari ilmu, yang tidak bisa mendapatkan ilmu dengan cara apapun, mereka juga terbagi dua:

Pertama: orang yang menginginkan petunjuk, mengutamakan, mencintainya, namun tidak mampu mendapatkannya dan tidak mampu mencarinya karena tidak ada yang membimbingnya. Maka hukumnya adalah hukum orang-orang pada masa kekosongan dan orang yang tidak sampai kepadanya dakwah.

Kedua: orang yang berpaling, tidak memiliki keinginan, dan tidak memikirkan dirinya selain apa yang dia jalani.

Maka ada perbedaan antara ketidakmampuan orang yang mencari dengan ketidakmampuan orang yang berpaling. Tingkatan ini paling tingginya adalah mereka adalah orang-orang kafir yang bodoh dan tidak keras kepala. Dan ketiadaan sikap keras kepala mereka tidak mengeluarkan mereka dari kekafiran. Mereka semua berada di neraka, baik yang mengikuti maupun yang diikuti, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang para pengikut bahwa mereka berkata: **"Ya Rabb kami, mereka itulah yang telah menyesatkan kami, maka berilah mereka azab dua kali lipat dari neraka. Allah berfirman: 'Bagi masing-masing azab dua kali lipat, tetapi kamu tidak mengetahui.'" (Surah Al-A'raf: 38)**

Tingkatan Kedelapan Belas: Tingkatan jin.

Di antara jin ada yang beriman dan ada yang kafir, ada yang berbuat baik dan ada yang berbuat jahat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mengabarkan dari mereka: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu berusaha mencari jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam."** (Surah Al-Jinn: 14-15)

Orang-orang kafir dari kalangan jin berada di neraka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Akan tetapi telah pasti berlaku perkataan dari-Ku: 'Sesungguhnya akan Aku penuh neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.'" (Surah As-Sajdah: 13)**

Maka jin adalah makhluk yang dibebani syariat para nabi, wajib bagi mereka untuk menaati mereka sebagaimana wajib bagi manusia. Orang yang beriman dari mereka berada di surga, dan orang yang kafir dari mereka berada di neraka. Mereka dibebani dengan syariat Islam, diperintah dan dilarang, diberi pahala dan dihukum.

Orang yang berbuat baik dari mereka berada di surga seperti manusia, dan orang yang berbuat jahat berada di neraka seperti manusia, sebagaimana Allah mengisahkan dari orang-orang beriman dari mereka bahwa mereka berkata: **"Dan sesungguhnya ketika kami mendengar petunjuk (Al-Quran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Rabbnya, maka ia**

tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa (kezaliman)." (Surah Al-Jinn: 13)

Iniilah tingkatan-tingkatan makhluk yang dibebani taklif dari dua golongan berat: jin dan manusia di akhirat. Dan setiap tingkatan dari mereka memiliki yang paling tinggi, paling rendah, dan pertengahan. Mereka memiliki derajat-derajat di sisi Allah:

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (Surah Al-Ahqaf: 19)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam kisah Isra: *"Kemudian aku dibawa berjalan hingga sampai pada Sidratul Muntaha (pohon bidara di langit ketujuh), dan menutupinya warna-warna yang tidak aku ketahui apa itu. Kemudian aku dimasukkan ke surga, maka di dalamnya ada mutiara yang digantung dan tanahnya adalah misk."* Muttafaqun 'alaih.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian apabila meninggal, diperlihatkan kepadanya tempatnya pada pagi dan sore hari. Jika dia termasuk penghuni surga maka dari kalangan penghuni surga, dan jika dia termasuk penghuni neraka maka dari kalangan penghuni neraka. Lalu dikatakan: Ini adalah tempatmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat."* Muttafaqun 'alaih.

"Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak memberi ampun kepada kami dan (tidak) merahmati kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (Surah Al-A'raf: 23)

Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Mulia, Engkau mencintai pemaafan, maka maafkanlah kami.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan atau perbuatan, dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan atau perbuatan.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak akan habis, kesejukan mata yang tidak akan terputus, dan kami memohon kepada-Mu derajat-derajat yang tinggi dari surga.

Ya Allah, sesungguhnya kami berindung dengan keridaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan pengampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan dengan-Mu dari-Mu. Kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu. Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.

12 - Negeri Ketetapan

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah keberuntungan yang agung."** (Surah At-Taubah: 72)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Allah mengancam orang-orang munafik lelaki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknat mereka, dan bagi mereka azab yang kekal."** (Surah At-Taubah: 68)

Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu. Dia menciptakan dunia dan akhirat, menciptakan surga dan neraka. Dia menjadikan surga sebagai negeri para wali-Nya, dan menjadikan neraka sebagai negeri musuh-musuh-Nya.

Dan Dia menjadikan dunia sebagai negeri penyempurnaan iman dan amal, menjadikan surga sebagai negeri penyempurnaan syahwat dan kenikmatan, dan menjadikan neraka sebagai negeri azab dan hukuman.

Dia Subhanahu wa Ta'ala menciptakan surga dan menjadikannya sebagai negeri pahala bagi orang yang beriman kepada-Nya dan menaati-Nya.

Dan menciptakan neraka dan menjadikannya sebagai negeri hukuman bagi orang yang kafir kepada-Nya dan bermaksiat kepada-Nya.

Dan Dia menjadikan segala kebaikan seluruhnya berada di surga. Di dalamnya terdapat kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit di hati manusia.

Kenikmatan melihat Rabb Yang Maha Pengasih, mendengar kalam-Nya, keridaan-Nya, dan kenikmatan dengan apa yang telah Allah sediakan untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa berupa tempat tinggal dan istana-istana, berbagai jenis makanan dan minuman, bidadari, taman-taman, dan kebun-kebun.

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala menjadikan seluruh azab berada di neraka. Setiap kejahatan, bencana, azab, dan hukuman dikumpulkan Allah untuk orang-orang kafir dan para pelaku maksiat di neraka.

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala membagi azab dan kenikmatan di akhirat kepada badan dan roh.

Untuk badan ada kenikmatan, dan untuk roh ada kenikmatan. Demikian juga untuk jasad ada azab dan untuk roh ada azab.

Di antara kenikmatan jasad adalah segala yang diinginkan jiwa dan memberikan kenikmatan berupa makanan dan minuman, buah-buahan kurma dan anggur, dari minuman ada sungai-sungai khamar, madu, susu, dan air.

Dan di antara nikmat ruh adalah melihat Tuhan Yang Mahamulia dan meridhai-Nya serta kedekatan dengan-Nya.

Dan di antara adzab jasad adalah apa yang diadzabkan kepada penghuni neraka berupa api yang membakar jasad mereka, air mendidih yang memotong usus mereka, dan makanan yang menjijikkan dan pahit yang dijauhi jiwa-jiwa berupa zaqqum, ghislin, dan dhari'.

Dan di antara minuman adalah air mendidih dan nanah yang menjijikkan sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Di hadapannya ada neraka Jahannam dan dia diberi minum air nanah (16) yang ditelannya seteguk demi seteguk dan hampir tidak dapat menelannya. Dan datanglah kematian kepadanya dari setiap penjuru, padahal dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada adzab yang berat (17) [Ibrahim: 16, 17].

Dan ruh mereka diadzab dengan kehinaan dan penghinaan, pandangan mereka terhalang dari melihat Allah, dan adzab terhalangnya dari Allah, penghinaan-Nya kepada mereka, kemurkaan-Nya dan kemurkaan-Nya, serta jauh dari-Nya, adalah lebih besar bagi mereka daripada menyalanya api di jasad dan ruh mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari rahmat Tuhannya (15) Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka yang menyala-nyala (16) [Al-Muthaffin: 15, 16].

Dan dunia adalah negeri amal, dan akhirat adalah negeri balasan, namun amal dan pertanyaan tidak terputus kecuali setelah masuk ke negeri ketetapan: di surga atau di neraka.

Adapun di alam barzakh dan padang mahsyar maka hal itu tidak terputus seperti pertanyaan dua malaikat kepada mayit di kuburnya, seruan kepada makhluk untuk bersujud kepada Allah pada hari kiamat, dan ujian terhadap orang gila dan orang yang mati pada masa fatrah.

Kemudian Allah memutuskan di antara hamba-hamba sesuai dengan iman, kekufuran, dan amal mereka, segolongan di surga dan segolongan di neraka yang menyala-nyala.

Allah Taala berfirman:

Kekuasaan pada hari itu adalah kepunyaan Allah, Dia menghukum di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh berada dalam surga yang penuh kenikmatan (56) Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka mereka mendapat adzab yang menghinakan (57) [Al-Hajj: 56, 57].

Dan Allah Taala berfirman:

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul qura (penduduk Makkah) dan penduduk sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka yang menyala-nyala (7) [Asy-Syura: 7].

Dan Allah Taala berfirman:

Dan pada hari terjadinya kiamat, pada hari itu mereka berpencar-pencar (14) Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira (15) Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami dan (mendustakan) pertemuan di akhirat, maka mereka dihadirkan ke dalam adzab (16) [Ar-Rum: 14-16].

Dan pembahasan akan tentang surga dan tentang neraka dari kitab Dzāt Yang menciptakannya dan menciptakan apa yang ada di dalamnya, dan menciptakan penduduknya, yaitu Allah Subhanahu.

Dan dari sunnah orang yang memasukinya dan telapak kakinya menginjak buminya, yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam berdasarkan cahaya apa yang termaktub dalam Al-Quran Al-Karim dan Sunnah yang shahih.

Kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia memberi kami rezeki berupa surga negeri kenikmatan, dan keselamatan dari neraka negeri Jahim, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

1 - Sifat Surga

Allah Taala berfirman:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada pasangan-pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya (25) [Al-Baqarah: 25].

Dan Allah Taala berfirman:

Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah janji Allah yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? (122) [An-Nisa: 122].

Allah Tabaraka wa Taala menjadikan dunia sebagai negeri iman, amal, dan ujian, dan menjadikan akhirat sebagai negeri pahala bagi yang menaatinya, dan negeri siksa bagi yang mendurhakainya.

Dan Dia menjadikan surga sebagai negeri para wali-Nya, dan menjadikan neraka sebagai negeri musuh-musuh-Nya.

Maka surga itu baik, nikmatnya baik, maka ia kekal tidak binasa, dan ia bersih dari segala kotoran, tidak bercampur dengan keruhnya, dan tidak terkena kerusakan atau kebusukan.

Dan karena surga itu baik, maka ia menjadi negeri orang-orang yang baik, maka tidak memasukinya kecuali orang yang baik dan suci dari makhluk sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan kepada mereka: "Kesejahteraan atas kamu, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (32) [An-Nahl: 32].

Dan Allah Subhanahu berfirman:

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan atas kamu. Berbahagialah kamu! maka masuklah ke dalamnya sedang kamu kekal di dalamnya." (73) [Az-Zumar: 73].

Nama-nama Surga:

Surga adalah satu dzatnya, banyak sifatnya, dan ia adalah nama bagi negeri kenikmatan yang mutlak dan sempurna, dan inilah nama-namanya yang paling masyhur:

1 - Darus Salam (Negeri Keselamatan): Karena penduduknya selamat dari segala yang dibenci, tidak menyentuh mereka di dalamnya kepayahan dan tidak kelelahan, tidak ada kesedihan dan tidak dukacita, maka ia adalah negeri keselamatan dari segala bencana, cacat dan yang dibenci sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Bagi mereka negeri keselamatan (surga) di sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan (127) [Al-An'am: 127].

Dan Dia Subhanahu adalah As-Salam yang menyelamatkannya dari cacat dan kekurangan, dan menyelamatkan penduduknya dari segala cacat dan kekurangan, As-Salam yang memberi salam kepada penduduknya sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Ucapan "Salam" sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang (58) [Yasin: 58].

Dan para malaikat memberi salam kepada mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (23) "Kesejahteraan atas kamu disebabkan kesabaranmu". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu (24) [Ar-Ra'd: 23, 24].

Dan salam penghuni surga adalah salam sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Salam penghormatan yang mereka terima di dalamnya ialah: "Salam" (23) [Ibrahim: 23].

Dan perkataan penduduknya semuanya salam, tidak ada perkataan sia-sia di dalamnya, tidak ada kekejian, dan tidak ada kebatilan:

Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) yang menimbulkan dosa (25) Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam (26) [Al-Waqi'ah: 25, 26].

2 - Jannatul Ma'wa (Surga Tempat Kembali): Yang menjadi tempat kembali para hambah Allah yang berbakti sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kembali, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan (19) [As-Sajdah: 19].

3 - Darul Khuld (Negeri Kekal): Karena penduduknya kekal di dalamnya selamanya, tidak pernah pergi darinya selamanya sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Katakanlah: "Apakah (azab) yang demikian itu yang lebih baik ataukah surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?". Adalah surga itu balasan dan tempat kembali bagi mereka (15) [Al-Furqan: 15].

4 - Darul Muqamah (Negeri Kediaman): Yang penduduknya tinggal di dalamnya selamanya, tidak mati dan tidak pindah darinya selamanya sebagaimana firman Allah Subhanahu dalam hikayat dari penduduknya:

Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah Yang telah menghilangkan dukacita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (34) Yang menempatkan kami dalam negeri yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu." (35) [Fathir: 34, 35].

Maka penduduknya ingin tinggal di dalamnya karena banyaknya kebbaikannya, kekalnya kesenangan-kesenangannya, dan sempurnanya nikmatnya:

Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya (108) [Al-Kahf: 108].

5 - Jannatu Adn (Surga Adn): Maka penduduknya kekal di dalamnya dan menetap sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Ini adalah suatu peringatan. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik (49) (Yaitu) surga-surga Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka (50) [Shad: 49, 50].

6 - Darul Hayawan (Negeri Kehidupan): Maka ia adalah negeri kehidupan yang tidak ada kematian di dalamnya selamanya, dan ia adalah

negeri kehidupan abadi yang tidak fana dan tidak terputus dan tidak binasa sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui (64) [Al-Ankabut: 64].

Maka di surga ada kehidupan sempurna yang konsekuensinya adalah bahwa jasad penduduknya dalam keadaan kekuatan yang sempurna, dan kekuatan mereka dalam keadaan kekuatan yang maksimal; karena ia adalah jasad yang diciptakan untuk kehidupan abadi, dan bahwa di dalamnya ada segala sesuatu yang menyempurnakan kehidupan dan menyempurnakan kelezatan dari hal-hal yang membahagiakan hati, dan syahwat jasad berupa makanan, minuman, pakaian, pernikahan, kendaraan, tempat tinggal, dan selain itu dari apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

7 - Jannatul Firdaus (Surga Firdaus): Dan ia adalah surga yang paling tinggi dan paling utama, dan Firdaus adalah taman-taman yang mengumpulkan semua yang ada di taman-taman dari pepohonan.

Allah Taala berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal (107) Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya (108) [Al-Kahf: 107, 108].

8 - Jannatin Na'im (Surga-surga Kenikmatan): Yang di dalamnya terdapat segala kenikmatan lahir dan batin sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga kenikmatan (8) [Luqman: 8].

9 - Al-Maqamul Amin (Tempat Tinggal yang Aman): Yang di dalamnya manusia aman dari segala keburukan, cacat dan yang dibenci, yang mengumpulkan sifat-sifat keamanan semuanya, maka ia aman dari kehancuran dan kerusakan, dan jenis-jenis kekurangan, dan penduduknya aman dari keluar dan gangguan dan kesusahan.

Allah telah mengumpulkan di dalamnya keamanan tempat dengan firman-Nya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam tempat yang aman (51) [Ad-Dukhan: 51].

Dan keamanan makanan dengan firman-Nya:

Mereka mendapat di dalamnya buah-buahan apa saja yang mereka minta dalam keamanan (55) [Ad-Dukhan: 55].

Maka mereka tidak takut terputusnya buah-buahan, dan tidak takut buruknya akibat dan bahayanya, dan mereka tidak takut keluar dari surga, dan mereka tidak takut kematian maka mereka kekal dalam kenikmatan selamanya.

Tempat Surga:

Adapun tempat surga maka ia di langit sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain (13) Yaitu di Sidratul Muntaha (14) Di dekatnya ada surga tempat tinggal (15) [An-Najm: 13-15].

Dan Sidratul Muntaha di atas langit, berakhir padanya apa yang turun dari sisi Allah lalu diambil darinya, dan berakhir padanya apa yang dinaikkan darinya dari bumi lalu diambil darinya.

Dan Allah Taala berfirman:

Dan di langit terdapat rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu (22) [Adz-Dzariyat: 22].

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan, Allah menyediakannya untuk para mujahidin di jalan-Nya, setiap dua tingkatan jarak di antara keduanya seperti antara langit dan bumi, maka jika kalian memohon kepada Allah maka mohonlah Firdaus, karena ia adalah pertengahan surga, dan paling tinggi surga,

dan di atasnya ada Arasy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga Dikeluarkan oleh Bukhari.

Jumlah Pintu-pintu Surga:

Jumlah pintu-pintu surga adalah delapan.

Allah Taala berfirman:

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan atas kamu. Berbahagialah kamu! maka masuklah ke dalamnya sedang kamu kekal di dalamnya." (73) [Az-Zumar: 73].

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Di surga ada delapan pintu, di dalamnya ada pintu yang dinamakan Ar-Rayyan, tidak memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa Muttafaq alaih.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Tidaklah di antara kalian seorang pun yang berwudhu lalu menyempurnakan (atau: memaksimalkan) wudhunya kemudian berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, melainkan dibukakan baginya delapan pintu surga, dia masuk dari pintu mana saja yang dia mau Dikeluarkan oleh Muslim.

Nama-nama Pintu-pintu Surga:

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Barangsiapa menginfakkan sepasang (harta) di jalan Allah, dia dipanggil dari pintu-pintu surga: Wahai hamba Allah, ini kebaikan. Maka barangsiapa termasuk ahli shalat dipanggil dari pintu shalat, dan barangsiapa termasuk ahli jihad dipanggil dari pintu jihad, dan barangsiapa termasuk ahli puasa dipanggil dari pintu Ar-Rayyan, dan barangsiapa termasuk ahli sedekah dipanggil dari pintu sedekah.

Maka Abu Bakar radhiallahu anhu berkata: Ayah dan ibuku (aku korbankan) untukmu wahai Rasulullah, tidak ada paksaan bagi orang yang

dipanggil dari pintu-pintu itu, maka apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu itu?. Beliau bersabda: *Ya, dan aku berharap kamu termasuk di antara mereka* Muttafaq alaih.

Luasnya Pintu-pintu Surga:

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya! Sesungguhnya jarak antara dua daun pintu dari daun-daun pintu surga seperti antara Makkah dan Hajar, atau seperti antara Makkah dan Bushra Muttafaq alaih.

Dan dari Utbah bin Ghazwan radhiallahu anhu berkata: Disebutkan kepada kami bahwa jarak antara dua daun pintu dari daun-daun pintu surga adalah perjalanan empat puluh tahun, dan sungguh akan datang pada (pintu) itu suatu hari sedang ia penuh sesak karena berdesakan_ Dikeluarkan oleh Muslim.

Hari-hari dan Waktu-waktu yang Dibuka Pintu-pintu Surga di Dunia adalah:

Hari Senin, hari Kamis, dan ketika masuk Ramadhan, dan ketika berwudhu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Dibuka pintu-pintu surga pada hari Senin dan hari Kamis, maka diampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali seorang laki-laki yang ada permusuhan antara dia dan saudaranya, maka dikatakan: Tunggulah kedua orang ini hingga mereka berdamai, tunggulah kedua orang ini hingga mereka berdamai, tunggulah kedua orang ini hingga mereka berdamai Dikeluarkan oleh Muslim.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Apabila masuk Ramadhan maka dibuka pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu Jahannam, dan dibelenggu setan-setan Muttafaq alaih.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Tidaklah di antara kalian seorang pun yang berwudhu lalu menyempurnakan (atau: memaksimalkan) wudhunya kemudian berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, melainkan dibukakan baginya delapan pintu surga, dia masuk dari pintu mana saja yang dia mau Dikeluarkan oleh Muslim.

Dan penduduk surga apabila mereka memasuki surga, tidak ditutup pintu-pintunya atas mereka, bahkan tetap terbuka sebagaimana adanya sebagaimana firman Allah Subhanahu:

Surga-surga Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka (50) Mereka bersandar di dalamnya sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di dalamnya (51) [Shad: 50, 51].

Maka tetap pintu-pintu surga terbuka; karena ia adalah negeri keamanan tidak membutuhkan di dalamnya untuk menutup pintu-pintu, dan agar penduduk surga menempati darinya di mana mereka mau, dan mereka pergi dan datang kapan mereka mau, dan para malaikat masuk kepada mereka darinya setiap waktu dengan hadiah dan anugerah dari Tuhan mereka, dan masuk kepada mereka darinya apa yang menyenangkan mereka setiap waktu.

Orang Pertama yang Memasuki Surga:

Dan orang pertama yang memasuki surga adalah sayyidul awwalin wal akhirin (pemimpin orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian) Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Aku datang ke pintu surga pada hari kiamat, maka aku meminta dibukakan, maka penjaga berkata: Siapa engkau? Maka aku berkata: Muhammad, maka dia berkata: Denganmu aku diperintahkan, aku tidak membuka untuk seorang pun sebelummu Dikeluarkan oleh Muslim.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Aku adalah yang paling banyak pengikutnya di antara para nabi pada hari kiamat, dan aku adalah orang pertama yang mengetuk (pintu surga) Dikeluarkan oleh Muslim.

Dan umat yang pertama memasuki surga adalah umatnya shallallahu alaihi wasallam:

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Kami adalah orang-orang yang terakhir (namun) yang pertama pada hari kiamat, dan kami adalah orang pertama yang memasuki surga Muttafaq alaih.

Maka umat ini adalah umat yang paling dahulu keluarnya dari bumi, dan paling dahulu ke tempat yang paling tinggi di padang mahsyar, dan paling dahulu ke naungan Arasy, dan paling dahulu untuk diputuskan dan dihukum di antara mereka, dan paling dahulu untuk melewati shirath yang lurus, dan paling dahulu untuk memasuki surga.

Dan orang pertama yang masuk surga dari umat ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridainya.

Dan kelompok pertama yang masuk surga wajah-wajah mereka seperti bulan di malam purnama.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kelompok pertama yang masuk surga wajah-wajah mereka seperti bulan di malam purnama, kemudian orang-orang setelah mereka seperti bintang paling terang cahayanya di langit, mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak meludah dan tidak berlendir, sisir mereka dari emas, keringat mereka minyak kesturi, pedupaan mereka dari kayu gaharu - kayu wangi -, istri-istri mereka adalah bidadari bermata jeli, semuanya memiliki bentuk satu orang laki-laki, seperti bentuk bapak mereka Adam, enam puluh hasta tingginya di langit."* Muttafaq 'alaih.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu, atau tujuh ratus ribu (Abu Hazim tidak tahu mana yang beliau ucapkan) sambil berpegangan, sebagian mereka memegang sebagian yang lain, tidak masuk yang pertama hingga masuk yang terakhir, wajah-wajah mereka seperti bulan di malam purnama."* Muttafaq 'alaih.

Dan orang-orang fakir mendahului orang-orang kaya dalam masuk surga.

Dan lamanya masa pendahuluan berbeda sesuai dengan keadaan orang fakir dan orang kaya, di antara mereka ada yang mendahului empat puluh tahun, dan di antara mereka ada yang mendahului lima ratus tahun, sebagaimana tertundanya tinggalnya orang-orang yang bermaksiat di neraka sesuai dengan kejahatan mereka, namun tidak mesti bahwa pendahuluan orang fakir dalam masuk surga berarti tingginya kedudukan mereka atas orang kaya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin mendahului orang-orang kaya pada hari kiamat ke surga dengan empat puluh tahun."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang fakir kaum muslimin masuk surga sebelum orang-orang kaya mereka dengan setengah hari yaitu lima ratus tahun."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.

Sifat Wajah-Wajah Penghuni Surga:

Adapun sifat wajah-wajah penghuni surga adalah: Putih.. lembut.. berseri.. bercahaya.. tertawa.. bergembira.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan adapun orang-orang yang putih wajah-wajahnya, maka mereka berada dalam rahmat Allah, mereka kekal di dalamnya."** (Ali Imran: 107)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Terhadap usahanya merasa puas. Di dalam surga yang tinggi."** (Al-Ghasyiyah: 8-10)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya memandang."** (Al-Qiyamah: 22-23)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan. Di atas dipan-dipan mereka memandang. Kamu dapat mengetahui di wajah mereka sinar kenikmatan."** (Al-Muthaffifin: 22-24)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Tertawa lagi gembira."** ('Abasa: 38-39)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kelompok pertama yang masuk surga seperti bulan di malam purnama, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka seperti bintang paling terang cahayanya di langit, hati mereka seperti hati satu orang, tidak ada saling dengki di antara mereka dan tidak ada saling hasad."* Muttafaq 'alaih.

Derajat-Derajat Surga:

Derajat-derajat surga begitu banyak dan berbeda-beda sehingga tidak ada yang mengetahui kebesaran dan kemuliaan derajat-derajat itu kecuali Allah 'azza wa jalla, dan derajat-derajat surga sebagiannya di atas sebagian yang lain.

Allah Ta'ala berfirman: **"Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan sungguh kehidupan akhirat lebih besar derajat-derajatnya dan lebih besar keutamaannya."** (Al-Isra': 21)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan mukmin lagi telah beramal saleh, maka mereka itu mendapat derajat-derajat yang tinggi. Yaitu surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri."** (Thaha: 75-76)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhan mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat-derajat di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia."** (Al-Anfal: 2-4)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka itu memiliki derajat-derajat di sisi Allah dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."** (Ali Imran: 163)

Dan penghuni surga memiliki keutamaan yang berbeda-beda dalam derajat-derajat itu:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga saling melihat penghuni kamar-kamar di atas mereka, sebagaimana mereka saling melihat bintang yang jauh di ufuk, dari timur atau barat, karena perbedaan keutamaan di antara mereka."* Mereka bertanya: Ya Rasulullah, itukah tempat-tempat para nabi yang tidak ada yang mencapainya selain mereka? Beliau menjawab: *"Tentu saja, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, yaitu laki-laki yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."* Muttafaq 'alaih.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada seratus derajat, Allah menyediakannya untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah, jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi, maka jika kalian memohon kepada Allah mintalah Firdaus, karena ia adalah pertengahan surga dan tertinggi surga - kurasa - di atasnya adalah Arasy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dikatakan kepada pembaca Al-Quran pada hari kiamat ketika masuk surga: Bacalah dan naiklah, maka ia membaca dan naik dengan setiap ayat satu derajat, hingga ia membaca apa yang terakhir bersamanya."* Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi.

Derajat Tertinggi Surga:

Derajat tertinggi surga adalah Firdaus: Ia adalah pertengahan surga.. dan yang tertinggi.. dan langit-langitnya adalah Arasy Ar-Rahman.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada seratus derajat, Allah menyediakannya untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah, jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi, maka jika kalian memohon kepada Allah mintalah Firdaus, karena ia adalah pertengahan surga dan tertinggi surga - kurasa - di atasnya adalah Arasy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan kedudukan tertinggi di surga adalah Al-Wasilah: Yaitu kedudukan yang Allah khususkan untuk nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi

wasallam.. dan dinamakan wasilah karena ia adalah derajat yang paling dekat dengan Arasy.. maka ia adalah derajat yang paling dekat dengan Allah 'azza wa jalla.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar muadzin maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya dengan sepuluh kali, kemudian mohonkanlah kepada Allah untukku Al-Wasilah, karena ia adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah dia, maka barangsiapa memohonkan untukku Al-Wasilah maka berhak baginya syafaat."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Penghuni Surga yang Paling Tinggi Kedudukannya dan yang Paling Rendah Kedudukannya:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Musa bertanya kepada Tuhannya: Siapakah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya? Allah menjawab: Ia adalah seorang laki-laki yang datang setelah penghuni surga dimasukkan ke surga, lalu dikatakan kepadanya: Masuklah ke surga, ia berkata: Ya Tuhanku! Bagaimana? Sedangkan orang-orang telah menempati tempat-tempat mereka dan mengambil bagian-bagian mereka? Dikatakan kepadanya: Apakah engkau ridha jika bagimu seperti kerajaan seorang raja dari raja-raja dunia? Ia menjawab: Aku ridha, ya Tuhanku! Allah berfirman: Bagimu itu dan sepertinya dan sepertinya dan sepertinya dan sepertinya, ia berkata pada yang kelima: Aku ridha, ya Tuhanku! Allah berfirman: Ini bagimu dan sepuluh kali lipatnya, dan bagimu apa yang diinginkan jiwamu dan yang menyenangkan matamu, ia berkata: Aku ridha, ya Tuhanku! Musa berkata: Ya Tuhanku! Lalu siapakah yang paling tinggi kedudukannya? Allah menjawab: Mereka adalah orang-orang yang Aku kehendaki, Aku tanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku, dan Aku segel atasnya, maka tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas di hati manusia," beliau bersabda: "Dan pembenarnya dalam Kitabullah 'azza wa jalla:" **"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu nikmat yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."** (As-Sajdah: 17) Diriwayatkan oleh Muslim.*

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling akhir memasukinya, dan penghuni neraka yang paling akhir keluaranya dari neraka, adalah seorang laki-laki yang keluar merangkak, lalu Tuhannya berkata kepadanya: Masuklah ke surga, ia berkata: Ya Tuhanku surga sudah penuh, Allah mengatakan itu kepadanya tiga kali, setiap kali ia mengulangi: Surga sudah penuh, lalu Allah berfirman: Sesungguhnya bagimu seperti dunia sepuluh kali lipat."* Muttafaq 'alaih.

Jumlah Barisan Penghuni Surga:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Penghuni surga seratus dua puluh shaf, delapan puluh di antaranya dari umat ini dan empat puluh dari umat-umat yang lain."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Luasnya Surga dan Ketinggiannya:

Surga luas wilayahnya, tinggi tempatnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Terhadap usahanya merasa puas. Di dalam surga yang tinggi. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang sia-sia."** (Al-Ghasyiah: 8-11)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Berlomba-lombalah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Al-Hadid: 21)

Dan penghuni surga memiliki keutamaan yang berbeda-beda dalam istana-istana.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu melihat di sana niscaya kamu akan melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar."** (Al-Insan: 20)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, pasti Kami akan menempatkan mereka di tempat-tempat yang tinggi dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal."** (Al-Ankabut: 58)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun tempat-tempat yang tinggi yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji."** (Az-Zumar: 20)

Mayoritas Penghuni Surga:

Mayoritas penghuni surga adalah umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kalian ridha menjadi seperempat penghuni surga?"* Kami berkata: Ya, lalu beliau bersabda: *"Apakah kalian ridha menjadi sepertiga penghuni surga?"* Kami berkata: Ya, lalu beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Sungguh aku berharap kalian menjadi setengah penghuni surga, karena sesungguhnya surga tidak memasukinya kecuali jiwa yang muslim, dan kalian di antara ahli syirik hanya seperti bulu putih pada kulit banteng hitam, atau seperti bulu hitam pada kulit banteng merah."* Muttafaq 'alaih.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Penghuni surga seratus dua puluh shaf, delapan puluh di antaranya dari umat ini dan empat puluh dari umat-umat yang lain."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengharapakan umatnya menjadi separuh penghuni surga, lalu Allah memberinya harapannya.. kemudian menambahkannya hingga dua pertiga.. dan karunia Allah luas.. dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Jumlah Surga-Surga:

Surga-surga itu banyak, tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah 'azza wa jalla.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh ke dalam surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sungguh Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Al-Hajj: 14)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ummu Haritsah, sedangkan anaknya telah gugur syahid dalam Perang Badar: *"Wahai*

Ummu Haritsah, sesungguhnya itu adalah surga-surga di dalam surga, dan sesungguhnya anakmu mendapatkan Firdaus yang paling tinggi." Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan surga-surga meskipun banyak kembali kepada dua asal:

Pertama: Dua surga dari emas, bejana-bejananya dan perhiasannya dan apa yang ada di dalamnya, dan dua surga ini untuk orang-orang yang muqarrabin (yang didekatkan).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bagi orang yang takut akan menghadap Tuhannya ada dua surga."** (Ar-Rahman: 46)

Kedua: Dua surga dari perak, bejana-bejananya dan perhiasannya dan apa yang ada di dalamnya, dan dua surga ini untuk ashhabul yamin (golongan kanan).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi."** (Surah Ar-Rahman: 62).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dua surga dari perak, bejana-bejananya dan apa yang ada di dalamnya, dan dua surga dari emas, bejana-bejananya dan apa yang ada di dalamnya. Dan tidak ada penghalang antara kaum (ahli surga) untuk melihat Rabb mereka kecuali selubung keagungan di wajah-Nya di surga 'Adn."* Muttafaq 'alaih.

Sifat Penyambutan Ahli Surga:

Adapun sifat penyambutan ahli surga, maka para malaikat dan penjaga surga menyambut orang-orang mukmin dengan kabar gembira, pujian, dan salam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb mereka dibawa ke surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga, pintu-pintunya telah dibukakan, dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: 'Keselamatan atasmu, berbahagialah kamu, maka masuklah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya."** (Surah Az-Zumar: 73).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan para malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bima**

shabartum' (Keselamatan atasmu karena kesabaranmu). Maka itulah sebaik-baik tempat kesudahan." (Surah Ar-Ra'd: 23-24).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak disedihkan oleh ketakutan yang dahsyat, dan para malaikat menyambut mereka: 'Inilah hari yang dahulu dijanjikan kepadamu.'" (Surah Al-Anbiya': 103).**

Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab dan Tanpa Azab:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Diperlihatkan kepadaku umat-umat, maka aku mendapati seorang nabi lewat bersama umatnya, seorang nabi lewat bersama beberapa orang, seorang nabi lewat bersama sepuluh orang, seorang nabi lewat bersama lima orang, dan seorang nabi lewat sendirian. Maka aku melihat, ternyata kerumunan yang banyak. Aku bertanya: 'Wahai Jibril, apakah mereka umatku?' Dia menjawab: 'Tidak, tetapi lihatlah ke ufuk.' Maka aku melihat, ternyata kerumunan yang banyak. Dia berkata: 'Mereka adalah umatmu, dan yang tujuh puluh ribu di depan mereka tidak ada hisab dan tidak ada azab bagi mereka.' Aku bertanya: 'Mengapa?' Dia menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang tidak minta diobati dengan kay, tidak meminta ruqyah, tidak percaya pada firasat burung, dan kepada Rabb mereka bertawakal.'" Muttafaq 'alaih.*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Rabb-ku Subhanahu telah menjanjikan kepadaku akan memasukkan ke surga dari umatku tujuh puluh ribu tanpa hisab dan tanpa azab, bersama setiap seribu ada tujuh puluh ribu dan tiga cakupan dari cakupan-cakupan Rabb-ku 'Azza wa Jalla."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu, atau tujuh ratus ribu -Abu Hazim tidak yakin mana yang beliau katakan- yang saling berpegangan, sebagian mereka memegang sebagian yang lain, tidak akan masuk yang pertama sehingga masuk yang terakhir, wajah-wajah mereka seperti bulan di malam purnama."* Muttafaq 'alaih.

Sifat Tanah Surga dan Bangunan Istana-Istananya:

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga-surga yang mengalir sungai-sungai**

di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar. Yang demikian itu adalah kemenangan yang agung." (Surah At-Taubah: 72).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb mereka, bagi mereka kamar-kamar, di atasnya dibangun kamar-kamar yang tinggi, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Itulah janji Allah, dan Allah tidak menyalahi janji.**" (Surah Az-Zumar: 20).

Dan dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika di-Mi'raj-kan ke langit berkata: "*Kemudian beliau membawaku sehingga aku sampai ke Sidratul Muntaha, lalu ia diliputi warna-warna yang aku tidak tahu apa itu, kemudian aku dimasukkan ke surga, ternyata di dalamnya ada kubah-kubah mutiara, dan tanahnya adalah misk.*" Muttafaq 'alaih.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Kami berkata: "Wahai Rasulullah... surga, apa bangunannya?" Beliau bersabda: "*Bata dari perak dan bata dari emas, semennya adalah misk yang harum, kerikil-kerikilnya adalah mutiara dan yakut, dan tanahnya adalah za'faran. Siapa yang memasukinya akan menikmati dan tidak sengsara, kekal tidak akan mati, pakaian mereka tidak akan usang dan masa muda mereka tidak akan habis.*" Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi.

Dan dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu bahwa Ibnu Shayyad bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang tanah surga, maka beliau bersabda: "*Dataran putih, misk murni.*" Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku di surga, ternyata ada seorang wanita berwudhu di samping sebuah istana. Maka aku bertanya: 'Untuk siapa istana ini?' Mereka menjawab: 'Untuk Umar bin Al-Khaththab.' Maka aku teringat kecemburuannya, lalu aku berpaling pergi.*" Maka Umar menangis dan berkata: "Apakah aku cemburu kepadamu wahai Rasulullah?" Muttafaq 'alaih.

Sifat Kemah-kemah Ahli Surga:

Dan kemah-kemah ini selain kamar-kamar yang tinggi dan istana-istana yang megah, bahkan ia adalah kemah-kemah di taman-taman dan di tepi-tepi sungai.

Allah Ta'ala berfirman: **"Bidadari yang dijaga dalam kemah-kemah."** (Surah Ar-Rahman: 72).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya bagi orang mukmin di surga ada kemah dari mutiara yang berlubang, panjangnya enam puluh mil, bagi orang mukmin di dalamnya ada keluarga-keluarga, orang mukmin berkeliling kepada mereka, maka sebagian mereka tidak melihat sebagian yang lain."* Muttafaq 'alaih.

Sifat Penerimaan Istana-istana Surga:

Dan ahli surga pada hari kiamat mengetahui tempat tinggal mereka sebagaimana mereka mengetahui rumah-rumah mereka di dunia.

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah akan menunjuki mereka (jalan ke surga) dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah Dia kenalkan kepada mereka."** (Surah Muhammad: 5-6).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila orang-orang mukmin terlepas dari neraka, mereka ditahan di jembatan antara surga dan neraka, maka mereka saling meminta pertanggungjawaban kezaliman yang terjadi di antara mereka di dunia, sehingga apabila mereka telah bersih dan suci, diizinkan bagi mereka memasuki surga. Maka demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, salah seorang dari mereka lebih mengetahui tempat tinggalnya di surga daripada rumahnya yang ada di dunia."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Sifat Hampan Ahli Surga:

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka bertebaran di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera tebal, dan buah-buahan kedua surga itu dapat dipetik."** (Surah Ar-Rahman: 54).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan permadani-permadani yang tebal lagi indah."** (Surah Al-Waqi'ah: 34).

Sifat Permadani dan Bantal:

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka bertebaran di atas permadani hijau dan permadani yang indah."** (Surah Ar-Rahman: 76).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalamnya ada dipan-dipan yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang tersedia, dan bantal-bantal yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar."** (Surah Al-Ghasyiyah: 13-16).

Sifat Singgasana Surga:

Dan itu adalah tempat tidur yang di atasnya ada kelambu atau kursi-kursi yang memiliki bantal-bantal.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik berada dalam kenikmatan, di atas singgasana mereka memandang."** (Surah Al-Muthaffifin: 22-23).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka bertelekan di dalamnya di atas singgasana, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berat."** (Surah Al-Insan: 13).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu berada dalam kesibukan yang menyenangkan. Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas singgasana."** (Surah Yasin: 55-56).

Sifat Dipan-dipan Ahli Surga:

Dan dipan-dipan ahli surga itu tinggi, tersusun, dan bertatahkan permata.

Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalamnya ada dipan-dipan yang ditinggikan."** (Surah Al-Ghasyiyah: 13).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka bertelekan di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari."** (Surah Ath-Thur: 20).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Di atas dipan-dipan yang bertatahkan permata, mereka bertelekan di atasnya berhadap-hadapan."** (Surah Al-Waqi'ah: 15-16).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami cabut segala rasa dendam yang ada di dalam dada mereka, sebagai saudara-saudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."** (Surah Al-Hijr: 47).

Sifat Perhiasan dan Pakaian Ahli Surga:

Perhiasan ahli surga laki-laki dan perempuan adalah emas dan perak, mutiara, dan zabarjad (zamrud). Dan pakaian mereka adalah sutera, dan pakaian hijau dari sundus dan istabraq.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera."** (Surah Al-Hajj: 23).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera."** (Surah Fathir: 33).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sundus dan istabraq, mereka bertelekan di dalamnya di atas singgasana. Itulah sebaik-baik balasan dan sebaik-baik tempat beristirahat."** (Surah Al-Kahfi: 31).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Pakaian mereka adalah sutera hijau dari sundus dan istabraq, dan mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari perak, dan Rabb mereka memberi mereka minuman yang suci."** (Surah Al-Insan: 21).

Dan orang pertama yang diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim Khalilur Rahman:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang pertama dari makhluk yang diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim Al-Khalil."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Sifat Bejana-bejana Ahli Surga:

Bejana-bejana ahli surga adalah dari emas dan perak dengan kejernihan seperti gelas kaca.

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang kekal, dengan membawa gelas, cerek, dan sloki berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir."** (Surah Al-Waqi'ah: 17-18).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Diedarkan kepada mereka nampan-nampan dari emas dan piala-piala, dan di dalamnya apa yang diinginkan jiwa dan sedap dipandang mata, dan kamu kekal di dalamnya."** (Surah Az-Zukhruf: 71).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bagaikan kaca, kaca-kaca dari perak yang telah mereka ukur dengan sebaik-baiknya."** (Surah Al-Insan: 15-16).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dua surga dari perak, bejana-bejananya dan apa yang ada di dalamnya, dan dua surga dari emas, bejana-bejananya dan apa yang ada di dalamnya. Dan tidak ada penghalang antara kaum (ahli surga) untuk melihat Rabb mereka kecuali selubung keagungan di wajah-Nya di surga 'Adn."* Muttafaq 'alaih.

Sifat Pemuliaan Ahli Surga:

Allah Ta'ala berfirman: **"Hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Ar-Rahman sebagai utusan kehormatan."** (Surah Maryam: 85).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb mereka dibawa ke surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga, pintu-pintunya telah dibuka, dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: 'Keselamatan atasmu, berbahagialah kamu, maka masuklah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.'" (Surah Az-Zumar: 73).**

Dan para malaikat masuk kepada mereka dari setiap pintu menyambut mereka dengan salam, dan memuliakan mereka dengan hadiah-hadiah sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama orang-orang yang saleh dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka, sedang para malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bima**

shabartum' (Keselamatan atasmu karena kesabaranmu). Maka itulah sebaik-baik tempat kesudahan." (Surah Ar-Ra'd: 23-24).

Sifat Pelayan Ahli Surga:

Dan ahli surga laki-laki dan perempuan dilayani oleh anak-anak muda yang kekal, tidak menjadi tua dan tidak berubah, seolah-olah mereka mutiara yang bertaburan, dan dari keindahan dan kemilau mereka seolah-olah mereka mutiara yang tersimpan. Mereka berkeliling melayani mereka dan memenuhi kebutuhan mereka di setiap waktu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang kekal, dengan membawa gelas, cerek, dan sloki berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir." (Surah Al-Waqi'ah: 17-18).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang kekal. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan." (Surah Al-Insan: 19).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berkeliling di sekitar mereka pelayan-pelayan mereka, seakan-akan mereka mutiara yang tersimpan." (Surah Ath-Thur: 24).**

Makanan Pertama yang Dimakan Ahli Surga:

Abdullah bin Salam radhiyallahu 'anhu bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Apa makanan pertama yang dimakan ahli surga?" Beliau bersabda: *"Tambahan hati ikan paus."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan datang seorang pendeta dari pendeta-pendeta Yahudi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka orang Yahudi itu bertanya: "Siapa orang pertama yang melewati (ke surga)?" Beliau bersabda: *"Orang-orang fakir Muhajirin."* Orang Yahudi bertanya: "Lalu apa hidangan mereka ketika memasuki surga?" Beliau bersabda: *"Tambahan hati ikan nun."* Dia bertanya: "Lalu apa makanan mereka setelahnya?" Beliau bersabda: *"Disembelih untuk mereka sapi surga yang dahulu memakan dari pinggir-pinggirnya."* Dia bertanya: "Lalu apa minuman mereka setelah itu?" Beliau bersabda: *"Dari mata*

air di dalamnya yang bernama Salsabila." Dia berkata: "Engkau benar." Muttafaq 'alaih.

Sifat Makanan Penghuni Surga

Makanan penghuni surga adalah segala yang lezat dan enak dari berbagai jenis buah-buahan, berbagai jenis daging yang matang, dan lain-lain yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit di hati manusia. Mereka dilayani dengan piring-piring dari emas dan perak.

Allah Taala berfirman: **"Masuklah ke dalam surga, kamu dan pasangan-pasanganmu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala. Di dalamnya terdapat segala yang diinginkan jiwa dan sedap dipandang mata dan kamu kekal di dalamnya."** (Surat Az-Zukhruf: 70-71)

Allah Taala berfirman: **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, mengalir di bawahnya sungai-sungai, buahnya tetap ada dan naungannya pun demikian. Itulah balasan orang-orang yang bertakwa, sedangkan balasan orang-orang kafir ialah neraka."** (Surat Ar-Ra'd: 35)

Allah Taala berfirman: **"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."** (Surat Al-Waqi'ah: 20-21)

Allah Taala berfirman: **"Makanlah dan minumlah dengan nikmat karena apa yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."** (Surat Al-Haqqah: 24)

Allah Taala berfirman: **"Di dalamnya mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta."** (Surat Yasin: 57)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga makan dan minum di dalamnya, tetapi mereka tidak meludah, tidak buang air kecil, tidak buang air besar, dan tidak berlendir."* Para sahabat bertanya: Lalu bagaimana dengan makanannya? Beliau bersabda: *"Sendawa dan keringat seperti keringat misk, mereka diilhamkan untuk bertasbih dan bertahmid, sebagaimana kalian diilhamkan untuk bernapas."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Seorang laki-laki Yahudi datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Abu Qasim, bukankah engkau mengklaim bahwa penghuni surga makan dan minum di dalamnya? Dan dia berkata kepada teman-temannya: Jika dia mengakui hal ini, aku akan mengalahkannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya, demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang dari mereka diberi kekuatan seratus laki-laki dalam makanan, minuman, syahwat, dan bersetubuh."* Orang Yahudi itu berkata: Orang yang makan dan minum tentunya memiliki hajat? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hajat salah seorang dari mereka adalah keringat yang mengalir dari kulit mereka seperti aroma misk, maka perut mereka pun kempes."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i)

Nabi shallallahu alaihi wasallam ditanya: Apakah Al-Kautsar itu? Beliau bersabda: *"Itu adalah sungai yang diberikan Allah kepadaku yaitu di surga, lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Di dalamnya terdapat burung yang lehernya seperti leher unta."* Umar berkata: Sungguh burung itu lembut. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yang memakannya lebih baik lagi."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi)

Seorang Arab Badui datang lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku mendengarmu menyebutkan pohon di surga, dan aku tidak mengetahui di dunia ini pohon yang lebih banyak durinya daripadanya yaitu pohon Thalh (akasia). Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menjadikan di tempat setiap duri seperti buah zakar kambing yang gemuk yaitu yang dikebiri, di dalamnya terdapat tujuh puluh macam makanan, tidak ada warna yang menyerupai warna yang lain."* (Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani)

Sifat Minuman Penghuni Surga

Penghuni surga minum dari sungai-sungai air yang jernih, sungai-sungai susu, sungai-sungai khamar (anggur), dan sungai-sungai madu, dan rahiq yang dimeteraikan, dan minuman yang kadang dicampur dengan kafur, kadang dengan jahe, dan kadang murni tanpa campuran.

Mereka dilayani oleh anak-anak muda yang kekal dengan cawan dan kendi dari emas dan perak.

Allah Taala berfirman: **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?"** (Surat Muhammad: 15)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti minum dari gelas yang campurannya adalah kafur, yaitu mata air yang hamba-hamba Allah minum darinya, mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."** (Surat Al-Insan: 5-6)

Allah Taala berfirman: **"Dan mereka diberi minum segelas minuman yang campurannya adalah jahe, yaitu mata air di dalamnya yang dinamakan Salsabil."** (Surat Al-Insan: 17-18)

Allah Taala berfirman: **"Mereka diberi minum dari rahiq yang dimeteraikan, meterainya adalah misk. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnim, yaitu mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah."** (Surat Al-Muthaffifin: 25-28)

Allah Taala berfirman: **"Diedarkan kepada mereka gelas berisi minuman dari sumber yang mengalir, putih bersih, lezat rasanya bagi orang yang meminumnya. Tidak ada dalam minuman itu yang memabukkan dan mereka tidak akan mabuk karenanya."** (Surat Ash-Shaffat: 45-47)

Minuman dicampur untuk ashabul yamin (golongan kanan), dan diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah secara murni tanpa campuran.

Allah Taala berfirman: **"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, kendi dan sloki berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pusing karenanya dan tidak mabuk."** (Surat Al-Waqi'ah: 17-19)

Para malaikat dan pelayan telah memperkirakan gelas sesuai dengan kadar dahaga orang yang menginginkannya, maka tidak berlebih sehingga memberatkan tangan, dan tidak kurang sehingga jiwa meminta tambahan.

Allah Taala berfirman: **"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala dari gelas, yaitu gelas-gelas dari perak yang telah mereka tentukan ukurannya dengan sebaik-baiknya."** (Surat Al-Insan: 15-16)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian minum dengan bejana emas dan perak, dan janganlah makan dengan piring-piringnya, karena sesungguhnya itu untuk mereka di dunia dan untuk kita di akhirat."* (Muttafaqun alaih)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Al-Kautsar adalah sungai di surga yang tepinya dari emas dan alirannya di atas mutiara dan yakut, tanahnya lebih harum dari misk, airnya lebih manis dari madu dan lebih putih dari salju."* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Sifat Pohon-Pohon Surga dan Buah-Buahannya

Pohon-pohon surga dan buah-buahan surga sangat banyak dan beragam, berbeda bentuk, warna, rasa, dan ukurannya.

Allah Taala berfirman: **"Dan dekat di atas mereka naungannya dan dimudahkan buahnya semudah-mudahnya untuk dipetik."** (Surat Al-Insan: 14)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan dan mata air, dan buah-buahan dari apa yang mereka inginkan."** (Surat Al-Mursalat: 41-42)

Allah Taala berfirman: **"Mereka sambil bersandar di dalamnya meminta buah-buahan yang banyak dan minuman."** (Surat Shad: 51)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, yaitu kebun-kebun dan buah anggur."** (Surat An-Naba': 31-32)

Allah Taala berfirman: **"Di dalam keduanya terdapat segala macam buah-buahan berpasangan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertebaran di atas permadani yang sebelah**

dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat dipetik dari dekat. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang menundukkan pandangannya, yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka, dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu yakut dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan selain dua surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu sangat hijau tanamannya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam keduanya ada dua mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam keduanya ada buah-buahan dan kurma serta delima." (Surat Ar-Rahman: 52-68)

Allah Taala berfirman: "**Mereka meminta di dalamnya segala macam buah-buahan dengan aman sentosa.**" (Surat Ad-Dukhan: 55)

Allah Taala berfirman: "**Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun buahnya, dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya.**" (Surat Al-Waqi'ah: 27-33)

Allah Taala berfirman: "**Sesungguhnya aku yakin bahwa aku akan menemui perhitunganku. Maka dia berada dalam kehidupan yang diridhai, di surga yang tinggi, buahnya dekat. Makanlah dan minumlah dengan nikmat karena apa yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.**" (Surat Al-Haqqah: 20-24)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Dan diperlihatkan kepadaku Sidratul Muntaha, maka tiba-tiba buahnya seperti kendi Hajar, dan daunnya seperti telinga gajah. Di pangkalnya ada empat sungai: dua sungai yang tersembunyi dan dua sungai yang tampak. Aku bertanya kepada Jibril, maka dia berkata: Adapun yang tersembunyi maka di dalam surga, adapun yang tampak adalah Sungai Nil dan Sungai Efrat.*" (Muttafaqun alaih)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada pohon yang dikendarai oleh penunggang kuda Arab yang cepat selama seratus tahun namun tidak dapat melewatinya."* (Muttafaqun alaih)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada pohon di surga kecuali batangnya dari emas."* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi)

Sifat Sungai-Sungai Surga

Sungai-sungai surga sangat banyak dan beragam. Sungai-sungai dari air yang tidak berubah, tidak pahit dan tidak keruh, bahkan airnya paling segar dan paling jernih, paling harum aromanya, dan paling lezat minumannya.

Sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya karena asam atau yang lainnya. Sungai-sungai dari khamar yang lezat bagi yang meminumnya. Dan sungai-sungai dari madu yang disaring dari sarangnya.

Sungai-sungai surga mengalir di atas permukaan tanah tanpa parit, dan sungai-sungai itu mengalir terus-menerus dan selalu mengalir dengan berbagai jenis minuman yang berbeda dalam rasa dan bentuk yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Sungai-sungai itu memancar dari gunung-gunung misk, kerikil-kerikilnya adalah mutiara, dan tanahnya adalah misk yang sangat harum. Salah satu tepinya adalah mutiara dan tepi lainnya adalah yakut.

Allah Taala berfirman: **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?"** (Surat Muhammad: 15)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di surga-surga dan sungai-sungai, di tempat yang baik di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa."** (Surat Al-Qamar: 54-55)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah kemenangan yang besar."** (Surat Al-Buruj: 11)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah."** (Surat Al-Kautsar: 1-2)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika aku berjalan di surga, tiba-tiba aku melihat sungai, tepinya adalah kubah-kubah mutiara yang berongga. Aku berkata: Apakah ini wahai Jibril? Dia berkata: Ini adalah Al-Kautsar yang diberikan Tuhanmu kepadamu. Maka tiba-tiba harumnya, atau tanahnya, adalah misk yang sangat harum."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Telagaku seluas perjalanan sebulan, airnya lebih putih dari susu, aromanya lebih harum dari misk, dan piala-pialanya seperti bintang-bintang di langit. Barangsiapa minum darinya maka tidak akan pernah haus lagi."* (Muttafaqun alaih)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Saihan, Jaihan, Efrat, dan Nil, semuanya adalah sungai-sungai surga."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Jarak antara dua tingkatan seperti jarak antara langit dan bumi. Maka jika kalian memohon kepada Allah, mohonlah Al-Firdaus, karena dia adalah tengah-tengah surga dan paling tinggi di surga, dan di atasnya adalah Arasy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

Sifat Mata Air Surga

Mata air surga sangat banyak, penuh dengan yang lezat dan enak dari berbagai jenis minuman, dan para hamba Allah dapat memancarkannya kapan saja mereka mau.

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di surga-surga dan mata air-mata air."** (Surat Al-Hijr: 45)

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti minum dari gelas yang campurannya adalah kafur, yaitu mata air yang hamba-hamba Allah minum darinya, mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."** (Surat Al-Insan: 5-6)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan campurannya dari tasnim. (Yaitu) mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."** (Surat Al-Muthaffifin: 27-28).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalam kedua surga itu terdapat dua mata air yang mengalir." "Di dalam keduanya terdapat dua mata air yang memancar."** (Surat Ar-Rahman: 50, 66).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di dalamnya mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yaitu) mata air (dalam surga) yang dinamakan Salsabil."** (Surat Al-Insan: 17-18).

Sifat Wanita-Wanita Penghuni Surga:

Bidadari surga, wanita-wanita pilihan yang cantik, mereka bagaikan bulan purnama di malam sempurna. Mereka menundukkan pandangan hanya kepada suami-suami mereka, tidak melirik kepada yang lain karena ketampanan suami mereka di mata mereka. Dan para suami pun menundukkan pandangan mereka kepada bidadari-bidadari itu, keindahan dan kecantikan mereka membuat suami tidak menoleh kepada yang lain.

Mereka adalah bidadari-bidadari cantik yang telah mencapai kesempurnaan dalam keindahan dan kecantikan. Tidak terlihat padanya cacat atau kekurangan, keindahan mereka begitu sempurna hingga pandangan bingung memandang mereka karena kelembutan kulit dan kejernihan warna. Bahkan sumsum betis mereka terlihat dari balik pakaian mereka, dan orang yang memandang dapat melihat wajahnya di pipi salah seorang dari mereka seperti melihat bayangan di cermin: **"Seakan-akan mereka permata yakut dan marjan."** (Surat Ar-Rahman: 58).

Dan jangan tanyakan tentang keindahan mata mereka, di dalamnya terdapat semua pesona dan daya tarik. Dihiasi dengan hur (mata yang sangat putih dan sangat hitam), putih yang sangat putih bercampur hitam yang sangat hitam: **"Dan pada sisi mereka ada bidadari-bidadari yang**

menundukkan pandangan, bagai mutiara yang tersimpan." (Surat Ash-Shaffat: 48-49).

Mereka berpipi merah, pipi mereka lebih jernih dari warna bunga mawar, gigi-gigi mereka bagaikan mutiara yang tersusun rapi. Tubuh mereka hampir memancar dengan masa muda, kesehatan, dan kelimpahan. Ia putih yang dimanjakan oleh kenikmatan, mengalir airnya di ranting yang lembut dan indah.

Perawakan mereka seperti dahan yang basah dalam keindahan bentuk tubuh. Semua wanita surga adalah gadis-gadis muda dengan payudara yang montok. Payudara mereka terpisah dari perut mereka, tidak menempel padanya.

Adapun leher mereka panjang dan indah, putih dan lurus. Mereka seperti gelas-gelas perak. Kedua tangan mereka lebih lembut dari mentega saat disentuh, dan lebih halus dari sutera saat diraba. Adapun harumnya adalah semerbak kesturi, aromanya menguar dari mulut dan pakaiannya, hingga tempat di sekitarnya dipenuhi dengan harum dan kesturi.

Adapun tubuhnya lebih lembut dari sutera.

Adapun warnanya bagai kejernihan permata yakut dalam keputihan marjan: **"Seakan-akan mereka permata yakut dan marjan."** (Surat Ar-Rahman: 58).

Adapun ucapannya menghilangkan akal dengan keindahan nadanadanya dan keindahan melodi yang melampaui setiap lagu dan setiap suara. Keindahan dan kecantikannya sempurna, ia adalah makhluk yang paling indah rupanya. Akhlaknya sempurna sehingga tidak keluar darinya kecuali segala yang indah berupa kesucian dan kehormatan, ketaatan kepada suami, mencintainya, menundukkan pandangan hanya kepadanya, dan berbicara dengannya dengan kata-kata yang paling dicintainya. Matahari berjalan di keindahan wajahnya, dan malam berada di bawah rambut hitamnya yang indah. Ia mengumpulkan keindahan rupa, harum semerbak, keindahan kasih sayang, dan keindahan berhias dan bermanja.

Wanita-wanita surga adalah arab (yang mencintai suami mereka), gigi-gigi mereka seragam, putri berusia tiga puluh tiga tahun, yaitu usia masa

muda dan kesegaran: **"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (yaitu) untuk golongan kanan."** (Surat Al-Waqi'ah: 35-38).

Semua wanita surga adalah perawan. Setiap dari mereka tidak digauli kecuali oleh kekasihnya yang telah Allah khususkan untuknya sebagaimana firman-Nya: **"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (suami mereka), dan tidak pula oleh jin."** (Surat Ar-Rahman: 56).

Seorang laki-laki dari penghuni surga diberi kekuatan seratus laki-laki dari manusia dunia yang paling kuat dalam bersetubuh. Setiap kali ia bersetubuh dengannya, ia kembali perawan dan kenikmatannya lebih baik dari sebelumnya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Dikatakan, "Ya Rasulullah, apakah kami dapat bersetubuh dengan istri-istri kami di surga?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang laki-laki dapat bersetubuh dalam satu hari dengan seratus gadis perawan."* Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Ausath, dan Abu Nu'aim dalam Shifat Al-Jannah.

Penghuni surga berbeda-beda dalam jumlah istri mereka sesuai perbedaan derajat mereka. Setiap orang dari mereka memiliki dua istri dari bidadari.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga dengan rupa seperti bulan purnama, dan rombongan setelahnya seperti bintang yang paling terang di langit. Setiap orang dari mereka memiliki dua istri, terlihat sumsum betis mereka dari balik daging, dan tidak ada yang bujangan di surga."* Muttafaq 'alaih.

Wanita-wanita penghuni surga suci dari haid dan nifas, kencing dan buang air besar, kotoran dan gangguan: **"(Yaitu) bagi orang-orang yang bertakwa pada sisi Tuhan mereka, ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang suci serta keridhaan dari Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."** (Surat Ali 'Imran: 15).

Wanita-wanita penghuni surga memiliki keindahan dan kecantikan yang sempurna. Mereka adalah wanita-wanita yang baik sifatnya, akhlaknya, dan tabiatnya, cantik wajah dan matanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan (di dalamnya ada) bidadari-bidadari yang jelita, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat Al-Waqi'ah: 22-24).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalamnya ada bidadari-bidadari yang menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan mereka permata yakut dan marjan."** (Surat Ar-Rahman: 56-58).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalam kedua surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah."** (Surat Ar-Rahman: 70-72).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dan seandainya seorang wanita dari penghuni surga menampakkan diri kepada penghuni bumi, niscaya ia menerangi apa yang di antara keduanya dan memenuhinya dengan harum, dan kerudung di kepalanya lebih baik dari dunia dan segala isinya."* Dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Sifat Wewangian dan Aroma Surga:

Hal itu berbeda-beda sesuai perbedaan orang dan perbedaan derajat serta kedudukan mereka.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga dengan rupa seperti bulan purnama, kemudian yang setelahnya seperti bintang yang paling terang di langit. Mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak meludah, dan tidak berlendir. Sisir mereka dari emas, keringat mereka adalah kesturi, dan pedupaan mereka adalah kayu gaharu (kayu harum). Istri-istri mereka adalah bidadari. Mereka semua dengan perawakan satu orang, dengan rupa bapak mereka Adam, enam puluh hasta tingginya di langit."* Muttafaq 'alaih.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa membunuh orang yang memiliki perjanjian damai, ia tidak akan mencium aroma surga, dan sesungguhnya aromanya dapat tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun."* Dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Dan dalam lafal lain: *"Dan sesungguhnya aromanya dapat tercium dari jarak perjalanan tujuh puluh musim gugur."* Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Sifat Nyanyian Istri-Istri Penghuni Surga:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya istri-istri penghuni surga bernyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara paling indah yang pernah didengar siapa pun. Di antara yang mereka nyanyikan adalah:*

Kami adalah yang paling cantik, istri-istri kaum yang mulia, memandang dengan mata yang indah.

Dan di antara yang mereka nyanyikan adalah:

Kami yang kekal maka tidak akan mati, kami yang aman maka tidak akan takut, kami yang menetap maka tidak akan pergi." Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Ausath.

Sifat Persetubuhan Penghuni Surga:

Persetubuhan dengan wanita di surga suci dari madzi, mani, dan kelemahan. Di dalamnya terdapat kenikmatan yang paling sempurna. Seorang laki-laki diberi kekuatan seratus laki-laki dalam bersetubuh, dan ia bersetubuh dengan seratus gadis perawan. Persetubuhan dengan wanita di surga tidak mewajibkan mandi, dan tidak diikuti dengan rasa malas.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan."** (Surat Yasin: 55-56).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang laki-laki dari penghuni surga diberi kekuatan seratus laki-laki dalam*

makan, minum, syahwat, dan bersetubuh." Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dan Ad-Darimi.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang laki-laki dapat bersetubuh dalam satu hari dengan seratus gadis perawan."* Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Ausath, dan Abu Nu'aim dalam Shifat Al-Jannah.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya bagi seorang mukmin di surga ada sebuah kemah dari mutiara tunggal yang berongga, panjangnya enam puluh mil. Bagi mukmin di dalamnya ada keluarga-keluarga, mukmin itu berkeliling menemui mereka, dan sebagian mereka tidak melihat sebagian yang lain."* Muttafaq 'alaih.

Sifat Kehamilan dan Kelahiran di Surga:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika seorang mukmin menginginkan anak di surga, maka kehamilannya, kelahirannya, dan usianya terjadi dalam satu waktu sesuai dengan keinginannya."* Dikeluarkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi.

Tinggi Penghuni Surga:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta, kemudian berfirman: 'Pergilah dan ucapkan salam kepada para malaikat itu, dan dengarkan bagaimana mereka menjawab salammu, itulah salammu dan salam keturunanmu.' Maka ia berkata: 'Assalamu 'alaikum,' mereka menjawab: 'Assalamu 'alaika wa rahmatullah,' mereka menambahkan: 'wa rahmatullah.' Maka setiap orang yang masuk surga dengan rupa Adam, dan ukuran makhluk terus berkurang hingga sekarang."* Muttafaq 'alaih.

Kekalnya Kenikmatan Penghuni Surga:

Ketika penghuni surga masuk surga, mereka disambut oleh para malaikat dan diberi kabar gembira tentang apa yang ada di surga berupa kenikmatan yang kekal, kabar gembira yang belum pernah mereka dengar seperti ini. Maka bagi mereka di surga ada kenikmatan tanpa penderitaan,

kesehatan tanpa penyakit, keamanan tanpa ketakutan, dan kehidupan tanpa kematian.

Allah Ta'ala berfirman: **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tidak pernah berhenti (berbuah) dan naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; dan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka."** (Surat Ar-Ra'd: 35).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seorang penyeru menyeru: 'Sesungguhnya bagi kalian untuk sehat maka tidak akan sakit selamanya, dan sesungguhnya bagi kalian untuk hidup maka tidak akan mati selamanya, dan sesungguhnya bagi kalian untuk tetap muda maka tidak akan tua selamanya, dan sesungguhnya bagi kalian untuk menikmati maka tidak akan sengsara selamanya.' Itulah firman-Nya Yang Maha Mulia lagi Maha Agung: 'Dan diserukan kepada mereka: Inilah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'"* (Surat Al-A'raf: 43).
Dikeluarkan oleh Muslim.

Dan dari Jabir radhiyallahu 'anhu berkata: Ditanyakan, "Ya Rasulullah, apakah penghuni surga tidur?" Beliau bersabda: *"Tidak, tidur adalah saudara kematian."* Dikeluarkan oleh Al-Bazzar.

Pengangkatan Keturunan Mukmin ke Derajatnya:

Allah mengangkat keturunan mukmin ke derajatnya meskipun mereka di bawahnya dalam amal, agar kesempatannya sempurna bersama mereka dan kegembiraaannya bertambah dengan kedekatan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."** (Surat Ath-Thur: 21).

Sifat Pasar Surga:

Di surga ada pasar yang tidak ada jual beli di dalamnya. Seseorang mengambil darinya apa yang ia kehendaki tanpa ganti dan tanpa harga. Para malaikat mendirikannya untuk para wali Allah dan golongan-Nya. Di dalamnya ada hadiah-hadiah dan barang-barang, serta apa yang disukai jiwa dari hal-hal yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Ia adalah pasar saling mengenal di antara penghuni surga.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada pasar yang mereka datangi setiap hari Jumat. Angin utara berhembus lalu menyapu wajah dan pakaian mereka, sehingga mereka bertambah tampan dan cantik. Mereka kembali kepada keluarga mereka dan mereka telah bertambah tampan dan cantik. Keluarga mereka berkata: 'Demi Allah! Kalian bertambah tampan dan cantik setelah (berpisah dengan) kami.' Mereka berkata: 'Dan kalian juga, demi Allah! Kalian telah bertambah tampan dan cantik setelah (berpisah dengan) kami.'"* Dikeluarkan oleh Muslim.

Sifat Kerajaan dan Istana Surga

Allah Tabaraka wa Ta'ala memuliakan para wali-Nya di surga dengan kerajaan yang besar berupa taman-taman surga, istana-istana, dan pelayan-pelayan. Para pelayan mengagungkan mereka, dan para malaikat tidak masuk kepada mereka kecuali dengan izin. Semua penghuni surga adalah raja-raja, karena mereka di dunia adalah hamba-hamba bagi Sang Raja, maka ketika mereka datang kepada-Nya, Dia memberikan kerajaan kepada mereka dan mengabadikan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila engkau melihat di sana (surga), niscaya engkau akan melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal, dan mereka diberi gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu dan usahamu adalah yang diterima dan diridai."** (Surah Al-Insan: 20-22)

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan**

(mendapat) tempat-tempat yang baik di surga Adn. Dan keridaan dari Allah adalah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." (Surah At-Taubah: 72)

Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, bagi mereka (disediakan) kamar-kamar di atasnya dibangun kamar-kamar (pula), yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji." (Surah Az-Zumar: 20)**

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga saling memandang kepada penghuni kamar-kamar yang di atas mereka, sebagaimana kalian memandang bintang yang bersinar jauh di ufuk timur atau barat, karena perbedaan keutamaan di antara mereka."* Mereka berkata: Wahai Rasulullah! Itulah tempat-tempat para nabi yang tidak dapat dicapai oleh selain mereka? Beliau bersabda: *"Tentu saja, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! (Tempat itu untuk) orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."* (Muttafaq 'alaih)

Maka setiap individu penghuni surga memiliki istana-istana, tempat tinggal, dan kamar-kamar yang berhias yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Dia memiliki taman-taman yang indah, buah-buahan yang lezat, buah-buahan yang terjangkau, makanan-makanan yang mewah, taman-taman yang menakjubkan, burung-burung yang merdu, dan sungai-sungai yang mengalir yang mengambil hati dan menggembirakan jiwa.

Dia memiliki istri-istri yang menggabungkan kebaikan lahir dan batin, bidadari bermata jeli, dan wanita-wanita yang baik lagi cantik, yang memenuhi hati dengan kegembiraan, kelezatan, dan kebahagiaan.

Di sekelilingnya ada pelayan-pelayan yang abadi, anak-anak muda yang kekal, yang dengannya diperoleh kenyamanan dan ketenangan, sempurna kelezatan hidup, dan sempurna kebahagiaan.

Dan di atas semua itu adalah kemenangan dengan melihat Tuhan Yang Maha Pengasih, mendengar firman-Nya, kelezatan kedekatan-Nya, dan kegembiraan dengan keridaan-Nya.

Maha Suci Raja Yang Maha Benar lagi Nyata, yang perbendaharaan-Nya tidak habis, dan kebaikan-Nya tidak berkurang. Sebagaimana tidak ada

batas bagi sifat-sifat-Nya, maka tidak ada batas bagi kebajikan, kemurahan, dan kemuliaan-Nya.

Sifat Naungan Surga

Naungan surga sangat teduh dan terbentang luas, tetapi naungan itu tidak melindungi dari panas atau matahari, karena tidak ada panas dan tidak ada matahari di sana sebagaimana firman-Nya: **"Mereka bertelekan di dalamnya di atas dipan-dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (terik) matahari dan tidak pula dingin yang berat. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya."** (Surah Al-Insan: 13-14)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, akan Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di dalamnya mereka memperoleh pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman."** (Surah An-Nisa': 57)

Allah Ta'ala berfirman: **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di dalamnya ada sungai-sungai yang mengalir, makanannya (buahnya) kekal dan naungannya (demikian pula). Itulah balasan bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan balasan bagi orang-orang kafir ialah neraka."** (Surah Ar-Ra'd: 35)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas."** (Surah Al-Waqi'ah: 27-30)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada pohon yang seorang penunggang kuda berjalan dalam naungannya selama seratus tahun dan tidak dapat melintasinya, dan bacalah jika kalian mau: 'Dan naungan yang terbentang luas.'"* (Muttafaq 'alaih)

Kenikmatan Surga yang Paling Agung

Kenikmatan di surga ada dua bagian:

Kenikmatan dengan melihat Sang Pencipta 'azza wa jalla, mendengar firman-Nya, dan turunnya keridaan-Nya. Inilah kenikmatan yang paling tinggi, yaitu kenikmatan hati dan ruh.

Dan yang kedua adalah kenikmatan dengan menikmati apa yang ada di surga berupa kelezatan dan syahwat, yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia. Inilah kenikmatan badan.

Maha Suci Dzat yang menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya dengan ini dan itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Bagi mereka apa yang mereka kehendaki di dalamnya, dan pada sisi Kami ada tambahannya."** (Surah Qaf: 35)

Allah Ta'ala berfirman: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat."** (Surah Al-Qiyamah: 22-23)

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Di atas dipan-dipan mereka memandang."** (Surah Al-Muthaffifin: 22-23)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa beberapa orang berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Wahai Rasulullah! Apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apakah kalian merasa kesulitan dalam melihat bulan pada malam purnama?' Mereka berkata: Tidak, wahai Rasulullah! Beliau bersabda: 'Apakah kalian merasa kesulitan melihat matahari yang tidak terhalang awan?' Mereka berkata: Tidak, wahai Rasulullah! Beliau bersabda: 'Maka sesungguhnya kalian akan melihat-Nya seperti itu.'"* (Muttafaq 'alaih)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika penghuni surga masuk surga, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Apakah kalian menginginkan sesuatu yang akan Aku tambahkan kepada kalian? Mereka berkata: Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka? Maka Allah menyingkap hijab, dan tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada melihat Tuhan mereka 'azza wa jalla."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga: Wahai penghuni surga! Mereka menjawab: Kami penuhi panggilan-Mu, ya Tuhan kami! Kami sangat gembira, dan kebaikan ada di tangan-Mu. Allah berfirman: Apakah kalian ridha? Mereka berkata: Mengapa kami tidak ridha, ya Tuhan kami, padahal Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun dari makhluk-Mu? Allah berfirman: Tidakkah Aku akan memberi kalian yang lebih baik dari itu? Mereka berkata: Ya Tuhan kami! Apa yang lebih baik dari itu? Allah berfirman: Aku turunkan keridaan-Ku kepada kalian, maka Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya setelah ini." (Muttafaq 'alaih)

Sifat Kenikmatan Surga

Di surga terdapat kenikmatan, kelezatan, dan syahwat yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Allah Ta'ala berfirman: "(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka orang-orang yang berserah diri. Masuklah ke surga, kamu dan pasangan-pasanganmu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan gelas-gelas. Di dalamnya terdapat segala apa yang diinginkan jiwa dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan. Di dalamnya ada buah-buahan yang banyak, darinya kamu dapat makan." (Surah Az-Zukhruf: 69-73)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air. Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan. Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (tenteram). Mereka tidak merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka." (Surah Ad-Dukhan: 51-56)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera. Di dalam (surga) mereka duduk bertelekan di atas dipan-dipan, mereka tidak

merasakan di dalamnya (terik) matahari dan tidak pula dingin yang berat. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan gelas-gelas (piala) yang bening. (Yaitu) gelas-gelas (dari) perak yang telah diukur mereka (para pelayan) dengan sebaik-baiknya. Dan di sana mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang bernama Salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Apabila engkau melihat mereka, engkau akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. Dan apabila engkau melihat di sana (surga), niscaya engkau akan melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal, dan mereka diberi gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu dan usahamu adalah yang diterima dan diridai." (Surah Al-Insan: 12-22)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), mereka itulah orang-orang yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), berada dalam surga-surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan (emas dan permata). Mereka bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan piala berisi minuman yang berasal dari air yang mengalir. Mereka tidak pusing karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di sana ada) bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi hanya mendengar ucapan: Salam, salam." (Surah Al-Waqi'ah: 10-26)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang

tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (diciptakan) untuk golongan kanan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian." (Surah Al-Waqi'ah: 27-40)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia."*

Pembenaran hal itu ada dalam Kitab Allah: **"Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Surah As-Sajdah: 17) (Muttafaq 'alaih)**

Dzikir, Ucapan, dan Salam Penghuni Surga

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah mewariskan kepada kami negeri (ini); kami menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki.' Maka itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal." (Surah Az-Zumar: 74)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Seruan mereka di dalamnya: 'Maha Suci Engkau ya Allah,' dan salam penghormatan mereka di dalamnya: 'Salam.' Dan penutup seruan mereka: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'" (Surah Yunus: 10)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi hanya mendengar ucapan: Salam, salam." (Surah Al-Waqi'ah: 25-26)**

Salam Tuhan kepada Penghuni Surga

Allah Ta'ala berfirman: **"Penghormatan mereka pada hari menemui-Nya ialah: 'Salam,' dan Dia menyediakan bagi mereka pahala yang mulia."** (Surah Al-Ahzab: 44)

Allah Ta'ala berfirman: **"Salam, (demikian) firman dari Tuhan Yang Maha Penyayang."** (Surah Yasin: 58)

Penghuni Surga

Surga adalah tempat tinggal setiap mukmin dan mukminah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal-amal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."** (Surah Al-Baqarah: 82)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (Surah An-Nisa': 69)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penghuni surga ada tiga golongan: penguasa yang adil, bersedekah, dan diberi taufik; seorang laki-laki yang penyayang, lembut hatinya terhadap setiap kerabat dan muslim; dan orang yang menjaga kehormatan dirinya, berusaha menjaga diri, dan mempunyai tanggungan keluarga."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang penghuni surga?"* Mereka berkata: Ya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap orang yang lemah lagi merendahkan diri, seandainya dia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan memenuhinya."* (Muttafaq 'alaih)

Maka setiap orang yang beriman dengan hatinya dan mengerjakan amal saleh dengan anggota tubuhnya, maka dia termasuk penghuni surga.

Allah menyifati amal-amal kebaikan dengan amal saleh, karena dengannya akan baik keadaan hamba, urusan agama dan dunianya, kehidupan dunia dan akhiratnya, dan dengan itu akan hilang dari dirinya

kerusakan keadaan. Dengan demikian dia akan menjadi termasuk orang-orang saleh yang layak untuk menemani Ar-Rahman di surga-Nya.

Kebanyakan Penghuni Surga

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku melihat ke dalam surga, maka aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir, dan aku melihat ke dalam neraka, maka aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."* (Muttafaq 'alaih)

Orang Terakhir yang Masuk Surga

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga yang terakhir masuk surga, dan penghuni neraka yang terakhir keluar dari neraka, adalah seorang laki-laki yang keluar dengan merangkak, lalu Tuhannya berfirman kepadanya: Masuklah ke surga. Dia berkata: Ya Tuhanku, surga sudah penuh. Allah berfirman kepadanya demikian tiga kali, dan setiap kali dia menjawab: Surga sudah penuh. Maka Allah berfirman: Sesungguhnya bagimu seperti dunia sepuluh kali lipat."* (Muttafaq 'alaih)

Masuk Surga

Orang-orang mukmin masuk surga dengan rahmat Allah, dan amal hamba tidaklah berdiri sendiri untuk masuk ke dalamnya, tetapi hanyalah sebab. Maka masuk surga adalah dengan rahmat Allah dan selamat dari neraka adalah dengan pengampunan Allah, sedangkan pembagian tempat-tempat dan derajat-derajat adalah dengan amal-amal saleh.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun."** (Surah An-Nisa': 124)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Luruskanlah (amal kalian), mendekatlah (kepada yang benar), dan bergembiralah, karena sesungguhnya tidak akan masuk surga seorang pun karena amalnya."* Mereka berkata: Bahkan engkau juga tidak, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Bahkan aku juga tidak, kecuali Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Dan ketahuilah bahwa amal*

yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten walaupun sedikit."
(Muttafaq 'alaih)

Adzan yang Dikumandangkan oleh Muadzin Surga

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang penyeru akan menyeru: Sesungguhnya bagi kalian untuk sehat sehingga kalian tidak akan pernah sakit selamanya, dan sesungguhnya bagi kalian untuk hidup sehingga kalian tidak akan pernah mati selamanya, dan sesungguhnya bagi kalian untuk tetap muda sehingga kalian tidak akan pernah tua selamanya, dan sesungguhnya bagi kalian untuk menikmati kenikmatan sehingga kalian tidak akan pernah sengsara selamanya."* Itulah firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan diserukan kepada mereka: 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'" (Surah Al-A'raf: 43)**
(Diriwayatkan oleh Muslim)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika penghuni surga masuk surga, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Apakah kalian menginginkan sesuatu yang akan Aku tambahkan kepada kalian? Mereka berkata: Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka? Maka Allah menyingkap hijab, dan tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada melihat Tuhan mereka 'Azza wa Jalla."*
(Diriwayatkan oleh Muslim)

Keagungan Nikmat Surga

Di surga terdapat nikmat yang melebihi apa yang terbayangkan dalam pikiran atau terlintas dalam benak.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah As-Sajdah: 17)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di dalamnya terdapat apa yang diinginkan oleh jiwa dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."** (Surah Az-Zukhruf: 71)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh: apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Maka bacalah jika kalian mau: 'Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati.'* (Surah As-Sajdah: 17)" (Muttafaq alaih)

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Satu tempat seluas cambuk di surga lebih baik daripada dunia dan segala isinya."* (Muttafaq alaih)

Orang Terakhir yang Masuk Surga

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang terakhir dari penghuni surga yang masuk surga, dan orang terakhir dari penghuni neraka yang keluar dari neraka adalah seorang laki-laki yang keluar dengan merangkak. Maka Tuhannya berkata kepadanya: 'Masuklah ke surga.' Dia berkata: 'Ya Tuhan, surga sudah penuh.' Allah berkata kepadanya demikian tiga kali, dan setiap kali dia mengulangi: 'Surga sudah penuh.' Maka Allah berfirman: 'Sesungguhnya bagimu sepuluh kali lipat seperti dunia.'" (Muttafaq alaih)*

Kekalnya Penghuni Surga

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."** (Surah Al-Bayyinah: 7-8)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."** (Surah Hud: 108)

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka telah masuk neraka, didatangkanlah kematian sehingga diletakkan di antara surga dan neraka,*

kemudian disembelihlah ia, lalu seorang penyeru menyeru: 'Wahai penghuni surga tidak ada kematian, dan wahai penghuni neraka tidak ada kematian.' Maka bertambahlah kegembiraan penghuni surga atas kegembiraan mereka, dan bertambahlah kesedihan penghuni neraka atas kesedihan mereka." (Muttafaq alaih)

Surga Dunia

Di dunia terdapat dua taman dari taman-taman surga, salah satunya tetap, dan yang lainnya terus diperbaharui dalam waktu, tempat, dan orangnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."** (Surah Al-Infithar: 13-14)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga, dan mimbarku berada di atas telagaku."* (Muttafaq alaih)

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian melewati taman-taman surga maka gembalakanlah (diri kalian di sana)."* Mereka bertanya: "Apa itu taman-taman surga?" Beliau bersabda: *"Majelis-majelis dzikir."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi)

Pemimpin Surga-surga

Allah Azza wa Jalla memilih dari setiap jenis yang paling tinggi dan paling utama, sebagaimana Dia memilih dari makhluk-Nya Arasy-Nya dan bersemayam di atasnya, memilih dari para malaikat Jibril, memilih dari manusia Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dari langit yang tinggi, dari negeri Mekkah, dari bulan-bulan Al-Muharram, dari hari-hari hari Jumat, dari malam-malam Lailatul Qadar, dari waktu-waktu waktu-waktu shalat.

Demikian pula Allah Subhanahu memilih dari surga-surga sebuah tempat yang dipilih-Nya untuk diri-Nya, dan menjadikan Arasy-Nya sebagai atapnya, dan menanaminya dengan tangan-Nya sendiri, dan memilihnya untuk pilihan-Nya dari makhluk-Nya, yaitu Jannah Al-Firdaus yang dikhususkan Allah dengan kedekatan kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga-surga Firdaus menjadi tempat tinggal."** (Surah Al-Kahf: 107)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat seratus tingkatan yang Allah persiapkan untuk para mujahidin di jalan-Nya, setiap dua tingkatan jaraknya seperti antara langit dan bumi. Maka apabila kalian meminta kepada Allah maka mintalah Al-Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, dan di atasnya terdapat Arasy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

2 - Sifat Neraka

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surah An-Nisa: 56)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."** (Surah An-Nisa: 14)

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan surga dan menjadikannya tempat pahala bagi siapa yang beriman kepada-Nya dan menaati-Nya, dan menciptakan neraka dan menjadikannya tempat hukuman bagi siapa yang kufur kepada-Nya dan mendurhakai-Nya.

Dan Dia Subhanahu menjadikan kebaikan dan kenikmatan semuanya tanpa kecuali di surga, dan menjadikan kejahatan dan azab semuanya tanpa kecuali di neraka.

Neraka adalah tempat azab yang Allah persiapkan untuk orang-orang kafir, munafik, dan pelaku maksiat di akhirat.

Neraka itu satu dalam dzat, beragam dalam sifat.

Nama-nama Neraka yang Terkenal

Neraka memiliki banyak nama sesuai dengan jenis-jenis azab yang ada di dalamnya, dan ini adalah nama-namanya yang terkenal:

An-Nar (Api): Sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."** (Surah An-Nisa: 14)

Jahannam: Sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam."** (Surah An-Nisa: 140)

Al-Jahim: Sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka."** (Surah Al-Maidah: 10)

As-Sa'ir: Sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya Allah telah mengutuk orang-orang kafir, dan menyediakan untuk mereka api yang menyala-nyala."** (Surah Al-Ahzab: 64)

Al-Hawiyah: Sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas."** (Surah Al-Qari'ah: 8-11)

Saqar: Sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"(Yaitu) hari ketika mereka diseret ke dalam neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): 'Rasakanlah sentuhan Saqar.'" (Surah Al-Qamar: 48)**

Al-Huthamah: Sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sekali-kali tidak; sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Tahukah kamu apakah Huthamah itu? (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan."** (Surah Al-Humazah: 4-6)

Ladha: Sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sekali-kali tidak; sesungguhnya neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupas kulit kepala,**

yang memanggil orang yang berpaling dan membelakang (dari kebenaran)." (Surah Al-Ma'arij: 15-17)

Dar Al-Bawar (Tempat Kebinasaan): Sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (Yaitu) ke neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."** (Surah Ibrahim: 28-29)

Tempat Neraka

Allah Ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak; sesungguhnya kitab orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin."** (Surah Al-Muthaffifin: 7)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."** (Surah At-Tin: 4-6)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"...Adapun orang kafir, apabila dicabut nyawanya dan dibawa ke pintu bumi, penjaga bumi berkata: 'Kami tidak mendapatkan bau yang lebih busuk dari ini.' Lalu dibawa hingga ke bumi yang paling bawah."* (Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban)

Maka surga berada di bawah Arasy, di atas langit ketujuh, sedangkan neraka berada di bawah bumi ketujuh, telah menggabungkan antara kesempitan dan kerendahan.

Jumlah Pintu Neraka

Pintu-pintu neraka ada tujuh, dan setiap pintu lebih rendah dari yang lainnya, dan untuk setiap pintu dari pintu-pintu neraka ada bagian yang telah ditentukan dari penghuninya sesuai dengan amal perbuatan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut iblis)**

semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." (Surah Al-Hijr: 43-44)

Dan pintu-pintu neraka tertutup rapat bagi penghuninya:

Dengan panas yang sangat di dalam neraka, penghuninya terkurung di dalamnya, telah berputus asa untuk keluar darinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tahukah kamu apakah Huthamah itu? (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." (Surah Al-Humazah: 5-9)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan adapun orang-orang yang durhaka, maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'" (Surah As-Sajdah: 20)**

Kedatangan Neraka di Padang Mahsyar

Allah Ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak! Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris, dan diperlihatkan pada hari itu neraka Jahannam; pada hari itulah manusia teringat akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu." (Surah Al-Fajr: 21-23)**

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Didatangkan Jahannam pada hari itu dengan tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali kekang ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dasar Neraka

Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu ia berkata: "Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba terdengar suara gedebukan. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya: *'Tahukah kalian apa ini?'* Kami berkata: *'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.'* Beliau bersabda: *'Ini adalah batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh puluh tahun yang lalu, dan ia terus jatuh di neraka sekarang, hingga sampai ke dasarnya.'*" (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara mereka ada yang api neraka mengenainya sampai kedua mata kakinya, di antara mereka ada yang api mengenainya sampai lututnya, di antara mereka ada yang api mengenainya sampai lehernya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Bahan Bakar Neraka

Bahan bakar neraka pada hari kiamat adalah manusia dan batu-batu yang besar.

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."** (Surah At-Tahrim: 6)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."** (Surah Al-Anbiya: 98)

Kekuatan Panas Neraka

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami kumpulkan mereka pada hari kiamat dengan tersungkur atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Setiap kali api neraka itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."** (Surah Al-Isra: 97)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Api kalian ini yang dinyalakan oleh anak Adam adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari panas Jahannam."* Mereka bertanya: "Demi Allah, sungguh api ini sudah cukup wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya ia (Jahannam) melebihi dengan enam puluh sembilan bagian, semuanya seperti panasnya."* (Muttafaq alaih)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Neraka mengadu kepada Tuhannya, ia berkata: 'Ya Tuhan, sebagianku memakan sebagian yang lain.' Maka Allah mengizinkannya dengan dua kali menghembuskan napas: hembusan napas di musim dingin dan hembusan napas di musim panas. Maka panas yang paling hebat yang kalian rasakan (dari hembusan napas neraka di*

musim panas), dan dingin yang paling hebat yang kalian rasakan (dari hembusan napas neraka di musim dingin)." (Muttafaq alaih)

Tingkatan Neraka

Surga memiliki tingkatan-tingkatan, sebagiannya di atas sebagian yang lain. Dan neraka memiliki tingkatan-tingkatan, sebagiannya lebih bawah dari sebagian yang lain. Dan orang-orang munafik berada di tingkat paling bawah dari neraka; karena kerasnya kekufuran mereka dan kemampuan mereka untuk menyakiti orang-orang beriman.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."** (An-Nisa: 145).

Dan Abbas bin Abdul Muthalib radhiyallahu anhu berkata: Wahai Rasulullah! Apakah engkau memberi manfaat kepada Abu Thalib dengan sesuatu, karena sesungguhnya dia melindungimu dan marah untuk (membela)mu? Rasulullah bersabda: *"Ya, dia berada di tempat yang dangkal dari api neraka, dan kalau bukan karena aku, niscaya dia berada di tingkat paling bawah dari neraka."* (Muttafaq alaih)

Sifat Naungan Neraka

Penghuni neraka berada dalam panas yang menyengat dan air yang mendidih, dan naungan yang sangat panas. Dan di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api neraka, dan di bawah mereka juga ada lapisan-lapisan. Maka naungan neraka Jahannam tidak memberikan keteduhan dan tidak mengurangi kobaran api.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dalam (suasana) angin yang amat panas dan air yang mendidih. Dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan."** (Al-Waqi'ah: 41-44).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka mempunyai lapisan-lapisan api di atas mereka dan di bawah mereka ada lapisan-lapisan (api). Demikianlah**

Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku." (Az-Zumar: 16).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Pergilah kamu ke naungan (asap neraka) yang mempunyai tiga cabang. Yang tidak melindungi (dari panas) dan tidak pula menolak nyala api neraka." (Al-Mursalat: 30-31).

Penjaga Neraka

Malik adalah penjaga neraka, dan penjaga Jahannam adalah sembilan belas malaikat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Dia menjawab: 'Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)! Sesungguhnya Kami telah membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan kamu benci kepada kebenaran itu." (Az-Zukhruf: 77-78).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Dan tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? (Saqar) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Ia) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan Kami tidak menjadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir." (Al-Muddatstsir: 26-31).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang di dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab kami barang sehari saja.' Mereka menjawab: 'Bukankah telah datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?' Mereka menjawab: 'Benar, (telah datang)! Penjaga-penjaga itu berkata: 'Kalau begitu berdoalah (sendiri)! Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." (Ghafir: 49-50).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6).**

Besarnya Penciptaan Penghuni Neraka

Jasad orang kafir pada hari kiamat akan sesuai dengan kekufuran dan perbuatan-perbuatan buruk yang dia lakukan di dunia, dan sesuai dengan kerusakan yang dia lakukan dan orang-orang yang dia sesatkan. Maka gigi taringnya seperti (gunung) Uhud, dan tebal kulitnya sejauh perjalanan tiga malam, dan jarak antara kedua bahunya sejauh perjalanan tiga hari, dan tempatnya duduk di neraka seperti jarak antara Madinah dan Rabadzah.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Gigi taring orang kafir, atau gigi geraham orang kafir, seperti (gunung) Uhud, dan tebal kulitnya sejauh perjalanan tiga (hari)." (Riwayat Muslim)*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jarak antara kedua bahu orang kafir adalah perjalanan tiga hari bagi penunggang kuda yang cepat." (Muttafaq alaih)*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Gigi taring orang kafir pada hari kiamat seperti (gunung) Uhud, dan lebar kulitnya tujuh puluh hasta, dan pahanya seperti (gunung) Waraqaan, dan tempat duduknya di neraka seperti jarak antaraku dengan Rabadzah." (Riwayat Ahmad dan Al-Hakim)*

Sifat Wajah Penghuni Neraka

Wajah penghuni neraka pada hari kiamat hitam, gelap, muram, mengerikan, hina, rendah, berdebu, dan diliputi kegelapan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menghitam. Bukankah neraka Jahannam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri?" (Az-Zumar: 60).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. Mereka yakin akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat." (Al-Qiyamah: 24-25).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. Muka mereka dibakar api**

neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat." (Al-Mu'minun: 103-104).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu tertutup debu. Lagi diliputi kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka."** (Abasa: 40-42).

Melewati Neraka oleh Manusia

Seluruh makhluk akan melewati neraka, baik orang beriman maupun kafir, orang baik maupun jahat. Ini adalah keputusan yang telah Allah tetapkan atas diri-Nya dan telah Dia janjikan kepada hamba-hamba-Nya, maka tidak ada cara untuk menghindarinya. Kemudian Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa, dan membiarkan orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan kekufuran dan kemaksiatan di dalamnya dalam keadaan berlutut. Maka orang-orang kafir akan jatuh ke dalam neraka.

Dan orang-orang beriman serta orang-orang munafik akan melewati shirath (jembatan) sesuai dengan kadar amal mereka. Maka orang-orang beriman akan selamat, dan orang-orang munafik akan jatuh ke tingkat paling bawah dari neraka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun dari kamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."** (Maryam: 71-72).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits tentang penglihatan dan sifat melewati shirath: *"Kemudian jembatan dipasang di atas Jahannam, dan syafaat diperbolehkan, dan mereka berkata: Ya Allah! Selamatkan, selamatkan."*

Ditanyakan: Wahai Rasulullah! Apa itu jembatan? Beliau bersabda: *"Tempat yang licin dan mudah tergelincir, di dalamnya ada pengait-pengait, kait-kait, dan duri, seperti yang ada di Najd yaitu duri yang disebut As-Sa'dan. Maka orang-orang beriman akan melewatinya seperti kedipan mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, dan seperti kuda-kuda yang bagus dan*

kendaraan. Maka ada yang selamat, ada yang tergores lalu dilepaskan, dan ada yang terlempar ke dalam api Jahannam." (Muttafaq alaih)

Orang Pertama yang Melintasi Shirath

Orang pertama yang melintasi shirath adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan umatnya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits tentang penglihatan: *"Dan shirath dipasang di atas Jahannam, maka aku dan umatku adalah yang pertama melintasinya." (Muttafaq alaih)*

Utusan Neraka

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai Adam!' Maka dia menjawab: 'Labbaik wa sa'daik, wal khairu fi yadaik (aku penuhi panggilan-Mu dan selalu siap melayani-Mu, dan kebaikan ada di tangan-Mu).' Allah berfirman: 'Keluarkanlah utusan neraka!' Dia (Adam) bertanya: 'Apa itu utusan neraka?' Allah berfirman: 'Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan.' Maka pada saat itulah anak kecil beruban, dan setiap wanita hamil menggugurkan kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk padahal mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah sangat pedih.' Mereka (para sahabat) bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang satu itu?' Beliau bersabda: 'Bergembiralah, karena sesungguhnya dari kalian ada satu orang dan dari Yakjuj dan Makjuj ada seribu.'" (Muttafaq alaih)*

Orang-orang Pertama yang Dinyalakan Api Neraka untuk Mereka

Orang-orang pertama yang dinyalakan api neraka untuk mereka adalah tiga orang, yaitu mereka yang berbuat riya (pamer) kepada manusia dengan amal-amal mereka, seperti orang yang berperang dalam jihad, orang berilmu, dan orang yang berinfaq. Maka mereka ini karena amal-amal mereka tidak ikhlas untuk Allah, maka mereka adalah orang-orang pertama yang dinyalakan api neraka untuk mereka.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang pertama yang akan dihukum pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid, maka dia didatangkan lalu Allah memberitahukan nikmat-nikmat-*

Nya kepadanya dan dia mengakuinya. Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu kerjakan?' Dia menjawab: 'Aku berperang di jalan-Mu hingga aku mati syahid.' Allah berfirman: 'Kamu berbohong, tetapi kamu berperang agar dikatakan (dia adalah orang yang) berani, dan memang sudah dikatakan.' Kemudian dia diperintahkan lalu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Quran, maka dia didatangkan lalu Allah memberitahukan nikmat-nikmat-Nya kepadanya dan dia mengakuinya. Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu kerjakan?' Dia menjawab: 'Aku belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Quran karena-Mu.' Allah berfirman: 'Kamu berbohong, tetapi kamu belajar ilmu agar dikatakan (dia adalah orang yang) berilmu, dan kamu membaca Al-Quran agar dikatakan dia adalah pembaca Al-Quran, dan memang sudah dikatakan.' Kemudian dia diperintahkan lalu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang Allah lapangkan (rezeki) kepadanya dan diberi dari segala macam harta, maka dia didatangkan lalu Allah memberitahukan nikmat-nikmat-Nya kepadanya dan dia mengakuinya. Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu kerjakan?' Dia menjawab: 'Tidaklah aku tinggalkan jalan yang Engkau sukai untuk berinfaq di dalamnya, melainkan aku telah berinfaq di dalamnya karena-Mu.' Allah berfirman: 'Kamu berbohong, tetapi kamu melakukannya agar dikatakan dia adalah orang yang dermawan, dan memang sudah dikatakan.' Kemudian dia diperintahkan lalu diseret di atas wajahnya, kemudian dilemparkan ke dalam neraka." (Riwayat Muslim)

Penghuni Neraka yang Kekal

Penghuni neraka yang kekal adalah setiap orang kafir, orang musyrik, orang yang menyombongkan diri, dan orang munafik.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 39).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."** (Al-Bayyinah: 6).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'"** (Ghafir: 60).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."** (An-Nisa: 145).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan penghuni neraka ada lima: orang yang lemah yang tidak mempunyai kemampuan, yang ada di antara kalian sebagai pengikut yang tidak menginginkan keluarga dan harta, dan orang yang khianat yang tidak tersembunyi baginya keserakahan, meskipun kecil kecuali dia mengkhianatnya, dan seorang laki-laki yang tidak pagi dan tidak sore kecuali dia menipumu dalam hal keluarga dan hartamu."* Dan disebutkan juga sifat kikir atau dusta, *"dan orang yang kasar lagi keji."* (Riwayat Muslim)

Cara Penghuni Neraka Masuk Neraka

Penghuni neraka digiring ke neraka dengan cara yang kasar, dan mereka dipukul dengan cambuk-cambuk yang menyakitkan oleh para malaikat Zabaniyah yang kasar dan keras menuju tempat penjara yang paling buruk dan tempat yang paling mengerikan, yaitu Jahannam yang mengumpulkan segala azab, kesengsaraan, dan kesakitan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang kafir digiring ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari (kalangan) kamu sendiri yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu kepadamu dan memberi peringatan kepadamu tentang pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab: 'Benar (telah datang)'. Tetapi telah pasti berlaku kalimat azab terhadap orang-orang kafir. Dikatakan (kepada mereka): 'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri."** (Az-Zumar: 71-72).

Dan setiap rombongan digiring bersama rombongan yang sesuai dengan amalnya dan sejalan dengan usahanya. Sebagian mereka melaknat sebagian yang lain, dan sebagian mereka berlepas diri dari sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kemudian pada hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain), dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain), dan tempat kembali kamu adalah neraka, dan sekali-kali tidak ada bagi kamu para penolong."** (Al-Ankabut: 25).

Dan penghuni neraka masuk ke dalamnya dari tempat yang sempit, dalam keadaan dibelenggu dengan rantai dan belenggu, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di tempat itu mengharapkan kebinasaan. (Dikatakan kepada mereka): 'Janganlah kamu mengharapkan kebinasaan satu kali, tetapi harapkanlah kebinasaan yang banyak.'" (Al-Furqan: 13-14).**

Dan penghuni neraka didorong ke dalamnya dengan dorongan, dan digiring ke dalamnya dengan cara yang kasar karena penolakan mereka untuk memasukinya: **"Pada hari ketika mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka): 'Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'" (Ath-Thur: 13-14).**

Dan mereka diseret di dalam neraka di atas wajah mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Pada hari ketika mereka diseret di atas muka mereka ke dalam neraka (dikatakan kepada mereka): 'Rasakanlah sentuhan api Saqar.'" (Al-Qamar: 48).**

Dan setiap kelompok orang berdosa dari para penjahat dirantai dengan rantai dari api, maka mereka digiring menuju azab dalam keadaan yang paling hina, paling buruk, dan paling mengerikan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan pada hari itu kamu lihat orang-orang yang berdosa itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari cairan ter dan muka mereka ditutup oleh api neraka. Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap jiwa terhadap apa yang dia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha Cepat hisab-Nya."** (Ibrahim: 49-51).

Dan orang-orang kafir dikumpulkan menuju neraka dengan wajah tersungkur, malaikat-malaikat azab menyeret mereka di atas wajah mereka

dan menyeretnya menuju Jahannam yang mengumpulkan segala azab dan hukuman.

Maka betapa pedihnya azab orang-orang kafir ini: **"Orang-orang yang dikumpulkan dengan tersungkur ke dalam neraka Jahannam, mereka itulah yang lebih buruk tempatnya dan lebih sesat jalannya."** (Al-Furqan: 34).

Gejolak Neraka pada Hari Kiamat

Neraka pada hari kiamat ketika melihat penghuninya, maka nyala apinya semakin membara, erangan dan desisannya semakin keras, dan dia sangat marah kepada penghuninya serta murka kepada mereka karena murka Penciptanya. Dan kobaran serta panasnya bertambah sesuai dengan bertambahnya kekufuran penghuninya dan kejahatan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan mereka mendustakan hari kiamat; dan Kami menyediakan bagi orang yang mendustakan hari kiamat, neraka yang menyala-nyala. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kemarahannya yang mendidih dan erangan (yang dahsyat)."** (Al-Furqan: 11-12).

Dan Jahannam tidak berhenti meminta tambahan dari para penjahat yang durhaka karena marah untuk Tuhannya dan murka kepada orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab: 'Masih ada tambahan?'"** (Qaf: 30).

Dan apabila penghuni neraka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar untuknya suara yang sangat tinggi dan mengerikan karena sangat marahnya kepada orang-orang kafir. Maka bagaimana dengan apa yang akan dilakukannya kepada mereka ketika mereka masuk ke dalam perutnya?

Dan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka azab Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara yang mengerikan darinya, sedangkan ia menggelegak. Hampir-hampir Jahanam itu terpecah-pecah karena marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya satu kelompok, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka: **"Apakah belum pernah datang kepada kamu pemberi peringatan?"** (Surah Al-Mulk: 6-8).

Dan ia adalah api yang menghancurkan sebagiannya terhadap sebagian yang lain, dan menghancurkan setiap orang yang memasukinya, dan menembus dari tubuh-tubuh ke dalam hati-hati. Maka apakah orang kafir dan orang yang berbuat maksiat akan selamat dari dahsyatnya kobaran api dan pembakarannya?

Sekali-kali tidak! Sungguh dia akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apakah Huthamah itu? Yaitu api Allah yang dinyalakan, yang naik sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, dalam tiang-tiang yang panjang. (Surah Al-Humazah: 4-9).

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar sebuah leher dari neraka pada hari kiamat yang memiliki dua mata yang melihat dan dua telinga yang mendengar dan lidah yang berbicara, ia berkata: Aku ditugaskan untuk tiga golongan: setiap orang yang sombong lagi keras kepala, setiap orang yang menyeru sesembahan lain bersama Allah, dan para pembuat gambar."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi).

Mayoritas Penghuni Neraka:

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperlihatkan neraka, ternyata mayoritas penghuninya adalah wanita, mereka kufur."* Ditanyakan: Apakah mereka kufur kepada Allah? Beliau bersabda: *"Mereka kufur kepada suami, dan kufur terhadap kebaikan. Seandainya engkau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, kemudian dia melihat darimu sesuatu (yang tidak disukainya), dia berkata: Aku tidak pernah melihat kebaikan darimu sama sekali."* (Muttafaq alaih).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Taala berfirman: Wahai Adam, maka ia menjawab: Labbaika wa sa'daika, dan kebaikan ada di kedua tangan-Mu, maka Allah berfirman: Keluarkanlah utusan neraka, Adam berkata: Apa itu utusan neraka? Allah berfirman: Dari setiap seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Maka saat itu anak kecil menjadi beruban, dan setiap wanita hamil akan gugur kandungannya, dan engkau melihat manusia seperti mabuk padahal mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah sangat keras."* Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang satu itu? Beliau bersabda: *"Bergembiralah, karena di antara kalian ada satu orang dan dari Yakjuj dan Makjuj ada seribu."* (Muttafaq alaih).

Penghuni Neraka yang Paling Keras Azabnya:

Penghuni neraka yang paling keras azabnya adalah Iblis, dan dia adalah orang pertama yang dikenakan pakaian dari api; karena dia adalah imam setiap kekufuran, kesyirikan, dan kejahatan. Tidak ada kemaksiatan kepada Allah kecuali melalui tangannya dan karena dia, kemudian yang paling jahat kemudian yang paling jahat dari para pembantunya di bumi dan para pendakwahnya, seperti Firaun dan Qarun dan sejenisnya.

Allah Taala berfirman: **Campakkanlah ke dalam Jahanam setiap orang yang sangat kafir lagi keras kepala, yang banyak menghalangi kebaikan, yang melampaui batas lagi ragu-ragu, yang menjadikan sesembahan lain bersama Allah, maka campakkanlah dia ke dalam azab yang keras.** (Surah Qaf: 24-26).

Dan Allah Taala berfirman: **Dan keluarga Firaun ditimpa azab yang buruk. Mereka dihadapkan ke neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat: Masukkanlah keluarga Firaun ke dalam azab yang paling keras.** (Surah Ghafir: 45-46).

Dan Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.** (Surah An-Nisa: 145).

Dan Allah Taala berfirman: **Orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka azab di atas azab disebabkan mereka selalu membuat kerusakan.** (Surah An-Nahl: 88).

Dan Allah Taala berfirman: **Maka demi Tuhanmu, pasti Kami akan mengumpulkan mereka bersama setan-setan, kemudian Kami hadirkan mereka sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian Kami cabut dari setiap golongan siapa di antara mereka yang lebih keras pembangkangannya terhadap Yang Maha Pengasih. Kemudian sesungguhnya Kami lebih mengetahui orang-orang yang lebih patut dibakar di dalamnya.** (Surah Maryam: 68-70).

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia yang paling keras azabnya di sisi Allah pada hari kiamat adalah para pembuat gambar."* (Muttafaq alaih).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar sebuah leher dari neraka pada hari kiamat yang memiliki dua mata yang melihat dan dua telinga yang mendengar dan lidah yang berbicara, ia berkata: Aku ditugaskan untuk tiga golongan: setiap orang yang sombong lagi keras kepala, setiap orang yang menyeru sesembahan lain bersama Allah, dan para pembuat gambar."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi).

Penghuni Neraka yang Paling Ringan Azabnya:

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan azabnya pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang di telapak kakinya ada dua bara api, yang membuat otaknya mendidih sebagaimana mendidihnya periuk dan ketel."* (Muttafaq alaih).

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Penghuni neraka yang paling ringan azabnya adalah Abu Thalib, dan dia memakai dua sandal yang membuat otaknya mendidih karenanya."* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Apa yang Dikatakan kepada Penghuni Neraka yang Paling Ringan Azabnya:

Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang kafir sekiranya mereka mempunyai segala apa yang ada di bumi dan sebanyak itu lagi bersamanya untuk menebus diri mereka dari azab hari kiamat, niscaya tidak akan diterima dari mereka, dan mereka mendapat azab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar darinya, dan mereka mendapat azab yang kekal.** (Surah Al-Maidah: 36-37).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Taala berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan azabnya pada hari kiamat: Seandainya engkau memiliki apa yang ada di bumi dari segala sesuatu, apakah engkau akan menebus dirimu dengannya? Maka dia menjawab: Ya, maka Allah berfirman: Aku menginginkan darimu yang lebih ringan dari ini ketika engkau masih di tulang sulbi Adam: yaitu agar engkau tidak menyekutukan-Ku dengan*

sesuatu apa pun, tetapi engkau menolak kecuali menyekutukan-Ku." (Muttafaq alaih).

Azab yang Paling Keras bagi Penghuni Neraka:

Azab di neraka ada dua jenis:

Azab pada tubuh dengan api dan pembakaran, dan azab pada jiwa dengan penghinaan dan kehinaan, dan terhalangnya mereka dari melihat Tuhan mereka.

Allah Taala berfirman: **Dan orang-orang yang kafir bagi mereka neraka Jahanam, tidak ditetapkan hukuman mati atas mereka sehingga mereka mati dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.** (Surah Fathir: 36).

Dan Allah Taala berfirman: **Orang-orang yang berdosa akan mendapat kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras disebabkan tipu daya yang mereka lakukan.** (Surah Al-Anam: 124).

Dan Allah Taala berfirman tentang penghuni neraka: **Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka. Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka yang menyala-nyala.** (Surah Al-Muthaffifin: 15-16).

Dan azab di Jahanam ada berbagai macam dan tingkatan, dan kekerasan serta keringannya sesuai dengan kekufuran dan dosa-dosanya.

Ada azab pada permukaan tubuh, ada azab pada bagian dalam tubuh, ada azab pada anggota tubuh dan organ, ada azab yang memenuhi perut dengan api yang membara, ada azab berupa penghinaan dan kehinaan, dan itu yang paling keras dan paling besar, ada azab seperti azab orang-orang kafir, ada azab yang terputus seperti azab orang-orang berdosa dari kalangan orang-orang yang bertauhid, ada azab yang membuat marah, ada azab yang ringan, padahal di neraka tidak ada yang ringan, tetapi ia adalah azab yang lebih rendah dari azab lainnya.

Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, agar**

mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Surah An-Nisa: 56).

Dan Allah Taala berfirman: **Orang-orang yang berdosa akan mendapat kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras disebabkan tipu daya yang mereka lakukan.** (Surah Al-Anam: 124).

Rantai-rantai Jahanam, Belenggu-belenggunya, dan Pentung-pentungnya:

Allah menciptakan di Jahanam rantai-rantai yang dengannya setiap orang kafir diikat dengan sesamanya, dan belenggu-belenggu yang dengannya tangan-tangan orang-orang kafir dan orang-orang yang berdosa dibelenggu ke leher mereka, dan mereka diikat dengannya, dan pentung-puntung yang dengannya mereka dipukul.

Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai-rantai, belenggu-belenggu, dan api yang menyala-nyala.** (Surah Al-Insan: 4).

Dan betapa hebatnya penyesalan orang kafir ketika dia diperintahkan ke Jahanam, dan dikatakan kepada para malaikat Zabaniyah yang keras lagi kuat: **Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.** (Surah Al-Haqqah: 30-32).

Maka diletakkan di lehernya belenggu yang mencekiknya, kemudian dia dibalik di atas bara Jahanam dan kobobarannya, kemudian dimasukkan ke dalam rantai dari rantai-rantai neraka yang sangat panas, panjangnya tujuh puluh hasta, dimasukkan ke dalam duburnya, dan dikeluarkan dari mulutnya, dan dia digantung padanya. Maka dia tidak henti-hentinya diazab dengan azab yang sangat besar ini.

Dan sebab yang membawanya ke kedudukan ini, dan keadaan ini, adalah kekufurannya kepada Tuhannya, dan menentang para rasul-Nya: **Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Agung, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka tidak ada baginya pada hari ini di sini seorang teman pun yang setia, dan tidak ada makanan**

kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa. (Surah Al-Haqqah: 33-37).

Dan di Jahanam ada siksaan yang keras, dan azab yang sangat, dan rasa sakit yang pedih, dan makanan yang buruk lagi pahit, yang membuatnya tubuh-tubuh merinding, hati-hati terkoyak, dan akal-akal kehilangan kesadaran, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala, dan makanan yang menyumbat kerongkongan dan azab yang pedih.** (Surah Al-Muzzammil: 12-13).

Dan orang-orang kafir dipukul dengan pentung-pentung dari besi di neraka, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Dan bagi mereka pentung-pentung dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar darinya karena kesengsaraan, mereka dikembalikan ke dalamnya dan rasakanlah azab yang membakar.** (Surah Al-Hajj: 21-22).

Dan orang-orang kafir diikat bersama sejenisnya dan setan-setan mereka dengan rantai-rantai, dan tangan mereka dibelenggu ke leher mereka, kemudian mereka diseret dalam air mendidih yang sangat panas dan sangat mendidih, kemudian mereka dibakar dengan kobaran api yang besar, dan mereka dibakar dalam api. Kemudian mereka dicela karena kesyirikan dan kedustaan mereka.

Orang-orang yang mendustakan Kitab dan apa yang Kami utus bersama rasul-rasul Kami, maka kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air mendidih, kemudian mereka dibakar dalam api. Kemudian dikatakan kepada mereka: Di manakah apa yang dahulu kamu persekutukan, selain Allah? Mereka menjawab: Mereka telah lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. (Surah Ghafir: 70-74).

Sifat Makanan Penghuni Neraka:

Tujuan dari makanan adalah salah satu dari dua hal:

Yaitu untuk mengenyangkan pemiliknya dan menghilangkan rasa sakitnya, atau untuk menggemukkan tubuhnya dari kekurusan. Dan makanan

penghuni neraka kosong dari dua hal ini. Ia adalah makanan yang sangat buruk, sangat pahit, sangat busuk, sangat hina, dan sangat najis, naudzu billahi minal adzab.

Penghuni neraka: **Tidak ada makanan bagi mereka kecuali dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar.** (Surah Al-Ghasyiyah: 6-7).

Dan orang kafir di neraka tidak memiliki kerabat atau teman yang membela untuknya, dan tidak ada makanan yang dia makan darinya kecuali dari ghislin, yaitu nanah penghuni neraka, yang sangat panas, sangat busuk baunya, sangat buruk rasanya, dan sangat pahit: **Maka tidak ada baginya pada hari ini di sini seorang teman pun yang setia, dan tidak ada makanan kecuali dari darah dan nanah.** (Surah Al-Haqqah: 35-36).

Dan tidak ada yang makan makanan yang hina ini kecuali orang-orang yang meleset dari jalan yang lurus, dan menempuh jalan-jalan Jahanam: **Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.** (Surah Al-Haqqah: 37).

Dan dari makanan penghuni neraka adalah pohon zaqqum, yaitu seburuk-buruk pohon dan paling mengerikan, rasanya seperti muhl, yaitu nanah yang busuk, sangat busuk baunya dan rasanya, sangat panas, mendidih di perut mereka seperti mendidihnya air yang sangat panas, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Sesungguhnya pohon zaqqum, makanan orang yang banyak dosa, seperti cairan tembaga, mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas.** (Surah Ad-Dukhan: 43-46).

Dan pohon zaqqum tumbuh di tengah-tengah api, dan disiram dengan nanah penghuni neraka, dan buahnya sangat buruk dan mengerikan seolah-olah kepala setan-setan, dan ia adalah makanan penghuni neraka: **Sesungguhnya Kami jadikan pohon itu cobaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya pohon itu tumbuh dari dasar Jahim. Buahnya seolah-olah kepala setan-setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan darinya, lalu mereka memenuhi perut mereka darinya. Kemudian sesungguhnya bagi mereka di atasnya campuran dari air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka yang menyala-nyala.** (Surah Ash-Shaffat: 63-68).

Dan makanan penghuni neraka membuat tersedak orang yang memakannya karena kepahitannya dan kengeriannya, dan kejijikan rasanya, dan kejahatan baunya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala, dan makanan yang menyumbat kerongkongan dan azab yang pedih.** (Surah Al-Muzzammil: 12-13).

Inilah makanan penghuni neraka:

Makanan dharī, makanan ghislīn, makanan zaqqum, dan makanan yang menyumbat kerongkongan.

Maka siapakah yang sanggup mendengar ini dan melihatnya, apalagi orang yang memakannya dan meneguknya?

Sifat Minuman Penghuni Neraka:

Minuman penghuni neraka sangat panas, sangat buruk rasanya, sangat busuk baunya, air mendidih yang tidak tertahankan, dan nanah dari nanah dan darah, dan air seperti cairan tembaga yang kental dan hitam, panas dan busuk, dan air yang sangat dingin yang tidak tertahankan untuk diminum karena sangat dinginnya.

Allah Taala berfirman: **"Dan mereka diberi minum air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."** (Surah Muhammad: 15).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan mereka meminta keputusan dan celakalah setiap orang yang sombong lagi degil. Di hadapannya ada neraka Jahanam dan dia akan diberi minum dari air nanah. Ditelannya air itu tapi hampir tidak bisa menelannya dan datanglah kematian kepadanya dari setiap penjuru, tetapi dia tidak mati dan di hadapannya masih ada azab yang keras."** (Surah Ibrahim: 15-17).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang zalim neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta pertolongan, niscaya mereka akan diberi pertolongan dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."** (Surah Al-Kahf: 29).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya neraka Jahanam itu (sedianya) tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal."** (Surah An-Naba': 21-26).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap yang memabukkan itu haram. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah membuat perjanjian bagi siapa yang meminum minuman yang memabukkan, bahwa Dia akan memberinya minum dari thinatul khabal."* Mereka bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah thinatul khabal itu? Beliau bersabda: *"Keringat ahli neraka, atau perasan ahli neraka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Sifat Pakaian Ahli Neraka:

Pakaian ahli neraka dipotong dan dijahit dari api dari tembaga dan ia sangat panas jika dipanaskan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Inilah dua golongan (mu'min dan kafir) yang berselisih, mereka saling berbantahan tentang Tuhannya. Maka orang-orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api. Disiramkan air yang mendidih di atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurkan segala apa yang ada di dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)."** (Surah Al-Hajj: 19-20).

Dan mereka di neraka dibelenggu dengan rantai, setiap golongan bersama sejenisnya.. Dan baju mereka yaitu pakaian mereka dari qatiran (ter).. Dan ia adalah tembaga yang dicairkan yang panas sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan kamu akan melihat orang-orang yang bersalah pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari ter, dan muka mereka ditutup oleh api. Supaya Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha Cepat perhitungan-Nya."** (Surah Ibrahim: 49-51).

Sifat Alas Tidur Ahli Neraka:

Alas tidur ahli neraka dari api.. Dan selimut mereka dari api.. Di atas mereka ada naungan-naungan dari api.. Dan di bawah mereka naungan-

naungan dari api.. Dan lapisan-lapisan dari api.. Dan potongan-potongan azab seperti awan besar di atas mereka dan di bawah mereka.

Allah Taala berfirman: **"Mereka mempunyai alas tidur dari neraka Jahanam dan di atas mereka ada selimut (api). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim."** (Surah Al-A'raf: 41).

Dan Allah Taala berfirman: **"Mereka mempunyai naungan di atas mereka dari api dan di bawah mereka pun ada naungan (dari api). Dengan yang demikian itu Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya. Maka bertakwalah kepada-Ku wahai hamba-hamba-Ku."** (Surah Az-Zumar: 16).

Penyesalan Ahli Neraka:

Allah Taala berfirman: **"Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal-amal mereka menjadi penyesalan bagi mereka; dan mereka sekali-kali tidak akan keluar dari neraka."** (Surah Al-Baqarah: 167).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang masuk surga kecuali diperlihatkan kepadanya tempatnya di neraka seandainya dia berbuat buruk, agar bertambah syukurnya, dan tidaklah seseorang masuk neraka kecuali diperlihatkan kepadanya tempatnya di surga seandainya dia berbuat baik, agar menjadi penyesalan baginya."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman kepada ahli neraka yang paling ringan azabnya: Seandainya engkau memiliki segala apa yang ada di bumi, apakah engkau akan menebusnya? Dia berkata: Ya. Allah berfirman: Sungguh Aku telah meminta kepadamu sesuatu yang lebih ringan dari ini ketika engkau masih di tulang sulbi Adam: agar engkau tidak menyekutukan Aku, tetapi engkau menolak kecuali berbuat syirik."* Muttafaq alaih.

Ucapan Salam Ahli Neraka:

Allah Taala berfirman: **"Allah berfirman: Masuklah kamu bersama umat-umat yang telah lalu sebelum kamu dari jin dan manusia ke dalam neraka. Setiap kali suatu umat masuk, ia melaknat umat saudaranya sehingga apabila mereka semua telah masuk ke dalamnya, umat yang terakhir berkata tentang umat yang terdahulu: Ya Tuhan kami, mereka inilah**

yang telah menyesatkan kami, maka berilah mereka azab dua kali lipat dari api neraka. Allah berfirman: Bagi masing-masing (golongan) azab dua kali lipat, tetapi kamu tidak mengetahui." (Surah Al-A'raf: 38).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan dia (Ibrahim) berkata: Sesungguhnya kamu mengambil berhala-berhala selain Allah hanya karena kasih sayang sesama kamu dalam kehidupan dunia. Kemudian pada hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain); dan tempat tinggal kamu ialah neraka, dan tidak ada seorang penolong pun bagi kamu." (Surah Al-Ankabut: 25).**

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di tempat itu berteriak meminta kebinasaan. Janganlah kamu berteriak meminta satu kebinasaan pada hari ini, tetapi berteriaklah meminta kebinasaan yang banyak." (Surah Al-Furqan: 13-14).**

Permintaan Neraka Akan Tambahan:

Allah Taala berfirman: **"Pada hari Kami bertanya kepada Jahanam: Apakah kamu sudah penuh? Ia menjawab: Masih ada tambahan?" (Surah Qaf: 30).**

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Neraka Jahanam tidak berhenti dilemparkan (orang) ke dalamnya dan ia berkata: Masih ada tambahan? Hingga Rabb Yang Maha Mulia meletakkan kaki-Nya di dalamnya, maka sebagiannya menyusut ke sebagian yang lain dan ia berkata: Cukup, cukup, demi kemuliaan-Mu dan keagungan-Mu. Dan surga masih ada kelebihanannya hingga Allah menciptakan makhluk baru untuk surga, lalu Dia menempati mereka pada kelebihan surga." Muttafaq alaih.*

Khutbah Iblis di Hadapan Ahli Neraka:

Ketika Allah telah memutuskan perkara.. Dan memisahkan antara para hamba.. Dan ahli surga masuk surga.. Dan ahli neraka masuk neraka.. Iblis berkhotbah di hadapan ahli neraka.. Dan dia berlepas diri dari mereka; untuk menambah kesedihan, penyesalan dan kerugian mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang**

benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat azab yang pedih." (Surah Ibrahim: 22).

Gambaran-gambaran dari Keadaan Ahli Neraka:

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang kafir dan menyediakan untuk mereka api yang menyala-nyala. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak akan memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: Alangkah baiknya sekiranya kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul."** (Surah Al-Ahzab: 64-66).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surah An-Nisa': 56).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahanam. Azab itu tidak diringankan dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan Kami tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya (diri sendiri)."** (Surah Az-Zukhruf: 74-76).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami memberi balasan kepada setiap orang yang sangat kafir."** (Surah Fathir: 36).

Dan Allah Taala berfirman: **"Adapun orang-orang yang celaka maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada**

langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (Surah Hud: 106-107).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan neraka yang menyala-nyala. Pada hari mereka diseret ke dalam neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): Rasakanlah sentuhan api Saqar." (Surah Al-Qamar: 47-48).**

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Didatangkanlah seseorang pada hari kiamat lalu dia dilemparkan ke dalam neraka, maka tumpah ususnya di dalam neraka, lalu dia berputar-putar sebagaimana keledai berputar di penggilingannya. Maka berkumpul ahli neraka kepadanya seraya berkata: Wahai fulan apa yang terjadi denganmu? Bukankah engkau menyuruh kami berbuat kebaikan dan melarang kami dari kemungkaran? Dia berkata: Aku dahulu menyuruh kalian berbuat kebaikan tetapi aku tidak melakukannya, dan aku melarang kalian dari kemungkaran tetapi aku melakukannya." Muttafaq alaih.*

Gambaran-gambaran dari Golongan-golongan yang Diazab di Neraka:

1 - Orang-orang kafir dan munafik:

Allah Taala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Neraka itu cukup bagi mereka dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal." (Surah At-Taubah: 68).**

2 - Orang-orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah:

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab, dan menjualnya dengan harga yang sedikit, mereka itu sebenarnya tidak memakan ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih." (Surah Al-Baqarah: 174).**

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa ditanya tentang ilmu lalu dia menyembunyikannya, maka Allah akan memasang kekang dari api pada hari kiamat."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi.

3 - Pembunuh jiwa yang terpelihara dengan sengaja:

Allah Taala berfirman: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."** (Surah An-Nisa': 93).

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membunuh orang kafir dzimmi (yang dilindungi) maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

4 - Para pezina laki-laki dan perempuan:

5 - Para pemakan riba:

Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sering berkata kepada para sahabatnya: *"Apakah ada di antara kalian yang melihat mimpi?"* .. Dan di dalamnya beliau berkata pada suatu pagi: *"Apakah ada di antara kalian yang melihat mimpi?"* Beliau berkata: Maka orang yang Allah kehendaki untuk menceritakan akan menceritakan kepadanya, dan sesungguhnya beliau berkata pada suatu pagi: *"Sesungguhnya datang kepadaku tadi malam dua orang, dan keduanya membangkitkanku, dan keduanya berkata kepadaku: Pergilah, dan aku pergi bersama keduanya, dan kami mendatangi seorang laki-laki yang sedang berbaring, dan seorang laki-laki lain yang berdiri di dekatnya dengan sebuah batu, dan dia melemparkan batu itu ke kepalanya sehingga menghancurkan kepalanya, maka batu itu menggelinding ke sini, lalu dia mengikuti batu itu dan mengambilnya, maka dia tidak kembali kepadanya hingga kepalanya sembuh seperti semula, kemudian dia kembali kepadanya dan melakukan kepadanya seperti apa yang dia lakukan pada kali pertama."*

Beliau berkata: Aku berkata kepada keduanya: Subhanallah siapakah keduanya ini? Beliau berkata: Keduanya berkata kepadaku: Pergilah, pergilah.

Beliau berkata: Maka kami pergi, lalu kami mendatangi seorang laki-laki yang terlentang terbaring, dan seorang laki-laki lain yang berdiri di dekatnya dengan kait dari besi, dan dia mendatangi salah satu sisi wajahnya lalu mengoyak pipinya hingga ke tengkuknya, dan lubang hidungnya hingga ke tengkuknya, dan matanya hingga ke tengkuknya -beliau berkata: Dan mungkin Abu Raja' berkata- lalu dia merobek. Beliau berkata: Kemudian dia berpindah ke sisi yang lain lalu melakukan kepadanya seperti apa yang dia lakukan pada sisi pertama, maka tidaklah dia selesai dari sisi itu hingga sisi itu sembuh seperti semula, kemudian dia kembali kepadanya dan melakukan seperti apa yang dia lakukan pada kali pertama.

Beliau berkata: Aku berkata: Subhanallah siapakah keduanya ini? Beliau berkata: Keduanya berkata kepadaku: Pergilah, pergilah. Maka kami pergi, lalu kami mendatangi seperti tanur -beliau berkata: Dan aku mengira bahwa beliau berkata- maka di dalamnya ada kegaduhan dan suara-suara. Beliau berkata: Maka kami mengintip ke dalamnya, maka di dalamnya ada laki-laki dan perempuan yang telanjang, dan mereka didatangi api dari bawah mereka, maka ketika api itu mendatangi mereka, mereka menjerit.

Beliau berkata: Aku berkata kepada keduanya: Siapakah mereka ini? Beliau berkata: Keduanya berkata kepadaku: Pergilah, pergilah.

Beliau berkata: Maka kami pergi, lalu kami mendatangi sebuah sungai -aku mengira bahwa beliau berkata- merah seperti darah, dan di dalam sungai itu ada seorang laki-laki yang berenang, dan di tepi sungai itu ada seorang laki-laki yang telah mengumpulkan banyak batu di dekatnya, dan perenang itu berenang sebisanya, kemudian dia mendatangi orang yang telah mengumpulkan batu di dekatnya, maka dia membuka mulutnya lalu memasukkan batu kepadanya, lalu dia pergi berenang, kemudian dia kembali kepadanya, setiap kali dia kembali kepadanya, dia membuka mulutnya lalu memasukkan batu kepadanya.

Beliau berkata: Aku berkata kepada keduanya: Siapakah keduanya ini? Beliau berkata: Keduanya berkata kepadaku: Pergilah, pergilah.

Beliau berkata: Maka kami pergi, lalu kami mendatangi seorang laki-laki yang buruk rupa, seburuk-buruk apa yang engkau lihat dari rupa seseorang, dan di dekatnya ada api yang dia kobarkan dan dia berlari-lari mengitarinya.

Beliau berkata: Aku berkata kepada keduanya: Siapakah ini? Beliau berkata: Keduanya berkata kepadaku: Pergilah, pergilah.

Maka kami pergi lalu kami mendatangi sebuah taman yang lebat, di dalamnya ada segala warna bunga musim semi, dan di tengah-tengah taman itu ada seorang laki-laki yang tinggi, hampir-hampir aku tidak bisa melihat kepalanya karena tingginya mencapai langit, dan di sekeliling laki-laki itu ada anak-anak yang sangat banyak yang belum pernah aku lihat.

Beliau berkata: Aku berkata kepada keduanya: Siapakah ini dan siapakah mereka? Beliau berkata: Keduanya berkata kepadaku: Pergilah, pergilah.

Beliau berkata: Maka kami pergi lalu kami sampai ke sebuah taman yang besar, aku belum pernah melihat taman yang lebih besar dan lebih indah daripadanya.

Beliau berkata: Keduanya berkata kepadaku: Naiklah ke dalamnya. Beliau berkata: Maka kami naik ke dalamnya, lalu kami sampai ke sebuah kota yang dibangun dengan bata emas dan bata perak, maka kami mendatangi pintu kota lalu kami meminta dibukakan, maka dibukakan untuk kami lalu kami masuk ke dalamnya, maka menyambut kami di dalamnya orang-orang yang separuh dari penampilan mereka seindah-indah apa yang engkau lihat, dan separuhnya seburuk-buruk apa yang engkau lihat.

Beliau berkata: Keduanya berkata kepada mereka: Pergilah dan ceburkan diri kalian di sungai itu. Beliau berkata: Dan ternyata ada sungai yang melintang mengalir seolah-olah airnya susu murni dari keputihannya, maka mereka pergi lalu mereka terjun ke dalamnya, kemudian mereka kembali kepada kami dan telah hilang keburukan itu dari mereka, maka mereka menjadi dalam rupa yang paling indah.

Beliau berkata: Keduanya berkata kepadaku: Ini adalah surga Adn dan itulah tempat tinggalmu. Beliau berkata: Maka pandanganku naik ke atas, maka ternyata ada istana seperti awan putih.

Beliau berkata: Keduanya berkata kepadaku: Itulah tempat tinggalmu. Beliau berkata: Aku berkata kepada keduanya: Semoga Allah memberkati kalian berdua, biarkanlah aku memasukinya.

Keduanya berkata: Adapun sekarang maka tidak, dan engkau akan memasukinya.

Beliau berkata: Aku berkata kepada keduanya: Sesungguhnya aku telah melihat sejak tadi malam keajaiban, maka apakah ini yang telah aku lihat?

Beliau berkata: Keduanya berkata kepadaku: Adapun kami akan memberitahumu, adapun laki-laki pertama yang engkau datang yang kepalanya dihancurkan dengan batu, maka dia adalah laki-laki yang mengambil Al-Quran lalu dia meninggalkannya dan tidur dari shalat wajib.

Dan adapun laki-laki yang engkau datang yang pipinya dioyak hingga ke tengkuknya, dan lubang hidungnya hingga ke tengkuknya, dan matanya hingga ke tengkuknya, maka dia adalah laki-laki yang pergi dari rumahnya lalu berbohong dengan kebohongan yang sampai ke seluruh penjuru.

Dan adapun laki-laki dan perempuan yang telanjang yang berada dalam bangunan seperti tanur, maka mereka adalah para pezina laki-laki dan perempuan.

Dan adapun laki-laki yang engkau datang yang berenang di sungai dan diberi makan batu, maka dia adalah pemakan riba.

Dan adapun laki-laki yang buruk rupa yang berada di dekat api yang dia kobarkan dan dia berlari-lari mengitarinya, maka dia adalah Malik penjaga Jahanam.

Dan adapun laki-laki yang tinggi yang berada di taman maka dia adalah Ibrahim alaihissalam.

Dan adapun anak-anak yang ada di sekelilingnya maka setiap anak yang meninggal dalam keadaan fitrah. Beliau berkata: Maka berkata sebagian kaum muslimin: Wahai Rasulullah, dan anak-anak orang musyrik? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Dan anak-anak orang musyrik.

Dan adapun kaum yang separuh dari mereka baik dan separuh dari mereka buruk, maka mereka adalah kaum yang mencampur amal shalih dengan amal yang buruk, Allah memaafkan mereka." Diriwayatkan oleh Bukhari.

6 - Para Pembuat Gambar:

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap pembuat gambar (makhluk bernyawa) akan masuk neraka, dijadikan baginya dengan setiap gambar yang ia buat, satu jiwa yang akan menyiksanya di neraka Jahannam."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membuat gambar (makhluk bernyawa) di dunia, ia akan dibebani untuk meniupkan roh padanya pada hari kiamat, dan ia tidak akan mampu meniupkannya."* Muttafaq alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

7 - Pemakan Harta Anak Yatim:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api di dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (QS. An-Nisa: 10)**

Ahli Kedustaan, Ghibah, dan Hasutan:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan adapun jika dia termasuk orang-orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka Jahim." (QS. Al-Waqi'ah: 92-94)**

Dan dari Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, -dan di dalamnya- maka aku bertanya, "Wahai Nabi Allah, apakah kami akan diperhitungkan dengan apa yang kami ucapkan?" Maka beliau bersabda: *"Semoga ibumu kehilangan engkau wahai Muadz, tidakkah orang-orang itu dijunjirkan ke dalam neraka di atas wajah-wajah mereka atau di atas hidung-hidung mereka kecuali karena hasil lisan-lisan mereka."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Tangisan Ahli Neraka dan Teriakan Mereka:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Janganlah kalian berangkat (berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panasnya,' kalau saja mereka memahami. Maka**

hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak sebagai balasan dari apa yang mereka kerjakan." (QS. At-Taubah: 81-82)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berteriak di dalamnya (neraka), 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, kami akan mengerjakan amal saleh, berlainan dengan yang telah kami kerjakan.' Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." (QS. Fathir: 37)**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bagi mereka di dalamnya (neraka) ada erangan dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar." (QS. Al-Anbiya: 100)**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dalam keadaan dibelenggu, mereka di sana berteriak minta kebinasaan. Janganlah kamu minta satu kebinasaan pada hari ini, tetapi mintalah kebinasaan yang banyak!" (QS. Al-Furqan: 13-14)**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) hari ketika orang zalim menggigit kedua tangannya, sambil berkata, 'Aduhai, kiranya dahulu aku mengambil jalan bersama Rasul.'" (QS. Al-Furqan: 27)**

Doa Ahli Neraka:

Apabila ahli neraka masuk ke dalamnya dan menimpa mereka azab yang sangat berat, mereka meminta pertolongan dan berseru dengan harapan menemukan yang menolong dan menjawab mereka.

Mereka berseru kepada ahli surga, dan berseru kepada penjaga neraka, dan berseru kepada Malik penjaga neraka, dan berseru kepada Tuhan mereka, namun mereka tidak dijawab kecuali dengan yang menambah penyesalan mereka. Kemudian mereka kehilangan harapan untuk keluar darinya, dan mereka mulai mengerang dan meraung-raung.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ahli neraka berseru kepada ahli surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah**

direzekikan Allah kepadamu.' Mereka (ahli surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir.'" (QS. Al-A'raf: 50)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang di dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu, supaya Dia meringankan azab kami barang sehari saja.' Mereka (penjaga-penjaga neraka) berkata, 'Bukankah telah datang kepada kamu rasul-rasul kamu membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar.' Mereka (penjaga-penjaga neraka) berkata, 'Kalau begitu berdoalah (sendiri).' Dan doa (permohonan) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."** (QS. Ghafir: 49-50)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berseru, 'Wahai Malik, biarlah Tuhanmu membinasakan kami saja.' Malik menjawab, 'Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).' Sungguh telah Kami bawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan kamu membenci kebenaran."** (QS. Az-Zukhruf: 77-78)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kemalangan kami telah mengalahkan kami dan kami adalah kaum yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (neraka), maka jika kami kembali (mengerjakan kezaliman), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' Allah berfirman, 'Tetaplah kamu di dalamnya dengan hina, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.'" (QS. Al-Mu'minun: 106-108)**

Maka apabila ahli neraka kehilangan harapan untuk keluar darinya dan berputus asa dari kebaikan apa pun, mereka mulai mengerang dan meraung-raung sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengerang dan meraung-raung, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."** (QS. Hud: 106-107). Kami berlindung kepada Allah dari murka Allah, kemurkaan-Nya, dan azab-Nya.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami surga dan selamatkanlah kami dari neraka. Engkaulah Pelindung kami, maka Dia sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Pertengkar Ahli Neraka:

Ketika orang-orang kafir melihat apa yang Allah sediakan bagi mereka dari azab dan menyaksikan kengerian-kengerian itu, mereka membenci diri mereka sendiri, membenci orang-orang yang mereka cintai dan sahabat-sahabat mereka di dunia, dan berubah setiap cinta di antara mereka di dunia menjadi permusuhan.

Pada saat itu ahli neraka saling bertengkar satu sama lain dan saling berdebat dengan berbagai tingkatan mereka:

1 - Pertengkar Para Penyembah dengan Yang Mereka Sembah:

"Mereka berkata sedang mereka di dalamnya (neraka) berdebat, 'Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tidak ada yang menyesatkan kami melainkan orang-orang yang berdosa.'" (QS. Asy-Syu'ara: 96-99)

2 - Pertengkar Orang-Orang Lemah kepada Para Pembesar:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan (ingatlah) ketika mereka berdebat di dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kita semua berada di dalamnya (neraka), karena Allah telah memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya.'" (QS. Ghafir: 47-48)

3 - Pertengkar Para Pengikut dengan Para Pemimpin Kesesatan:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya. Mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamu datang kepada kami dari arah kanan (dengan tipu daya)!' Pemimpin-pemimpin itu berkata, 'Sebenarnya kamu sendiri yang tidak beriman. Dan kami tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun atas kamu, bahkan kamu sendiri adalah kaum yang melampaui batas. Maka sudah sepantasnya berlaku atas kami perkataan Tuhan kami, bahwa sesungguhnya kami pasti merasakan (azab). Maka kami

telah menyesatkan kamu, karena sesungguhnya kami sendiri adalah orang-orang yang sesat.' Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersekutu dalam azab." (QS. Ash-Shaffat: 27-33)

4 - Pertengkaran Orang Kafir dengan Teman Setan-nya:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Temannya (setan) berkata, 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman, 'Janganlah kamu berbantah-bantahan di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku telah mengemukakan ancaman kepadamu. Keputusan dari sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba (Ku).'" (QS. Qaf: 27-29)**

5 - Dan mencapai puncaknya ketika manusia bertengkar dengan anggota tubuhnya sendiri:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) hari ketika musuh-musuh Allah digiring ke neraka, maka mereka dikumpulkan, sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berbicara telah menjadikan kami pandai berbicara (pula), dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.'" (QS. Fushshilat: 19-21)**

Doa Ahli Neraka atas Orang yang Menyesatkan Mereka:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.'" (QS. Al-Ahzab: 67-68)**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua makhluk yang telah menyesatkan kami dari golongan jin dan manusia, agar kami letakkan mereka berdua di bawah telapak kaki kami, supaya mereka termasuk orang-orang yang paling hina.'" (QS. Fushshilat: 29)**

Kekalnya Ahli Neraka:

Orang-orang kafir, musyrik, dan munafik kekal di dalam neraka. Adapun orang-orang yang bermaksiat dari kalangan ahli tauhid, maka mereka berada di bawah kehendak Allah. Jika Dia menghendaki, Dia mengampuni mereka, dan jika Dia menghendaki, Dia menyiksa mereka sesuai kadar dosa-dosa mereka kemudian mengeluarkan mereka ke surga.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir, neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka. Dan Allah melaknat mereka dan bagi mereka azab yang kekal."** (QS. At-Taubah: 68)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain dari (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar."** (QS. An-Nisa: 48)

Keluarnya Para Pelaku Maksiat dari Kalangan Ahli Tauhid dari Neraka:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun dari kamu melainkan akan melaluinya (neraka). Itu adalah suatu ketentuan yang pasti berlaku dari Tuhanmu. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."** (QS. Maryam: 71-72)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar dari neraka orang yang telah mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah' (tidak ada tuhan selain Allah), sedangkan di dalam hatinya ada kebaikan seberat biji gandum. Kemudian akan keluar dari neraka orang yang telah mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah' sedangkan di dalam hatinya ada kebaikan seberat biji gandum. Kemudian akan keluar dari neraka orang yang telah mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah' sedangkan di dalam hatinya ada kebaikan seberat zarrah."* Muttafaq alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebagian orang dari ahli tauhid disiksa di neraka hingga mereka menjadi seperti arang,*

kemudian mereka dijangkau oleh rahmat, lalu mereka dikeluarkan dan dilemparkan di pintu-pintu surga. Maka ahli surga memercikkan air kepada mereka, lalu mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya rumput liar yang terbawa banjir, kemudian mereka masuk surga." Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.

Warisan Ahli Surga dari Tempat-Tempat Ahli Neraka:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang pun dari kalian melainkan memiliki dua tempat: satu tempat di surga dan satu tempat di neraka. Maka apabila ia mati dan masuk neraka, ahli surga mewarisi tempatnya. Itulah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:"* **"Mereka itulah ahli waris."** (QS. Al-Mu'minun: 10). Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Kedekatan Surga dan Neraka:

Ketaatan mengantarkan ke surga, dan kemaksiatan mengantarkan ke neraka. Ketaatan dan kemaksiatan bisa terjadi pada perkara-perkara yang paling ringan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Surga lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya, dan neraka juga demikian."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Tabir Surga dan Neraka:

Surga tidak dapat dicapai kecuali dengan melewati berbagai kesulitan dan kesusahan. Dan neraka tidak dapat diselamatkan kecuali dengan meninggalkan syahwat yang haram dan yang menyibukkan dari melakukan kewajiban-kewajiban. Maka surga terhalang dengan kesulitan-kesulitan, dan neraka terhalang dengan syahwat-syahwat. Barangsiapa merobek tabir itu, ia akan masuk ke yang ini atau yang itu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Neraka terhalang dengan syahwat-syahwat, dan surga terhalang dengan kesulitan-kesulitan."* Muttafaq alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

Perdebatan Surga dan Neraka serta Keputusan Allah di Antara Keduanya:

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Neraka dan surga berdebat. Neraka berkata, 'Yang masuk kepadaku adalah para penguasa yang sombong dan orang-orang yang angkuh.' Dan surga berkata, 'Yang masuk kepadaku adalah orang-orang yang lemah dan miskin.' Maka Allah Azza wa Jalla berfirman kepada neraka, 'Engkau adalah azab-Ku, Aku menyiksa dengan engkau siapa yang Aku kehendaki (atau barangkali beliau bersabda: Aku timpakan dengan engkau kepada siapa yang Aku kehendaki).' Dan Allah berfirman kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku, Aku merahmati dengan engkau siapa yang Aku kehendaki. Dan bagi masing-masing dari kalian berdua akan penuh.'" Muttafaq alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).*

Kekalnya Ahli Surga dan Ahli Neraka:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengerang dan meraung-raung, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."** (QS. Hud: 106-108)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, seandainya mereka mempunyai apa yang ada di bumi seluruhnya dan yang serupa dengannya untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar darinya, dan mereka mendapat azab yang kekal."** (QS. Al-Ma'idah: 36-37)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila ahli surga telah masuk ke surga dan ahli neraka telah masuk ke neraka, maka didatangkanlah kematian hingga diletakkan antara surga dan neraka, kemudian disembelih, kemudian penyeru berseru: 'Wahai ahli surga, tidak ada kematian. Wahai ahli neraka, tidak ada kematian.' Maka bertambahlah kegembiraan ahli surga di atas kegembiraan mereka, dan bertambahlah kesedihan ahli neraka di atas kesedihan mereka."* Muttafaq alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

Jalan Menuju Surga dan Neraka

Jalan Menuju Surga:

Jalan menuju surga adalah menempuh jalan lurus yang mengantarkan kepada surga dengan menaati Allah dan Rasul-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung."** (Surah An-Nisa: 13)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Demikianlah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui."** (Surah An-Nisa: 69-70)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seluruh umatku akan masuk surga kecuali yang menolak."* Mereka bertanya: Ya Rasulullah, siapa yang menolak? Beliau bersabda: *"Barangsiapa menaatiku maka ia akan masuk surga, dan barangsiapa mendurhakaiku maka sungguh ia telah menolak."* (Muttafaq 'alaih)

Jalan-jalan Menuju Neraka:

Jalan-jalan menuju neraka sangat banyak dan semuanya berkumpul pada kekafiran, kesyirikan, dan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, ia kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan."** (Surah An-Nisa: 14)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolongpun."** (Surah Al-Ma'idah: 72)

Dan dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Ya Rasulullah! Apakah dua hal yang mewajibkan (masuk surga atau neraka)? Maka beliau bersabda: "Barangsiapa mati tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa mati menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia masuk neraka."* (HR. Muslim)

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkan kepada surga berupa perkataan atau perbuatan, dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepada neraka berupa perkataan atau perbuatan.

Kesengsaraan apakah yang ditimbulkan oleh kekafiran kepada Allah dan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam?

Kerugian, kebinasaan, dan kesesatan apakah yang melebihi ini?

Kehinaan dan celaan apakah yang menimpa musuh-musuh Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya?

Sesungguhnya di hadapan setiap orang kafir dan setiap orang yang bermaksiat, terdapat azab dan penghinaan, sebagai balasan atas keengganan mereka terhadap agama, pelanggaran mereka terhadap kehormatan-kehormatan Allah, dan ketidakpedulian mereka terhadap perintah-perintah-Nya.

Sesungguhnya mereka adalah makhluk yang paling sengsara secara mutlak.

Mereka adalah yang paling sengsara di dunia dengan jiwa-jiwa mereka yang kosong dan mati, dan mereka adalah yang paling sengsara di akhirat dengan azabnya yang tidak diketahui batasnya.

Dan mereka ini tidak mengambil manfaat dari peringatan: **"Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. Dan orang yang paling celaka akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian di dalamnya ia tidak akan mati dan tidak (pula) hidup."** (Surah Al-A'la: 9-13)

Dan api yang besar adalah api Jahannam, besar karena kekerasan azabnya, besar karena masa waktunya, besar karena ukurannya yang sangat luas, dan besar karena pembakarannya.

Maka orang yang di dalamnya tidak akan mati sehingga merasakan kenikmatan istirahat, dan ia pun tidak hidup dalam keamanan dan ketenangan.

Hanyalah azab yang kekal, yang pemiliknya mengharapkan kematian sebagaimana ia mengharapkan angan-angan terbaiknya.

Demi Allah, betapa besarnya azab ini yang kematian menjadi sesuatu yang paling lezat diharapkan manusia untuk melarikan diri darinya dan selamat dari kedahsyatan dan kesakitannya?

Dan pada hari kiamat, setiap manusia sampai kepada tempat tinggalnya, dan kepada apa yang telah Allah sediakan baginya berupa kenikmatan atau azab. Maka untuk orang-orang beriman adalah surga yang penuh kenikmatan, dan untuk orang-orang yang mendustakan hari kiamat adalah azab Jahannam. Dan neraka telah dinyalakan dan kehidupan menyebar di dalamnya, maka tiba-tiba ia murka dan mengeluarkan desisan, sehingga mereka mendengar desisan dan kemarahannya, sementara neraka itu berkobar kepada mereka, dan naik darinya desisan-desisan karena murka kepada mereka: **"Bahkan mereka mendustakan hari kiamat, dan Kami telah menyediakan bagi orang yang mendustakan hari kiamat api yang menyala-nyala. Apabila api neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kemarahannya dan desisannya..."** (Surah Al-Furqan: 11-12)

Dan bagaimana keadaan mereka ketika sampai kepadanya? Dan bagaimana keadaan mereka ketika masuk ke dalamnya?

"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Dikatakan kepada mereka): Janganlah kamu mengharapkan kebinasaan hari ini hanya satu kali, tetapi harapkanlah kebinasaan yang banyak." (Surah Al-Furqan: 13-14)

Maka apakah api yang menyala-nyala itu, dan desisan itu, dan azab itu lebih baik atautkah surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang

bertakwa? **"Katakanlah: Apakah yang demikian itu lebih baik ataukah surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa? Itulah menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. Bagi mereka di dalamnya apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal di dalamnya. Itu adalah janji (yang harus diminta pelaksanaannya) kepada Tuhanmu." (Surah Al-Furqan: 15-16)**

Sesungguhnya azab Allah sangat keras bagi setiap orang kafir, setiap orang musyrik, setiap orang yang bermaksiat, setiap penjahat, setiap pembuat kerusakan, yang tidak mungkin dapat ditebus oleh manusia dengan anak-anak, istri, saudara, dan keluarga, dan semua yang ada di bumi: **"Orang yang berdosa ingin sekiranya ia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, istri dan saudaranya, dan keluarganya yang melindunginya, dan orang-orang yang ada di bumi seluruhnya, kemudian (tebusan itu) dapat menyelamatkannya." (Surah Al-Ma'arij: 11-14)**

Sesungguhnya penjahat ini dari kengerian dan ketakutan yang dilihatnya berharap sekiranya ia dapat menebus dirinya dari azab neraka dengan orang-orang yang paling berharga baginya, yaitu mereka yang dahulu ia korbakan dirinya untuk mereka di kehidupan dunia dan ia berjuang membela mereka, dan hidup untuk mereka.

Bahkan kerinduan besarnya untuk selamat membuatnya kehilangan perasaan terhadap orang lain sama sekali, sehingga ia berharap sekiranya ia dapat menebus dirinya dengan seluruh penduduk bumi agar ia selamat dan lolos dari azab.

Betapa besar kegelisahannya? Dan betapa dahsyat ketakutannya?

Tetapi dari mana ia dapat lolos? Padahal ia terkepung oleh azab: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. Ia menyeru orang yang berpaling dan membelakang (dari kebenaran), serta mengumpulkan (harta) dan menyimpannya." (Surah Al-Ma'arij: 15-18)**

Alangkah berbahayanya keadaan dan tempat ini?

Sesungguhnya ini adalah pemandangan yang mengerikan dan menakutkan, yang membuat jiwa berterbangan ketakutan setelah kengerian

dan kedahsyatan situasi itu membuatnya bingung. Karena telah disiapkan untuk penjahat ini api yang menyala dan membakar, yang mencabut kulit-kulit dari wajah dan kepala, dan pentungan-pentungan yang memecahkan tengkorak, dan nanah yang menyangkut di kerongkongan, dan makanan zaqqum dan ghislin, dan pakaian dari api, dan kasur dari api, dan rantai-rantai serta belenggu dari api, dan penjara yang gelap.

Dan api yang menyeru setiap orang yang berpaling dan membelakang, menyerunya sebagaimana dahulu ia dipanggil kepada petunjuk lalu ia berpaling dan membelakang.

Tetapi hari ini ketika Jahannam memanggilnya, ia tidak mungkin dapat berpaling dan membelakang. Dan sungguh dahulu ia sibuk dari seruan itu dengan mengumpulkan harta dengan cara apapun, dan menyimpannya dalam tempat-tempat penyimpanan.

Adapun pada hari kiamat, seruan dari Jahannam tidak mungkin ia abaikan, dan ia tidak mampu menebus dirinya dengan apa yang ada di bumi seluruhnya. Dan seandainya ia datang dengan semua itu, tidak akan diterima darinya, karena ini bukan tempatnya, dan bukan waktu penerimaannya.

Maka betapa meruginya orang yang mengumpulkan harta dalam tempat-tempat penyimpanan, dan membelanjakannya pada yang diharamkan Allah, di samping kekafiran, pendustaan, dan kemaksiatan. Dan betapa kerasnya azab mereka di sisi Tuhan mereka: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, sekiranya mereka mempunyai apa yang ada di bumi seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar darinya, dan mereka beroleh azab yang kekal." (Surah Al-Ma'idah: 36-37)**

Sesungguhnya orang yang tinggal di bumi Allah, dan makan dari rezeki Allah, dan menikmati nikmat-nikmat Allah, kemudian kafir kepada Allah, dan menyekutukan-Nya, dan mendurhakai perintah-Nya, dan menentang rasul-rasul-Nya, dan memerangi wali-wali-Nya, dan menghalangi dari jalan-Nya, sangat pantas mendapat setiap hukuman sebagai balasan atas kekafirannya dan penolakannya terhadap petunjuk: **"(Allah berfirman): Lemparkanlah ke**

dalam Jahannam semua orang yang sangat kafir lagi keras kepala, yang sangat menghalangi kebaikan, yang melampaui batas lagi ragu-ragu (terhadap kebenaran), yang menjadikan tuhan yang lain di samping Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang sangat keras." (Surah Qaf: 24-26)

Maka orang yang dilemparkan ke dalam Jahannam ini diseret oleh setan ke sana dengan enam rantai:

Pertama: Bahwa ia sangat kafir terhadap nikmat-nikmat Allah dan hak-hak-Nya, kafir terhadap agama-Nya dan tauhid-Nya, dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya, kafir terhadap rasul-rasul dan malaikat-malaikat-Nya, kafir terhadap kitab-kitab-Nya dan perjumpaan dengan-Nya.

Kedua: Bahwa ia menentang kebenaran dengan menolaknya karena pengingkaran dan kedegilan.

Ketiga: Bahwa ia sangat menghalangi kebaikan, dan ini mencakup menghalangi kebaikan yang merupakan kebaikan untuk dirinya sendiri dari ketaatan-ketaatan dan cara mendekatkan diri kepada Allah, dan kebaikan yang merupakan kebaikan kepada manusia. Maka tidak ada kebaikan padanya untuk dirinya sendiri, dan tidak pula untuk sesama jenisnya, sebagaimana keadaan kebanyakan makhluk.

Keempat: Bahwa ia selain menghalangi kebaikan, juga melampaui batas terhadap manusia, sangat zalim dan kejam, melampaui batas terhadap mereka dengan tangan dan lisannya.

Kelima: Bahwa ia ragu-ragu, memiliki keragu-raguan dan keraguan, datang kepada setiap keraguan.

Keenam: Bahwa ia dengan semua itu juga musyrik kepada Allah, telah menjadikan tuhan yang lain selain Allah yang ia sembah dan ia cintai, dan ia marah untuknya, dan ia ridha untuknya, dan ia bersumpah dengan namanya, dan ia bernazar untuknya, dan ia memusuhi karenanya, dan ia bermusuhan karenanya.

Dan ia berselisih dengan temannya dari setan-setan, dan ia melimpahkan persoalan kepadanya, dan bahwa dialah yang telah

membuatnya melampaui batas dan menyesatkannya. Maka temannya setan itu berkata: Aku tidak mempunyai kekuatan untuk menyesatkannya dan membuatnya melampaui batas, tetapi ia berada dalam kesesatan yang jauh, yang dipilihnya untuk dirinya sendiri dan diutamakannya daripada kebenaran, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Temannya (setan) berkata: Ya Tuhan kami, aku tidak membuatnya melampaui batas, tetapi (sendirinya) dia berada dalam kesesatan yang jauh."** (Surah Qaf: 27)

Tetapi pertengkaran tidak bermanfaat pada waktu dan tempat itu, maka Tuhan berfirman sambil mencela keduanya: **"Allah berfirman: Janganlah kamu berbantah-bantahan di hadapan-Ku, padahal Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu."** (Surah Qaf: 28)

Dan jika penduduk neraka di dalam Jahannam disiksa, dan dalam api dibakar, maka penduduk surga dalam kenikmatan menikmati kesenangan sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."** (Surah Al-Infithar: 13-14)

Dan jika penduduk neraka saling melaknat di dalam neraka, dan menyeru dengan kecelakaan dan kebinasaan, maka penduduk surga adalah saudara-saudara yang saling mencintai: **"Dan Kami cabut segala rasa dendam yang berada di dalam dada mereka, sebagai saudara-saudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."** (Surah Al-Hijr: 47)

Dan jika penduduk neraka sibuk dengan saling menghina, melaknat, dan bertengkar, maka penduduk surga sibuk dengan memuji dan menyanjung Tuhan mereka: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk (mencapai) ini. Dan kami tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Dan diserukan kepada mereka: Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."** (Surah Al-A'raf: 43)

Dan jika penduduk neraka dipanggil dengan penghinaan dan celaan agar masuk bersama umat-umat seperti mereka dari jin dan manusia ke dalam neraka, maka penduduk surga dipanggil dengan sambutan hangat dan

penghormatan untuk masuk ke surga: **"Dan diserukan kepada mereka: Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."** (Surah Al-A'raf: 43)

Dan jika penduduk neraka wajah-wajah mereka hitam, gelap, dan berdebu, maka wajah-wajah penduduk surga berseri, tertawa, dan gembira: **"Banyak wajah pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria."** (Surah 'Abasa: 38-39)

Dan jika pakaian penduduk neraka adalah pakaian yang dipotong dari api dan ter, maka pakaian penduduk surga dari sutera, sutera halus, dan sutera tebal, dan perhiasan mereka dari emas, perak, dan mutiara: **"Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera."** (Surah Fathir: 33)

Dan jika kasur penduduk neraka dari api, dan selimut mereka dari api, dan dari atas mereka naungan-naungan dari api, maka penduduk surga kasur-kasur mereka bagian dalamnya dari sutera tebal, dan tempat tidur mereka ditinggikan, dan mereka memiliki bantal-bantal dan alas-alas duduk yang tersusun, serta permadani-permadani yang terhampar: **"Sambil bertelekan di atas permadani hijau yang indah dan permadani yang halus lagi indah."** (Surah Ar-Rahman: 76)

Dan jika makanan orang-orang kafir di neraka adalah zaqqum, dhari', dan ghislin, dan minuman mereka adalah ghassaq, nanah, dan air yang mendidih, maka makanan penduduk surga adalah buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan, dan minuman mereka dari khamar yang lezat bagi peminum, dan madu yang murni, dan susu yang tidak berubah rasanya, dan air yang tidak berbau, dan untuk mereka di sana dari segala macam buah-buahan. Buahnya tidak pernah berhenti dan naungannya juga tidak pernah hilang. Dan bidadari yang bermata indah seperti mutiara yang tersimpan, dan istana-istana dari emas dan perak, dan pelayan-pelayan untuk melayani, dan masa muda tanpa tua, dan kesehatan tanpa sakit, dan kenikmatan tanpa kesusahan, dan kehidupan tanpa kematian, dan keabadian tanpa kehancuran.

Maka alangkah nikmatnya itu, dan alangkah bahagianya itu. Maka adakah yang bersegera menuju surga?

Dan adakah yang berminat kepada bidadari-bidadari cantik yang seakan-akan mereka yakut dan marjan?

Dan adakah yang bersegera menuju istana-istana yang mewah itu, dan tempat-tempat tinggal yang tinggi, dan buah-buahan yang lezat, dan sungai-sungai yang mengalir, dan gundukan-gundukan misik dan kafur, dan kerikil-kerikil mutiara dan yakut, dan piring-piring emas dan perak, dan pakaian sutera dan brokat?

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Surah Al-Hadid: 21)

Dan tidak ada setelah amal saleh kecuali balasan yang baik, dan tidakkah balasan kebaikan itu adalah kebaikan pula?

Maha Suci Allah, betapa banyaknya karunia yang ada pada Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang untuk wali-wali-Nya: **"Masuklah ke surga kamu dan istri-istrimu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala. Dan di dalamnya terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan. Di dalamnya (ada) buah-buahan yang banyak, yang sebagiannya kamu makan." (Surah Az-Zukhruf: 70-73)**

Sesungguhnya seluruh mata umat manusia tidak mampu melihat atau meliputi apa yang telah Allah sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh di surga berupa kenikmatan.

Kemudian kekuatan pendengaran lebih kuat dan lebih luas dari penglihatan; karena mata hanya melihat yang zahir, sedangkan telinga mendengar apa yang ada di zahir dan batin, dan telinga seluruh umat manusia tidak mampu mendengar deskripsi apa yang telah Allah sediakan berupa kenikmatan bagi penduduk surga.

Kemudian kekuatan imajinasi lebih kuat dari segala kekuatan dalam diri manusia, dalam satu detik saja manusia mampu mencapai dengan

pemikiran dan imajinasinya ke penjuru langit dan bumi, kemudian kembali dengan imajinasinya.

Maka negeri yang telah Allah sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman melampaui apa yang kita bayangkan, dan lebih agung dari apa yang kita khayalkan, dan lebih besar dari apa yang kita harapkan.

Dari segi tempat tinggal, Muslim yang paling rendah di surga diberi seperti dunia ini sepuluh kali lipat, dan tempat seukuran cambuk di surga lebih baik dari dunia dan segala isinya.

Dan jika ini adalah bagian orang yang paling rendah di surga, maka berapa bagian orang yang paling tinggi di surga? Dan berapa surga para rasul? Dan berapa surga penghulu para rasul? Dan berapa surga para mujahid?

Dari segi tempat tinggal terdapat istana-istana mewah, istana-istana yang melayang, dan kemah-kemah luas yang banyak, dan bagi orang beriman di surga terdapat kemah dari satu mutiara yang panjangnya enam puluh mil di langit.

Dan makanan penghuninya berbagai bentuk dan warna, buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan, dan buah-buahan yang melimpah tidak terputus dan tidak terlarang, dan di dalamnya dari setiap buah terdapat dua pasang, di dalamnya terdapat buah-buahan, kurma dan delima, dan kebun-kebun anggur dan kurma, buahnya yang mudah dipetik: **"Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu (24)"** (Surah Al-Haqqah: 24).

Maka di manakah orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk yang seperti ini? Dan di manakah orang-orang yang bergegas menuju kepadanya?

Dan di manakah orang-orang yang berlomba-lomba untuk memenangkannya? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Maka bacalah jika kalian mau: 'Maka tidak seorangpun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata' (Surah As-Sajdah: 17)."* (Muttafaq 'alaih)

Dan betapa agungnya kenikmatan orang-orang beriman dengan melihat Rabb mereka pada hari kiamat, dan penglihatan adalah perkara wujud yang tidak berkaitan kecuali dengan yang wujud, dan apa yang lebih sempurna wujudnya adalah lebih berhak untuk dilihat, maka Sang Pencipta Subhanahu lebih berhak untuk dilihat dari segala yang selain-Nya; karena wujud-Nya lebih sempurna dari setiap yang wujud selain-Nya.

Jika penglihatan menjadi tidak mungkin: Baik karena tersembunyinya yang dilihat.. atau karena cacat dan kelemahan pada yang melihat.

Dan Rabb Subhanahu lebih nyata dari setiap yang wujud, dan sesungguhnya penglihatan kepada-Nya tidak mungkin di dunia karena lemahnya kekuatan penglihatan untuk memandang kepada-Nya, adapun di negeri keabadian maka kekuatan penglihatan orang-orang beriman dalam kekuatan yang sempurna; karena ia kekal maka menjadi kuat untuk melihat-Nya dan memandang kepada-Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (22) kepada Rabbnyalah mereka melihat (23)"** (Surah Al-Qiyamah: 22, 23).

Dan kenikmatan paling agung di surga adalah penglihatan orang-orang beriman kepada Rabb mereka, dan keridhaan-Nya atas mereka.

Dan Allah Jalla Jalaluhu adalah Yang Maha Besar, dan Dia Maha Besar lagi Maha Tinggi, dan Dia Maha Agung yang tidak ada yang lebih agung dari-Nya, dan sesungguhnya karena keagungan-Nya Subhanahu tidak dapat dilingkupi sehingga dapat diliputi secara menyeluruh, dan pelingkupan adalah meliputi sesuatu secara menyeluruh, dan itu adalah kadar yang lebih dari sekedar penglihatan.

Dan Dia Subhanahu lebih agung daripada dapat dilingkupi oleh pandangan atau diliputi: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui (103)"** (Surah Al-An'am: 103).

Maka orang-orang beriman memandang kepada Allah dan melihat-Nya, tetapi pandangan mereka tidak melingkupi-Nya karena keagungan-Nya, kebesaran-Nya dan kemuliaan-Nya, dan pandangan-Nya melingkupi mereka

karena mereka adalah makhluk-Nya, dan seluruh makhluk seperti debu dibandingkan dengan-Nya, dan Allah meliputi segala sesuatu.

Dan sebagaimana makhluk mengetahui apa yang Allah ajarkan kepada mereka, dan mereka tidak melingkupi sesuatu pun dari ilmu-Nya, dan Dia memberi rezeki kepada mereka dan mereka tidak melingkupi sesuatu pun dari rezeki-Nya, dan Dia berbicara dan mendengar siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, dan mereka tidak melingkupi kalam-Nya dan tidak pendengaran-Nya. Maka demikian pula Allah memuliakan penduduk surga dengan penglihatan kepada-Nya, tetapi mereka tidak melingkupi-Nya: **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (22) kepada Rabbnyalah mereka melihat (23)"** (Surah Al-Qiyamah: 22, 23).

Dan surga beserta kenikmatan di dalamnya adalah kemuliaan dari Allah bagi ahli ketaatan-Nya, dan keridhaan Allah di sisi hamba lebih besar dari surga dan kenikmatan di dalamnya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar (72)"** (Surah At-Taubah: 72).

Dan keridhaan ini adalah balasan atas keridhaan-Nya atas mereka di dunia dan keridhaan mereka atas-Nya, dan ketika balasan ini adalah balasan yang paling utama maka sebabnya adalah amal yang paling utama, yaitu iman kepada Allah dan amal-amal saleh: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk (7) Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya (8)"** (Surah Al-Bayyinah: 7, 8).

Maka keridhaan Rabb atas mereka lebih besar dari segala yang dijanjikan kepada mereka, dan hal yang paling ringan dari keridhaan-Nya Subhanahu lebih besar dari surga-surga dan apa yang ada di dalamnya yang

tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.

Dan di antara kenikmatan surga yang paling agung adalah menikmati memandang wajah Allah Yang Maha Mulia, dan mendengar kalam-Nya, dan kesejukan mata dengan kedekatan kepada-Nya, dan memperoleh keridhaan-Nya, dan demi Allah, Allah tidak memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang wajah-Nya.

Dan apabila Dia Subhanahu menampakkan diri kepada mereka, dan mereka melihat wajah-Nya secara langsung, mereka melupakan kenikmatan yang mereka ada di dalamnya, dan mereka lalai darinya, dan tidak menoleh kepadanya.

Dan kenikmatan apa? Dan kenikmatan apa? Dan kesejukan mata apa yang dapat menandingi itu?

Dan apakah surga itu menjadi menyenangkan dan tegak kecuali dengan itu?

Dan barangsiapa mengenal Allah Jalla Jalaluhu, dan menyaksikan hak-Nya atas dirinya, dan menyaksikan kekurangan dan dosa-dosanya, dan melihat kedua pemandangan ini dengan hatinya, ia mengetahui dan yakin bahwa masuk surga dengan rahmat Allah.. dan pembagian tempat-tempat dan derajat-derajat dengan amal.. dan selamat dari neraka dengan ampunan Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Luruskanlah, dekatkanlah dan bergembiralah, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dimasukkan ke surga karena amalnya."* Mereka bertanya: *Tidak juga engkau wahai Rasulullah? Beliau bersabda: "Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahiku dengan ampunan dan rahmat-Nya."* (Muttafaq 'alaih)

Maka amal adalah sebab untuk masuk surga, tetapi ia tidak berdiri sendiri dalam mewujudkannya, dan amal bukan pengganti surga, bahkan masuk surga adalah dengan rahmat Allah, dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah menggabungkan keduanya sebagaimana telah disebutkan.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan karunia-Nya, keutamaan-Nya dan kemurahan-Nya mendekatkan surga bagi orang-orang yang bertakwa sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan didekatkan surga kepada orang-**

orang yang bertakwa tidak jauh (31) Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya) (32) (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat (33)" (Surah Qaf: 31 - 33).

Maka Allah menggambarkan penduduk surga dengan empat sifat:

Pertama: Bahwa hamba adalah awwab yaitu kembali kepada Allah dari kemaksiatannya kepada ketaatan-Nya, dan dari kelalaian kepada-Nya kepada mengingat-Nya, setiap kali ia berbuat dosa ia memohon ampun kepada Allah darinya.

Kedua: Bahwa ia adalah hafizh terhadap apa yang Allah amanahkan kepadanya dan wajibkan, menjaga apa yang Allah titipkan dari hak dan nikmat-Nya, menahan diri dari maksiat-maksiat-Nya dan larangan-larangan-Nya, maka hafizh adalah yang menahan diri dari apa yang Allah haramkan atasnya, dan awwab adalah yang menghadap kepada Allah dengan ketaatan-Nya.

Ketiga: Bahwa ia termasuk orang yang takut kepada Allah secara gaib, karena kesempurnaan pengenalan kepada Rabbnya dan kekuasaan-Nya, dan kesempurnaan ilmu-Nya dan pengawasan-Nya terhadap detail-detail keadaan hamba, dan pengenalan terhadap kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, dan perintah-Nya dan larangan-Nya, dan janji-Nya dan ancaman-Nya.

Maka barangsiapa mengenal ini ia takut kepada Yang Maha Pengasih secara gaib.

Keempat: Bahwa ia munib kepada Rabbnya, kembali dari kemaksiatannya, menghadap kepada ketaatan-Nya.

Dan balasan bagi mereka yang memiliki sifat-sifat ini adalah dikatakan kepada mereka: **"Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera, itu adalah hari yang kekal (34) Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di dalamnya, dan pada sisi Kami ada tambahannya (35)" (Surah Qaf: 34, 35).**

Maka mereka masuk surga dengan masukan yang disertai keselamatan dari bencana dan keburukan, aman di dalamnya dari semua hal

yang tidak disukai, maka tidak ada pemutusan kenikmatan mereka dan tidak ada keruhnya dan tidak ada gangguannya.

Itu adalah hari keabadian yang tidak ada kepunahan baginya dan tidak ada kematian, dan tidak ada sesuatu pun dari hal-hal yang merusak, dan bagi mereka di dalamnya segala yang mereka kehendaki dan cintai dari kenikmatan dan syahwat, dan Dia menambahkan kepada mereka di atas itu kenikmatan yang paling utama dan paling sempurna, yaitu menikmati memandang wajah Allah Yang Maha Mulia, dan memperoleh keridhaan-Nya, dan kenikmatan mendengar kalam-Nya.

Dan Allah telah mengumpulkan bagi penduduk surga antara dua jenis perhiasan yang zahir dari pakaian dan perhiasan, sebagaimana Dia mengumpulkan bagi mereka antara perhiasan zahir dan batin, maka Dia memperindah batin dan menyempurnakan kenikmatannya dengan minuman yang suci, dan memperindah lengan dengan gelang dan perhiasan, dan memperindah badan dengan pakaian sutra dan sundus dan istabraq sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Rabb memberi mereka minuman yang bersih (21) Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu dan usahamu adalah diterima dan diperhatikan (22)"** (Surah Al-Insan: 21, 22).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Yang Maha Pengasih yang tidak ada yang lebih pengasih dari-Nya, Yang Maha Mulia yang tidak ada yang lebih mulia dari-Nya, dan di antara rahmat dan kemurahan-Nya adalah bahwa Dia mengutus rasul-rasul-Nya dengan agama dan syariat-Nya yang menghubungkan mereka dengan Rabb mereka, dan membahagiakan mereka di dunia dan akhirat mereka.

Dan Allah Subhanahu cemburu kepada makhluk dan hamba-hamba-Nya agar setan tidak mengalihkan mereka dari agama mereka.. dan Dia cemburu kepada hati hamba-Nya agar tidak kosong dari iman dan tauhid, dan dari kecintaan-Nya, ketakutan-Nya dan harapan-Nya, dan agar tidak ada di dalamnya selain-Nya, maka Allah Subhanahu menciptakan anak Adam untuk diri-Nya dan memilihnya dari antara makhluk-Nya, dan Dia cemburu kepada

lisan hamba-Nya agar tidak kosong dari dzikir-Nya, dan sibuk dengan dzikir kepada selain-Nya.

Dan Dia cemburu kepada anggota tubuhnya agar tidak kosong dari ketaatan-Nya, dan sibuk dengan kemaksiatannya, maka buruk bagi hamba jika Rabbnya Yang Haq cemburu kepada hatinya, lisannya dan anggota tubuhnya sedangkan ia tidak cemburu terhadapnya.

Dan Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui jika Dia menghendaki kebaikan untuk hamba-Nya, Dia menguasai atas hatinya jika ia berpaling dari-Nya dan sibuk dengan mencintai selain-Nya berbagai jenis siksaan hingga hatinya kembali kepada-Nya.

Dan jika anggota tubuhnya sibuk dengan selain ketaatan-Nya, Dia mengujinya dengan berbagai jenis cobaan, dan ini dari kecemburuan-Nya Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-Nya. Dan Allah 'Azza wa Jalla sebagaimana Dia cemburu kepada hamba-Nya yang beriman maka Dia cemburu untuknya dan untuk kehormatannya, maka Dia Subhanahu menolak dari hati orang-orang yang beriman dan anggota tubuh mereka dan keluarga mereka dan kehormatan mereka dan harta mereka, Dia menolak dari mereka semua itu sebagai kecemburuan dari-Nya untuk mereka sebagaimana mereka cemburu untuk hal-hal yang diharamkan-Nya dari diri mereka dan dari selain mereka.

Dan Allah cemburu kepada hamba-hamba-Nya secara syar'i dan qadari, dan karena itu Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, dan mensyariatkan atasnya hukuman yang paling berat, dan pembunuhan yang paling buruk, karena keras cemburunya kepada hamba-hamba-Nya, maka jika hukuman-hukuman ini ditiadakan secara syar'i maka Dia Subhanahu menjalankannya secara qadari sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah (123)"** (Surah An-Nisa: 123).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'ad, demi Allah sungguh aku lebih cemburu darinya, dan Allah lebih cemburu dariku, dan karena kecemburuan Allah Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, yang tampak darinya dan yang*

tersembunyi, dan tidak ada yang lebih Dia sukai pemberian uzur dari Allah, dan karena itu Dia mengutus para pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan tidak ada yang lebih Dia sukai pujian dari Allah, dan karena itu Allah menjanjikan surga." (Muttafaq 'alaih)

Kapan surga dan neraka penuh?

Jahannam tidak henti-hentinya dilemparkan ke dalamnya dari orang-orang kafir dari jin dan manusia, dan ia berkata apakah masih ada tambahan sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"(Ingatlah) hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih ada tambahan?" (30)"** (Surah Qaf: 30).

Dan tidak henti-hentinya neraka meminta tambahan hingga Rabb Yang Maha Mulia meletakkan kaki-Nya atasnya, maka sebagian darinya mengerut kepada sebagian yang lain.

Dan Allah 'Azza wa Jalla telah berjanji kepada neraka sungguh akan memenuhinya dari jin dan manusia seluruhnya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (baginya), tetapi telah pasti berlaku perkataan dari-Ku: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya (13)"** (Surah As-Sajdah: 13).

Dan neraka luas maka ia tidak penuh hingga Yang Maha Perkasa menyempitkannya atas yang di dalamnya sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak henti-hentinya jahannam dilemparkan ke dalamnya dan ia berkata: Masih ada tambahan, hingga Rabb Yang Maha Mulia meletakkan kaki-Nya di dalamnya, maka sebagian darinya mengerut kepada sebagian yang lain dan ia berkata: Cukup cukup, dengan kemuliaan-Mu dan kemurahan-Mu, dan tidak henti-hentinya di surga ada kelebihan hingga Allah menciptakan untuk surga makhluk, lalu Dia menempatkan mereka di kelebihan surga." (Muttafaq 'alaih)*

Adapun surga maka Dia Subhanahu tidak menyempitkannya, bahkan Dia menciptakan untuk surga makhluk lalu Dia memasukkan mereka ke dalamnya; karena Allah memasukkan ke surga orang yang tidak pernah mengerjakan kebaikan sama sekali; karena itu dari pintu ihsan.

Adapun siksaan dengan neraka maka tidak terjadi kecuali bagi yang kafir kepada Allah dan bermaksiat kepada-Nya, dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Masih tersisa dari surga apa yang Allah kehendaki akan tersisa, kemudian Allah Ta'ala menciptakan untuk surga makhluk dari apa yang Dia kehendaki."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

13 - Jalan Kemenangan dan Keselamatan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah memperoleh kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 71)**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (jamuan) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Fushshilat: 30-32)**

Tidak mungkin bagi manusia untuk bahagia di dunia dan akhirat kecuali dengan prinsip-prinsip yang ia jalani, sunnah-sunnah yang ia ikuti sebagai petunjuk, dan teladan yang saleh yang ia jadikan contoh.

Manusia ini telah diciptakan oleh Tuhannya, diturunkan ke bumi, dimuliakan dengan diturunkannya kitab-kitab-Nya kepadanya, dan diutusnyanya para rasul-Nya kepadanya, agar ia mengenal Tuhannya dan Pelindungnya, dan hidup di dunia sesuai dengan perintah Zat yang telah menciptakannya dan memilihnya, sehingga ia bahagia di dunia dan akhirat, memperoleh kemenangan dengan surga, dan selamat dari neraka.

Oleh karena itu, manusia ini harus mencapai kesempurnaan melalui pendidikan yang memberi nutrisi pada tubuhnya, mengembangkan akalnyanya, mendidik akhlaknyanya, dan mensucikan jiwanya.

Pendidikan sesuatu adalah upaya memeliharanya, mengembangkannya, dan memperbaikinya hingga mencapai kesempurnaannya, baik itu dari makhluk hidup seperti manusia dan hewan, maupun dari makhluk yang tumbuh seperti pepohonan dan tumbuh-tumbuhan.

Maka bidang-bidang pendidikan ada empat: Manusia, hewan, pepohonan, dan tumbuh-tumbuhan.

Pendidikan hewan, pepohonan, dan tumbuh-tumbuhan berbeda-beda sesuai jenisnya, dan setiap jenis memiliki cara pendidikan yang khusus, serta para pendidik yang spesialis.

Pendidikan manusia secara umum, dan Muslim secara khusus, memiliki aspek yang beragam dan cara yang berbeda-beda, dan semuanya diambil dari sumber cahaya kenabian, yang dihimpun oleh keimanan kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul. Kebahagiaan dan kesempurnaan manusia bergantung pada baiknya pendidikannya, dan pendidikan kesempurnaan manusiawi pada diri manusia mencakup empat aspek yaitu:

Tubuhnya, akalnya, akhlaknya, dan jiwanya.

Pendidikan tubuh agar mencapai kesempurnaan dalam pertumbuhan, kesehatan, dan keberlangsungannya bergantung pada perbaikan nutrisinya berupa makanan dan minuman, kemurnian udara yang ia hirup, perawatan pakaian dan tempat tinggalnya, olahraga badannya, dan menjauhi segala yang buruk dan rusak dari makanan dan minuman sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah: 172)**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Adam 'alaihissalam: **"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan bahwasanya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (QS. Thaha: 118-119)**

Pendidikan akal agar manusia menjadi memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami, mengingat, dan mengeluarkan keputusan yang

benar terhadap apa yang ia pahami dan lihat dari hal-hal yang dapat dipahami dan yang dapat diindera, dilakukan melalui pembelajaran, studi, pengalaman, pengamatan terhadap alam semesta dan perenungan padanya, serta pengamatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan perenungan padanya.

Yang paling bermanfaat bagi akal dalam pendidikan ini adalah ilmu-ilmu bermanfaat yang diambil dari Allah dan Rasul-Nya, dan yang paling membahayakannya adalah pemikiran-pemikiran batil dan khurafat-khurafat yang menyesatkan.

Antara tubuh dan akal terdapat hubungan yang erat, maka akal tidak sempurna tanpa kesempurnaan tubuh, dan tidak berkembang kecuali dengan perkembangannya. Semakin bertambah usia anak, semakin berkembang akalnya.

Dan jika tubuh kembali lemah karena usia tua, akal pun kembali lemah, maka perkembangan akal mengikuti perkembangan tubuh, dan setiap perhatian terhadap tubuh adalah perhatian terhadap akal, dan pendidikan salah satunya adalah pendidikan yang lain.

Dari sinilah kita dapati bahwa Islam sebagaimana mengharamkan segala yang membahayakan tubuh dari racun, hal-hal buruk, dan lainnya, juga mengharamkan segala yang membahayakan akal seperti khamr, narkoba, ganja, dan lainnya dari syirik dan sihir, serta segala yang merusak atau menyesatkan akal. Itu semua tidak lain adalah untuk perhatian terhadap pendidikan akal dan penjagaannya.

Adapun pendidikan akhlak, maka akhlak adalah sifat dari jiwa manusia. Jika jiwa sehat maka akhlak pun sehat, dan jika jiwa sakit maka akhlak pun sakit dan buruk.

Akhlak adalah cermin yang memantulkan gambaran jiwa manusia.

Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak yang baik dalam banyak ayat dan hadits, dan mengajak manusia untuk berakhlak dengan setiap akhlak yang mulia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."** (QS. Al-A'raf: 199)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."** (QS. Fushshilat: 34-35)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad.

Antara jiwa dan akhlak terdapat hubungan yang erat, dan dari sinilah perhatian terhadap pendidikan akhlak adalah sama dengan perhatian terhadap pendidikan jiwa.

Pendidikan jiwa adalah jenis pendidikan yang paling sulit dan paling rumit, karena jiwa tersembunyi dan tidak tampak, sehingga memerlukan guru-guru rabbani yang khusus.

Sebagaimana tubuh dapat terserang penyakit karena pengaruh luar sehingga sakit dan diobati dengan obat-obatan lalu sembuh dengan izin Allah, demikian pula jiwa dapat terserang penyakit karena pengaruh luar, lalu diobati dengan obat-obatan jiwa yang sesuai yaitu ibadah-ibadah syar'i, maka sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla.

Sebagaimana tubuh bila sakit tampak padanya gejala-gejala penyakit seperti wajah yang kuning dan pucat, tubuh yang lemah dan kurus, sehingga tidak mampu berbicara dan bekerja, berpikir dan bergerak.

Demikian pula jiwa bila sakit tampak padanya gejala penyakitnya seperti mencuri, khianat, dusta, munafik, minum khamr, dan melakukan dosa-dosa besar dan perbuatan keji.

Sebagaimana tubuh kotor oleh kotoran dan noda lalu dicuci dengan air dan sabun sehingga bersih, demikian pula jiwa kotor oleh dosa dan maksiat lalu disucikan dengan istighfar, taubat, penyesalan, dan melakukan amal saleh, sehingga kembali jernih dan suci.

Sebagaimana antara tubuh dan akal terdapat hubungan yang erat, demikian pula antara jiwa dan akhlak terdapat hubungan yang erat, dan salah satunya tidak sempurna tanpa yang lain.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)**

Tazkiyah (penyucian) adalah pendidikan jiwa dan akhlak, maka jiwa tumbuh suci dengan ibadah dan akhlak mulia, dan pengajaran Kitab dan Hikmah adalah pendidikan akal.

Kebahagiaan dan kesempurnaan manusia bergantung pada pendidikan tubuh dan akalnya, akhlak dan jiwanya.

Sebagaimana Islam memperhatikan pendidikan manusia, ia juga memperhatikan para pendidik, dan menganjurkan untuk menghormati dan menghargai mereka, mewajibkan mencintai mereka, dan mewajibkan taat kepada mereka. Maka pendidik yang paling agung dan penghulu para nabi dan rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah telah mewajibkan mencintainya, taat kepadanya, dan memperingatkan dari kemaksiatannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh manusia."* Muttafaq 'alaih.

Allah mewajibkan taat kepadanya dengan firman-Nya: **"Dan taatilah Allah dan Rasul agar kamu diberi rahmat." (QS. Ali 'Imran: 132).** Dan memperingatkan dari kemaksiatannya dengan firman-Nya: **"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisa: 14)**

Mata rantai yang hilang dalam kehidupan kaum Muslim hari ini adalah tidak adanya atau sedikitnya para pendidik yang mampu, padahal keberadaan mereka sangat penting untuk kesempurnaan dan kebahagiaan umat.

Yang menambah ujian dan melipatgandakan kesedihan adalah bahwa umat Islam karena lama kehilangan pendidikan yang benar telah kehilangan kesiapan mental untuk menerima pendidikan. Dari sinilah tidak ada manfaatnya keberadaan obat dan dokter jika pasien menolak berobat dengannya. Dari sinilah bahaya menjadi besar dan hilangnya penyakit menjadi sulit.

Mungkin sebaik-baik orang yang mempersiapkan umat untuk menerima pendidikan adalah para pendidik yang saleh dan jujur, dengan apa yang mereka arahkan kepada umat untuk meneladani generasi terbaik dalam ibadah, dakwah, pengajaran, akhlak yang baik, dan muamalah yang baik, sesuai dengan apa yang ada dalam Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu dengan dua cara: kolektif dan individual.

Cara kolektif adalah kaum Muslim saling bekerja sama di antara mereka, mengembalikan peran masjid, berkumpul di dalamnya setiap hari, bermusyawarah tentang urusan-urusan agama, bagaimana melaksanakannya, bagaimana mereka menjadi sebab penyebarannya di dunia, bagaimana mengosongkan waktu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka agar agama semuanya untuk Allah, dan terwujud kehendak Allah dari hamba-hamba-Nya. Dengan demikian bertambah iman mereka, baik amal mereka, baik akhlak mereka, dan mereka menjadi umat yang diteladani.

Mereka memilih seorang alim yang menguasai Al-Qur'an dan As-Sunnah yang meneladani salafus saleh umat, dan menyerahkan kepadanya urusan mengajar mereka, mendidik akal, jiwa, dan akhlak mereka, serta berjanji kepadanya untuk mendengar dan taat. Maka ia mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mensucikan mereka dengan akhlak dan adab Islam.

Cara inilah yang ditempuh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan para sahabatnya sepanjang hidupnya. Beliau menjadikan rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam di Mekah sebagai tempat pertemuan beliau dengan para

sahabatnya, mengajarkan kepada mereka apa yang diwahyukan kepadanya, mendidik mereka dengan perintah Tuhan mereka, mengenalkan kepada mereka keagungan Tuhan mereka agar mereka mengagungkan-Nya, nikmat-nikmat-Nya agar mereka bersyukur kepada-Nya, dan Hari Akhir beserta apa yang ada di dalamnya agar mereka bertakwa kepada-Nya. Ketika beliau pindah ke Madinah shallallahu 'alaihi wasallam, pekerjaan pertama yang beliau lakukan adalah membangun Masjid Quba, di mana beliau membangunnya dan mengumpulkan orang-orang beriman dari lingkungan itu di dalamnya, lalu beliau mengajar dan mendidik mereka dengan apa yang mensucikan hati mereka dan memperbaiki jiwa mereka.

Ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam memasuki Madinah, pekerjaan pertama yang beliau lakukan adalah membangun Masjid Nabawi, dan mengumpulkan di dalamnya Muhajirin dan Anshar, beliau shalat bersama mereka, mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah, mensucikan mereka, bermusyawarah dengan mereka dalam menegakkan agama, mengutus para guru, da'i, dan mujahidin ke berbagai penjuru bumi.

Beliau menerima di dalamnya utusan-utusan dan orang-orang yang berminat kepada Islam, mengajar dan memuliakan mereka.

Tidak berapa hari dan bulan berlalu, tiba-tiba laki-laki dan perempuan lulus dari masjid ini, mereka adalah sebaik-baik laki-laki dan perempuan di dunia, dalam iman dan takwa, ilmu dan hikmah, ihsan dan kasih sayang.

Dari beliau 'alaihish shalatu wassalam, para sahabatnya mengambil cara pendidikan ini, maka mereka menjadi teladan dalam kesempurnaan pendidikan Islam, mendidik bangsa-bangsa dan kaum-kaum yang negerinya mereka taklukkan dengan kesucian dan kejernihan, kemuliaan dan kehormatan, kejujuran dan kasih sayang.

Ketika para pendidik yang jujur itu meninggal, dunia menjadi sepi, kegelapan menyimpannya, dan kehancuran serta kerusakan menyimpannya kecuali apa yang Tuhanmu kehendaki.

Mereka adalah sahabat-sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang paling berbakti hatinya dalam umat ini, paling dalam ilmunya, paling sedikit kepura-puraannya, paling baik akhlaknya, paling jujur

ucapannya, semoga Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."** (QS. At-Taubah: 100)

Inilah cara pendidikan kolektif yang bermanfaat. Jika tidak memungkinkan maka dalam memperbaiki diri beralih kepada cara pendidikan individual.

Barangsiapa yang ingin mensucikan dan menyempurnakan dirinya, maka ia harus melangkah dalam mendidik dirinya dengan dua langkah:

Pertama: Ia mewajibkan dirinya meskipun tidak suka untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan kewajiban-kewajiban syar'i, dan mewajibkannya segera meninggalkan segala yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, serta mengambilnya dalam beramal dan meninggalkan dengan kekuatan dan ketegasan.

Kemudian ia mulai melatihnya untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah yang beragam seperti shalat, puasa, sedekah, dan lainnya, dan berhias dengan akhlak mulia serta adab-adab yang indah.

Dan langkah kedua: hendaknya ia mencari seorang hamba saleh yang menguasai Al-Quran dan Sunnah, serta perjalanan hidup pendahulu umat, yang mengerti cacat-cacat jiwa dan ahli dalam berbagai keadaannya, lalu meminta darinya kerja sama dalam kebaikan dan takwa, memberikan nasihat, serta membantu dalam mendidik jiwanya dan membawanya pada ketaatan kepada Allah.

Dan ia berjanji kepadanya untuk taat sepenuhnya dalam segala yang diperintahkan dan dilarangnya sesuai dengan syariat Allah dan bersabar atas itu, sebagaimana yang dilakukan Musa alaihissalam bersama Khidir ketika ia berkata kepadanya: **"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"** (Surat Al-Kahfi: 66).

Maka Khidir berkata kepada Musa: **"Sungguh, engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku. Dan bagaimana engkau dapat bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"** (Surat Al-Kahfi: 67-68).

Maka Musa alaihissalam berkata: **"Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan mendurhakaimu dalam suatu urusan pun."** (Surat Al-Kahfi: 69).

Sesungguhnya jalan menuju Allah jalannya adalah iman dan amal saleh, sedangkan jalan menuju selain Allah jalannya adalah harta benda dan berbagai hal material.

Dan orang yang berakal mengorbankan yang berharga demi sesuatu yang lebih berharga darinya, yaitu iman dan amal saleh, serta memakmurkan negeri akhirat.

Dan iman yang hakiki adalah yang mendorong seorang Muslim untuk mendahulukan perintah-perintah Allah atas segala sesuatu.

Dan semua yang kita lihat di dunia berupa merebaknya syirik, pembunuhan, zina, kezaliman dan kebodohan, meluasnya kemungkaran dan perbuatan keji, serta peperangan terhadap Islam dan pemeluknya, semua itu dan sejenisnya adalah gejala bukan penyakit, karena sesungguhnya lemahnya tubuh adalah akibat bukan sebab.

Dan pengobatan yang benar adalah kita mengobati penyakit asli yang menyebabkan munculnya gejala-gejala ini pada kaum Muslim dan lainnya, kemudian gejala-gejala itu akan hilang dengan sendirinya, dan terbangunlah manusia sesuai kehendak Allah terhadapnya dengan ilmu, iman, tauhid, dan akhlak yang terbaik. Dan itu terwujud dengan tiga perkara:

Pertama: memperbaiki perangkat pemancar, yaitu dengan memilih ahli iman dan takwa dari kalangan ulama, dai, khatib, dan penceramah, agar dapat dilakukan pengajaran, pengarahan dan pendidikan umat melalui mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surat Ali Imran: 104).

Kedua: memilih materi yang disampaikan, yaitu dengan melakukan pengarahannya, pengajaran, dan pendidikan umat dari dua sumber yang sempurna tidak ada yang ketiga selain keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan membuang selain keduanya dari buku-buku bidah dan kebatilan, agar umat tumbuh dengan mengenal kebenaran, mengamalkannya, dan meninggalkan selainnya, sebagaimana firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agama bagimu."** (Surat Al-Ma'idah: 3).

Ketiga: membersihkan perangkat penerima, yaitu dengan menjernihkannya dari segala yang menghalangi sampainya suara dan penerimaannya berupa hawa nafsu, syubhat, dan syahwat. Apabila telah bersih dan suci dari itu, mudahlah bagi manusia mengenal Tuhannya, Sesembahannya, Penciptanya, dan Pemberi rezeki-Nya, kemudian menerima hukum-hukum dan perintah-perintah syariat dengan cinta, pengetahuan, dan iman, serta menikmati pelaksanaannya dan bergembira dengan perbuatannya: **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Surat Ar-Ra'd: 28).

Dan bahtera agama harus dijaga agar tidak tenggelam di lautan jahiliah, dan agama adalah tanggung jawab seluruh umat.

Meninggalkan salat adalah lubang di bahtera... Meninggalkan zakat adalah lubang di bahtera... Meninggalkan dakwah kepada Allah adalah lubang di bahtera... Meninggalkan amar makruf nahi mungkar adalah lubang di bahtera... Meninggalkan nasihat adalah lubang di bahtera... Melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya adalah lubang di bahtera.

Maka berhati-hatilah melubangi bahtera, atau diam terhadap orang yang melubangi bahtera, karena sesungguhnya bagi yang melakukan itu ada kehinaan di dunia dan azab yang pedih di akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian dari kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari**

Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." (Surat Al-Baqarah: 85).

Dan orang-orang mukmin adalah inti dunia dan pilihan dari bani Adam, dan Allah telah menggambarkan mereka dengan sifat-sifat mulia, apabila seorang Muslim memiliki sifat-sifat itu maka ia akan meraih kebahagiaan di dunia dan pahala yang besar di akhirat, yaitu mereka: **"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak membatalkan perjanjian, dan orang-orang yang menyambungkan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk; dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyang mereka, pasangan-pasangan mereka, dan keturunan mereka, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Salamun alaikum bima sabartum'. Maka itulah sebaik-baik tempat kesudahan." (Surat Ar-Ra'd: 20-24).**

Dan kemenangan serta keberuntungan di dunia dan akhirat berada di tangan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Allah memiliki perbendaharaan segala sesuatu, Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dengan kekuasaan-Nya, dan Dia tidak membutuhkan siapa pun. Dan Dialah Yang Maha Suci yang menjadikan kemenangan dan keberuntungan bagi setiap manusia dengan menaati perintah-perintah Allah menurut cara Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Maka para nabi dan rasul seperti Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu alaihim wasallam mereka dan pengikut-pengikut mereka beruntung di dunia dan akhirat meskipun dengan sedikitnya sebab-sebab, sedangkan Namrudz, Qarun, Firaun dan sejenisnya merugi di dunia dan akhirat meskipun dengan adanya sebab-sebab yang sangat besar.

Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam tauhid dan iman, kemudian dalam perintah-perintah dengan berbagai tingkatannya,

dan menjauhi apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya berupa syirik kemudian kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan dengan berbagai tingkatannya, serta istikamah atas itu hingga berjumpa dengan Tuhannya.

Maka orang ini telah mendapatkan surga dan selamat dari neraka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang besar."** (Surat An-Nisa': 13).

Dan barang siapa yang kafir kepada Allah dan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memasukkannya ke neraka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya. Dan baginya azab yang menghinakan."** (Surat An-Nisa': 14). Dan termasuk dalam nama kemaksiatan adalah kekufuran dan apa yang di bawahnya dari kemaksiatan.

Maka Allah Yang Maha Suci mengaitkan masuk surga dengan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya, dan mengaitkan masuk neraka dengan kemaksiatan kepada-Nya dan kemaksiatan kepada Rasul-Nya. Barang siapa yang taat kepada-Nya dengan ketaatan yang sempurna, akan masuk surga tanpa azab.

Dan barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan kemaksiatan yang sempurna yang di dalamnya terdapat syirik dan apa yang di bawahnya, akan masuk neraka dan kekal di dalamnya.

Dan barang siapa yang berkumpul padanya ketaatan dan kemaksiatan, maka padanya terdapat sebab pahala dan hukuman sesuai dengan ketaatan dan kemaksiatan yang ada padanya. Maka orang-orang yang bertauhid yang memiliki kemaksiatan akan diazab di neraka sesuai kadar dosa-dosa mereka, kemudian Allah mengeluarkan mereka ke surga, karena tauhid yang mereka miliki mencegah mereka dari kekal di neraka.

Dan hal yang paling bermanfaat bagi hamba dalam kehidupannya dan kehidupan setelah matinya adalah merenungi Al-Quran, mengumpulkan

pemikirannya pada makna-maknanya, hukum-hukumnya, adab-adabnya, dan ilmu-ilmunya.

Ayat-ayat Allah dalam Al-Quran mengenalkan hamba pada ciri-ciri kebaikan dan keburukan secara lengkap, menjelaskan kepadanya jalan-jalan keduanya, hasil-hasilnya, dan nasib ahlinya... Memberikan di tangannya kunci-kunci harta karun kebahagiaan di dunia dan akhirat... Menyucikan akalnya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat... Menetapkan kaidah-kaidah iman di hatinya... Memperlihatkan kepadanya gambaran dunia yang fana dan akhirat yang kekal... Memperlihatkan kepadanya gambaran surga dan neraka... Menghadirkannya di antara berbagai umat dan memperlihatkan kepadanya hari-hari Allah (peristiwa-peristiwa penting) pada mereka... Mengenalannya dengan Zat Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, keadilan-Nya, dan ihsan-Nya... Menjelaskan kepadanya apa yang dicintai dan diridai Allah... dan apa yang dibenci dan dimurkai-Nya dari perkataan dan perbuatan.

Dan mengenalkan hamba pada jalan yang menghantarkan kepada Tuhannya... dan apa yang akan diperolehnya setelah kedatangannya kepada-Nya berupa kemuliaan.

Dan mengenalannya juga dengan setan dan apa yang diajakannya... dan jalan yang menghantarkan kepadanya... dan apa yang akan diterima oleh orang yang menaatinya berupa kehinaan dan azab pada hari kiamat.

Maka enam perkara ini sangat penting bagi hamba untuk mengetahui dan menyaksikannya, dengan hal-hal itu membedakan baginya kebenaran dari kebatilan dalam segala yang diperselisihkan oleh dunia, sehingga menampakkan kebenaran sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kebatilan, dan menjadi baginya pembeda dan cahaya yang membedakan antara petunjuk dan kesesatan, kesalahan dan kebenaran. Dan memberikan kepadanya kekuatan di hatinya dan kelapangan di dadanya. Maka betapa baiknya merenungi Al-Quran, mengambil pelajaran dari nasehat-nasehatnya, beradab dengan adab-adabnya, mengamalkan sunnah-sunnah dan hukum-hukumnya, dan memikirkan makna ayat-ayatnya: **"Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya"**

dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (Surat Shad: 29).

Dan pengobatan semuanya berpusat pada dua prinsip:

Menjaga diri dari yang membahayakan... dan menjaga kesehatan dengan mengonsumsi yang baik-baik.

Apabila terjadi percampuran (pelanggaran), manusia memerlukan pengeluaran (detoksifikasi) yang sesuai. Maka dasar pengobatan berpusat pada tiga kaidah ini.

Dan menjaga diri ada dua macam:

Menjaga diri dari apa yang mendatangkan penyakit, ini adalah penjagaan diri orang-orang sehat.

Dan menjaga diri dari apa yang menambah penyakit, dan ini adalah penjagaan diri orang-orang sakit. Maka orang sakit apabila menjaga dirinya, penyakitnya akan berhenti.

Begitu juga istikamah berdiri atas dua prinsip:

Melakukan perintah-perintah... dan menjauhi larangan-larangan.

Apabila hamba mengurangi pelaksanaan perintah-perintah dan melakukan larangan-larangan, ia memerlukan bersama percampuran ini pada pengeluaran dengan tobat nasuha agar hilang darinya dosa-dosanya dan kembali kepada keadaannya.

Dan Allah Azza wa Jalla memuliakan umat ini dengan agama ini dan perjuangan sayyidul mursalin (pemimpin para rasul), maka umat ini adalah sebaik-baik umat secara mutlak dan sebaik-baik manusia bagi manusia.

Agamanya adalah sebaik-baik agama, sebagaimana firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-Nya."** (Surat An-Nisa': 125).

Dan kitabnya adalah sebaik-baik kitab, sebagaimana firman-Nya: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Kitab (Al-Quran) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberinya petunjuk."** (Surat Az-Zumar: 23).

Dan rasulnya adalah pemimpin makhluk, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat, dan yang pertama terbuka kuburnya, dan yang pertama memberi syafaat dan yang pertama diberi syafaat."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dakwah kepada Allah adalah sebaik-baik amalnya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang Muslim.'"** (Surat Fussilat: 33).

Dan mereka adalah sebaik-baik umat secara mutlak, sebagaimana firman-Nya: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Dan sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."** (Surat Ali Imran: 110).

Maka bagi Allah segala puji dan syukur karena telah memuliakan umat ini dengan sebaik-baik agama... sebaik-baik perkataan... sebaik-baik amal... sebaik-baik akhlak... dan memuliakan umat ini dengan sebaik-baik tugas dan yang paling mulia yaitu dakwah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surat Ali Imran: 104).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memberikan kepada kita sesuatu yang paling agung dalam perbendaharaan-Nya yaitu iman dan tauhid, dan

meminta dari kita untuk melaksanakan amal-amal saleh yang dengannya kehidupan kita di dunia dan akhirat menjadi baik.

Namun amal tanpa keyakinan seperti jasad tanpa ruh, tidak ada manfaatnya. Dan keyakinan adalah bahwa engkau meyakini bahwa semua kemenangan dan keberuntungan di dunia dan akhirat berada di tangan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan orang yang tersesat lagi kebingungan, apabila matahari terbit, ia akan mengetahui jalan, dapat membedakan batu dari emas, ular dari tali. Demikian pula ketika cahaya iman datang, manusia dapat membedakan yang hak dari yang batil, antara dunia dan akhirat, mengutamakan yang kekal daripada yang fana, melihat segala sesuatu sesuai hakikatnya, dan mendahulukan apa yang dicintai Tuhan daripada apa yang dicintai jiwa.

Hati, apabila cahaya iman bertambah di dalamnya, akan kembali kepada Allah, mencintai ketaatan, dan membenci kemaksiatan.

Iman bertambah dengan ketaatan, dakwah kepada Allah, dan dengan dakwah turunlah hidayah kepada makhluk. Namun kebatilan tidak akan terpecahkan kecuali dengan pengorbanan segala sesuatu demi meninggikan kalimat Allah.

Iman, tauhid, dan ibadah adalah hak Allah atas hamba-hamba-Nya. Maka sepatutnya mereka selalu diingatkan tentang hak ini, agar mereka menunaikan amalan dan kewajiban ini untuk Allah Tuhan semesta alam, sebagaimana semua makhluk dan ciptaan menunaikannya hanya untuk Allah tanpa sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah engkau melihat bahwa kepada Allah bersujud siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, binatang melata, dan banyak di antara manusia? Dan banyak di antara mereka yang pantas mendapat azab. Barangsiapa dihinakan Allah, maka tidak ada yang memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Surah Al-Hajj: 18)

Hakikat agama adalah keyakinan terhadap Zat Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, terhadap agama dan syariat-Nya, serta terhadap janji dan ancaman-Nya.

Ketika keyakinan ini datang, maka berubah semua perasaan dari makhluk kepada Sang Pencipta, dari dunia kepada akhirat, dari kebiasaan kepada sunnah.

Semua makhluk berada dalam genggamannya Allah. Tidak ada sesuatu pun kecuali dengan izin dan ilmu-Nya. Tidak bergerak sesuatu kecuali dengan perintah-Nya. Tidak diam kecuali dengan perintah-Nya. Bagi-Nya semua makhluk. Dan bagi-Nya semua urusan, sebagaimana firman-Nya: **"Ketahuilah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam."** (Surah Al-A'raf: 54)

Sebagaimana semua anggota tubuh manusia tidak bergerak kecuali dengan adanya ruhnya, demikian pula alam semesta beserta isinya bagaikan biji sawi di tangan Allah, tidak kekal, tidak bergerak, dan tidak diam kecuali dengan perintah-Nya.

Hati adalah tempat pandangan Tuhan. Tidak ada kebahagiaan dan kelezatan sempurna bagi hati hamba kecuali dengan mengenal Allah, mencintai-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan apa yang Dia cintai. Dan tidak akan sempurna kecintaan kepada-Nya kecuali dengan berpaling dari setiap yang dicintai selain-Nya.

Manusia ketika menuntut ilmu syariat harus melihat Allah dan mengetahui bahwa ia adalah pencari yang menginginkan apa yang ada di sisi Allah, kemudian Allah akan memberinya manfaat dengan apa yang ia pelajari.

Para nabi dan sahabat memiliki pemahaman agama yang mendalam, sedangkan kebanyakan manusia memiliki pemahaman dunia dan syahwat. Oleh karena itu, mereka memiliki kecemburuan terhadap agama agar tidak berkurang, karena mereka bersungguh-sungguh untuk agama dan mengorbankan segala sesuatu demi agama. Sedangkan kita memiliki kecemburuan terhadap dunia dan syahwat agar tidak berkurang, karena kita bersungguh-sungguh untuk itu. Setiap hati yang sibuk dengan sesuatu, akan datang padanya perasaan untuk mendapatkan dan menyempurnakannya.

Ketika iman melemah, manusia berlomba mengumpulkan harta dan menyempurnakan syahwat, serta berpaling dari penguatan iman dan penyempurnaan amal saleh, sebagaimana firman-Nya: **"Maka datanglah**

setelah mereka generasi yang menyalakan api dan mengikuti hawa nafsu, maka mereka akan menemui kesesatan." (Surah Maryam: 59)

Allah Azza wa Jalla menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya, menyempurnakan iman dan amal saleh, akhlak, sunnah, dan kewajiban, bukan untuk menyempurnakan harta, syahwat, dan benda-benda, sebagaimana firman-Nya: **"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan tidak aku kehendaki mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh, Allah Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh." (Surah Adz-Dzariyat: 56-58)**

Barangsiapa menyempurnakan yang dicintai Allah di dunia berupa iman dan takwa, keadilan dan ihsan, sabar dan taubat, serta amal saleh lainnya, maka Allah akan menyempurnakan yang dicintainya di dunia dengan kehidupan yang baik dan di akhirat dengan pahala yang melimpah di surga, sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Surah An-Nahl: 97)**

Nilai manusia terletak pada sifatnya, bukan pada zatnya. Di antara makhluk ada yang lebih besar dan lebih kuat darinya. Tidak ada nilai seseorang di sisi Allah kecuali hanya dengan iman dan amal saleh. Barangsiapa datang dengan itu, Allah akan memuliakannya dengan surga pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (Surah Al-Hujurat: 13)**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya." (Surah Al-Kahf: 107-108)**

Sebagaimana manusia membutuhkan makanan dan minuman setiap hari untuk kebaikan badannya, demikian pula ia membutuhkan iman dan amal saleh untuk kebaikan hatinya. Dan setiap Muslim harus memiliki dua perkara:

Ilmu dan dzikir.

Ilmu untuk memperbaiki bentuk amal, dan dzikir untuk merangsang jiwa dalam beramal, serta memperbanyaknya dengan menyebut keutamaan dan kebaikan pahalanya.

Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk mempelajari hukum-hukum agama agar amal sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana firman-Nya: **"Tetapi jadilah kalian orang-orang rabbani dengan sebab kalian mengajarkan Kitab dan dengan sebab kalian mempelajarinya."** (Surah Ali Imran: 79)

Dan Dia memerintahkan kita untuk mengingatkan makhluk tentang Tuhan mereka, Pencipta mereka, dan Pemberi rezeki mereka. Mengingat mereka tentang keagungan Allah agar mereka mengagungkan-Nya. Mengingat mereka tentang nikmat dan ihsan-Nya agar mereka bersyukur kepada-Nya. Mengingat mereka tentang agama dan syariat-Nya, perintah dan larangan-Nya agar mereka beribadah dan menaati-Nya. Mengingat mereka tentang pahala dan siksa yang telah Dia sediakan agar mereka menghadap kepada ketaatan-Nya dan berhati-hati dari kemaksiatan-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Surah Adz-Dzariyat: 55)

Allah telah memerintahkan nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengingatkan tentang Allah, ayat-ayat-Nya, dan syariat-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. Dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia di dalamnya tidak akan mati dan tidak (pula) hidup. Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sungguh, ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa."** (Surah Al-A'la: 9-19)

Maka setiap Muslim wajib mengingatkan tentang perintah-perintah yang baik ini dan berita-berita yang benar. Ini adalah perintah dalam setiap syariat, dan penting karena kembali kepada kemaslahatan dua negeri (dunia dan akhirat), dan merupakan kemaslahatan di setiap waktu dan tempat.

Dengan iman, tauhid, dan peringatan, hati akan tenteram dengan mengingat Allah, anggota tubuh akan giat untuk taat kepada Allah, dan lidah bergerak dengan dzikir, memuji, dan bersyukur kepada-Nya.

Iman memiliki tingkatan. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Ketika iman melemah, amal melemah dan berkurang. Dengan iman yang lemah dapat ditunaikan ibadah seperti salat, puasa, dzikir, tilawah Alquran, dan sebagainya.

Adapun akhlak yang baik dengan manusia, muamalah yang baik, dan pergaulan yang baik, tidak akan sempurna kecuali dengan iman yang sempurna. Iman yang sempurna tidak datang kecuali dengan perjuangan, dakwah kepada Allah, amar makruf, nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah. Setelah mengerahkan usaha untuk meninggikan kalimat Allah, datanglah hidayah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Ankabut: 69)

Kita harus menunaikan amanah, istiqamah atas perintah Allah, melaksanakan dakwah kepada Allah dengan sebab-sebab jika ada, dan tanpa sebab-sebab jika tidak ada. Allah akan membukakan keberkahan kepada kita, dan memberikan dari perbendaharaan-Nya untuk menolong agama-Nya, sebagaimana Dia menolong kaum Muslimin dalam Perang Badar dengan malaikat, dan menurunkan kemenangan kepada mereka meskipun jumlah dan peralatan mereka sedikit, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Maka bertakwalah kepada Allah agar kamu bersyukur."** (Surah Ali Imran: 123)

Untuk mendapat manfaat dari kekuasaan Allah dan perbendaharaan Allah hanya ada satu jalan, yaitu iman dan takwa dengan melaksanakan

perintah Allah mengikuti cara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah Al-A'raf: 96)

Syariat Allah bagi manusia sejak zaman Adam hingga diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah bagian dari ketentuan-Nya untuk alam semesta. Semua makhluk berjalan sesuai perintah Allah yang bersifat kauniyah (takdir). Adapun perintah Allah yang bersifat syar'iyah khusus bagi mukallaf dari kalangan jin dan manusia. Barangsiapa mau beriman, dan barangsiapa mau kafir. Pahala dan siksa bergantung pada apa yang dipilih hamba untuk dirinya.

Perintah kauniyah dan syar'iyah semuanya dari Allah semata. Menaati perintah syar'iyah adalah sebab kemenangan dan keberuntungan, sedangkan melanggar perintah syar'iyah adalah sebab kerugian dan kebinasaan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam api neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan mereka mendapat azab yang menghinakan."** (Surah An-Nisa: 13-14)

Agama memiliki dua langkah:

Langkah untuk ibadah dan langkah untuk dakwah. Kehidupan Nabi adalah satu hal, dan usaha Nabi adalah hal lain.

Kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penghambaan kepada Allah di semua waktu dan keadaan, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan dengan yang demikian itulah aku diperintahkan. Dan aku adalah orang yang pertama berserah diri (Muslim).'"** (Surah Al-An'am: 162-163)

Terkadang antara makhluk dan Sang Pencipta dengan ibadah, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari itu, dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan."** (Surah Al-Muzzammil: 1-4)

Dan terkadang antara makhluk dan makhluk dengan dakwah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang yang berkemul! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu, maka agungkanlah! Dan pakaianmu, maka bersihkanlah! Dan perbuatan dosa (menyembah berhala), maka tinggalkanlah!"** (Surah Al-Muddatstsir: 1-5)

Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mewarisi darinya kehidupan dan usahanya. Mereka bersama Rasulullah melaksanakan itu hingga Islam tersebar dan manusia masuk dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang terdahulu yang pertama dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."** (Surah At-Taubah: 100)

Banyak manusia mencintai kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun meninggalkan usaha Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam dakwah dan nasihat kepada umat. Tidak ada keberuntungan dan keselamatan kecuali dengan kedua hal ini, sebagaimana firman-Nya: **"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."** (Surah Al-Ashr: 1-3)

Para kafir dari setan manusia dan jin membenci kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan usaha Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka memerangi dengan segala cara siapa yang meneladani Nabi dan melaksanakan usaha Nabi. Mereka akan mendapat kesengsaraan di dunia dan siksa yang pedih pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami**

tambahkan azab di atas azab mereka disebabkan mereka berbuat kerusakan." (Surah An-Nahl: 88)

Barangsiapa mendengar kebenaran lalu menentangnya dan melawannya, Allah akan membiarkannya di dunia dengan apa yang ia persiapkan untuk api Jahannam, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan dia mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang yang beriman, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam. Dan (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali."** (Surah An-Nisa: 115)

Sesungguhnya wajib atas setiap Muslim dan Muslimah untuk mempelajari kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan segala aspeknya dalam semua keadaan, mempelajari usaha Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam dakwah kepada Allah, dan menggunakan semua kewenangan dan energi untuk menyebarkan hidayah dan dakwah kepada Allah: **"Maka untuk yang demikian itulah hendaknya engkau berdakwah dan tetaplah (di jalan yang benar) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nya tempat kembali.'" (Surah Asy-Syura: 15)**

Dengan demikian Allah akan ridha kepada kita, turunlah hidayah, rahmat, kemenangan, terkabul doa, dan tercapai kemuliaan.

Karena dakwah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Mekkah, manusia masuk dalam agama Allah secara individu. Setelah pengorbanan sempurna, manusia masuk dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Karena lemahnya iman dan meninggalkan dakwah, manusia mulai keluar dari agama secara individu kemudian berbondong-bondong. Umat menjadi takut kepada makhluk dan tidak takut kepada Sang Pencipta, takut kepada kezaliman pemimpin dan penguasa, namun tidak takut kepada

kezaliman Yang Mahaperkasa, Mahakuasa, yang memiliki kerajaan langit dan bumi dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ketika umat menjalankan dakwah kepada Allah, setiap hari turun hidayah, bertambah iman, tampak kebenaran, lenyap kebatilan, turun kemenangan, tercapai keberkahan, dan tersebar hidayah.

Ahli ibadah, medannya adalah dirinya sendiri. Pendakwah, medannya adalah dirinya dan semua manusia. Keduanya diperlukan, tetapi laut tidak dapat dibandingkan dengan setetes air.

Pendakwah menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Ulama mengajarkan manusia bagaimana beribadah kepada Allah. Ahli ibadah adalah orang yang menyerahkan hati dan anggota tubuhnya kepada Tuhannya.

Maka berbahagialah orang yang Allah berikan rezeki semua itu. Allah memberikan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah memiliki karunia yang agung: **"Itulah karunia Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang agung." (Surah Al-Jumu'ah: 4)**

Dan dunia memiliki usaha tersendiri... dan agama memiliki usaha tersendiri, dan keduanya harus dilakukan bersama-sama agar keadaan kita baik di dunia dan akhirat. Dunia memiliki sebab-sebabnya dan akhirat memiliki sebab-sebabnya, namun hendaknya kita bekerja untuk masing-masing sesuai dengan kadar tinggal kita di dalamnya, dan dunia dibanding akhirat tidaklah bernilai apa-apa.

Para sahabat semoga Allah meridhoi mereka ketika mengetahui hal itu, mereka mendahulukan usaha agama atas usaha dunia, maka turunlah hidayah-hidayah, datanglah manfaat-manfaat, berkah-berkah, dan kemenangan-kemenangan.

Dan umat sekarang ketika mendahulukan usaha dunia atas usaha agama, tertutuplah pintu-pintu hidayah, menyimpannya kehinaan, datang kepadanya musibah-musibah, menyebarlah di dalamnya kemaksiatan-kemaksiatan, dan musuh-musuh menguasainya.

Sungguh mengherankan, bahkan sungguh memprihatinkan, bahwa umat berdiri menentang pelaku kejahatan dalam urusan makhluk seperti pembunuh dan pencuri, namun tidak berdiri menentang pelaku kejahatan dalam urusan Hakim Yang Maha Bijaksana dengan kekufuran, kemusyrikan, bid'ah, dan kemaksiatan.

Maka hati mereka tidak tergerak untuk mengasihaniya... lidah mereka tidak berbicara untuk mendakwahnya... dan anggota tubuh mereka tidak bergerak untuk membimbingnya dan menunjukkannya kepada jalan yang lurus.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (56) Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. (57) Sungguh, Allah Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (58)"** (Surah Adz-Dzariyat: 56-58).

Dan Allah Azza wa Jalla memiliki kehendak dari hamba-Nya sebagaimana hamba memiliki kehendak dari Tuhannya... dan kehendak Tuhan dari hamba-Nya adalah untuk kemaslahatan hamba... karena Allah Maha Kaya dari seluruh alam sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji. (15)"** (Surah Fathir: 15).

Sebagaimana kehendak hamba dari Tuhannya juga untuk kemaslahatan dirinya sendiri sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. (69)"** (Surah Al-Ankabut: 69).

Adapun kehendak Allah dari makhluk ada tujuh perkara yaitu:

Pertama: Iman dan tauhid sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (8)"** (Surah At-Taghabun: 8).

Kedua: Ibadah sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung. (77)"** (Surah Al-Hajj: 77).

Ketiga: Mempelajari ilmu ketuhanan dan mengajarkannya sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu. (19)"** (Surah Muhammad: 19).

Dan Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Tetapi hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Kitab dan karena kamu selalu mempelajarinya. (79)"** (Surah Ali Imran: 79).

Keempat: Taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap perkara sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul, agar kamu diberi rahmat. (132)"** (Surah Ali Imran: 132).

Kelima: Dakwah kepada Allah, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (104)"** (Surah Ali Imran: 104).

Keenam: Jihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan (sehingga) agama hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang zalim. (193)"** (Surah Al-Baqarah: 193).

Ketujuh: Istighfar dan taubat dari kesalahan dan kelalaian sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih. (90)"** (Surah Hud: 90).

Inilah yang paling agung yang dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya. Maka jika hamba-hamba mewujudkan kehendak Allah dari mereka

dengan iman dan tauhid... dan beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya... dan mempelajari agama dan syariat-Nya serta mengajarkannya... dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap perkara... dan dakwah kepada Allah... dan menyuruh kepada kebaikan... dan mencegah kemungkaran... dan berjihad di jalan Allah... dan memperbanyak istighfar dan taubat dari kesalahan dan kelalaian.

Jika hamba-hamba mewujudkan hal itu, Allah Ta'ala memuliakan mereka dengan tujuh kemuliaan yang merupakan kehendak makhluk yang paling agung dari Tuhan mereka yaitu:

Pertama: Hidayah kepada jalan yang lurus sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. (69)"** (Surah Al-Ankabut: 69).

Kedua: Kehidupan yang baik di dunia sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (97)"** (Surah An-Nahl: 97).

Ketiga: Ridha Allah kepada mereka sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (100)"** (Surah At-Taubah: 100).

Keempat: Masuk surga mereka sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang baik di surga Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. (72)"** (Surah At-Taubah: 72).

Kelima: Melihat Tuhan Azza wa Jalla di surga sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (22) Kepada Tuhannya mereka melihat. (23)"** (Surah Al-Qiyamah: 22-23).

Keenam: Kedekatan dari Tuhan di surga sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman dan sungai-sungai, (54) di tempat yang layak (surga) di sisi Tuhan Yang Mahakuasa. (55)"** (Surah Al-Qamar: 54-55).

Ketujuh: Mendengar kalam Tuhan dan salam-Nya di surga sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Sungguh, penghuni surga pada hari itu sibuk dalam kesenangan. (55) Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. (56) Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (57) (Kepada mereka dikatakan), "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (58)"** (Surah Yasin: 55-58).

Alangkah agungnya kemuliaan-kemuliaan ini... alangkah tingginya derajat-derajat ini... alangkah baiknya penghormatan-penghormatan ini... alangkah sempurnanya kedudukan-kedudukan ini.

Maka barangsiapa menginginkan semua ini secara lengkap dan sempurna, hendaklah ia mewujudkan kehendak Allah darinya, agar ia bahagia dengan apa yang ia inginkan dari Tuhannya dan ia cita-citakan untuk dirinya, dan ia berbahagia dengannya selamanya dengan hidayah kepada jalan yang lurus... dan memperoleh keridaan Tuhannya... dan memenangkan surga... dan selamat dari neraka... dan melihat Tuhannya di surga... dan dekat dengan-Nya... dan mendengar kalam-Nya... dan kekal selamanya dalam kenikmatan yang kekal ini sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk. (7) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (8)"** (Surah Al-Bayyinah: 7-8).

Alangkah menyesalnya manusia betapa mereka tersesat dan menyesatkan dan menderita dengan mengikuti selain manhaj Allah?

Alangkah menyesalnya kemanusiaan ketika dipimpin oleh orang-orang buta dan setan-setan yang menyesatkan mereka dari jalan yang benar, dan menggiring mereka ke jalan neraka.

Maka mereka kafir kepada Tuhan mereka... tunduk kepada hawa nafsu dan syahwat mereka... bermaksiat kepada Pencipta mereka... taat kepada musuh mereka... mereka taat kepada setan... dan kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih: **"Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada. (46)"** (Surah Al-Hajj: 46).

Sungguh mengherankan bagi orang yang melihat yang Allah terangi hatinya dengan iman, bagaimana ia mendapat hidayah dan meneladani orang-orang buta yang tidak dapat melihat, dan orang-orang jahil yang tidak mengetahui: **"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (19)"** (Surah Ar-Ra'd: 19).

Maka tidak ada keberuntungan dan keselamatan kecuali dengan kebenaran, dan mengikuti ahli kebenaran dari para rasul dan nabi serta pengikut mereka.

Dan orang-orang yang tidak merespon kebenaran ini, mereka dengan kesaksian Allah Yang Maha Suci adalah orang-orang buta yang tidak berpikir dan tidak berakal, sedangkan orang-orang yang meresponsnya adalah ulul albab (orang-orang yang berakal), dan mereka inilah yang hati mereka tenang dengan dzikir Allah, dan merespons ketaatan kepada-Nya, dan menikmati kecintaan dan ibadah kepada-Nya serta melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan mereka tenang dan istirahat karenanya.

Dan sesungguhnya manusia menemukan kebenaran firman Allah ini pada setiap orang yang ia temui dari manusia yang berpaling dari Tuhannya dan dari kebenaran ini yang datang dalam bentuknya yang sempurna melalui Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka tidak lain hanyalah fitrah-fitrah yang tertutup... dan hati-hati yang terbalik... dan makhluk-makhluk yang terlumpuhkan yang tidak merasakan penghambaan makhluk kepada Tuhannya, dan tasbihnya dengan memuji-

Nya... dan tidak merasakan ketaatan seluruh alam kepada Tuhannya, sementara ia bertasbih dengan memuji-Nya, dan berbicara dengan keesaan-Nya dan tunduk kepada kekuasaan-Nya, pengaturan-Nya, dan takdir-Nya sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Tidakkah engkau tahu bahwa kepada Allah bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (41)"** (Surah An-Nur: 41).

Dan jika telah ditetapkan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada kebenaran ini adalah orang-orang buta dengan kesaksian Allah Azza wa Jalla, maka tidak sepatutnya bagi seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan beriman bahwa Al-Qur'an ini wahyu dari Allah, bahwa ia menerima dalam urusan apa pun dari urusan kehidupan dari orang buta.

Baik dalam ibadah-ibadahnya atau muamalah-muamalahnya atau pergaulan-pergaulannya, atau akhlaknya atau sistem kehidupannya.

Maka tidak pantas bagi seorang muslim yang mengetahui petunjuk Allah, dan mengetahui kebenaran ini yang dibawa oleh Rasulullah bahwa ia duduk di posisi murid yang menerima dari manusia mana pun yang tidak merespon petunjuk ini, dan tidak mengetahui bahwa ia adalah kebenaran, maka ia adalah buta dengan kesaksian Allah... dan tidak akan ada muslim yang menolak kesaksian Allah... kemudian mengklaim setelah itu bahwa ia muslim: **"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)? (50)"** (Surah Al-Ma'idah: 50).

Maka setiap produk pemikiran non-Islami yang mengatur kehidupan manusia selain ilmu-ilmu material murni, semua itu dari jahiliah, dan meneladani orang-orang buta, dan menolak kesaksian Allah, dan itu adalah kekufuran yang nyata bagi siapa yang diberi hidayah dengannya.

Dan mengherankan bahwa di antara manusia ada yang mengklaim bahwa ia muslim, kemudian mengambil manhaj kehidupan manusiawi dari Timur atau Barat, dari orang-orang yang Allah katakan tentang mereka bahwa mereka buta, kemudian ia tetap mengklaim bahwa ia muslim.

Sesungguhnya agama ini adalah kebenaran tanpa kebatilan di dalamnya... sungguh-sungguh tanpa main-main di dalamnya... sempurna tanpa kekurangan di dalamnya... dan benar dalam setiap ayat di dalamnya... dan setiap nash di dalamnya... dan setiap kata di dalamnya.

Maka barangsiapa tidak menemukan dalam dirinya keyakinan ini, dan kesungguhan ini, dan kepercayaan ini, maka agama ini tidak membutuhkannya, dan ia pantas mendapat hukuman sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang sangat berat. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu perbuat. (85)"** (Surah Al-Baqarah: 85).

Maka tidak boleh bagi seorang muslim untuk meremehkan agamanya, dan tidak sebagian hukum agamanya, dan tidak membebani realitas jahiliah pada perasaan muslim sehingga ia menerima dari jahiliah dalam manhaj kehidupannya, sementara ia mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah kebenaran, dan bahwa orang yang tidak mengetahui bahwa ini adalah kebenaran adalah orang buta, kemudian mengikuti orang buta ini dan menerima darinya, setelah kesaksian Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Sesungguhnya ada hubungan erat antara kebaikan yang meliputi kehidupan manusia di bumi ini, dan antara ulul albab yang beriman kepada kebenaran dan beramal dengannya dan berdakwah kepadanya: **"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak membatalkan perjanjian, (20) dan orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut (akan) hisab yang buruk, (21) dan orang-orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; mereka itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (22) (yaitu) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyang mereka, pasangan-**

pasangan mereka, dan keturunan mereka, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (23) (sambil mengucapkan), "Salamun 'alaikum bima shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (24)" (Surah Ar-Ra'd: 20-24).

Sebagaimana ada hubungan kuat antara kerusakan yang menimpa kehidupan manusia di bumi ini, dan antara orang-orang buta tersebut dari kebenaran yang datang dari Allah untuk memberi hidayah kepada manusia kepada kebenaran, kebaikan, dan kebaikan sebagaimana Dia Yang Maha Suci berfirman: **"Dan orang-orang yang membatalkan perjanjian Allah setelah (mengikrarkan)nya dan memutuskan apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan berbuat kerusakan di bumi, mereka itulah yang mendapat kutukan dan tempat kediaman yang buruk (neraka). (25)" (Surah Ar-Ra'd: 25).**

Maka orang-orang yang mengetahui bahwa Islam adalah kebenaran dan meresponsnya adalah mereka yang berbuat kebaikan di bumi, dan kehidupan menjadi suci karenanya.

Sebagaimana orang-orang yang tidak merespons janji Allah atas fitrah, dan tidak merespons kebenaran yang datang dari Allah, dan mengetahui bahwa hanya itu kebenaran, adalah mereka yang berbuat kerusakan di bumi.

Sesungguhnya kemenangan dan keselamatan, kebahagiaan dan kesuksesan, tidak mungkin dapat diraih oleh umat manusia kecuali dengan Islam yang telah diridhai Allah untuk manusia sebagai agama hingga hari kiamat.

Dan kehidupan manusia sama sekali tidak akan baik kecuali jika kepemimpinannya dikendalikan oleh orang-orang yang berpandangan jernih, ulil albab, yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah kebenaran.

Dan dari sinilah mereka memenuhi janji Allah atas fitrah... dan janji Allah kepada Adam dan keturunannya untuk beribadah hanya kepada Allah... maka mereka beragama hanya kepada-Nya dan tidak menerima ajaran dari selain-Nya... dan mereka taat kepada Tuhan mereka dan tidak mengikuti kecuali perintah dan larangan-Nya... dan dari sinilah mereka menyambungkan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan... dan mereka takut

kepada Tuhan mereka, takut jika terjadi dari mereka apa yang dilarang-Nya dan apa yang memurkai-Nya... dan mereka takut kepada buruknya hisab, maka mereka menempatkan akhirat dalam perhitungan mereka dalam setiap gejolak hati dan setiap gerakan... dan mereka bersabar atas istiqamah dalam menunaikan janji Allah dan agama-Nya dengan segala beban istiqamah tersebut... dan mereka berhubungan dengan Tuhan mereka dengan mendirikan shalat secara terus-menerus untuk Tuhan mereka sebagai bentuk pengagungan kepada-Nya, takbir, pujian, syukur, permohonan, dan istighfar... dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Allah berikan kepada mereka di jalan-jalan keridhaan-Nya secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan... dan mereka menolak keburukan dan kerusakan di bumi dengan kebaikan dan ihsan.

Betapa agungnya prinsip-prinsip ini... betapa baiknya sifat-sifat ini... betapa salehnya orang-orang yang memilikinya... betapa mulianya apa yang mereka persembahkan kepada Tuhan mereka berupa pengagungan, pujian, dan ketaatan... dan betapa agungnya kebaikan yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri dan bagi umat manusia berupa manfaat, kebaikan, dan kebaikan: **"(Yaitu) orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat."** (Surat Az-Zumar: 18).

Sesungguhnya kehidupan manusia di bumi sama sekali tidak akan baik kecuali dengan kepemimpinan yang berpandangan jernih seperti ini yang berjalan di atas petunjuk Allah semata, yang membentuk seluruh kehidupan sesuai dengan manhaj dan petunjuk-Nya, dan mengikuti seluruh apa yang dibawa oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan dari kepemimpinan yang berpandangan jernih ini akan muncul istiqamah dan kemuliaan, petunjuk dan keamanan, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga**

yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (penerimaan) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Surat Fushshilat: 30-32).

Sesungguhnya umat-umat tidak akan pernah baik dengan kepemimpinan yang sesat dan buta yang tidak mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah satu-satunya kebenaran, dan yang mengikuti manhaj-manhaj lain selain manhaj Allah yang Dia ridhai untuk hamba-hamba-Nya yang saleh.

Mereka tidak akan baik dengan manhaj Timur atau Barat, dan tidak akan baik dengan manhaj apa pun yang bersifat nasionalis, kesukuan, atau internasional yang merupakan hasil karya manusia.

Sesungguhnya semua ini adalah termasuk manhaj orang-orang buta yang tidak mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepada Muhammad adalah satu-satunya kebenaran, yang tidak boleh berpaling darinya dan tidak boleh mengubahnya.

Mereka tidak akan baik dengan kekejaman, penindasan, dan kezaliman... dan tidak akan baik pula dengan kebebasan dan kelunakan... serta pelepasan syahwat seperti binatang ternak.

Semua manhaj ini sama dalam hal bahwa mereka adalah manhaj orang-orang buta yang menjadikan diri mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan mereka berbuat apa yang mereka kehendaki.

Mereka meletakkan manhaj pemerintahan dan manhaj kehidupan sesuai dengan hawa nafsu mereka... mereka mensyariatkan untuk manusia apa yang tidak diizinkan oleh Allah... dan mereka mewajibkan manusia untuk melaksanakan dan mengamalkannya... meskipun Allah tidak mengizinkannya... meskipun hal itu memurkai Allah... meskipun hal itu membuat manusia sengsara di dunia dan akhirat, betapa besarnya kejahatan orang yang memalingkan manusia dari petunjuk Allah dan menyesatkan mereka tanpa ilmu: **"Jika mereka tidak menyambutmu (wahai Muhammad), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti**

keinginan mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Surat Al-Qashash: 50).

Dan bukti dari hal ini... dan karena kepemimpinan orang-orang buta... dan ketaatan kepada orang-orang buta... dan pensyariatan orang-orang buta... dan dakwah orang-orang buta... menimpakan kepada umat manusia bencana besar ini... dan meledaklah di dalamnya kerusakan yang meluap ini yang meliputi seluruh permukaan bumi... dan kesengsaraan yang menyedihkan ini yang dialami umat manusia di timur dan barat bumi... dan itulah sunnatullah yang tidak akan berubah sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?'** (Allah) berfirman, **'Demikianlah, ayat-ayat Kami telah datang kepadamu, lalu kamu melupakannya, dan demikian (pula) pada hari ini kamu dilupakan."** (Surat Thaha: 124-126).

Sesungguhnya seorang mukmin sejati menolak karena keimanannya kepada Allah dan pengetahuannya bahwa apa yang diturunkan kepada Muhammad adalah kebenaran, setiap agama selain agama Allah... dan setiap manhaj kehidupan selain manhaj Allah... dan setiap syariat, mazhab, dan manhaj selain manhaj yang satu-satunya... dan mazhab yang satu-satunya... dan syariat yang satu-satunya yang disyariatkan Allah dan diridhai-Nya untuk hamba-hamba-Nya yang saleh. Dan sekadar pengakuan terhadap legalitas suatu manhaj atau tatanan atau hukum dari selain Allah adalah dengan sendirinya keluar dari lingkaran Islam kepada Allah: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."** (Surat Ali 'Imran: 85).

Dan pengakuan ini selain bertentangan dengan konsep Islam, pada saat yang sama menyerahkan kekhalifahan di bumi ini kepada orang-orang buta yang melanggar janji Allah setelah perjanjian-Nya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, dan membuat kerusakan di

bumi sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (mengikrarkan) perjanjian-Nya dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi, mereka itulah yang memperoleh kutukan dan mereka mendapat tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." (Surat Ar-Ra'd: 25).**

Maka kerusakan besar yang menimpa umat manusia di seluruh penjuru bumi ini terkait sepenuhnya dengan kepemimpinan orang-orang buta: **"Dan Allah menghendaki agar Dia menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (Surat An-Nisa': 27).**

Dan sungguh umat manusia telah sengsara sepanjang sejarahnya, dan masih terus terombang-ambing di antara berbagai syariat, berbagai manhaj, dan berbagai tatanan yang telah menyeret umat manusia ke dalam segala bencana, fitnah, dan kejahatan, dengan kepemimpinan orang-orang buta tersebut yang menipu manusia dengan mengenakan jubah pemikiran, ilmu, kebebasan, dan janji-janji palsu sepanjang abad.

Dan tidak ada kebahagiaan bagi umat manusia di dunia dan akhirat kecuali jika mereka kembali kepada perintah Allah... kepada manhaj Rabbani... kepada keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya... kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya: **"Dan seandainya mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau (mereka melaksanakan perintah itu), pasti Kami akan memberi pahala yang besar kepada mereka. Dan pasti Kami akan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan para orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah. Dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui." (Surat An-Nisa': 66-70).**

Sesungguhnya tanggung jawab setiap muslim dan muslimah adalah empat amal, dan amal-amal ini adalah keseluruhan fungsi agama, yaitu:

Mempelajari agama... mengamalkan agama... mengajarkan agama... dan berdakwah kepada agama. **"Yang demikian itu adalah karunia Allah, yang**

diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Surat Al-Jumu'ah: 4).

Maka betapa bahagianya orang yang beribadah kepada Tuhannya: **"(Orang mukmin) yang taat di waktu malam dengan bersujud dan berdiri (salat), dia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Surat Az-Zumar: 9).**

Dan betapa bahagianya orang yang berdakwah kepada Allah dan kepada agama Allah serta syariat-Nya di timur dan barat bumi, hingga Allah disembah sendiri tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan betapa tingginya derajat orang yang mengajarkan agama Allah di seluruh kalangan kaum muslimin, agar manusia beribadah kepada Tuhan mereka dengan ilmu yang benar.

Dan betapa agungnya kebaikan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah untuk mencari keridhaan Allah.

Dan kabar gembira bagi setiap orang yang berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah hingga tidak ada fitnah, dan agama seluruhnya menjadi milik Allah.

Dan kabar gembira bagi setiap orang yang bersegera melakukan amal-amal saleh untuk mencari wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari (surga) itu, mereka berkata, 'Iniilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi (buah-buahan) yang serupa. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya." (Surat Al-Baqarah: 25).**

Iniilah yang kami dakwahkan... dan inilah yang kami cintai untuk diri kami... dan inilah yang kami cintai untuk setiap insan hingga hari kiamat: **"(Al-Qur'an) ini adalah peringatan yang sempurna bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, dan agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah**

Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal sehat mengambil pelajaran." (Surat Ibrahim: 52).

Dan semua yang kami cintai dan harapkan adalah agar Allah memperbaiki keadaan umat di dunia... dan memasukkan mereka ke dalam surga di akhirat... dan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus di dunia dan akhirat: **"Aku hanya bermaksud (melakukan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali."** (Surat Hud: 88).

Ya Allah: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (karunia)."** (Surat Ali 'Imran: 8).

"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan (tidak) memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." (Surat Al-A'raf: 23). **"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."** (Surat Ali 'Imran: 53).

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (Surat Al-Furqan: 74).

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Surat Ali 'Imran: 147).

"Ya Tuhanku, ilhamkanlah aku agar aku tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku tetap berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam (golongan) hamba-hamba-Mu yang saleh." (Surat An-Naml: 19).

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, kedua ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang mukmin laki-laki dan

perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan." (Surat Nuh: 28).

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka." (Surat Al-Baqarah: 201).

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (Surat Al-Baqarah: 286).

"Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." (Surat Al-Anbiya': 87).

"Ya Allah, Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, Engkau Yang mengurus langit dan bumi, dan bagi-Mu segala puji, Engkau Tuhan langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya, Engkau Yang Haq, perkataan-Mu haq, janji-Mu haq, pertemuan dengan-Mu haq, surga adalah haq, neraka adalah haq, hari kiamat adalah haq. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku mengadu, dan dengan-Mu aku berhukum, maka ampunilah bagiku apa yang telah aku kerjakan dan apa yang akan aku kerjakan, apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku tampilkan, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku, tidak ada tuhan selain Engkau." (Muttafaq 'alaih).

"Ya Allah! Sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan kezaliman yang besar dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Muttafaq 'alaih).

"Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku mohon ampun kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi).

"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, aku ridha Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai rasul, dan Islam sebagai agama." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung.

"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." (Surat Ash-Shaffat: 180-182).

Selesai dengan karunia Allah, pertolongan-Nya, dan taufik-Nya pada hari Senin tanggal enam belas bulan Rajab tahun 1427 Hijriah.